Buku Referensi

ENSIKLOPEDI Wayang Indonesia

Edisi Revisi
Aksara
P-R

Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

BHINNEKA TUNGGAL IKA

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ensiklopedi Wayang Indonesia -- Ed, rev. --

Penyusun : H. Solichin, Suyanto, Sumari.

Editor : H. Solichin, Undung Wiyono, Sri Purwanto.

Bandung : Mitra Sarana Edukasi, 2016.

9 jil ; 21 x 29,7 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan SENA WANGI

ISBN 978-602-6832-58-0 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-6832-59-7 (jil.1)

ISBN 978-602-6832-60-3 (jil.2)

ISBN 978-602-6832-61-0 (jil.3)

ISBN 978-602-6832-62-7 (jil.4)

ISBN 978-602-6832-63-4 (jil.5)

ISBN 978-602-6832-64-1 (jil.6)

ISBN 978-602-6832-65-8 (jil.7)

ISBN 978-602-6832-66-5 (jil.8)

ISBN 978-602-6832-67-2 (jil.9)

1. Wayang -- Ensiklopedi. I. H. Solichin. II. Suyanto.

III. Sumari. IV. Undung Wiyono. V. Sri Purwanto. 791.530 3

Cetakan Pertama : 2016
Cetakan Kedua : 2017
(Edisi Revisi)
Cetakan Ketiga : 2019

HAK PENGARANG DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip dan memperbanyak isi dan atau gambar-gambar dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia tanpa izin tertulis dari Pemegang Hak Cipta, sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk apa pun, baik cetak, kopi, fotoprint, mikrofilm, dan sebagainya; kecuali kutipan ringkas untuk keperluan resensi.

Dicetak oleh Percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa, Bandung.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

Edisi Revisi Tahun 2017

PENULIS

Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

cu mitra sarana edukasi

SENA WANGI

Abimanyu
Wayang Golek Purwa
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Pengarah:
Drs. Suparmin Sunjoyo
Ekotjipto, S.H.
Dr. Wimpy Setiawan Ibrahim

Penanggung Jawab:
Drs. H. Solichin
Yodi Setiawan Ibrahim, M.A., Ed.D.

Pelaksana Produksi:
Sumari, S.Sn., M.M.
Dra. Susilowati Solichin

Pengarah Kreatif/Ilustrator:
Heru S Sudjarwo, S.Sn., M.A.

Editor:
Drs. H. Solichin
Undung Wiyono, S.S.
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Peninjau Naskah/Reviewer:
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Konsultan:
Prof. Dr. Soetarno

Penulis Edisi Pertama (1999)
Bambang Harsrinuksmo (Alm.)

Penyelia Pendamping/Pakar Wayang:
Drs. H. Solichin (Pembina Pewayangan)
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. (Pakar Wayang)
Ki H. Anom Suroto (Dalang)
Ki H. Panut Darmoko (Alm.) (Dalang)
Prof. Dr. Soetarno (Pakar Wayang)
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum. (Dalang, Pakar Wayang)
Atik Soepandi, S.Kar. (Alm.) (Dalang, Pakar Wayang)
Drs. Singgih Wibisono (Pakar Wayang)
Soenarto Timoer (Alm.) (Pakar Wayang)
I Dewa Ketut Wicaksana, S.S.P., M.Hum. (Pakar Wayang)

Perancang Grafis/Designer:
Ndaru Pratama

Fotografi:
Singgih Prayogo

Sekretaris:
Drs. Hari Suwasono

Bendahara:
Eka Sri Isnani, S.Sn.

Sekretariat:
Ina Sofiyanti, A.Md.

Kontributor Naskah:
Prof. Dr. Soetarno
Prof. Dr. Teguh Supriyanto
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Dr. Cahya Hedy, S.Kar., M.Hum.
Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.
Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
Dr. Hersapandi Projonagoro, M.Hum.
Dr. Sunardi, S.Sn., M.Hum.
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.
Drs. Surwedi
Drs. Purjadi
Bambang Murtiyoso, S.Kar., M.Hum.
Darmoko, S.S., M.Hum.
Edi Sulistyono, S.Sn., M.Hum.
I Dewa Ketut Wicaksana, S.Sp., M.Hum.
Sudarko Prawiroyudho
Sumanto, S.Kar., M.S.
Sumari, S.Sn., M.M.
Baclius Subono, S.Kar., M.Sn.
Djoemiran Ranta Atmadja (Alm.)
Hariyadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.
Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
Kuwato, S.Kar., M.Hum.
M.B. Basiroen Cermagupita
Prof. Dr. Sarwanto M.S., S.Kar., M.Hum.
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum.
Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.
Dr. Tatik Harpawati, S.S.
Dra. Titin Masturoh

Kayon Ganesha Loka Bawana
Koleksi/ Karya Hok Gie, Foto Ario M Sano (2016)

Kontributor Foto:
Heru S. Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Pandoyo TB.
Benny Setyaji
Pandita
Pradnya Paramita
Sumari, S.Sn., M.M.
Agung Darmawan, S.Sn.
Amin Pujanto
Mugi Samudra
Afga
Yoshi Shimizu

Gambar Grafis Wayang:
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Heru S Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Sunyoto Bambang Suseno
Sudiana S.Sn., M.Sn.
Bahendi
Sagio
Hadi Sulaskam
Karno S.Sn
F. Sugiri

Terima kasih kepada:

Anjungan Yogyakarta TMII, Jakarta.
A. Prayitno (Alm.) (House of Mask & Puppets) Bali.
Asep Sunandar Sunarya (Alm.), Bandung.
Begug Purnomosidi (Mantan Bupati Wonogiri)
Dede Amung Sutarya (Alm.), Bandung.
Stanley Hendrawidjaja, Bogor.
Didy Indriyani Haryono (Dy Gallery), Jakarta.
Enthus Soesmono (Bupati Tegal)
Gedung Pewayangan Kautaman, Jakarta.
Keraton Kasultanan Yogyakarta
Keraton Kasunanan Surakarta
Kondang Sutrisno (Yayasan Putro Pandowo), Bekasi.
Museum Wayang Jakarta
Wardono (Dalang Jawatimuran), Mojokerto
Reksa Pustaka, Perpustakaan Mangkunegaran, Surakarta.
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. Jakarta.
Drs. Sulaeman Pringgodigdo
Satyagraha Hurip, Jakarta.

Puntadewa
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

PRAKATA

Kami bersyukur buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah selesai dan diterbitkan pada tahun 2017. EWI tampil beda dengan EWI edisi pertama. Berisi uraian aneka ragam pewayangan yang tertuang dalam 9 buku. Desain kreatif berubah dan isinya bertambah. Informasi tentang pewayangan semakin lengkap sesuai harapan penggemar wayang dan masyarakat.

Ensiklopedi Wayang Indonesia ini direvisi sesuai perkembangan seni budaya wayang dan tuntutan masyarakat. Zaman terus berubah dan berkembang sudah barang tentu seni budaya wayang harus mampu mengantisipasinya. Besar harapan, Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak ketinggalan zaman, tetapi *up to date* dan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan.

Merevisi EWI bukan tugas yang mudah karena harus dapat menjaga keberadaan entri yang sudah baik dan benar serta menambah entri baru dari perkembangan seni budaya wayang. Disamping itu berusaha memperbaiki kesalahan dan kekurangan EWI sebelumnya. Untuk menangani tugas berat ini telah dikerahkan banyak para pakar dan peneliti pewayangan. Kinerja revisi EWI ini pantas sebagai teladan bagi pecinta wayang dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya wayang sekarang dan di waktu-waktu mendatang.

Dengan tulus kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pimpinan dan anggota tim revisi EWI. Khusus kami sampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada penerbit CV Mitra Sarana Edukasi dan percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa yang mencetak dan mendistribusikan EWI.

Menyadari benar, bahwa ikhtiar adalah kewajiban manusia tetapi hasilnya terserah pada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada EWI hasil revisi tahun 2017 ini kami mohon maaf. Begitu pula semua saran perbaikan, kami terima dengan senang hati untuk penyempurnaan EWI. Semoga Allah Swt. senantiasa meridhoi usaha kita semua.

Jakarta, 1 Januari 2017
Penanggung Jawab

Drs. H. Solichin

Abiyasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM SENA WANGI 2012-2017

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas Rahmat dan Karunia-Nya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah berhasil direvisi dan diterbitkan. Ensiklopedi Wayang Indonesia ini telah dikembangkan baik isi maupun redaksionalnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pewayangan dan seni pedalangan serta pembangunan budaya bangsa, maka Ensiklopedi Wayang Indonesia perlu direvisi untuk menyempurnakan naskah/ entri yang sudah ada; menambah naskah/ penambahan entri yang ada; melengkapi dan mengganti ilustrasi foto wayang; dan mengubah desain dan *layout* baik *cover* maupun isinya. Dengan adanya revisi tersebut, Ensiklopedi Wayang Indonesia yang semula 6 Buku menjadi 9 Buku.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada kontributor penulis Ensiklopedi Wayang Indonesia serta pimpinan dan staf tim revisi Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi revisi atas segala daya upayanya menyusun buku pewayangan yang bermutu. Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan juga kepada CV Mitra Sarana Edukasi yang berkenan mendukung penuh penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini. Melalui buku Ensiklopedi Wayang Indonesia ini, pewayangan dan seni pedalangan Indonesia akan semakin berkembang di masyarakat luas baik nasional maupun internasional. Terbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini sesuai dengan rencana strategi pewayangan Indonesia tahun 2010–2030 dan visi-misi SENA WANGI.

Demikian sambutan ini, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini berguna bagi para pecinta wayang juga masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita bersama. Terima kasih.

Jakarta, 1 Januari 2017
Dewan Pengurus SENA WANGI
Ketua Umum,

Drs. Suparmin Sunjoyo

Bima
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memuji syukur kehadirat Allah SWT, saya menyambut baik penerbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (Ensiklopedi Wayang Indonesia). Ensiklopedi ini diterbitkan sebanyak 9 Buku, berisi beraneka ragam informasi tentang wayang yang bisa dipakai sebagai rujukan dan sarana pelestarian dan pengembangan Wayang Indonesia.

Pada tahun 2003 Wayang Indonesia mendapat penghargaan dari UNESCO. Seni budaya wayang dinyatakan sebagai *a Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Suatu prestasi seni budaya yang membanggakan. Pemerintah Republik Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi UNESCO untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007. Ratifikasi Konvensi itu berarti Pemerintah RI, UNESCO dan masyarakat pewayangan Indonesia mengemban tugas bersama melestarikan wayang. Seni budaya wayang telah menjadi *World Heritage* seni budaya yang harus dirawat dengan sebaik-baiknya. Penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini juga merupakan salah satu wujud upaya melestarikan wayang.

Kini wayang menempati kedudukan yang terhormat sebagai seni budaya yang berkualitas. Wayang berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan. Setiap pergelaran wayang hendaknya mampu menampilkan sajian seni yang indah dan menarik sekaligus dapat menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup yang berguna bagi upaya pembentukan karakter bangsa atau *character building*. Memang wayang itu berperan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Melalui pergelaran wayang nilai-nilai budi pekerti disampaikan dalam kemasan seni sehingga lebih mudah diserap oleh khalayak penonton. Ada lagi peran wayang yang perlu dicermati yaitu kemampuannya sebagai sarana komunikasi yang efektif. Pertunjukan wayang bisa menjangkau semua lapisan masyarakat utamanya rakyat bawah. Berbagai macam program pembangunan dapat disosialisasikan melalui pertunjukan wayang.

Dalam kaitan pelbagai peran dan fungsi seni budaya wayang itu Ensiklopedi Wayang Indonesia ini sangat penting karena informasi yang terkandung di dalamnnya sangat berguna untuk meningkatkan bobot pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu penyusunan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini hendaknya yang cermat terbebas dari kesalahan dan kekurangan. Secara kontinyu Ensiklopedi Wayang Indonesia hendaknya selalu disempurnakan. Besar harapan saya kehadiran Ensiklopedi Wayang Indonesia ini bisa menambah khasanah budaya Indonesia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi usaha kita bersama.

Jakarta, 1 Februari 2017
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP

Batara Guru
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM DPH SENA WANGI 1993-1998

Dengan memuji syukur ke hadirat Allah Swt., kami menyambut terbitnya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI). Kehadiran EWI ini sudah lama dinanti-nantikan baik oleh para seniman wayang maupun masyarakat luas. Tidak sedikit buku wayang ditulis oleh para ahli dan pecinta wayang, namun penulisan buku wayang dalam bentuk ensiklopedi yang lengkap, baru Ensiklopedi Wayang Indonesia yang diterbitkan oleh CV Mitra Sarana Edukasi ini.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penulis EWI dan Pimpinan serta Staf Proyek EWI atas segala upayanya dalam menyelesaikan buku yang bermutu ini. Melalui buku ini, wayang dan seni pedalangan diharapkan dapat semakin dimasyarakatkan untuk menjangkau khalayak yang luas.

Sebagai salah satu buah akal budinya bangsa Indonesia, wayang telah tumbuh dan berkembang menjadi seni budaya sebagai unsur dari budaya nasional. Peran ini akan terus berlangsung dari waktu ke waktu, karena wayang dan seni pedalangan mampu berkembang sesuai dinamika masyarakat serta gerak maju pembangunan bangsa. Wayang memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, tidak terbatas sebagai tontonan yang menarik, melainkan juga mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang berupa tuntunan "keutamaan" hidup bagi pribadi dan bermasyarakat. Daya guna wayang inilah yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan agar wayang dan seni pedalangan tetap bermanfaat karena diperlukan oleh masyarakat.

Demikian, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini dapat berguna bagi para pencinta wayang serta masyarakat. Oleh karena itu, sangat kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita semua. Terima kasih.

Jakarta, 25 November 1998
DPH SENA WANGI
Ketua Umum

DR. SOEDJARWO

SEDIKIT TENTANG PENULIS UTAMA ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA EDISI PERTAMA 1999

BAMBANG HARSRINUKSMO, lahir tahun 1943 di Manisrenggo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dibesarkan di Jakarta, dalam keluarga yang masih menjunjung tinggi etika dan budaya Jawa. Minatnya pada budaya wayang tumbuh sejak usia delapan tahun, dengan selalu mendengarkan siaran wayang orang dari RRI Solo, serta menonton pergelaran wayang kulit purwa. Karena gemar menggambar, sejak usia 11 tahun ia membuat naskah-naskah komik wayang, masih sangat sederhana, sehingga tidak diterbitkan. Komiknya yang pertama diterbitkan oleh majalah Panyebar Semangat, Surabaya, pada tahun 1958, ketika ia berusia 15 tahun.

Perhatiannya kepada masalah budaya, terutama budaya Jawa, makin berkembang ketika ia bekerja pada surat kabar Harian Berita Indonesia, sejak tahun 1961, kemudian di Harian Berita Yudha, dan Berita Buana serta Buana Minggu. Pada tahun 1986 sampai dengan 1990 ia menjabat redaktur senior pada Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia (18 jilid). Pengalaman inilah yang menyebabkannya memiliki kemampuan menyusun ensiklopedi. Ensiklopedi Budaya Nasional tentang keris dan senjata tradisional lainnya (1988) adalah karya monumentalnya yang pertama, sedangkan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini merupakan yang kedua. Sebagai penulis utama Ensiklopedi Wayang Indonesia, ia dibantu oleh puluhan pakar dan praktisi wayang, termasuk juga beberapa dalang tenar.

Selain itu, sebuah naskah Ensiklopedi Keris, dua jilid, sudah pula siap cetak, sedangkan yang sedang dipersiapkan adalah Ensiklopedi Budaya Indonesia, yang dirancang terbit dalam 6 jilid.

Setelah berhenti bekerja sebagai wartawan/ redaktur surat kabar, pada tahun 1983 ia memutuskan untuk hidup sebagai penulis buku. Di antara naskah-naskahnya yang telah diterbitkan adalah:

1. *Cara Praktis Merawat Keris* (1981),
2. *Dapur Keris* (1984),
3. *Pamor Keris* (1985),
4. *Tanya Jawab Soal Keris* (1986),
5. *Olah Napas Cara Jawa* (1988),
6. *Ensiklopedi Budaya Nasional* (1988),
7. *Sumantri dan Sukasrana* (1989),
8. *Menangkal Gangguan Makhluk Halus* (1989),

9. *Pijat dan Urut Cara Jawa* (1990),
10. *Imut, Hantu Budiman* (1990),
11. *Rama Bargawa* (1993).

Empat judul di antara sebelas judul di atas, sudah dicetak ulang empat kali, dan beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Belanda. Kini, yang sudah siap dalam bentuk naskah, tetapi belum diterbitkan:

1. Ukiran dan Hulu Keris (1994),
2. Warangka dan Sarung Keris (1994),
3. Etika dalam Dunia Perkerisan (1997),
4. Cerita & Legenda dalam Budaya Keris (1993),
5. Sinta, Derita Sejak Lahir Hingga Ajal (1993),
6. Rahwana, Bukan Salah Bunda Mengandung(1994),
7. Dapur Keris dilengkapi Gambar dan Tinjauan Esoteri (1995),
8. Budaya Keris (1996),
9. Pedoman Memilih Keris yang Baik dan Cocok (1997),
10. Ensiklopedi Keris (1998).

Sampul Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia Edisi Pertama (1999)

PETUNJUK PENGGUNAAN ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA, merupakan sarana untuk mempermudah seseorang mengenal budaya pewayangan Indonesia, mengenal tokoh-tokoh wayang, dalang, jenis-jenis wayang, lakon-lakon wayang, peralatan dan perlengkapan pertunjukan wayang, serta memahami istilah-istilahnya. Ensiklopedi Wayang Indonesia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang umum mengenai dunia pewayangan, dan memberikan penjelasan atas pertanyaan khusus mengenai apa dan siapa tokoh-tokohnya. Tidak hanya wayang kulit purwa dan wayang orang, Ensiklopedi Wayang Indonesia juga dilengkapi dengan keterangan mengenai berbagai jenis wayang yang ada di Indonesia.

Misalnya, seseorang yang ingin mengetahui tentang apa dan siapa Bima, dengan membuka Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2 pada halaman entri **BIMA,** ia akan mendapat jawaban yang diinginkannya. Pembaca akan segera mengetahui siapa ayah Bima, siapa ibunya, dengan siapa saja ia kawin, berapa anaknya, dan berbagai keterangan lainnya yang berguna. Pembaca juga mendapat penjelasan mengenai riwayat singkatnya, siapa saja musuh-musuhnya, apa saja kesaktian, dan senjata pusaka yang dimilikinya. Bahkan karakter dan sifat Bima, semangatnya, perjuangannya dapat diketahui secara gamblang.

Atau, mungkin seseorang pernah mendengar atau membaca kata Candrasa, dan ia mengetahui itu istilah pewayangan, tetapi tidak mengetahui artinya. Guna mendapat jawaban atas pertanyaan itu, pembaca dapat mencarinya pada halaman yang memuat entri **CANDRASA**. Entri ini pun terdapat pada Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2.

Petruk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman, Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Perlu diketahui, Ensiklopedi Wayang Indonesia terdiri atas sembilan Buku. Setiap Buku memuat antara lain, Pendahuluan, Asal Usul Wayang, Beda antara cerita Wayang Indonesia dengan Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata yang bersumber dari India, serta entri-entri yang berawalan huruf A. Buku kedua memuat entri-entri yang berawalan huruf B dan C. Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku ketiga berisi entri-entri huruf D, E dan F. Buku keempat dimulai dengan huruf G sampai dengan I. Buku kelima memuat entri-entri berawalan huruf J dan K. Buku keenam memuat entri L sampai N. Buku ketujuh memuat entri P dan R. Buku kedelapan khusus berawalan huruf S. Buku kesembilan memuat entri yang berawalan huruf T sampai dengan Y ditambah Silsilah wayang. Halaman terakhir setiap Buku ini juga berisi Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia, serta Daftar Kepustakaan, Biodata dan Glosarium.

Karena entri yang berawalan huruf O dan Z, sangat sedikit, tidak dimasukkan dalam penulisan entri melainkan masuk ke bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia.

Ensiklopedi Wayang Indonesia yang terdiri atas sembilan Buku ini diharapkan sudah dapat mencakup hampir semua istilah pewayangan yang ada di Indonesia dan beberapa negara lain, orang-orang yang memiliki peran dalam pengembangan budaya wayang, para praktisi seni pewayangan, tokoh dunia wayang yang penting, baik dari lakon yang pakem maupun yang *carangan*.

Apa Itu Entri?

Sebuah kamus berisi keterangan dan penjelasan mengenai suatu KATA, sedangkan sebuah ensiklopedi menguraikan penjelasan tentang sebuah ENTRI. Entri adalah sesuatu yang tergolong benda atau yang dibendakan, yang dapat diberi definisi atau diterangkan secara luas dan komprehensif. Lebih jelas lagi:

MALU, SAKIT
PASAR, JEMBATAN
adalah kata. Tetapi,

PASAR, JEMBATAN
ABIMANYU
WIRATA, KERAJAAN
adalah entri.

Kata PASAR dan JEMBATAN dapat dianggap sebagai kata, tetapi dapat pula sebagai entri. Sedangkan MALU dan SAKIT tidak dapat menjadi entri, karena entri hanya menerangkan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. MALU (kata sifat) bukan entri, tetapi PEMALU (kata benda) adalah entri; begitu pula dengan SAKIT (kata sifat) bukan entri, tetapi PENYAKIT (kata benda) adalah entri. Kata 'malu' dan 'sakit' berjenis kata sifat, sesudah diberi awalan pe-, kata 'malu' dan 'sakit' berubah menjadi kata benda atau dibendakan.

Penulisan Judul Entri

Pada entri-entri yang menyangkut nama seseorang tokoh pewayangan Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengikuti kaidah yang lazim dipakai pada ensiklopedi lainnya, terutama ensiklopedi Barat. Pada ensiklopedi terbitan negara-negara Eropa dan Amerika, misalnya, nama **GEORGE WASHINGTON** akan ditulis **WASHINGTON, GEORGE.** Entri itu akan dimuat pada halaman entri yang berawalan dengan huruf W. Tetapi pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak seperti itu.

Penulisan entri untuk nama **SITI SUNDARI** tetap dituliskan demikian, tidak dibalik, dan dimuat pada halaman entri yang berawalan huruf S. Jadi bukan dituliskan **SUNDARI, SITI.**

Hal ini dilakukan dengan alasan, karena nama-nama orang Indonesia, termasuk nama-nama tokoh wayangnya, tidak mengenal nama keluarga. Misalnya, nama **INU KERTAPATI** bukan nama seseorang bernama **INU** dari keluarga **KERTAPATI. Inu Kertapati** adalah nama orang itu sendiri. Demikian pula nama entri **ARJUNA SASRABAHU,** bukan ditulis **SASRABAHU, ARJUNA.**

Demikian juga **SINGGIH WIBISONO** bukan ditulis **WIBISONO, SINGGIH**; dan **SOENARTO TIMOER** bukan ditulis **TIMOER, SOENARTO.**

Jika entri menyangkut seorang tokoh wayang, maka yang dipakai sebagai judul entri adalah namanya yang paling populer, yang paling dikenal oleh semua suku bangsa di Indonesia. Contohnya, Bima memiliki banyak nama, antara lain Wrekudara/ Werkudara, Bratasena, dan lain sebagainya.

Pada ensiklopedi ini, nama yang digunakan sebagai judul entri adalah Bima, karena nama itulah yang paling dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa, Sunda, Bali, Madura, dan lain-lain. Sedangkan nama Wrekudara/ Werkudara, Wijasena, dan Bratasena, umumnya hanya dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa saja.

Demikian pula, karena alasan yang sama, tokoh Arjuna tidak ditulis dengan judul entri **JANAKA** atau **PERMADI.**

Nama-nama Wrekudara/ Werkudara, Janaka, atau Permadi hanya ditulis sebagai rujukan silang.

Demikian pula, **KERAJAAN ASTINA** bukan ditulis dengan nama Gajahoya, atau Liman Benawi. Karena Astina lebih dikenal daripada kedua nama lainnya.

Tetapi pada entri-entri yang menyangkut nama jenis, Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap menggunakan kaidah umum, yakni nama jenis ditempatkan di belakang nama kelompoknya.

Misalnya:

WIRATA, KERAJAAN,	bukan **KERAJAAN WIRATA**
PURWA, WAYANG,	bukan **WAYANG PURWA**
BLAMBANGAN, KADIPATEN,	bukan **KADIPATEN BLAMBANGAN**

Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia ini gelar pada tokoh wayang maupun tokoh seniman atau pembina pewayangan, dianggap sebagai nama kelompok. Misalnya gelar Prabu, Dewi, Batara, dan yang sejenis dengan itu, dianggap sebagai nama kelompok.

Jadi,

PRABU KRESNA	ditulis **KRESNA, PRABU**
BATARA BAYU	ditulis **BAYU, BATARA**
DEWI SRIKANDI	ditulis **SRIKANDI, DEWI**
M. Ng. NAYAWIRANGKA	ditulis **NAYAWIRANGKA, M. Ng.**

Penulisan nama-nama tokoh, baik nama tokoh wayang, maupun tokoh praktisi dan pembina wayang memakai kaidah penulisan Ejaan Baru Yang Disempurnakan, dengan lafal Indonesia, kecuali bilamana tokoh itu masih hidup.

Untuk tokoh wayang, misalnya, ditulis:

1. **Gatutkaca**	bukan **Gathutkoco,**
2. **Patih Surata**	bukan **Patih Suroto**
3. **Sukasrana**	bukan **Sukosrono**
4. **Dewi Widawati**	bukan **Dewi Widowati**
5. **Dewi Surtikanti**	bukan **Surtikanthi.**

Nama-nama orang agar lebih mudah dikenal dengan nama dan tulisan aslinya, pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap ditulis sesuai aslinya. Misalnya:

1. **Tjondrolukito**	bukan **Condrolukito**
2. **Ir. Suhartoyo**	bukan **Ir. Suhartaya**
3. **Ir. Sri Mulyono**	bukan **Ir. Sri Mulyana**
4. **H. Boediardjo**	bukan **H. Budiarja.**

Urutan Entri

Guna mempermudah pembaca menggunakan ensiklopedi ini, semua entri disusun secara alfabetis. Sama dengan urutan susunan kata pada kamus. Jadi, entri yang berawalan huruf A selalu ditempatkan lebih awal daripada entri yang berawalan huruf B. Entri yang berawalan huruf P selalu berada di depan entri yang berawalan huruf Y.

Jika beberapa huruf di bagian depan nama entri itu sama, maka kata berikut yang secara alfabetis memakai huruf lebih awal ditempatkan di bagian awal pula.
Misalnya:

BRAJADENTA
selalu ditempatkan lebih awal daripada
BRAJAMUSTI
karena BRAJA-nya sama, tetapi huruf D pada DENTA secara alfabetis lebih awal daripada huruf M pada MUSTI.

Mencari Entri

Seperti susunan kata pada kamus, entri-entri pada Ensiklopedi Wayang Indonesia dapat ditemukan dengan cara mencari secara urut menurut kaidah alfabetis. Urutan yang dimaksud sudah diterangkan pada bagian di atas tadi. Bilamana entri yang dicari berawalan huruf S, misalnya, tentu harus dicari pada ensiklopedi Buku kedelapan.

Selain itu entri juga dapat ditemukan dengan mencarinya di bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia lebih dahulu. Bagian Indeks yang terletak di setiap halaman belakang Ensiklopedi Wayang Indonesia. Di bagian Indeks ini, entri dan kata yang ada di dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia juga disusun secara alfabetis dan diberi keterangan kata atau entri itu termuat pada ensiklopedi.

Dengan keterangan nomor halaman serta Aksara di bagian Indeks itu, pembaca tentu akan lebih mudah mencarinya.

Judul Halaman

Guna memudahkan pembaca mencari entri yang diinginkan, setiap halaman pada Ensiklopedi Wayang Indonesia diberi judul halaman. Pada halaman yang bernomor genap judul halaman ditempatkan pada sebelah kiri atas halaman itu. Sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, sebaliknya.

Pada halaman yang bernomor genap judul halaman diambilkan dari entri pertama yang dapat ditemui di halaman itu, sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, diambilkan dari entri terakhir yang termuat di halaman itu. Bilamana pada halaman itu tidak ada judul entri baru, maka yang dipakai sebagai judul halaman adalah entri yang ada pada halaman sebelumnya.

Judul halaman dicetak dengan huruf kapital, tebal, dengan ukuran huruf 22 point dengan jenis huruf Candara. Diharapkan, dengan huruf sebesar itu, para pembaca akan lebih mudah mencari entri yang ingin diketahui.

Rujukan Silang

Yang dimaksud dengan rujukan silang adalah petunjuk pada entri mana pembaca akan memperoleh uraian yang lebih jelas tentang sesuatu hal yang ingin diketahui. Misalnya, beberapa tokoh wayang memiliki lebih dari satu nama, dan masing-masing nama itu dijadikan entri. Tentunya tidak semua entri dengan nama tokoh itu dituliskan uraiannya.

Jelasnya:

ARJUNA, mempunyai banyak nama lain, seperti Permadi, Janaka, Parta, Indratanaya, dan lain sebagainya. Uraian mengenai tokoh yang satu ini hanya akan dituliskan pada entri **ARJUNA** saja; sedangkan pada entri Permadi, Indratanaya, Parantapa, Parta, Janaka, dll., hanya akan dituliskan rujukan silangnya, kecuali bilamana pada nama alias itu ada hal khusus yang perlu dijelaskan.

Misalnya sebagai berikut:

PERMADI adalah sebutan bagi Arjuna di kala muda,...dan seterusnya. Baca juga **ARJUNA**.

Tetapi jika nama padanan itu tidak menjelaskan apa-apa, akan ditulis sebagai rujukan silang murni. Contohnya:

PALGUNADI. Baca **ARJUNA.**

Rujukan silang dapat pula disertakan pada akhir uraian suatu entri, bilamana penulis memandang perlu. Maksudnya adalah agar Pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak, lebih luas, dan lebih mendalam dapat mencari tambahan uraiannya pada entri lain yang berkaitan dengan entri itu.

Misalnya, pada akhir uraian entri **BIMA**, dituliskan:

Baca juga **ARIMBI, DEWI; PANDU DEWANATA;** dan **BHARATAYUDA.**

Maksudnya, sesudah selesai membaca uraian mengenai Bima pada entri tokoh tersebut, pembaca dapat lebih memperdalam pengetahuannya mengenai Bima pada entri-entri rujukan yang dianjurkan itu. Mengenai istri Bima, misalnya, dapat membacanya pada entri Arimbi, Dewi. Tentang orang tuanya, dapat membaca pada entri **PANDU DEWANATA** dan **KUNTI, DEWI,** sedang tentang peran Bima pada Bharatayuda, dapat diketahui lebih lengkap dengan membaca entri Bharatayuda itu.

Rujukan silang juga dimuat pada entri nama tokoh yang meragukan. Misalnya, sebagian dalang menyebut nama istri Resi Gotama adalah Dewi Indradi, sementara dalang lainnya menyebut Dewi Windradi. Agar para pembaca tidak ragu-ragu, kedua nama itu dimuat sebagai entri. **INDRADI, DEWI** dimuat sebagai entri yang dilengkapi dengan uraian, sedangkan **WINDRADI, DEWI** hanya dimuat sebagai rujukan silangnya.

Dengan demikian pembaca yang mengenal Dewi Indradi sebagai Dewi Windradi dapat pula menemukan uraian entri itu setelah melewati entri rujukan silang.

Tidak Mengadili

Cerita pewayangan dan lakon-lakon wayang di Indonesia seringkali mempunyai banyak versi. Terhadap versi-versi itu Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengadili, mana versi yang benar, dan mana yang salah. Semua versi dianggap benar.

Misalnya, Dewi Indradi di daerah lain disebut Windradi, daerah lainnya lagi mengatakan namanya Dewi Cani. Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia semuanya dianggap benar.

Ilustrasi

Foto, gambar grafis, bagan silsilah, dan gambar-gambar lain yang termuat dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia bukan hanya sekedar sebagai hiasan. Pemuatannya dimaksudkan dengan tujuan lebih memperjelas apa yang diuraikan dalam bentuk tulisan. Sebagian gambar dan foto dicetak dalam tata warna. Semua ilustrasi yang termuat berfungsi sebagai tambahan informasi.

Sebuah entri kadang-kadang dilengkapi dengan lebih dari satu macam ilustrasi. Ini pun maksudnya untuk lebih melengkapi uraian dalam bentuk tulisan.

Foto dan gambar grafis dimuat dalam ukuran yang cukup besar sehingga cukup jelas. Selain itu perbandingan ukuran gambar tokoh wayang satu dengan lainnya disesuaikan dengan ukuran sebenarnya. Jadi misalnya, pemuatan gambar raksasa Kumbakarna akan lebih besar daripada gambar Bima, sedangkan gambar Bima akan lebih besar dibandingkan gambar Arjuna. Tentu saja, karena pertimbangan teknis, ada satu atau beberapa gambar yang ukurannya tidak dapat dimuat sesuai dengan kaidah itu.

Untuk tokoh-tokoh penting, penulis membuat gambar ilustrasi tokoh yang ditampilkan pada entri itu. Jenis ilustrasi yang ini, mirip dengan penggambaran pada komik-komik wayang. Jadi, bukan penggambaran tokoh seperti yang terlihat pada wayang orang. Ilustrasi ala komik ini diharapkan dapat membantu generasi muda dalam mengimajinasikan tokoh wayang yang bersangkutan.

Ada beberapa gambar, terutama ilustrasi grafis yang *line drawing* yang dimuat lebih dari satu kali, bila dipandang perlu. Ini pun untuk memudahkan pembaca.

Bahasa dan Singkatan Kata

Bahasa yang digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menurut kaidah Ejaan Yang Disempurnakan, dan Tata Bahasa Baku Indonesia. Gaya tulisannya berupa bahasa tutur. Kalimatnya diusahakan pendek-pendek, dan menghindari penggunaan kalimat kompleks. Namun, kalimat yang lancar dan enak dibaca tetap juga dijadikan prioritas.

Itu semua dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami apa yang tersirat dalam tulisan itu, sekaligus tidak bosan membaca ensiklopedi yang tebal ini.

Penulisan nama tokoh wayang diusahakan diindonesiakan. Dengan demikian nama-nama tokoh wayang yang selama ini sering dimuat bergaya lafal Jawa dan Sanskerta diubah menjadi nama berlafal Indonesia.
Misalnya:

ARJUNA	bukan ditulis **HARJUNA**
ASTINA	bukan ditulis **NGASTINA** atau **HASTINA**
KRESNA	bukan ditulis **KRISHNA** atau **KRESNO**
SIWA	bukan ditulis **SYIWA** atau **CIWA**
WISNU	bukan ditulis **VISHNU**

dan lain sebagainya.

Tetapi istilah pewayangan dan pedalangan yang khas Jawa, misalnya nama gending-gending lagu, diusahakan untuk diberi keterangan mengenai petunjuk pengucapannya.
Misalnya:
AYAK-AYAK, [Aya'-aya'] ...
BABAD KENCENG, [Babad kêncêng] ...
BANTENG WARENG, [Banthèng Warèng]
BEDAT, [Bêdhat] ...
CARABALEN, [Carabalèn] ...

Ensiklopedi Wayang Indonesia juga menghindari penggunaan singkatan kata dan akronim. Walaupun demikian, karena masalah teknis, penyingkatan kata terkadang juga terpaksa dilakukan.

Selain itu agar pembaca yang berusia lanjut tidak sulit membacanya, Ensiklopedi Wayang Indonesia menggunakan huruf berukuran 11 point, sedangkan judul entrinya dicetak dengan huruf kapital dan tebal (bold atau vet) berukuran 11 point. Tebalnya huruf untuk judul entri tentu akan lebih mempermudah pembaca dalam mencari entri yang diminatinya. Penggunaan huruf sebesar itu memang berakibat tambahnya jumlah halaman EWI ini, namun hal itu diimbangi dengan penggunaan kata-kata yang efisien, serta kalimat-kalimat padat dan pendek.

Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia kata-kata yang berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah dicetak dengan huruf miring (kursif atau *italic*). Tetapi bila kata yang berasal dari bahasa asing dan daerah itu menjadi judul sebuah entri, penulisannya akan menggunakan huruf tebal, kapital, berukuran 11 point, dan menggunakan huruf normal, bukan miring.

Demikian pula jika suatu kata dapat diartikan sebagai sebuah nama, walaupun berasal dari bahasa daerah atau asing, tidak ditulis dengan huruf miring. Kecuali khusus tentang nama wanda ditulis miring, misalnya: Arjuna wanda *Janggleng*, Kumbakarna wanda *Barong*, dan Baladewa wanda *Geger*.

Singkatan Kata yang Digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia:

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
Bhs.	: Bahasa
dll.	: dan lain-lain
dsb.	: dan sebagainya
G.P.A.	: Gusti Pangeran Ario
G.P.H.	: Gusti Pangeran Haryo
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario
Kokar	: Konservatori Karawitan Indonesia
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.Ng.	: Mas Ngabehi
R.M.	: Raden Mas
R.M.T.	: Raden Mas Tumenggung
R.Ng.	: Raden Ngabehi
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah
ISI	: Institut Seni Indonesia
PEPADI	: Persatuan Pedalangan Indonesia
SENA WANGI	: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan khasanah budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah Nusantara, memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Di antara sekian banyak seni budaya itu, ada budaya wayang dan seni pedalangan yang bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh, dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu. Karena daya tahan dan kemampuannya mengantisipasi perkembangan zaman itulah, maka wayang dan seni pedalangan berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi, bahkan sering disebut seni yang 'adiluhung'. Dibanding dengan teater-teater boneka lain, pertunjukan wayang memang memiliki beberapa kelebihan, terutama wayang kulit purwa. Sampai-sampai beberapa pakar budaya Barat yang mengagumi wayang mengatakan, wayang kulit purwa sebagai "*....the most complex and sophisticated theatrical form in the world*".

Budaya wayang dan seni pedalangan itu memang unik dan canggih, karena dalam pergelarannya mampu memadukan dengan serasi beraneka ragam seni, seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa, dan sebagainya, dengan

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Foto Afga (2008)

peran sentral seorang dalang. Dalang dengan para seniman pendukungnya yaitu pengrawit, swarawati, dan lain-lainnya, mampu menampilkan sajian seni yang sangat menarik. Wayang hadir dalam wujudnya yang utuh baik dalam estetika, etika, maupun falsafahnya.

Dalam suatu pertunjukan wayang, yang paling mudah dicerna dan cepat ditangkap adalah keindahan seninya. Peraga tokoh-tokoh wayang dengan seni rupa yang indah, gerak wayang serasi dengan iringan gamelan, begitu pula keindahan seni suara serta seni sastra yang terus-menerus mengiringi, sesuai irama pergelaran. Lebih jauh memahami pertunjukan wayang, maka sajian seni ini ternyata menyampaikan pula berbagai pesan. Pesan etika mengacu pada pembentukan budi luhur atau akhlaqul karimah.

Sudah barang tentu nilai etis ini tidak terbatas tertuju pada kehidupan pribadi, melainkan menjangkau sasaran lebih luas bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semakin asyik orang menekuni pertunjukan wayang, dalam alur estetika dan etika itu, ternyata orang juga dapat menemukan makna yang paling dalam yang terkandung dalam pertunjukan wayang, yaitu nilai-nilai hakiki, falsafah hidup. Nilai falsafah merupakan isi dan kekuatan utama pertunjukan wayang. Wayang bukan lagi sekedar tontonan melainkan juga mengandung tuntunan,

Gatutkaca Wayang Golek Purwa (kiri), Prabu Siliwangi Wayang Golek Pakuan (tengah), dan Amir Ambyah Wayang Golek Cepak Tegal (kanan), Foto Sumari (2010)

bahkan orang Jawa mengatakan *wewayangane ngaurip*, bayangan hidup manusia dari lahir hingga mati.

Wayang bukan sekedar permainan bayang-bayang atau *shadow play* seperti anggapan banyak orang, melainkan lebih luas dan dalam, karena wayang dapat merupakan gambaran kehidupan manusia dengan segala masalah yang dihadapinya.

Menurut Hazim Amir, wayang dan seni pedalangan ini dapat disebut sebagai teater total. Setiap lakon wayang digelar dalam pentas total, utamanya ketotalan kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang. Cerita wayang dan seluruh peralatannya secara efektif mengekspresikan keseluruhan hidup manusia. Ruangan kosong tempat pentas wayang melambangkan alam semesta sebelum Tuhan menggelar kehidupan. Kelir atau layar menggambarkan angkasa, pohon pisang sebagai bumi, blencong atau lampu sebagai matahari, wayang melambangkan manusia dan makhluk penghuni dunia lainnya, gamelan atau musik melambangkan keharmonisan hidup dan seterusnya. Begitu pula kehadiran penonton melambangkan roh-roh yang hadir dalam pentas wayang itu. Penonton merupakan satu kesatuan dalam pergelaran wayang yang tidak saja disuguhi hiburan yang menarik,

melainkan diajak untuk berpikir dengan kemampuan penalaran, rasa sosial, dan filosofis. Karena memang pergelaran wayang itu merupakan suatu gambaran perjalanan kerohanian guna memahami hakikat hidup serta proses mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tiga dimensi nilai, yaitu estetika, etika, dan falsafah dikemas dalam satu sajian seni, yaitu pergelaran wayang. Dari kandungan isi ini, kiranya tepat komentar seorang peneliti Amerika, James R Brandon 1967, dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia*, bahwa wayang kulit purwa "*.... not comic nor tragic but marvelous*".

Mencermati mutu seni dan kandungan isi wayang, maka dapat dikatakan bahwa wayang adalah salah satu budaya lama dan asli yang merupakan puncak budaya daerah. Oleh karena itu wayang memiliki peranan besar dalam pembentukan kebudayaan bangsa Indonesia. Wayang Indonesia adalah budaya lama, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah.

Tahun 1500 sebelum Masehi bangsa Indonesia memeluk kepercayaan animisme. Nenek moyang percaya bahwa roh atau arwah orang yang meninggal itu tetap hidup dan dapat memberi pertolongan kepada yang masih hidup. Karena itu roh dipuja-puja dengan sebutan 'hyang' atau 'dahyang'. Para hyang ini diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Dari pemujaan hyang inilah asal usul pertunjukan wayang walaupun masih sangat sederhana sifat dan bentuknya. Budaya lama ini terus berkembang seirama dengan perkembangan bangsa Indonesia memasuki zaman Hindu dan Buddha, masuknya agama Islam, masa penjajahan hingga masa kemerdekaan sekarang. Budaya wayang itu terus menerima pengaruh dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang masuk ke Indonesia.

Bang Jampang Wayang Golek Lenong Betawi, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Proses akulturasi itu berjalan lancar tanpa gejolak karena seni budaya wayang ini memiliki kemampuan *hamot*, *hamong*, dan *hamemangkat*, maksudnya, mampu menerima masukan budaya lain, namun tidak begitu saja diserap melainkan disaring untuk selanjutnya diangkat menjadi nilai baru yang cocok bagi perkembangan wayang. Karena kemampuan ini, wayang berhasil mengantisipasi perkembangan zaman. Menyadari hakikat kemampuan wayang tersebut, maka kebijaksanaan pengembangan wayang telah digariskan oleh SENA WANGI dengan strategi Trikarsa, Pancagatra.

Trikarsa adalah tekad untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengagungkan wayang. Tiga kehendak itu merupakan salah satu kesatuan tekad dengan pengertian bahwa dalam melestarikan wayang hendaknya terus diupayakan pengembangannya sesuai kemajuan zaman. Namun, dalam pengembangan wayang itu hendaknya selalu dijaga jangan sampai merusak keagungan seni serta kandungan isi yang ada di dalamnya. Wayang dan seni pedalangan hendaknya tetap pada ciri khasnya tampil sebagai tontonan yang menarik sekaligus mampu menyampaikan tuntunan kautaman hidup pribadi dan bermasyarakat. Trikarsa dilaksanakan melalui sarana Pancagatra yaitu pelestarian dan pembinaan dalam semua unsur seni wayang: seni pedalangan atau pentas, seni karawitan, seni *ripta*, seni *widya* yang mencakup pendidikan serta falsafah, dan seni kriya. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan wayang akan dapat terus dikembangkan di tengah-tengah kemajuan zaman yang sangat cepat dan dinamis. Tantangan yang dihadapi wayang adalah agar tetap lestari dan berkembang untuk memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Tokoh Kompeni dalam Wayang Dupara,
Foto Sumari (2008)

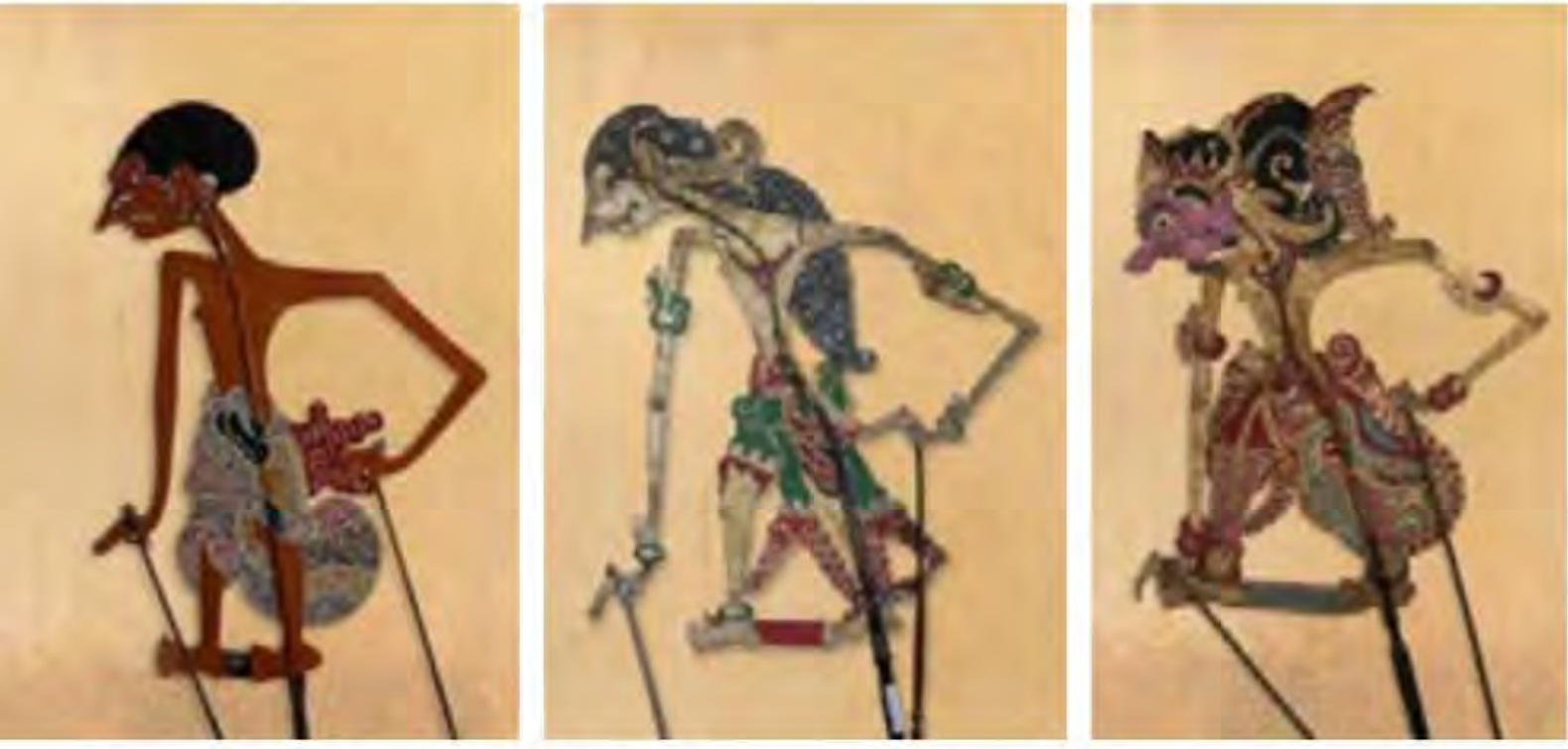

Wayang Sasak (kiri), Wayang Palembang (tengah), dan Wayang Banjar (Kanan).
Foto Sumari (2011)

Perhatian yang sungguh-sungguh terhadap wayang dan seni pedalangan ini menjadi sangat penting bilamana mengingat bahwa wayang sebagai salah satu seni tradisional Indonesia dalam berbagai bentuk dan fungsinya telah berkembang hingga kini, dengan melintasi pengalaman sejarah yang panjang. Sesungguhnyalah wayang itu asli Indonesia karena tumbuh dari akal budinya bangsa Indonesia yang berkembang menjadi seni budaya yang indah dan penuh kandungan ajaran hidup dan kehidupan yang bermanfaat.

Berbagai bentuk wayang telah berkembang di Indonesia. Beraneka bentuk dan cerita wayang cukup akrab dengan masyarakat. Oleh karena itu wayang digemari oleh pendukungnya. Menurut catatan yang ada, lebih 100 jenis wayang berkembang di seluruh pelosok tanah air. Sebagian tetap mampu berkembang, sebagian melemah dan ada di antaranya yang mati. Namun, tidak sedikit tumbuh bentuk wayang-wayang baru seperti wayang wahyu, wayang sadat, wayang sandosa, wayang ukur, dan lain-lain. Memang tumbuh dan surutnya suatu bentuk seni budaya itu merupakan proses yang wajar, karena masyarakat itu bergerak secara dinamis sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

Dari zaman dahulu hingga dewasa ini telah tumbuh dan berkembang berbagai macam wayang, tersebar di hampir seluruh pelosok tanah air. Wayang kulit purwa dari Pulau Jawa telah menyebar ke seluruh Indonesia. Selain itu di masing-masing daerah tertentu juga memiliki wayang sendiri seperti di Sumatra Selatan, Wayang Banjar di Kalimantan Selatan, Wayang Sasak di Lombok, Wayang Bali di Pulau Bali. Sedangkan di Jawa mulai dari Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur termasuk Madura banyak sekali jenis wayang. Di Jakarta kita mengenal wayang Betawi dengan ciri khas berbahasa Indonesia, di Jawa Barat ada wayang golek Sunda, wayang Cirebon, wayang Tambun, dan lain-lain. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta selain wayang kulit purwa yang terkenal itu masih banyak lagi jenis-jenis wayang lain seperti wayang golek menak, wayang klitik dan sebagainya. Tidak kalah bervariasinya, wayang yang berkembang di Jawa Timur, dikenal wayang dakdong, wayang krucil, wayang Madura, wayang beber dan lain-lain. Selain dari bentuknya, cara pentasnya seperti wayang kulit Jawa dengan cerita Ramayana dan Mahabharata, ada lagi wayang madya, wayang gedog, wayang dupara, wayang wahyu, wayang suluh, wayang kancil, dan masih banyak lagi.

Di antara berbagai macam jenis wayang itu, tampak yang tetap mampu berkembang adalah wayang kulit purwa dan wayang golek Sunda.

Wayang kulit purwa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta, dan wayang golek Sunda berkembang luas dan terus digemari masyarakat.

Wayang ini tidak saja berkembang di Indonesia juga diminati oleh orang-orang di mancanegara. Wayang kulit ini selain sering dipentaskan, juga banyak dijadikan objek studi, menjadi ilmu tersendiri yang terus dikaji dari waktu ke waktu. Menarik pula untuk dicatat bahwa bentuk fisik wayang, baik wayang kulit maupun golek telah menjadi komoditi yang bernilai ekonomi. Begitu pula tidak sedikit diciptakan seni rupa seperti benda-benda dan lukisan yang bertemakan wayang. Wayang dapat menerima pengaruh, namun wayang juga besar pengaruhnya terhadap seni budaya serta kehidupan bermasyarakat.

Wayang kulit purwa sampai pada bentuknya seperti sekarang ini, sebenarnya telah melalui proses panjang, mulai zaman dahulu hingga zaman modern ini. Sesuai penelitian Hazeu, wayang itu asli Indonesia, yang bermula dari pemujaan nenek moyang dalam wujud patung atau gambar-gambar. Cerita yang ditampilkan adalah petualangan dan kepahlawanan para hyang, yaitu arwah nenek moyang yang dipercaya dapat memberi pertolongan.

Adegan Budalan Rampogan dalam Wayang Ukur,
Foto Sumari (2010)

Setelah masuknya agama Hindu, wayang berkembang pesat dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Dalam masa Hindu ini wayang berfungsi magis-religius, dan dipakai sebagai media pendidikan, serta komunikasi massa.

Wayang kulit purwa pada zaman Demak, oleh para wali dan pujangga Jawa direkayasa dan dibesut sedemikian rupa sehingga selain merupakan sarana hiburan yang menarik, juga mampu dipakai sebagai sarana komunikasi massa dan dakwah agama Islam.

Nilai-nilai wayang semakin diperkaya lagi dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam. Begitu cermatnya para wali dan pujangga Jawa saat itu dalam mengembangkan budaya wayang dan seni pedalangan, sehingga seni budaya ini menjadi bernuansa Islami, dan dapat selaras dengan perkembangan masyarakat di masa itu.

Bertolak dari nilai-nilai dan misi yang diemban, maka wayang mengalami perubahan substansial, antara lain tampak pada:

1. Bentuk atau seni rupa wayang yang semula seperti relief wayang di candi candi, menjadi imajinatif dalam arti tidak seperti bentuk manusia, seluruh anggota badan tetap lengkap atau fungsional namun tidak proporsional. Walaupun bentuk wayang tidak proporsional akan tetapi sangat serasi sehingga terkesan indah sekali. Barangkali ini suatu pengejawantahan yang tepat dari konsep menolak berhala, namun tetap dapat menghadirkan tokoh wayang sebagai gambaran manusia lengkap dengan nama dan sifat-sifatnya.
2. Pertunjukan wayang ditegaskan pada malam hari yang memakan waktu sembilan jam, dimulai setelah waktulsya hingga menjelang Subuh, biasa disebut semalam suntuk. Waktu pertunjukan itu merupakan saat yang tepat sekali untuk mendekatkan diri pada Tuhan, berbicara dan memikirkan hal-hal yang baik seraya memohon ridho Allah. Tema lakon wayang senantiasa berkisar perjuangan yang baik melawan yang buruk, yang benar melawan yang salah, yang hak mengalahkan yang batil. Tidak salah lagi bilamana ditafsirkan pergelaran wayang semalam suntuk adalah suatu 'dzikir', perjalanan kejiwaan memahami hakikat hidup, mendekatkan diri pada Dzat Yang Maha Kuasa.

Karena seni wayang itu dilandasi oleh nilai-nilai agama sejak zaman Hindu hingga Islam, maka pertunjukan wayang sangat religius. Semua pesan etika maupun falsafah bersumber pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cerita Ramayana dan Mahabharata lengkap dengan para dewa tetap dipertahankan dan dikembangkan. Begitu jauh pengembangannya, sehingga cerita Ramayana dan Mahabharata dari India itu berbeda sekali dengan penerapannya dalam pergelaran wayang di Indonesia, utamanya wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda.

Perbedaan yang mudah dilihat adalah kedudukan para dewa. Konsepsi kedewaan dalam wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda sudah bergeser. Dewa dan manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berangkat dari perubahan besar pada masa Kerajaan Demak itu, wayang terus berkembang pada zaman Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta, zaman penjajahan, zaman merdeka hingga sekarang. Perubahan dan penyempurnaan terus dilakukan sesuai perkembangan zaman. Daya tahan dan daya kembang wayang ini memang luar biasa, luwes, dan lentur menghadapi tantangan sehingga selalu beradaptasi tanpa kehilangan jatidiri.

Oleh karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan ini, siapa pun harus mendasarkan diri pada ketentuan atau 'paugeran' pedalangan yang ada. Kreativitas sangat didorong, namun kreasi-kreasi itu hendaknya berjalan pada fondasi seni pedalangan yang sudah mapan. Ruang gerak kreasi terbuka sangat luas sesuai dinamika zaman yang terus bergerak dan berubah. Kreasi diarahkan pada garap pentas atau *sanggit pakeliran* yang mencakup garap tokoh, garap *catur* atau dialog, dan narasi, garap *sabet* atau gerak wayang, dan garap iringan gamelan/ karawitan atau musiknya. Kreasi seni pedalangan dan wayang ini terus berkembang semakin kaya dan bervariasi yang dilakukan oleh para dalang dan seniman pendukungnya serta para pakar wayang. Di samping para pembaharu wayang yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang, menarik untuk disimak betapa besar jasa Ki Nartosabdo yang berhasil dalam garap *pakeliran* wayang, begitu pula dalam garap *sabet* dikenal tokoh Ki Manteb Soedharsono dan Asep Sunarya.

Dalam pertunjukan wayang itu peranan dalang sentral dan strategis. Disebut sentral karena seluruh pentas wayang yang menggabungkan berbagai seni itu digerakkan dan diarahkan oleh dalang. Juga strategis karena sebagai tokoh sentral, kualitas seni pedalangan itu sangat ditentukan oleh kemampuan dalang. Di tangan dalang yang piawai, wayang dapat hadir secara utuh dalam merealisasikan misinya sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Wayang dan dalang merupakan satu kesatuan. Karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan wayang itu, para dalang selalu didorong untuk mengembangkan mutu dan senantiasa patuh pada kode etik yang ada yaitu Pancadarma Dalang Indonesia. Sebagai seorang profesional, dalang melaksanakan tugas berdasarkan kode etik guna mewujudkan sajian seni yang berkualitas dalam setiap pentasnya.

Posisi terhormat wayang Indonesia di tingkat nasional dan di mata dunia adalah pendorong agar seni budaya wayang ini semakin kuat dan bermanfaat. Untuk itulah wayang diteliti dan digali kandungan ilmu yang ada di dalamnya. Ternyata wayang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada keringnya. Ilmu pengetahuan yang terkandung dalam wayang telah ditata dalam suatu susunan korelatif dalam bentuk pohon ilmu pengetahuan wayang, seperti bagan berikut:

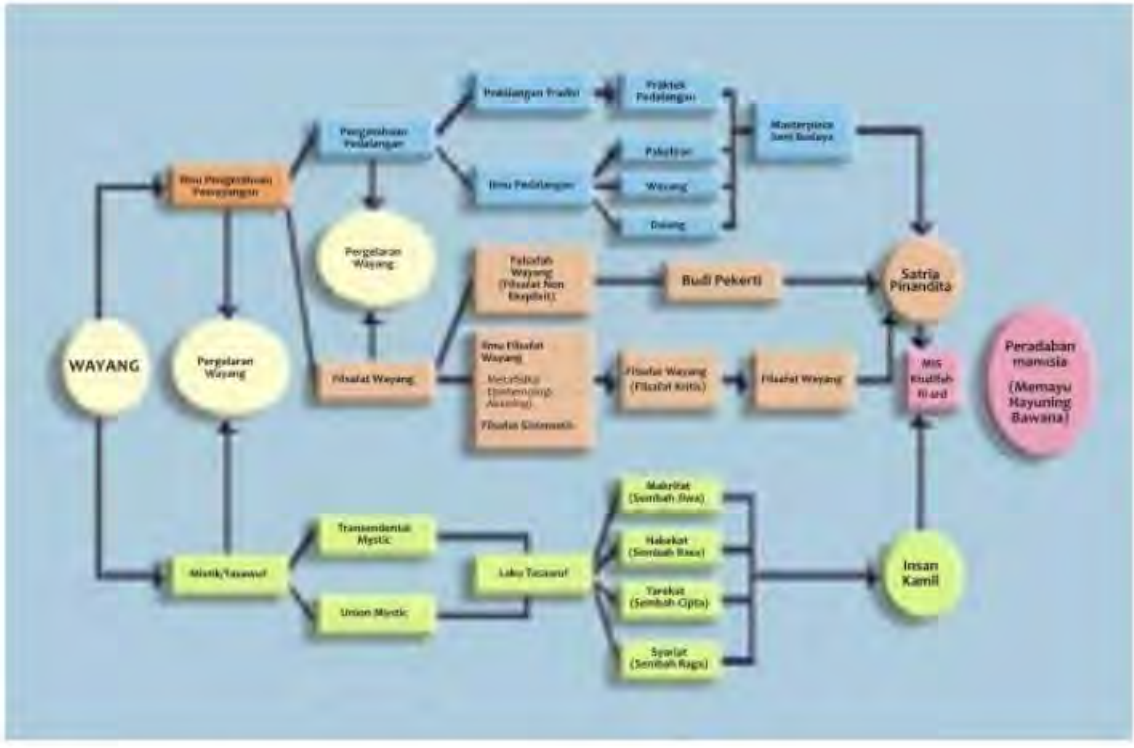

Pohon Ilmu Pengetahuan Wayang,
Sumber: Buku Cakrawala Wayang Indonesia oleh Solichin (2014)

Secara garis besar pohon ilmu pewayangan itu terdiri atas dua kelompok pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan pewayangan dan pengetahuan mistik/ tasawuf. Ilmu pengetahuan pewayangan memiliki dua cabang ilmu yaitu ilmu pedalangan dan ilmu filsafat. Sedangkan ilmu filsafat terdiri atas dua unsur, yaitu falsafah berupa pandangan hidup, nilai-nilai ideal dan filsafat adalah ilmu mencari kebijaksanaan dan kearifan dalam hidup. Ilmu pengetahuan pewayangan itu semua menggunakan pergelaran wayang sebagai objek kajiannya.

Yang menarik untuk diperhatikan adalah adanya ilmu Filsafat Wayang. Melalui proses pembahasan yang panjang, luas, dan mendalam, lahirlah Filsafat Wayang. Filsafat Wayang merupakan tahap awal yang harus dikembangkan. Sejak tahun 2011 Filsafat Wayang sudah menjadi bidang studi yang diajarkan di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta untuk mahasiswa S1, S2, dan S3. Kehadiran Filsafat Wayang memperkaya khazanah ilmu filsafat. Kita patut berbesar hati karena lahirnya ilmu ini merupakan prestasi akademik yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Ilmu Filsafat Wayang lahir dari kandungan budaya bangsa Indonesia.

Seni budaya wayang Indonesia dapat kuat selain karena dukungan penggemarnya, juga karena dikelola oleh organisasi, lembaga, dan instansi

Gedung Pewayangan Kautaman Kantor SENA WANGI, PEPADI Pusat, UNIMA Indonesia, dan Asosiasi Wayang ASEAN, Foto Heru S Sudjarwo (2015)

yang profesional. Untuk melestarikan dan mengembangkan wayang maka dibentuklah organisasi pewayangan yang kuat dan berwibawa. Pada tahun 1975 berdiri SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan pewayangan secara nasional. Ada pula PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia), yaitu organisasi profesi pedalangan yang beranggotakan dalang, pesinden, pengrawit, dan pengrajin wayang. PEPADI memiliki 23 Komisariat Daerah (Komda) di provinsi dan ratusan komda di kabupaten dan kota. Untuk mengurus semua hal yang berkaitan dengan wayang orang didirikan PEWANGI (Persatuan Wayang Orang Indonesia). Sedangkan untuk menggalang kerja sama internasional dibentuklah APA (ASEAN Puppetry Association) pada level ASEAN. Pada tingkat Asia ada Asian Puppetry Gathering (APG) dan untuk level dunia didirikan UNIMA (Union Internationale de la Marionette) Indonesia. Kerja sama dan koordinasi organisasi-organisasi pewayangan itu diatur dengan pembagian tugas yang jelas. Untuk mengembangkan pewayangan ini pemerintah Indonesia mendirikan sekolah, akademi, dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan pewayangan, seperti ISI (Institut Seni Indonesia) di Surakarta, Yogyakarta, Denpasar, dan lain-lain. Masyarakat pewayangan Indonesia tentu

Penandatanganan Deklarasi Pembentukan Organisasi Wayang Tingkat ASEAN di Istana Wakil Presiden RI, *Foto Sumari (2006)*

tidak mau ketinggalan melakukan kegiatan pelestarian dan pengembangan wayang dan seni pedalangan dengan membentuk sanggar-sanggar. Sekarang ini banyak sekali sanggar pewayangan baik di kota maupun di desa-desa.

Semua organisasi, lembaga, dan instansi pewayangan di atas melaksanakan kerja sama secara serempak sesuai kebijakan dan program kerja nasional yang disusun untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Masalah-masalah yang dihadapi juga tidak sedikit, tetapi kerja sama yang sinergis antara para pengelola pewayangan itu dapat ditanggulangi sehingga jagat pewayangan Indonesia terus bergerak maju menyongsong masa depan yang gemilang.

Wayang sebagai aset budaya telah menjadi salah satu identitas bangsa dan dengan diakuinya wayang Indonesia sebagai *World Heritage* oleh UNESCO budaya wayang ini sudah menjadi milik dunia. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bersama dari pemerintah dan masyarakat Indonesia serta UNESCO untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya wayang sekarang dan di masa depan.

Demikianlah sekilas gambaran pewayangan Indonesia yang fokus utamanya pada wayang purwa.

The United Nations Educational,
Scientific and Cultural Organization
hereby proclaims
Wayang Puppet Theatre
- Indonesia -
a Masterpiece
of the Oral and Intangible
Heritage of Humanity
XLI.
Koïchiro Matsuura
Director-General

DAFTAR ISI

Data Katalog dalam Terbitan (KDT, ... II
Halaman Judul, ... III
Colovon, ... V
Prakata, ... IX
Sambutan, ... XI
Deskripsi Penulis Utama
Edisi Pertama 1999, ... XVI
Petunjuk Penggunaan Ensiklopedi
Wayang Indonesia, ... XVIII
Pendahuluan, ... XXVIII
Asal-Usul Wayang, ... XLII
Perbedaan Cerita Wayang Indonesia
dengan Kitab Ramayana dan
Mahabharata, ... LII
Perbedaan Nama dan Sebutan
antara Wayang Indonesia dengan
Kitab Ramayana dan Mahabharata, ... LV

P

PACUL GOWANG, ... 2
PADAKACARMA, ... 3
PADAPA, DEWI, ... 4
PADASUKA, ... 5
PADMA, MAHARESI, ... 5
PADMACARITA, ... 5
PADMANABA, RESI, ... 5
PADMARINI, DEWI, ... 7
PADMASANA, ... 7
PADMAWATI, DEWI, ... 7
PADMAYONI, ... 7
PADMOSOEKOTJO, S., ... 7
PADRI, ... 8
PADYA, RESI, ... 8
PAHANG SUNARNO, KI, ... 8
PAHEMAN RADYA PUSTAKA, ... 9
PAILUL, ... 9
PAJAR ULIHAN, ... 10
PAJAYASTRA, ... 10
PAJEG, ... 10
PAKELIRAN, ... 10
PAKEM, ... 11
PAKEM PANGRUWATAN MURWAKALA,
BUKU, ... 12
PAKUALAMAN, WAYANG KULIT PURWA, .. 12
PAKUAN, WAYANG GOLEK, ... 12
PAKU BUWONO, SRI SUSUHUNAN, ... 12
PAKUWON, ... 17
PALARAN, ... 17
PALASARA, BEGAWAN, ... 17
PALASIYA, DITYA KALA, ... 23
PALEMAHAN, ... 23
PALET, ... 23
PALGUNA, ... 24
PALGUNADI, ... 24
PALINDRIYA, ... 24
PALUAMBA, ... 25
PALUGANGSA, ... 25
PALUPI, DEWI, ... 25
PALWAGANGKARA, ... 25
PAMAWE, ... 26
PAMBAGYA MANUNGGAL KARSA, ... 26
PAMBAYUN, RETNA, ... 26
PAMBUTULAN, ... 26
PAMEDAN, ... 26
PAMENGGER, AJAR, ... 27
PAMENGKANG, ... 27
PAMENGKOK, ... 27
PAMUK, KYAI, ... 27
PAMUKSA, ... 27
PAMUNGKAH, ... 27
PAMURTIAN, ... 27
PANAKAWAN (1), ... 30

PANAKAWAN (2), ... 35
PANAMBANG, PANJI, ... 36
PANANGGALAN, SULUK, ... 36
PANANGGAP, ... 36
PANCA CURIGA, ... 37
PANCADARMA DALANG INDONESIA, ... 37
PANCADNYANA, GENDING, ... 38
PANCADNYANA, PATIH, ... 39
PANCAJADNYA, ... 40
PANCAKA, ... 40
PANCAKUMARA, ... 40
PANCA KUSIKA, ... 40
PANCALPAMOR, ... 41
PANCANAKA, KUKU, ... 41
PANCANDRIYA, PRABU, ... 42
PANCASILA, WAYANG, ... 42
PANCASONA, AJI, ... 43
PANCASURAPANGGAH, ... 43
PANCAWALA, ... 44
PANCAWATI, ... 46
PANCAWATI, DEWI, ... 47
PANDAM GURITNO, ... 47
PANDAM KENTIR ING WARIH, ... 48
PANDAWA, ... 48
PANDAYANATA, PRABU, ... 56
PANDELENGAN, DEMANG, ... 57
PANDHAN BINETHOT, ... 57
PANDHANSURAT, ... 57
PANDU DEWANATA, ... 57
PANDU PRAGOLA, PRABU, ... 65
PANDUPUTRA, ... 65
PANESEG, ... 65
PANGGUNGAN, ... 65
PANGGUNGKANCANA, PANJI, ... 66
PANGKUR, ... 66
PANGLAWUNG, ... 66
PANGLEBURGANGSA, KASATRIAN, ... 66
PANGOMBAKAN, KERAJAAN, ... 66
PANGOTAN, HIDUNG WAYANG, ... 67
PANGUKIR GADING, PATIH, ... 67
PANINGRON, PANJI, ... 67
PANIWAKA, ... 67
PANJANG ILANG, ... 68
PANJANGMAS, AYAK-AYAKAN, ... 68
PANJANGMAS, KYAI, ... 68
PANJI, CERITA, ... 69
PANONBUJA, BATARA, ... 70
PANONJOK, ... 70
PANTUN, WAYANG, ... 70
PANULUH, EMPU, ... 70
PANUT DARMOKO, KI, ... 70
PANYACAH, ... 72
PANYARIKAN, ... 72
PANYUDAMALAN, ... 74
PAPARYAWARNA, ... 74
PAPATI, ARYA, ... 75
PARAJITA, KEMBANG, ... 75
PARAMAYOGA, ... 75
PARANG AKIK, KERAJAAN, ... 75
PARANGAWU, KERAJAAN, ... 75
PARANG BARONG, ... 75
PARANGGARUDA, KASATRIAN, ... 76
PARANGGELUNG, KERAJAAN, ... 76
PARANG GUBARJA, KERAJAAN, ... 76
PARANG GUMIWANG, KERAJAAN, ... 76
PARANGGUPITA, KERAJAAN, ... 76
PARANGJARA, ... 76
PARANGSARI, KERAJAAN, ... 76
PARASARA, ... 77
PARASU, SANG, ... 77
PARCUMAKIRA, ... 77
PAREANOM, GENDING, ... 77
PAREMANA, PERTAPAAN, ... 78
PARIJAKA, ... 78
PARIJATA, KETAWANG SINOM, ... 78
PARIKENAN, ... 79
PARIKESIT, ... 80
PARJAYASTRA, ... 85

PARJOYO, ... 86
PARTA, ... 87
PARTADEWA, BAMBANG, ... 87
PARTADEWA, RADEN, ... 87
PARTAJUMENA, ... 87
PARTAKUSUMA, ... 88
PARTAREDJA, ... 88
PARTASUTA, ... 88
PARTASUWANDA, S.U., ... 88
PARTAWATI, DEWI, ... 88
PARTAWIGENA, ... 88
PARTAWIJAYA, ... 89
PARTAYADNYA, KAKAWIN, ... 89
PARWA, ... 90
PARWA, WAYANG, ... 90
PARWATI, DEWI, ... 92
PARWATYA, ... 92
PASE, ... 92
PASÉBAN, ... 93
PASEMON, ... 93
PASIR, WAYANG, ... 95
PASOPATI, ... 95
PASUPATAPASA, ... 96
PASUPATASTRA, ... 96
PATAH, RADEN, ... 96
PATALA, DEWI, ... 96
PATEGAK, ... 96
PATHET, ... 96
PATOKOL, PRABU, ... 97
PATRAN, ... 97
PATRATOLO, ... 97
PATUK, SANG HYANG, ... 98
PAWAKA, BATARA, ... 98
PAWANA, BATARA, ... 98
PAWANASUTA, ... 99
PDKP, ... 99
PDKS, ... 99
PDMN, ... 99
PECATNYAWA, ... 101
PECUNTIL, ... 101
PEDALANGAN, SENI, ... 101
PEDHAMI, BUSANA WAYANG, ... 111
PEGATWAJA, ... 111
PEGON, WAYANG, ... 111
PEKAN WAYANG INDONESIA, ... 111
PEKSIBAYAN, GENDING, ... 112
PEKSIDEWATA, ... 113
PEKSIKUWUNG, LADRANG, ... 114
PELABUHAN, ARYA, ... 114
PELEGONGAN, ... 114
PELOKAN, HIDUNG, ... 114
PEMAHBAH, ... 114
PENANGGALAN, MATA, ... 115
PENCU, ... 115
PENDAWA, ... 115
PENDHING, BUSANA WAYANG, ... 115
PENGALANG, ... 115
PENYIMPING, ... 115
PEPADI, ... 116
PERANG, ... 126
PERGIWA, ENDANG, ... 129
PERGIWATI, ENDANG, ... 130
PERKUTUT MANGGUNG, GENDING, ... 131
PERMADI, ... 131
PERMANA KONTEA ADI, ... 132
PERMEYA, PRABU, ... 132
PERMONI, SANG HYANG, ... 132
PERTAPAAN, ... 133
PERTIWI, BATARI, ... 134
PERUT, ORGAN TUBUH WAYANG, ... 136
PESINDEN, ... 136
PETANGKILAN, ... 138
PETHELAN, GIGI WAYANG, ... 138
PETRUK, ... 138
PILES, ... 143
PINGGANG, ORGAN TUBUH WAYANG, ... 144
PINTEN, ... 144
PIPI, ORGAN TUBUH WAYANG, ... 144

PISYACA, BEGAWAN, ...145
PITAMAHA, BATARA, ...145
PITRETARPANA, SESAJI, ...145
PITRI, DEWI, ...145
PLACAK, ...145
PLANGITAN, ...145
PLANGKAWATI, KESATRIAN, ...145
PLASAJENAR, ...145
PLAWAGARAJA, ...146
PLELENGAN, MATA WAYANG, ...146
PLENCUNG, SULUK, ...146
PLOLON, MATA WAYANG, ...147
PLUNTUR, ...147
PLUPUH, LADRANG, ...147
PMS, ...148
POCAPAN, ...148
POCUNG, GENDING, ...149
PODANG BINOREHAN, ...149
POLATAN, ...150
POLENG, KAMPUH BUSANA WAYANG, ..150
POTEHI, WAYANG, ...150
PRABA, ...152
PRABAKESA, ...153
PRABAKUSUMA, ...154
PRABANCANA, SANG HYANG, ...155
PRABANDARI, DEWI, ...155
PRABASINI, DEWI, ...155
PRABAWA, ...156
PRACANDASETA, ...157
PRACIMA, ...157
PRACONA, KALA, ...158
PRACONAWATI, ...158
PRADANGGA, ...158
PRADAPA, DEWI, ...158
PRAGALBA, KALA, ...158
PRAGONGSA, ...159
PRAGOTA, ...159
PRAHASTA, ...159
PRAJANGGA, KALA, ...162
PRAJAPATI, BATARA, ...162
PRAJATISA, KERAJAAN, ...163
PRAKAMPA, RESI, ...163
PRAKANGSA, ...164
PRALEMBA, KALA, ...164
PRAMANA, ...164
PRAMATA, ...164
PRAMESTI, SANG HYANG, ...165
PRAMUDYA, KAPI, ...165
PRAMUGARI, ...165
PRAMUGARI, GENDING, ...165
PRAMUKANYA, KYAI, ...166
PRAMUSINTA, BAMBANG, ...166
PRAMUWATI, ENDANG, ...167
PRANALA, ...167
PRANATA, ...167
PRANAWAJATI, AJI, ...167
PRANGALAS, PERTAPAAN, ...167
PRANGBAKAT, ARYA, ...167
PRANGWADANA, KANJENG GUSTI, ...168
PRAPANCA, EMPU, ...168
PRAPTI, DEWI, ...168
PRASANTA, ...168
PRASTANIKA PARWA, ...168
PRATALA, ...169
PRATALAMARYAM, ...169
PRATIPA, ...170
PRATIPEYA, ...171
PRATISTA, ...171
PRATIWANGGANA, ...171
PRATIWINDYA, ...172
PRAUPAN, ...172
PRAWA, BATARA, ...173
PRAWASANTA, ...173
PRAWASTI, DEWI, ...173
PRAWATA, ...173
PRAWATA, PRABU, ...173
PRAWIROSUDIRDJO, ...173
PRAWITASARI, TIRTA, ...173

PRAYITNO, KI, ...174
PRAYITNOWIGUNO, ...174
PRAYUNGAN, WAYANG, ...174
PRECUPANYUKILAN, BAMBANG, ...174
PREMADASA, C., ...174
PRENCASA, ...174
PRETARAJA, ...175
PRIANJALA, SANG HYANG, ...175
PRIHATIN, GENDHING, ...175
PRINGCENDANI, ...175
PRINGGANDANI, KERAJAAN, ...175
PRINGGASATOTO, KI, ...178
PRINGGITAN, ...178
PRINGSEWU, KERAJAAN, ...178
PRISATA, PRABU, ...178
PRITA, DEWI, ...178
PRITANJALA, BATARA, ...178
PRIYAHUTAMA, M., ...178
PRIYAMBADA, BAMBANG, ...179
PRIYANTAKA, ...180
PROBOHARDJONO, S., ...180
PROYEK DOKUMENTASI
LAKON CARANGAN, ...180
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH, ...182
PUCANG SEWU, KERAJAAN, ...182
PUDHAK SETEGAL, ...182
PUGUH, SANG HYANG, ...182
PUJANGGA, GENDING, ...182
PUJANGKARA, ...183
PUJARTA, BATARA, ...183
PUJASENA, ...183
PUJAWATI, DEWI, ...184
PUJWA, EMPU, ...185
PUKSARA, PRABU, ...185
PULAGRA, ...186
PULANGGENI, KYAI, ...186
PULANGJIWA, PANJI, ...186
PULASIYA, ...186
PULASTA, ...187
PULASTYA, BATARA, ...187
PULASTYA, RESI, ...188
PULASYA, RESI, ...188
PUNAKAWAN, ...188
PUNAKAWAN YOGYAKARTA, BUKU, ...188
PUNCAKMOLAH, PERTAPAAN, ...190
PUNDAK, ORGAN TUBUH WAYANG, ...190
PUNGGUNG, SANG HYANG, ...191
PUNTA, ...192
PUNTADEWA, ...192
PUPUK MAS, BUSANA WAYANG, ...204
PURALAYA, KERAJAAN, ...205
PURBACARAKA, ...205
PURBAYA, ...206
PURBO ASMORO, ...206
PURJADI ALI bin RAZAK, ...208
PURU, ...210
PURUCONA, ...211
PURUNGAJI, PRABU, ...212
PURUSOTAMA, ...212
PURWA, ...212
PURWA, WAYANG, ...212
PURWACARITA, KERAJAAN, ...213
PURWADI PURWOCARITO, KI, ...213
PURWAGANTI BAMBANG, ...213
PURWAKANDA, ...214
PURWAPADA, BEGAWAN, ...214
PURWATI, DEWI, ...214
PURWAYA, ...215
PUSA, BATARA, ...215
PUSER BUMI, KASATRIAN, ...215
PUSPADENTA, ...215
PUSPAKA, ...215
PUSPAKATA, DEWI, ...215
PUSPANJALA, KETAWANG, ...216
PUSPA RINONCE, ...216
PUSPAWARNA, KETAWANG, ...216
PUSPAWATI, ...216

PUSPAWEDHAR, GENDHING, ...216
PUSPOWARNO, ...217
PUSTAKA RAJA PURWA, ...217
PUTADAKSA, ...217
PUTHUT GURITNO, ...217
PUTRA, ...218
PUTRA PANDAWA, SANGGAR, ...218
PUTRI DOMAS, ...218
PUTUT, ...218
PUTUT, WANDA, ...218
PUTUT CANDRAMAWA, ...219
PUTUT JANTAKA, ...219
PUTUT PIDAKSAKA, ...220
PUTUT SUPAWALA, ...220
PUTUT WAYUNGYANG, ...220
PUYENGAN, DEWI, ...221

R

RABUS SAMAWATI, PRABU, ...224
RADAMEYA, ...224
RADEYA, ...224
RADITE, ...224
RADYOHARSONO, ...225
RADYOMARDOWO, R.L., ...225
RAFAN S. HASYIM, ...225
RAGHAWA, ...225
RAGHU, DEWI, ...225
RAGIL KUNING, DEWI, ...226
RAGIL PREGIWANGSA, DEWI, ...226
RAHAYU SUPANGGAH, ...226
RAHINA, DEWI, ...227
RAHTAWU, WUKIR, ...227
RAHU, KALA, ...227
RAHWANA, ...228
RAI WONG, WAYANG, ...231
RAJA BALI, ...233
RAJA GANDARWA, PRABU, ...234
RAJA JOBIN, ...234
RAJAMALA, ...234
RAJA MANGGALA, ...236
RAJANAGA, KRONCONG, ...237
RAJANAMLI, ...237
RAJASUYA, SESAJI, ...237
RAKA, DEWI, ...238
RAKSASA, ...238
RAMA, SERAT, ...239
RAMA, WANDA, ...239
RAMABADRA, ...239
RAMABARGAWA, ...239
RAMA BATLAWA, ...245
RAMA KUSYA, ...245
RAMA LEGAWA, ...245
RAMANDAYAPATI, ...245
RAMAPARASU, ...245
RAMAPRAWA, ...246
RAMAWIJAYA, ...246
RAMAYANA, CERITA, ...246
RAMAYANA, KAKAWIN, ...258
RAMAYANA, SENDRATARI, ...259
RAMAYANA, WAYANG, ...259
RAMBUT, ORGAN TUBUH WAYANG, ...260
RAMBUT GENI, ...261
RAMPEKAN, ...265
RAMPOGAN, ...265
RAMYANG, PANJI, ...266
RANCAKAPRAWA, ...266
RANCANG GRIBIG, KERAJAAN, ...266
RANCAPAN, ...267
RANDA SEMBADA, ...267
RANDUGUMBALA, ...267
RANDUWANA, SANG HYANG, ...267
RANDUWATANG, ...267
RANDU WATANGAN, ...267
RANGDA, WAYANG, ...267
RANGGALAWE, ...267

RANGGA NARANTAKA, ...268
RANGGAWARSITA, RADEN NGABEHI, ...268
RANGKI, ...268
RARA BENTROK, SEKAR AGENG, ...268
RARABI RETNA, ...269
RARANJALA, GENDING, ...269
RARA PANDHITA, ...269
RARASATI, DEWI, ...269
RASA SEJATI, ...270
RARA UPAS, DEWI, ...271
RASAWULAN, DEWI, ...271
RASSERS, DR. W.H., ...272
RASTIKA, ...272
RASUKAN, BUSANA WAYANG, ...272
RATAWU, WUKIR, ...273
RATIH, DEWI, ...273
RATRI, DEWI, ... 273
RATU TUNGGUL, SUNAN, ...273
RAWAN, ...273
RAWANAWADA, KITAB, ...274
RAWANGIN, PRABU, ...274
RAWATMAJA, BEGAWAN, ...274
REBAB, ...276
REBONG, ...278
REDIGUNA, KI, ...278
REDILATA, KI, ...278
REDISUTA, KI, ...278
REDITANAYA, KI, ...278
REJO NGALIMIN, ...279
REKATATAMA, ...279
REKATAWATI, DEWI, ...280
REMENG, GENDING, ...281
REMENG, KYAI, ...281
REMENG MANGUNJIWA, ...281
RENGGANIS, DEWI, ...281
RENGGAPURA, KERAJAAN, ...282
RENUKA, DEWI, ...282
RENYEP, ...285
REPAT KEPANASAN, ...285
REPUBLIK, WAYANG, ...285
RESI, ...285
RESOWIDJOJO, ...286
RETNA ASMARA, SEKAR AGENG, ...286
RETNA DUMILAH, MUSTIKA, ...286
RETNA KISBANDI, DEWI, ...287
RETNA MULYA, SEKAR AGENG, ...287
RETNA MUNINGGAR, DEWI, ...287
RETNANINGRAT, DEWI, ...287
RETNA SUYATI, DEWI, ...287
RETNAWATI, DEWI, ...287
REVOLUSI, WAYANG, ...288
REWANG, ...288
REWATAKA, GUNUNG, ...288
REWATI, DEWI, ...289
RICIKAN, WAYANG, ...289
RIE NEEKER, ...289
RIMONG, ...290
RIMONG, GENDING, ...291
RINDA, I KETUT, ...291
RINGKANG, WAYANG, ...291
RIO SUDIBYOPRONO, ...293
RITA, ...293
RIYANTO, ...293
ROHMAD HADIWIJOYO, ...293
RONDON CILIK, ...295
RONDON, WANDA, ...295
RORO JONGGRANG, DEWI, ...295
RUBUHAN, ...295
RUDRA, SANG HYANG, ...295
RUDRAMURTI, PRABU, ...295
RUDRAPATI, PRABU, ...295
RUDRAROSASTRA, ...295
RUJAKPOLO, KYAI, ...296
RUJIT, GENDING, ...297
RUKMA, PRABU, ...297
RUKMAKALA, ...297
RUKMANGGADA, ...298
RUKMARA, ...298

RUKMARATA, ...298
RUKMAWATI, DEWI, ...299
RUKMINI, DEWI (1), ...299
RUKMINI, DEWI (2), ...302
RUKMUKA, ...302
RUKUN SAMPURNA, ...302
RUMAWAN, ...302
RUMBINI, DEWI, ...303
RUMIATI ANJANG MAS, ...303
RUMPUT, WAYANG, ...303
RUNGGUNG JIWAN, ...304
RUNTUNG, GENDING, ...304
RUPAKENCA, ...304
RUSLAN, ...306
RUSMAN ANTARA MAGNIT BUNG KARNO
DAN KHARISMA GATUTKACA, BUKU, ..306
RUSMAN HARJOWIBAKSA, ...307
RUSTAMAJI, ...308
RUWATAN, ...308
DAFTAR PUSTAKA, ...316
GLOSARIUM, ...334
INDEX, ...356
BIODATA,.....366

Kayon Kreasi Anoman Obong,
Foto Pandita (1998)

P

AKSARA P

PACUL GOWANG, adalah satu gending untuk mendukung pertunjukan wayang versi Ki Bambang Puspoatmojo dalam bukunya berjudul *Notasi Balungan Gendhing-gendhing Iringan Pakeliran*, sebagai *inggah Gendhing Tunggul*, bentuk *ladrangan*, *laras* pelog *pathet barang*. *Ladrang Pacul Gowang* biasanya ditampilkan pada bagian *pathet manyura* untuk mendukung adegan tokoh *alusan*, seperti: Danapati dan Gunawan Wibisana. Penyajian gending ini didahului dengan *sasmita gendhing* berupa *pocapan* dalang berbunyi '*wus dangu datan ana jawah*/ sudah lama tidak turun hujan' atau '*sitiné wus pada nela*/ tanahnya sudah merekah'. Ucapan ini memiliki kesan suasana yang penuh penantian dan harapan oleh karena terjadi musim kemarau panjang, sehingga tanah menjadi keras jika dicangkul dapat merusak cangkulnya atau '*gowang*'.

Banyak nama gending yang mengindikasikan bahwa Indonesia adalah negara agraris. Beberapa nama gending terinspirasi oleh nama-nama flora dan fauna serta istilah-istilah yang berhubungan dengan pertanian. Misalnya *pacul gowang, tarupala, tebu sauyun, kebogiro, tukung-tukung, uler kambang, glathik glindhing, gambirsawit, kutut manggung, gadhung mlathi*, dan lain sebagainya.

Adapun notasi ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Buka:

.22. 2356 .532 5653
5756 5253 5756 5253
5756 5756 2356 2523
.22. 2356 .532 5653

PADAKACARMA, adalah terompah (sejenis sandal atau sepatu) pusaka Gatutkaca, pemberian para dewa setelah anak Bima itu digembleng di Kawah Candradimuka. Padakacarma sakti itu dapat berfungsi sebagai senjata manakala Gatutkaca menendang lawannya. Padakacarma dibuat oleh Empu Batara Anggajali. Sebutan *padakacarma* itu sebenarnya kurang tepat, yang benar adalah Padukacarma. *Paduka*, dalam bahasa Sanskerta artinya terompah atau alas kaki, *carma* adalah kulit. Terompah yang dibuat dari kulit *walungsungan* Sang Hyang Antaboga.

Dalam *Kitab Mahabharata*. Arjuna setelah selesai membunuh Prabu Niwatakawaca, Raja Manimantaka, juga mendapat hadiah terompah dari para dewa. Terompah itu namanya *Padakacotya*, yang dikenakannya selama ia menjadi raja di kahyangan. *Padakacotya* artinya terompah yang berhias permata

Menurut pedalangan gaya Surakarta, benda pusaka ini selalu dikenakan Gatutkaca. Benda sakti ini mempunyai *magi* yang menyebabkan Gatutkaca terhindar dari pengaruh jahat yang ditimbulkan dari tempat dan benda-benda keramat.

Menurut Ki Naryacarita dalam lakon *Gatutkaca Nagih Janji*, *Padakacarma* bersama dengan pusaka Gatutkaca lainnya yakni *Caping Basunanda* dan *Kotang Antakusuma*, berubah wujud menjadi tiga dewa yang mengingatkan janji Batara Guru untuk menobatkan Gatutkaca menjadi raja di kahyangan. Adapun ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut:

Di Kahyangan Suralaya Batara Guru menerima kedatangan Batari Durga yang meminta agar Dewasrani diangkat sebagai *lelananging jagad jagoning dewa* menggantikan kedudukan Arjuna. Meskipun permintaan Dewasrani itu ditentang oleh Batara Narada, tetapi dikabulkan oleh batara Guru. Batari Durga diperintah oleh Batara Guru menemui Arjuna dan para pandawa untuk menyampaikan amanat, bahwa sejak saat itu Arjuna dan Pandawa tidak lagi berhak mengaku dirinya sebagai *lelananging jagad jagoning dewa*.

Setelah kepergian Durga, Kahyangan Suralaya kedatangan musuh yakni Batara Padakacarma, Batara Antakusuma, dan Batara Basunanda. Maksud kedatangan mereka adalah untuk menuntut agar Batara Guru menepati janji yang telah terucap. Akan tetapi Batara Guru merasa tidak pernah membuat janji dengan siapa pun dan menganggap ketiga pendatang itu hanya akan membuat onar.

Karena tuntutannya tidak dipenuhi, terjadilah perang antara ketiga pendatang itu dengan para dewa. Para dewa tidak ada yang mampu

mengalahkannya. Batara Narada lalu menyarankan Batara Guru supaya menunjuk Dewasrani untuk menghalau ketiga pendatang itu dari Kahyangan Suralaya. Ternyata Dewasrani yang oleh Batara Guru diangkat sebagai *lelananging jagad jagoning dewa* tidak mampu mengalahkan ketiga musuh tersebut, Batara Guru sangat sedih, menyaksikan kenyataan ini.

Batara Narada kemudian menganjurkan agar Batara Guru minta bantuan kepada Arjuna dan para Pandawa, karena tidak mungkin ada orang lain yang mampu mengalahkan ketiga musuh itu. Sebetulnya Batara Guru merasa malu, karena sudah terlanjur mencabut kedudukan Arjuna sebagai *lelananging jagad jagoning dewa*. Dengan pertimbangan demi keselamatan Kahyangan Suralaya dan para dewa, Batara Guru memerintahkan Batara Narada untuk meminta tolong kepada Arjuna dan para Pandawa, namun Narada menolak. Batara Narada mengusulkan sebaiknya Batara Guru sendiri yang datang menemui Arjuna, sekaligus meminta maaf atas kekhilafannya mencabut kedudukannya sebagai *lelananging jagad jagoning dewa*.

Saran tersebut diterima oleh Batara Guru. Kedua dewa itu lalu berangkat untuk menjumpai Pandawa. Ketika kedua dewa itu datang, Pandawa sedang dirundung duka memikirkan Gatutkaca yang sedang sakit. Selain juga prihatin karena menerima keputusan tidak adil dari Batara Guru yang disampaikan Batari Durga, bahwa jabatan sebagai *lelanangane jagad jagoning* dewa dicabut. Kedatangan Batara Guru dan Batara Narada disambut dingin. Meskipun jabatan itu akan dikembalikan, tetapi Pandawa tetap tidak bergairah. Mereka lebih memikirkan keadaan Gatutkaca yang sedang sakit parah.

Tiba-tiba Batara Guru teringat janjinya kepada Gatutkaca ketika berhasil mengalahkan Patih Sekipu dan Prabu Kala Pracona. Oleh karena itu, ia meminta maaf kepada Gatutkaca atas kealpaannya dan berjanji segera menepati janjinya, manakala Suralaya terbebas dari musuh.

Seketika itu juga Gatutkaca bangkit semangatnya dan kemudian menyanggupi membantu para dewa. Setelah Gatutkaca maju ke medan perang, Batara Padakacarma, Batara Antakusuma, dan Batara Basunanda dapat dikalahkan dan kembali kepada wujudnya semula, yaitu busana sakti milik Gatutkaca yakni *Terompah Padakacarma, Kotang Antakusuma,* dan *Caping Basunanda*. Akhirnya Gatutkaca dinobatkan sebagai raja dewa oleh Batara Guru sesuai dengan janjinya. Baca juga **GATUTKACA**.

PADAPA, DEWI, adalah istri Sadewa, dan arti nama Dewi Padapa adalah wanita yang berbadan semampai. Ia adalah putri Begawan Tambrapetra dari Pertapaan *Prangalas*. Perkawinan mereka terjadi setelah Sadewa, dengan bantuan Batara Guru dan Semar, berhasil meruwat Batari Durga sehingga

pulih wujudnya menjadi cantik kembali. Sebagai pernyataan rasa terima kasihnya, Batari Durga memberikan jasa baiknya memperlancar perkawinan itu. Atas jasanya meruwat sukerta atau mala Durga, Sadewa kemudian diberi anugerah nama Sudamala. Baca juga **SADEWA**.

PADASUKA, adalah akronim dari Pasinaon Dalang ing Surakarta atau Pendidikan Dalang di Surakarta. PADASUKA merupakan lembaga pendidikan formal untuk para dalang yang pertama di Indonesia, berdiri tahun 1923. Pencetus gagasan pendiri lembaga pendidikan dalang ini adalah Raja Surakarta Hadiningrat, Paku Buwono X. Tenaga pengajar dan tempat pendidikannya disediakan oleh pihak keraton, yakni di ruang dalam Museum Radyapustaka, di sebelah timur Taman Sriwedari, di pusat kota Solo. Selain merupakan lembaga pendidikan formal pertama untuk para dalang, PADASUKA juga merupakan pelopor sistem pengajar pedalangan modern pada zamannya.

Di antara hasil nyata dari berdirinya PADASUKA adalah peningkatan mutu banyak dalang desa sehingga menjadi dalang berbobot setingkat dengan dalang keraton. Selain itu lembaga pendidikan dalang ini juga memberi kesempatan kepada mereka yang bukan berasal dari keluarga dalang, untuk belajar menjadi dalang. Sebelumnya, hanya orang-orang yang berasal dari keluarga dalang saja yang memiliki kesempatan besar menjadi dalang. Pada zaman penjajahan Belanda, PADASUKA pernah menerbitkan majalah *Pedhalangan* yang memuat artikel mengenai seni pedalangan dan *balungan* lakon wayang.

PADMA, MAHARESI, adalah pertapa sakti di Giri Jembangan, ayah Wisrawa. Istri Maharesi Padma adalah Dewi Sutri. Kelak, setelah Wisrawa dewasa, diambil menantu oleh Prabu Lokawana dari Kerajaan Lokapala. Wisrawa dikawinkan dengan Dewi Lokawati. Baca juga **WISRAWA, BEGAWAN**.

PADMACARITA, adalah seorang dalang wayang kulit purwa, sekaligus sebagai pemain wayang topeng. Pada masa hidupnya, ia terkenal sebagai pemain *putren lanyap* dalam wayang topeng. Sebagai dalang wayang kulit, ia terkenal mempunyai keunggulan dalam bidang sabet, yang banyak ditiru oleh dalang-dalang muda. Keunggulan ini diwarisi oleh anak sulungnya bernama Ki Bambang Suwarno, salah seorang dosen pedalangan ISI Surakarta.

PADMANABA, RESI, adalah penjelmaan Batara Wisnu yang menjadi guru Narayana. Ia memiliki padepokan di Girikastuba, termasuk wilayah Kerajaan Mandura, tidak jauh dari Kademangan Widarakandang. Waktu itu Narayana, Kakrasana, dan Bratajaya, disembunyikan di Widarakandang dan disamarkan sebagai anak Demang Antagopa. Mereka bertiga adalah putra-putri Prabu Basudewa yang waktu itu sedang terancam usaha pembunuhan oleh Kangsa.

PADMANABA

Narayana berguru kepada Resi Padmanaba. Setelah beberapa tahun Begawan Padmanaba mengajarkan berbagai ilmunya, Resi Padmanaba memberi hadiah Kresna dua pusaka yaitu Cangkok Wijayakusuma dan senjata Cakra Baskara. Resi Padmanaba kemudian moksa, gaib, dan menyatu pada diri Kresna. Karena itu, terkadang Kresna juga disebut Padmanaba. Sebagian dalang menyebutkan bahwa pertapaan tempat kediaman Resi Padmanaba bukan di Girikastuba, melainkan di Cemaragading.

Dalam usahanya mempersunting Dewi Setyaboma, Kresna yang ketika itu masih dipanggil Narayana, juga menggunakan nama Begawan Padmanaba. Ketika itu Setyaboma mengumumkan sayembara, barang

Resi Padmanaba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

siapa yang dapat menerangkan arti *sejatining rasa* dan *rasa sejati* maka dialah yang akan dipilih sebagai suaminya. Namun sebelum Padmanaba menjelaskan artinya, Dewi Setyawati telah lebih dahulu diculik oleh Patih Kalawresni dan dibawa ke Kerajaan Dwarawati.

Sesungguhnya Padmanaba juga merupakan nama lain dari Batara Wisnu. Kata *padma* artinya teratai, sedangkan *naba* artinya pusat atau *puser*. Padmanaba adalah bunga teratai yang tumbuh di pusat, mengisyaratkan lambang titisan Wisnu. Sebagian dalang juga menyebutkan, pusar Batara Wisnu ditumbuhi bunga padma.

Selain itu Padmanaba merupakan gambaran imajinasi ketika Batara Wisnu berada di Kahyangan Utarasamodra atau Utarasegara. Sebelum menitis kepada Rama, Wisnu bersemayam di pusat padma yang sedang mekar, yang ditopang oleh Batara Antaboga di atas samudra. Maka di dalam pedalangan wayang kulit purwa, kahyangan Batara Wisnu juga disebut Utarasamodra atau Utarasegara. Gambaran seperti ini juga termuat dalam relief Candi Siwa kompleks Candi Prambanan, Jawa Tengah. Baca juga **KRESNA, PRABU**; dan **SETYABOMA, DEWI**.

PADMARINI, DEWI, adalah istri Yamawidura, putra bungsu Abiyasa, Raja Astina. Dewi Padmarini adalah putri Prabu Dipacandra dari Kerajaan Panggombakan. Dari perkawinan ini Dewi Padmarini mendapat seorang putra, yaitu Sanjaya. Namun, sumber lain menyebutkan, perkawinan itu menghasilkan dua putra, yakni Sanjaya dan Yuyutsuh, Baca juga **YAMAWIDURA.**

PADMASANA, adalah nama singgasana Batara Guru di Kahyangan Suralaya. Singgasana keemasan itu berbentuk seperti bunga teratai mekar merekah berwarna keemasan. Baca juga **KAHYANGAN.**

PADMAWATI, DEWI, adalah istri Prabu Gendrayana, Raja Astina yang terakhir. Perkawinan mereka membuahkan anak bernama Jayabaya, yang kelak menjadi raja Mamenang, Kediri.

PADMAYONI, adalah gelar Dewa Brahma yang artinya berasal atau yang memancar dari teratai.

PADMOSOEKOTJO, S., adalah penulis beberapa buku wayang. Di antara buah karyanya adalah *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*, yang diterbitkan oleh PT Citra Jaya Murti, Surabaya. Buku ini terdiri dari tujuh jilid, beraksara latin dan berbahasa Jawa Krama. Buku ini menguraikan silsilah tokoh wayang disertai dengan cerita yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Buku ini secara jelas membandingkan perbedaan versi antara pewayangan dengan *Kitab Mahabharata*, sekaligus juga mencari kesamaannya. Bahasanya lancar, runtut dan mudah dipahami.

PADRI

Jalinan ceritanya disusun urut sesuai zaman menurut cerita pedalangan, mulai dari dewa, *Arjunasasrabahu, Lokapala, Ramayana, Mahabharata* dan *Bharatayuda*. Selain itu S. Padmosoekatjo juga menulis buku berjudul *Suluk Pedalangan* yang juga diterbitkan oleh PT Citra Jaya Murti Surabaya.

PADRI, adalah singkatan Persatuan Dalang Republik Indonesia. Organisasi ini dibentuk hasil KONGRES PEDALANGAN INDONESIA, diketuai oleh Dokter Suharso, berlangsung di Prangwedanan Istana Mangkunegaran, Solo, pada 23 sampai dengan 28 Agustus 1958. Pada kongres itu ditampilkan rangkaian ceramah oleh Prof. Dr. M.M. Jayadiguna (Kedudukan Dalang dalam Masyarakat Modern), G.P.H. Hadiwijaya, S.H. (Pedalangan sebagai Cermin Kebudayaan Keraton); R.M. Sutarta Harjawahana (Pendidikan Dalang); dan R. Ng. Atmatjendana (Tata Susila Pedalangan Lahir Batin).

Kongres ini dihadiri oleh 175 orang peserta dari seluruh Pulau Jawa. Beberapa orang dalang dari luar Jawa juga hadir sebagai peserta. Salah satu hasil lain kongres ini adalah berdirinya organisasi *Panunggaling Dalang Republik Indonesia* (PADRI). Singkatan PADRI juga diartikan sebagai Persatuan Dalang Republik Indonesia, yang diketuai oleh R. Ng. Wignyosutarno, dalang terkenal dari Surakarta. Anggota PADRI kebanyakan adalah dalang asal Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dokumen pendirian PADRI yang ditandatangani sekitar lebih 50 dalang anggota di PDMN (Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran). Kegiatan yang dilakukan PADRI antara lain adalah menyelenggarakan kursus pedalangan dan salah satu cabangnya terdapat di Ngabeyan, Kartasura, Jawa Tengah. Salah satu pengajarnya adalah Ki Nyatacarita. Naskah lakon yang diterbitkan oleh PADRI adalah lakon *Wahyu Pakem Makutharama* susunan Ki Ngabehi Wignyosutarno.

PADYA, RESI, adalah penjelmaan Batara Endra, Ketika Arjuna bertapa di Gunung Indrakila dengan nama Bagawan Ciptaning atau Mintaraga, para dewa mengujinya dengan berbagai cara. Antara lain Resi Padya mengajak berbantah mengenai berbagai ilmu. Ujian itu tidak terlalu menyulitkan Arjuna karena sejak awal kesatria panengah Pandawa itu mengetahui siapa sebenarnya Resi Padya itu. Karena Begawan Mintaraga memenangkan perdebatan itu, ia dianggap lulus dalam ujian. Baca juga **MINTARAGA, BEGAWAN.**

PAHANG SUNARNO, KI, adalah salah seorang dalang wayang kulit purwa dari Surakarta, pada tahun 1970-an dijadikan narasumber bagi Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, ketika lembaga pendidikan kesenian itu mengerjakan proyek dokumentasi lakon *carangan*.

Selain itu Ki Pahang Sunarno pernah menjadi pengiring GTT ASKI Surakarta. Sekarang ia bertempat tinggal di Windan, Makamhaji, Kartosura, Sukoharjo, Jawa Tengah.

PAHEMAN RADYA PUSTAKA, adalah nama salah satu pendidikan dalang (kursus dalang) yang didirikan pada tahun 1942. Sebelumnya di Surakarta telah ada lembaga serupa yaitu Pasinaon Dalang Surakarta (PADHASUKA) yang berdiri tahun 1923. Paheman Radya Pustaka dipimpin Ki Lebdocarita. Kursus dalang yang lain adalah Himpunan Budaya Surakarta (HSB), dan HABIRANDA di Yogyakarta.

PAILUL, adalah tokoh wayang baru dalam khasanah peraga wayang kulit purwa, tergolong wayang *geculan* (humor). Pailul mulanya adalah tokoh kartun karya Dwi Kundoro, yang dimuat di Kompas edisi Minggu. Oleh budayawan H. Boediardjo, ia dimasukkan dalam jajaran wayang. Yang membuat wayang Pailul adalah Sanggar Sedayu, Jakarta, pimpinan Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M.

Wayang Pailul ini pertama kali ikut pentas pada lakon *Salya Begal* yang dipergelarkan dalam rangka Ruwat Bumi, oleh dalang Ki Timbul Cermamanggala, dari Bantul, Yogyakarta. Dalam lakon itu Pailul sebagai pamong Prabu Salya mencoba mengingatkan rajanya agar waspada terhadap tipu daya Kurawa, tetapi peringatannya kurang didengar. Baca juga **BOEDIARDJO, H.**

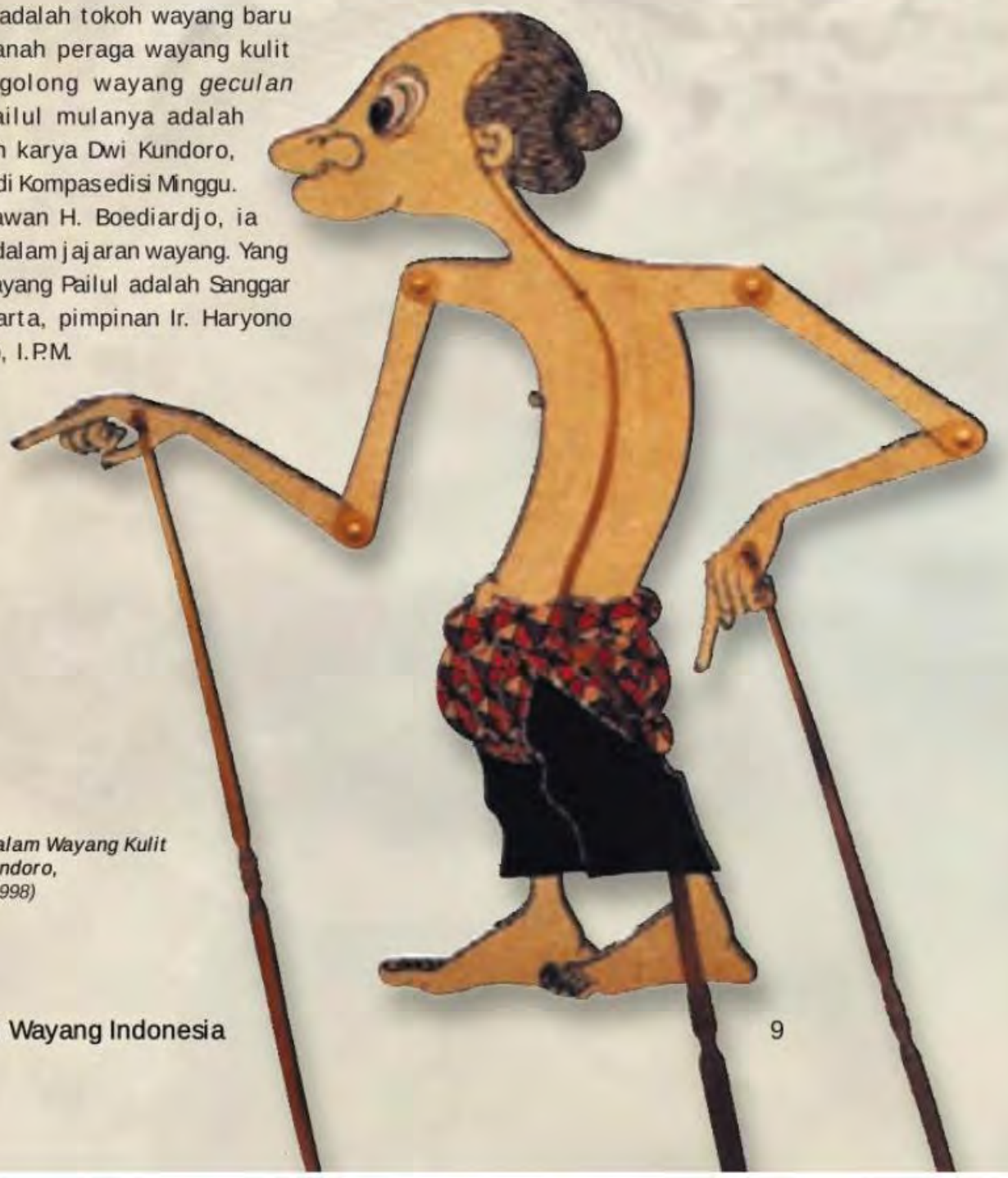

Tokoh Pailul dalam Wayang Kulit Karya Dwi Koendoro, Foto Pandita (1998)

PAJAR ULIHAN

PAJAR ULIHAN, atau *padhang ulihan* adalah istilah untuk kelemahan, atau cacat dalang, yang mengulang-ulang penceritaan sesuatu peristiwa. Dengan pengulangan itu menunjukkan bahwa dalang kurang kreatif atau kurang menguasai materi cerita, sehingga kesannya membosankan. Baca juga **DALANG.**

PAJAYASTRA, adalah senjata berupa anak panah sakti milik Arjuna. Jika dilepaskan dari busurnya dapat menimbulkan gumpalan awan tebal di angkasa sehingga langit menjadi gelap gulita. Awan tersebut kemudian berubah menjadi air hujan yang membasahi bumi. Senjata ini biasanya dipakai untuk melawan senjata panah api milik musuhnya. Panah tersebut juga dapat digunakan untuk membuat cuaca menjadi dingin, seperti pada saat Begawan Ciptaning membuat hujan buatan ketika menerima kedatangan Resi Padya di Gua Mintaraga wilayah Gunung Indrakila.

PAJEG, adalah wajah tokoh wayang yang arah pandangannya lurus ke depan atau rata, sehingga memengaruhi ucapannya dengan menggunakan nada-nada tengah antara tiga/ *dhadha*, sampai lima/ *ma*, seperti misalnya tokoh Batara Guru, Kresna wanda *Rondhon* yang ditampilkan pada *jejer* atau adegan pertama dalam *pakeliran* gaya Surakarta, Prabu Bisawarna dari Negara Singgela (nama baru dari Negara Alengka setelah Prabu Dasamuka tiada), Prabu Danapati raja dari Negara Lokapala, Prabu Citrarata Raja Negara Martikawaca, dan sebagainya.

PAKELIRAN, adalah istilah lain untuk menyebut pertunjukan wayang, baik menggunakan kelir, seperti wayang kulit purwa, madya, gedog, wahyu; maupun yang tanpa kelir, seperti wayang golek dan wayang klitik, semua disebut *pakeliran.* Pakeliran ini dilihat dari bentuk penyajiannya, dibedakan menjadi tiga yakni pakeliran semalam, ringkas, dan padat.

1. Pakeliran Semalam, adalah bentuk pakeliran dengan waktu pertunjukan sekitar tujuh jam. Selain itu sedikit banyak masih terikat pada aturan-aturan yang berlaku dalam pakeliran tradisi, seperti pola adegan, pembagian waktu (*pathet*), penggunaan iringan, *sulukan* dan lain-lain.
2. Pakeliran Ringkas, adalah bentuk *pakeliran* yang waktu penyajiannya sekitar empat jam. Bentuk pakeliran ini masih menggunakan pola bentuk pakeliran semalam dengan dikurangi adegan-adegan yang dipandang tidak perlu, seperti *gapuran, kedatonan, adegan sanga pisan* dan sebagainya. Akibat pengurangan ini waktu penyajianya menjadi lebih pandek.
3. Pakeliran Padat, adalah pakeliran yang secara konseptual tidak lagi terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dalam pakeliran bentuk semalam. Pada dasarnya bentuk *pakeliran padat* ini ingin mengungkapkan sesuatu dengan sepadat mungkin, dengan

menghilangkan pengulangan-pengulangan yang tidak perlu, baik dalam *catur, sabet*, maupun iringan. Meskipun demikian *pakeliran padat* masih menggunakan unsur-unsur *pakeliran* yang telah ada.

PAKEM, adalah suatu panduan dasar bagi para dalang khususnya para siswa atau dalang pemula, yang meliputi berbagai teknis pementasan wayang seperti *sabet*, gending, bahasa, *sulukan* dan lain-lain. Dilihat wujudnya pakem dapat dibagi tiga macam yaitu:

1. Pakem balungan, adalah catatan ringkas berisi urutan adegan dengan keterangan singkat mengenai tokoh, nama kerajaan, serta alur cerita untuk kebutuhan pelaksanaan sajian lakon dalam pola pakeliran semalam.
2. Pakem gancaran, adalah catatan berisi sejumlah lakon secara berurutan dengan tanpa memperhitungkan kebutuhan pelaksanaan dalam sajian pakeliran, bentuknya berupa tembang atau prosa.
3. Pakem pedalangan, adalah berupa naskah lakon lengkap siap disajikan dalam satu pentas pakeliran. Bentuk pakem pedalangan ini memuat berbagai petunjuk teknis lakon secara lengkap meliputi narasi (janturan dan pocapan), *cakepan* (dialog atau ginem), petunjuk pelaksanaan *sabet* (gerak wayang), sulukan dan gending yang dipergunakan.

Sebuah pakem disusun sebagai pedoman untuk menjaga kelangsungan tradisi dan gaya pedalangan pada subkultur tertentu. Pakem tertulis pada mulanya hanya berlaku di kalangan para dalang keraton. Diterapkan pula pada berbagai pengajaran pedalangan. Pakem yang pada mulanya disusun sebagai karya sastra atau dokumen, lazimnya ditulis oleh orang yang memiliki otoritas atau kewibawaan di bidang pedalangan. Pakem tersebut kemudian dianggap sebagai peraturan yang harus dilaksanakan. Apalagi didukung keraton yang memiliki otoritas dan pengaruh yang sangat kuat. Maka semua bentuk pakem yang dikeluarkan keraton telah menyebar dan dianut sebagai patokan baku untuk masyarakat pedalangan.

Setelah wibawa keraton semakin menipis, mulailah terjadi perubahan pakem pedalangan. Munculnya patron-patron baru yang tidak memiliki bekal kesenimanan yang mapan telah memberi dorongan pada kemasan yang destruktif. Kaidah pakem yang ketat dianggap membelenggu kebebasan. Sebagian dalang muda melakukan inovasi-inovasi atau perubahan namun apabila tanpa pertimbangan yang matang akan menghasilkan bentuk pakeliran yang keluar jauh dari pakem pedalangan. Demi mencari kepopuleran serta memperluas pengaruhnya, para dalang tidak segan-segan meninggalkan kaidah-kaidah pakeliran dengan menuruti selera penonton yang cenderung mengarah ke pertunjukan hiburan. Prinsip mereka yang penting ramai dan lucu.

PAKEM PANGRUWATAN MURWAKALA

PAKEM PANGRUWATAN MURWAKALA, BUKU, adalah buku yang banyak digunakan sebagai pedoman acara meruwat dalam dunia pewayangan adalah karangan Ki Demang Reditanaya. Buku itu diterbitkan oleh Penerbit Tridasa, Surakarta, pada tahun 1864.

Walaupun tidak disebutkan, tampaknya penulis buku itu berpedoman pada *Serat Centhini*. Di antaranya adanya pedoman yang menyatakan bahwa anak *sukerta* hanya ada 13 jenis.

PAKUALAMAN, WAYANG KULIT PURWA, adalah wayang kulit yang hidup dan berkembang di wilayah Pura Pakualaman Yogyakarta. wayang ini memiliki gaya dan ciri tersendiri. Walaupun Pura Pakualaman terletak di Yogyakarta, bentuk wayang kulit purwa buatan istana itu lebih mirip dengan wayang *gagrag* Surakarta. Ciri khususnya, hampir semua tokoh peraga wayang itu, kecuali wayang putren, mengenakan keris yang dibuat dalam gambaran realistik, tidak distilir.

Menurut para ahli, seni kriya wayang kulit purwa gaya Pakualaman ini baru dibuat pada zaman pemerintahan Sri Pakualam IV (1864–1978). Koleksi paling lengkap wayang kulit purwa Pakualaman, terdapat di Pura Pakualaman Yogyakarta.

PAKUAN, WAYANG GOLEK, Baca **GOLEK PAKUAN.**

PAKU BUWONO, SRI SUSUHUNAN, adalah gelar raja-raja Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sejak Paku Buwono I hingga Paku Buwono XIII sekarang (2015). Sebagai pusat kekuasaan dan pusat budaya, raja-raja itu cukup besar andilnya dalam perkembangan seni budaya, sastra, tari, karawitan, maupun pedalangan.

Prabu Kresna
Wayang Kulit Pakualaman,
(Dokumentasi PDWI 2005)

Karya seni, terutama seni wayang yang dihasilkannya, antara lain seperti berikut:

1. Paku Buwono I (1704–1719), yang juga dikenal sebagai Adipati Puger di Kartasura, berjasa antara lain pada penciptaan tari *pethilan wireng Duryudana-Bima* dan *Karna Tandhing*. Di bidang pedalangan, tercipta

Kayon Gapuran, raksasa Kenyawandu dengan *candra sangkala Buta Nembah Rasa Tunggal* (1625 Jawa). Dalam bidang karawitan diciptakan gending *Semukirang*, gending *Prihatin* slendro *nem*, gending *Candra slendro sanga*, gending *Layar Banten*, gending *Layar Tukung* pelog *barang*. Pada bidang sastra ditulis *Serat Menak* (Narawita), *Serat Kanda, Serat Nawaruci* dan *Serat Manikmaya*. Karya sastra tersebut ada kaitannya dengan pewayangan dan merupakan kepustakaan Islam Kejawen, perpaduan tradisi Jawa dengan ajaran Islam Tasawuf.

2. Paku Buwono II (1727-1747). Pada masa pemerintahan Paku Buwono II, dibuat satu kotak wayang lengkap, diberi nama Kyai Pramukanya. Selain itu juga dibuat tokoh wayang Buta Congklok (Terong) dengan *candra sengkala Buta Lima Angoyak Jagad* (1655 Jawa). Kemudian juga dibuat seperangkat wayang gedog lengkap satu kotak yang dinamai Kyai Banjet. Kyai Pramukaya, yang kini dianggap sebagai wayang pusaka Keraton Kasunanan Surakarta, sering dianggap sebagai '*babon*' atau sumber contoh bagi pola bentuk wayang gaya Surakarta pada umumnya. Dalam bidang karawitan tercipta gending *gender Sobrang* dan *Plupuh* slendro *nem*, *ladrang Bimakurda* dan *Arjunamangsah* pelog *barang* serta gending *Kalunta slendro sanga*. Pada zamannya, tercipta beberapa wanda wayang kulit purwa, di antaranya, Baladewa wanda *Paripeksa*. Setyaki wanda *Wisuna*, Kakrasana wanda *Kilat*, Dasamuka wanda *Bengis*, Bima wanda *Lintang* Samba wanda *Sembada*, Narayana wanda *Geblag*, Petruk wanda *Jamblang*, Bagong wanda *Gembor*, Semar wanda *Mendhung* dan *Ginuk*. Di bidang tari diciptakan tari *Srimpi Lagudhempel*, *Bedhaya Sinom*, dan *Wireng Laras Panji*. Pada zamannya, dibuat dua perangkat gamelan: Kyai Semar mendem (slendro) dan Kyai Sekargadung (pelog).
3. Paku Buwono III (1749-1788) membuat satu kotak wayang lengkap, diberi nama Kyai Mangu dan Kyai Kanyut. Pada masa itu juga ditulis *Serat Arjunawiwaha*, *Serat Cebolang*, *Serat Rama*, *Serat Lokapala*, dan *Serat Arjunawijaya*. Penulisnya adalah pujangga keraton, Yasadipura I. Di bidang karawitan diciptakan gending *Gender Koncang* slendro *sanga*. Di bidang tari diciptakan *Wireng Lawung Alit*, dengan iringan gending *Embat-embat Penjalin*.
4. Paku Buwono IV (1788-1820) pada zaman pemerintahannya membuat beberapa kotak wayang lengkap dengan nama Kyai Jimat. Kyai Kadung (wayang kulit purwa), Kyai Dewa Katong (wayang gedog). kemudian disusun *sulukan* untuk wayang kulit purwa dan wayang gedog, yang syairnya (*cakepannya*) dikutib dari *Serat Bharatayuda*, *Serat Rama*, dan *Serat Witaraga*, dengan candra sengkala *Katon Guna*

Swareng Rat (1732 Jawa). Pada zaman Paku Buwono IV juga dibuat gamelan laras slendro yang diberi nama Kayai Jayengkaton. Dalam bidang sastra ditulis beberapa karya sastra oleh para pujangga keraton yang dipimpin Yasadipura II, di antaranya *Serat Arjunasasrabahu, Serat Bharatayuda, Serat Wicarakeras, Serat Cebolek, Serat Wulangsunu* dan *Serat Darmasunya* (mistik). Dalam bidang tari, disusun *Bedhaya Duradasih, Bedhaya Ela-ela, Wireng Dhadap Alus, Wireng Gelas Alit, Karno Tanding, Lawung Ageng, Lawung Alit, Sadoran, Tameng Towok*, dan *Panji Tua Muda.* Dalam bidang karawitan dicipta gending *Kodok Ngorek* dan gending *Carabalen*. Dicipta pula beberapa gending, antara lain *Kumbangmara, Pramugari, Gandakusuma, Sambul Tledek, Mongkok dhelik, Miling, Agul-agul* serta gending *bonang Bremara, Babarlayar* serta dicipta gending sakral yakni *Gadhung Mlati* slendro *sanga*. Pada zaman Paku Buwono IV juga dibuat gamelan sekaten *Kyai Gunturmadu* dan *Guntursari*; membuat gamelan *Kutawindu-Windusana* dan *Kancilbelik.*

5. Paku Buwono V (1820 – 1823), adalah raja yang mahir mendalang. Selain itu ia juga berminat pada seni karawitan dan tari. Pada waktu masih bergelar Kanjeng Pangeran Adipati Anom, pada hari *paseban* yang jatuh hari Senin dan Kamis, ia bergabung ikut memainkan rebab serta bonang barung. Ketika ayahnya, Sri Paku Buwono IV duduk di Bangsal Prabasuyasa, K.P. Adipati Anom sedang memainkan bonang, secara *kaduksembrana*, dibuat *imbal* sebagaimana teknik *imbal-imbalan* pada saron *pringgitan*, yang untuk pergelaran wayang. Dengan teknik itu permainan bonang terdengar *gobyok* sekali (meriah). Paku Buwono yang mendengar dari Bangsal Prabusuyasa kemudian menanyakan pada salah seorang abdi dalem. "*Sing mbonang iki sapa, teka anggecul kaya mangkono?*(Siapa yang memainkan Bonang, permainannya banyak kembangannya). Abdi dalem menjawab, " *Kaunjukaken yen putra dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom"* (Putranda Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom). Paku Buwono IV lalu bersabda, " *Ya wis ben, yen si Thole*". (Ya ... sudah, kalau anakku sendiri). Paku Buwono IV tidak jadi marah, justru senang karena putranya menguasai segala macam *ricikan* dalam gamelan Jawa. Sejak itulah mulai munculnya teknik bonangan *imbal-imbalan* untuk mengiringi tari tayub. Dalam perkembangannya, sekarang teknik *imbal-imbalan* juga untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa. Selanjutnya diciptakan gending *ciblon*, seperti gending *Montro* dan *Prawan Pupur*. Pada zaman itu juga diciptakan gending *Bancak-Doyok* untuk iringan wayang gedog, dan gending *Sontoloyo, Godhongnangka* dan *Tanjunggunung*; gending

gecul Kalongking, *Celengmogok*, *Ceremende* serta gending *prenes* yakni *Ayun-ayun*, *Kapidhondhong* dsb. Gending-gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa sering dimainkan. Pada zaman ini diciptakan gending *terbang* (rebana) untuk *santiswaran*, sedangkan di bidang tari disusun *Srimpi Ludiramadu*, serta *beksan Gedrugan*, penarinya sembilan orang putri, diiringi tabuhan terbang. Di bidang sastra, dihasilkan karya sastra yang tersohor; *Serat Centhini* (Santri Lelana) yang dikerjakan oleh sebuah tim, dipimpin oleh K.G.P. Adipati Anom sendiri. Selain itu juga ditulis *Serat Lokapala*, *Serat Sastrajendra*, *Serat Rama Astabrata* dan *Serat Menak*.

6. Paku Buwono VII (1830-1858), yang pada zamannya hidup pujangga besar R.Ng. Ranggawarsita, banyak menghasilkan karya sastra pewayangan. Di antaranya, *Serat Arjunasasrabahu* (34 Jilid), *Partakrama*, *Srikandi Maguru Manah*, *Sembadra Larung*, dan *Cekel Indralaya*, keempatnya karya Sindusastra. Selain itu R.Ng. Ranggawarsita menulis serat *Pustaka Raja Purwa*, *Pustaka Raja Madya*, *Paramayoga*, *Kalatida*, *Jaka Lodhang*, dan lain sebaginya. Di bidang tari diciptakan *Bedaya Pujangga Anom*, *Bedaya Munduk*, dan *Wireng Jemparing Arjunawijaya*. Pada bidang karawitan diciptakan *Ketawang Maskentar* dan gending *Gandrung Mangungkung* slendro sanga.
7. Paku Buwono VIII (1858-1861), dalam bidang pewayangan membuat geneologi wayang (silsilah wayang) yang menempatkan nabi di atas tokoh wayang. Dalam hal ini Ranggawarsita membuat geneologi yang memperpadukan paham Jawa Islam, sebab ia sebagai pujangga magi sastra, pendeta sastra, untuk memperkuat ketahanan negara dan bangsa. Kemudian ditulis *Serat Sabdatama* dan *Serat Jitapsara*. Dalam karawitan dicipta gending-gending kemanak, seperti : *Mijil Yogan*, *Pangkur Bedhaya*, *lagu Dhempel* dan *Mijil Lamun Sira*. Dalam tari dicipta *Bedaya Sakuntama*, *Srimpi Bondhan*, *Srimpi Glondong Pring*, *Srimpi Gandakusuma*, *Wireng Astrakusuma* dan *Wireng Kethek*.
8. Paku Buwono IX (1861-1893) yang pada masa pemerintahannya hidup pujangga besar R.Ng. Ranggawarsita, banyak dihasilkan karya sastra dan naskah pedalangan, antara lain: *Serat Sastramiruda*, *Palasara Rabi*, *Jagal Abilawa*, *Serat Linggapura*, *Serat Mbarang Jantur dan Kartawiyoga Maling* yang ditulis oleh K.P.A. Kusumadilaga. Dalam tari diciptakan *Bedaya Tejanata*, *Bedaya Raraasmara*, *Srimpi Sangupati*, *Srimpi Tamenggita*, *Bedaya Sinom*, *Bedaya Mangunarja* dan *Wireng Jemparing Arjunawijaya*. Dalam bidang karawitan disusun beberapa gending, antara lain: *Gending Kadukmanis*, *Ela-ela Bedhaya*, *Raranjala*, *Endhol-endhol*.

Langengita Sri Narendra, Larasmaya, Gending Bonang Sidamukti, Somantara dan *Imawinenda.*

9. Paku Buwono X (1893-1939) yang pada masa pemerintahannya itu bertindak sebagai raja pandita sehingga tidak mengenal pujangga. Dalam pewayangan berjasa karena mendirikan lembaga pendidikan dalang yang pertama di Indonesia, Pasinaon Dhalang ing Surakarta, disingkat PADHASUKA. Yang bertindak sebagai tenaga pengajar adalah Dutadilaga, Yasawidagda, Hawicarita, Redisuta, Hagnyapustaka. Dipawiyata dan Nayawirangka. Yang menjadi guru pakeliran wayang gedog adalah Madyacarita dan Jagapradangga. Pada masa pemerintahannya dibuat seperangkat wayang ukuran tanggung, wayang *Menjangan Mas*, dan wayang *Kidang Kencana*. Selain itu juga dibuat seperangkat wayang gedog yang mengambil pola Mangkunegaran, dengan beberapa perubahan. Perubahan itu antara lain, panakawan wayang madya yang semula adalah Bados, Badagos dan Badali, diganti dengan Semar, Gareng dan Petruk. Kemudian, gending iringan yang semula berlaras slendro, diganti pelog, dengan gending-gending iringan wayang kulit purwa. Pada zaman ini juga dicipta gending-gending *patalon* untuk pertunjukan wayang kulit Purwa, yang diprakarsai Patih K.R.A. Sastradiningrat dan dibantu Demang Warsapradangga.

Gending-gending *patalon* itu antara lain:

1. *Gendhing Pareanom, Glebag, Lipursari, Sukma Ilang, Ayak-ayakan, Srepek, Sampak, slendro manyura.*
2. *Lambangsari, Lipursari, Sukma Ilang, Ayak-ayakan, Srepeg, Sampak, slendro manyura.*
3. *Bujangganom, Gonjangseret, Martapura, Ayak-ayakan, Srepek, Sampak, slendro manyura.*
4. *Montramadura, Gonjang, Martapura, Ayak-ayakan, Srepeg, Sampak, slendro manyura.*
5. *Kembang gayam, Gonjang, Martapura, Ayak-ayakan, Srepek, Sampak, slendro manyura.*
6. *Gonjang Glewang, Lipursari, Sukma Ilang, Ayak-ayakan, Srepeg, Sampak, slendro manyura.*

Dalam bidang tari diciptakan wayang orang putri yang dialognya dengan tembang yang disebut Pranaasmara, dengan penggarap tari Atmamataya, dan penyusun gending Atmamardawa, yang mengambil cerita Panji.

Demikian juga lahir ketoprak oleh Wreksadiningrat (1914). Pada zaman itu juga wayang orang dipentaskan di luar tembok keraton, di Bale Kambang, dan Sriwedari.

Dalam karawitan dicipta gending-gending panembrama, seperti: *Kinanthi Ludira, Mijil Ludira, Pangkur Paripurna, Sriwibawa, Sri Minulya* dan *Mugi Rahayu*. Baca juga **MANGKUNEGARA; dan HAMENGKU BUWONO.**

PALASARA, BEGAWAN

PAKUWON, adalah anak ke-57 dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selirnya dalam wayang gedog. Ia memiliki anak bernama Panji Pageran dan Kuda Jejeran. Baca juga **AMILUHUR, LEMBU.**

PALARAN, adalah salah satu garap tembang oleh *pensindhèn* atau *penggérong* yang diiringi dengan instrumen kendang, kempul, gong, kenong, ketuk, gender, gambang, siter, dan suling. Tembang yang ditampilkan biasanya diambil dari Macapat, seperti: *Mijil, Dhandhanggula, Asmarandana, Sinom, Pangkur, Durma, Kinanthi,* dan *Pocung.* Penyajian biasanya pada gending *patalon* atau pada adegan *perang gagal* dan *perang kembang*, dipakai untuk menantang musuh.

Palaran juga salah satu nama *sulukan* jenis *ada-ada* dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta, yaitu bernama *Sulukan ada-ada greget saut Palaran*, ditampilkan pada bagian *pathet sanga*, dalam *perang kembang,* untuk mengiringi kekalahan pimpinan raksasa *repatan* ketika berperang melawan tokoh Kesatria atau *bambangan*.

PALASARA, BEGAWAN, atau Parasara adalah kesatria brahmana sakti dari Pertapaan Sapta Arga di Gunung Rahtawu (di pedalangan pertapan itu sering disebut Sapta Arga atau Saptarengga). Ia adalah anak tunggal Bambang Sakri dan Dewi Sati. Karena memang merupakan keturunan keluarga pertapa, Palasara pun tumbuh menjadi seorang pertapa muda yang sakti.

Begawan Palasara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

PALASARA, BEGAWAN

Begawan Palasara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)

Dalam kisah pewayangan, bakat kesaktian Palasara bahkan sudah dimiliki sejak ia masih berada dalam kandungan. Ia baru lahir setelah 12 tahun berada dalam kandungan. Dan, selama berada dalam kandungan ibunya, ia telah mahir menyanyikan kidung Weda. Sebagian dalang menyebut Palasara dengan nama Parasara. Kata parasara artinya senjata yang sakti.

Ketika Palasara lahir, ayahnya sudah tiada. Ia sudah menjadi yatim sejak masih dalam kandungan. Ayahnya mati dimangsa oleh Prabu Kalamasadpada. Dan sejak itu ibunya dipelihara oleh kakeknya, yakni Begawan Manumayasa, yang juga seorang pertapa. Beberapa saat setelah melahirkan, Dewi Sati meninggal. Dengan demikian, sejak kecil Palasara telah yatim piatu.

Berkat didikan dan ajaran kakeknya, Palasara tumbuh menjadi manusia yang amat tekun dalam menjalankan tapanya. Suatu saat, Batara Guru dan Batara Narada berniat menggoda tapa Palasara, ketika pertapa itu bertapa di Gua Gajahoya. Kedua dewa itu mengubah wujud dirinya menjadi sepasang burung *emprit*. Mereka sengaja membuat sarang di rambut pertapa muda itu. Namun, Palasara tidak terganggu sama sekali dengan perbuatan kedua burung itu. Tidak seperti burung biasa, emprit penjelmaan dewa itu berbicara dalam bahasa manusia. Tiap hari mereka membicarakan ketololan pertapa muda yang menjauhi kesenangan duniawi itu. Namun walaupun selalu mendengar olok-olok dan celaan kedua burung itu, Palasara tetap saja khusuk meneruskan tapanya.

Setelah beberapa bulan burung *emprit* betina yang bersarang di rambutnya itu pun bertelur. Palasara tetap tidak merasa terganggu. Ia tetap saja meneruskan tapanya. Demikian pula sewaktu telur-telur itu menetas. Bunyi cicit anak burung itu pun tak pernah dihiraukan.

Namun, sewaktu kedua burung *emprit* itu terbang meninggalkan anak-anak mereka yang menciap kelaparan, nurani Palasara mulai terganggu.

Hatinya mulai terusik akan ulah kedua burung yang tidak mempedulikan tanggung jawabnya pada anak-anak burung itu. Maka terpaksa Palasara menghentikan tapanya. Dengan hati-hati dibawanya anak burung yang kelaparan itu menyusul induknya. Namun, setiap kali didekati, kedua burung itu terbang menjauh. Akhirnya sampailah Begawan Palasara di tepi sungai Yamuna. Ia tak dapat menyusul lagi burung itu karena terhalang sungai yang amat lebar itu. Dan, betapa geram hatinya, ketika dilihatnya anak-anak burung yang dibawanya ternyata telah mati. Pertapa muda itu ingin memberi pelajaran pada sepasang burung yang tidak bertanggung jawab itu, Namun, sebelum tertangkap burung-burung itu telah terbang ke seberang sungai. Ketika Palasara sedang termangu dengan hati geram, ia melihat sebuah perahu tambangan datang mendekatinya. Pendayungnya seorang wanita cantik, tetapi kulitnya penuh dengan penyakit dan baunya amat anyir.

Begawan Palasara minta bantuan pendayung perahu tambangan itu untuk menyeberangkannya. Pendayung perahu itu mengaku bernama Durgandini dan katanya, penyakit kulit itu sudah dideritanya sejak lahir. Itulah sebabnya Durgandini mendapat julukan Dewi Lara Amis. Mendengar kisah wanita itu Palasara merasa iba dan menawarkan bantuannya untuk menyembuhkannya.

Begawan Palasara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Karno (1998)

PALASARA, BEGAWAN

Dengan ilmu yang dimilikinya, Begawan Palasara berhasil menyembuhkan penyakit itu, dan jadilah Dewi Durgandini wanita cantik yang berbau harum semerbak. Karena bau harum yang memancar dari tubuh Durgandiri tercium sampai sejauh seratus ombak itu, Palasara memberinya nama Sayojanagandi.

Usaha penyembuhan terhadap penyakit yang diderita Durgandini bukan berjalan mudah. Panyakit yang selama ini menghinggapi tubuh Durgandini menjelma menjadi makhluk mengerikan dan melawan Palasara. Perkelahian seru itu diiringi oleh badai dahsyat yang tiba-tiba saja datang. Akibatnya sebelum sampai ke seberang, perahu yang ditumpangi pecah berantakan. Ketika itu pula jelmaan penyakit menyerah, lalu berubah wujud menjadi manusia. Demikian pula pecahan perahu dan kayu pendayungnya, tiba-tiba saja berubah wujud menjadi manusia. Mereka semua minta diakui sebagai anak Palasara dan Durgandini. Mereka minta diberi nama, permintaan mereka dikabulkan.

Jelmaan dari mala penyakit berwujud setengah raksasa mengerikan diberi nama Rajamala. Bagian perahu yang berasal dari bagian buritan menjelma menjadi pemuda tampan dinamakan Kencakarupa, sedangkan bagian halauannya dinamakan Rupakenca. Jelmaan kayu pendayung menjadi wanita cantik, diberi nama Rekatawati.

Palasara menyuruh keempatnya pergi ke Kerajaan Wirata dan harus mengabdi pada Prabu Durgandana, raja negeri itu. Perlu diketahui, Durgandana adalah adik Dewi Durgandini.

Begawan Palasara dan Dewi Durgandini akhirnya terdampar di sebuah pulau tanpa penghuni. Di pulau inilah, kedua insan itu saling jatuh cinta dan sepakat menjadi pasangan suami-istri. Dari rahim Dewi Durgandini lahir seorang bayi laki-laki, hitam kulitnya. Palasara menamakan anaknya itu Abiyasa alias Kresna Dwipayana. Kresna Dwipayana artinya manusia berkulit hitam yang lahir di sebuah pulau.

Tidak lama kemudian, datanglah Batara Guru dan Batara Narada menjumpai Palasara. Kedua dewa ini mengaku bahwa merekalah yang pernah menjadi sepasang burung emprit yang telah mengugurkan tapa Palasara. Kedua dewa itu kemudian memberi tugas pada Palasara untuk kembali ke Hutan Gajahoya, dan membangun sebuah kerajaan baru di tempat itu. Dipesankan pula, agar kerajaan itu kelak diberi nama Astinapura.

Bersama Dewi Durgandini, Begawan Palasara kembali ke Hutan Gajahoya dengan membawa bayi mereka. Seperti yang dikatakan Batara Guru dan Batara Narada. Palasara segera membangun Hutan Gajahoya menjadi negeri baru yang diberi nama Astina. Di kerajaan

Begawan Palasara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

PALASARA, BEGAWAN

itu, Palasara menjadi raja dengan gelar Prabu Dipa Kiswara, dengan Dewi Durgandini sebagai permaisurinya.

Namun, belum lama Palasara menikmati jerih payahnya, datanglah Sentanu seorang pertapa dari Negeri Talkanda. Sentanu datang juga dengan membawa seorang bayi bernama Dewabrata. Ia minta pada Prabu Dipakiswara, agar Permaisuri Dewi Durgandini mau membagi air susunya pada bayinya yang bernama Dewabrata itu. Sebagai raja yang murah hati Palasara tidak berkeberatan. Namun, ternyata Dewabrata amat lahap sehingga sering kali Abiyasa tidak cukup mendapat jatah susu ibunya.

Maka, mulai terjadilah perselisihan diantara Prabu Dipakiswara dengan Sentanu. Mereka memperebutkan Dewi Durgandini untuk kepentingan susu bagi anak masing-masing. Perselisihan itu akhirnya meningkat menjadi perang tanding di antara keduanya. Karena sama-sama sakti, perkelahian itu berlangsung sampai berhari-hari, tak ada yang kalah dan tidak ada pula yang menang. Batara Narada lalu turun kedunia untuk melerai mereka. Dewa itu menjelaskan pada Palasara, bahwa menurut suratan para dewa Kerajaan Astina seharusnya memang diperintah oleh Sentanu. Sedangkan Palasara memang ditakdirkan sebagai pertapa. Selain itu, menurut Batara Narada, Dewi Durgandini adalah jodoh bagi Sentanu. Bukan Palasara.

Sesudah mendapat penjelasan ini, dengan ikhlas Palasara meletakkan jabatannya dan menyerahkan takhta kerajaan yang telah dibangunnya kepada Sentanu. Begitu pula ia menyerahkan istrinya kepada pertapa muda dari Talkanda itu. Dan selanjutnya Palasara membawa Abiyasa ke Wukir Rahtawu untuk menjalani hidup sebagai pertapa.

Sementara itu, sebagian dalang menceritakan versi lain dari Riwayat Palasara. Ketika masih menjadi Raja Astina, Palasara sempat mengambil dua orang wanita sebagai istrinya, selain Durgandini. Istri-istrinya yang lain itu adalah Dewi Kekayi, putri Prabu Kekaya dari Kerajaan Kencakapura. Perkawinan itu membuahkan dua orang anak, yaitu Kencakarupa dan Rupakenca. Istrinya yang ketiga bernama Dewi Watari, putri Prabu Rekata, juga membuahkan dua anak, yakni Rajamala dan Dewi Rekatawati. Selain kisah di atas, ada pula cerita versi lain. Setelah Dewi Durgandini melahirkan Abiyasa, dengan kesaktian yang dimilikinya, Palasara kemudian mengembalikan keadaan Dewi Durgandini seperti semula, kembali menjadi gadis. Ia pun mengantarkan Durgandini ke kediamannya semua, ke rumah Dasabala di tepi Sungai Jamuna, sedangkan Abiyasa yang masih bayi dibawanya ke pertapaan Sata Arga di Gunung Rahtawu.

Menurut pedalangan Jawatimuran, kisah Palasara agak berbeda.

Menurut dalang Ki Suleman dari Pasuruhan dan Ki Sahiman dari Kriyan, Mojokerto, Jawa Timur, istri Palasara bernama Dewi Ambarwati atau Amberwati. Mereka mempunyai anak bernama Abiyasa. Ketika bayi Abiyasa

dibaringkan di pembaringan, seekor *set* (belatung) bergerak-gerak di sisinya. Palasara yang melihat *set* itu lalu memujanya menjadi sosok manusia gagah yang diberi nama Seta.

Palasara lalu membangun Pertapaan Sapta Arga, tetapi ketika pertapaan itu selesai, Dewi Ambarwati tidak mau pindah dari tempat tinggalnya semula di Gajahoya, di tepi Sungai Yamuna. Karena itu Palasara lalu pergi bersama Abiyasa, yang saat itu baru berumur sembilan bulan. Dewi Ambarwati yang semula tidak mau ikut, tiba-tiba merasa sangat rindu kepada anaknya. Karenanya Ambarwati lalu mengejar Palasara ke Sapta Arga.

Di perjalanan, Dewi Ambarwati melihat seorang priya yang sedang menggendong anaknya yang masih bayi. Melihat bayi yang menangis kehausan itu, Ambarwati langsung merebut dan menyusuinya, dikiranya bayi itu adalah Abiyasa. Bayi itu adalah Dewabrata, sedangkan ayahnya adalah Sentanu, raja Astina. Kelak, hak atas takhta Astina diserahkan oleh Dewabrata kepada Abiyasa sebagai balas jasa, karena Dewabrata menyusui pada ibu Abiyasa. Baca juga **ABIYASA**; dan **DURGANDINI, DEWI**.

PALASIYA, DITYA KALA, adalah salah satu raksasa gandarwa di Kahyangan Setra Gandamayit, anak buah Batari Durga. Sebagian dalang menyebutkan, Kala Palasiya sesungguhnya adalah anak Batari Durga, hasil perkawinannya dengan Batara Kala.

Palet
Wayang Gedog,
Foto Pandita (1998)

PALEMAHAN, Baca **KELIR.**

PALET, adalah panakawan wayang gedog. Panakawan wayang gedog lainnya adalah Bancak dan Doyok; Tono dan Tani. Biasanya Palet dan Sebul itu mengikuti Panji Anom atau Sinom Pradapa; sedangkan Bancak dan Doyok mengikuti Panji Inu Kertapati, yang juga bernama Panji Asmarabangun.

PALGUNA

Tono dan Tani adalah panakawan Prabu Klana. Sedangkan Sabdapalon dan Nayagenggong adalah panakawan dalam pakeliran wayang klitik, yakni abdi Damarwulan anak Patih Udara. Baca juga **PANAKAWAN.**

PALGUNA, adalah salah satu nama julukan bagi Arjuna, karena kesatria Pandawa ini mahir mengukur kekuatan musuhnya. Menurut sebagian dalang, sebutan Palguna bagi Arjuna dikarenakan ia lahir dalam mangsa Palguna, yakni nama bulan ketujuh menurut perhitungan bulan kalender Jawa Kuna.

Adapun nama-nama bulan selengkapnya adalah Kartika, Pusa, Manggasri, Sitra, Manggala, Naya, Palguna, Wisaka, Jitaa, Srawana, Padrawana, dan Asuji. Baca juga **ARJUNA.**

PALGUNADI. Baca **EKALAYA.**

PALINDRIYA, adalah seorang raja bertakhta di Negara Medangkamulan yang semula disebut Medanggelé. Prabu Palindriya semula bernama Wrahaspati atau Respati putra Prabu Kandihawa dari negara Purwacarita. Raja ini memiliki beberapa istri, yakni: istri pertama adalah Dewi Soma putri Resi Sucandra dari Pertapaan Wadarba. Istrinya itu diperoleh ketika la masih muda, bernama Raden Respati. Dikarunia dua putra laki-laki bernama Raden Anggara dan Buddha. Istri kedua bernama Dewi Basundari putri Sang Hyang Anantaboga dari Saptapratala, memiliki seorang putra bernama Raden Wudug. Istri ketiga bernama Dewi Basuwati masih adik kandung Dewi Basundari, memiliki seorang putri dan seorang putra bernama Dewi Sriyuwati atau Dewi Medang dan Raden Sruyuwana atau Raden Wukir. Selain itu, juga memiliki beberapa istri selir dan memiliki putra berjumlah dua puluh enam orang, yaitu:

1. Raden Kurantil,
2. Raden Tolu,
3. Raden Gumbreg,
4. Raden Warigalit,
5. Raden Warigagung,
6. Raden Julungwangi,
7. Raden Sungsang,
8. Raden Galungan,
9. Raden Kuningan,
10. Raden Langkir,
11. Raden Mandhasiya,
12. Raden Julungpujud,
13. Raden Pahang,
14. Raden Kuruwelut,
15. Raden Marakèh,
16. Raden Tambir,
17. Raden Medhangkungan,
18. Raden Maktal,
19. Raden Wuye,
20. Raden Manail,
21. Raden Prangbakat,
22. Raden Bala,
23. Raden Wugu,
24. Raden Wayang,
25. Raden Kulawu, dan
26. Raden Dhukut.

Keluarga Prabu Palindriya meliputi suami, istri-istri, dan anak-anaknya menjadi nama-nama wuku dalam tradisi Jawa.

Dewi Palupi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Dewi Palupi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

PALUAMBA, adalah tempat kediaman Patih Mahudara atau Udara, yang kemudian menjadi tempat kediaman Damarwulan dalam wayang gedog.

PALUGANGSA, atau *palugon* adalah medan perang atau *palagan* dalam wayang menak. Wong Agung Menak juga disebut sang Jayeng Palugon atau sang Jayeng Jurit karena selalu memenangkan peperangan melawan musuh-musuhnya.

PALUPI, DEWI, adalah salah satu istri Arjuna, putri Begawan Sidikwacana dari Pertapaan Yasarata. Anak mereka bernama Bambang Irawan. Dalam *Kitab Mahabharata* Dewi Palupi disebut Ulupi, Begawan Sidikwacana disebut Resi Kuwara, sedangkan Bambang Irawan disebut Iravat. Perkawinan mereka terjadi pada masa Pandawa menjalani hukuman pembuangan di hutan setelah Yudistira kalah di meja judi.

PALWAGANGKARA, adalah sebutan bagi perang besar antara kera bala tentara Ramawijaya melawan raksasa bala tentara Dasamuka dari Kerajaan Alengka.

PAMAWE

PAMAWE, adalah nama lain dari Wirun atau Rangga Narantaka dalam wayang gedog. Pada waktu adiknya (Panji Inukertapati) naik takhta di Jenggala, ia diangkat menjadi punggawa berkedudukan sebagai patih (*pepatih lebet*) dengan gelar Arya Tanpasiring. Ia merupakan anak ke-51 dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir, dan menurunkan Panji Radeya, Kuda Sutama, dan Kuda Tamtama.

PAMBAGYA MANUNGGAL KARSA, GENDING, adalah salah satu repertoar gending *pakeliran* bentuk *ladrangan Laras* pelog *pathet lima* versi Ki Bambang Puspoatmojo. Gending ini merupakan ciptaan baru yang tidak ditemukan dalam repertoar gending-gending *wayangan* tradisi, sehingga merupakan alternatif lain, tetapi tidak dijelaskan mengenai fungsinya. Berdasarkan nama gending tersebut dapat diduga bahwa gending ini difungsikan untuk mengiringi adegan tokoh-tokoh yang bersifat protagonis, seperti: bertemunya Kresna dan Puntadewa, dan sebagainya. Adapun notasi *balungan gendhing* dapat disajikan sebagai berikut.

Buka:

6654 2121 5612 3165
6365 6365 6365 3231 3231 3231 3231 3235
6365 6365 6365 2356 .5.6 .535 .623 2165
1216 5421 3212 1645 3323 6532 3216 2165
1216 5421 3212 1645 66.. 5561 .312 3165
2421 2165 11.. 1132 6654 2121 5612 3165

PAMBAYUN, RETNA, adalah anak pertama dari Prabu Jayalengkara di Medangkamulan yang dikutuk oleh orang tuanya menjadi ular (naga) dalam wayang gedog. Setelah runtuhnya Kerajaan Medangkamulan, ia menjadi penunggu Hutan Wana Medangkamulan dan Wana Puracarita.

PAMBUTULAN, adalah kasatrian tempat kediaman Rukmarata, putra bungsu Prabu Salya dari Kerajaan Mandaraka.

PAMEDAN, adalah panggungan untuk pertunjukan wayang berupa *debogan* (batang pisang) di bagian atas atau *debog ndhuwur,* berfungsi untuk menempatkan atau menancapkan tokoh-tokoh wayang yang memiliki kedudukan, status sosial yang lebih tinggi atau yang lebih senior. *Pamédan* untuk menempatkan tokoh raja yang sedang memimpin sidang, pendeta ketika dihadap bambangan dan cantrik, seorang ayah atau ibu dihadap anaknya, seorang patih dihadap oleh para punggawa, dan sebagainya. *Pamédan* juga disebut dengan panggung atas/ *panggung ndhuwur.*

PAMENGGER, AJAR, adalah tokoh wayang klitik, penasihat Menakjingga dari Blambangan. Ia menasihati agar Menakjingga jangan mempersunting Prabu Kenya, tetapi nasihat tersebut oleh Menakjingga ditolak. Ia mempunyai sanggar pertapaan di Desa Gambir Seketi.

PAMENGKANG, adalah nama lain Panji Anrangwesti dalam wayang gedog. Baca juga **ANRANGWESTI, PANJI.**

PAMENGKOK, adalah nama lain Panji Jayengwesti. Baca juga **JAYENGWESTI, PANJI.**

PAMUK, KYAI, adalah kereta perang yang dikendarai Abimanyu ketika memimpin pasukan Pandawa dalam Bharatayuda. Kyai Pamuk ditarik delapan ekor kuda, dengan dua ekor kuda pilihan, yakni Kyai Pramugari dan Kyai Pramukanya, yang dipasang paling depan. Sedangkan yang menjadi kusirnya adalah Bambang Sumitra, adik Abimanyu yang dilahirkan oleh Dewi Larasati. Baca juga **ABIMANYU.**

PAMUKSA, adalah sebutan bagi perang besar mengisahkan perang antara Prabu Pandudewanata Raja Astina melawan Prabu Tremboko Raja Pringgandani. Perang ini berakhir dengan kematian dua orang raja besar Prabu Tremboko dan Prabu Pandu.

PAMUNGKAH, adalah macam gending dalam pertunjukan wayang kulit parwa Bali untuk mengiringi dalang dalam melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Persembahyangan dan selamatan;
2. Pemukulan *kropak*/kotak dengan sebuah *cepala*, yang terletak di sebelah kiri dalang untuk penyimpanan wayang, kemudian tutup *kropak* itu dipindahkan kekanan juga sebagai tempat menumpuk wayang yang akan dipakai;
3. Dalang memulai wayang dengan sebuah *kekayonan*/*gunungan* sebagai tanda pertunjukan sudah mulai dan kemudian kekayonan ditancapkan pada pertengahan *kelir*. Iringan gendingnya adalah *segara-mancuh*;
4. Dalang mengambil wayang di dalam *kropak* satu persatu kemudian ditancapkan sebelah kanan dan kiri, serta tokoh-tokoh wayang baik pihak kanan maupun pihak kiri ditancapkan berdampingan dengan *kekayonan*, iringannya adalah *taru mentik, katak ngongkek, sesapi ngindang, berayut anggit-anggitan, bayu bajra, jojor, omang-omang*, dan *tulang lindung*.

Setelah tokoh-tokoh wayang dicabut (kecuali *kekayonan*) diletakkan teratur di samping dalang, ada satu lagu yang dimainkan untuk mengiringi *cabut kekayonan* yaitu, *gilak kayonan*, untuk melangkah ke pembabakan cerita.

PAMURTIAN, adalah dua buah wayang terbesar di antara wayang kulit parwa dan ramayana Bali, yang disebut Bhuta-Sıu (ditancapkan di sebelah kanan kelir), dan Bhuta-Sıa (ditancapkan di sebelah kiri kelir) untuk menggambarkan kemurkaan tokoh-tokoh terkenal seperti: Kresna, Salya, Aswatama, dll.

Panakawan (dari Kanan ke Kiri: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong)
Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta
Koleksi Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

PANAKAWAN (1)

PANAKAWAN (1)

PANAKAWAN (1), atau punakawan, adalah pamong atau pengasuh. *Pana* artinya tahu atau faham, sedangkan *kawan* berarti teman. Panakawan berarti teman yang serba tahu, bijak. Bukan saja sebagai teman yang mengawani tetapi juga sosok sahabat yang mengarahkan, menghibur, memberi semangat dan memotivasi. Hampir pada setiap jenis wayang memiliki panakawan, namun yang paling terkenal adalah para panakawan pada wayang purwa. Sebagian dalang juga menggunakan istilah *wulucumbu* untuk menyebut panakawan.

Tokoh panakawan sama sekali tidak terdapat dalam *Kitab Mahabharata* maupun *Ramayana*. Tokoh-tokoh ini asli Indonesia. Kehadiran mereka dalam dunia pewayangan bukan hanya sebagai bumbu penyedap karena lawakannya, namun panakawan juga merupakan tokoh pembawa konsep religi dan konsep filsafat dalam cerita wayang.

Masuknya tokoh-tokoh panakawan dalam alur cerita telah mengubah konsep religi dan filsafat dari Hindu murni menjadi religi dan filsafat Jawa. Alam demokrasi menurut filsafat Jawa terwakili terutama oleh Semar dan anak-anaknya yang bilamana perlu bertindak tegas memberi koreksi kepada satria yang *diemong* bahkan juga koreksi kepada dewa yang paling berkuasa di kahyangan, Batara Guru.

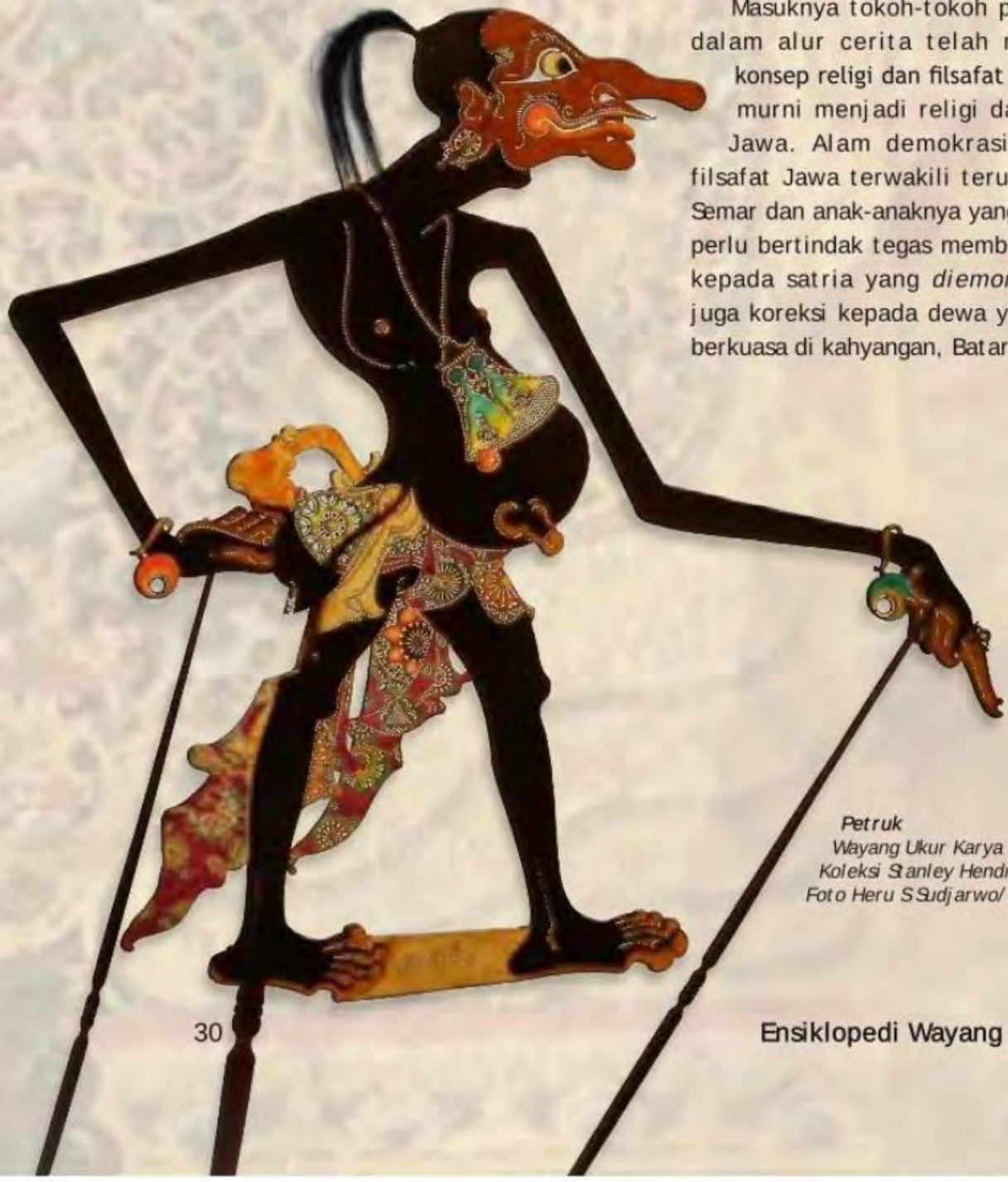

Petruk
Wayang Ukur Karya Ki Sigit Sukasman
Koleksi Stanley Hendrawidjaja,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

PANAKAWAN (1)

Banyak lakon wayang yang memberi pelajaran pada penontonnya, bahwa Semar, yang dianggap mewakili rakyat kebanyakan tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang oleh penguasa. Baik kalangan kesatria bahkan dewa sekalipun. Kesatria yang mengabaikan saran dan nasihat Semar, dapat dipastikan akan mengalami kesengsaraan.

Dalam beberapa lakon, misalnya *Semar Papa*, *Semar Minta Bagus*, menunjukkan bahwa Semar mewakili tiga kepribadian, yaitu sebagai pelawak, sebagai makhluk yang memiliki kekuatan supranatural dan sebagai rakyat jelata. Hubungan antara panakwan dengan kesatria berbudi luhur, khususnya Pandawa adalah bagaikan hubungan rakyat dengan golongan yang memerintah. Yang memerintah dapat berjalan dengan baik apabila mendapat restu dari rakyat, dalam hal ini diwakili oleh panakawan.

Panakawan bukan Geculan

Walaupun pada setiap penampilan, panakawan selalu tampil santai dan penuh banyolan, namun mereka bukan tergolong wayang *geculan*. Wayang *geculan* diciptakan sebagai 'bumbu', dengan fungsi khusus sebagai tumpuan olok-olok, tukang banyol, tanpa misi pamong sebagaimana para panakawan. (Baca juga **GECULAN, WAYANG**)

Tetapi untuk lebih memeriahkan suasana pentas, sering juga para dalang mempertemukan wayang *geculan* itu dengan panakawan.

Astrajingga
Wayang Golek Purwa Sunda,
Foto Sumari (2013)

PANAKAWAN (1)

Adegan Goro Goro Menampilkan Panakawan Gareng, Petruk, dan Bagong
Dalang Ki Suparno Wonokromo Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Foto Sumari (2012)

Dalam pewayangan, tokoh panakawan paling terkenal adalah Semar dan anak-anaknya: Gareng, Petruk, dan Bagong. Selain itu juga Togog dan Bilung Sarawita. Mereka dikenal dalam wayang purwa, baik wayang kulit maupun wayang orang.

Dengan susunan nama yang agak berbeda, Semar dan anak-anaknya juga dikenal dalam wayang golek Sunda, wayang kulit Cirebon, serta wayang kulit Betawi. Pada wayang kulit parwa Bali, nama mereka lain sama sekali. Semar disebut Twalan atau Tualen. Nama panakawan lainnya adalah Merdah, Sangut, dan Delem. Tualen dan anaknya, Merdah, menjadi panakawan di pihak yang baik, sedangkan Sangut dan Delem mengabdi kepada pihak jahat, pada wayang Bali disebut *wang kebot*.

Panakawan
Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara, Foto Pradnya Paramita (2015)

Di Tanah Priangan, Jawa Barat, seni wayang golek Sunda juga mengenal adanya panakawan yang mirip dengan panakawan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yakni Semar, Cepot, Gareng dan Udel atau Dawala.

Pada wayang kulit purwa *gagrag* Cirebon, jumlah panakawannya ada sembilan. Konon, jumlah ini dikaitkan dengan jumlah wali penyebar agama Islam (*wali sanga*). Nama-nama panakawan wayang kulit *gagrag* Cirebon adalah Semar, Udawala (Petruk), Gareng, Bagong, Ceblok, Bitarota, Bagal Buntung, Cungkring, dan Curis.

Di Kalimantan Selatan, wayang kulit purwa gaya Banjar, menampilkan panakawan yang agak berbeda pula. Di sana, para panakawan adalah Semar, Lak Garing atau Parcumakira, Pitruk alias Galiparjuna, dan Begung.

PANAKAWAN (1)

Panakawan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon, Foto Heru S Sudjarwo (2013)

Pada pedalangan wayang kulit Jawatimuran, panakawan yang menyertai pihak Pandawa adalah Semar, Bagong (Jombloito), dan Besut (anak Bagong). Adapun panakawan pengikut tokoh *sabrang* biasanya bernama Mujeni dan Mundu. Wayang purwa Jawatimuran, menempatkan tokoh Semar dan Bagong sebagai tokoh spesial, yaitu menancapkan dua tokoh ini berhadapan di tengah gawang dengan ditutup kayon. Pertunjukan dimulai dengan mencabut kedua wayang tersebut.

Tono dan Tani
Panakawan Wayang Gedog, Foto Pandita (1998)

Sebul dan Palet
Panakawan Wayang Gedog, Foto Pandita (1998)

Sabdopalon dan Nayagenggong
Panakawan Wayang Krucil,
Foto Pandita (1998)

Togog dan Bilung
Panakawan Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Pada wayang gedog, panakawan yang terkenal adalah Bancak dan Doyok. Sedangkan pada wayang Klitik, yakni wayang yang mengambil cerita pada zaman Majapahit dan sesudahnya, panakawannya bernama Nayagenggong dan Sabdapalon.

Wayang Menak, yang merupakan adaptasi dari cerita rakyat di Timur Tengah, juga punya panakawan yang jumlahnya empat orang. Mereka adalah Tajiwalar, Syekh Ngiyar, Bladu, Tuplas, dan Jumat Wage.

PANAKAWAN (2), adalah singkatan dari *Paguyuban Sutresna Kagunan Wayang*, yang diketuai oleh dr. Tunjung Sulaksono putra Prof. Dr. Suharso di Surakarta. Sekitar tahun 1980-1990, paguyuban ini setiap bulan selalu mengadakan pertunjukan wayang bertempat di Pagelaraan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta, dengan menampilkan berbagai dalang di daerah Surakarta.

PANAMBANG, PANJI

PANAMBANG, PANJI, adalah anak keempat Prabu Lembu Amijaya di Kerajaan Kediri dalam wayang gedog. Panji Panambang menurunkan dua putra bernama Panji Jayengkunta dan Dewi Kunti.

PANANGGALAN, SULUK, adalah salah satu nama dari sulukan wayang kulit purwa gaya Surakarta jenis *sendhon*, yaitu *sendhon pananggalan* yang disajikan pada saat adegan *babak unjal* untuk mengiringi adegan bersuasana galau atau sedih (*èmeng*). Adapun notasi lagu dan syairnya dapat dilihat di bawah.

PANANGGAP, adalah ruangan istana bagian samping yang dipakai sebagai ruang tunggu permaisuri raja. Kata ini muncul dalam *janturan* adegan *kedhatonan* pada *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta sebagai berikut: ... *lenggah sangarsané wiwara prabasuyasa, leres pananggap ingkang lèr wétan* [..duduk di depan pintu gedung prabasuyasa, tepatnya di *pananggap* di samping timur laut], atau ...*Pramèswari Naréndra ingkang lagya pinarak wonten prenah pananggap lèr wétan* [..permaisuri raja yang sedang duduk di ruangan sebelah samping timur laut].

6 6 6 6 6 6i65 5., 3 2 2 2 2 2 1.216, 5.....,
Siang pantara ra - tri, amung cipta puku -lun, Ong.....,
2 2 2 2 2 12, 3 53563532 2., 2.35.2.35. 2 216.165,
tan na lyan ka-èk-si, mi- la ka - tur, kang cun - dha –ma - nik,
3 3 3 3532 2., 3 5356 3 5 532 2.,2.35.2.35. 2 2 2 216.165,
prasasat ra- gèng, u - lun kang su –mem-bah, mung - gwing padanta pra - bu,
6 6 6 6 6 6 5.6, 3532 2 2 2 2 12., 3 5 5356 3 5 532 2.,
myang kagungan ta singsim, sak - sat sampun prapti, katon as - ta pu –ku- lun,
2.35.2.35. 2 2 2 216.165, 3...,
Ompak: .eee twet yyte ytew *wu - lat –en Nara –pa - ti, Ong....,*
2 2 2 2 21.1.216, 2.1....,*Ompak*: .111 2612 3123 1216 etyt wety
Rama déwa –ning sun, Ong.....,

PANCADARMA DALANG INDONESIA

PANCA CURIGA, adalah salah satu sebutan dari Panca "S" (*Sindir, Salib, Simbul, Siloka* dan *Sasmita*), merupakan kode etik padalangan/ pewayangan di Jawa Barat dalam wayang golek purwa Sunda.

Panca Curiga ini disusun R.A. Darya tahun 1964, ketika menjadi Ketua Yayasan Padalangan Jawa Barat.

PANCADARMA DALANG INDONESIA, adalah kaidah penuntun bagi para dalang dalam bersikap dan melaksanakan seni pedalangan. Keberhasilan pergelaran wayang sangat tergantung pada sikap mental, tekad, semangat dan kemampuan para dalang. Karena itu dengan berbekal Pancadarma Dalang Indonesia ini diharapkan para dalang akan makin mampu melaksanakan tugasnya. Pancadarma Dalang Indonesia adalah tata krama atau Kode Etik Dalang yang wajib dilaksanakan para dalang dan seniman pendukungnya.

Pancadarma Dalang Indonesia terdiri dari lima butir kaidah penuntun. Pancadarma adalah lima kewajiban luhur yang seharusnya dapat dilakukan oleh para dalang. Lima darma itu merupakan satu kesatuan yang terkait dan saling mendukung dan menguatkan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalang Indonesia adalah warga negara Indonesia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan senantiasa taat setia kepada Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Penegasan sikap dalang Indonesia sebagai warga negara Indonesia yang baik. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta keyakinan terhadap Pancasila bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu dalang Indonesia senantiasa taat dan setia kepada Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 serta berusaha untuk mengamalkannya.
2. Dalang Indonesia adalah seniman yang berbudi luhur dan senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan kesenimanannya. Penegasan sikap dalang Indonesia yang senantiasa berusaha membentuk dirinya menjadi pribadi yang berbudi luhur. Keluhuran budi ini dipadukan dengan usaha terus menerus untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sehingga dapat menjadi tenaga profesional yang handal dan kreatif dalam berkarya bagi kesejahteraan diri dan masyarakat. Keselarasan pembentukan kemampuan lahir dan batin, cipta, rasa dan karsa, akan menjadikan dalang Indonesia sebagai pribadi teladan dan terhindar dari perbuatan tercela.
3. Dalang Indonesia bertekad mewujudkan karya seni pedalangan yang adiluhung sesuai dengan kaidah-kaidah pedalangan yang ada serta senantiasa tanggap terhadap kemajuan zaman. Penegasan tekad dalang Indonesia untuk mewujudkan seni pedalangan yang adiluhung. Seni pedalangan bukan merupakan karya yang *mandeg* melainkan selalu berkembang sesuai tuntutan jaman.

Namun, pengembangan seni pedalangan itu harus tetap pada ciri khasnya yang adiluhung, yaitu perpaduan serasi antara estetika dan etika yang terkandung di dalamnya. Seni pedalangan senantiasa harus mampu memadukan sifatnya sebagai tontonan yang menarik sekaligus mampu menyampaikan pesan-pesan etika yang dapat menjadi tuntunan hidup manusia. Oleh karena itu dalam melaksanakan seni pedalangan, dalang Indonesia supaya kreatif namun tetap bertumpu pada kaidah-kaidah pedalangan yang ada. Kaidah-kaidah pedalangan dimaksud adalah tuntunan pedalangan untuk masing-masing jenis dan atau gaya antara lain: Dharma Pewayangan (Bali), Tetekon Pedalangan (Sunda), Sastra Miruda (Jawa), Caturan Pandawa dan Astina (Palembang) dan lain sebagainya. Oleh karena itu karya sajiannya merupakan hasil renungan jiwa yang mendalam.

4. Dalang Indonesia adalah seniman yang mengutamakan karya seni pedalangannya, yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Penegasan sikap dalang Indonesia yang menjunjung tinggi seni pedalangan. Karena itu dalang Indonesia senantiasa berkarya untuk meningkatkan mutu seni pedalangan. Karya seni pedalangan diarahkan untuk mempertinggi adab, harkat dan martabat bangsa Indonesia.
5. Dalang Indonesia adalah seniman yangmelestarikan, mengembangkan dan mengagungkan seni pedalangan sebagai unsur Kebudayaan Nasional yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

Penegasan sikap dalang Indonesia untuk ikut serta mengembangkan Kebudayaan Nasional. Sebagai salah satu bentuk budaya bangsa, seni pedalangan dan pewayangan adalah puncak budaya daerah yang harus dilestarikan serta dikembangkan sesuai kepribadian bangsa dan perkembangan masyarakat. Baca juga **DALANG**.

PANCADNYANA, GENDING, adalah salah satu repertoar gending dalam karawitan Jawa, berbentuk gending *kethuk loro kerep*, *minggah Ladrang Pangkur*, *laras* pelog *pathet barang*/ slendro *pathet* manyura, dan digarap *kendhangan ciblon*. Gending ini biasa disajikan dalam *uyon-uyon* (*klenéngan*) dan juga bisa dipinjam untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa pada adegan *manyura*.

Ki Nartosabdo dalam *pakeliran* wayang kulit purwa lakon *Bima Sakti* menampilkan gending ini dengan diberi vokal mulai dari *mérong* sampai *inggah*. Untuk menyajikan Gending Pancadnyana didahului dengan *sasmita gendhing* berupa pocapan berbunyi '*mancat ing kamukswan*'. Adapun notasi *balungan gendhing* dapat dipaparkan sebagai berikut.

PANCADNYANA, PATIH

Buka:

667 6532 .77. 6723 6532 .756 *Mérong*
.2.7 .5.6 .2.7 6723 ..3. 33.5 6765 3272
6567 6532 6567 6532 77.. 6723 6532 .756 *Ngelik*
..6. 6656 3567 6523 77.. 7656 3565 3272
6567 6532 6567 6532 77.. 6723 6532 .756
Minggah: Ladrang Pangkur laras pelog *pathet barang.*

Buka:

.3.2 .3.2 3732 .756

Irama II:

3237 3276 7632 5327 3532 6532 5327 3276

Irama III Ciblon:

.3.2 .3.7 .3.2 .7.6 77.. 6672 3263 .2.7
...3 ...2 3253 6532 6732 6327 .3.2 .7.6

Ngelik:

..2. 4323 ..35 6756 22.. 4327 3265 7653
..35 6756 3567 6532 6732 6327 .3.2 .7.6

PANCADNYANA, PATIH, adalah patih negara Surateleng pada masa pemerintahan Prabu Narakasura. Selain sakti, ia juga cerdik dan mahir dalam tata gelar perang. Ketika Prabu Narakasura tewas dalam peperangan melawan Bambang Sitija, putra Prabu Kresna, raja negara Dwarawati dengan Dewi Pretiwi, dan Bambang Sitija menjadi Raja Surateleng, Pancadnyana tetap menduduki jabatan sebagai patih.

Pancadnyana pula yang mengatur strategi perang dan menghancurkan angkatan perang negara Prajatisa yang menyerang negara Surateleng.

Patih Pancadnyana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2008)

PANCAJADNYA

Prabu Bomantara tewas dalam peperangan melawan Prabu Sitija/ Narakasura. Ketika negara Prajatisa disatukan dengan Surateleng menjadi Trajutrisna, kekuasaan Pancadnyana semakin besar, ia menjadi kepercayaan Prabu Bomanarakasura (nama gelar Bambang Sitija setelah menjadi Raja Trajutrisna).

Akhir riwayatnya diceritakan, Pancadnyana tewas dalam peperangan melawan Gatutkaca, Raja Pringgandani dalam peristiwa persengketaan wilayah Tunggarana.

PANCAJADNYA, adalah benda pusaka sebagai kelengkapan perang Prabu Kresna, di samping keris Kyai Karawelang dan Kereta Jaladara.

PANCAKA, adalah seorang pengrawit kepercayaan dalang terkenal almarhum Ki Nartosabdo dengan spesialisasi gambang. Ia berdomisili di Semarang.

PANCAKUMARA, atau Pandawasuta adalah sebutan bagi lima pemuda anak Drupadi dari Pandawa. Mereka masing-masing adalah Pratiwindya, anak Yudistira; Srutasoma anak Bima; Srutakitri anak Arjuna; Satanika anak Nakula; dan Srutakarman anak Sadewa.

Dalam pewayangan Indonesia, tokoh Pancakumara tidak ada, karena menurut pewayangan Drupadi hanya mempunyai seorang suami, yaitu Yudistira saja. Anak Drupadi dan Yudistira diberi nama Pancawala. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam akulturasi budaya, hal-hal yang bertentangan dengan kebudayaan asli seperti kebudayaan poliandri dibelokkan, atau disaring sehingga sesuai dengan kepribadian bangsa. Baca juga **DRUPADI, DEWI**.

PANCA KUSIKA, adalah kelima dewa. Menurut Hooykaas *Panca-Kusika* di Jawa terdiri dari dewa; Kusika, Garga, Maitri, Kurusya, dan Pratanjala (kelima kusika). Mereka muncul dalam suatu prasasti yang berangka tahun 860 tahun Masehi. Di India mereka disebut *Resi* penganut Pasupata, yang termasuk sekte tertua *Shiwaisme*.

Sekte ini diduga masuk ke Pulau Jawa dan memengaruhi budaya Jawa kira-kira pada abad IX. Di pulau Jawa, *Panca Kusika* dikenal sebagai dewa-dewa yang diciptakan oleh Sang Hyang Widi Wasesa yakni:

1. yang lahir berkulit putih bernama Kusika,
2. yang lahir berkulit merah dipanggil Garga,
3. yang lahir berkulit kuning dinamai Maitri,
4. yang lahir berkulit hitam dinamai Kurusya,
5. yang lahir dengan bermacam-macam warna dinamai Pratanjala atau Batara Siwa.

Pada suatu hari Sang Hyang Widi Wisesa menyuruh Kusika, Garga, Maitri, dan Kurusya untuk menciptakan dunia sebagai sumbangan terhadap Sang Hyang Widi Wisesa. Keempat menyatakan tidak sanggup. Sang Hyang Widi Wisesa sangat

marah dan mengutuknya serta mengusir mereka pergi. Karena kutukan itu, Kusika menjadi raksasa, Garga berubah menjadi harimau, Maitri menjadi seekor ular dan Kurusya berubah menjadi buaya. Selanjutnya Kusika mendiami Barat dan Kurusya mendiami Utara, dari situlah asal-usul keempat arah mata angin.

Hyang Widi Wisesa selanjutnya memerintah Siwa dan Uma agar menaati-Nya dan menerima ajaran-Nya, dan mereka memperoleh berkat tak terbatas karena mau menerima-Nya. Sebagai hasil alami yoga yang dijalankan Uma dan Siwa, maka muncullah mata air sungai Gangga. Setelah Gangga, lahirlah suatu wadah air kehidupan untuk menghormati Gangga. Kemudian Siwa dan Uma jatuh ke dalam Gangga, maka Ganggapun berubah menjadi lautan dan kemudian mereka menciptakan bumi. Ketika mereka memandang ke atas, terjadilah langit, matahari, bulan, bintang, mega, planet, dan angin. Dari sini Siwa dan Uma dapat melanjutkan penciptaan sesuai dengan keinginan mereka untuk memenuhi alam semesta.

Bersatunya Siwa dan Uma menghasilkan empat orang putra. Ketika saudara-saudara mereka datang berkunjung untuk penghormatan terhadap Siwa dan Uma, keempat saudara itu yakni: raksasa, harimau, ular, dan buaya memohon pengampunan kepada Hyang Widi Wisesa untuk dilepaskan dari kutukan yang menimpa mereka. Namun, Hyang Widi Wisesa tidak mau berbicara dengan mereka, dan memerintahkan Siwa untuk menyelesaikan masalah itu. Maka, Siwa melakukan dengan mengembalikan wujud mereka, yakni Kusika menjadi Batara Iswara, Garga menjadi Batara Brahma, Maitri diubah menjadi Batara Mahadewa, dan Kurusya menjadi Batara Wisnu. Setelah meruwat saudara-saudaranya menjadi dewa, maka Batara Siwa diberi nama Batara Guru oleh Hyang Widi Wisesa, yang selanjutnya Batara Guru menjadi dewa tertinggi.

PANCALPAMOR, yang artinya 'lepas dari kecemerlangan wajah' adalah salah satu julukan bagi Nala Gareng dalam dunia pewayangan di Pulau Jawa. Baca juga **GARENG**.

PANCANAKA, KUKU, adalah senjata alamiah andalan Bima yang dimilikinya sejak lahir. Konon kuku Pancanaka adalah gading Gajah Sena yang patah ketika memecahkan bungkus Bima. Gading itu kemudian menempel pada ibu jari Bima. Sehingga kuku jempolnya tumbuh besar, kuat, tajam serta sakti. Banyak musuhnya yang terbunuh oleh kukunya yang sakti itu. Di antara musuh-musuh Bima yang tewas oleh kuku Pancanaka adalah Prabu Arimba, Prabu Baka, Patih Gandamana, Prabu Jarasanda, Patih Sengkuni, dan Dursasana.

Kuku Pancanaka
Foto Heru S Sudjarwo (2015)

PANCANDRIYA, PRABU

Bahkan pada waktu membunuh Patih Sengkuni dalam Bharatayuda, Bima juga menggunakan kuku Pancanaka untuk menguliti musuhnya itu.

Selain Bima, tokoh wayang yang memiliki kuku panjang sebagai senjatanya adalah Batara Bayu, Anoman dan Dewa Ruci. Baca juga **BIMA**.

PANCANDRIYA, PRABU, adalah anak dari Prabu Citrasoma yang akhirnya menjadi raja di Pengging dalam wayang madya. Ia merupakan raja ketiga setelah Prabu Kusumawicitra dan Prabu Citrasoma.

PANCASILA, WAYANG, adalah bentuk peraga wayang boleh dibilang sama atau mirip sekali dengan wayang wahana atau wayang suluh. Wayang Pancasila direka oleh Suharsono Hadisuseno, seorang pegawai kementerian Penerangan di Yogyakarta, sekitar akhir dekade 1950-an.

Jika pada wayang suluh atau wayang wahana bentuk peraga wayangnya dibuat realistik hampir tidak distilir, maka bentuk peraga wayang Pancasila merupakan modifikasi bentuk peraga tokoh-tokoh wayang kulit purwa. Tokoh kesatria dalam wayang itu, seolah diserupakan dengan tokoh-tokoh tentara dan pejuang, dengan 'memberi' baju hijau pada tokoh-tokoh kesatria wayang kulit purwa, misalnya Bima dan Arjuna. Mereka bahkan 'diberi' pistol dan tanda pangkat. Dari segi keindahan seni rupa, peraga wayang Pancasila seolah merusak kemapanan dan keindahan seni rupa wayang kulit purwa.

Jendral Spoor, Panglima Tentara Pendudukan Belanda, dalam wayang Pancasila diberi nama Senapati Rata Dahana. Rata adalah kereta, sedangkan dahana artinya api. Maksudnya sebagai karikatur sindiran, karena kata 'spoor' oleh orang Jawa diartikan kereta api.

Karena terlalu banyak mengemban misi penerangan dan kurang dimuati unsur tontonan, wayang Pancasila tidak dapat berkembang dengan baik, bahkan sejak tahun 1951, boleh dibilang tidak lagi pernah dipergelarkan.

Nakula Wayang Pancasila,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

PANCASONA, AJI, atau *Aji Pancasona* Bumi atau Pancasunya, adalah ilmu kesaktian yang dapat membuat pemiliknya hidup kembali bila ia mati dan tubuhnya menyentuh tanah. Dengan demikian, siapa yang memiliki *Aji Pancasona*, tidak akan dapat terbunuh bilamana ia masih menyentuh tanah. Beberapa tokoh wayang, memiliki aji yang sakti itu.

Setelah bertapa '*ngalong*' dengan cara menggantung tubuhnya seperti *kalong* (sejenis kelelawar) di Gunung Sonyapringga, Subali akhirnya memperoleh *Aji Pancasona*. Ilmu sakti ini kemudian diajarkan pada Prabu Dasamuka, raja Alengka yang masih muridnya.

Selain itu, sebagian dalang juga menganggap Prabu Boma Narakasura memiliki ilmu itu. Namun anggapan ini kurang tepat, karena Boma Narakasura tidak dapat mati selama menyentuh bumi adalah karena bantuan kesaktian dari ibunya, Dewi Pertiwi.

Dalam pewayangan, dengan cara tertentu ilmu itu pun dapat ditangkal dan dimusnahkan. Resi Subali, misalnya, akhirnya mati terkena anak panah yang dilepaskan Ramawijaya, karena menurut ketentuan para dewa kesaktian panah Ramawijaya dapat mengatasi *Pancasona*. Begitu pula Bomanarakasura juga mati karena senjata Cakra Baskara dan tubuhnya disangga dengan jaring.

Sebagian dalang menyebut *Aji Pancasona* dengan sebutan *Aji Pancasonya*, yang artinya lima kesepian. Baca Juga **SUBALI, RESI**.

PANCASURAPANGGAH, adalah istilah dalam pewayangan yang digunakan untuk menggambarkan perilaku orang yang minum-minuman keras pada tingkat kelima. *Panca* berarti lima, *sura* berarti berani, *panggah* berarti tetap. Jadi *Pancasurapanggah* berarti menggambarkan orang yang telah minum minuman keras setelah meneguk lima gelas sloki minuman keras, mempunyai tekad makin berani, tidak takut pada apa pun. Adapun tingkat-tingkat keadaan dan perilaku orang yang meminum minuman keras mulai yang pertama sampai dengan terakhir (kesepuluh) adalah *Eka Padmasari, Dwi Maratani, Tri Kawula Busana, Catur Wanara Rukem, Panca Sura Panggah, Sad Guna Weweka, Sapta Kukila Wreksa, Hasta Sacara-cara, Nawa Gora Swara* dan *Dasa Raseksa Wangke*.

Istilah ini biasanya digunakan untuk menceritakan dua tokoh wayang sedang mengadu kesaktian minum-minuman keras atau sedang bersenang-senang, seperti dalam lakon *Alap-alapan Setyaboma*.

Ketika Setyaki mencari kakaknya yaitu Dewi Setyaboma, Ia bertemu Prabu Baladewa. Karena pada saat itu Setyaboma sedang memadu kasih dengan Narayana (Kresna muda), maka Prabu Baladewa berusaha menghambat Setyaki dengan cara mengajaknya minum-minuman keras. Dengan demikian Narayana aman berkasih-kasihan dengan Setyaboma, tanpa gangguan, sementara Setyaki asyik mengadu minum minuman keras sehingga mabuk.

PANCAWALA

PANCAWALA, adalah putra Yudistira dari Dewi Drupadi dalam wayang purwa. Ia kawin dengan Dewi Pregiwati, salah seorang putri Arjuna, tetapi perkawinan ini tidak membuahkan anak. Dalam lakon *Pancawala Krama* diceritakan bahwa perkawinan Pancawala dengan Pregiwati hampir gagal, karena ulah Begawan Durna. Ketika Istana Amarta sedang mempersiapkan perkawinan agung itu, Begawan Durna datang menemui Arjuna dan melamar Dewi Pregiwati untuk Lesmana Mandrakumara, putra mahkota Astina. Karena menghormati gurunya, Arjuna merasa sungkan menolak lamaran itu. Ia malahan membatalkan rencana pernikahan Pancawala dan menerima Lesmana Mandrakumara sebagai calon menantu.

Atas saran para panakawan, Pancawala nekad masuk ke keputren Madukara dan bercengkrama dengan Dewi Pregiwati. Usaha para Kurawa untuk menangkap Pancawala tidak berhasil, karena Antasena, anak Bima, datang membela.

Dalam sebuah lakon *carangan*, Pancawala pernah mati dibunuh oleh Lesmana Mandrakumara, putra Duryudana. Pembunuhan ini dilakukan oleh Lesmana, karena putra mahkota Kerajaan Astina ingin mempersunting Dewi Pregiwati. Namun oleh Prabu Kresna, dengan Kembang Wijayakusuma, anak Yudistira itu dihidupkan kembali.

Beberapa hari setelah Bharatayuda usai, pada suatu malam Pancawala terbunuh oleh Aswatama yang bersama dengan Resi Krepa dan Kartamarma diam-diam menyusup ke perkemahan para Pandawa di Hupalawiya. Malam itu Pancawala tewas bersama dengan Dewi Srikandi dan Drestajumena, sedangkan usaha mereka membunuh Parikesit, gagal. Cerita ini dikenal sebagai *Aswatama Nglandhak*.

Pancawala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Pancawala (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

PANCAWATI

Dibandingkan dengan anak-anak Pandawa lainya, Pancawala dalam pewayangan kurang berperan dan kurang terkenal.

Nama Pancawala tidak dikenal di *Kitab Mahabharata*, sebab dalam kitab itu Drupadi merupakan istri dari kelima Pandawa sekaligus dan dari masing-masing Pandawa mendapat seorang anak. Lima pemuda anak Drupadi itu dikenal dengan Pancakumara. Baca juga **DRUPADI, DEWI**

PANCAWATI, atau Pancawatidenda adalah tempat perkemahan atau pangkalan perang Ramawijaya bersama pasukan keranya, ketika mempersiapkan penyerbuan ke Kerajaan Alengka. Semula basis kekuatan Rama ada di Gunung Mangleawan. Ketika Anoman sudah mengetahui di mana Sinta berada lalu dibuatlah tambak atau jembatan laut untuk mencapai daratan Alengka. Setelah berhasil menyeberang ke wilayah Alengka maka segera dibangun pangkalan angkatan perang mendekati wilayah Alengka dengan nama pesanggrahan Pancawati.

Beberapa waktu sebelum pecah perang untuk membebaskan Dewi Sinta dari penculikan Prabu Dasamuka, mata-mata Alengka bernama Anggisrana berhasil menyusup ke perkemahan ini. Namun, penyusupannya diketahui oleh Gunawan Wibisana sehingga ia tertangkap. Namun, Ramawijaya

Jejer Pancawati
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

mengampuni dan membebaskannya. Anggisrana bahkan diberi hadiah yang mewah dan disuruh kembali ke Alengka. Hal ini membuat Rahwana murka.

Pada lakon-lakon *carangan Rama Nitik* dan *Rama Nitis*, disebutkan bahwa Rama berada di Pancawati.

PANCAWATI, DEWI, adalah salah seorang permaisuri Prabu Basukesti, dari Kerajaan Wirata. Permaisuri lainnya adalah Dewi Sugandi.

PANDAM GURITNO, (1928-) adalah salah satu di antara sedikit pemerhati budaya wayang yang banyak jasanya dalam memperkenalkan budaya wayang Indonesia pada bangsa lain. Haji Pandam Guritno yang juga bergelar Sarjana Hukum dan Master of Arts ini pernah mengadakan ceramah disertai pentas wayang di India, Amerika Serikat, Filipina dan Australia. Pak Pandam mendesain gawangan wayang yang kecil dan praktis, dengan iringan sebuah radio kaset ketika mendalang di manca negara. Bukunya yang menceritakan pengalamannya memperkenalkan budaya Indonesia ke mancanegara tertuang dalam buku yang berjudul *Njajah Desa Milang Kori*.

Ia menjabat sebagai salah satu Ketua SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) periode 1975-1978, dan Sekretaris Jenderal SENA WANGI periode 1978-1993. Pandam Guritno juga pernah menjadi sesepuh SENA WANGI. Pandam Guritno pernah menjadi dosen tamu di berbagai universitas di Amerika Serikat.

Tulisanya mengenai wayang kulit Purwa banyak dipublikasikan di Amerika Serikat, Jepang, Singapura dan Hongkong. Untuk media lokal karya tulis mengenai wayang dan *geguritan*nya (puisi Jawa) sering dimuat di majalah pewayangan *Gatra*, *Penjebar Semangat* dan *Jaya Baya*.

Beliau adalah salah satu penggagas dibangunnya Gedung Wayang Kautaman. Pernah Pak Pandam mengajukan konsep yang beliau namakan *one stop service of wayang Indonesia* di Gedung Wayang Kautaman TMII. Gagasan beliau di gedung wayang ini pengunjung bisa mendapatkan informasi yang paripurna tentang wayang Indonesia. Ada gallery, *display*, museum, *literature*, dll. Menurut pendapat almarhum, di lingkungan Gedung Wayang Kautaman perlu dibangun sebuah hotel wayang dengan desain interior pernak-pernik wayang sekaligus sebagai sumber dana untuk membiayai kegiatan pewayangan Indonesia.

Dalam usaha memperkenalkan budaya wayang, Pandam Guritno pernah mendalang dan berceramah di Puppetry Festival di Charleville-Meziers, Prancis pada 1985 dan 1988; memimpin tim wayang di pameran KIAS di Amerika Serikat (1991), memimpin tim wayang ke Columbia dan Jerman pada 1992.

PANDAM KENTIR ING WARIH

Bukunya *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila* diterbitkan oleh UI Press, Jakarta. Selain itu, buku yang ditulisnya adalah mengenai Pakem Pedalangan gaya Banyumas, Jawa Timur, dan Pasundan. Menjelang akhir hayatnya beliau mendapat gangguan penglihatan sehingga tidak bisa melihat. Namun beliau tetap semangat untuk hadir pada acara-acara pertunjukan wayang walau hanya bisa menikmati sebatas audionya saja.

PANDAM KENTIR ING WARIH, adalah ungkapan isyarat dalang kepada para *pengrawit*nya (penabuh gamelan) untuk menyajikan gending *Damarkeli*. Gending ini dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta digunakan untuk mengiringi adegan *Kedhaton* Astina dengan tokoh Dewi Banowati.

Pandam mempunyai kata lain dari *damar* yang artinya pelita, sedangkan *kentir ing warih* kata lain dari *keli* yang artinya hanyut di air. Ungkapan isyarat dalang (*sasmita dalang)* semacam ini, pada mulanya selalu dilakukan setiap dalang secara spontan meminta gending. Uniknya pengrawit langsung merespon dan menterjemahkan isyarat itu karena sudah hafal dengan konvensi *sasmita* yang berlaku sebagai sebuah sistem simbol. Isyarat dengan rangkain kata perlambang atau *sasmita* itu selain indah, sastrais juga sangat efektif.

PANDAWA, adalah sebutan bagi kelima orang putra Pandu Dewanata. Dalam pewayangan, kaitan antara bapak dengan anak sering kali dapat diketahui dari namanya. Misalnya, Kurawa adalah keturunan Kuru. Drupadi anaknya Drupada. Madrim anaknya raja Madra atau Mandrapati. Jadi, sebutan Pandawa sebenarnya berarti anak-anak Pandu.

Kelima orang Pandawa itu adalah Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Tiga yang disebut pertama dilahirkan oleh Dewi Kunti, sedang dua yang terakhir, kembar dilahirkan Dewi Madrim.

Sebenarnya, nama-nama mereka ketika dilahirkan adalah Puntadewa, Bima atau Sena, Permadi atau Arjuna, Pinten, dan Tangsen. Puntadewa selanjutnya lebih dikenal dengan nama Yudistira; Pinten menjadi Nakula; dan Tangsen menjadi Sadewa. Seperti lazimnya tokoh wayang, selain nama-nama itu, masih banyak lagi nama alias yang mereka miliki.

Ayah para Pandawa, yakni Pandu Dewanata adalah Raja Astina. Namun, Pandu mati muda, ketika para Pandawa masih anak-anak. Untuk mengisi takhta Kerajaan Astina yang lowong, untuk sementara diangkat Drestarastra, kakak Pandu Dewanata yang tunanetra, sebagai wali para Pandawa. Rencananya kelak bilamana para Pandawa telah dewasa takhta Astina akan diserahkan kepada putra-putra Pandu. Namun, rencana itu tidak dapat dilaksanakan. Drestarastra memiliki istri yang ambisius, yaitu Dewi Gendari. Sementara itu adik Dewi Gendari, yaitu Harya Suman, menjabat sebagai Patih Astina. Patih yang lebih dikenal dengan sebutan

Pandawa
Wayang Parwa Bali,
Olahan Digital Heru S Sudjarwo (2010)

patih Sengkuni, ini mempunyai sifat dengki, sirik dan sering menghalalkan segalacara untuk mencapai tujuannya. Sementara Destarastra yang mempunyai keterbatasan karena tuna netra kurang teguh pendiriannya, mudah dibujuk dan dihasut. Anak-anak Drestarastra yang seratus orang jumlahnya, hampir seluruhnya juga bersifat dengki, tamak dan sirik. Keseratus anak Drestarastra dan Dewi Gendari itu disebut Kurawa atau Sata Kurawa. *Sata* artinya seratus. (Baca juga **KURAWA**)

Karena pengaruh Patih Sengkuni, sejak kecil Pandawa dianggap sebagai saingan dan musuh oleh para Kurawa. Meskipun mereka diberi guru yang sama, yakni Resi Durna dan Resi Krepa, namun kedua guru itu tidak juga bisa membuat keturunan Pandu dan Drestarastra itu menjadi rukun. Dalam berbagai pelajaran Pandawa selalu lebih unggul daripada para Kurawa. Pada bidang ilmu sastra dan ketatanegaraan Puntadewa selalu unggul. Soal adu tenaga dan keterampilan memainkan gada, Bima tidak tertandingi.

PANDAWA

Pandawa
Wayang Orang Bharata
Foto Pradnya Paramita (2015)

Sedangkan dalam ketrampilan memanah, Arjuna paling jago. Nakula dan Sadewa, juga ahli dalam memainkan senjata keris.

Di antara Pandawa dan Kurawa, Bima adalah anak yang paling besar tubuhnya dan paling kuat tenaganya. Menurut *Kitab Mahabharata*, Bima dikenal paling iseng dan suka jahil kepada para Kurawa. Seringkali, ia nempeleng salah seorang Kurawa tanpa sebab, dan bilamana keluarga Kurawa lainnya membela, ia melayani perkelahian itu dengan senang hati, sebab Bima selalu saja menang. Sesekali ia akan menggoyang pohon mangga atau jambu yang dipanjat anak-anak Kurawa. Dengan tenaganya yang besar pohon yang besar dapat digoyangnya sehingga mudah. Anak-anak Kurawa yang bergelayutan di dahan tumbang berjatuhan ke tanah. Yang paling sering menderita akibat keisengan dan kenakalan Bima adalah Duryudana dan Dursasana. Keduanya sering mengeroyok Bima, namun selalu saja Bima yang menang. Ini membuat kebencian para Kurawa kepada Bima makin menjadi-jadi.

Persaingan yang tumbuh menjadi kebencian itu lama kelamaan meningkat menjadi dendam kesumat. Beberapa kali Kurawa yang dihasut oleh Patih Sengkuni berusaha mencelakakan Pandawa.

Mula-mula Bima yang menjadi sasaran pelampiasan rasa benci itu. Sebagai orang yang amat rakus, Bima dipancing dengan makanan beracun oleh Kurawa. Ketika Bima tak sadarkan diri akibat makanan beracun itu, para Kurawa menggotong tubuhnya dan dimasukkan kedalam Sungai Gangga. Sungai ini terkenal sangat beracun dan penuh dengan ular berbisa. Namun Bima selamat.

Usaha Kurawa yang kedua untuk mencelakakan Pandawa adalah dengan membakar Bale Sigala-gala, ketika Pandawa dan Dewi Kunti menginap di pesanggrahan di hutan Pramonokoti itu. Tetapi usaha ini pun gagal karena pertolongan Batara Narada, Sang Hyang Antaboga dan Yamawidura. (Baca juga **BALE SIGALA-GALA**).

Perpecahan antara putra-putra Drestarastra dan para putra Pandu ini dirasakan oleh para tetua Astina, terutama oleh Resi Bisma dan Yamawidura. Karena itu, untuk mencegah agar anak-anak muda itu jangan terus menerus bersengketa, atas anjuran Resi Bisma, Drestarastra lalu memberikan Hutan Kandawaprasta atau Hutan Wanamarta pada Pandawa. Dengan bantuan beberapa dewa dan sahabat-sahabatnya, dalam waktu singkat Pandawa berhasil membangun hutan rimba ini menjadi kerajaan makmur. Kerajaan itu diberi nama Amarta atau Indraprasta.

Tahun demi tahun berlalu dan Kerajaan Amarta terus tumbuh menjadi kerajaan besar dan kuat. Kesaktian para Pandawa, terutama Bima dan Arjuna, menyebabkan banyak kerajaan kecil yang takluk dan kemudian menyatu dengan Amarta.

Untuk menyatakan rasa syukurnya kepada Sang Pencipta Alam, Pandawa mengadakan *Sesaji Rajasuya*. Walaupun dalam upacara itu terjadi keributan yang menyebabkan terbunuhnya Prabu Sisupala oleh Prabu Kresna, namun Sesaji Rajasuya berlangsung dengan sukses. Bagi para Kurawa yang diundang menghadiri upacara itu, *Sesaji Rajasuya* dianggap sebagai pameran kekuatan dan kemewahan. Bibit rasa dengki yang telah ada di hati para Kurawa semakin menjadi-jadi setelah mereka menyaksikan kemewahan upacara itu. (Baca juga **RAJASUYA, SESAJI**).

Atas bujukan Patih Sengkuni para Kurawa berniat, untuk kesekian kalinya, menyengsarakan Pandawa. Duryudana atas nama para Kurawa mengundang Pandawa untuk menghadiri pesta di Keraton Astina. Para tetua Astina seperti Prabu Drestarastra, Resi Bisma, dan Yamawidura, mengira undangan Duryudana dan adik-adiknya ini sebagai pernyataan niat baik untuk bersahabat dengan Pandawa. Namun, yang sebenarnya tidak demikian. Sesudah memabukkan para Pandawa dengan hidangan minuman keras, Kurawa mengajak Pandawa berjudi.

PANDAWA

Pandawa
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2010)

Sebagai tamu kerajaan, ajakan judi itu tidak etis jika ditolak. Pandawa diwakili Yudistira, sedangkan pihak Kurawa memilih Sengkuni sebagai wakilnya. Patih Astina yang memang mahir berlaku curang dalam perjudian, pada awalnya sengaja membuat Yudistira menang. Namun, setelah taruhan diperbesar, Yudistira tak pernah menang lagi. Kekayaan Kerajaan Amarta terkuras habis sebagai taruhan. Keadaan makin memanas, Kerajaan Amarta dipertaruhkan dan kalah. Tetapi perjudian berjalan terus. Satu per satu Yudistira mempertaruhkan adik-adiknya. Demikian pula ketika Yudistira mempertaruhkan dirinya sendiri. Terakhir, raja Amarta itu mempertaruhkan Dewi Drupadi, istrinya. Ini pun kalah.

Kini Pandawa benar-benar tidak lagi memiliki apa pun. Situasi yang demikian membuat para Kurawa makin lupa daratan. Dewi Drupadi yang ketika perjudian itu berlangsung sedang berada di *keputren*, langsung diseret

Dursasana ke balairung dengan menarik rambutnya menyeret kainnya. Drupadi dianggap sebagai barang taruhan, layaknya budak yang boleh diperlakukan apa saja. Pada saat inilah Drupadi bersumpah, tidak akan menyanggul rambutnya sebelum dikeramas dengan darah Dursasana. Sedangkan Bima bersumpah akan membunuh Dursasana dalam Bharatayuda dan akan menghirup darahnya.

Kesengsaraan dan nasib Pandawa serta Dewi Drupadi agak tertolong oleh campur tangan para tetua (sesepuh) Kerajaan Astina, terutama Resi Bisma dan Yamawidura. Ketika itu Resi Bisma minta untuk diizinkan ikut menikmati kemenangan Kurawa itu. Duryudana tanpa berpikir panjang mengizinkan. Bisma meminta agar Dewi Drupadi diberikan kepadanya. Para Kurawa serentak menyatakan persetujuannya, karena mengira Bisma juga ingin ikut menikmati kemenangan besar itu. Tetapi dugaan para Kurawa itu ternyata keliru. Setelah Drupadi diserahkan kepada Bisma, dengan segera Bisma menyerahkannya kembali ke Puntadewa.

Para tetua Astina kemudian mencoba mengambil kebijaksanaan dan jalan tengah. Diputuskan bahwa Pandawa harus menjalani hukuman pembuangan di hutan selama 12 tahun dan masa penyamaran selama satu tahun. Pada masa penyamaran itu, bilamana salah satu dari Pandawa dipergoki Kurawa, mereka semua harus menjalani pembuangan selama 12 tahun lagi.

Pada masa pembuangan itu Dewi Drupadi menyertai para Pandawa berkelana dari hutan ke hutan, sedangkan Dewi Kunti tetap berada di Keraton Astina. Waktu itu, sebagian istri dan anak-anak Arjuna dititipkan di Kerajaan Pancala. Dewi Subadra dan sebagian istri dan anak-anaknya Arjuna lainnya, dititipkan di Kerajaan Dwarawati.

Untuk menghabiskan waktu selama masa pembuangan, Arjuna berkelana mencari ilmu dan senjata sakti dari para dewa. Di saat ini pula Bima bertemu dengan Anoman, saudara tunggal Bayu, yang juga mengajarkan berbagai ilmu kepadanya.

Demikian pula ketika masa pembuangan 12 tahun telah mereka jalani, Pandawa harus bersembunyi. Mereka memutuskan untuk menyamar di Kerajaan Wirata. Dewi Drupadi tetap menyertai Pandawa menyamar di kerajaan Wirata. Waktu itu Puntadewa menyamar sebagai penasehat raja bernama Tanda Wijakangka. Bima sebagai penyembelih hewan dengan nama jagal Abilawa. Arjuna sebagai guru tari yang kebanci-bancian bernama Kendhi Wrihatnala. Nakula dan Sadewa keduanya menjadi pelatih dan pemelihara kuda bernama Damagranti dan Tantripala. Sedangkan Dewi Drupadi menjadi dayang istana dengan nama Salindri atau Sairandri.

Tepat pada hari terakhir masa penyamarannya, Astina dan beberapa negara sekutunya, antara lain Kerajaan Trigarta, menyerbu Wirata.

PANDAWA

Pandawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Asman Budiprayitno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2012)

Para Pandawa turun tangan membela pihak Wirata, sehingga penyamaran mereka dikenali. Akibatnya, Kurawa menuntut agar Pandawa sekali lagi menjalani masa pembuangan di hutan selama 12 tahun lagi. Namun menurut perhitungan para tetua Astina, masa penyamaran Pandawa telah genap satu tahun. Jadi, mereka telah berhak kembali atas segala hak-haknya. Hal ini ditolak Kurawa.

Untuk merundingkan kembali pemulihan hak Pandawa atas Kerajaan Amarta dan separuh Kerajaan Astina, Prabu Kresna bertindak sebagai duta. Namun, perundingan itu berlangsung alot dan akhirnya gagal. Kurawa tetap bersikukuh tidak mau memberikan hak Pandawa sehingga Bharatayuda pecah. Setelah bertempur selama 18 hari, Pandawa muncul sebagai pemenang. Dalam perang besar itu Pandawa selamat seluruhnya, tetapi hampir semua putra mereka gugur.

Walaupun sebagian besar penggemar wayang memandang Yudistira sebagai figur tanpa dosa, namun beberapa ahli pewayangan justru menilai Bima serta

Arjunalah yang paling tinggi tingkatan spiritualnya. Hal ini disebabkan karena diantara kelima Pandawa, hanya Bima dan Arjuna yang telah mencapai kesempurnaan pribadi dengan mengetahui sejati dirinya.

Perjalanan Bima mencari Air Suci Prawitasari atas perintah Resi Durna dan kemudian berhasil bertemu dengan Dewa Ruci serta mendapat wejangannya tentang ilmu *kasampurnan* adalah lakon perlambang yang membuktikan bahwa Bima telah memahami rahasia hidup dan sejatinya pribadi. Begitu pula Arjuna yang melakukan perjalanan ke Puncak Suwelagiri dan mendapat wejangan dari Begawan Kesawasidi, mencapai tataran spiritual yang setingkat dengan Bima. Selain itu Arjuna pernah bertapa sebagai Begawan Ciptaning.

Sebagai sebuah keluarga, Pandawa memang kompak dan selalu bersatu. Namun sebenarnya mereka memiliki sifat-sifat pribadi yang berbeda satu sama lain. Hal ini antara lain tercermin manakala Kresna hendak berangkat ke Astina sebagai duta para Pandawa. Waktu itu Kresna bertanya satu persatu pada para Pandawa, mulai dari Yudistira sampai Sadewa. Pertanyaan Kresna adalah: "Bagaimana sikapmu seandainya pihak Kurawa bertahan tidak mau menyerahkan separuh Astina dan seluruh wilayah Amarta".

Yudistira menjawab: "Jika memang demikian halnya, kita berikan saja Astina dan Amarta kepada mereka. Bagi saya menjadi raja bukanlah merupakan tujuan hidup."

Bima menjawab: "Separuh Astina dan seluruh wilayah Amarta adalah hak Pandawa. Jika Kurawa bersikukuh mempertahankannya, kita harus merebutnya kembali dengan jalan apa pun, termasuk jalan perang. Kita akan menuntut hak, dan bukan mengemisnya."

Jawaban Arjuna: "Sebagai seorang titisan Wisnu, tentu kakanda Prabu Kresna tahu mana yang terbaik. Bagi saya, yang terbaik menurut penilaian Kakanda Kresna, itu pula yang terbaik untuk saya."

Sedangkan Nakula dan Sadewa member jawaban yang sama, yakni: "Kami berdua menganggap, kesepakatan yang dibuat oleh Kakanda Yudistira, Bima, dan Arjuna, itulah yang terbaik."

Jawaban kelima Pandawa itu mencerminkan pribadi dan karakter mereka masing-masing. Yudistira memiliki sifat terlalu baik hati, terlalu mengalah. Bima punya sifat tegas dan punya pendirian yang teguh. Arjuna memiliki karakter yang terlalu bergantung pada kakak-kakaknya.

Di hari tuanya, kelima Pandawa menyongsong saat kematiannya dengan kesadaran spiritual yang paripurna. Beberapa tahun setelah melantik Parikesit, cucu Arjuna, sebagai raja Astina, Yudistira mengusulkan kepada adik-adiknya untuk pergi meninggalkan istana, berkelana guna mencari jalan kesempurnaan kematian. Semua setuju, termasuk Dewi Drupadi. Maka mereka pun mendaki Gunung Himalaya untuk menyongsong ajal, diikuti oleh seekor anjing berbulu putih.

PANDAYANATA, PRABU

Yang pertama dijemput oleh Batara Yamadipati, dewa kematian adalah Dewi Drupadi. Ia dianggap paling banyak dosanya dari keenam orang itu. Dosa-dosa Drupadi antara lain, karena di hati kecilnya ia tidak adil membagi cintanya kepada para Pandawa yang menjadi suaminya. Ia dinilai lebih mencintai Arjuna daripada yang lain. Yang kedua, Dewi Drupadi dinilai bermulut tajam, sering melukai hati orang lain. Diantara yang pernah terluka karena ucapan-ucapannya adalah Adipati Karna, Duryudana, Durna, Dursasana, dan Jayadrata.

Setelah itu, Sadewa menemui ajalnya. Dosa-dosa yang dicatat Batara Yamadipati, terutama adalah karena dalam hati kecilnya Sadewa merupakan tokoh yang selalu menyombongkan kecerdasan dan daya ingatnya yang memang cemerlang. Sadewa memiliki *Aji Pranawajati* yang menyebabkannya mengetahui berbagai hal dan selalu ingat apa pun yang pernah ia ketahui. Karenanya, meskipun tidak pernah diucapkannya, dalam hati ia sering meremehkan orang lain, termasuk juga kakak-kakanya.

Nakula merupakan Pandawa berikutnya yang menemui kematian. Dosa yang dicatat Yamadipati adalah karena Nakula diam-diam sebenarnya menaruh rasa iri kepada kakak-kakaknya, terutama pada saudara kembarnya, Sadewa.

Sesudah Nakula, Arjunalah yang menemui ajal. Dosa yang dicatat Batara Yamadipati adalah karena ia sering merasa dirinya paling tampan, paling sakti dan paling penting di antara saudara-saudaranya para Pandawa.

Bima menemui ajalnya setelah Arjuna. Dosanya adalah sering tidak dapat menahan nafsu amarahnya. Ia merasa paling kuat.

Yudistira tidak menemu ajalnya. Sampai perjalan mencapai pintu surga, ia dijemput oleh Batara Endra. Namun sewaktu Batara Endra melarang seekor anjing putih yang hendak ikut masuk surga, Yudistira menolak ajakan Batara Endra untuk pergi ke surga. Katanya: "Jikalau surga tidak menghargai kesetiaan, meskipun kesetiaan itu diperlihatkan oleh seekor anjing, sebaiknya hamba tidak usah masuk ke surga yang demikian."

Seketika itu juga anjing putih yang menyertai perjalanan para Pandawa sejak dari Istana Astina berubah ujud menjadi Batara Darma, ayah Yudistira yang sebenarnya.

Dalam pewayangan, peran Semar dan anak-anaknya amat dominan dalam mengasuh para Pandawa agar selalu berjalan di jalan yang benar. Banyak lakon pewayangan yang mengisahkan kemenangan Pandawa, karena mereka menurut pada nasihat dan petuah yang diberikan Ki Lurah Semar. Baca juga **BHARATAYUDA; KURAWA.**

PANDAYANATA, PRABU, adalah salah satu putra Prabu Anglingdriya yang menjadi raja ketujuh di Pengging. Ia mempunyai saudara kandung bernama Prabu Swelacala dalam wayang gedog.

PANDELENGAN, DEMANG, dan Demang Sarayuda adalah anak buah Patih Logender dari Majapahit dalam wayang wasana. Mereka ikut membantu Layang Seta dan Layang Kumitir mencegat dan menyerang Damarwulan, ketika pulang dari Kadipaten Blambangan. Gada Wesi Kuning serta mahkota yang menjadi bukti kematian Adipati Menakjinggo yang pada saat itu dibawa Damarwulan mereka rampas. Baca juga **DAMARWULAN**.

PANDHAN BINETHOT, adalah salah satu nama hiasan sumping yang bentuknya seperti bunga pandan yang sedang ditarik (*dibethot*). Aksesoris ini dipakai oleh tokoh wayang Raden Werkudara atau Bratasena dalam tradisi wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Bentuk sumping yang serupa dengan sumping *pandhan binethot* adalah sumping *pandhan setegal*.

PANDHANSURAT, adalah salah satu desa di wilayah Negara Bulukatiga di bawah kekuasaan Prabu Tegalelala/ Tejalelana beserta kedua adiknya yaitu Raden Tegamurti/ Tejamurti dan Dewi Tegawati/ Tejawati. Desa ini sangat subur dan damai, dengan penghuni keluarga keturunan Raden Nakula dan Sadewa yang berjumlah empat orang muda-mudi, yaitu:

1. Bambang Pramusinta putra sulung Raden Nakula dengan Endang Soka,
2. Endang Pramuwati putri bungsu Raden Nakula,
3. Endang Sayekti putri sulung Raden Sadewa,
4. Bambang Sabekti putri bungsu Raden Sadewa.

Lakon yang menceritakan pengabdian keturunan Nakula Dan Sadewa di negara Pandhansurat ini biasanya dikenal dengan lakon *Bambang Pramusinta*. Lakon ini lebih popular pada pertunjukan wayang orang.

Pandhansurat juga sebagai nama suatu kerajaan, yaitu Negara Pandhansurat dengan rajanya Prabu Ambarasraya mertua Panakawan Petruk.

PANDU DEWANATA, adalah putra kedua Abiyasa. Ibunya Dewi Ambalika, putri raja Giyantipura. Dalam Mahabharata disebut negara Kasipura. Walaupun Abiyasa ditakdirkan sebagai raja Astina, namun sesungguhnya Abiyasa lebih suka menjadi pertapa. Karena itulah ketika Pandu Dewanata telah dianggap dewasa, Abiyasa segera menyerahkan takhta Astina kepadanya, agar Abiyasa dapat meneruskan kehidupannya sebagai pertapa.

Pandu Dewanata bersaudara dua orang. Kakak sulungnya, Drestarastra, lahir dalam keadaan tunanetra dari ibu bernama Dewi Ambika. Itulah sebabnya Pandu menjadi pewaris takhta, karena Abiyasa berpendapat seorang yang tunanetra akan mendapat kesulitan dalam menjalankan roda pemerintahan. Adik Pandu bernama Yamawidura, lahir dari seorang wanita berdarah sudra, bernama Datri. Kelak Yamawidura menjadi penasihat kerajaan.

PANDU DEWANATA

Pandu Dewanata
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Semua putra Abiyasa menyandang cacat sejak lahir. Destarastra buta. Pandu lahir sebagai manusia yang *tengeng*, lehernya kaku. Selain itu ia berwajah pucat. Sedangkan kaki Yamawidura tidak sama panjangnya, sehingga jika berjalan agak terpincang-pincang. Semua cacat yang diderita ketiganya adalah akibat kutukan para dewa terhadap ibu mereka. (Baca juga **AMBIKA dan AMBALIKA, DEWI**).

Selama menjadi Raja Astina, Prabu Pandu Dewanata selalu bertindak adil dan bijaksana. Ia juga berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Prabu Tremboko, raja raksasa dari Kerajaan Pringgandani dikalahkannya. Kematian Prabu Tremboko menimbulkan rasa dendam pada anak sulungnya, Arimba. Tetapi raksasa muda ini sadar akan kekuatan Astina dan kesaktian Prabu Pandu Dewanata, sehinggga ia terpaksa menahan diri.

Pandu Dewanata beberapa kali juga membantu para dewa di kahyangan bilamana ada musuh yang tak dapat ditanggulangi. Di antaranya, ketika Prabu Nagapaya dan pasukannya menyerbu Kahyangan Suralaya karena pinangannya terhadap Dewi Supraba ditolak. Prabu Pandu Dewanata dapat membunuh Prabu Nagapaya serta mengusir pasukannya dari kahyangan. Sebagai ucapan terima kasih, Batara Endra memberi anugerah *Lenga Tala* yang memiliki khasiat dapat membuat tubuh kebal senjata jika diolesi minyak sakti itu.

Bersama dengan Haryaprabu Rukma, Prabu Pandu Dewanata juga pernah membantu para dewa mengusir musuh dari Kerajaan Guwamiring. Prabu Kala Sasradewa menyerbu kahyangan karena lamarannnya terhadap bidadari Dewi Rumbini ditolak. Dewi Rumbini akhirnya dianugerahkan kepada Haryaprabu Rukma.

Prabu Pandu Dewanata (kanan)
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

PANDU DEWANATA

PANDU DEWANATA

Pandu Dewanata Muda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Pandu Dewanata Raja
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Pandu Dewanata juga membantu Ugrasena, putra Prabu Basudewa dari Mandura yang dimintai tolong para dewa mengusir musuh dari Karang Gubarja. Raja negeri ini, Prabu Kalaruci marah karena lamarannya terhadap bidadari Dewi Wresini ditolak. Prabu Kalaruci akhirnya dapat dibunuh dan Dewi Wresini dianugerahkan kepada Ugrasena.

Suatu saat Pandu didatangi Kapi Jembawan bersama istrinya, Dewi Trijata. Kapi Jembawan mengatakan kepada Pandu bahwa menurut petunjuk para dewa ia harus menitipkan Dewi Trijata kepada Pandu selama empat puluh hari, agar punya anak. Pandu menerima titipan dengan senang hati dan setelah lewat masa penitipan itu Kapi Jembawan datang menjemput istrinya kembali. Tidak berapa lama kemudian Dewi Trijata memang mengandung dan kemudian melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik. Bayi itu diberi nama Dewi Jembawati. Kelak, Jembawati akan menjadi salah seorang istri Prabu Kresna, Raja Dwarawati.

Ketika Kerajaan Mandura mengadakan *sayembara pilih,* Abiyasa

Pandu Dewanata
Wayang Kulit Palembang,
Foto Sumari (2008)

Pandu Dewanata
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2008)

mengutus Pandu Dewanata, dalam kedudukan sebagai putra mahkota Astina, untuk mengikutinya. Sayembara pilih adalah semacam seleksi yang dilakukan oleh seorang raja untuk mencari menantu. Pemenangnya akan dinikahkan dengan putri raja itu. Ternyata pada *sayembara pilih* di Kerajaan Mandura itu Pandu Dewanata menang. Raja Mandura, Prabu Kuntiboja lalu menyerahkan Dewi Prita alias Dewi Kunti kepada Pandu. Setelah berpamitan, Pandu membawa pulang calon istrinya ke Astina.

Di tengah perjalanan seorang kesatria muda dan seorang putri mencegatnya. Kesatria muda itu mengaku bernama Narasoma, sedangkan putri yang menyertainya adalah Dewi Madrim, adiknya. Narasoma mengatakan, ia sebenarnya akan mengikuti sayembara pilih di Kerajaan Mandura, namun kedatangannya terlambat. Karena itu ia minta agar Pandu menyerahkan Dewi Kunti kepadanya. Pandu menolak, karena Dewi Kunti kini sudah sah sebagai calon istrinya. Narasoma menantang Pandu untuk berperang tanding

PANDU DEWANATA

Pandu Dewanata
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

mengadu kesaktian. Jika Narasoma menang, Pandu harus menyerahkan Dewi Kunti kepadanya dan sebaliknya kalau Pandu Dewanata menang Dewi Madrim akan diserahkan kepada Pandu. Putra Mahkota Astina itu menyambut tantangan Narasoma. Maka, mereka pun berperang tanding, saling mengadu kesaktian.

Dalam perang tanding itu Narasoma mengerahkan *Aji Candhabirawa* yang membuat Pandu kewalahan. Semar segera membisikkan cara khusus untuk menghadapi ilmu itu, setelah itu Pandu Dewanata disuruh kembali berhadapan dengan Narasoma.

Kali ini Pandu Dewanata tidak menghadapi lawannya hanya dengan ilmu-ilmu keprajuritan, melainkan juga dengan kemampuan bersamadi. Waktu Narasoma mengerahkan *Aji Candhabirawa*, Pandu segera khusuk bersamadi. Dengan cara itu Candhabirawa sama sesekali tidak berkutik, sehingga akhirnya Narasoma menyerah mengaku kalah. (Dalam pewayangan, banyak sanggit dalang yang menyebutkan, yang menyarankan agar Pandu menghadapi *Aji Candhabirawa* dengan samadi adalah Abiyasa, bukan Ki Lurah Semar).

Sesuai janji, Dewi Madrim diserahkan Narasoma kepada Pandu Dewanata. Baru saja Narasoma pergi, datang lagi seorang kesatria muda bernama Trigantalpati alias Harya Suman bersama dengan kakak perempuannya, Dewi Gendari. Seperti halnya Narasoma, Harya Suman pun menantang Pandu Dewanata. Harya Suman yang sebelumnya gagal memenangkan *sayembara pilih* untuk memperebutkan Putri Mandura itu menginginkan Dewi Kunti. Dalam tantangannya kepada Pandu ia mengatakan, apabila dalam perang tanding nanti ternyata ia kalah, Harya Suman akan menyerahkan kakak perempuannya. Namun, kali ini Pandu tidak memerlukan banyak waktu untuk mengalahkan penantangnya. Dengan demikian Pandu sekaligus membawa tiga orang calon istri ketika kembali ke Astina.

PANDU DEWANATA

Setelah menghadap dan melaporkan keberhasilannya kepada Abiyasa, Sang Ayah menyarankan agar Pandu memberikan salah seorang dari ketiga calon istrinya kepada kakaknya, Drestarastra. Pandu setuju. Ia lalu mempersilahkan kakaknya memilih sendiri satu diantara ketiga calon istrinya itu.

Drestarastra ternyata memilih Dewi Gendari sebagai calon istrinya. Pilihan ini amat mengecewakan Dewi Gendari karena sebenarnya ia sangat mengharapkan menjadi istri Pandu daripada bersuamikan seorang tunanetra. (Baca juga **GENDARI, DEWI**)

Pandu Dewanata dan Drestarastra dinikahkan berbarengan. Drestarastra dengan Dewi Gendari, sedangkan Pandu sekaligus dengan Dewi Kunti dan Dewi Madrim. Beberapa waktu sesudah pernikahan itu, barulah Pandu naik takhta menggantikan Abiyasa yang ingin melanjutkan hidupnya sebagai pertapa di Pertapaan Saptaarga atau Saptarengga.

Pandu amat menyayangi kedua istrinya. Ia pun selalu berusaha menyenangkan hati kedua wanita itu. Namun diantara keduanya, Dewi madrimlah yang *neko-neko* (tidak wajar, tidak umum) permintaannya. Suatu saat Dewi Madrim membujuk suaminya agar meminjam Lembu Andini dari Batara Guru agar dapat dipakai tamasya bersenang-senang di angkasa. Tanpa berpikir panjang Prabu Pandu Dewanata pergi ke Kahyangan Suralaya dan menghadap Batara Guru untuk meminjam Andini.

Setelah mendengar maksud Pandu, Batara Guru marah karena permintaan Pandu itu dinilainya keterlaluan dan tidak tahu diri. Batara Guru menuduh Pandu Dewanata merasa dirinya sederajat dengan dewa. Maka saat itu jatuhlah kutukan Batara Guru:

Pandu Dewanata
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

PANDU DEWANATA

"Sebagai suami engkau menuruti begitu saja permintaan istrimu yang bukan-bukan seperti itu. Ketahuilah Pandu, jika engkau selalu menuruti permintaan istrimu yang seperti itu, maka kelak yang menjadi penyebab kematianmu adalah istrimu si Madrim itu..dan setelah kematian itu, api neraka akan menunggumu."

Kutukan Batara Guru itu kelak akan terbukti, sebab Dewi Madrim masih saja tetap meminta yang aneh-aneh dan Prabu Pandu selalu saja menurutinya.

Pandu menuruti permintaan Dewi Madrim untuk membangun taman indah di Keraton Astina, yang tidak kalah dengan keindahan taman-taman di Suralaya. Taman Indah di Astina itu diberi nama Taman Kadilengeng.

Atas permintaan Dewi Madrim pula Prabu Pandu Dewanata membangun *pagrogolan*, yakni hutan wisata yang diisi dengan berbagai macam binatang buruan. Di hutan pemburuan ini pula beberapa waktu kemudian Prabu Pandu membunuh dua ekor kijang, jantan dan betina, yang sedang melakukan hubungan kelamin. Setelah terpanah dan rebah ke tanah, dua ekor kijang yang menjadi korban itu ternyata berubah wujud menjadi seorang brahmana dan istrinya. Karena perbuatan Pandu itu sang Brahmana, yang ternyata bernama Kimindama, menanyakan kepada Pandu, "Apa salah kami berdua? Mengapa Paduka Raja membunuh kami yang sedang menjalankan kewajiban dalam memperbanyak keturunan? Apakah karena Paduka seorang raja lalu boleh bertindak sewenang-wenang?'.

Waktu itu Pandu mencoba membela diri, "Hukum alam menyebutkan bahwa tidak ada salahnya seorang pemburu membunuh binatang buruan di hutan. Aku berdiri disini bukan sebagai seorang raja, melainkan sebagai pemburu."

Resi Kimindama, "Memang benar, tetapi Paduka harus ingat akan hukum alam yang lebih tinggi yang menyatakan bahwa setiap makhluk hidup yang sedang memadu kasih dengan pasangannya sama tinggi nilai kesuciannya dengan seorang pertapa yang sedang bersamadi?'

Kini, Pandu tidak lagi bisa membantah kebenaran kata-kata pertapa itu. Karenanya Resi Kimindama lalu menjatuhkan kutukannya, "Jika Pandu melakukan kewajiban sebagai suami terhadap istrinya, maka saat itu pula ajalnya akan tiba.."

Kutukan inilah yang kemudian membuat Pandu tidak berani lagi tidur seranjang dengan istri-istrinya. Yang lebih menyedihkan lagi, pada saat kutukan itu diucapkan, baik Dewi Kunti maupun Dewi Madrim belum juga mengandung. Hal ini benar-benar membuat Pandu Dewanata bersedih hati, karena bila ia tidak mempunyai anak, garis keturunannya akan berhenti.

Namun, untunglah Dewi Kunti dapat memberikan jalan keluar. Dewi Kunti mengatakan kepada suaminya bahwa memiliki *Aji Adityahredaya* yang membuatnya sanggup mendatangkan dewa mana saja yang dikehendakinya. Dalam pewayangan ajian itu sering disebut sebagai *Aji kunta wekasing rasa tunggal tanpa lawan.* Dengan

persetujuan Pandu, Dewi Kunti kemudian mendatangkan Batara Darma. Kedatangan dewa kebenaran dan keadilan itu memberkati Kunti sehingga hamil dan melahirkan seorang putra diberi nama Puntadewa. Selanjutnya atas izin Pandu Dewanata, berturut-turut Dewi Kunti mendatangkan Batara Bayu dan Batara Endra, sehingga tanpa bersentuhan fisik Kunti mendapatkan putra Bima dan Arjuna. Sesudah itu Dewi Kunti mengajarkan *Aji Adityahredaya* kepada Dewi Madrim. Juga atas izin Pandu, dengan ilmu yang telah dikuasainya Dewi madrim mendatangkan Batara Aswan dan Aswin sehingga melahirkan si kembar, Pinten dan Tangsen. Kelima anak Kunti dan Madrim ini diakui sebagai putra Pandu Dewanata dan merekalah yang disebut Pandawa.

Kutukan Batara Guru menjadi kenyataan, ketika berhubungan intim dengan Madrim, Pandu Dewanata meninggal. Setelah kematiannya Prabu Pandu Dewanata bersama Dewi Madrim menderita siksa neraka. Ia baru bebas dan bisa tinggal di surga sesudah Pandawa memperjuangkannya dalam lakon *Pandu Swarga*. Baca juga **PANDAWA**.

PANDU PRAGOLA, PRABU, adalah gelar yang digunakan Nala Gareng ketika anak Semar itu menjadi raja di Rancang Gribig. Cerita ini diantaranya dikisahkan dalam pewayangan sebagai lakon *carangan* berjudul *Gareng Dadi Ratu*. Prabu Pandu Pregolamanik dalam lakon itu akhirnya dapat dikalahkan oleh Petruk.

Dalam lakon *Bader Bang Sisik Kencana* atau *Gareng Dadi Ratu* diceritakan Dewi Subadra diculik oleh Prabu Pandu Pergola. Dewi Subadra dapat mengelabui raja Rancang Gribig itu, sehingga Pandu Pergola melepaskan pakaian kerajaannya. Sesudah pakaian itu dilepaskan, Gareng disuruh memakainya dan disuruh pula pergi ke Rancang Gribig untuk menjadi raja di sana. Dengan pakaian raja itu Gareng berhasil mengalahkan Pandu Pregola dan mengambil alih namanya.

Sebagian dalang mengucapkan nama Pandu Pregola dengan sebutan Pandu Bregola. Baca juga **GARENG**.

PANDUPUTRA, adalah sebutan yang berlaku bagi semua pandawa. Tetapi dalam pewayangan seringkali sebutan Panduputra diartikan hanya sebagai Arjuna. Baca juga **ARJUNA**.

PANESEG, adalah salah seorang anak Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir dalam wayang gedog. Ia merupakan putra ke-77 dari 100 putra sang raja. Paneseg setelah dewasa bergelar Panji Kuda Serangan, mempunyai anak tunggal bernama Panji Angunangun.

PANGGUNGAN, adalah tempat atau area untuk mempertunjukkan wayang kulit berupa layar/ *kelir*/ *geber*, *blĕncong*, dan *debogan*. *Kelir* berfungsi sebagai latar belakang dan penyangga wayang dua dimensi dari sisi samping. *Blĕncong* berfungsi sebagai alat penerangan

sehingga dapat menampilkan bayangan atau *layangan*. Di samping itu, panggungan juga dilengkapi dengan kotak atau peti untuk tempat menyimpan dan menata boneka wayang dan untuk tempat menggantungkan *keprak* atau *kecrèk*, serta landasan memukulkan *cempala* (*dhodhogan*).

PANGGUNGKANCANA, PANJI, adalah nama lain dari Manguntur, ia adalah anak yang ke-56 dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selirnya dalam wayang gedog. Kemudian ia menurunkan dua orang putra bernama Panji Mastaka dan Kuda Kumunca.

PANGKUR, adalah salah satu nama gending dalam karawitan Jawa, berbentuk *ladrangan*, ditampilkan dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, atau Surakarta. Tokoh yang ditampilkan dalam adegan ini adalah Resi Abiyasa dihadap oleh Premadi yang diiringkan oleh empat panakawan Kyai Lurah Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong. Bisa juga tokoh bambangan yang lain.

PANGLAWUNG, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Bayu, Dewa Penguasa Angin. Di Kahyangan Panglawung inilah Anoman dididik sejak bayi, sebagai anak angkat. Kahyangan ini terkadang juga disebut Puserbawana. Baca **BAYU, BATARA**.

PANGLEBURGANGSA, KASATRIAN, atau Leburgangsa, adalah tempat tinggal Kumbakarna, adik Prabu Dasamuka. Semula Pangleburgangsa adalah sebuah kerajaan kecil yang ditaklukkan Alengka. Prabu Dasamuka, Raja Alengka, menghadiahkan daerah taklukan itu pada Kumbakarna. Baca juga **KUMBAKARNA**.

PANGOMBAKAN, KERAJAAN, adalah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang adil, tetapi lemah, yaitu Prabu Dipacandra. Karena itu, ketika datang serbuan dari Kerajaan Parangawu yang dipimpin Prabu Gardamukti, kerajaan kecil itu porak poranda. Untunglah seorang kesatria muda bernama Yamawidura datang menolong. Setelah musuh berhasil diusir, Yamawidura dipungut sebagai menantu dan dikawinkan dengan Dewi Padmarini. Baca juga **YAMAWIDURA**.

Buka: .2.1 .2.1 2211 .6.(5)
2126 216(5) 6521 5216 2321 5321 3216 216(5)
.2.1 .2.6 .2.1 .6.5 66.. 5561 .2.1 .1.6
...2 ...1 2132 5321 5621 5216 .2.1 .6.(5)
Ngelik: .56(1)
.... 3212 ..23 5635 11.. 3216 2153 6532
..23 5635 2356 5321 5621 5216 .2.1 .6.(5)

PANGOTAN, HIDUNG WAYANG, adalah salah satu bentuk hidung dalam wayang kulit purwa gaya Surakarta, berbentuk seperti pisau besar atau pangot. Hidung pangotan dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1. *Pangotan ageng conthok* (para raksasa),

2. *Pangotan sedeng/ dhara/ bentulan (*Dasamuka, Boma, *bapang,* dan

3. *Pangotan alit* atau *tunggul* (Gatutkaca, Gandamana, Bima, Duryudana*)*.

4. *Pangotan bengkok* (Durna).

PANGUKIR GADING, PATIH, adalah patih di kerajaan Purwacarita yang berhasil membunuh Kala Gumarang, Kala Gumarang dibunuh karena ia selalu mengejar Dewi Sri, dewi kesuburan yang selalu dipuja oleh para petani. Tokoh ini hanya muncul dalam lakon *Dewi Sri Mantuk*.

PANINGRON PANJI, adalah anak ke-35 dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selirnya dalam wayang gedog. Ia mempunyai putra tunggal bernama Panji Tanduran. Nama Panji Paningron pada masa kecil adalah Tarutala.

PANIWAKA, adalah salah satu tokoh wayang kulit purwa yang diambil dari cerita dalam *Pustakaraja Purwa.* Tokoh ini berasal dari Dusun Mandira yang berhasil memiliki minyak *Balasrèwu* atau minyak *Paniwaka*, sebagai obat orang yang terkena tenung atau *santhèt*. Paniwaka sebagai orang kecil yang berhasil mempersunting Ken Wresti putri tunggal Umbul Warsana atas bantuan Resi Satmata di pertapaan Kayuwan. Selanjutnya Paniwaka menjadi

pemimpin di Mandira dan memiliki keahlian mengobati orang yang terkena gangguan tenung atau *santhèt*.

PANJANG ILANG, adalah salah satu nama gending karawitan Jawa berbentuk *ladrangan*, sebagai rangkaian *Ketawang Gendhing Laler Mengeng laras* slendro *pathet sanga*. Gending ini dipakai untuk mengiringi adegan yang bersuasana sedih, seperti kematian atau kehilangan orang yang dicintai. Pada saat penyajian *uyon-uyon* dalam rangka upacara kematian gending ini ditampilkan sebagai repertoar pokok atau baku. Adapun notasi *balungan gendhing Ladrang Panjang Ilang* sebagai berikut.

Buka:

```
...3 3231 .312 3565
     6i65 1235 6i65 1235
     33.. 33.5 6i65 3231

     3235 3231 3235 3231
55.. 6i65 3231 3235
```

PANJANGMAS, AYAK-AYAKAN, adalah salah satu nama gending dalam karawitan Jawa, disebut *Ayak-Ayakan Panjangmas*, karena ditampilkan untuk mengiringi *adegan gapuran*, yaitu suatu adegan yang mengisahkan tentang keindahan gapura di istana yang sangat menakjubkan, bahkan mampu dijadikan obyek rekreasi sang raja. Penyajian gending ini dimulai dari *pocapan* dalang dengan diikuti oleh *dhodhogan singgetan* (xx..x) berbunyi *Sèbet katalikawau Sang Nata kondur ngadhaton....mila kondur angungkuraken warana angajengaken gapura....* Adapun notasi balungan *Ayak-Ayakan Panjangmas* atau *Anjangmas* dapat dilihat di bawah.

```
66 .6 53 5 22 .6 53 5  22 .6 53 5 35 .2 12 6
2 1 6 5 66 .6 53 5  22 .6 53 5 22 .6 53 5
35 .2 12 6  2 1  6 5  33 .1 12 62 65 36 53 2

.32. 2356  .365 .3.2  .32. 2356 .365 .3.2
.66. .2.1  .3.2 .1.6  .3.3. .... .6.5 .3.2

56 3 56 3  .2 1 21 6  6 1 2 3  . 1 23 2
56 3 56 3  .2 1 21 6  6 1 2 3  . 1 23 2
. 5 . 6    . 5 . 3    . 2 . 1  . 6 . 5
. 6 5 .    5 6 1 2    . 6 2 1  6 5 3 5
. 6 5 .    5 6 1 2    . 6 2 1  6 5 3 5
. 3 3 .    6 5 3 2    . 3 5 6  . 5 . 3

. 1 1 .    3 2 1 2    . 6 2 1  6 5 2 3
. 1 1 .    3 2 1 2    . 6 2 1  6 5 2 3
. 6 . 6    . 2 . 1    . 6 . 5  . 3 . 5
. 6 5 .    5 6 1 2    . 6 2 1  6 5 3 5
. 3 3 .    1 1 2 6    2 6 5 3  6 5 3 2
```

PANJANGMAS, KYAI, adalah abdi dalem dalang pada zaman Sultan Agung Mataram (1613-1645). Nama sebelumnya adalah Kyai Mulya Lebdajiwa.

Menurut *Serat Sastramiruda*, setelah Mataram diserang Trunajaya, Susuhunan Mangkurat I melarikan diri ke daerah Banyumas, kemudian ke arah utara dan berhenti di Tegal. Abdinya, dalang Kyai Panjangmas melakukan pencarian rajanya dengan melacak perjalanan sang raja. Dalam perjalanan Kyai Panjangmas mencari nafkah dengan cara mengamen wayang (mengadakan pentas wayang

keliling) dengan menampilkan Petruk sebagai panakawan. Sedangkan istrinya juga abdi dalem dalang Nyi Panjangmas ditawan musuh kemudian dibawa ke Ponorogo, bersama seperangkat wayang dan gamelannya. Selanjutnya Nyi Panjangmas mengadakan pentas wayang di daerah Ponorogo dan sekitarnya dengan menyebarkan pakeliran yang dipahaminya kepada para dalang setempat. Pertunjukan wayangnya menampilkan panakawan Bagong.

Oleh karena itu dalang-dalang daerah Kedu sampai Cirebon menggelarkan wayang dengan panakawan Semar dan Petruk tanpa Bagong. Sedangkan dalang di Ponorogo dan Malang pertunjukan wayangnya menampilkan panakawan Semar dan Bagong atau besut, tanpa Petruk.

Setelah Keraton Kartasura berdiri, Nyi Panjangmas diangkat sebagai abdi dalem dalang Keraton di Kadipaten Anom (*Kanoman)*. Lakon-lakonnya dihimpun oleh dalang-dalang *Kanoman* disebut *pakem wetan* atau *pakem Bagong*. Sedangkan suaminya Kyai Panjangmas sebagai abdi dalem *Kasepuhan*, disebut *pakem kulon* atau *pakem Petruk*.

Kyai Panjangmas menurunkan Kyai Redisuta I, dalang zaman Kartasura awal. Redisuta menurunkan Redisuta II dalang zaman Kartasura akhir. Redisuta menurunkan Redisuta III dalang zaman Surakarta awal. Redisuta III menurunkan Redisuta IV dalang zaman Surakarta (tahun 1820-1887). Redisuta IV mempunyai dua anak yaitu Reditanaya dalang Keraton Surakarta (1888-1894) dan Redisuta V *dhalang penewu* Keraton Surakarta mulai tahun 1902.

PANJI, CERITA, adalah karya sastra yang memuat tentang tokoh Panji dapat kita ikuti dari berbagai gubahan misalnya:

1. *Panji Sekar* dan *Panji Raras* ditulis Paku Buwono IV (1778-1820) tahun1933,
2. *Panji Sekar,* BP. Seri No. 1048, Balai Pustaka-Betawi Sentrem, 1993,
3. *Panji Raras,* terbitan B.P. seri No. 1054, Balai Pustaka, Betawi Sentrem,
4. *Panji Jayengtilam* karangan R. Ng. Ranggawarsita,
5. *Panji Jayengtilam*, B.P. Seri No. 1013, Balai Pustaka, Betawi Sentrem (1932),
6. *Panji Narawangsa*, Balai Pustaka tahun 1936,
7. *Bancak Doyok mBarang Jantur*: karangan R. Ng. Sastrasutama, tahun 1931.

Di perpustakaan Sanabudaya, Yogyakarta terdapat naskah:

1. *Panji Asmarabangun* (A-34),
2. *Panji Jayengsari* (A-64),
3. *Panji Suryawisesa* (C-11),
4. *Panji Jayakusuma* (C-63-64),
5. *Panji Madubrangta* (C-66).

Sedangkan di perpustakaan Radya Pustaka, Surakarta terdapat naskah:

1. *Panji Jayenglengkara* (227/ 188),
2. *Panji Dhadhap* (230/ 191),
3. *Panji Ngrenaswara* (235/ 196).

PANONBUJA, BATARA

Cerita Panji itulah yang menjadi sumber lakon wayang gedog. Baca Juga **GEDOG, WAYANG**.

PANONBUJA, BATARA, adalah salah seorang anak Batara Wisnu. Ia mempunyai 11 orang saudara yang seayah seibu, yakni Heruyana, Isawa, Bisawa, Isnapurna, Madura, Madudewa, Madusasana, Dewi Srihunon, Dewi Srihuni, Pujarta, Panonbuja, dan Sarwedi. Baca juga **WISNU, BATARA**.

PANONJOK, adalah anak ke-73 dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir dalam wayang gedog. Panonjok mempunyai putra tunggal yakni Panji Ujungkare. Di kemudian hari Panonjok bergelar Panji Tanda Minangsraya.

PANTUN, WAYANG, adalah wayang golek yang diciptakan oleh Somah Dimyati yang berasal dari Ciparay. Somah telah menciptakan 103 boneka untuk melakonkan wayang pantun yang sarat dengan falsafah Sunda. Lakon wayang pantun biasanya mengambil cerita dari *Babad Pajajaran, Babad Sangkuriang* atau *Babad Galuh*. Wayang pantun Sunda menggunakan bahasa sisindiran yang khas untuk menyampaikan adat istiadat, tata krama, dan etika yang dianut di tanah Sunda.

Somah Dimyati sampai akhir hayatnya tidak mendapatkan penerus untuk melestarikan wayang pantun ciptaannya itu, termasuk dari dua anaknya yang tidak berminat menjadi dalang. Sekarang, wayang pantun pun akhirnya hanya dipamerkan, bukan untuk dipentaskan. Sekarang wayang pantun masih dikoleksi oleh Dewan Kerajinan Daerah Jawa Barat.

PANULUH, EMPU, adalah pujangga yang hidup pada zaman Kerajaan Kediri, pada abad ke-12. Diantara mahakaryanya, adalah *Kitab Gatutkacasraya* yang ditulisnya tahun 1110 Jawa atau 1188 Masehi. Dalam kitab ini, tokoh Jodek Prasanta (Semar) telah muncul dan memegang peran cukup dominan.

Empu Panuluh juga berjasa karena berhasil merampungkan *Serat Bharatayuda Kakawin* karya besar rekannya, Empu Sedah. Karena sesuatu sebab. Empu Sedah tidak bisa menyelesaikan karya sastra *Bharatayuda* yang ditulisnya. Atas perintah Prabu Jayabaya (1130-1160), Empu Panuluh meneruskan penulisan karya sastra itu sampai selesai. Kisah mengenai Bharatayuda itu diberi *candra sangkala*, *Sanga Kudha Cudha Candrama* yang melambangkan angka tahun 1079 Jawa atau 1157 M. Baca juga **SEDAH, EMPU**.

PANUT DARMOKO, KI, adalah seorang dalang wayang kulit purwa yang terkenal di tahun 1960-an sampai 2000-an, lahir di Nganjuk, 10 September 1931. Nama lengkapnya H. Panut Sosrodarmoko, sering dipanggil dengan sebutan Ki Panut Darmoko. Ia pernah mengenyam pendidikan di Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, selain mengikuti kursus pedalangan HBS dan Kursus Pedalangan Pamardi Putri.

PANUT DARMOKO

Ia merupakan salah satu dari beberapa dalang yang pernah ditugasi mendalang di Istana Negara Jakarta atau Istana Bogor, pada masa pemerintahan Presiden Soekarno.

Dalang lainnya yang juga mendapatkan kehormatan tampil di istana negara adalah dalang-dalang pilihan pada zamannya. Tidak banyak dalang yang mendapat kesempatan itu, beberapa dalang terkenal yang lain di antaranya adalah Ki Gito Sewoko, Ki Nyotocarito, Ki Pujosumarto, Ki Tristuti Rahmadi Suryoseputro dan Ir. Sri Mulyono.

Ki Panut Darmoko yang berasal dari Nganjuk, Jawa Timur. Belajar mendalang pertama kali pada ayahnya sendiri. Ketika itu usianya 16 tahun. Mulai berani tampil di muka umum sejak tahun 1948. Sebagai dalang, ia pernah mendalang di Washington DC, Amerika Serikat, London, Paris, Bangkok (1980), juga di Dakka, Pakistan Timur (kini Bangladesh-1956), Australia (1983, 1985), Noumea, New Caledonia (1990). Di samping mendalang, Ki Panut Darmoko juga berprofesi seorang guru. Beliau pensiun sebagai Guru SPG Negeri Nganjuk.

Atas jasa-jasanya mengembangkan dunia pewayangan, pada tahun 1981 Panut Sosrodarmoko mendapat anugerah seni bidang seni pedalangan dari Paku Buwono X Raja Surakarta.

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Panut Darmoko, (Dokumentasi PDWI 1998)

PANYACAH

Sebagai abdi dalem Keraton Surakarta, dia dipercaya untuk merawat koleksi wayang pusaka milik keraton.

Ki Panut dikenal piawai dalam menggarap catur dan dramatisasi dalam adegan-adegan. Sebagai seorang dalang beliau mengidolakan beberapa dalang pendahulu, di antaranya adalah Ki Pujosumarto, Ki Nyoto Carito, Ki Harjocarito, Ki Nartosabdo, Ki Amat Cremodisono.

Dalam meniti kesuksesan berkarya, beliau berpendapat bahwa seorang dalang harus bisa mengikuti situasi dan kondisi serta berpedoman trikarsa: melestarikan, mengembangkan, dan mengagungkan wayang.

Beberapa kreasi karya gending yang pernah beliau garap adalah: *Majemuk Winangun, Ldr. Dirodometo Winangun, Ldr. Manyarsewu Winangun, Lelagon Nganjuk Mranani* dll..

PANYACAH, adalah prolog yang diucapkan dalang pada setiap awal pertunjukan wayang kulit Bali. *Panyacah* ada dua macam, yaitu *panyacah parwa*, prolog untuk wayang kulit Purwa dengan cerita Mahabharata; dan *panyacah kanda* yaitu prolog untuk wayang kulit dengan cerita Ramayana. Baca juga **BALI, WAYANG.**

PANYARIKAN, adalah putra Sanghyang Parma, yang berarti cucu Sanghyang Taya, adik Sanghyang Wenang. Ia mempunyai saudara kandung bernama Batara Darma yang dikenal sebagai dewa keadilan. Batara Panyarikan mempunyai suatu keahlian yang tidak dimiliki para dewa lainnya, yaitu tulisannya sangat bagus dan pandai menulis cepat.

Batara Panyarikan memiliki daya ingatan yang sangat tajam. Apa saja yang pernah didengar dan dilihatnya akan selalu diingatnya dengan baik. Selain itu ia juga pandai menyimpan rahasia. Oleh Batara Guru, Batara Panyarikan ditugaskan sebagai juru tulis atau sekretaris *kadewatan*. Mencatat dan mendukumentasikan semua hasil persidangan dan keputusan yang telah diambil para dewa.

Menjelang pecah perang Bharatayudha di tegal Kurusetra antara keluarga Pandawa melawan keluarga Kurawa, Batara Panyarikan mempunyai tugas dan peranan yang sangat penting. Bersama Batara Kuwera, ia ditugaskan mencatat hasil sidang para dewa yang memutuskan lawan-lawan yang akan saling berhadapan dalam perang Bharatayuda, serta rahasia kematian setiap senapati perang, baik yang berpihak kepada keluarga Pandawa maupun berpihak kepada keluarga Kurawa. Tulisannya dihimpun dalam sebuah kitab yang bernama *Jitapsara*.

Panyarikan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

PANYUDAMALAN

Panyarikan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Panyarikan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi/ Karya Bambang Suwarno,
(Dokumentasi PDWI 2007)

PANYUDAMALAN, adalah lagu yang sifatnya lembut dan dimainkan apabila diperlukan *panglukatan* (pembuatan air suci) dalam pertunjukan wayang kulit parwa Bali. Lagu ini lanjutan dari gending *bugari* dan diteruskan dengan gending *cupu kembang.*

PAPARYAWARNA, adalah nama istana yang ditinggali Batara Guru di Kahyangan Suralaya. Istana Paparyawarna dibangun oleh arsitek Batara Wiswakrama. Di depan Istana terdapat alun-alun yang ditumbuhi dua pohon beringin kembar. Namanya Dewandaru dan Wijayandaru.

PAPATI, ARYA, anak Dewi Retna Mindaka dengan Panji Sinom Pradapa. Arya Papati menikah dengan Retna Lampur dalam wayang gedog adalah.

PARAJITA, KEMBANG, adalah bunga dari pohon Parijata yang hanya tumbuh di kahyangan. Raja Dwarawati, Prabu Kresna pernah memberikan bunga indah itu kepada istrinya, Dewi Rukmini. Namun, pemberian itu membuat iri Dewi Setyaboma, salah seorang istrinya yang lain. Setyaboma lalu merajuk dan menuntut agar ia juga diberi kembang yang serupa.

Kresna menyanggupinya. Ia pergi ke kahyangan untuk mengambil bunga Parijata, tetapi niatnya itu dihalang-halangi Batara Endra. Karena Kresna tetap memaksa, terjadilah perang tanding diantara mereka. Para dewa lainnya datang membantu Batara Endra, tetapi ternyata semua bisa dikalahkan Kresna. Perkelahian itu akhirnya dilerai oleh Dewi Aditi, ibu para dewi.

PARAMAYOGA, adalah buku sastra mengenai pewayangan yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita, pujangga besar Keraton Surakarta pada abad ke-19. Buku ini termasuk yang menjadi acuan para dalang wayang kulit purwa, terutama di Jawa Tengah.

PARANG AKIK, KERAJAAN, adalah salah satu kerajaan dalam wayang menak. Raja negeri ini adalah Prabu Perid, merupakan salah seorang mertua Wong Agung Menak. Putri Prabu Perid, yakni Dewi Sudarawerti adalah istri kelima Wong Agung.

Sebagian penggemar wayang golek menak menganggap Kerajaan Parangakik adalah sebutan bagi Negeri Prancis menurut lidah orang Jawa.

PARANGAWU, KERAJAAN, di bawah pimpinan raja raksasa Gardamukti pernah menyerbu Kerajaan Panggombakan. Prabu Dipacandra, Raja Panggombakan tidak sanggup menghadapi serangan itu. Untunglah pada saat yang kritis itu, seorang kesatria muda bernama Yamawidura datang menolong.

Setelah musuh berhasil diusir, Yamawidura dipungut sebagai menantu dan dikawinkan dengan Dewi Padmarini, putri Prabu Dipacandra.

PARANG BARONG atau **PARANG RUSAK** Barong, adalah motif kain batik yang digunakan oleh Prabu Anom Duryudana dan beberapa raja lainnya. Di dalam busana wayang orang Parang Barong juga dipakai untuk tokoh Rahwana.

Kesan yang ditampilkan dengan motif parang yang besar mengesankan pemakainya lebih gagah dan berwibawa.

Parang Barong

PARANGGARUDA, KASATRIAN

PARANGGARUDA, KASATRIAN, adalah tempat tinggal Samba, salah seorang putra Prabu Kresna.

PARANGGELUNG, KERAJAAN, adalah negeri asal Bambang Ekalaya alias Palgunadi. Raja Paranggelung bernama Prabu Hiranyadanu. Dalam *Kitab Mahabharata* Kerajaan Paranggelung disebut Nisada. Baca juga **EKALAYA.**

Bambang Ekalaya dari Kerajaan Paranggelung
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

PARANG GUBARJA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Jungkungmardeya. Raja *sabrangan* yang tampan dan kaya ini pernah meminang Dewi Srikandi, namun akhirnya tewas di tangan Arjuna.

PARANG GUMIWANG, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Setiwijaya dalam lakon *carangan* berjudul *Danumaya*. Karena hendak merebut Dewi Wara Subadra dari tangan Arjuna, Prabu Setiwijaya akhirnya tewas tertusuk kuku Pancanaka waktu berperang tanding melawan Bima.

Tetapi dalam lakon *Bima Kopek*, Parang Gumiwang adalah Kerajaan *Sabrang* yang diperintah oleh Prabu Sudirgapati.

PARANGGUPITA, KERAJAAN, adalah sekutu para Kurawa dalam Bharatayuda, diperintah oleh Prabu Suryagupala. Walaupun sakti, dalam perang besar itu Suryagupala tewas terkena kuku Pancanaka Bima.

PARANGJARA, adalah nama kasatrian yang merupakan tempat kediaman Panji Inukertapati pada masa muda. Di tempat ini ia diberi teman sebagai pendamping berjumlah sepuluh orang.

PARANGSARI, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Sangkanturunan pernah menyerbu kahyangan. Raja raksasa itu menginginkan Dewi Ngruna dan Dewi Ngruni sebagai istrinya. Para dewa kewalahan menghadapi kesaktian raja raksasa itu.

Atas petunjuk Batara Narada, Dewi Ngruni yang ketika itu sedang terkena kutukan sehingga berujud

raseksi menculik Dewi Jatawati, putri Prabu Sangkanturunan. Sedangkan Jatayu dan Sempati, keduanya adalah keponakan Dewi Ngruni yang berwujud burung garuda, diutus melawan pasukan Parangsari. Mereka berhasil menunaikan tugas dari Batara Narada itu, sehingga serangan atas kahyangan dapat digagalkan. Sebagai balas jasa, Batara Wisnu kemudian memulihkan wujud Dewi Ngruni menjadi bidadari kembali. Dewi Jatawati akhirnya menikah dengan Jatayu.

PARASARA. Baca **PALASARA.**

PARASU, SANG, atau Parasurama, adalah sebutan bagi Rama Bargawa alias Ramaparasu, karena Brahmana sakti itu memiliki senjata pusaka berwujud kapak. Parasu artinya kapak. Baca juga **RAMAPARASU.**

PARCUMAKIRA, adalah nama alias Nala Gareng pada wayang kulit purwa gaya Banjar, Kalimantan Selatan. Wayang kulit purwa Banjar menampilkan panakawan yang agak berbeda dengan di Pulau Jawa.

Lakon-lakon wayang Banjar ada kesamaannya dengan wayang kulit purwa di Pulau Jawa. Karena sumber ceritanya *Ramayana* dan *Mahabharata.* Khasanah sastra seperti hikayat Melayu menyebabkan wayang Banjar mempunyai perbendaraan lakon yang berbeda dengan wayang kulit purwa Jawa.

Pada wayang Banjar para panakawan adalah Semar, Lak Garing atau Parcumakira, Pitruk alias Galiparjuna dan Begug. Baca juga **PANAKAWAN.**

PAREANOM, GENDING, adalah salah satu nama gending dalam karawitan Jawa yang biasa ditampilkan pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, sebagai rangkaian atau *inggah* dari *Gending Cucurbawuk*, sehingga gending ini dapat ditemukan pada acara sebelum pertunjukan wayang atau *patalon.* Setelah *Gending Paréanom* dilanjutkan *Ladrang Srikaton laras* slendro *pathet manyura.* Adapun notasi *balungan gendhing Paréanom* dapat dilihat di bawah.

.5.3 .5.3 .5.3 .1.2 .5.3 .5.3
.5.3 .1.2
.3.2 .1.6 .2.i .5.3 .5.6 .3.2
.3.2 .1.(6)

Gending ini termasuk *gendhing rebab*, berbentuk *kethuk papat arang minggah wolu*, maksudnya ditandai dengan *tabuhan* instrumen ketuk empat kali pada setiap tabuhan kenong, yaitu pada gatra pertama, ketiga, kelima, dan ketujuh, sedangkan pada garap *minggah* tabuhan *kethuk* berada pada ketukan kedua, keenam, kesepuluh, keempat belas, kedelapan belas, kedua puluh dua, kedua puluh enam, dan ketiga puluh. Satu kali tabuhan gong berjumlah seratus dua

puluh delapan *sabetan* dan terdapat empat *kenongan* (tabuhan instrumen kenong). Untuk menyajikan gending ini dalang mengucapkan *sasmita gendhing* berbunyi: *pindha pari mudha* atau *pindha markataking pagagan*. Adapun notasi balungan *gendhing Parianom* sebagai berikut.

Buka:

2 .2.1 .3.2 .2.3 .6.5 .3.5 .3.(2)
11.. 3216 .5.3 .1.6 .5.3 .1.6 2321 6535
11.. 3216 .5.3 .1.6 .5.3 .1.6 2321 6535
33.. 6532 .1.6 .3.2 .1.6 .3.2 5653 2126
22.. 22.3 5653 2165 1653 6535 2356 353(2)

Ompak inggah:

.3.2 .3.2 .5.3 .6.5 .6.3 .6.5 .1.6 .3.(2)

Inggah:

.3.1 .2.6 .5.3 .1.6 .5.3 .1.6 .2.1 .6.5
.2.1 .2.6 .5.3 .1.6 .5.3 .1.6 .2.1 .6.5
.2.3 .5.2 .1.6 .3.2 .1.6 .3.2 .5.3 .1.6
.5.2 .3.2 .5.3 .6.5 .6.3 .6.5 .1.6 .3.(2)

PAREMANA, PERTAPAAN, adalah kerajaan yang berada di lereng Gunung Rahtawu, dibangun oleh Resi Manumayasa, nenek moyang Pandawa. Dalam membangun dan mengelola pertapaan ini Manumayasa dibantu oleh seekor kera berbulu putih, bernama Putut Supawala.

PARIJAKA, adalah anak kedua Prabu Jayalengkara di Kerajaan Medangkamulan dalam wayang gedog. Setelah dewasa ia berganti nama Arya Parijaka. Ia mempunyai enam orang anak yang bernama Kudanawarsa, Retna Rarangin, Retna Rarabi, Jayabrada, Jayasinga, dan Jayajacemba.

PARIJATA, KETAWANG SINOM, adalah salah satu repertoar gending dalam karawitan Jawa, berbentuk *ketawangan*, bisa *laras* slendro atau pelog dan *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*. Gending ini biasanya diberi syair atau *cakepan macapat sinom*, bahkan dimulai dari *buka celuk* (dalang, *pesindhèn*, atau *penggérong*), dan ditampilkan sebagai kelompok *gendhing-gendhing dolanan*, yakni macam-macam gending yang ditampilkan pada saat adegan *limbukan* (Limbuk dan Cangik) atau panakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong). Gending ini memiliki nuansa romantis,

sehingga disajikan pada adegan-adegan yang bersuasana ceria dan santai. Adapun contoh notasi *balungan gending Ketawang Sinom Parijata* dapat dilihat di bawah.

Buka:

6 6 .. 2321 3216 2165
..5. 2356 3532 6165 .621 5216
.2.1 .6.5
22.. 3532 1165 2321 5621 5216
.2.1 .6.5
1615 2321 3216 2321

PARIKENAN, adalah putra Batara Brahmanaresi/ Bremani (pedalangan Jawa) dengan Dewi Srihuna/ Srihunon, putri Sanghyang Wisnu dengan permaisuri Dewi Sripujayanti. Ia mempunyai dua orang saudara seibu lain ayah, putra Dewi Srihuna dengan Batara Brahmanasadewa/ Brahmanaraja, kakak kandung Batara Brahmanaresi bernama Dewi Srini dan Dewi Satapi.

Sejak kecil Bambang Parikenan tinggal di Kahyangan Untarasagara dalam asuhan Sanghyang Wisnu dan Dewi Sripujayanti, karena ayahnya Batara Brahmanaresi turun ke Arcapada hidup sebagai brahmana di pertapaan Paremana, pegunungan Saptaarga. Sedangkan ibunya Dewi Srihuna tinggal di Kahyangan Daksinageni, kahyangannya Batara Brahma. Bambang Parikenan menikah dengan saudara sepupunya sendiri, Dewi Bramaneki, putri Prabu Basurata/ Batara Srinada Raja Wirata dengan Dewi Bremaniyuta (Batara Srinada adalah putra Sanghyang Wisnu dengan Dewi Sri Sekar/ Sri Widowati, sedangkan Dewi Bremaniyuta adalah putri Batara Brahma dengan Dewi Rarasyati). Dari perkawinan tersebut ia memperoleh empat orang putra bernama Dewi Kanika, Kariyasa/ Resi Manumayasa, Resi Manobawa, dan Resi Paridarma. Resi Manumayasa kelak turun ke Arcapada membuat pertapaan di Puncak Retawu, Gunung Saptaarga, menikah dengan Dewi Kaniraras, turun-temurun menurunkan keluarga Pandawa dan Kurawa.

Parikenan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

PARIKESIT

PARIKESIT, adalah putra tunggal Abimanyu, ibunya bernama Dewi Utari, putri bungsu raja Wirata. Sejak lahir tak sempat melihat ayahnya karena ia lahir pada hari terakhir Bharatayuda, manakala Abimanyu telah gugur.

Ketika Parikesit baru berumur beberapa hari, secara tidak sengaja ia membunuh Aswatama. Waktu itu, Arjuna menaruh anak panah pusaka Pasopati di ranjang Parikesit, sebagaimana kelaziman budaya Jawa. Aswatama yang berhasil menyusup ke kemah para Pandawa untuk membalas dendam kematian ayahnya, berhasil membunuh Drestajumpena, Pancawala, dan Dewi Srikandi. Ketika hendak membunuh Parikesit, bayi itu terbangun dan kakinya menendang Pasopati, terpental dan mengenai leher Aswatama. Seketika itu juga Aswatama tewas.

Setelah dewasa Parikesit menjadi raja Astina menggantikan Prabu Yudistira. Sebagai raja, ia bergelar Prabu Krisnadwipayana, *nunggak semi* (mewarisi nama yang sama) dengan gelar kakek buyutnya, Abiyasa.

Ketika Parikesit berumur 35 hari, diadakan upacara *selapanan* di istana Astina yang waktu itu telah dikuasai Pandawa. Hadir dalam upacara itu, antara lain Begawan Abiyasa, Prabu Kresna, dan Prabu Baladewa. Pada saat Parikesit dipangkukan pada Abiyasa guna mendapatkan berkah restu dari sang Kakek buyut, Abiyasa merasa ajalnya sudah sampai. Namun, ia menuntut agar para dewa mengizinkan tubuhnya ikut menyertai jiwanya pergi ke surga. Tuntutannya dikabulkan, dan para dewa lalu mengirim sebuah kereta cahaya untuk menjemputnya.

Pada zaman pemerintahan Prabu Parikesit, Kerajaan Astina dua kali mendapat serbuan musuh yang cukup merepotkan. Serbuan pertama datang dari Kerajaan Sindukalangan, ketika anak Jayadrata yang bernama Jayawikata memberontak. Ia berhasil menghasut beberapa kerajaan kecil, di antaranya Kerajaan Trajutrisna, Simbar Manyura dan Guwa Barong. Kerajaan-kerajaan kecil ini bersekutu kemudian menggempur Kerajaan Astina. Serbuan ini berhasil dipatahkan, setelah Patih Dwara bisa menangkap Jaya Wikata. Prabu Parikesit kemudian menjatuhkan hukuman mati kepada anak sulung Jayadrata itu. Serbuan kedua datang dari Kerajaan Gilingwesi, ketika Prabu Watuaji yang berhasil menguasai senjata Nenggala milik Prabu Baladewa memporakporandakan prajurit Astina. Danurwenda, Sasikirana, Jayasumpana dan para senapati Astina lainnya kewalahan menghadapi kesaktian Prabu Watuaji. Berkat pertolongan Begawan Curiganata, yakni Prabu Baladewa yang telah menjadi pertapa, Kerajaan Astina dapat diselamatkan.

Parikesit
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2015)

PARIKESIT

Parikesit beristri lima orang. Dari istri pertama, Dewi Puyangan, berputra Prawasata dan Ramayana. Dari Dewi Gentang mempunyai anak perempuan bernama Dewi Tamioyi. Dari Dewi Satapi, yang dalam pewayangan kadang-kadang disebut Dewi Tapen, berputra Yudayana dan Dewi Prawasti. Dari Dewi Impun, ia mempunyai putri bernama Dewi Niyodi. Dengan Dewi Dangan, perkawinannya membuahkan anak bernama Ramaprawa dan Dewi Wara Basanta.

Yang menggantikan kedudukan Parikesit sebagai raja Astina setelah ia meninggal adalah Yudayana.

Tentang kematian Parikesit diceritakan dalam pewayangan sebagai berikut:

Suatu ketika Prabu Parikesit pergi berburu ke hutan. Sesudah lama tidak berjumpa dengan binatang buruan, suatu saat ia melihat seekor rusa gemuk. Namun, ketika hendak dipanah, rusa yang selalu waspada itu lari menjauh. Parikesit berusaha mengejar namun rusa itu lebih gesit menyelinap di antara semak-semak. Dengan hati kesal Parikesit terus memburu, hingga sampailah ia pada sebuah pertapaan. Kepada sang pertapa, raja Astina itu menanyakan, apakah ia melihat seekor rusa lewat di tempat itu. Pertapa itu diam saja, tidak menjawab. Tiga kali Parikesit menanyakan hal yang sama, namun yang ditanya tidak juga menjawab. Karena kesal, Parikesit mencungkil bangkai seekor ular dengan busurnya, lalu mengalungkannya ke leher pertapa itu.

Parikesit
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Perbuatannya dilihat oleh anak si Pertapa. Dengan amat marah anak pertapa itu, Srenggi namanya, menjatuhkan kutukannya, dalam waktu tujuh hari Parikesit akan mati digigit ular.

Mendengar kutukan anaknya, Srenggi seperti itu, Sang Pertapa kaget. Ia langsung membatalkan tapanya, lalu menyarankan agar Parikesit minta maaf pada Srenggi, agar kutukan itu dapat

Parikesit (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

dicabut. Namun, saran pertapa yang bernama Surniti tak dihiraukan oleh Parikesit. Sebagai raja dan penguasa Astina, Parikesit merasa malu minta maaf kepada orang biasa. Parikesit langsung pulang ke istana.

Sesampainya di istana Parikesit menyuruh anak buahnya memanggil Maharesi Kasyapa untuk dimintai bantuannya agar melindungi dirinya dari ancaman kutukan itu. Namun, dalam perjalanan ke Astina, Maharesi berjumpa dengan Naga Taksaka yang berniat membunuh Parikesit.

sang Naga berhasil menyuap Maharesi Kasyapa, sehingga sang resi kembali pulang, tidak jadi meneruskan perjalanannya ke Astina.

Pada hari ke tujuh, setelah matahari terbenam Parikesit merasa aman. Untuk melepas ketegangan, ia makan buah-buahan. Waktu hendak memakan sebuah jambu air, ia melihat seekor ulat pada jambu itu. Parikesit bukan membunuh ulat kecil itu,

Parikesit Muda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Parikesit Raja
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

melainkan memperolokkannya. "Jika Srenggi hanya mengirim seekor ulat kecil seperti ini untuk membunuhku, buat apa aku berpayah-payah mendatangkan Maharesi Kasyapa ..."

Begitu Parikesit selesai berkata, tiba-tiba ulat kecil itu menjelma menjadi seekor naga besar dan menerkam serta membunuh raja Astina itu. Yudayana anak Parikesit, dalam *Kitab Mahabharata* disebut dengan Janamejaya. Seperti yang disebutkan dalam bagian pertama dari *Kitab Mahabharata* yaitu *Adiparwa*, Janamejaya melakukan yajna (kurban) taksaka untuk membalaskan dendam kematian ayahnya. Dengan mantra dan ritual yajna taksaka itu, segala jenis ular keturunan naga dari berbagai penjuru terjun di api kurban sehingga menemui ajalnya. Baca juga **ABIMANYU**.

Parikesit (kiri)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

PARJAYASTRA, adalah anak panah sakti milik Arjuna. Jika dilepaskan dari busurnya, anak panah ini akan menimbulkan gumpalan awan tebal dan mendung sehingga langit menjadi gelap.

PARJOYO

PARJOYO, adalah dalang wayang kulit gaya Yogyakarta. Ia lahir di Desa Nglegi Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, pada 17 April 1956. Parjoyo menjadi dalang, berkat bimbingan dari seorang guru SD bernama Bapak Suharjo, B.A.. Kebetulan pada saat duduk di kelas IV SD ada buku bacaan berbahasa Jawa yang berjudul *Sekar Mekar*, memuat cerita bergambar tentang seorang dalang yang sedang memeragakan peperangan antara R. Gatutkaca melawan raksasa. Gambar inilah yang menginspirasinya menjadi seorang dalang.

Pada tahun ajaran 1974/1975 Parjoyo masuk SMKI/KONRI jurusan Pedalangan dan menjadi siswa pedalangan yang pertama pada SMKI/KONRI Yogyakarta. Pada sekolahan inilah bakat pedalangannya terpupuk dan cepat berkembang, bahkan di kelas I, semester kedua ia sudah bisa mendalang semalam suntuk dengan lakon *Alap-alapan Dewi Irawati/Kartapiyoga Maling*, untuk acara peresmian pasar desa pada bulan Juni 1976. Uniknya, waktu itu ia belum mempunyai kostum dalang sehingga terpaksa hanya memakai celana panjang, jas dan peci, namun mampu mendalang semalam suntuk dan sukses.

Setelah lulus SMKI, Parjoyo diangkat menjadi guru seni Pedalangan di SMKI Negeri Yogyakarta. Pada tahun 1988

Pergelaran Wayang Kulit di Pondok Tingal Magelang oleh Dalang Ki Parjoyo,
Foto Sumari (2014)

Parjoyo masuk ISI Yogyakarta Jurusan Seni Pedalangan. Selama 4,5 tahun kuliah berhasil menyandang gelar Sarjana Seni (S.Sn.) Pedalangan. Setelah lulus ia diminta menjadi asisten dosen pada jurusan Seni Pedalangan di ISI Yogyakarta.

Pada tahun 2005 dipanggil oleh Kepala Pusat PPPG Kesenian untuk masuk sebagai Widyaiswara pada program seni pertunjukan sebagai peneliti, mendiklat guru-guru, kepsek dan pengawas seni budaya seluruh Indonesia sampai sekarang. Pada tahun 1994 diangkat sebagai guru dalang di HABIRANDHA Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat hingga sekarang. Atas pengabdiannya itu Ki Parjoyo mendapat gelar sebagai Abdi Dalem Dalang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan sebutan Mas Rio Cermakandhawijaya.

Beberapa karya yang dihasilkannya antara lain membuat komposisi lakon Petruk dalam bentuk pentas wayang pasingsingan. Membuat lagu-lagu dolanan yang sebagian sudah dibuat rekaman videonya. Menyusun tembang macapat tentang wayang dan lain-lain.

PARTA, adalah salah satu sebutan bagi Arjuna dalam pewayangan baik pada kisah Mahabharata di Indonesia dan India. Arjuna mempunyai banyak nama, di antaranya Palguna, Janaka, Permadi, Dananjaya, Kumbali, dan lain-lain. Baca juga **ARJUNA.**

PARTADEWA, BAMBANG, adalah penjelmaan Batara Kamajaya ketika turun ke dunia untuk menyelamatkan Kerajaan Amarta. Ketika itu Arjuna sedang berada di kahyangan, karena ia dinobatkan sebagai raja kahyangan dengan gelar Prabu Kiriti, sedangkan para Pandawa lainnya sedang tidak ada di Amarta. Kekosongan di Kerajaan Amarta akan dimanfaatkan oleh Kurawa. Tetapi niat Kurawa ini digagalkan oleh Bambang Partadewa. Sesudah para Pandawa kembali, Partadewa pun pulang ke kahyangan. Lakon ini sanget populer bahkan disebut-sebut dalam *Kitab Centhini*. Baca **KAMAJAYA, BATARA.**

PARTADEWA, RADEN, atau Partakusuma/ Partajumena, adalah salah seorang putra Prabu Kresna, Raja Dwarawati. Ibunya bernama Dewi Rukmini. Ia mempunyai dua saudara kandung, yakni Dewi Titisari dan Saranadewa. Partadewa tewas dalam kerusuhan dan perang saudara yang terjadi akibat mabuk-mabukan di Kerajaan Dwarawati, seusai Bharatayuda. Kakaknya, Dewi Titisari menjadi istri Bambang Irawan, putra Arjuna. Sedangkan adiknya Saranadewa, berbeda dengan kakak-kakaknya, Ia berwujud raksasa. Tokoh ini kurang populer di lingkungan seni pedalangan, sehingga sulit ditemukan penampilannya dalam suatu *pakeliran*.

PARTAJUMENA, adalah salah seorang anak Prabu Kresna, Raja Dwarawati. Ibunya adalah Dewi Rukmini. Dalam pewayangan, Partajumena atau Partakusuma tidak begitu terkenal, jarang muncul dalam lakon wayang.

PARTAKUSUMA

PARTAKUSUMA, adalah penjelmaan Arjuna dalam lakon *carangan* berjudul *Sindusena*. Namun, dalam buku-buku pewayangan lama, Partakusuma adalah nama salah seorang mertua Arjuna. Putri Prabu Partakusuma, Raja Guwamiring, yaitu Dewi Partawati, diperistri Arjuna.

PARTAREDJA, (1914-1982), adalah seorang penatah dan penyungging wayang kulit purwa dari Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Spesialisasi Partaredja adalah *mbedhahi* bagian mata dan mulut. Dalam pembuatan wayang, *bedhahan* ini termasuk penentu utama, baik dan tidaknya kualitas sebuah karya wayang. Partoredjo mempunyai empat orang anak, dua di antaranya dapat menatah dan menyungging wayang, yaitu Saimono yang bekerja di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Surakarta dan Satirno yang pernah bekerja di STSI/ ISI Surakarta.

PARTASUTA, adalah salah satu sebutan bagi Abimanyu, karena ia anak Arjuna alias Parta. Kata Parta adalah nama Arjuna, sedangkan *suta* artinya anak atau putra. Dengan demikian, penggunaan nama Partasuta hanya untuk tokoh Abimanyu putra Raden Arjuna dengan Dewi Wara Sembadra.

PARTASUWANDA, S.U., adalah dalang wayang golek purwa Sunda dari Bandung. Pada dekade 1960-an menciptakan wayang golek modern. Wayang ini tidak jauh berbeda dengan wayang golek purwa Sunda yang lain, yang diubah hanyalah teknik pergelarannya. Partasuwanda menggunakan lampu kilat, asap buatan, semburan api, dan petasan untuk menciptakan *special effect*.

Selain itu Partasuwanda juga penulis buku pedalangan Sunda yang cukup produktif. Karyanya, antara lain:

1. *Pangadjaran Ngadalang di Pasundan*;
2. *Pawayangan Windu Krama* dan *Wawatjan Sadjarah Para Dewa*;
3. *Tina Buku Paramajoga Karangan R. Ng. Ranggawarsita.*

Buku-buku itu ditulis dalam bahasa Sunda dan sebagian diberi ilustrasi.

PARTAWATI, DEWI, adalah salah seorang istri Arjuna pada wayang golek purwa Sunda. Nama-nama istri Arjuna lainnya adalah Dewi Puspawati, Dewi Srimedang, Dewi Manikarya, dan Dewi Suyakti.

Dalam pewayangan di Jawa Tengah, nama Dewi Partawati memang hampir tidak pernah disebut-sebut. Tetapi dalam buku-buku pewayangan lama, Dewi Partawati memang salah seorang istri Arjuna. Ia adalah putri Prabu Partakusuma, dari Kerajaan Guwamiring.

PARTAWIGENA, adalah salah satu nama repertoar lakon wayang yang disebut juga lakon *Makutarama*, yang ditulis oleh C. Hooykaas dalam buku *Javaansche Uitgaven van Volkslectuur* (Balai Pustaka) yang diterbitkan dalam 'Majalah Djawa 12' tahun 1932, di halaman 94 sampai 100.

PARTAWIJAYA, adalah raja negara Tabelasuket. Permaisurinya bernama Dewi Pratini. Dari perkawinan tersebut ia memperoleh seorang putri tunggal yang diberi nama Dewi Sati.

Karena kecintaannya terhadap putri tunggalnya, Prabu Partawijaya pergi meninggalkan negara Tabelasuket, berkelana mencari seorang satria yang bentuk dan perawakannya sesuai dengan gambaran mimpi Dewi Sati, karena satria itulah yang oleh Dewa telah dijodohkan dengan putrinya.

Prabu Partawijaya akhirnya dapat bertemu dengan Bambang Sakri, putra Resi Sakutrem dengan Dewi Nilawati dari pertapaan Retawu yang saat itu sedang berkelana di tengah hutan. Dalam suatu peperangan, Prabu Partawijaya berhasl mengalahkan Bambang Sakri dan memboyongnya ke negara Tabelasuket untuk dijodohkan dengan Dewi Sati. Dari perkawinan itu lahir seorang putra yang diberi nama Palasara.

Dalam masa pemerintahannya, negara Tabelasuket pernah terserang wabah *pageblug* (epidemi). Rakyatnya dilanda berbagai macam penyakit, kekeringan yang berkepanjangan yang mengakibatkan kekurangan pangan dan timbulnya bahaya kelaparan. Untuk mengatasinya, Prabu Partawijaya bermaksud pergi ke pertapaan Retawu meminta pertolongan Resi Manumayasa. Namun, perjalannya menyasar ke padepokan Resi Dwapara seorang guru besar di Atasangin, yang bersedia menolongnya dengan syarat Prabu Partawijaya dapat membunuh Resi Manumayasa. Prabu Partawijaya kemudian menyerang padepokan Retawu, tapi dapat dikalahkan oleh Resi Sakutrem. Karena peristiwa itulah ia akhirnya dapat bertemu dan bekenalan dengan besannya atau ayah dari menantunya, Bambang Sakri.

PARTAYADNYA, KAKAWIN, adalah kitab berisi kisah tentang pengalaman para Pandawa yang kalah main judi dadu di Istana Astina, dipermalukan dan dihina para Kurawa dan setelah itu harus hidup sebagai orang buangan di hutan.

Dalam keadaan demikian Arjuna berpamitan kepada para saudaranya untuk bertapa di Gunung Indrakila. Dalam perjalanan Arjuna berjumpa dengan Begawan Mahayani, yang memberitahukan bahwa wahyu keraton penjelmaan Dewi Sri telah meninggalkan Amarta, karena Yudistira telah berbuat hal yang memalukan, yakni mempertaruhkan saudara-saudaranya dan istrinya di meja judi.

Setelah itu Arjuna berjumpa dengan Batara Kamajaya yang memperingatkan akan munculnya bahaya dari seorang raksasa berkepala tiga. Bahaya itu memang muncul, yakni Nalamala yang berkepala tiga, langsung menyerang Arjuna. Namun, kesatria itu menghadapinya dengan samadi, sehingga Nalamala kalah. Dalam pelariannya, Nalamala mengancam akan muncul lagi di zaman Kaliyuga, yakni di zaman yang kacau.

Kakawin Partayadnya ini pernah ditulis ulang oleh Profesor Raden Ngabehi Poerbatjaraka di *Kapustakan Jawi* yang terbit tahun 1952.

PARWA

PARWA, adalah bagian atau jilid, pemilahan zaman-zaman dalam dunia pewayangan, khususnya yang menyangkut kisah-kisah seri *Kitab Mahabharata*. *Kitab Mahabharata*, misalnya, dibagi atas 18 parwa atau bagian. Untukitulah *Kitab Mahabharata* sering disebut juga Astadasa parwa atau delapan belas parwa. Tetapi *Kitab Ramayana* tidak dibagi atas parwa, malainkan atas kanda. *Kitab Ramayana* terdiri atas tujuh kanda.

PARWA, WAYANG, adalah pertunjukan wayang kulit yang bersumber sastra/ lakon *Mahabharata* (India) di Bali sering disebut asta parwa (18 parwa) dan *Kakawin Bharatayudha* (Jawa Kuna). Iringan/ gamelannya terdiri dari 4 tungguh gender laras slendro (2 tungguh gender besar dan 2 tungguh gender kecil). *Epos Mahabharata* (*Astadasaparwa*) merupakan sastra klasik India yang besar sekali pengaruhnya terhadap khasanah sastra Jawa Kuna, di samping *epos Ramayana*. Inti pokok cerita Mahabharata adalah perang saudara keturunan Bharata atau Bharatayudha.

Sedangkan disebut *Astadasaparwa* karena ceritanya dibagi kedalam 18 bagian/ parwa antara lain:

1. *Adiparwa* merupakan parwa I (pertama), berisi kisah kurban ular oleh Maharaja Janamejaya, riwayat para naga, asal-usul keturunan Bharata, masa muda Pandawa-Kurawa, dan sampai dengan perkawinan Arjuna.
2. *Sabhaparwa* merupakan parwa II (kedua), berisi kisah persidangan para Kurawa dan Pandawa dan pembuangan Pandawa ke hutan setelah Yudistira kalah bermain dadu (*judi*) melawan Kurawa.
3. *Wanaparwa* merupakan parwa III (ketiga), berisi kisah petualangan para Pandawa bersama Dewi Drupadi di Hutan Kamiyaka selama 12 tahun, perkawinan Bima dengan Adimbi sehingga melahirkan Gatutkaca.
4. *Wirataparwa*, merupakan parwa IV (keempat), berisi kisah penyamaran Pandawa dan Dewi Drupadi di negara Wirata pada tahun ke-13.
5. *Udyogaparwa*, merupakan parwa V (kelima), berisi kisah usaha perdamaian para Pandawa. Selain itu, diceritakan pula mengenai kemara han Kresna sebagai utusan Pandawa yang dihina oleh pihak Kurawa, juga memuat tentang persiapan-persiapan pihak Pandawa dan Kurawa dalam menghadapi perang di Kuruksetra.
6. *Bhismaparwa*, merupakan parwa VI (keenam), berisi kisah peperangan pada hari pertama dan diangkatnya Resi Bisma sebagai mahasenapati (panglima perang) dari pihak Kurawa dan Drestadyumna di pihak Pandawa. Parwa ini berakhir dengan rebahnya Resi Bisma pada hari ke-7 oleh panah Srikandi dan Arjuna.
7. *Durnaparwa* merupakan parwa VII (ketujuh), berisi uraian tentang diangkatnya Resi Durna menjadi mahasenapati di pihak Kurawa, dan

Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Bali,
Foto Sumari (2011)

berakhir dengan terbunuhnya Resi Durna oleh Raden Drestadyumna.

8. *Karnaparwa* merupakan parwa VIII (kedelapan), berisi kisah peperangan Pandawa dan Kurawa dengan mahasenapati Adipati Karna di pihak Kurawa. Selain itu juga berisi kisah gugurnya Gatutkaca oleh panah kontanya Karna, demikian juga Karna dibunuh oleh panahnya Arjuna.
9. *Salyaparwa* merupakan parwa IX (kesembilan), berisi kisah diangkatnya Salya sebagai senapati menggantikan Karna dipihak Kurawa yang telah gugur, berakhir dengan gugur pula Prabu Salya di tangan Yudistira.
10. *Sauptikaparwa* merupakan parwa X (kesepuluh), berisi kisah terbunuhnya panca kumara, lima putra Drupadi dan gugurnya Drestadyumna dalam penyerangan tengah malam oleh Aswatama, kemudian berakhir dengan terbunuhnya pula Aswatama oleh Arjuna.

11. *Stripalapaparwa* merupakan parwa XI (kesebelas), berisi kisah kesedihan dan ratap tangis para wanita dan istri yang ditinggal suami atau putra mereka akibat perang. Juga memuat cerita kesedihan Drestarastra dan Gandari karena gugurnya seluruh putra dan cucunya.
12. *Santiparwa* merupakan parwa XII (keduabelas), berisi kisah kunjungan Pandawa ke hadapan Resi Bisma yang terbaring rebah di medan Kuruksetra, dan memuat nasihat Resi Bisma kepada Pandawa.
13. *Anusasanaparwa* merupakan parwa XIII (ketiga belas), lanjutan parwa keduabelas yakni nasihat Resi Bisma kepada Pandawa dan mangkatnya Bisma setelah seratus hari terbaring di atas tikar anak panah yang dibuat Arjuna.
14. *Aswamedhikaparwa* merupakan parwa XIV (keempat belas), berisi kisah upacara kurban kuda (*rajasuya*) oleh Yudistira untuk memperoleh gelar "*raja diraja*"
15. *Asramaparwa/ Asramawasanaparwa* merupakan parwa XV (kelima belas), menceritakan Pandawa menghibur Drestarastra, dan perginya Drestarastra bersama Gandari, Kunti, dan Widura ke hutan, serta wafatnya mereka berempat akibat hutan terbakar dimana beliau bertapa.
16. *Mausalaparwa* merupakan parwa XVI (keenam belas), berisi kisah kutukan Narada kepada keturunan Yadu (negara Prabu Kresna) agar musnah oleh sebatang gada.
17. *Prasthanikaparwa* merupakan parwa XVII (ketujuh belas), mengisahkan tentang perjalanan Pandawa ke gunung Mahameru (Himalaya) untuk melakukan *bhrasta yoga* (yoga pemusnahan). Dalam perjalanan yoga ini satu-persatu gugur/ wafat didahului oleh Drupadi, Sahadewa, Nakula, Arjuna, dan Bima. Hanya Yudistira dan seekor anjing yang ternyata Batara Darma yang mampu masuk surga bersama badan kasarnya.
18. *Swargarohanaparwa* merupakan parwa XVIII (kedelapan belas/ terakhir), berisi kisah keadaan para Pandawa di neraka dan Kurawa di surga. Setelah Yudistira masuk ke kawah, tempat adik-adiknya, barulah kawah neraka tempat Pandawa berubah menjadi surga dan sebaliknya tempat Kurawa berubah menjadi neraka untuk selama-lamanya.

PARWATI, DEWI, adalah anak Arya Gunungsari yang diperistri oleh Kudakarkanda dari Kerajaan Ngurawan dalam wayang gedog.

PARWATYA, adalah anak panah sakti milik Arjuna. Jika anak panah ini dilepaskan dari busurnya akan berubah menjadi batu, kerikil, pasir serta tanah yang akan menimbun musuh sebagai sasarannya. Parwatya adalah hadiah dari Batara Endra.

PASE, adalah salah seorang putra Prabu Lembu Amiluhur dari salah

seorang selirnya dalam wayang gedog. Ia merupakan anak yang ke-30 dengan gelar Panji Singapadu. Pase mempunyai dua anak, masing-masing bernama Panji Tanggumung dan Kuda Sutagnya.

PASÉBAN, adalah bagian dari panggungan untuk pertunjukan wayang berupa *debogan* di bagian bawah atau *debog ngisor*, berfungsi untuk menempatkan atau menancapkan tokoh-tokoh wayang lebih rendah dan lebih muda (tempat untuk menghadap/ *séba*, seperti misalnya: tokoh punggawa, abdi, putran, bambangan, dan sebagainya. Dengan demikian, *pasében* untuk menempatkan tokoh-tokoh abdi atau punggawa yang sedang menghadap atasannya. *Pasében* juga disebut dengan panggung bawah/ *panggung ngisor*.

PASEMON, adalah raut muka atau perwajahan wayang yang menunjukkan karakter atau watak dasar tokoh yang ditandai dengan warna, anatomi, dan kondisi wajah. Pada dasarnya warna wajah ada lima macam, yaitu: hitam, putih, kuning, merah, dan biru. Warna hitam pada wajah wayang sebagai simbol karakter/ lambang kekuatan dan kesentausaan, warna putih sebagai lambang kesucian, warna kuning sebagai lambang keinginan, warna merah sebagai lambang emosional, dan warna biru sebagai keragu-raguan. *Pasemon* wayang antara lain *anteng* (tenang), *rongèh* (periang), *grasak* (kasar), *kereng* (galak), *santak* (keras, temperamental), *wibawa* (agung dan berwibawa), *wengis* (kejam), *culika* (licik), *miyar-miyur* (peragu), dan sebagainya.

Berikut contoh dari masing-masing pasemon, misalnya:

1. *pasemon anteng* seperti wajah Premadi, Puntadewa, Rama, Laksmana, dan sebagainya;

2. *pasemon rongèh* seperti Samba, Narayana, Wisanggeni, dan sebagainya;

3. *pasemon grasak* seperti Dursasana, Burisrawa, Pragota, dan sebagainya;

4. *pasemon santak* seperti Baladewa, Kencakarupa, Setyaki, dan sebagainya;

5. *pasemon kereng* seperti Kangsa, Indrajid, Kartapiyoga, dan sebagainya;

6. *pasemon wibawa* seperti Werkudara, Gatutkaca, Arjuna, dan sebagainya;

7. *pasemon wengis* seperti Rahwana;

8. *pasemon culika* seperti Sengkuni;

9. *pasemon miyar-miyur* seperti Kurupati dan Lesmana Mandrakumara.

PASIR, WAYANG, adalah gabungan antara seni lukis dengan cerita pewayangan. Alur cerita disampaikan melalui bayangan lukisan di atas kotak kaca. Di sini sang dalang hanya menggambarkan cerita melalui bentuk lukisan yang membentuk tokoh wayang seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Sementara suara dan narasi ditunjang oleh peralatan modern melalui lampu latar dan rekaman suara. Salah satu pencetusnya adalah Fauzan Ja'far, seorang mantan pelukis asal Bandung. Dia berhasil mengkreasikan teknis melukis dengan cerita-cerita alam yang dikemas dalam bentuk cerita wayang.

Fauzan merupakan alumnus Seni Rupa Institut Teknologi Bandung yang memperkenalkan seni wayang pasir di Tanah Air. Meski terbilang baru, karya-karyanya membuat kagum banyak orang. Setiap tampilannya selalu diiringi musik. Biasanya musik orkestra secara *live*, sesuai tema wayang yang dipergelarkan. Untuk memudahkan penonton melihat penampilannya, ia menggunakan layar lebar, sehingga gerakan-gerakan yang dilakukannya bisa terlihat jelas. Wayang pasir berdurasi sekitar 10 menit sampai 1 jam lebih, tergantung kebutuhan khalayak, bertemakan respon terhadap persoalan keseharian penonton atas dasar wisdom yang terkandung dalam tradisi luhur kesenian wayang. Pementasan dikemas dalam nuansa modern dengan narasi suara dan lampu menghasilkan atau bayangan membentuk sebuah makna cerita

PASOPATI, atau Pasupati adalah anak panah pusaka milik Arjuna. Mata panahnya berupa dwisula yang mirip bulan sabit. Asal muasalnya, anak panah ini adalah lidah Batara Kala yang dipotong Batara Guru untuk mengurangi sifat rakusnya. Arjuna memperoleh pusaka ini dari Batara Guru, sebagai senjata pamungkas untuk membunuh Prabu Niwatakawaca, Raja Manimantaka. Dalam Bharatayuda Pasopati digunakan Arjuna untuk menghadapi Karna alias Adipati Karna. Selain itu, dalam pewayangan, Pasopati juga menewaskan Aswatama beberapa hari setelah Bharatayuda usai, ketika anak Durna itu hendak membunuh Parikesit, yang ketika itu masih bayi. Sebelum menewaskan Aswatama dan Adipati Karna, pada Bharatayuda panah sakti itu digunakan Arjuna untuk membunuh Jayadrata. Dalam Mahabharata, Pasopati disebut Pasupata.

Pasopati juga dipakai sebagai nama gending dalam karawitan *pakeliran* versi

PASUPATAPASA

Ki Bambang Puspoatmojo, yaitu *Lancaran Pasopati laras* slendro *pathet manyura*, dipakai untuk mengiringi adegan *budhalan* atau pemberangkatan pasukan. Adapun notasi *balungan gendhing* dapat dilihat di bawah:

Buka: intro *sèlèh* nada (2)
.122 .532 .523 5.66 3.56 2.16 3.12 6532
6532 6532 i3i3 i653 1216 5356 556i 6532

Intro *balungan* untuk iringan ampyak:
.612 .132 .612 .132 .612 .132 .612 .356
.356 .5i6 .356 .5i6 .356 .5i6 .356 .5i6

Pasopati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

PASUPATAPASA, adalah anak panah pusaka milik Ramawijaya, jika dilepaskan dari busurnya segera berubah menjadi ribuan anak panah ke arah sasaran. Senjata ini digunakan manakala Rama menghadapi pasukan Kerajaan Alengka dalam rangka membebaskan istrinya, Dewi Sinta menurut *Kitab Ramayana*.

PASUPATASTRA, adalah senjata pemberian Batara Pasupati alias Batara Siwa, atau Batara Guru. *Pasupatastra* artinya tiga gigi Batara Siwa. Dalam pewayangan senjata itu disebut Pasopati, dan dirupakan sebagai anak panah. Baca juga **PASOPATI**.

PATAH, RADEN, adalah Sultan Demak yang pertama, memerintah tahun 1478-1518. Dalam pewayangan ia dicatat sebagai tokoh pencipta bentuk gunungan wayang pertama, sekitar tahun 1453.

PATALA, DEWI, adalah sebutan lain bagi Dewi Pertiwi, salah seorang istri Prabu Kresna. Baca juga **PERTIWI, DEWI**.

PATEGAK, dalam wayang kulit parwa Bali adalah suatu permainan beberapa jenis komposisi lagu, baik klasik maupun modern sebelum pembabakan cerita dimulai dalam repertoar wayang kulit Bali, seperti: *sekar ginotan, sekar*

sungsang, sekar jepun, sekar gadung, sulendra, sekati, merak ngelo, cangak merengang, engkuk-engkuk, crukcuk punyah, dan yang lainnya.

PATHET [pathêt], dalam pewayangan mempunyai dua arti. Pertama, sebagai sistem penggolongan nada dalam karawitan; dan kedua, merupakan pembagian babak dalam pertunjukan wayang *(pakeliran)*. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa dikenal adanya tiga babak (bagian) yaitu babak I yang disebut *pathet nem*, babak II *pathet sanga* dan babak III disebut *pathet manyura*.

Kata *pathet* selanjutnya berkembang menjadi *pathetan*, yaitu salah satu jenis sulukan dalam pertunjukan wayang yang memiliki nuansa atau rasa tenang, gembira, puas, dan agung/ wibawa. *Pathetan* berasal dari kata '*pathet*' artinya pantas (*patut*), dibatasi (*diwatesi*), ditekan (*dipekak*), dan sebagainya. Dalam konteks seni pedalangan atau pewayangan *pathet* memiliki dua pengertian, yakni: (1) *pathet* berarti babak atau bagian, dan (2) *pathet* artinya salah satu jenis sulukan yang memiliki suasana tenang (*sarèh*), syahdu (*lega*), dan tenteram (*tentrem*). Pertunjukan wayang kulit purwa tradisi atau semalam suntuk gaya Surakarta dan Yogyakarta dalam setiap lakon dibagi menjadi tiga *pathet*, yaitu: (1) *Pathet nem* (babak pertama, awal). Waktunya mulai pada waktu sore atau pukul 21.00-24.00 WIB; (2) *Pathet sanga* (Babak kedua, tengah) Waktunya mulai tengah malam atau pukul 00.00 sampai dengan pukul 03.00 WIB; dan (3) *Pathet manyura* (Babak ketiga, akhir, dan selesai) pada pukul 03.00-05.00 WIB.

Sulukan jenis *pathetan* hanya berlaku bagi pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dan Banyumas, sedangkan untuk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta disebut *lagon*. Adapun contoh nama-nama sulukan *pathetan* antara lain: *pathetan nem ageng, nem wantah, nem jugag, kedhu, lasem, sanga wantah, sanga ngelik, sanga jugag, manyura wantah, manyura jugag,* dan *manyura ageng*. Dalam Pedalangan Jawatimuran ada 4 macam *pathet : pathet* 10 (sepuluh), *pathet* 8 (wolu), *pathet* 9 (sanga), *pathet* serang.

PATOKOL, PRABU, atau Prabu Pras Petokol adalah penjelmaan Bagong, ketika anak Semar itu menjadi raja dalam sebuah lakon *sempalan*. Oleh karena sedang menjadi raja maka tokoh ini mengenakan busana *keprabon* atau busana raja, dengan salah satunya memakai mahkota kerajaan atau *makutha/ kuluk ratu*. Selain Bagong, Gareng, dan Petruk juga pernah menjadi raja dalam lakon *sempalan*.

PATRAN, adalah motif pahatan berbentuk *patra* atau daun untuk ornamen praba dan utah-utahan *garudha mungkur*.

PATRATOLO, adalah salah satu dari beberapa *wayang geculan*, yang ditampilkan pada *perang gagal* dalam wayang kulit purwa. Karena fungsinya

sebagai penyegar suasana dalam pertunjukan, Patratolo sering melawak sebelum mulai berperang. Ki Dalang pun bebas memberikan nama-nama lain pada tokoh yang satu ini. Di antara nama-nama yang terkadang digunakan adalah Suramendem, Gentonglodong, Margaturta, atau nama plesetan dari tokoh atau peristiwa yang sedang menjadi tren pada waktu itu sehingga penonton tergelitik.

Sejak tahun 1960-an, hanya dalang yang *ditanggap* di pedesaan saja yang menampilkan wayang *geculan* ini pada pergelarannya. Namun sesekali di kota-kota pun apabila ditampilkan tokoh ini masih bisa meledakkan rasa humor penonton.

PATUK, SANG HYANG, dan Sang Hyang Temboro adalah kakak beradik putra Sang Hyang Ismaya yang mengabdi kepada Batara Guru. Keduanya ditugasi sebagai kurir pengantar dan penerima surat. Ibu Sang Hyang Patuk adalah Dewi Kanastren.

PAWAKA, BATARA, adalah salah satu gelar Batara Agni. Selain itu Batara Agni juga disebut Sang Hyang Jwalana. Kata *pawaka* artinya api, sehingga ada kesamaan arti antara kata *agni* dan *pawaka*.

PAWANA, BATARA, adalah nama lain dari Batara Bayu, dewa penguasa angin. Penggunaan nama ini mengacu kepada sinonim kata angin atau udara, sehingga sama artinya dengan kata bayu yang dipakai sebagai nama populernya.

Baca juga **BAYU, BATARA.**

Sang Hyang Patuk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

PAWANASUTA, adalah nama lain dari Anoman, karena ia putra angkat Batara Bayu alias Batara Pawana. Kata *pawana* berarti angin sedangkan *suta* artinya anak. Kata Pawanasuta maksudnya putra dewa angin atau Batara Bayu. Selain Anoman, Bima sering juga mendapat julukan sebagai Pawanasuta atau Bayu Siwi karena Bima juga anak angkat Dewa Bayu.

PDKP, adalah singkatan Persatuan Dalang Kulonprogo bersama dengan Jawatan Penerangan setempat adalah penyelenggara Kursus Dalang Kulonprogo, Yogyakarta. Kursus itu dibuka pada tanggal 1 Maret 1951, dan tempat kursusnya di Balai Asrama Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. Katiyo Salamrejo, seorang pegawai Penerangan adalah pemrakarsa utamanya. Di masa mudanya Katiyo pernah belajar mendalang di PADASUKA (Pasinaon Dalang Surakarta). Karena itu, gaya mendalang yang diajarkan adalah gaya Surakarta.

Sambutan masyarakat cukup baik. Pada angkatan pertama, pesertanya 32 orang, tetapi 17 di antaranya tidak sanggup mengikuti kursus itu hingga selesai. Di antara muridnya, bukan terbatas hanya yang berasal dari daerah Kulon Progo saja, namun juga dari daerah lain. Kursus dalang ini terhenti ketika Katiyo naik pangkat dan oleh atasannya dipindah ke Yogyakarta. Ini terjadi pada tahun 1952.

PDKS, adalah singkatan Pasinaon Dalang Keraton Surakarta. Lembaga pendidikan seni pedalangan ini bernaung di bawah pemerintahan Keraton Surakarta, sehingga gaya pedalangannya disebut *cengkok* Kasunanan. Gaya kasunanan ini dulu dikembangkan secara fanatik oleh dalang-dalang di daerah bekas wilayah kekuasaan Kasunanan. Terutama daerah Kartasura, Klaten, Boyolali sampai dengan Semarang. Pakem pedalangan Kasunanan sedikit berbeda dengan gaya Mangkunegaran yang dikembangkan terutama di wilayah bekas kekuasaan Mangkunegaran seperti Wonogiri, Sragen, dan lain-lain. Namun, setelah kekuasaan monarki kerajaan ini pudar, gaya dua keraton ini saling melengkapi. Artinya tidak bisa dipilah dengan tegas. Beberapa pementasan yang diadakan khusus untuk mempertontonkan gaya keraton yang asli sering kali dilakukan hanya untuk keperluan studi dan pengetahuan saja.

PDMN, adalah singkatan Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran. Lembaga pendidikan dalang ini didirikan pada tahun 1931, pada zaman pemerintahan Mangkunegaran VII (1916-1944) di Surakarta. Pada tahun 1966, PDMN yang semula berjalan tanpa badan hukum, ditingkatkan statusnya menjadi sebuah lembaga berbentuk yayasan. Ketika itu Mangkunegaran VIII menjadi Ketua Umumnya, dibantu Ketua I Kanjeng Raden Harya Sutarso Hardjodipuro, Ketua II Kanjeng Raden Tumenggung Moelyatmo Darmosapoetro, dan sekretaris yayasan Drs. Harmanto.

PDMN

Pendidikan dalang di PDMN ini diselenggarakan tiga kali seminggu. Waktu belajarnya sore sampai malam hari, sedangkan para siswanya sebelum menjadi dalang, mempunyai pekerjaan yang beragam. Ada yang berasal dari petani, pedagang, pegawai negeri, mahasiswa, dan pelajar.

Tokoh seniman yang besar jasanya dalam dunia pendidikan pedalangan PDMN adalah Ki Ngabehi Wignyosutarno, dalang terkenal di Surakarta. Pada tahun 1950-an, ia sering diundang mendalang di Istana Negara, Jakarta, atas undangan Presiden RI saat itu, Ir. Sukarno.

Sampai dengan tahun 1990-an, PMDN telah menghasilkan sedikitnya 200 dalang melalui pengajaran, pelatihan dan penataran. Pada akhir tahun 1966 Keraton Mangkunegaran menghibahkan wayang pusaka Kyai Kaligata untuk sarana praktik para siswa PDMN. Tahun 1998, sesepuh dan penanggung jawab PDMN dipegang oleh Raden Ngabehi Suyatno Wignyosarono. Salah satu model pakeliran wayang kulit purwa cengkok Mangkunagaran adalah lakon *Wahyu Makutharama* karya Ki Ngabehi Wignyosutarno.

Saat ini PDMN statusnya sebagai salah satu jurusan dari Akademi Seni Mangkunegaran atau ASGA. Salah satu pengasuhnya adalah Mas Demang Edy Sulistyono. Beberapa ciri khas yang masih dipertahankan sebagai ciri khas Mangkunegaran adalah *cengkok suluk* dan *tancepan* gunungan.

Para Siswa PDMN sedang Melakukan Pentas,
Foto Sumari (2004)

PECATNYAWA, adalah gada pusaka milik Seta, putra Prabu Matswapati dari Wirata. Gada sakti inilah yang digunakan Seta untuk membunuh Rukmarata putra bungsu Prabu Salya Raja Mandraka dalam Bharatayuda. *Pecat* artinya mengeluarkan paksa, sedangkan nyawa artinya roh atau sukma. Dengan demikian senjata ini bisa memaksa nyawa seseorang keluar dari jasadnya karena kesaktiannya.

PECUNTIL, adalah tangkai untuk mengikatkan tali penggerak bibir dan atau dagu wayang panakawan seperti Tualen, Merdah, Delem, Sangut, dan lain sebagainya dalam wayang kulit parwa Bali. Bila tali *pecuntil* itu ditarik maka bibir yang sedang terbuka. Pada saat itu ujung *pecuntil* yang lentur di atas mata akan tertarik ke bawah sampai melewati lubang pahatan (*tatahan*) mata, sehingga mata wayang seakan berkedip Fungsi ini akan tampak jelas hanya dalam bayangan.

PEDALANGAN, SENI, tumbuh sejak seni budaya wayang lahir. Tentang bentuk seni pedalangan pada saat kelahirannya, tidak diketahui dengan pasti. Namun dapat diduga, seni pedalangan di kala itu amat erat kaitannya dengan upacara dan ritual keagamaan. Sejak zaman prasejarah, wayang mempunyai arti penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Wayang pada zaman itu digunakan sebagai sarana upacara, hal ini seperti yang dikatakan oleh Rasser bahwa wayang berasal dari upacara totemisme. Pada zaman totemisme itu kehidupan bangsa Indonesia diperkirakan terpecah menjadi golongan-golongan kecil. Pada waktu menjalankan upacara orang perempuan tidak boleh hadir atau melihat. Dengan demikian dapat diperkirakan pula, pertunjukan wayang kala itu juga khusus ditonton kaum pria saja.

Sedangkan Hazeu mengatakan bahwa wayang itu peninggalan religi yang menghormat arwah nenek moyang bangsa Indonesia Kuno. Sifat yang religi itu dapat dijumpai pada beberapa pergelaran wayang seperti adanya sesajian, membakar kemenyan, menaruh bunga-bungaan, dan sebagainya.

Hal serupa juga dikatakan oleh Stutterheim bahwa wayang merupakan sebagian dari upacara bangsa Indonesia Kuna. Yang dimaksud ialah upacara '*ngruwat*'. Wayang dipergunakan *ngruwat* atau murwakala itu sebagai tempat *wadag* dari arwah leluhur kita. Oleh karenanya wayang sebagai bayangan dapat menghilangkan *sukerta*, segala dosa karena mendapat berkah dan restu dari nenek moyang leluhur. Kemudian pergelaran wayang juga diadakan sebagai upacara membuka desa baru, bersih desa, dan upacara panen padi. Pada saat itu, seni pedalangan bukan lagi hanya bagian dari upacara keagamaan, juga upacara adat.

PEDALANGAN, SENI

Seni Pedalangan dalam Wayang Golek Sunda, Foto Yoshi Shimizu (2007)

Hadirnya kebudayaan asing dan agama Hindu di Indonesia yang membawa cerita Ramayana dan Mahabharata tidak menggeser peranan wayang justru memperkaya pewayangan Indonesia. Hal ini terbukti Mahabharata sebagai bahan cerita dalam pergelaran wayang. Untuk itu sangat besar jasa Dyah Balitung (898-1010) zamannya telah diadaptasi Ramayana India dari bahasa Sanskerta menjadi *Kakawin Ramayana* Jawa Kuna. Demikian juga Darmawangsa Teguh (991-1007) telah berhasil menyalin Mahabharata India ke dalam bahasa Jawa Kuna menjadi 18 parwa (asta dasa parwa), sehingga wujud pergelaran wayang kulit sangat menarik hati para penonton. Hal ini seperti tercantum dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa pada zaman Airlangga (1014-1042) di Jawa Timur.

Pada saat ini seni pedalangan menjadi lebih kompleks lagi. Cerita yang bersumber dari *Kitab Ramayana* dan *Mahabharata*, oleh para dalang digubah, disesuaikan dengan alam dan tradisi budaya Indonesia. Dari zaman ke zaman wujud wayang maupun perlengkapannya serta tata cara penyajiannya tentu mengalami perubahan dan perkembangan.

Dalam *Serat Centini* wayang digunakan sebagai pemujaan arwah pada leluhur Raja Jayabaya di Kediri dan figurnya dibuat dari daun tal(rontal) yang bentuknya mengambil turunan dari Candi Penataran. Selanjutnya pada zaman Surya Hamiluhur di Pajajaran (116 Jawa) wayang mulai dibuat di atas kertas Jawa yang terbuat dari bahan ketela pohon. Sedangkan figur atau peraga wayang yang dilengkapi dengan pakaian serta dicat beraneka warna dibuat pada zaman Brawijaya terakhir di Majapahit. Dapat diduga, seni pedalangan pada saat itu sudah bertambah dengan fungsi tontonan dan hiburan.

Setelah Majapahit runtuh, pada zaman Demak, wayang dibuat dari kulit kerbau dengan wajah miring dan tinggi badan ditambah, demikian juga dibuat perlengkapan wayang seperti wayang *rampogan, gunungan* dan *kera*. Selanjutnya Sultan Hadiwijaya di Pajang menambah pakaian wayang antara lain mahkota, *kampuh*, celana dan *dodod*.

Bentuk wayang terus disempurnakan, pada zaman Mataram Panembahan Senapati membuat figur wayang disesuaikan ekspresi batinnya yang kita kenal nama wanda wayang. Pada zaman ini dibuat Arjuna wanda *Jimat* dan Bima wanda *Mimis*. Sedangkan tokoh panakawan seperti Semar, Bagong dan Cenguris dibuat pada zaman Sultan Hanyakrawati pada zaman Mataram. Pada zaman ini seni pedalangan sudah memasukkan unsur *sabet* wayang.

Selanjutnya pada zaman Kartasura wayang terus disempurnakan dengan penambahan *ricikan* wayang seperti *kayon gapuran*. Berpindahnya Keraton Kartasura ke Surakarta wayang tetap mendapat perhatian dan penyempurnaan dari pihak penguasa raja. Hal ini terbukti pada zaman Paku Buwono II, Paku Buwono III, dan Paku Buwono IV (tahun 1727-1820), telah dibuat wayang-wayang satu kotak lengkap dan dapat dikatakan bentuk sunggingan, pahatannya serta wanda wayangnya sangat indah. Dalam hal ini dapat kita lihat di Keraton Surakarta dengan nama wayang Kyai Pramukanya, wayang Kyai Kanyut, wayang Kyai Jimat, wayang Kyai Kadung, dan wayang Kyai Dewa Katong.

Pada saat inilah diperkirakan istilah '*dalang kraton*' atau '*dalang nglebet*' dan '*dalang ndusun* atau *dalang njawi*, mulai muncul dan dipertentangkan. Dalang keraton adalah dalang yang dibina langsung oleh keraton, mempunyai pakem etika dan estetika yang dianggap lebih tinggi dan adiluhung. Sementara *dalang njawi* atau *dalang ndhusun* adalah dalang di luar keraton, di desa-desa yang mempunyai keahlian yang lebih spontan dan ekspresif. Kemampuan dalang ndesa yang spontan dan orisinal sering dianggap oleh kelas ningrat sebagai sesuatu yang kasar dan kampungan.

Mengenai perkembangan jenisnya selain wayang purwa yang populer, jenis yang lain adalah wayang madya, dibuat Mangkunegara IV tahun 1880. Berbagai jenis wayang bermunculan menunjukkan dinamika seni pewayangan seperti

Seni Pedalangan Wayang Kulit Banjar, Foto Sumari (2004)

tumbuhnya wayang gedog, wayang klitik, wayang dupara, wayang kancil, wayang babad, wayang golek, wayang perjuangan, wayang pancasila, wayang suluh, wayang wahyu, wayang buddha, wayang sadat dan wayang bahasa Indonesia. Sedangkan perkembangan bentuk penyajiannya adalah bentuk sajian *Pakeliran* Ringkas dan bentuk penyajian *Pakeliran* Padat.

Fungsi wayang dari zaman ke zaman juga mengalami perubahan. Demikian juga seni pedalangan. Pada zaman prasejarah sampai zaman Jayabaya di Kediri fungsi wayang adalah sebagai alat upacara seperti pemujaan arwah nenek moyang, upacara ruwatan, bersih desa, minta hujan, dan sebagainya. Namun, setelah *Ramayana* dan *Mahabharata* masuk Indonesia (abad IX) fungsi wayang agak bergeser menjadi sarana pendidikan yang di dalamnya tersirat ajaran Hindu.

Kehadiran agama Islam di Indonesia yaitu pada zaman Demak, wayang difungsikan sebagai alat propaganda (dakwah) khususnya untuk kepentingan penyebaran agama Islam. Pada zaman pra kemerdekaan fungsi wayang sebagai sarana untuk membangkitkan semangat perjuangan dalam rangka mengusir penjajah dari bumi Indonesia.

Di samping itu, fungsi wayang juga sebagai penyampai pesan atau gagasan kepada penonton. Pesan itu apabila dapat diterima oleh penonton akan memperkaya pengalaman batinnya yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilakunya. Pada zaman ini dalam seni pedalangan muncul istilah *dhalang trompet* atau dalang propaganda. Namun, istilah ini tidak bertahan lama, karena akhirnya semua dalang selalu mengemban misi, pesan-pesan dan gagasan yang disampaikan kepada penontonnya.

Pakeliran yang menyampaikan isi secara mantap tetap terjadi pada zaman sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan antara lain sajian *pakeliran* Ki Pujosumarto dan Ki Wignyosutarno. Sedangkan zaman pembangunan era Presiden Soeharto, fungsi wayang di samping sebagai penghayatan juga berfungsi sebagai pemberi informasi, hiburan dan menyampaikan pesan-pesan pembangunan misalnya masalah KB, Transmigrasi, BUUD/ KUD, Swasembada Pangan, Pemilu, dan lain-lain.

Di bidang seni pedalangan, khususnya *pakeliran* wayang timbul ketegangan antara kualitas dan kuantitas. Sering dipertanyakan apakah mutu seni pedalangan dapat dipertahankan jikalau harus menyesuaikan diri dengan selera masyarakat pada umumnya. Di lain pihak perkembangan *pakeliran* sejak tahun 1986, cenderung mengutamakan *sabetan,* sedangkan pada segi *pocapan* dan *antawecana* makin kurang mendapat perhatian, baik dari dalang maupun penontonnya.

Masalah mutu seni pedalangan sulit dirumuskan, sebab seni itu adalah sesuatu yang personal dan individual sehingga bermutu atau tidak, apa yang indah dan apa yang tidak, sulit dirumuskan. Namun, dalam tradisi pedalangan wayang kulit purwa diutarakan bahwa pada sajian *pakeliran* yang baik seniman dalang harus memiliki kemampuan sedemikian rupa sehingga dalam sajiannya mengandung unsur-unsur estetik seperti: *regu, greget, sem, nges, renggep, wijang, cucut, unggah-unggah, tutug* dan *trampil*.

Berhasil tidaknya suatu pergelaran wayang sangat tergantung dari kemampuan si seniman dalang. Karena itu seorang dalang harus dapat mengolah bahan baku pedalangan seperti *sabet*, *catur*, iringan serta cerita, sedemikian rupa sehingga dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh dan manunggal.

Setiap penampilan lakon dalam pergelaran wayang selalu bermaksud untuk menyampaikan pesan kepada penghayatnya apakah itu bersifat moral, estetis, gagasan pikiran, dan sebagainya. Maka, setiap lakon yang disajikan oleh seniman dalang diharapkan dapat mengesan kepada penonton tanpa memaksa penghayat ke salah satu arah. Maka, estetika dalam penyajian wayang kulit diperlukan kehadirannya, namun nilai estetik itu tidak terlepas dari sistem nilai budaya masyarakat pendukung wayang. Dapat dikatakan bahwa *pakeliran* yang bermutu itu adalah suatu penyajian yang mengandung nilai-nilai estetika, nilai-nilai moral dan nilai-nilai konsepsional.

Seni Pedalangan dalam Kulit Parwa Bali, Foto Sumari (2004)

Ketiga nilai itu sulit untuk dipisahkan. Sesuatu yang estetis adalah sesuatu yang memiliki nilai-nilai moral. Tidak ada keindahan tanpa moral. Moral bukan hanya semacam sopan santun atau etiket melainkan suatu nilai yang berpangkal dari nilai-nilai tentang kemanusiaan dan nilai-nilai yang baik dan buruk yang universal. Sedangkan nilai-nilai yang bersifat konsepsional dasarnya adalah juga nilai tentang keindahan yang sekaligus merangkum nilai tentang moral.

Pada akhir adad ke-20 seni pedalangan mempunyai peran penting dan positif dalam rangka pembentukan sikap dan kepribadian bangsa. Bagi dalang sejati, ia akan mempergelarkan karya-karyanya dengan selalu memberi kedudukan sentral: indah yang etis, keharusan yang etis, dan ketegangan yang etis. Ada juga garap *pakeliran* yang menyesuaikan selera masyarakat. Pada dasarnya *pakeliran* semacam ini selalu ingin memenuhi selera penonton dengan harapan dapat dipanggil kembali untuk pentas. Seniman dalang ini mudah terperosok ke dalam karya-karya atau garapan yang *pakelirannya* penuh humor *lekoh* (cabul) dan *sabetan* yang berlebih-lebihan. Penyajiannya tanpa sesuatu pesan, karena si Dalang selalu

hanya ingin memenuhi kebutuhan atau selera penontonnya, dan mengabaikan nilai estetis. Akibatnya, akan mengarah ke vulgar dan imitasi yang berlebihan.

Gejala negatif seperti di atas, terimbangi dengan adanya dalang-dalang yang tetap memikirkan pelestarian dan pengembangan seni pedalangan yang tetap mengutamakan nilai etis dan estetika. Strategi pengembangan seni pedalangan, mereka rancang secermat-cermatnya dan diproyeksikan sejauh mungkin ke masa depan. Mereka berpendapat, apabila membiarkan pedalangan berlangsung tanpa menyampaikan isi atau tanpa arah bisa jadi akan ditandai oleh munculnya budaya sandingan *(sub-culture)* atau bahkan budaya tandingan *(counter-culture)*.

Dalam upaya memperkecil pengaruh timbulnya budaya sandingan atau budaya tandingan dan upaya menarik kembali generasi muda mencintai dan akrab dengan *pakeliran* wayang, cukup banyak usaha yang dilaksanakan oleh para seniman dalang dengan melakukan pembaharuan wujud figur wayang atau bentuk penyajiannya. Kita mengenal figur wayang atau bentuk penyajiannya.

Mereka antara lain menciptakan figur wayang baru seperti yang dibuat oleh Bambang Suwarno dari ISI Surakarta: Rama, Lesmana, Kayon, Rukmana, dan Rukmakala; figur wayang karya Hajar Satoto; figur wayang yang dibuat oleh Ki Gondo Darman dari Sragen seperti tokoh Panakawan dan tokoh pendeta; dan figur wayang golek yang dibuat Idin Sunarya dari Bandung.

Sementara itu, di Jakarta dengan tujuan yang sama, seorang pakar seni rupa wayang, Ir. Haryono Haryoguritno, mengupayakan pelesatrian seni kriya wayang dengan membangun Sanggar Sedayu. Beberapa praktisi seni kriya wayang kulit, di antaranya F. Sugiri, Sunyoto Bambang Suseno, Hadi Sulaskam, Djumadi, Giyono, dibimbing guna memperoleh hasil karya yang maksimal. Sedangkan yang berupa bentuk *pakeliran* adanya bentuk *Pakeliran Padat* dan *Pakeliran Berbahasa Indonesia* atau *Sandosa* atau *Wayang Layar Lebar* dan wayang dengan dua layar (kelir).

Peran Ki Nartosabdo

Kehidupan teknologi yang dari hari ke hari semakin kompleks dan canggih membawa bentuk ekspresi kesenian khususnya penyajian *pakeliran* wayang yang sebenarnya telah terjadi sejak tahun 1961 pada waktu dalang Ki Nartosabdo muncul. Ia menggarap *pakeliran* yang lain dari gaya *pakeliran* yang telah mapan seperti yang dilakukan oleh Ki Wignyosutarno, Pudjosumarto, Nyotocarito, Ardjotjarito atau dalang-dalang Surakarta yang lain (Baca juga **PADASUKA**).

Gaya pertunjukannya yang meliputi: *Catur(antawecana, ginem, pocapan, janturan); suluk (sendon, pathetan, ada-ada)*; iringan karawitan berbeda dengan tradisi pedalangan yang telah mapan. Penampilannya setiap adegan tidak jarang diselipi humor yang segar, mulai dari jejer sampai *tancep kayon* (usai).

Seni Pedalangan Wayang Kulit Purwa,
Foto Yoshi Shimizu (2007)

Dialah yang memadukan gending-gending wayangan khas Yogyakarta dengan gending gaya Surakarta (misalnya pada adegan *goro-goro*), bahkan memasukkan unsur-unsur gending dari seluruh Nusantara (gending Surabayan, Banyumasan, Sunda, Bali, dan sebagainya).

Hadirnya Nartosabdo di jagad pedalangan mengundang tanggapan masyarakat yang pro dan kontra. Sehingga pada sarasehan Pedalangan tahun 1972 di Pusat Kebudayaan Jawa Tengah, di Surakarta, dirumuskan salah satu butirnya, bahwa kehidupan *pakeliran* dewasa ini sangat memprihatinkan apabila kita bandingkan dengan 15 tahun yang lalu (dihitung dari tahun 1972). Memang *pakeliran* pada tahun 1950 sampai tahun 1960 jelas berbeda.

Pada tahun 1950-1960 bentuk *pakeliran* yang menyampaikan isi secara mantap benar-benar dapat dirasakan, antara lain dapat dilihat hasil sajian Ki Pudjosumarto dari Klaten dan Ki Wignyosutarno dari Mangkunegaran Surakarta. Sedangkan bentuk *pakeliran* tahun 1970-1980 didominasi oleh gaya *pakeliran* Nartosabdo yang menyimpang dari gaya keraton yang ketat, formal. Gaya Ki Narto lebih cair tetapi ekspresif, garapan iringan karawitan yang *moncer* (dinamis, menarik), serta adanya inovasi gending-gending *dolanan*. Bahkan beberapa kenakalan-kenakalan yang dulu ditabukan seperti Bima yang tertawa, Arjuna yang ikut guyonan, serta sederet penyimpangan yang membuat kalangan klasik merasa terusik. Hal inilah yang menyebabkan sebagian budayawan dan pakar seni yang tidak rela mengapresiasi garapan *pakeliran* dan seni pedalangan ala Nartosabdo.

Ki Nartosabdo berusaha keras agar dunia pedalangan tetap menarik dan diminati masyarakat, mengingat di kala itu mulai hadir bentuk-bentuk kesenian yang lain. Nartosabdo sadar, bahwa ia hidup pada zaman yang telah mengalami perubahan dalam segala bidang karena proses modernisasi, oleh karena itu ia dengan sadar menggarap lakon-lakon wayang yang disajikan selain sebagai

tuntunan (menggarap isi), namun juga berfungsi sebagai tontonan (sebagai hiburan).

Garapan *pakeliran* Nartosabdo walaupun mendobrak *pakeliran* yang telah mapan (gaya Padasuka, Pasinaon Dalang Surakarta), atau menyimpang dari tradisi pedalangan namun inti lakon yang disajikan tetap terasa mantap. Dengan kata lain setiap lakon yang ditampilkan menyampaikan pesan kepada penonton apakah itu bersifat moral, estetis, gagasan pemikiran, dan sebagainya disajikan dengan penghayatan yang baku, bertolak dari *wewaton* dan *paugeran* yang benar. Diakui atau tidak dalang-dalang era berikutnya dekade 1990-2000 umumnya penyajiannya hampir semua meniru gaya *pakeliran* Nartosabdo.

Dunia seni pedalangan atau pertunjukan wayang kulit purwa dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan dan perkembangan baik fungsinya, wujud bonekanya (peraga wayangnya), teknik penyajiannya, dan sebagainya.

Perkembangan *pakeliran* pada akhir abad ke-20 menunjukkan perkembangan yang berbeda dengan gaya Nartosabdo. Kalau gaya Nartosabdo masih mengutamakan garapan *sanggit* yang mencekam penonton, namun seni pedalangan di akhir abad ke-20 lebih menekankan garapan gerak wayang *(sabet)* yang berlebih-lebihan.

Menurut budayawan Bakdi Sumanto, perkembangan *pakeliran* pada akhir-akhir ini cenderung mengeksplor *sabetan*, sedangkan *pocapan* dan *antawecana* makin sedikit. Celakanya

Seni Pedalangan Wayang Kancil,
Foto Yoshi Shimizu (2007)

lagi penonjolan *sabet* yang bertele-tele itu masih dibumbui dengan adegan dagelan yang berbau porno, hal ini sering dilaksanakan para dalang di daerah Jawa Tengah. Sementara ada yang ingin membuat bentuk sajian yang lain dengan cara banyak menampilkan lagu-lagu *dolanan*, dan semacam pilihan pendengar yang diselingi humor yang vulgar dan *lekoh* (porno) terutama pada adegan *goro-goro*.

Sementara ada inovasi yang lain yaitu menampilkan dua dalang dengan dua perangkat gamelan serta menampilkan tempat pesinden yang ke depan serta memasukkan dagelan orang atau penari pada adegan tertentu. Pelawak atau penari yang dihadirkan dalam pertunjukan wayang ini, disebut 'bintang tamu'. Semuanya itu tidak lain adalah usaha para seniman dalang atau pecinta wayang untuk menarik penonton agar *pakeliran* tetap mendapat sambutan masyarakat.

Hadirnya musik campursari juga menjadi perkembangan tersendiri untuk perkeliran wayang purwa. Beberapa alat musik diatonik seperti keyboard dan penyanyi campursari yang berlenggang-lenggok dengan berdiri di panggung wayang menjadi suatu tren tersendiri. Musik campursari itu menjadi begitu dominan pada acara limbukan dan *goro-goro*. Sering menyita waktu berlama-lama sehingga porsi untuk cerita wayang banyak dikurbankan.

Perkembangan dan pengembangan seni pedalangan ini dapat dikatakan telah mampu menerobos lingkup nasional maupun regional, dan sudah menjadi seni yang internasional sifatnya. Dalam lingkungan mondial ditandai dengan adanya beberapa mahasiswa maupun sarjana asing yang menekuni pewayangan Indonesia, tidak hanya mengkaji dari disiplin ilmu saja namun mereka juga dapat mempergelarkannya. Di Eropa, Australia, dan Amerika Serikat cukup sering dipentaskan wayang baik yang disajikan oleh dalang Indonesia maupun dalang orang asing.

Tidak juga dapat diabaikan peran Matsumoto (1928-), orang Jepang pertama yang menjadi dalang wayang kulit purwa, sekaligus pendiri Persatuan Wayang Jepang (Nipon Wayang Kyokai). Kemampuannya mendalang terutama dipelajarinya dari Ki Nartosabdo di Semarang dan Ki Sutino di Wuryantoro, Wonogiri, Jawa Tengah. Selain mempelajari seni pedalangan Matsumoto juga mengumpulkan peraga wayang untuk keperluan pentas. Pada tahun 1980-an ia telah memiliki lebih dari 100 buah wayang. Ia juga mengoleksi lebih dari 80 set kaset wayang kulit purwa dari beberapa dalang terkenal, di antaranya Ki Nartosabdo dan Ki Timbul Hadiprayitno. Pada tahun 1970-an Matsumoto mencoba berkreasi dengan menciptakan jenis baru dengan bahasa Jepang sebagai pengantar cerita.

Jadi, jelas bahwa seni pedalangan pada akhir abad ke-20 telah mulai mendunia. Dalam lingkup nasional jelas bahwa wayang kulit dan seni pedalangan bukan milik suku Jawa saja. Buktinya di seni pedalangan hidup dan berkembang di berbagai wilayah Negara Republik Indonesia, seperti: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, Lombok, Sulawesi, dan sebagainya. Baca juga **DALANG;** dan **WAYANG.**

PEDHAMI, BUSANA WAYANG, adalah ornamen berbentuk mas-masan yang melingkar pada genggaman tangan belakang *danawa raton.*

PEGATWAJA, artinya 'gigi patah' atau 'gigi yang lepas' adalah salah satu julukan bagi Nala Gareng. Secara fisik Gareng hanya memiliki satu gigi, sehingga menjadi ompong atau giginya sudah lepas. Baca juga **NALA GARENG.**

PEGON, WAYANG, adalah wayang yang mengambil cerita dari riwayat para penyebar agama Islam digabung dengan cerita rakyat. Wayang pegon kira-kira mulai diciptakan orang pada akhir abad ke-18, tetapi mulai menghilang pada awal abad ke-20.

PEKAN WAYANG INDONESIA, adalah sebuah kegiatan perwayangan Indonesia yang diselenggarakan oleh SENA WANGI, yang mencakup beberapa kegiatan, antara lain tentang: peragaan, seminar, pameran, sarasehan, pergelaran, dan berbagai acara lainnya. Pekan Wayang Indonesia ini selalu mendapat perhatian masyarakat, tidak hanya masyarakat wayang di Indonesia, namun juga dari peminat wayang mancanegara.

Berikut beberapa kali kegiatan Pekan Wayang Indonesia:

1. Pekan Wayang Indonesia, diadakan tahun 1969, di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, diketuai oleh Ir. Sri Moelyono Jayasupadmo (Alm.). Tokoh penyelenggara lainnya adalah Drs. Suwandano dan Djadoeg Jayakusuma. Pesertanya waktu itu 171 orang, di antaranya 82 orang dalang yang datang dari seluruh pelosok Indonesia. Dalam Pekan Wayang Indonesia I itu juga menampilkan berbagai jenis wayang.
2. Pekan Wayang Indonesia II, diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, diketuai oleh H. Boediardjo (Alm.), diselenggarakan tahun 1974. Kegiatan ini menghasilkan terbentuknya Yayasan Pembinaan Pewayangan Indonesia, disingkat NAWANGI. Selain itu, Ali Sadikin yang menjadi Gubernur DKI Jakarta pada masa itu, menyerahkan sebuah gedung di Jakarta Utara untuk dimanfaatkan sebagai Museum Pewayangan Indonesia.

Pameran Lukisan Wayang dalam Pekan Wayang Indonesia,
Foto Sumari (2006)

3. Pekan Wayang Indonesia III, tahun 1978, diketuai Supartono Brotosuhendro, diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki.
4. Pekan Wayang Indonesia IV, tahun 1983, diadakan di Taman Ismail Marzuki, diketuai oleh Ir. Soehartoyo (Alm.).
5. Pekan Wayang Indonesia V, tahun 1988, diketuai oleh Begug Poernomosidi.
6. Pekan Wayang Indonesia VI, tahun 1993, diketuai oleh Ir. Soehartoyo, diselenggarakan di Gedung Manggala Wanabakti.
7. Pekan Wayang Indonesia ke VII, tahun 1999 diselenggarakan di Gedung Pewayangan Kautaman TMII dengan ketua Bapak Soedjarwo. Baca juga **SENA WANGI.**

PEKSIBAYAN, GENDING, Peksibayan atau Peksibaya merupakan salah satu repertoar lagu untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, pada adegan *sabrang* dengan isyarat atau *sasmita gending* '*pindha kukila*' atau '*pindha kukila andon wowohan*'. Gending ini termasuk dalam jenis *gending rebab*, maksudnya sebagai pembukaan/ *buka* dilakukan oleh instrumen rebab. Lagu ini berbentuk *gending kethuk papat arang minggah wolu laras* slendro *pathet nem*. Adapun notasi *balungan gending* dapat dipaparkan sebagai berikut:

Buka: .561 .165 3561 .1.6 55.6 i656

.... 6656 356i 6523 6532 ..23 5653 2126

..61 3216 356i 6523 6532 ..23 5653 2126

..61 3216 356i 6523 6532 ..23 5653 2126

22.. 22.3 5653 2165 1653 6535 2356 3532

..23 6532 66.1 6535 1653 6535 2356 3532

..23 6532 66.1 6535 1653 6535 2356 3532

..23 6532 66.1 6535 1653 6535 2356 3532

66.. 2321 3216 2321 3216 2321 55.6 1656

Ompak inggah:

.5.6 .2.1 .2.6 .2.1 .2.6 .2.1 .5.6 .i.6

Inggah:

.5.6 .5.6 .2.i .5.3 .5.2 .3.2 .5.3 .1.6

.1.6 .1.6 .2.i .5.3 .5.2 .3.2 .5.3 .1.6

.1.6 .1.6 .2.i .5.3 .5.2 .3.2 .5.3 .1.6

.3.2 .3.2 .5.3 .6.5 .6.3 .6.5 .1.6 .3.2

.3.2 .3.2 .5.6 .3.5 .6.3 .6.5 .1.6 .3.2

.3.2 .3.2 .5.6 .3.5 .6.3 .6.5 .1.6 .3.2

.3.2 .3.2 .5.6 .3.5 .6.3 .6.5 .1.6 .3.2

.5.6 .2.1 .2.6 .2.1 .2.6 .2.1 .5.6 .i.6

PEKSIDEWATA, adalah burung indah penjelmaan Angganamurti. Menurut salah satu versi pewayangan, Prabu Mandrapati, Raja Mandraka, sebelum ia menjadi raja, bernama Angganapati. Ia mempunyai dua orang adik, yakni Angganaputra dan Angganamurti. Karena dianggap bersalah oleh Batara Guru,ia dikutuk, Angganaputra menjadi raksasa dan diberi nama Bagaspati, sedangkan Angganamurti dikutuk menjadi burung dan diberi nama Peksidewata, lalu dijadikan burung peliharaan para dewa di kahyangan.

Sementara itu dalam sebuah lakon *carangan* lainnya yang juga berjudul *Peksi Dewata*, yang menjelma menjadi burung itu adalah Puntadewa, si sulung dalam keluarga Pandawa. Sebagai burung yang bisa bicara, Peksidewata ternyata sangat cerdas dan pintar berdebat, bahkan Begawan Durna akhirnya juga kalah berdebat melawan Peksidewata. Perdebatan antara Peksidewata dengan Begawan Durna ini terjadi ketika Dewi Srikandi dilamar oleh Resi Durna, yang persyaratannya adalah mampu mengalahkan pendapat Peksidewata

(berdebat). Akhirnya Resi Durna kalah dan gagal untuk menyunting Dewi Srikandi putri kedua, Raja Negara Cempala Prabu Drupada.

PEKSIKUWUNG, LADRANG, adalah salah satu repertoar gending dalam karawitan Jawa. Gending ini termasuk *gending rebab* yang berbentuk *ladrangan*. Di dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, dipakai untuk mendukung pada adegan *babak unjal* dengan tokoh Adipati Karna, dengan isyarat atau *sasmita kaya peksi kineplokan* atau *kaya garudha nglayang*.

PELABUHAN, ARYA, adalah anak pertama dari Prabu Lembu Amijaya Raja Kediri dalam wayang gedog. Ia mempunyai saudara kandung enam orang yaitu Dewi Sekartaji, Arya Gunungsari, Panji Panambang, Panji Kartasari, Dewi Retna Mindaka, dan Dewi Tamioyi. Arya Pelabuhan menurunkan Retna Pembayun dan Panji Pagedongan.

PELEGONGAN, adalah salah satu perangkat gamelan Bali berlaras pelog, untuk mengiringi *Tari Legong Keraton*. Dalam perkembangan selanjutnya *Tari Legong Keraton* ini, tidak hanya diiringi perangkat gamelan *pelegongan*, tetapi juga diiringi perangkat gamelan kebyar. Salah satu ciri gamelan *pelegongan* nada-nadanya lebih kecil dari *gong kebyar*.

PELOKAN, HIDUNG, adalah salah satu bentuk hidung dalam wayang kulit purwa gaya Surakarta, berbentuk seperti isi buah mangga atau *pelok*. Tokoh wayang yang memiliki hidung *pelokan* adalah raksasa hutan laki-laki dan perempuan (*raseksa/ buta alasan lanang lan wadon*). Kedua tokoh ini biasanya tampil pada adegan *perang kembang* sebagai penjelmaan Batara Kamajaya dan Kamaratih untuk menemui Arjuna dan memberi petuah tentang jalan yang akan ditempuh oleh kesatria tersebut.

Hidung Pelokan

PEMAHBAH, adalah narasi dalang untuk melukiskan adegan pertama pada pertunjukan wayang kulit Bali.

Isinya: Pembukaan, dalang mengucapkan puji syukur kepada Tuhan; dalang meminta maaf kepada para kawi, yogiswara atau pujangga zaman dahulu karena hanya menceritakan sebagian dari ciptaannya: dan diakhiri dengan pelukisan tentang peristiwa yang akan dipentaskan dalam pertunjukan.

PENANGGALAN, MATA, adalah bentuk mata, stilisasi dari bulan sabit (*wulan tumanggal*: Bhs Jawa) dalam seni kriya wayang kulit purwa gaya Surakarta. Mata *penanggalan* dikelompokkan menjadi dua macam antara lain

1. *penanggalan lugas* (Durna, Antaboga, Cakil),

2. *penanggalan kiyeran* atau memakai kelopak mata (Antagopa, Cakil, pendeta tua, dan Sarapada).

PENCU. Baca **GONG.**

PENDAWA. Baca **PANDAWA.**

PENDHING, BUSANA WAYANG, dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta *pendhing* hanya dipakai oleh tokoh-tokoh putri.

Pendhing

PENGALANG, adalah gending untuk pengenalan sebagai pendahuluan (*introduksi*) masing-masing karakter wayang dan selalu dipakai sebelum dialog dimulai dalam pertunjukan wayang kulit parwa Bali. *Pengalang* ada dua jenis yakni, *pengalang ratu* (tokoh kesatria); dan *pengalang panasar* (untuk *panakawan*).

PENYIMPING, adalah seorang yang bertugas sebagai pembantu dalang untuk mengatur dan menyiapkan wayang dalam *pakeliran*. Seorang penyimping biasanya duduk di belakang dalang.

Sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai, seorang penyimping bertugas menata atau *menyimping* wayang di bentangan kelir sesuai dengan urutan wayang *simpingan* kiri dan kanan. Dibutuhkan keahlian dan ketelitian untuk mampu menyusun simpingan yang rapi dan indah. *Simpingan* yang baik dan rapi bisa ditilik dari ketinggian pundak wayang yang rata, urut dari yang tinggi ke rendah atau sebaliknya. Simpingan yang tinggi rendahnya tidak berurut disebut *simpingan mbejujag*. Hal ini bisa disebabkan karena ukurannya tidak berurut atau juga karena penyimpingnya kurang ahli.

PEPADI

Pelantikan Pengurus Pepadi Sumatera Selatan Periode 2011-2015 oleh Ekotjipto, Foto Sumari (2011)

PEPADI, adalah singkatan dari Persatuan Pedalangan Indonesia. PEPADI adalah organisasi sosial budaya yang beranggotakan para dalang, pengrawit, swarawati, dan pengrajin wayang. PEPADI didirikan pada tanggal 14 April 1971 berdasarkan Keputuan Musyawarah Pedalangan se-Jawa dan Madura di Yogyakarta pada tanggal 14-15 April 1971 dengan ditandai, *surya sengkala* 'Dalang Ngumandang Aruming Budaya'. Dengan berdirinya PEPADI ini maka seluruh organisasi pedalangan dan para dalang terhimpun menjadi satu dalam satu wadah untuk dapat berkiprah melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan dan wayang pada umumnya.

PEPADI dibentuk dan disusun secara bertingkat sesuai pembagian administrasi pemerintahan. Untuk tingkat nasional dibentuk dan diberi nama PEPADI Pusat. Di tingkat provinsi dibentuk dan diberi nama PEPADI Provinsi; untuk tingkat kabupaten/ kota dibentuk dan diberi nama PEPADI kabupaten/ kota.

PEPADI bertujuan:

1. Menggali, melestarikan, membina, dan mengembangkan seni pedalangan dalam arti seluas-luasnya;

Penyerahan Kayon Pepadi dari Dalang Ki Enthus Soesmono,
Foto Sumari (2005)

2. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni pedalangan sebagai sarana pembinaan watak dan budi pekerti luhur;
3. Meningkatkan kualitas seniman dan seni pedalangan;
4. Meningkatkan kuantitas seniman dan pergelaran wayang; dan
5. Meningkatkan kesejahteraan anggota.

PEPADI mempunyai Visi, yaitu menjadi organisasi pedalangan yang profesional dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni pedalangan sebagai khasanah unggulan kebudayaan nasonal, serta wacana dan wahana budaya guna mempertinggi harkat dan martabat manusia. Sedang Misi Pepadi adalah:

1. Menjagajatidiri seni pedalangan yang bernilai tinggi (adiluhung) sebagai sarana pendidikan masyarakat untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan dan budi pekerti luhur;
2. Meningkatkan kualitas dan kaderisasi sumber daya manusia (dalang, pengrawit, swarawati, dan pengrajin wayang) agar tumbuh berkembang sebagai seniman profesional;

Sambutan Ekotjipto pada Peringatan 40 Tahun Pepadi, Foto Sumari (2011)

3. Meningkatkan kualitas seni pedalangan agar selalu tanggap terhadap tantangan zaman;
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pergelaran wayang;
5. Meningkatkan apresiasi masyarakat utamanya generasi muda terhadap seni pedalangan; dan
6. Meningkatkan kesejahteraan anggota.

Sebagai organisasi profesi, Pepadi memiliki landasan kuat dalam membina para anggotanya berupa kode etik atau tata krama yang disebut Pancadarma Dalang Indonesia. Pengembangan seni pedalangan dengan seksama dan dinamis diarahkan pada pembaharuan yang bertumpu pada kaidah-kaidah baku seni pedalangan menuju terciptanya pewayangan yang 'adi luhung'.

Berikut Susunan Pengurus PEPADI Pusat periode 1979-1996 hasil Munas II tahun 1979 di Jakarta:

Ketua Umum:
Sampoerno, S.H.
Ketua I:
Drs. Solichin

Musyawarah Nasional Pepadi Ke Iv di Jawa Timur,
Foto Sumari (2015)

Ketua II:
E. Soediandjo, S.H.
Ketua III:
Drs. Ruswandi Zarkasih
Sekretaris Umum:
Adi Mulyo
Sekretaris I:
Drs. Demak Tambubolon
Sekretaris II:
Darmoko, S.S.
Bendahara I:
Bambang Djumeneng
Bendahara II:
Untung Triwahyudi

Ketua Bidang Humas/Publikasi:
Mas'ud Thoyib, B.A.
Ketua Bidang Dokumentasi:
Adi Suripto
Ketua Bidang Apresiasi Masyarakat dan Pergelaran:
Slamet Sugiatno
Ketua Bidang Pendidikan:
Drs. Amir Rochkyatmo
Ketua Bidang Kesejahteraan:
Rusman S. Hadikusumo
Ketua Bidang Hubungan/daerah Pembinaan Daerah:
Ir. Hardjono Sudjanadi

Diklat Dalang Se-Jawa Timur di Taman Budaya Surabaya, Foto Sumari (2013)

Karena situasi dan kondisi Munas PEPADI III seharusnya dilaksanakan tahun 1985 namun baru terlaksana pada tanggal 19-22 Juli 1996 di TMII Jakarta. Berikut Susunan Pengurus PEPADI Pusat periode 1996-2001, sebagai berikut:

Ketua Umum:
Sampoerno, S.H.
Ketua I/Ketua Pelaksana:
Drs. Solichin
Ketua II:
H. Ekotjipto, S.H.
Ketua III:
Ki H. Anom Suroto
Sekretaris Jendral:
Drs. Ruswandi Zakarsih
Bendahara I:
Bambang Djumeneng
Bendahara II:
Untung Triwahyudi
Bid. Umum:
Eko Supardjo Rustam
Bid. Humas/Promosi:
Drs. Ishadi
Mas'ud Thoyib, B.A.
Bid. Penelt./pengemb.:
Drs. Singgih Wibisono
Adi Suripto, B.A.
Bid. Pendidikan & Latihan:
Drs. H. Amir Rochyatmo
Darmoko, S.S.

Diklat Dalang Gaya Yogyakarta di Magelang, Foto Sumari (2014)

Bid. Pergelaran & Apresiasi Masyarakat:
Ir. Sudjanadi
Slamet Sugiatno

Berhubung Ketua Umum Pepadi Bapak Sampurno wafat pada tanggal 11 April 1999 dan sebagian anggota pengurus PEPADI tidak dapat aktif, oleh karena itu pada tahun 1999 dilakukan penyempurnaan Susunan Pengurus PEPADI Pusat periode 1996-2001, sebagai berikut:

Ketua Umum:
Sampoerno, S.H. (Almarhum)
Ketua I/Ketua Pelaksana:
Drs. Solichin
Ketua II:
H. Ekotjipto, S.H.
Ketua III:
Ki H. Anom Suroto
Sekretaris Jendral:
Drs. Singgih Wibisono
Sekretaris I:
Demak Tambubolon
Sekretaris II:
Yatto, H.S.
Bendahara I:
Bambang Djumeneng
Bendahara II:
Sumari, S.Sn.
Bidang Diklat:
Barnas Somantri

Seminar Peningkatan Kompetensi Teknis Pedalangan di Jakarta, Foto Sumari (2013)

Adi Suripto
Suryandoro
Bidang Pergelaran & Apresiasi Masyarakat:
Kondang Sutrisno, S.E
Slamet Sugiatno
Bidang Kesejahteraan:
Eko Supardjo Rustam
Koperasi PEPADI:
Anton Soemartono
H. Rustamadji
Bidang Humas:
Mas'ud Thoyib, B.A.
Masrokhan
Undung Wiyono, S.S.
Bidang Organisasi dan Hubungan Daerah:
R. M. Sadono
H. Cecep Supriyadi
Soetomo
Bidang Hubungan dengan Seniman:
B. Subono, S.Kar., M.Sn.
Kamsu Rediwiguno
Sugito, H.S.

Karena situasi krisis tengah melanda bangsa Indonesia, tahun 2003 Pepadi Pusat baru bisa menyelenggarakan Munas IV di Solo tanggal, 25-27 April 2003. Susunan Pengurus PEPADI Pusat periode 2003-2008, sebagai berikut:

Penyerahan Pepadi Award,
(Foto Sumari 2010)

Ketua Umum:
H. Ekotjipto, S.H.
Ketua:
Ki H. Anom Suroto
Ketua II:
H. Rusman Hadikusumo
Ketua III:
H. Kondang Sutrisno, S.E.
Sekjen:
Y. Sudarko Prawiroyudo
Sekretaris I:
Yatto HS., S.H.
Sekretaris II:
Ki Eka Cecep Supriyadi
Bendahara I:
H. Bambang Jumeneng
Bendahara II:
Imira Dewi S.E., M.M.
Bidang Pergelaran:
Ragil Susanto, S.Sn
Sukatno S.Sn
Irwan Riyadi S.Sn
Sambowo S.Sn
Bidang Diklat:
Sumari, S.Sn., M.M.
Nanang HP, S.Sn.
Darmadi, S.Sn.
Bidang Organisasi:
Slamet Sugiatno
Drs. Suryandoro

PEPADI

Bidang Humas:
Drs. Prapto Panuju
Bambang Asmoro, S.Sn.
Undung Wiyono, S.S.
Mikka Wildha N, S.Fil.
Bidang Usaha:
H. Rustamadji
H. Sugito
Imira Dewi, S.E., M.M.
Sekretariat:
Rosalinda, A.Md.
Husaini, S.Sos.
Wahyu Listyaningsih, S.Sn.

Berikut Susunan pengurus PEPADI Pusat Periode 2008-2013 hasil Munas V di Yogyakarta tanggal 16-17 Desember 2008:
Ketua Umum:
H. Ekotjipto, S.H.
Ketua I (Bidang Organisasi & Humas):
Dr. Jarianto, M.Si.
Ketua II (Bidang Pergelaran & Diklat):
Asman Budiprayitno
Ketua III (Bidang Usaha):
Kondang Sutrisno, S.E.
Ketua IV (Bidang Keuangan):
Onang Sunaryono, S.E.
Sekjen:
Yatto H.S., S.H., M.H.
Wakil Sekjen:
Imira Dewi, S.E., M.M.
Bendahara I:
Wahyu Listyaningsih, S.Sn.
Bendahara II:
Rosalinda, A.Md.
Bidang Organisasi:
Drs. Suryandoro
Drs. Hari Swasono
Irwan Riyadi, S.Sn.
Bidang Pergelaran:
Dunung Basuki
Ragil Susanto, S.Sn.
Sambowo, S.Sn.
Mulyono Purwo Wijoyo
Bidang Diklat:
Sumari, S.Sn., M.M.
Nanang H.P., S.Sn.
Eka Supriyadi
Rusman Nurdin, S.Sn.
Bidang Humas:
Bambang Asmoro, S.Sn.
Mikka Wildha N., S.Fil., M.Hum.
Adi Widodo, S.Sos.
Martin Sinaga
Cin Hapsari
Peter Johan
Bidang Usaha:
Gatot Nugrohodjati
Armin Navaro Soedjati
Omar Satriyo
Desi Saptanti
Bidang Kesekretariatan:
Husaini, S.Sos.
Rosalinda, A.Md.
Edi Koesbianto
Ina Sofiyanti, A.Md.

Susunan Pengurus Pepadi PUSAT periode 2015-2020 Hasil Munas PEPADI VI DI Pandaan Sidoharjo Jawa Timur, tanggal 30-31 Maret 2015.
Ketua Umum:
H. Kondang Sutrisno, S.E.
Ketua I (Bidang Humas dan Pergelaran):
H. Suparno Wonokromo
Ketua II Bidang Usaha dan Keuangan:
H. Agus Joko Purnomo

Peserta Diklat Dalang Wayang Golek Purwa Di Smk 8 Bandung Diselenggarakan oleh Pepadi Pusat, Foto Agung Darmawan (2014)

Sekjen:
Radiyo, S.Sn.
Sekretaris I:
Husaini, S.Sos.
Sekretaris II:
Dunung Basuki Kurniawan
Sekretaris III:
Nanang H.P., S.Sn.
Bendahara I:
Kasmad, S.E.
Bendahara II:
Rosalinda, A.Md.
Bidang Pergelaran:
Sambowo, S.Sn.
Irwan Riyadi, S.Sn.
Sudirman, S.E., M.M.
Muhammad Irawan
Bidang Diklat:
Sumari, S.Sn., M.M.
Edi Koesbianto
Bidang Humas:
Bambang Asmoro, S.Sn.
Mulyono Purwowijoyo, S.E., M.M.
Hariyanto Andika
Bidang Usaha:
Moerjono, S.H.
H. Sutomo Adiningrat
H. Sugito
Bidang Kesekretariatan:
Rosalinda, A.Md.
Edi Koesbianto
Ina Sofiyanti, A.Md.

PEPADI

Sejalan dengan perkembangan wayang dan seni pedalangan dari waktu ke waktu, telah dikandung maksud menyusun ketentuan-ketentuan bagi para dalang dan seniman pendukungnya agar dalam melaksanakan tugas pedalangannya dapat mencapai hasil yang optimal, mewujudkan seni pedalangan yang adiluhung. Ketentuan-ketentuan dimaksud berupa kode etik atau tata krama, untuk mengarahkan dalang agar benar-benar dapat tumbuh dan berkembang sebagai suatu profesi yang handal.

Terdorong oleh keinginan tersebut SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) telah memiliki rumusan kode etik dalang yang dasar-dasarnya telah diletakkan dalam sidang Dewan Kebijaksanaan pada tanggal 31 Maret 1995 di Jakarta. Bertolak dari keputusan Dewan kebijaksanaan SENA WANGI, maka pada tanggal 7-8 Oktober 1995, PEPADI Pusat menyelenggarakan Sarasehan Kode Etik Dalang di Jakarta dengan peserta para dalang, pakar wayang/ pedalangan maupun pembina wayang/ pedalangan. Dalam sarasehan tersebut telah berhasil merumuskan Rancangan tata krama dalang yang disebut "Pancadarma Dalang Indonesia". Tata krama dalang ini disusun dengan maksud untuk memberikan ketentuan-ketentuan yang merupakan acuan moral, sehingga para dalang dapat melaksanakan tugas profesinya dengan baik dan mampu mewujudkan seni pedalangan/ wayang yang adiluhung.

Rumusan PANCADARMA dalang Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Dalang Indonesia adalah warga negara Indonesia yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan senantiasa taat setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Dalang Indonesia adalah seniman yang berbudi luhur dan senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuan, kreativitas dan kemampuan kesenimannya.
3. Dalang Indonesia bertekad mewujudkan karya seni pedalangan yang adiluhung sesuai dengan kaidah-kaidah pedalangan yang ada serta tanggap terhadap perkembangan dan kemajuan zaman.
4. Dalang Indonesia adalah seniman yang mengutamakan karya seni pedalangannya, yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia.
5. Dalang Indonesia adalah seniman yang melestarikan, mengembangkan dan mengagungkan seni pedalangan sebagai unsur Kebudayaan Nasional sesuai dengan Kepribadian bangsa.

PERANG, dalam pewayangan terbagi atas beberapa jenis. Pembagian jenis-jenis perang ini, terutama ditentukan oleh saat atau waktu berlangsungnya perang dalam pergelaran wayang; oleh berapa tokoh wayang yang terlibat dalam peperangan, dan oleh siapa pelaku peperangan itu. Nama-nama perang dalam pertunjukan wayang kulit purwa berbeda-beda menurut gaya pedalangannya.

Adegan Perang Gagal oleh Dalang Ki Manteb Soedarsono, Foto Sumari (2012)

Di bawah ini adalah contoh jenis-jenis perang dalam pewayangan:

1. *Perang Ampyak*, yaitu perangan yang diwujudkan dengan wayang *ampyak/ barisan/ prampogan* dengan *kayon/ gunungan*. Wayang *ampyak* sebagai gambaran sekelompok prajurit, sedangkan *kayon* sebagai gambaran hambatan yang menghadang jalan. Adegan perang ampyak ini sering ditambahkan perang antara Demang Sarapada melawan harimau atau babi hutan/ celeng.
2. *Perang Gagal*, yaitu pertempuran antara prajurit dan senapati dari negara satu dengan negara lain dalam bagian *pathet nem*. Peperangan ini biasanya terdiri dari tokoh manusia melawan manusia, prajurit manusia melawan raksasa, binatang melawan manusia dan lain-lain. Perang ini terjadi karena perselisihan pendapat, memang sudah sengaja dilakukan sesuai dengan rencana yang dibicarakan dalam persidangan di istana

Adegan Perang Kembang dalam Pergelaran Wayang Orang,
(Foto Itok Parikesit 2002)

sebelumnya dan lain-lain. Istilah ini berlaku bagi seni pedalangan gaya Surakarta, sedangkan menurut seni pedalangan gaya Yogyakarta disebut perang *kembang*.

3. *Perang Kembang,* adalah perang antara tokoh kesatria bambangan melawan raksasa pada bagian *pathet sanga* dalam wayang kulit Purwa semalam suntuk. Perang kembang juga disebut Perang *Bégal* untuk pedalangan gaya Yogyakarta.
4. *Perang Sampak tanggung*, adalah pertempuran yang terjadi setelah adegan *sintrèn* atau adegan *sanga* kedua.
5. *Perang Sampak* atau Perang *Brubuh*, adalah perang menjelang akhir pertunjukan atau pergelaran. Dalam perang ini biasanya kemenangan diperoleh pihak yang benar. Kadang-kadang setelah perang berakhir Bima/ Anoman/ Bayu menari yang biasa disebut *Tayungan*. Perang ini juga ada yang menyebutnya sebagai perang ***amuk-amukan*** atau ***thing-thing mo***. Peranan tokoh Bima/ Anoman/ Bayu merupakan simbol kekuatan angin atau nafas dari kehidupan yang telah mencapai pada tingkat pembebasan atau *plong*. Namun, juga ada yang menandai

sebagai perwujudan pengembalian otot bayu setelah melaksanakan pekerjaan.

6. *Perang tubrukan*, adalah pertempuran tokoh wayang *alusan* melawan *alusan* dalam *pathet nem*, pada wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.
7. *Perang kéntar alihan*, adalah perang tokoh wayang *alusan* melawan *alusan* dalam *pathet sanga*, pada wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.
8. *Perang buntar gebengan*, tokoh wayang *alusan* melawan *alusan* dalam *pathet manyura*, pada wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.
9. *Perang jangkahan*, adalah perang antara tokoh wayang *alusan* melawan *gagah* dalam *pathet nem*, pada wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.
10. *Perang kipat*, adalah perangnya antara tokoh wayang *gagah* melawan *gagah* dalam *pathet nem*, pada wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.
11. **Perang sanderan**, adalah perangnya tokoh wayang *alusan* melawan *gagah* dalam *pathet sanga*, dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.
12. *Perang dugangan*, adalah perangnya tokoh wayang *gagah* melawan *gagah* dalam *pathet sanga*, untuk pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.
13. *Perang larakan*, adalah perangnya tokoh wayang *alusan* melawan *gagah* dalam *pathet manyura*, pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.

PERGIWA, ENDANG, atau Pergiwa adalah putri Arjuna dari salah seorang istrinya yang bernama Dewi Manuhara. Ia mempunyai adik bernama Endang Pregiwati. Ketika kecil, mereka berdua diasuh oleh kakeknya, Bagawan Sidikwacana, di pertapaan Andongsumawi. Pergiwa juga mempunyai beberapa saudara lain ibu di antaranya bernama Abimanyu, Sumitra, Bratalaras, Bambang Irawan, Kumaladewa, Kumalasakti, Wilugangga, Prabakusuma, Wijarnaka, Antakadewa, Bambang Sumbada, Wisanggeni.

Dalam perjalanan mencari ayahnya, Dewi Pergiwa dan Pergiwati diantar oleh Cantrik Janaloka. Tetapi Janaloka ternyata mempunyai maksud buruk. Ia berniat hendak memperistri kedua remaja itu. Sebelum terlaksana, datanglah beberapa orang Kurawa dipimpin oleh Patih Sengkuni. Ternyata mereka pun tidak berniat baik, bukan mengantarkan mereka menjumpai Arjuna, melainkan hendak membawanya ke Astina. Kurawa hendak mengawinkan kedua putri Arjuna itu dengan Lesmana Mandrakumara, putra mahkota Astina. Untunglah kedua gadis itu ditolong oleh Gatutkaca, putra Bima.

Sejak perjumpaan pertama itu Gatutkaca jatuh cinta kepada Dewi Pergiwa. Akhirnya, Pergiwa menikah dengan Gatutkaca, sedangkan Pergiwati menikah dengan Pancawala, putra Yudistira.

PERGIWATI, ENDANG

Endang Pregiwa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Endang Pregiwati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Pergiwa memiliki sifat dan perwatakan: setia, baik budi, sabar, dan *jatmika* (penuh sopan santun). Pergiwa menikah dengan Raden Gatutkaca, Raja Pringgandani, putra Bima dengan Dewi Arimbi, yang berarti masih saudara sepupunya sendiri. Dari perkawinan tersebut, ia mempunyai seorang putra yang diberi nama Arya Sasikirana. Baca juga **JANALOKA, CANTRIK**.

PERGIWATI, ENDANG, atau Pergiwati, adalah putri Arjuna. Pergiwati menjadi istri Pancawala, putra Yudistira. Ia mempunyai kakak bernama Pergiwa, yang menikah dengan Gatutkaca, putra Bima. Ibunya bernama Dewi Manuhara. Perkawinannya dengan Pancawala ini tidak membuahkan putra. Perkawinan Pergiwati dengan Pancawala hampir gagal karena Arjuna sungkan pada Begawan Durna. Ia membatalkan rencana perkawinan Pergiwati dengan Pancawala, dan menerima Lesmana Mandrakumara sebagai calon menantunya. Berkat bantuan Antasena, anak Bima, perkawinan Pergiwati dengan Pancawala akhirnya berhasil dilaksanakan.

Ketika kecil, Endang Pergiwati diasuh oleh kakeknya, Begawan Sidikwacana dari pertapaan Andongsumawi. Dalam perjalanan mencari ayahnya, Pergiwa dan Pergiwati ditolong oleh Gatutkaca yang kemudian Pergiwati menjadi suami Pancawala. Lakon *Cantrik Janaloka* atau *Pergiwa Pergiwati* adalah lakon yang populer dalam pergelaran wayang orang. Pergiwati memiliki sifat dan perwatakan: setia, jujur, sabar, dan agak manja (*kolokan*, *aleman*). Watak manja dan kekanak-kanakannya ini menjadi daya tarik tersendiri untuk penonton pergelaran wayang orang. Sikap Pergiwati yang lugu ketika menanggapi perasaan cinta Cantrik Janaloka dan Kurawa sering menjadi pemicu pergelaran menjadi lebih hidup dan segar. Wataknya yang polos ini kontras dengan watak kakaknya yaitu Pergiwa yang dewasa. Baca juga **PANCAWALA.**

PERKUTUT MANGGUNG, GENDING, adalah salah satu nama lagu dalam karawitan Jawa, jenis *gending rebab*, dan berbentuk *gendhing kethuk loro kerep*. *Gendhing Kutut Manggung* biasanya ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta pada adegan *manyura*, dengan tokoh wayang *putrèn* atau pendeta. Gending ini dimainkan setelah dalang mengucapkan *sasmita gendhing* "*peksi nyabawa/ midhanget swantening peksi ing gegantang*". Gending ini di dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Yogyakarta ditampilkan pada adegan *goro-goro* untuk mengiringi Semar menari. Adapun notasi lagunya dapat dilihat di bawah.

Buka:

66i 6523 212. 2165 33.5 6121

.11. 11235653 2121 .11. 11235653 2121

3212 .126 356i 6523 212. 2165 33.5 6121

Ompak Inggah:

.2.1 .6.5 .3.5 .2.1

Inggah:

.2.1 .2.3 .5.3 .2.1 .2.1 .2.3 .5.3 .2.1

.3.2 .1.6 .2.i .5.3 .2.1 .6.5 .3.5 .2.1

PERMADI, atau **PAMADE** atau Premadi adalah nama yang digunakan Arjuna ketika masih muda. Dalam wayang kulit purwa, terdapat empat macam wanda untuk Permadi, yakni wanda *Panuksma, Pangawe, Kinanthi* dan *Padasih*. Selain itu, para seniman penatah dan penyungging wayang kulit juga menciptakan tokoh peraga Permadi dengan selendang di bahunya, Permadi yang demikian lazim disebut Permadi wanda *Sampir/ Permadi Sampir,* digunakan manakala Permadi sedang berkelana di hutan untuk bertapa, tetapi juga dapat digunakan sebagai wayang *srambahan* seperti Laksmana. Dalam seni kriya wayang kulit purwa, tokoh Permadi lebih banyak mengenakan perhiasan dibandingkan setelah masa tuanya, seperti *kelat bau, gelang, kalung, uncal,* dan sebagainya. Baca juga **ARJUNA**.

PERMANA KONTEA ADI

PERMANA KONTEA ADI, adalah cucu dalang wayang golek purwa Sunda Ki Ade Kosasih Sunarya adalah dalang cilik yang terkenal karena keterampilannya pada olah *sabet*. Pada tahun 1995, ketika masih duduk di kelas V Sekolah Dasar, Permana Kontea Adi menjadi juara pertama pada Binojakrama Pedalangan se-Jawa Barat. Selain mendalang, ia pun berbakat sebagai penyanyi dan pemain instrumen musik modern.

PERMEYA, PRABU, adalah raja Simbarkemlaka yang berpihak kepada Kurawa pada saat Bharatayuda. Dalam perang besar itu, ia bergabung dengan pasukan Kerajaan Awangga. Walaupun ia seorang raja, tetapi tabiatnya sama dengan pencuri biasa. Dengan menunggangi gajah Hestitama, di saat perang ia menjarah para prajurit yang gugur. Pakaian, perhiasan dan benda-benda berharga yang dikenakan oleh mayat yang gugur, diambil dan dikumpulkan dalam sebuah gerobak besar. Prabu Permeya tewas dihantam gada Rujakpolo, ketika Bima hendak membunuh gajah Hestitama. Baca juga **HESTITAMA.**

Prabu Permeya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno, Foto Pandita (1998)

PERMONI, SANG HYANG, adalah bidadari cantik dan bertubuh indah, tetapi berhati jahat. Ia ambisius, dan bersifat iri, dengki, dan jahil. Itulah sebabnya, walaupun sebenarnya Batara Guru tergiur akan kecantikannya, pemuka dewa itu tidak mengambilnya sebagai istri. Padahal, menjadi istri penguasa kahyangan adalah cita-cita Sang Hyang Permoni.

Untuk mencapai cita-citanya itu Sang Hyang Permoni bahkan sampai bertapa di Kawah Candradimuka. Sang Hyang Wenang yang tahu akan tujuan tapanya, kemudian datang menjumpainya. Kepada Sang Hyang Permoni, Sang Hyang Wenang berjanji mengabulkan sebagian permintaannya. Keinginan Sang Hyang Permoni untuk menjadi istri penguasa kahyangan hanya dapat terkabul sebagian. Tetapi untuk terlaksananya, Permoni harus menunggu sampai pada waktunya. Janji Sang

Hyang Wenang itu cukup memuaskan Permoni. Ternyata apa yang kemudian terjadi ternyata sangat mengecewakan Sang Hyang Permoni. Yang berhasil menjadi istri Batara Guru ternyata hanya tubuh jasmaninya yang cantik. Sedangkan jiwanya tidak. Bagaimana itu bisa terjadi, inilah peristiwanya:

Ketika Batara Guru mengutuk istrinya yang cantik, Dewi Uma, menjadi *raseksi*(raksasa perempuan), sebenarnya ia amat menyesal. Karena itu ia selalu mencari akal, bagaimana agar istrinya menjadi wanita cantik kembali. Beberapa waktu kemudian, datanglah sesosok makhluk ganas dan buas menuntut tiga hal kepada Batara Guru. Pertama, makhluk itu minta diakui sebagai anak dan diberi nama; kedua, minta diberi istri; dan ketiga, diberi tempat tinggal. Batara Guru meluluskan semua permintaannya. Makhluk itu diberi nama Batara Kala, dibolehkan memperistri Batari Durga, sekaligus bertempat tinggal di Kahyangan Setragandamayit bersama-sama istrinya.

Namun, sebelum Batara Kala berangkat ke Setra Gandamayit bersama Batari Durga (yakni Uma setelah menjadi raksasa), lebih dahulu Batara Guru memindahkan jiwa Dewi Uma ke tubuh Sang Hyang Permoni, dan mengisi tubuh Durga dengan jiwa Permoni. Dengan demikian, tubuh Durga dan Permoni saling bertukar jiwa. Tubuh Permoni yang cantik molek berhasil menjadi istri Batara Guru, namun jiwanya menjadi istri Batara Kala. Baca juga **BATARI DURGA**.

PERTAPAAN, adalah tempat seorang pertapa membangun daerah atau perkampungan untuk mengajarkan ilmunya kepada mereka yang berminat. Biasanya, pertapaan dibangun di tempat sepi, antara lain di daerah pegunungan atau di lereng gunung. Murid yang belajar di pertapaan, bila pria disebut *cantrik*, sedangkan apabila wanita disebut *endang*.

Dalam pewayangan terdapat cukup banyak pertapaan terkenal, diantaranya:

1. Pertapaan Argabelah, yang dipimpin Begawan Bagaspati;
2. Pertapaan Argakelasa, tempat Begawan Bimasuci;
3. Pertapaan Banjarmalati, tempat Cekel Endralaya;
4. Pertapaan Sata Arga atau Satarengga, dipimpin Begawan Abiyasa;
5. Pertapaan Grastina, dipimpin oleh Begawan Gotama;
6. Pertapaan Indrakila yang dibangun oleh Arjuna;
7. Pertapaan Argasonya, tempat Kakrasana bertapa;
8. Pertapaan Kendalisada, tempat Anoman menjadi pertapa;
9. Pertapaan Sonyapringga, tempat Subali bertapa;
10. Pertapaan Kendalisada, tempat Anoman;
11. Pertapaan Gadamadana tempat Kapi Jembawan;
12. Pertapaan Jatisrana tempat Resi Suwandagni;
13. Pertapaan Talkanda, tempat Resi Bisma;

Adegan Pertapaan Sapta Arga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Foto Sumari (2012)

14. Pertapaan Pucakmolah, tempat Resi Rawatmeja;
15. Pertapaan Suhini, tempat Resi Seta;
16. Pertapaan Grojogan Sewu, tempat Resi Curiganata.

PERTIWI, BATARI, atau Dewi Patala adalah salah seorang istri Batara Wisnu. Sebagai seorang batari/dewa perempuan, ia tinggal di Kahyangan Ekapertala, yakni bumi lapis pertama. Suatu ketika, saat Batari Pertiwi sedang melaksanakan samadi, sebuah mustika bernama Retna Dumilah tiba-tiba jatuh di pangkuannya. Ketika mustika itu hendak diambil, karena licin terlepas dan jatuh ke tanah, lenyap di muka bumi. Tak berapa lama kemudian Batara Wisnu dan Batara Candra yang ditugasi Batara Guru datang menjumpainya. Mereka diutus mengejar mustika Retna Dumilah. Batari Pertiwi memberi keterangan bahwa mustika sakti itu jatuh lenyap masuk ke dalam tanah.

Saat perjumpaan itulah Batara Wisnu jatuh cinta kepada bidadari cantik itu. Namun, karena tugas belum diselesaikan, ia berpamitan untuk mengejar kembali mustika yang hilang itu. Kelak, atas restu Batara Guru, Batari Pertiwi menjadi salah

seorang istri Batara Wisnu. Dalam versi lain, yakni berdasarkan lakon *Batara Wisnu Krama*, Batari Pertiwi dapat menjadi istri Batara Wisnu berkaitan dengan usaha menggabungkan Cangkok Wijayakusuma dengan Dangkel Wijayakusuma. Karena ternyata Batara Wisnu yang berhasil, Prabu Kala Wisnudewa yang sebelumnya telah melamar Batari Pertiwi menjadi marah dan mengamuk di kahyangan. Para dewa termasuk Batara Wisnu tidak mampu menghadapinya, sehingga Wisnu meminta bantuan Begawan Kesawasidi, mertuanya. Ditya Kala Wisnudewa dan Begawan Kesawasidi akhirnya mengadu kesaktian, sehingga keduanya tewas. Sukma keduanya lalu *manuksma* atau merasuk ke tubuh Batara Wisnu, sehingga kesaktian keduanya pun dimiliki oleh Wisnu. Banyak di antara para dalang yang berpendapat bahwa Batari Pertiwi identik dengan Dewi Pertiwi. Jadi bukan sekedar titisannya.

Pedalangan di Jawa Timur juga menganut versi Batari Pertiwi identik dengan Dewi Pertiwi. Ia istri Batara Wisnu, sekaligus juga istri Prabu Kresna. Pada suatu saat, Batara Wisnu berperang tanding dengan Prabu Kebondanu dari Kerajaan Girimaluki yang sedang disusupi Batara Kala. Perang itu berlangsung berhari-hari, bahkan sampai hitungan bulan. Ketika sedang mengadu kesaktian itu, tiba-tiba Batara Wisnu membayangkan wajah dan tubuh Batari Pertiwi.

Nafsu birahi dan kerinduannya pada istrinya menyebabkan Batara Wisnu mengeluarkan kama benih (mani). Kama benih ini tercampur dengan keringat Prabu Kebondanu, sehingga terjadi *goro-goro*, gunung-gunung meletus, badai, dan banjir terjadi di mana-mana. Ketika Prabu Kebondanu tertegun menyaksikan alam yang bergolak, Batara Wisnu dengan cepat menusukkan *sugus*, sejenis pisau pendek ke tubuh lawannya. Prabu Kebondanu tewas seketika. Kama benih Batara Wisnu yang bercampur dengan keringat Kebondanu menjelma menjadi seorang anak, diberi nama Boma. Baca juga **KESAWASIDI, BEGAWAN**; dan **BOMA NARAKASURA**.

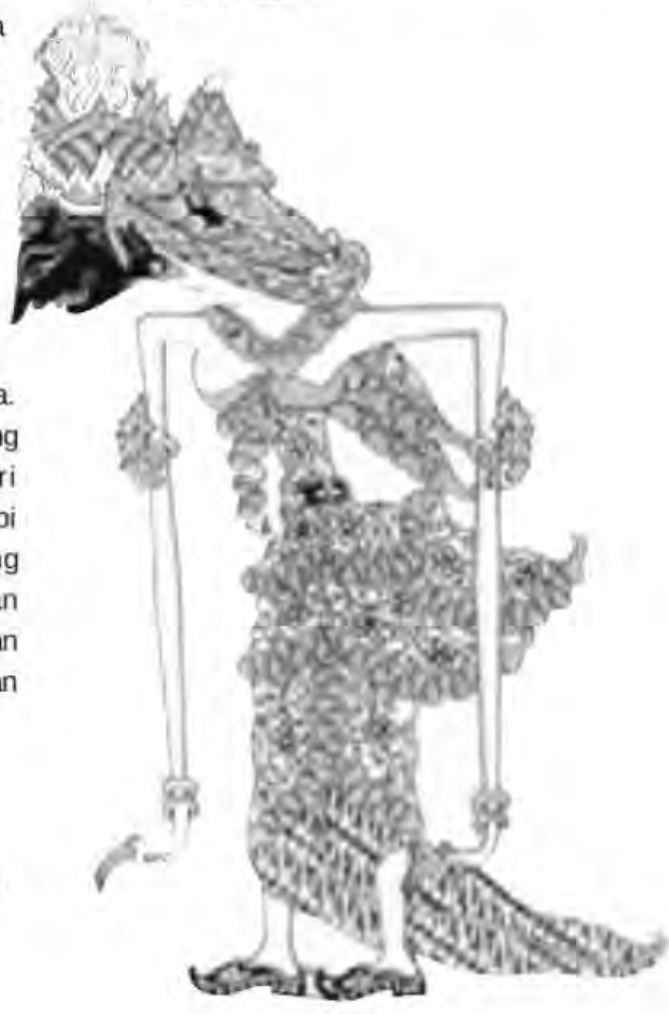

Batari Pertiwi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

PERUT, ORGAN TUBUH WAYANG

PERUT, ORGAN TUBUH WAYANG, dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta, perut wayang bentuknya dikelompokkan menjadi:

1. *mBangkek*, yakni perut yang tampak ramping, singset (Baladewa, Kresna, Arjuna, Gatutkaca, bambangan, dan putren).

2. *Bekelan*, yakni perut yang sedikit mengembung namun berotot (Bima, Kurupati, dan Lesmana Mandrakumara).

3. *Kembeng*, yakni perut hampir sama dengan *bekelan* tetapi bentuknya tampak kendur (Duryudana wanda Jaka, Udawa, Kartamarma, Bagong wanda Gembor).

4. *Bekel*, yakni perut buncit dengan lipatan dibagian dada (Indrajit, Rajamala, Dursasana, Burisrawa, dan para raksasa).

5. *mBlendhuk*, yaitu perut besar bulat (Semar, Togog, Gareng, Petruk, dan Bagong).

PESINDEN, atau *waranggana*, atau *swarawati*, atau *widuwati*, atau juru sinden, adalah wanita yang melagukan tembang-tembang pengiring pada suatu pergelaran wayang dan acara lain yang diiringi musik gamelan. Nama *widu pamayang* sudah disebut dalam karya sastra pada abad ke-12.

Menurut buku-buku sejarah pewayangan, pesinden dalam pertunjukan wayang mulai ditampilkan sebagai kelengkapan pengiring pertunjukan sejak

tahun 1630; yaitu ketika pemerintahan Sultan Agung Anyakrakusuma. Tetapi sumber lain menyebutkan, pesinden mulai ditampilkan pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat Tegal Arum.

Seorang pesinden selain harus memiliki suara bagus dan nyaring, juga menguasai lagu-lagu tembang secara sempurna. Ia pun harus mengetahui isyarat-isyarat dalang tentang kapan harus mulai *nyindhen*, dan kapan saat harus berhenti. Pesinden yang memiliki cengkoknya sendiri, dan cengkok itu diterima masyarakat luas, maka pesinden itu akan menjadi panutan pesinden-pesinden lainnya yang lebih yunior. Di antara pesinden yang memiliki cengkok yang khas dan memiliki nama besar di antaranya adalah Nyi Tjondrolukito (Alm.), Nyi Supadmi, Nyi Madularas, Nyi Ngatirah.

Sejak tahun 1970-an, pada pergelaran wayang kulit purwa, pada adegan *goro-goro*, para dalang menggunakannya untuk melayani permintaan gending-gending dari para penonton, khususnya dari penanggap. Dengan demikian adegan *goro-goro* diseling dengan semacam 'pilihan penonton'. Kecenderungan semacam ini menuntut pada pesinden untuk menguasai tembang dan gending yang sedang populer saat itu.

Pesinden pada Wayang Golek Sunda (atas)
Foto Yoshi Shimizu (2007)

Pesinden dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa (bawah)
Foto Sumari (2013)

PETANGKILAN

Pada tahun 1990-an mulai ada gejala menghadirkan semacam 'bintang tamu', yaitu pelawak yang sedang beken saat itu, misalnya Timbul, Mamiek, dan Kirun. Dialog yang dibawakan pada adegan *goro-goro* dengan 'bintang tamu' ini menuntut pada pesinden untuk dapat mengimbangi banyolan para pelawak. Baca juga **SINDEN**.

PETANGKILAN, adalah beberapa motif lagu untuk mengiringi tokoh-tokoh wayang yang akan mengadakan sidang dalam pertunjukan wayang kulit parwa Bali. Motif lagu petangkilan dalam wayang kulit ada tiga macam yaitu: *gending alas-harum* untuk karakter halus; *rundah* adalah untuk karakter keras (*dedeling*). dan *candi rebah/ bopong* adalah untuk karakter raksasa. Ketiga gending ini dipakai setelah *cabut kekayonan* dan merupakan *narasi* yang pertama dari dalang itu sendiri.

PETHELAN, GIGI WAYANG, adalah bentuk gigi menyerupai *pethel* atau kampak dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta. Gigi *pethelan* biasanya dipakai wayang dagelan setanan.

PETRUK, adalah salah satu panakawan, anak kedua Semar dalam pewayangan di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Kakaknya bernama Nala Gareng dan adiknya bernama Bagong. Seperti juga banyak tokoh wayang lainnya, Petruk mempunyai banyak nama. Di antaranya, Kantong Bolong, Udawala, Dawala, Dublajaya, Jengglongjaya, Pentung Pinanggul. Istrinya bernama Dewi Ambarawati, putri Prabu Ambarasraya dari Kerajaan Pandansurat. Dari perkawinan ini Petruk mendapat seorang anak yang diberi nama Lengkungkusuma.

Dalam versi lain istri Petruk adalah Prantawati putri Prabu Kresna. Istrinya ini didapatkan karena ia berhasil memenangkan sayembara yang digelar Prabu Kresna untuk mengalahkan Prabu Pragolamanik dalam lakon *Gareng Dadi Ratu*. Pasangan Petruk dan Prantawati melahirkan putra bernama Lengkungkusuma.

Tentang asal usul Petruk paling tidak ada tiga versi. Ada yang menyebutkan, Gareng dan Petruk sebenarnya adalah anak seorang raksasa gandarwa bernama Bausasra. Nama mereka semula adalah Kuncir dan Kuncung. Karena diperlakukan buruk oleh ibu tirinya, mereka lari meninggalkan rumah tanpa tujuan. Akhirnya keduanya sampai ke Dukuh Karangdempel, dan ditemukan oleh Lurah Janggan Smarasanta (kelak lebih

Petruk (kanan)
Wayang Ukur Karya Ki Sigit Sukasman
Koleksi Stanley Hendrawidjaja,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

dikenal dengan nama Semar). Keduanya diaku anak dan diberi nama baru, Gareng dan Petruk.

Versi yang kedua menyebutkan bahwa Gareng dan Petruk semula bernama Bambang Sukadadi dari Padepokan Bluluktiba, dan Bambang Precupanyukilan dari Padepokan Kembangsore. Keduanya adalah kesatria yang amat tampan dan gagah. Kegemarannya juga sama, yaitu berkelana dari satu kerajaan ke kerajaan lainnnya, dari satu hutan ke rimba yang lain. Suatu saat kedua kesatria itu berjumpa. Karena masing-masing merasa dirinya paling tampan, mereka pun berkelahi. Ternyata, kesaktiannya pun sama. Akibatnya, perkelahian itu berlangsung selama berhari-hari, tanpa ada yang kalah dan yang menang.

Perkelahian yang berlarut-larut itu baru dapat dihentikan setelah Lurah Janggan Smarasanta datang melerai. Bambang Sukadadi dan Bambang Precupanyukilan lalu sepakat memilih Smarasanta sebagai hakim yang menentukan siapa sebenarnya yang paling tampan di antara keduanya.

Janggan Smarasanta menjawab, tidak satu pun dari keduanya yang tampan. Keduanya lalu disuruh bercermin di sebuah telaga. Dan, ternyata wujud mereka kini telah berubah, menjadi wujud yang aneh. Yang satu hidungnya panjang, tubuhnya jangkung; sedangkan yang lain bermata juling dan hidungnya seperti buah terong. Kedua kesatria itu pun menyesali perubahan wujud mereka, tetapi Smarasanta segera menghibur, bahwa yang penting bukan ketampanan dan kesaktian seseorang, melainkan bagaimana pengabdiannya kepada sesama.

Karena kagum pada kebijaksanaan Smarasanta, Bambang Sukadadi dan Bambang Precupanyukilan minta agar orang bijak itu bersedia diaku sebagai bapak mereka. Mereka berjanji akan mengikuti kemana pun Smarasanta pergi. Janggan Smarasanta setuju, lalu mengganti nama keduanya menjadi Nala Gareng dan Petruk.

Versi yang ketiga menyebutkan, Petruk sesungguhnya anak raja gandarwa dari Pecuk Pacukilan, Prabu Suwala. Nama asli Petruk adalah Supatra. Karena merasa tidak mampu mendidik anak dengan baik, raja gandarwa itu menyerahkan Supatra kepada Semar. Oleh Semar, Supatra diangkat anak dan namanya diganti Petruk.

Dalam salah satu lakon *carangan*, Petruk pernah menjadi raja di Ngrancangkencana dengan gelar Prabu Belgeduwelbeh atau Welgedugelbeh. Kesaktiannya ketika itu tidak ada yang dapat menandingi karena Jamus Kalimasada yang dilarikannya. Akhirnya, Prabu Belgeduwelbeh kalah oleh Nala Gareng, yang ketika itu juga menjelma menjadi raja dengan gelar Pandu Pregola dari Kerajaan Rancanggribig.

Setelah dikalahkan Gareng, Prabu Belgeduwelbeh dan berubah wujud kembali menjadi Petruk.

Petruk Pb X
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

PETRUK

Petruk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Petruk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Dalam sebuah lakon *sempalan* lainnya, Petruk menjadi raja dengan menggunakan nama Prabu Gurdinadur.

Baik dalam wayang kulit purwa maupun wayang orang, Petruk dikenal sebagai tokoh periang yang mahir segala macam gending. Itulah sebabnya dalam adegan *goro-goro*, Petruklah yang sering menjadi bintangnya. Di sela-sela gending yang dilagukannya bersama atau bergantian dengan pesinden, biasanya Petruk melontarkan lawakan yang mengandung sindiran terhadap keadaan masyarakat. Salah satu ciri khas Petruk dalam berbicara, adalah mengucapkan kalimat pendahuluan seperti berikut: *"Wuahik, cokoholok condolo kuwuk watuk ..."*

Dulu, pada zaman penjajahan Belanda, di sebagian wilayah di Jawa Timur, orang memberi nama alias Ki Carucakra atau Caruk Cakra pada tokoh Petruk. Tetapi sebutan ini mulai menghilang sejak zaman pendudukan Jepang.

Pada wayang kulit purwa, Petruk digambarkan bertubuh jangkung, lehernya besar, hidungnya panjang,

Petruk
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi KI Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Petruk
Wayang Orang Bharata,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

selalu tersenyum, dan berkuncir panjang. Ada beberapa wanda untuk tokoh Petruk. Di antaranya, *Jamblang, Jengglong, Dlongop, Mesem* dan *Moblong*. Itu wanda-wanda menurut *gagrag* Surakarta. Sedangkan wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta membagi Petruk dalam tiga wanda, yaitu *Jamblang* untuk adegan *goro-goro*, wanda *Bujang* untuk adegan pertengkaran dan wanda *Jlegong* untuk adegan perang.

Pada wayang orang, pemeran Petruk dipilihkan penari yang bertubuh tinggi, dan pandai melawak, membawakan tembang serta menguasai bermacam gending. Baca juga **PANAKAWAN**.

PILES, adalah pola gerakan kaki dalam pertunjukan wayang kulit Bali sebagai tanda perpindahan posisi salah satu kaki yang semula di depan menjadi di belakang, sekalipun dalam kenyataannya tidak mungkin dapat dilakukan perpindahan kaki seperti itu hal nya dalam tari Bali.

Gerakan yang tampak adalah goyangan kaki depan yang diikuti bagian tubuh figur wayang.

PINGGANG, ORGAN TUBUH WAYANG

PINGGANG, ORGAN TUBUH WAYANG, atau **LAMBUNG WAYANG** dari segi rupa dikelompokkan antara lain:

1. Pinggang *membat*, yakni pinggang melengkung yang apabila digaris dari pundak, pinggang ke pangkal paha tampak selaras (Arjuna wanda *Mangu* dan *Kinanthi*, Kresna wanda *Mawur*, Duryudana wanda *Jangkung*, Baladewa wanda *Geger*, Karna wanda *Bedru*).

2. Pinggang mayat, yakni pinggang yang apabila digaris dari pundhak belakang pinggang, pangkal paha sampai tumit belakang tampak miring (Bima wanda Lintang dan *Gurnat*, Gatutkaca wanda *Kilat*, Duryudana wanda *Jaka*, Seta, Gandamana).

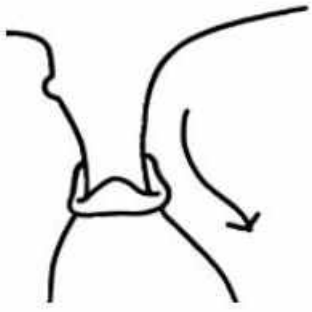

3. Pinggang *sangkuk* yakni pinggang dan pangkal paha belakang condong ke depan (Baladewa wanda *Rayung*, Udawa wanda *Jaran*, Danapati, Sengkuni, Jagal Walakas).

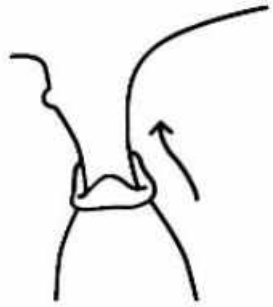

4. Pinggang *kembeng* yakni perut dan pinggang tampak gemuk (Antagopa, Tuhayata, Udawa, Adimanggala).
5. Pinggang *ndegeg* yakni pinggang rebah ke belakang (Kresna wanda *Rondhon*, Karna wanda *Lonthang*, Arjuna wanda *Kinanthi*, Permadi wanda *Pengasih*).

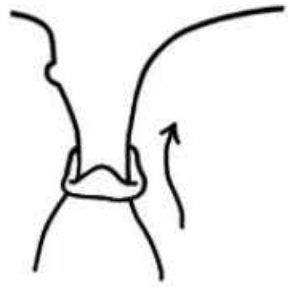

PINTEN. Baca **NAKULA.**

PIPI, ORGAN TUBUH WAYANG, adalah bidang antara mulut dan ekor mata, dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta bentuk pipi dibedakan menjadi lima, yaitu:

1. Pipi *ramping*, untuk tokoh-tokoh wayang dengan *bedhahan* mata *blebes* (Matswapati, Basudewa, Drupada, Darmakusuma).
2. Pipi *memel*, untuk tokoh-tokoh wayang dengan *bedhahan* mata *blarak ngirit* (Kakrasana wanda *Sembada*, Samba wanda *Sembada*, Puntadewa, Premadi, Bima, Duryudana, Gatutkaca).
3. Pipi *lonjong*, untuk tokoh-tokoh wayang dengan *bedhahan* mata *jait* (Baladewa wanda *Geger*, Kakrasana wanda *Kilat*, Samba wanda *Banjed*, Banuwati wanda *Berok*).
4. Pipi *kepu*, untuk tokoh-tokoh wayang yang berwajah lancip (Setyaki wanda *Mimis*, Seta, Udawa).
5. Pipi *bengep*, biasanya untuk tokoh-tokoh wayang *gusen* dan memakai *blorengan* (Burisrawa, Kangsa, Dursasana).

PISYACA, BEGAWAN, adalah pertapa berwujud raksasa, guru Dursala, anak Dursasana, buah perkawinannya dengan Dewi Saltani. Dari Resi Pisyaca, anak Dursasana itu mendapat ilmu *Aji Gineng*, yang membuatnya sanggup mengalahkan Gatutkaca. Baca juga **DURSALA**.

PITAMAHA, BATARA, adalah sebutan lain bagi Batara Brahma. Baca juga **BRAHMA, BATARA.**

PITRETARPANA, SESAJI, adalah upacara yang diadakan untuk melancarkan jalan arwah orang mati menuju alam keabadian. Upacara semacam ini pernah diadakan oleh Istana Astina, setelah kematian Pandu Dewanata dan Dewi Madrim.

PITRI, DEWI, adalah sebutan lain bagi Dewi Sumitrawati, salah seorang istri Prabu Dasarata dari Ayodya. Baca juga **SUMITRA, DEWI.**

PLACAK, adalah kait yang dibuat dari bambu atau logam (besi/ kuningan) sebagai pengait tali kelir atau *plathet* bagian bawah dengan *debog*, jumlahnya sesuai dengan jumlah *plathet*, sehingga pada waktu *placak* menancap pada *debog*, kelir menjadi terbentang kencang dan kuat.

PLANGITAN. Baca **KELIR.**

PLANGKAWATI, KESATRIAN, adalah tempat tinggal Abimanyu. Sebelumnya, Plangkawati adalah sebuah kerajaan kecil yang diperintah oleh raja gandarwa bernama Prabu Angkawijaya. Raja ini dikalahkan Abimanyu, lalu nama dan kerajaannya diambil alih. Baca juga **ABIMANYU**.

PLASAJENAR, adalah tempat kediaman Patih Sengkuni alias Harya Suman. Sebagian dalang menyebutkan, Plasajenar adalah nama lain Gandaradesa, kerajaan asal Harya Suman. Namun, sebagian dalang yang lain berpendapat bahwa Gandaradesa adalah negeri asal Harya Suman, sedangkan Plasajenar adalah kediamannya sesudah ia mengabdi sebagai Patih Astina.

PLAWAGARAJA

Orang India menganggap Gandaradesa adalah daerah yang sekarang terletak antara India, Pakistan, dan Nepal; yang merupakan hulu Sungai Indus. Kira-kira di Kahsmir Utara. Baca juga **SENGKUNI, PATIH.**

PLAWAGARAJA, atau Palwaganendra adalah raja kera. Sebutan ini diberikan kepada Sugriwa, raja kera yang memerintah Kerajaan Guwakiskenda. Baca juga **SUGRIWA, PRABU.**

PLELENGAN, MATA WAYANG, adalah salah satu bentuk mata bulat dengan kelopak/ *tlapukan* dan bagian tengah/ *manik* diberi warna merah, sehingga tampak *mleleng* atau melotot. Istilah ini digunakan pada wayang kulit purwa gaya Surakarta dan Yogyakarta. Mata *plelengan* dalam wayang kulit gaya Surakarta dibagi menjadi empat, yaitu:

1. *plelengan* kecil (para kera atau wayang tatagan);

2. *plelengan* sedang (Boma, bapang, dsb.);

3. *plelengan* besar (para raksasa);

4. *plelengan kedhondhongan* (para raksasa).

PLENCUNG, SULUK, adalah salah satu nama *suluk* dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, *laras* slendro *pathet nem. Plencung* ada dua macam, yaitu *Plencung Wetah* dan *Plencung Jugag. Plencung Wetah* ditampilkan setelah *budhalan* prajurit dalam *jejer* pertama, sedangkan *Plencung Jugag* ditampilkan pada adegan pemanggilan utusan atau memangil tamu untuk menghadap sang raja. Adapun notasi lagu dan syairnya *suluk Plencung Wetah* dan *Plencung Jugag* dapat dilihat di bawah.

1. *Suluk Plencung Wetah Suléndro Pathet Nem.*

6 6 6 6 6 6 6 5.6., 2 2 2 2 2 2 2 1.216,
Sri tinon langen-ing pamyat, busana manéka war -na,
5 5 5 5 5 5 5 3.5.32., 6 6 6 6 6 6 56 5.32,
renggèng kancana retna bra, bandéra layu ku-mi - tir,
6 2 3 3.5 2 2 2 1.216, 6 . i i . 3 . 2 i 6,
sinrang pandres ing maru - ta, sir - na
6 6 6 6 56 5.653., 6 i i.2i6, 2 2 2 2 2 1.2.16,
kumaraning wi - yat, man - tyan, kumlèbèting dwa - ja,
5 5 5 5 5 5 5. 3.5.3.2, 6 6 6 6 6 6 56 5.32,
suh brastha kayu kapra - pal, puspita anjrahing si - ti,
2 2 23 1 6 12 23 . 3, 1 1 12 2 23 1 .21 6.
ron mawur katyu-ping a - ngin, kuki-la ambyar su - me - bar.

2. Suluk *Plencung Jugag Suléndro Pathet Nem.*

3 6 i i, 6 6 i 2.i2 6 6 6 5.653.,
Gya lumèngsèr, dutané sri narana - ta,
6 6 6 6 5 56 35 5, 6 i 2.3i2i6,
tekap ing pasé-wa tandya, tuman - duk,
3 3 3 35 3532, 1 1 1 1 2 3 12 12.16.
sang yun mangar- sa, tan ana kuciwa ra - ras.

PLOLON, MATA WAYANG, adalah bentuk mata dengan kelopak mata tetapi tanpa ekor mata, misalnya Bagong dan raksasa geculan dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta.

PLUNTUR, adalah seutas tali dari lawe atau benang katun yang dipintal kurang lebih sebesar jari kelingking, sebagai pengikat antara *kong* kelir atau *plathet* bagian atas dengan *blandaran* atau *gawang* untuk menahan kelir bagian atas agar tetap kencang.

PLUPUH, LADRANG, adalah salah satu repertoar gending untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta berbentuk *ladrangan*, pada adegan *babak unjal* dengan tokoh

wayang *patihan sabrangan* atau wayang *bapangan*. Gending ini termasuk jenis *gending gender*, intro atau *buka* dilakukan oleh instrumen gender.

Plupuh artinya belahan bambu yang dipukuli sehingga menjadi rata. Plupuh ini digunakan untuk alas tempat tidur, di atas plupuh dibentangkan tikar. *Ladrang Plupuh* ada dua macam yaitu: *Plupuh* tiga *gongan* dan *Plupuh* empat *gongan*. Isyarat atau *sasmita gending* untuk menampilkan *Ladrang Plupuh* berupa *pocapan dhalang* berbunyi, "*kadya deling ilang rosé*". Adapun notasi *balungan gending Ladrang Plupuh* dapat dilihat di bawah.

1. *Ladrang Plupuh* format tiga *gongan*.

Buka: 2356 6365 .3.(2)
.3.5 .3.2 .3.5 .3.2 .3.5 .3.2 .6.5 .3.(2)
.3.5 .3.2 .3.5 .3.2 .3.5 .3.6 .i.2 .i.(6)
.3.5 .i.6 .3.5 .3.2 .3.5 .3.2 .6.5 .3.(2)

2. *Ladrang Plupuh* format empat *gongan*.

Buka: 2 .356 ..12 .126 6365 .3.(2)
.3.5 .3.2 .1.6 .3.5 .3.5 .3.2 .1.6 .3.(2)
.3.5 .3.2 .1.6 .3.5 .3.5 .3.5 .1.6 .3.(2)
.3.5 .3.2 .5.3 .5.2 .5.3 .5.2 .5.3 .1.(6)
.3.2 .1.6 .5.3 .5.2 .5.3 .5.2 .5.3 .1.(6)

PMS, adalah singkatan dari Perkumpulan Masyarakat Surakarta, adalah perkumpulan seni yang beranggotakan kebanyakan seniman seniwati keturunan Tionghoa. PMS banyak sumbangannya pada kesenian tradisional Jawa, terutama kesenian wayang orang.

Organisasi budaya ini didirikan awal 1960-an, menghimpun puluhan seniman tari amatir dan sering melakukan pementasan wayang orang untuk tujuan amal. Wayang orang PMS tidak hanya pentas di kota Surakarta, tetapi juga di banyak kota lainnya, antara lain di Semarang dan Jakarta.

PMS merupakan perkumpulan seniman dan seniwati keturunan Tionghoa, namun dedikasi dan mutu seni penampilan mereka dapat dibanggakan. Baca juga **BINA BUDAYA**.

POCAPAN, adalah wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa *iringan gending sirepan*. Dilihat dari ungkapannya penggunaan bahasanya sederhana, tidak banyak menggunakan bahasa arkhais atau bahasa kawi yang rumit-rumit, dan penyampaiannya tanpa diiringi *sirepan* gending.

Dilihat dari bentuknya, pocapan terdapat dua macam, yaitu pocapan baku dan pocapan *blangkon*.

Pocapan baku, adalah narasi yang menceritakan suatu peristiwa berkaitan langsung dengan konteks lakon. Seperti pocapan peralihan adegan, pocapan suasana (marah, sedih, *emeng*) dan sebagainya.

Pocapan *blangkon*, adalah narasi yang menceritakan suatu keadaan atau peristiwa, berupa bahasa klise yang berlaku umum, tidak terkait langsung dengan konteks lakon misalnya *pocapan padupan, pocapan pathet kedhu,*

pocapan abur-aburan, pocapan goro-goro, dan lain-lain.

Pocapan dalam *pakeliran* memiliki dua fungsi, yaitu:

1. fungsi teknis, adalah sebagai sarana untuk menjelaskan kepada penonton tentang hal yang sudah, sedang, maupun akan terjadi;
2. fungsi estetis, adalah sebagai pendukung atau pembentuk suasana suatu peristiwa.

POCUNG, GENDING, adalah salah satu nama lagu karawitan Jawa, jenis *gending rebab*, berbentuk *gending kethuk loro kerep*. Gending ini disajikan dalam *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta pada adegan *manyura*, dengan tokohnya Prabu Basudewa di Mandura, Prabu Matswapati di Wirata, Prabu Drupada di Cempala, dan Prabu Bismaka di Kumbina.

Penyajian gending ini bisa dimulai dari *buka rebab* atau *buka celuk*. *Sasmita gendhing* untuk menyajikan *Gendhing Pocung* adalah, "*kaya lakuné si pocung*". Adapun notasinya sebagai berikut.

Buka: 6 .123 .3.3 .5.3 2216 3532
..21 6132 ..21 6123 .... 33.5 6156 .523
.516 5321 3532 .126 ..16 6123 2216 3532
inggah:
.3.2 .3.1 .2.6 .3.2 .3.2 .3.1 .2.6 .5.3
.5.3 .2.1 .2.1 .2.6 .5.6 .3.5 .1.6 .3.2

PODANG BINOREHAN

PODANG BINOREHAN, adalah salah satu putra Prabu Darmawasesa atau Garudawinata dari Kerajaan Slagahima menurut pedalangan *gagrag* Surakarta.

Podang Binorehan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Bambang suwarno (1998)

POLATAN

Menurut pedalangan *gagrag* Yogyakarta, Podang Binorehan adalah putra Prabu Candrawimana dari Kerajaan Gending Pitu. Podang Binorehan bersaudara dengan Gagak Baka, Bima Kurda, Macan Anglir, Handaka Semeleh, Janget Tinelon, Dandang Minangsi, Tambak Ganggeng, dan Kuntul Wilanten. Podang Binorehan ditaklukkan Bima, pada saat sayembara memperebutkan Dewi Kuntul Wilanten.

Versi lain, Podeng Binorehan salah satu jin gandarwa yang ditaklukkan Bima dan kemudian mengabdi sebagai senapati pasukan Kasatrian Jodipati. Ini terjadi sewaktu para Pandawa membabat Hutan Wanamarta untuk membangun Kerajaan Amarta. Dalam Bharatayuda, ia gugur tatkala berhadapan dengan Prabu Gardapati.

POLATAN, adalah arah pandangan wajah wayang meliputi: *luruh, pajeg, lanyap*, dan *longok*. Polatan *luruh* adalah pandangan wajah mengarah ke bawah atau menunduk (*ndhingkluk/ tumungkul*), seperti: Arjuna, Abimanyu, Rama, Puntadewa, dan sebagainya. Polatan *pajeg* adalah pandangan wajah mengarah ke depan lurus atau rata, seperti: Aryaprabu Rukma, Sumantri, Nagatatmala, Suryatmaja, Kresna wanda *Rondhon,* dsb. Polatan *lanyap* adalah pandangan wajah mengarah agak ke atas agak mendongak, seperti: Narasoma, Karna, dsb. Polatan *longok* adalah pandangan wajah lebih ke atas atau lebih mendongak, seperti: Wisanggeni, Narayana, Suman, dsb.

POLENG, KAMPUH BUSANA WAYANG, adalah sejenis *kampuh* yang berupa kotak-kotak. *Kampuh poleng* biasanya dipakai tokoh Bima, Anoman, dan Bayu.

POTEHI, WAYANG, adalah berasal dari kata *poo* (kain), *tey* (kantung) dan *hie* (wayang). Cerita wayang potehi berisi kisah-kisah dari negeri Cina, di antaranya *Si Jin Kui* dan *Sam Pek Eng Tay*. Pertunjukan wayang ini tidak diiringi oleh gamelan, melainkan sejenis musik yang disebut *gubar-gubar*, biola dan tiktok. Pergelarannya menggunakan semacam panggung khusus, semacam rumah boneka terbuat dari kayu, dihias dengan kain merah, dan rumbai-rumbai, yang dapat dibongkar-pasang dengan mudah. Panggung yang berbentuk seperti rumah teater kecil ini juga dilengkapi dengan layar tirai yang dapat dibuka dan ditutup.

Wayang Potehi (kanan)
Foto Sumari (2013)

POTEHI, WAYANG

Pertunjukan Wayang Potehi,
Foto Sumari (2012)

Menurut cerita, wayang ini ditemukan oleh pesakitan di sebuah penjara, lima orang dijatuhi hukuman mati, empat orang langsung bersedih tapi yang satu berpikir daripada bersedih menunggu ajal lebih baik menghibur diri. Maka ia mengambil perkakas yang ada di sel seperti panci dan piring dan mulai menabuh sebagai pengiring wayang tersebut. Bunyi tetabuhan ini terdengar kaisar yang akhirnya memberi pengampunan. Pada awal masuknya wayang potehi ke Indonesia menggunakan bahasa Hokkian. Seiring dengan perkembangan zaman, wayang ini kemudian menggunakan bahasa Indonesia.

Dulu, wayang potehi sering dipertunjukkan di daerah pecinan pada hari-hari raya Cina, misalnya pada perayaan tahun baru Imlek, Cap Go Meh atau digunakan untuk memeriahkan pesta para saudagar yang punya hajat.

PRABA, adalah ricikan yang terletak di punggung wayang kulit purwa, wayang wong dan wayang golek Sunda. Pada seni kriya wayang kulit purwa, pada *praba* terdapat motif *lunglungan*, yang jumlahnya tujuh sampai sembilan buah,

tergantung. Jenis praba wayang ada dua

1 *praba lugas* (Kresna, wanda *rondhon* dan *wangsit*);

2. *praba anakan* atau *berkakak* (Baladewa, Duryudana, Karna, Gatutkaca)

PRABAKESA, adalah berwujud raksasa, salah seorang paman Gatutkaca. Ia diangkat sebagai patih di Kerajaan Pringgandani. Pengangkatan ini sesudah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Brajadenta. Selama menunaikan tugasnya sebagai Patih Pringgandani, Prabakesa menjalankan kewajibannya dengan baik, sehingga negara Pringgandani aman dan makmur.

Selain sebagai negarawan yang baik, Prabakesa selalu bersikap kebapakan terhadap Gatutkaca. Seperti juga Dewi Arimbi, ibu Gatutkaca, Prabakesa adalah putra Prabu Tremboko yang tewas dalam perang tanding melawan Bima.

Prabakesa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

PRABAKUSUMA

Prabakesa gugur dalam Bharatayuda pada hari kelima belas, beberapa saat sebelum Gatutkaca gugur.

PRABAKUSUMA, adalah salah seorang putra Arjuna. Ibunya bernama Dewi Supraba, bidadari dari kahyangan. Ketika remaja, ia turun ke dunia untuk mencari ayahnya. Prabakusuma sampai ke Kerajaan Amarta pada saat Dewi Subadra sakit keras. Seluruh keluarga Pandawa sudah mencarikan jalan bagi kesembuhan istri Arjuna itu, tetapi belum juga berhasil.

Menurut Prabu Kresna, sakitnya Dewi Subadra disebabkan oleh *oncat*nya (perginya) sukma Dewi Sri yang menitis kepada Subadra. Agar Subadra sembuh, sukma Dewi Sri harus kembali menitis ke badan wadak (jasmani) Dewi Subadra. Hanya manusia yang mempunyai kemampuan setengah dewa yang dapat menemukan dan mengembalikan sukma Dewi Sri ke tubuh Dewi Subadra. Dengan bantuan Ki Lurah Semar, Prabakusuma akhirnya dapat menemukan kembali sukma Dewi Sri dan memintanya agar menitis kembali pada tubuh Dewi Subadra.

Dalam Bharatayuda, Prabakusuma yang sejak lahir sampai dewasa tinggal bersama ibunya di kahyangan, turun ke dunia. Ia ikut bertempur bersama saudara-saudaranya yang lain, tetapi gugur oleh amukan potongan kepala Jayadrata. Ketika itu kepala Jayadrata terpenggal oleh panah Pasopati yang dilepaskan oleh Arjuna. Kepala Jayadrata terpental jauh dan jatuh di pangkuan ayah angkatnya, Begawan Sapwani. Bukan main panas hati pertapa sakti itu. Api dendam yang membakar dadanya

Prabakusuma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayoga (2015)

menyebabkan ia memantrai kepala itu sehingga penggalan kepala Jayadrata tetap hidup. Begawan Sapwani lalu menyisipkan sebuah senjata *cis* pusaka di antara gigi Jayadrata. Setelah itu dengan kesaktiannya, kepala yang sudah tanpa badan tersebut mengamuk.

Prabakusuma di dalam pedalangan Jawa Timur disebut dengan nama Bambang Priyambada. Ia adalah putra Arjuna, satria Pandawa putra Prabu Pandu, raja negara Astina dengan permaisuri Dewi Kunti, dengan Dewi Supraba, putri Batara Endra. Prabakusuma lahir di Kahyangan Kaindran saat Arjuna menjadi raja di Suralaya bergelar Prabu Kariti sebagai anugerah Sanghyang Jagadnata/ Sanghyang Manikmaya atas jasanya membunuh Prabu Niwatakawaca, raja raksasa dari negara Manikmantaka.

PRABANCANA SANG HYANG, adalah nama atau sebutan lain dari Sang Hyang Bayu, dewa angin.

PRABANDARI, DEWI, atau Prabandini, adalah permaisuri Prabu Lamdahur dalam wayang menak. Pada mulanya, putri raja Nglaka itu bermimpi bertemu dengan Lamdahur. Karena jatuh cinta pada pria impiannya, Dewi Prabandari meninggalkan istana dan bertekad mencari Lamdahur sampai bertemu.

Usahanya tidak sia-sia, Lamdahur ditemukannya di dalam penjara di negeri Serandil. Dewi Prabandari berhasil membebaskannya dan melarikannya ke Kerajaan Nglaka. Di negeri itu mereka kawin dan setelah itu beberapa tahun kemudian Lamdahur diangkat sebagai raja menggantikan mertuanya. Perkawinan itu membuahkan seorang putra bernama Banarungsit. Baca juga **LAMDAHUR, PRABU**.

PRABASINI, DEWI, adalah bidadari yang menjadi istri Prabu Niwatakawaca, Raja Manimantaka, yang berwujud raksasa. Walaupun telah mempunyai istri bidadari cantik, Prabu Niwatakawaca masih menginginkan Dewi Supraba sebagai istrinya. Untuk mencapai maksudnya itu, ia melamarnya. Namun,

Prabasini
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

lamarannya ditolak. Oleh karena itu, Prabu Niwatakawaca kecewa dan marah, kemudian mengerahkan pasukannya menyerbu Kahyangan Suralaya.

Keinginan Prabu Niwatakawaca mempersunting Dewi Supraba disebabkan karena sejak masa remaja, tatkala ia masih dikenal dengan nama Nirbita, sudah jatuh cinta setengah mati kepada Dewi Supraba. Matanya bahkan sampai buta sebelah karena ditusuk dengan tusuk konde oleh Supraba. Keinginannya itu justru mengantarkannya pada kematian. Raja Manimantaka itu mati terkena panah Pasopati ketika berhadapan dengan Arjuna.

Perkawinan Prabasini dengan Niwatakawaca melahirkan tiga orang anak. Yang sulung bernama Bumiloka, kelak menggantikan menjadi raja di Manimantaka. Yang kedua lahir sebagai putri cantik, bernama Dewi Mustakaweni. Putri ini kelak menjadi salah seorang menantu Arjuna, karena ia kawin dengan Bambang Priambada. Anak yang bungsu juga berwujud raksasa, dinamakan Bumisangara, kelak menjadi patih Manimantaka ketika Bumiloka menjadi raja negeri itu.

Ketika Niwatakawaca tewas, Dewi Prabasini kembali ke kahyangan. Baca juga **NIWATAKAWACA, PRABU.**

PRABAWA, adalah putra bungsu Patih Saragupita dari Kerajaan Mandura. Kakaknya bernama Pragota. Ketika kerajaan itu diperintah Prabu Basudewa, Saragupita menjadi patihnya. Dan ketika takhta kerajaan itu diwariskan kepada Prabu Baladewa, Saragupita juga mewariskan jabatan patih kepada kedua anaknya.

Prabawa memegang jabatan sebagai patih urusan dalam, sedangkan Pragota untuk urusan luar.

Versi lain menyebutkan Prabawa bukan anak Saragupita, berarti juga bukan adik Patih Pragota, karena ia adalah anak gelap Prabu Basukunti dengan Ken Sayuda, dayang istana yang cantik dan ahli menari serta menyanyi. Sesudah bayi Prabawa lahir, guna menutupi skandal sang raja, ia dipelihara oleh Patih Saragupita dan diaku sebagai anak. Baca juga **PRAGOTA.**

Patih Prabawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

PRACANDASETA, adalah seekor kera berbulu putih yang ikut berperan dalam penyelenggaraan pesta perkawinan Arjuna dengan Dewi Subadra. Pracandaseta ditemukan Gagakbaka, patih Jodipati.

Dalam pewayangan, bilamana tokoh peraga Pracandaseta tidak ada, para dalang menggunakan tokoh peraga wayang Anoman. Tetapi, Pracandaseta bukanlah Anoman. Karena seringnya dalang menggunakan peraga wayang Anoman sebagai *srambahan* untuk tokoh Pracandaseta, sebagaian penonton mengira bahwa Pracandaseta identik dengan Anoman. Baca juga **GAGAKBAKA.**

PRACIMA, adalah anak ke-93 Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selirnya dalam wayang gedog. Ia mempunyai nama lain Panji Kuda Pustaka, menurunkan tiga putra bernama Panji Tuntunan, Kuda Swandana, dan Dewi Rantam.

PRACONA, KALA, atau Kala Pracona adalah Raja Gilingwesi. Ia bersama patihnya Kala Sakipu pernah menggegerkan Kahyangan Suralaya. Kedua raksasa yang amat sakti itu membawa pasukannya menyerbu kahyangan, karena lamaran Prabu Kala Pracana untuk memperistri Dewi Gagarmayang ditolak para dewa. Kedua raksasa itu begitu sakti sehingga para dewa kewalahan menghadapinya.

Batara Guru lalu mengutus Batara Narada untuk mencari bantuan ke Arcapada. Narada kemudian menemui Bima dan meminjam bayi Tetuka, karena menurut pandangannya hanya Tetuka saja yang mampu mengalahkan Kala Pracana dan Kala Sakipu.

Kala Pracona
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

PRACONAWATI

Sebelum dihadapkan kepada lawannya, bayi Tetuka lebih dahulu digembleng tubuhnya oleh Batara Empu Anggajali di Kawah Candradimuka. Sesudah lulus dari gemblengan itu Tetuka tumbuh dari bayi menjadi kesatria muda yang gagah perkasa bernama Gatutkaca. Tanpa banyak kesulitan akhirnya Gatutkaca dapat membunuh Kala Pracana dan Kala Sakipu. Kedua raksasa itu dipuntir lehernya sehingga kepala mereka lepas dari tubuhnya. Baca juga **GATUTKACA.**

PRACONAWATI, adalah adik Prabu Kala Pracona, raja raksasa dari Kerajaan Gilingoya. Sesudah kakaknya tewas dibunuh Gatutkaca, Praconawati ingin menuntut balas. Tetapi ia tidak mampu dan tewas dalam menghadapi kesaktian Gatutkaca.

Kematian Praconawati terjadi pada saat Gatutkaca hendak diwisuda menjadi raja di kahyangan.

PRADANGGA. Baca **NIYAGA.**

PRADAPA, DEWI, adalah salah seorang istri Sadewa, salah satu dari si Kembar dalam keluarga Pandawa. Dewi Pradapa adalah putri Begawan Tambapetra dari Pertapaan Prangalas. Baca **SADEWA.**

PRAGALBA, KALA, adalah salah satu tokoh raksasa *prepatan* (*buta/raseksa repatan*) dalam wayang kulit purwa gaya Surakarta, berpangkat tumenggung atau bupati sebagai pimpinan prajurit. Tokoh ini memiliki bawahan Kala Bancuring (Cakil) dan Montrokendo (Galiyuk), serta mempunyai abdi Tejamantri (Togog), dan Sarawita (Bilung).

Pragalba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Dalam sebuah lakon ia ditunjuk oleh rajanya bernama Prabu Baranjana dari negara Jongbiraji menyampaikan surat lamaran kepada Prabu Kresna di negara Dwarawati untuk mempersunting Dewi Titisari, sehingga tokoh ini berperan sebagai bupati utusan raja dan berhak membawa pasukannya.

PRAGONGSA, adalah raksasa Alengka, prajurit Dasamuka. Dalam perang ia tewas oleh Sugriwa.

PRAGOTA, adalah patih Kerajaan Mandura pada zaman pemerintahan Prabu Baladewa. Adiknya yang bernama Prabawa, juga diangkat menjadi patih negeri itu untuk urusan dalam negeri. Keduanya adalah anak Patih Saragupita yang menjabat pada zaman pemerintahan Prabu Basudewa.

Dalam pewayangan, nama Pragota sering diucapkan Pergota. Sifat Pragota yang periang, sabar dan tidak mudah sakit hati sangat serasi dengan sifat Prabu Baladewa yang pemarah dan temperamental. Karena itulah Prabu Baladewa amat menyayanginya.

Versi lain dalam pedalangan menyebutkan bahwa sesungguhnya Pragota bukan anak Patih Saragupita, berarti bukan pula kakak Patih Prabawa. Menurut versi itu, Patih Pragota sesungguhnya adalah anak gelap Prabu Basudewa, akibat hubungan skandalnya dengan dayang istana yang cantik bernama Ken Sayuda. Setelah lahir, bayi Pragota dititipkan pada Patih Saragupita dan diaku sebagai anak sulungnya. Baca juga **KEN SAYUDA**.

PRAHASTA, adalah patih negara Alengkadiraja pada zaman Prabu Sumali. dalam dunia pewayangan Indonesia dilukiskan sebagai raksasa yang mempunyai sifat kebapakan. Jabatan patih ini tetap dipegangnya ketika Rahwana atau Dasamuka menjadi raja.

Pragota
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Prahasta sesungguhnya adalah paman Dasamuka, karena ia adalah adik Dewi Sukesi, ibu Dasamuka.

Sebagai negarawan yang baik, sebenarnya Prahasta tidak setuju terhadap tindakan-tindakan Rahwana yang serakah dan angkara murka. Prahasta tidak pernah bosan memberi nasihat kepada keponakannya itu, tetapi ia pun tidak pernah menentangnya secara langsung.

Pada waktu Rahwana dikalahkan dan menjadi tawanan Prabu Arjuna Sasrabahu, Raja Maespati, Prahasta segera bersujud memohonkan ampun bagi

PRAHASTA

Prahasta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

keponakannya itu. Arjuna Sasrabahu mengabulkan permohonan ampun itu, tetapi mengingatkan agar Prahasta selalu menjaga agar Rahwana tidak lagi bersikap angkara murka.

Patih Prahasta akhirnya gugur dalam tugasnya untuk menjaga Kembang Dewaretna. Ketika itu Kembang Dewaretna berhasil direbut Dasamuka dari tangan Batara Ganesa. Bunga kahyangan itu berkhasiat sebagai pelindung makhluk berwujud kera. Karenanya, dengan menguasai Kembang Dewaretna, Dasamuka merasa telah dapat menguasai hidup dan matinya para kera anak buah Ramawijaya. Dasamuka menyerahkan bunga itu pada Patih Prahasta, dengan tugas menyembunyikannya dan menjaganya siang malam. Namun, pada malam ketiga, Prahasta tertidur sehingga Kembang Dewaretna dapat dicuri dan dilarikan oleh Patih Anila dengan bantuan Kapi Pramudya.

Penyimpanan Kembang Dewaretna dapat diketahui Kapi Pramudya karena penciumannya amat tajam, sehingga dengan mudah ia mengetahui tempat penyimpanannya.

Patih Prahasta yang kemudian terbangun berusaha merebut kembali bunga sakti itu. Terjadilah perang tanding dengan Kapi Anila. Patih Prahasta kalah. Kepalanya dipukul dengan tugu penjelmaan Dewi Indradi, maka Patih Alengka itu pun mati. Ini terjadi sewaktu Ramawijaya dan pasukan keranya menyerang Alengka untuk membebaskan Sinta yang diculik oleh Rahwana.

Banyak pecinta wayang di Indonesia yang menggolongkan Prahasta sebagai patih atau negarawan teladan, walaupun wujudnya raksasa.

Silsilah Prahasta dalam *Kitab Ramayana* lain lagi. Menurut kitab karangan Walmiki itu Prahasta adalah salah seorang anak Dasamuka. Jadi, bukan paman Dasamuka seperti dalam pewayangan di Indonesia. Baca juga **DASAMUKA**.

Prahasta (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

PRAJANGGA, KALA

PRAJANGGA, KALA, bersama dengan Kala Kampana, Akampana, Prajangga, Wilohitaksa, dan Dwajaksa adalah lima raksasa sakti dari Alengka yang ditugasi Kumbakarna mengasuh dan mendidik kedua anaknya, Aswani Kumba dan Kumba-kumba, selama Kumbakarna bertapa tidur. Sebagai pendidik, Kala Prajangga menangani pengajaran ilmu sastra.

Kelima raksasa pendidik itu menjalankan tugas mereka dengan baik, sampai akhir hayatnya. Mereka semua mati dalam perang, sewaktu Ramawijaya bersama prajurit kera dari Guwakiskenda menyerbu Alengka untuk membebaskan Dewi Sinta. Baca juga **KUMBAKARNA**.

PRAJAPATI, BATARA, adalah kakek Prabu Dasamuka, Raja Alengka dalam *Kitab Ramayana*. Batara Prajapati mempunyai anak bernama Batara Pulastya alias Wisrawa, yang menikah dengan Dewi Lokawati, putri Prabu Lokawana dari Kerajaan Lokapala. Perkawinan itu melahirkan seorang anak yang diberi nama Wisrawana.

Hubungan Wisrawana dengan ayahnya kurang akrab. Wisrawana lebih dekat dengan kakeknya, Batara Prajapati. Hal ini membuat Batara Pulastya tidak senang. Untuk menyenangkan hati sang Ayah, Wisrawana lalu menyediakan tiga orang wanita untuk diperistri Batara Pulastya. Ketiga wanita itu adalah Dewi Puspakata, Dewi Raka, dan Dewi Malini.

Dari perkawinannya dengan ketiga wanita itu, Batara Pulastya mendapat lima anak, yakni Dasamuka, Kumbakarna, Dewi Kara atau Raka, Dewi Sarpakenaka, dan Wibisana.

Silsilah seperti ini jauh berbeda dengan pewayangan di Indonesia, karena dalam pewayangan Dasamuka, Kumbakarna, Dewi Sarpakenaka, dan Wibisana adalah anak pasangan Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi. Nama Dewi Kara atau Raka tidak terdapat dalam pewayangan Indonesia.

Karena merasa iri terhadap kekuasaan Batara Endra, Batara Prajapati pernah bertapa berbulan-bulan, memohon kepada Sang Pencipta agar dikaruniai anak yang dapat mengalahkan kesaktian Batara Endra. Permohonannya terkabul dan anak itu diberi nama Wiswarupa. Namun, karena anak itu lahir dengan tiga kepala, ia juga disebut Trisirah.

Sebagaimana ayahnya, Wiswarupa yang gemar bertapa itu pun sangat membenci Batara Endra. Bertahun-tahun ia bertapa untuk mendapat kesaktian guna mengalahkan Batara Endra.

Sementara itu Batara Endra juga mengtahui bahwa Wiswarupa bertapa dengan tujuan untuk mengalahkan dirinya. Karena itu segara Endra memerintahkan beberapa bidadari menggoda pertapa berkepala tiga itu guna menggugurkan tapanya. Namun, godaan para bidadari tidak mempan. Tapa Begawan Wiswarupa tidak terganggu. Karena para bidadari gagal menunaikan tugasnya, Batara Endra lalu turun tangan. Dengan senjata Bajra, dihantamnya Wiswarupa dan lenyap seketika. Pada saat itulah di angkasa Batara Endra melihat wujud bayangan yang serupa dengan Wismarupa.

Batara Endra lalu minta bantuan Batara Wiswakrama, seniman kahyangan yang saat itu sedang memahat patung, agar melemparkan pahatnya ke arah bayangan Wiswarupa. Batara Wiswakrama melaksanakan perintah itu. Pahat yang dilemparkan tepat mengenai tepat leher Wiswarupa, sehingga ketiga kepalanya terpental dan seketika itu juga lenyaplah lawan Batara Endra itu.

Kematian anaknya membuat Batara Prajapati marah, sekaligus dendam. Namun, untuk menghadapi Batara Endra, ia merasa tidak sanggup. Karena itu Prajapati lalu membuat api pemujaan, mohon agar dikaruniai lagi anak yang dapat mengalahkan Batara Endra. Dari api pemujaan itu, muncullah makhuk raksasa jenis *asura* yang besarnya luar biasa. *Asura* itu diberi nama Wreta. Sesuai perintah Batara Prajapati, *Asura* Wreta berangkat ke kahyangan mencari Batara Endra. Sesudah dijumpainya, Batara Endra ditelannya bulat-bulat.

Beberapa saat kemudian, sewaktu *Asura* Wreta mengantuk, ia menguap. Pada saat itulah Batara Endra dapat lolos keluar dari mulut sang Asura.

Karena merasa sulit menandingi kesaktian Asura Wreta, Batara Endra lalu membujuknya untuk berdamai dan bersahabat. *Asura* Wreta setuju.

Beberapa waktu kemudian Batara Endra mengetahui, bahwa kesaktian *Asura* Wreta akan hilang bilamana terkena buih ombak samudera. Sesudah mengetahui rahasia ini Batara Endra berhasil membunuh *Asura* Wreta.

Sesudah dua kali gagal dalam usahanya menginginkan kematian Batara Endra, Batara Prajapati akhirnya menerima kenyataan bahwa Batara Endra memang lebih sakti, sehingga lebih berkuasa. Baca juga **WISRAWA, RESI**.

PRAJATISA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang berbatasan langsung dengan wilayah Kerajaan Dwarawati. Raja negeri ini, seorang raksasa bernama Prabu Bomantara.

Suatu ketika, putra Dewi Pertiwi yang bernama Sitija atau Setija datang menantang dan kemudian mengalahkan serta membunuh Prabu Bomantara, sehingga Kerajaan Prajatisa diambil alih. Sesudah itu Sitija juga mengalahkan Prabu Narakasura serta mengambil alih singgasana Kerajaan Surateleng. Sitija menggabungkan kedua kerajaan itu menjadi negara baru yang diberi nama Trajutrisna. Sebagai raja Trajutrisna Sitija bergelar Prabu Boma Narakasura. Baca juga **BOMA NARAKASURA**.

PRAKAMPA, RESI, adalah seorang pendeta dari pertapaan Pulosari di wilayah Gunung Batuwarna terletak di tanah Banten. Resi ini memiliki dua anak bernama Prabu Sangkala Raja Negara Samaskuta dan Prabu Karungkala di Negara Pidana. Akhir hayat Resi Prakampa dibunuh oleh Prabu Maharaja Kano, karena diikutsertakan atas kesalahan kedua anaknya yang tidak tunduk terhadap kekuasaan Prabu Maharaja Kano di Negara Purwacarita. Akibat kecerobohan yang dilakukan oleh

Prabu Maharaja Kano, maka timbullah bencana, yakni meletusnya Gunung Batuwarna dan Gunung Kapi yang membelah Pulau Jawa menjadi dua, yakni bagian timur Gunung Batuwarna sampai Gunung Kumala dan Gunung Rajabasa ke barat.

PRAKANGSA, adalah nama lain dari Kangsa. Selain Prakangsa, raja muda Kadipaten Sengkapura ini juga disebut Jaka Maruta atau Kangsadewa. Baca juga **KANGSA**.

PRALEMBA, KALA, adalah salah satu tokoh raksasa *prepatan* (*buta/raseksa repatan*) dalam wayang kulit purwa gaya Surakarta atau nama lain Pragalba, berpangkat tumenggung atau bupati sebagai pimpinan prajurit. Tokoh ini memiliki bawahan Kala Sangkirnajanggi (Cakil) dan Bandungbrenggala, serta mempunyai abdi Togog (Tejamantri) dan Sarawita (Bilung). Dalam sebuah lakon ia ditunjuk oleh rajanya bernama Prabu Narpaceda dari negara Madenda menyampaikan surat lamaran kepada Prabu Basukestiwara di negara Wirata untuk mempersunting Dewi Durgandini, sehingga tokoh ini berperan sebagai utusan raja dan berhak membawa pasukannya.

Raksasa prepat sebagai bupati yang diutus rajanya menjadi suatu motif cerita yang banyak terulang di berbagai lakon. Ia kemudian dalam perjalanan bertemu dengan seorang kesatria kemudian terjadi sebuah konflik yang menggerakkan alur.

Kala Pralemba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

PRAMANA, adalah nama lain dari Panji Mangunoneng dalam wayang gedog. Baca juga **MANGUNONENG, PANJI.**

PRAMATA, dan Pramati, adalah dua di antara 100 orang keluarga Kurawa. Mereka adalah putra Prabu Drestarastra. Ibunya bernama Dewi Gendari. Keduanya tidak memiliki kesaktian yang menonjol. Pramata mati dibunuh Nakula dalam Bharatayuda, sedangkan Pramati tewas di tangan Sadewa.

PRAMESTI, SANG HYANG, atau Sang Hyang Pramesti Guru, adalah salah satu sebutan Batara Guru. Baca juga **GURU, BATARA**

PRAMUDYA, KAPI, adalah prajurit kera ciptaan Batara Guru yang membantu Patih Anila mencuri Kembang Dewaretna dari tangan Prabu Dasamuka. Kembang yang semula direbut Dasamuka dari tangan Batara Ganesya itu dijaga siang malam oleh Patih Prahasta.

Ketika Kembang Dewaretna dirampas Dasamuka dari tangan Batara Ganesya yang memeliharanya, kumbang Pramudana yang selama ini menjaga kembang itu protes. Ia mempersalahkan Batara Ganesya karena tidak mampu menjaga kembang kahyangan itu. Batara Ganesya lalu membawa kumbang itu ke hadapan Batara Guru. Agar kumbang itu bisa berupaya membawa kembali kembang itu ke kahyangan, Batara Guru mengubah wujudnya menjadi prajurit kera dan disuruh mengabdi kepada Prabu Sugriwa. Ia pun diberi nama Kapi Pramudya.

Dengan penciumannya yang tajam, Kapi Pramudya dapat mengetahui dengan tepat tempat Kembang Dewaretna disembunyikan di Alengka. Patih Prahasta yang menjaga kembang itu bisa dibunuh oleh Anila, sedangkan Kembang Dewaretna akhirnya kembali ke tempat penyimpanannya semula di Kahyangan.

PRAMUGARI, adalah kuda perang terlatih yang digunakan oleh Abimanyu pada saat Bharatayuda. Kyai Pramugari akhirnya mati terkena panah Adipati Karna.

PRAMUGARI, GENDING, adalah salah satu repertoar gending dalam karawitan Jawa, berbentuk *gending kethuk loro kerep laras* pelog *pathet barang*. Adapun notasi *balungan gending* dapat dilihat di bawah.

Buka: ...3 .272 .7.6 ...3 .272 .7.6
.6.6 .6.6 .7.6 5323

2 1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 2 3 1 2 3
. 5 6 7 . . 7 . 7 7 6 5 3 5 6 5
7 6 532 7 2 . . 2 3 2 7 6 5 3 5
. . 5 6 7 6 5 3 2 3 5 6 3 5 6 5
7 6 532 7 2 . . 2 2 . 3 5 2 3 5
7 6 532 7 2 6 5 . . 5 6 7 2 3 2
. . 2 3 4 3 2 7 4 4 . . 4 4 3 4
. . 4 . 4 4 . . 4 3 2 3 2 7 6 7

Pangkat Minggah:

2 3 4 . . . 4 . 4 3 2 3 2 7 6 7
5 5 . . 5 5 . . 7 6 5 6 3 5 6 5
6 5 3 2 7 2 3 2 3 2 7 6 5 6 7 2
6 7 2 . 2 7 2 3 4 3 2 7 6 5 3 5

Inggahan:

. 6 7 . 5 6 7 . 5 6 7 2 3 4 3 2
. 2 2 . 3 2 7 6 5 5 . 6 7 2 3 2
. 2 2 . 3 2 7 6 5 3 6 5 3 2 3 2
4 4 . . 4 4 . . 4 3 2 3 2 7 6 7
. 2 3 4 . . 4 . 4 3 2 3 2 7 6 7
5 5 . . 5 5 . . 7 6 5 6 3 5 6 5
6 5 3 2 7 2 3 2 3 2 7 6 5 6 7 2
6 7 2 . 2 7 2 3 4 3 2 7 6 5 3 5

PRAMUKANYA, KYAI

PRAMUKANYA, KYAI, adalah salah satu perangkat wayang pusaka milik Keraton Kasunanan Surakarta. Wayang ini tergolong tua, dibuat pada masa pemerintahan Paku Buwono II (1745-1749), yakni ketika zaman pemerintahan kasunanan berpusat di Kartasura.

Wayang pusaka Kyai Pramukanya inilah yang dipakai sebagai pola dasar atau panutan dalam membuat bentuk wayang pusaka Keraton Surakarta lainnya. Kyai Pramukanya buatan zaman Kerajaan Mataram Kartasura ini terkadang juga disebut Kyai Pramukanya Sepuh, karena ada wayang pusaka lainnya yang disebut Pramukanya Anem atau Kyai Pramukanya Kadipaten. Pramukanya Kadipaten ini dibuat oleh Kanjeng Pangeran Adipati Anom Amangkunegara, beberapa waktu sebelum ia naik takhta sebagai Sri Paku Buwono IV.

Cukup banyak wanda baru yang diciptakan Sri Paku Buwono II pada perangkat wayang Kyai Pramukanya. Di antara wanda baru itu adalah:

1. Prabu Baladewa wanda *Paripeksa*,
2. Setyaki wanda *Wisuna*,
3. Bima wanda *Lintang*,
4. Subadra wanda *Lanceng*,
5. Semar wanda *Ginuk*,
6. Petruk wanda *Jamblang*, dan
7. Bagong wanda *Gembor*.

Selain itu Kyai Pramukanya adalah nama kuda kesayangan Abimanyu. Dalam Bharatayuda, Abimanyu menaiki kereta perang bernama Kyai Pamuk. Kuda penariknya adalah Kyai Pramukanya dan Kyai Pramugari. Kedua kuda ini mati terpanah, ketika Abimanyu terjebak pada perangkap Kurawa.

PRAMUSINTA, BAMBANG, tokoh ini hanya terdapat pada seni pedalangan Jawa, keturunan dari keluarga Bharata yaitu putra sulung Raden Nakula dengan Endang Soka putri Resi Tambapetra dari pertapaan Prangalas. Bambang Pramusinta bertempat tinggal di Desa Pandansurat wilayah Negara Buluketiga dengan penguasa Prabu Tegalelana/ Tejalelana. Tokoh wayang Pramusinta berwajah tampan, *polatan luruh*, *pasemon anteng jatmika*, dan tubuh

Bambang Pramusinta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Bambang Suwarno (1998)

ramping. Sebagai keturunan Pandawa ia memiliki kesaktian lebih dan kepribadian tinggi, sehingga bisa menyadarkan rajanya yang serakah dan memfitnahnya. Versi lain, Pramusinta adalah anak Nakula dari Dewi Dewi Suyati. Ia punya adik perempuan bernama Dewi Pramuwati.

PRAMUWATI, ENDANG, adalah adik putri Bambang Pramusinta, berwajah cantik, *polatan lanyap*, *pasemon kenès*, bertubuh ramping, dan bersifat setia. Kecantikan Endang Pramuwati mampu menarik perhatian Raden Tejamurti, adik raja dari Negara Buluketiga, tetapi Endang Pramuwati tidak menanggapi, karena cintanya hanya untuk saudara sepupunya bernama Bambang Sabekti putra Raden Sadewa dengan Endang Pradapa adik kandung Endang Soka.

PRANALA, adalah nama lain Panji Gagak Pranala, anak ke-40 dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selirnya. Ia mempunyai tiga orang anak, yaitu Panji Rangsang, Kuda Lanyapan, dan Kuda Lawatan.

PRANATA, adalah anak ke-46 Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selirnya dalam wayang gedog. Ia menurunkan Panji Murma dan Kuda Mursaka, bergelar Panji Sidarsana.

PRANAWAJATI, AJI, adalah sejenis ilmu yang membuat orang menjadi kuat ingatannya, sehingga ia tidak melupakan sesuatu yang pernah ia ketahui, pernah dilihat, dan pernah didengar. Dalam pewayangan, ilmu ini dimiliki oleh Nakula.

Karena ilmu inilah Nakula terkadang bersikap sombong dan merasa dirinya orang yang paling serba tahu. Hanya karena rasa sungkan dan tata kesopanan saja Nakula tidak pernah memperlihatkan kesombongannya itu. Baca juga **NAKULA**.

PRANGALAS, PERTAPAAN, adalah pertapaan yang dipimpin oleh Begawan Tambapetra. Pertapa ini mempunyai seorang putri cantik bernama Dewi Padapa yang diperistri Sadewa, salah seorang dari si Kembar Pandawa.

Perkawinan itu terjadi sesudah Sadewa dengan bantuan Batara Guru berhasil meruwat Batari Durga sehingga kembali pada wujudnya semula sebagai bidadari yang cantik dalam lakon *Sudamala*. Baca juga **SADEWA**.

PRANGBAKAT, ARYA, adalah putra Prabu Palindriya dari selir kedua puluh satu. Arya Prangbakat memiliki kekuatan yang bersifat ular, sehingga dipilih oleh Prabu Santakya sebagai pendukungnya, untuk menggempur kayangan dalam rangka meminta bidadari yang akan diperistri Prabu Selacala/ Watugunung, atas permintaan Dewi Sinta yang menginginkan dimadu oleh bidadari. Selain Arya Prangbakat yang ditunjuk sebagai pendukung Prabu Santakya adalah Arya Kurantil (bersifat harimau), Arya Julungwangi (bersifat gajah), Arya Mandhasiya (bersifat kambing), Arya Tambir (bersifat kera), Arya

Dhukut (bersifat banteng). Permintaan Dewi Sinta ini hanya suatu cara untuk mengelabuhi Prabu Watugunung yang ternyata anak kandungnya sendiri.

PRANGWADANA, KANJENG GUSTI, lengkapnya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Prabu Prangwadana adalah kepala praja Mangkunegaran tahun 1920-an, yang telah banyak membantu J. Kats, budayawan Belanda dalam menulis buku *Het Javaansche Toneel - Wajang Poerwa*. Kelak, K.G.P.A.A. Prangwadana menjadi penguasa Mangkunegaran dengan gelar K.G.P.A.A. Mangkunegara VII.

PRAPANCA, EMPU, adalah pujangga yang hidup pada zaman Majapahit, sekitar abad ke-14. Salah satu karyanya adalah *Serat Kunjarakarna*. Namun, menurut ahli sejarah kebudayaan bangsa Belanda; Prof. Dr. A. Teeuw, penulis *Kitab Kunjarakarna* bukan Empu Prapanca, melainkan Empu Tan Akung.

PRAPTI, DEWI, adalah salah seorang putri Prabu Jarasanda, Raja Magada. Bersama dengan kakaknya, bernama Dewi Asti menjadi istri Kangsa, raja muda Kadipaten Sengkapura. Perkawinan Kangsa dengan kedua kakak beradik putri raja Magada ini lebih bersifat politis, karena Kangsa sebenarnya mengharapkan dukungan dari mertuanya, Prabu Jarasanda yang terkenal sakti, dalam usahanya merebut takhta Kerajaan Mandura. Namun, harapan Kangsa tidak menjadi kenyataan, karena Prabu Jarasanda ternyata tidak memberikan bantuan apa pun.

Kangsa mati muda. Ketika ia tewas di tangan Kakrasana, kedua istrinya, kakak beradik putri Prabu Jarasanda itu belum mendapatkan keturunan. Dewi Prapti dan Dewi Asti mempunyai seorang adik laki-laki bernama Jayatsena, kelak menduduki takhta Magada menggantikan ayahnya, Prabu Jarasanda. Baca juga **KANGSA**.

PRASANTA, adalah nama lain Semar, panakawan pada wayang kulit purwa. Sebagian orang mengatakan Prasanta identik dengan Bancak, panakawan dalam wayang gedog, sedangkan sebagian orang mengatakan Prasanta berbeda dengan Bancak. Baca juga **BANCAK**.

PRASTANIKA PARWA, dalam *Kitab Mahabharata* Jawa Kuna termasuk parwa ke-17. Pada bagian itu diceritakan tentang penobatan Parikesit sebagai raja Astina; kehadiran Resi Krepa pada acara itu; dan kepergian para Pandawa untuk mengadakan perjalanan mencari kesempurnaan kematian.

Dalam perjalanan itu, mereka bertemu dengan Batara Agni, yang memerintahkan kepada Arjuna agar membuang semua pusakanya ke laut, karena orang yang siap mati tak pantas membawa senjata. Sesudah meneruskan perjalanan, berturut-turut yang menemui kematian adalah Dewi Drupadi, Nakula, Sadewa, Arjuna, Bima, dan yang terakhir Yudistira.

Prastanika Parwa ditulis ulang oleh Prof. Dr. R. Ngabehi Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Djawi* dan diterbitkan tahun 1952.

PRATALA, adalah sebutan bagi alam di bawah tanah dalam pewayangan. Menurut imajinasi pewayangan, bumi terbagi atas tujuh lapisan. Masing-masing lapisan mempunyai penguasa sendiri, yaitu seorang dewa, dan masing-masing dewa memiliki kahyangannya sendiri.

Berikut ini adalah nama-nama penguasa setiap lapisan bumi, dan nama atau sebutan bagi kahyangannya.

1. Lapisan pertama, yang disebut Ekapratala, penguasanya Batari Pratiwi.
2. Lapisan kedua, yang disebut Dwipratala, penguasanya adalah Batara Kausika.
3. Lapisan ketiga, yang disebut Tripratala, penguasanya adalah Batara Ganggang.
4. Lapisan keempat, yang disebut Caturpratala, penguasanya adalah Batara Sindula.
5. Lapisan kelima, yang disebut Pancapratala, penguasanya adalah Batara Drampalan.
6. Lapisan keenam, yang disebut Sadpratala, penguasanya adalah Batara Manik Manikem.
7. Lapisan ketujuh, yang disebut Saptapratala, penguasanya adalah Batara Antaboga.

Di antara ketujuh dewa penguasa pratala ini, hanya Batari Pratiwi atau Pertiwi; dan Batara Antaboga atau Sang Hyang Anantaboga, yang cukup sering muncul dalam berbagai lakon pewayangan.

PRATALAMARYAM, dalam cerita pedalangan Jawa dikenal pula dengan nama Bukbis. Ia adalah putra Prabu Dasamuka, raja negara Alengka dengan Dewi Urangrayung putri Bagawan Minalodra dari negara Kandabumi.

Pratalamaryam
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

PRATALAMARYAM

Pratalamaryam
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Pratalamariyam mempunyai beberapa orang saudara seayah lain ibu masing-masing bernama: Indrajid/ Megananda, dari ibu Dewi Tari, Trisirah, Trimuka dari ibu Dewi Wisandi, Yaksadewa dan Trimurda. Ia juga mempunyai saudara seibu lain ayah bernama Trihangga/ Trigangga, putra Dewi Urangayung dengan Anoman.

Pratalamariyam sangat sakti. Ia memiliki pusaka bernama Topengwaja, yang berkesaktian; siapa saja yang dipandang dengan mata topeng itu akan terbakar hangus. Pada waktu pecah perang Alengka, atas perintah Prabu Dasamuka, Pratalamariyam dengan dibantu Trigangga berhasil menculik Prabu Rama dan Laksamana yang di masukkan ke dalam Kendaga dan diberikan kepada Prabu Dasamuka. Kendaga berisi Prabu Rama dan Laksamana kemudian direbut kembali oleh Trigangga setelah Trigangga mengetahui bahwa ia putra kandung Anoman. Perang seru terjadi antara Pratalamariyam dengan Trigangga. Akhirnya, Anoman dapat membinasakan Pratalamariyam dengan menggunakan senjata Kaca Raksa atas petunjuk Arya Wibisana. Tubuh Pratalamariyam hangus terbakar oleh pantulan Kaca Raksa yang memantulkan sinar api pandangan mata Topengwaja, pusakanya sendiri.

PRATIPA, adalah putra Prabu Bhimasena, raja negara Astina dengan Dewi Kumari. Ia merupakan keturunan ke-33 Batara Darma, dan menjadi raja ke-24 negara Astina.

Prabu Pratipa kawin dengan Dewi Sumanda. Mereka dikaruniai seorang putra yang diberi nama Sentanu, yang diyakini sebagai titisan/ reinkarnasi Batara Mahabhima yang karena kutukan Batara Brahma menjelma menjadi manusia.

Merasa usianya sudah lanjut, Prabu Pratipa menyerahkan takhta kerajaan Astina kepada Sentanu. Ia kemudian hidup sebagai brahmana sampai akhir hayatnya. Namun demikian, ia telah memenuhi janjinya, menikahkan putranya, Sentanu dengan Dewi Gangga/ Dewi Jahnawi, wanita yang ditemuinya tatkala bertapa di Sungai Gangga.

Pratipa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

PRATIPEYA, adalah raja negara Swandapura. Ia berperawakan sedang, berpenampilan tegap dan gagah. Prabu Pratipeya sangat sakti. Memiliki sifat dan perwatakan; pemberani, keras hati dan selalu menurutkan kata hati. Ia juga mahir dalam olah keprajuritan, khususnya mempergunakan senjata panah.

Prabu Pratipeya masih keturunan Prabu Kalaruci, Raja negara Parang-gubarja. Prabu Kalaruci tewas dalam peperangan melawan Prabu Pandu, ayah keluarga Pandawa, dalam mempere-butkan Dewi Wersini, bidadari Suralaya keturunan Sanghyang Pancaresi yang telah dijodohkan dengan Arya Ugrasena, putra Prabu Basukunti, raja Mandura.

Karena dendamnya terhadap keluarga Pandawa, ketika pecah perang Bharatayuda, Prabu Pratipeya membela keluarga Kurawa. Ia terjun ke medan perang setelah gugurnya Resi Bisma. Bersama dengan Prabu Susarma, raja negara Trigardapura, secara curang ia menyerang kubu pertahanan keluarga Pandawa di Randuwatangan. Akhirnya Prabu Pratipeya tewas dalam peperangan melawan Arjuna oleh panah Hardadedali.

PRATISTA, adalah anak ke-91 Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir dalam wayang gedog. Ia menurunkan anak tunggal bernama Panji Satmata. Ia juga bergelar Panji Maesa Katrangan.

PRATIWANGGANA, adalah anak bungsu Sang Hyang Antaboga, adik Dewi Pertiwi dan Nagagini. Ia mempunyai seorang kakak bernama Nagatatmala. Sepanjang hidupnya Pratiwanggana tinggal bersama ayahnya di Kahyangan Saptapratala.

Sebagian buku pewayangan menyebutkan anak Sang Hyang Antaboga hanya tiga, yakni Pertiwi, Nagagini, dan Nagatatmala. Nama Pratiwanggana tidak disebut-sebut. Baca juga **ANTABOGA, SANG HYANG.**

PRATIWINDYA

PRATIWINDYA, adalah anak Yudistira dari Drupadi dalam *Kitab Mahabharata*. Ia termasuk salah seorang dari Pancakumara atau Pandawasuta, yakni lima orang anak Dewi Drupadi dari kelima Pandawa. Namun, dalam pewayangan, sebagian dalang menyebut Dewi Drupadi hanya mempunyai seorang anak dari Yudistira saja. Anak itu dinamakan Pancawala. Dalam *Kitab Mahabharata* Pratiwindya dan keempat saudaranya yang lain mati dibunuh Aswatama ketika sedang tidur. Anak tunggal Begawan Durna itu menyusup ke kemah para Pandawa di malam hari, untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Ini terjadi beberapa hari setelah Bharatayuda berakhir. Baca juga **PANCAKUMARA**.

PRAUPAN, adalah istilah dari roman muka atau wajah dalam wayang. *Praupan* berhubungan dengan pewarnaan wajah yang dapat dipakai sebagai gambaran karakter atau sifat dasar dari suatu tokoh. Warna *praupan* dapat dirinci menjadi lima macam, yaitu:

1. Merah, sebagai gambaran watak emosional; misalnya Prabu Baladewa, Prabu Salya, Raden Kencaka, dan sebagainya.

2. Putih, sebagai gambaran watak bijaksana; misalnya Raden Permadi, Raden Puntadewa, Raden Pinten, Raden Tangsen, Raden Gunawan, dan sebagainya.

3. Kuning, sebagai gambaran watak berkeinginan kuat; misalnya Raden Kurupati, Rukmarata, dan sebagainya.

4. Hitam, sebagai gambaran watak keteguhan/ kekuatan; misalnya Prabu Kresna, Raden Werkudara, Raden Arjuna, dan sebagainya.

5. Biru, sebagai gambaran watak keragu-raguan; misalnya Raden Kurupati, Prabu Destarastra, Raden Lesmana Mandrakumara, Raden Citraksi, dan sebagainya.

PRAWA, BATARA, adalah Resi Kapila yang karena ketekunannya bertapa sehingga derajatnya diangkat setaraf dengan dewa. Sebagai dewa, Batara Prawa bertugas mengurus pekerjaan sehari-hari di Kahyangan Indraloka, tempat Batara Endra.

PRAWASANTA, adalah salah seorang putra Parikesit, Raja Astina. Ibunya bernama Dewi Puyangan. Prawasanta mempunyai saudara seayah seibu bernama Ramayana. Baca juga **PARIKESIT.**

PRAWASTI, DEWI, adalah salah seorang putri Prabu Parikesit, Raja Astina. Ibunya bernama Dewi Satapi. Ia mempunyai saudara yang seayah dan seibu bernama Yudayana. Baca juga **PARIKESIT.**

PRAWATA, adalah anak ketiga Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selirnya. Ia bergelar Arya Maesa Rangkung dan mempunyai anak tunggal bernama Arya Nirbita dalam wayang gedog.

PRAWATA, PRABU, adalah raja Giriperwata, tewas dalam usaha membela anaknya, Girikusuma. Ini terjadi setelah anjuran Prabu Prawata, Girikusuma menculik Dewi Tirtawati, putri raja Tasikretna. Ketika diculik dan hendak dipaksa dijadikan istrinya, Dewi Tirtawati menyatakan bersedia asal saja Girikusuma juga menikahi adiknya, Dewi Sindusari. Alasannya, Dewi Tirtasari amat sayang kepada Dewi Sindusari dan tak mau dipisahkan dari adiknya.

Girikusuma segera pergi lagi ke Tasikretna untuk menculik Dewi Sindusari. Namun, sesampainya di kerajaan itu ternyata Utara, putra kedua Prabu Matswapati dari Wirata telah menantinya. Perang tanding pun terjadi. Girikusuma lari pulang ke negerinya namun Utara yang ditemani adiknya, Wratsangka, terus mengejarnya. Di Kerajaan Giriprawata, Utara berhasil menyusul dan membunuh Girikusuma serta membebaskan Dewi Tirtawati, sedangkan Wratsangka membunuh Prabu Prawata, yang berusaha membela anaknya.

PRAWIROSUDIRDJO, adalah penulis buku wayang berjudul *Pakem Wayang Poerwa.* Salah satu buku ini kini tersimpan di Perpustakaan Museum Wayang Jakarta.

PRAWITASARI, TIRTA, adalah air yang dicari oleh Bima atas perintah gurunya, Begawan Durna. Setelah melalui berbagai halangan dan rintangan, dalam perjalanan mencari air itu Bima bisa berjumpa dengan Dewa Ruci, dan berhasil mengetahui rahasia makna hidupnya. Baca juga **BIMA.**

PRAYITNO, KI

PRAYITNO, KI, bersama saudaranya, Ki Widisuwarno adalah dua di antara dalang wayang klitik yang tersisa. Mereka berasal dari desa Kreten, Kecamatan Gantiwarna, Klaten, Jawa Tengah. Karena sebagai dalang wayang Klitik penghasilannya tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga, sejak tahun 1980-an mereka terpaksa beralih profesi menjadi pengrajin boneka wayang klitik dan topeng kayu.

Dalam Festival Kesenian tahun 1986 Ki Prayitno mendapat penghargaan dari Pemerintah Daerah Jawa Tengah sebagai penampil terbaik.

PRAYITNOWIGUNO, adalah juru tatah dan juru sungging wayang kulit *gagrag* Yogyakarta yang paling andal pada dasawarsa 1930-an sampai 1950-an. Sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta ia bergelar Raden Bekel. Salah seorang muridnya adalah Sagio, bersama adiknya bernama Ir. Samsugi menulis buku berjudul *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*.

PRAYUNGAN, WAYANG, adalah campuran dua gaya atau lebih dari segi rupa dan bentuk fisik maupun teknik pembuatannya. Misalnya bentuk tatahan gaya Surakarta yang dicampur dengan teknik tatahan Yogyakarta atau gaya Kedu. Oleh karena itu wayang prayungan, sulit ditetapkan daerah asal pembuatannya.

Terjadinya wayang prayungan diduga disebabkan karena si penatah dan penyungging pindah dan menetap dari satu daerah ke daerah lainnya. Seorang penatah dan penyungging mahir dari Surakarta misalnya, pada akhir abad ke-18 pindah dan menetap di Purworejo, di barat Kota Yogyakarta. Di tempat barunya ia tetap berkarya, tetapi lama-lama gaya karyanya yang asli (Surakarta) mulai terpengaruh dengan gaya Yogyakarta, karena letak Purworejo berdekatan dengan Yogyakarta.

Ketika anaknya kemudian juga menjadi penatah dan penyungging wayang, maka karyanya sudah menjadi wayang prayungan.

Walaupun wayang prayungan ini tidak diakui sebagai gaya Surakarta atau Yogyakarta, namun banyak juga wayang prayungan yang mutunya baik.

PRECUPANYUKILAN, BAMBANG, adalah nama Petruk ketika ia masih berwujud kesatria tampan. Baca juga **PETRUK.**

PREMADASA, C., adalah penulis buku wayang berjudul *Darah Memerah di Kuruksetra*, yang diterbitkan Yayasan Dharma Sarathi, tahun 1989. Berbeda dari buku wayang lainnya, buku mengenai petikan kisah Bharatayuda ini mengambil literatur terbitan India.

PRENCASA, adalah putra ke-89 Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir dalam wayang gedog. Ia mempunyai dua anak yang bernama Dewi Rencasih dan Dewi Majasih. Prencasa mempunyai nama lain Panji Lembu Pamasa.

PRETARAJA, adalah nama julukan bagi Batara Yamadipati sebagai dewa pencabut nyawa. *Preta* artinya adalah jiwa orang mati. Dengan demikian gelar tersebut artinya adalah 'rajanya orang yang telah mati'. Baca juga **YAMADIPATI, BATARA.**

PRIANJALA, SANG HYANG, adalah salah seorang putra Sang Hyang Darmayaka. Ibunya bernama Dewi Sikandi (bukan Srikandi). Ia mempunyai empat saudara, yaitu Sang Hyang Kanekaputra (dalam pewayangan lebih dikenal dengan nama Batara Narada), Dewi Tisnawati, Sang Hyang Caturwarna dan Sang Hyang Caturbraja. Baca juga **NARADA, BATARA.**

PRIHATIN, GENDHING, adalah salah satu repertoar gending dalam karawitan Jawa yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, ditampilkan pada adegan *pasowanan jawi* dengan tokoh Raden Setyaki atau Raden Dursasana. Gending ini termasuk *gendhing rebab*, berbentuk *kethuk loro kerep munggah papat*. Penyajian gending ini didahului dengan isyarat/ *sasmita gendhing* berupa *pocapan* berbunyi, '*nandhang kingkin*'.

Buka: 2 .356 .6.1 .2.1 .2.6 .3.5
.3.3 .3.3 .6.5 .3.2 .5.2 2523 6535 3212
.5.2 2523 6535 3212 .35. 235. 2321 6535
22.. 2321 .216 .2.1 65.. 2321 .216 .2.1
65.. 2321 3265 3353 .... 3353 6535 3212
.5.2 2523 6535 3212

Ompak inggah:
.5.3 .5.6 .3.5 .3.2

Inggah:
.3.2 .5.3 .6.5 .3.2 .3.2 .5.3 .6.5 .3.2
.3.2 .5.3 .6.5 .3.2 .3.5 .6.5 .2.1 .6.5
.3.2 .3.1 .2.6 .2.1 .6.5 .2.1 .2.6 .2.1
.6.5 .2.1 .2.6 .2.1 .5.3 .5.3 .6.5 .3.2

PRINGCENDANI, adalah sebuah pertapaan yang terletak di wilayah Kerajaan Pringgandani, dipimpin oleh Begawan Wilwuk atau Wilawuk, salah seorang mertua Arjuna. Putri Begawan Wilwuk, yakni Dewi Jimambang, diperistri Arjuna.

Peristiwa ini terjadi ketika para Pandawa membabat Hutan Wanamarta ketika hendak membangun Kerajaan Amarta. Baca juga **WILWUK, BEGAWAN.**

PRINGGANDANI, KERAJAAN, adalah kerajaan Prabu Tremboko. Kerajaan ini pernah digempur pasukan Astina pada waktu Prabu Pandu Dewanata meluaskan daerah jajahannya. Pada penyerbuan yang pertama prajurit Astina gagal karena Patih Gandamana terjebak dalam *luweng*, yakni semacam lubang atau sumur, sedangkan Harya Suman yang menyertainya tidak mau menolong. Pada penggempuran yang kedua kalinya, Prabu Pandu Dewanata memimpin sendiri prajuritnya. Dalam perang itu Raja Pringgandani, Prabu Tremboko tewas. Kedudukan sebagai raja Pringgandani digantikan oleh anak sulungnya, Prabu Arimba.

Ketika kemudian Arimba tewas di tangan Bima, saat para Pandawa

PRINGGANDANI, KERAJAAN

Jejer Pringgandani
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

membabat Hutan Wanamarta, adiknya yang bernama Arimbi, diangkat menjadi ratu negeri itu. Sesudah dianggap dewasa, Arimbi kemudian menyerahkan kekuasaan kepada anaknya, Gatutkaca.

Pada masa pemerintahan Gatutkaca, Kerajaan Pringgandani pernah berperang melawan Kerajaan Trajutrisna karena sengketa wilayah Surateleng. Sengketa itu terjadi setelah wilayah Surateleng membebaskan diri dari Pringgandani dan membentuk kerajaan sendiri dengan Prabu Narakasura sebagai rajanya. Prabu Narakasura kemudian dibunuh Sitija, dan wilayah Surateleng digabung dengan Kerajaan Prajatisa untuk membentuk negara baru yang diberi nama Trajutrisna. Sitija menjadi raja di negeri baru itu dengan gelar Prabu Boma Narakasura.

Sengketa antara Trajutrisna dengan Pringgandani ini dalam khasanah wayang orang dikenal dengan lakon *Kikis Tunggarana*. Namun dalam lakon ini banyak versi, terutama mengenai sejarah tanah yang menjadi sengkata yaitu kikis atau bumi Tunggarana. Dalam sanggit wayang orang Bharata dan Ngesti Pandowo ceritanya adalah sebagai berikut:

Kikis Tunggarana termasuk wilayah Pringgandani, ketika zamannya Prabu Tremboko. Bumi Tunggarana adalah arena terjadinya perang Pamuksa, Perang besar antara Prabu Pandu Dewanata dan Prabu Trembogo. Daerah ini menjadi "sangar" karena tertumpah darah dua raja besar yang gugur *sampyuh* ketika terjadi perang agung Pamuksa.

Daerah yang dianggap membawa bencana ini kemudian menjadi daerah yang tak terurus ketika pemerintahan Pringgandani di bawah Prabu Arimba. Kebetulan daerah ini berbatasan dengan negara Giyantipura (rajanya bernama Prabu Krentagnyana.) Prabu Krentagnyana kemudian mematok daerah yang dianggapnya tak bertuan ini. Krentagnyana berhasil membangun wilayah Tunggarana yang semula mati menjadi kota kadipaten yang ramai. Ia menempatkan seorang kepala daerah bawahan bernama Adipati Wahana. Pada waktu Prabu Stija Bomanarakasura Raja Trajutrisna melamar putri Krentagnya yang bernama Hagnyanawati, Bumi Tunggarana dihibahkan kepada Boma sebagai *kancing gelung* (*srah-srahan*/ hadiah perkawinan). Tunggarana menyatu menjadi wilayah Trajutrisna.

Perkara kemudian timbul, pada masa Boma Narakasura berkuasa wilayah perbatasan ini dianaktirikan, tidak diurus dengan baik oleh pemerintah pusat Trajutrisna. Raja Trajutrisna sibuk dengan istrinya (Hagnyanawati) yang belum juga luluh hatinya (belum bersedia melayani sebagai istri). Prabu Boma setiap hari uring-uringan, mempunyai beban psikologis yang berat karena hasratnya sebagai lelaki dewasa tidak tersalur. Waktunya banyak tersita mengurus keluarga.

Karena tidak mendapat perhatian yang sepadan oleh pemerintah Pusat Trajutrisna, Rakyat Tunggarana minta kepada Adipati Wahana/ Kahana untuk mangajukan dua permohonan kepada Trajutrisna. Pertama Tunggarana menjadi wilayah otonom (*bumi merdika*), atau kembali mengayom kepada Pringgandani yang sekarang menjadi negara yang makmur dan sejahtera di bawah pemerintahan Gatutkaca. Adipati Wahana menuruti kemauan rakyatnya. Hal ini tentu yang dianggap sebagai perbuatan makar oleh Trajutrisna. Ia merasa sudah mengeluarkan banyak beaya untuk membangun wilayah ini. Boma marah besar ketika mendengar informasi bahwa Adipati Wahana melakukan kudeta dan mengayom ke Pringgandani.

Gatutkaca menjadi pihak yang serba salah karena Tunggarana tiba-tiba minta suaka ke Pringgandani karena digempur oleh Boma. Gatutkaca kemudian menyampaikan hal ini kepada para pepunden Pandawa dan Kresna, untuk mendapat penyelesaian sengketa.

Digelarlah sebuah sidang pengadilan di Wirata. Prabu Matswapati dikenal sebagai raja sepuh yang netral. Apalagi Raja Wirata ini juga menyimpan arsip/ dokumen kewilayahan seluruh dunia pewayangan. Dalam sidang yang adil, dihadiri para saksi, pembela masing-masing pihak yang bersengketa, sidang digelar. Terbukti wilayah Tunggarana termasuk wilayah Pringgandani. Namun, Boma tidak begitu saja merelakan. Boma merelakan jika ditebus dengan cara perang tanding. Gatutkaca menerima tawaran itu. Boma kalah dalam perang tanding itu. Bumi Tunggarana kembali ke Wilayah Pringgandani.

Boma akhirnya mau menerima kekalahannya. Ia menandatangani surat kekancing/ pikukuh dan menyerahkan kepada Gatutkaca, namun setengah mengancam. Suatu saat akan mencari *dak-dakaning perkara* alasan yang kuat untuk melakukan tanding ulang dengan Gatutkaca

Sesudah Boma Narakasura tewas terkena senjata Cakra yang dilepaskan Prabu Kresna, ayahnya sendiri, daerah bekas Kerajaan Trajutrisna dimasukkan ke wilayah Pringgandani. Baca juga **GATUTKACA, KIKIS TUNGGARANA.**

PRINGGASATOTO, KI, adalah salah satu dalang terkenal di Surakarta. Dalam seni pedalangan, Ki Pringgasatoto dikenal sebagai dalang yang amat memerhatikan keindahan sastra dalam antawacana.

PRINGGITAN, adalah bagian dari rumah Jawa yaitu ruangan tengah antara rumah induk dengan pendapa yang biasanya dipergunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit purwa. *Pringgitan* bentukan dari kata *pa+ringgit+an* yang artinya tempat untuk menggelar *ringgit* atau wayang kulit.

Pringgitan ini pada mulanya terdapat di istana atau keraton dan rumah bangsawan. Namun, perkembangan berikutnya, arsitekturnya ditiru oleh masyarakat secara luas dan penggunaannya juga untuk menyelenggarakan pentas wayang.

PRINGSEWU, KERAJAAN, adalah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Gunturwasesa. Dalam Bharatayuda prajurit Kerajaan Pringsewu dan rajanya memihak Kurawa. Namun, Prabu Guntursewu tewas di tangan Bima.

PRISATA, PRABU, adalah ayah kandung Prabu Drupada dalam *Kitab Mahabharata*. Kerajaan Pancala (dalam pewayangan disebut Cempala atau Cempalaradya), diwarisi Prabu Drupada dari ayahnya ini.

Ini jauh berbeda dengan cerita pewayangan yang menyebutkan Prabu Drupada mewarisi Kerajaan Cempala dari mertuanya, Prabu Gandabayu. Baca juga **DRUPADA, PRABU.**

PRITA, DEWI, adalah nama lain dari Dewi Kunti, ibu para Pandawa. Nama Prita sering digunakan untuk menyebut Dewi Kunti ketika masih gadis remaja. Baca juga **KUNTI, DEWI.**

PRITANJALA, BATARA, adalah salah seorang saudara Batara Narada dalam pewayangan. Dewa Narada yang juga disebut Sang Hyang Kanekaputra ini mempunyai tiga orang saudara, yakni Sang Hyang Pritanjala, Dewi Tiksnawati, dan Sang Hyang Caturwarna.

PRIYAHUTAMA, M., adalah seorang doktor ilmu kebudayaan, pada tahun 1934 menulis disertasi mengenai pewayangan, berjudul *Nawaruci: Inleiding Middel-Javaansche Prozatekst*

PRIYAMBADA, BAMBANG

Vertaling, Vergeleken met de Bimasuci in Oud Javaansche Metrum. Naskah kuna yang digunakan sebagai pembahasan disertasinya adalah *Nawaruci* karya Empu Siwamurti. Selain itu Priyahutama juga menulis *Mintorogo Gancaran* pada tahun 1937.

PRIYAMBADA, BAMBANG, adalah salah seorang anak Arjuna. Ia tampan dan sakti seperti ayahnya. Kemahirannya membidikkan anak panah sukar dicari tandingannya. Sejak kecil ia diasuh oleh kakeknya, Begawan Sidikwacana dari pertapaan Glagahwangi. Bambang Priyambada pernah berjasa menolong Kerajaan Amarta, sewaktu Dewi Mustakaweni berhasil mencuri Jamus Kalimasada dengan cara menyamar sebagai Gatutkaca.

Dalam perjalanan ke Kerajaan Amarta untuk menghadap ayahnya, Bambang Priyambada berjumpa dengan Dewi Srikandi, salah seorang istri Arjuna, yang sedang mengejar Dewi Mustakaweni. Srikandi berjanji akan mempertemukan Bambang Priyambada dengan Arjuna, asal saja kesatria muda itu mau membantunya menangkap pencuri Jamus Kalimasada. Pusaka milik Kerajaan Amarta yang dicuri oleh Dewi Mustakaweni, putri Prabu Niwatakawaca dari Kerajaan Manimantaka.

Setelah menyatakan kesanggupannya pada Dewi Srikandi, Bambang Priyambada mengejar Dewi Mustakaweni, dan karena permintaan Bambang Priyambada agar Jamus Kalimasada diserahkan kepadanya, tidak dipedulikan, mereka pun bertempur. Sebenarnya pada saat perjumpaan pertama kedua manusia berlainan jenis itu merasa tertarik satu sama lain.

Kemahiran Bambang Priyambada membidikkan anak panah digunakannya untuk mempermainkan dan meng-

Bambang Priyambada
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

goda lawannya yang cantik itu. Satu persatu pakaian yang dikenakan Dewi Mustakaweni terlepas dari tubuhnya karena menjadi sasaran anak panah Priyambada.

Akhirnya Mustakaweni menyerah kalah. Jamus Kalimasada dikembalikan kepada Bambang Priyambada. Mustakaweni juga menurut saja waktu Priyambada mengajaknya ke Kerajaan Amarta. Dengan restu para Pandawa dan Prabu Kresna, Dewi Mustakaweni akhirnya menjadi istri Bambang Priyambada. Dalam Bharatayuda, seperti juga semua anak Ajuna, Bambang Priyambada gugur di hari ketujuh. Ia terkena panah yang dilepaskan oleh Begawan Durna. Baca juga **MUSTAKAWENI, DEWI**.

PRIYANTAKA, adalah prajurit yang bertugas membawa payung kebesaran dalam pewayangan, atau disebut *panongsong agung*.

PROBOHARDJONO, S., atau Kanjeng Raden Tumenggung Mloyodipuro, adalah dalang Keraton Kasunanan Surakarta yang terkenal. Ia pernah memimpin *Kalawarti* (majalah) *Padhalangan*, mengajar pedalangan di HBS (Himpunan Budaya Surakarta), Konsenvatori Karawitan Surakarta, Akademi Seni Karawitan Surakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, dan Universitas Sebelas Maret, sebagai dosen luar biasa.

Ia juga seorang penulis buku pewayangan. Seri bukunya *Pakem Wayang Purwa* yang terbit lima jilid pada tahun 1956-1960, ditulis kembali dengan gaya bahasa yang lebih bebas, dengan judul *Pakem Pedalangan Lampahan Wayang Purwa*, terbit tahun 1989. Buku ini diterbitkan oleh CV Ratna, Surabaya.

PROYEK DOKUMENTASI LAKON CARANGAN, terselenggara atas bantuan dana dari *The Ford Foundation*, USA, dikerjakan oleh Jurusan Pedalangan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta (Sekarang menjadi ISI Surakarta). Kegiatan ilmiah yang mengerahkan banyak mahasiswa dan mewawancarai banyak dalang, ini selesai tahun 1983. Hasilnya, diterbitkan dalam tiga jilid buku pada tahun 1986.

Penulisan hasil penelitian itu dilakukan oleh sebuah tim, terdiri atas Bambang Murtiyoso, Kuwato, Sudarko, dan Sumanto. Sedangkan penyuntingnya adalah Alan Feinstein.

Adapun lakon-lakon yang berhasil dihimpun, adalah:

1. *Wahyu Pancadarma;*
2. *Parunca Paridarma;*
3. *Pandhawa Pitu;*
4. *Abimanyu Gendhong;*
5. *Abimanyu Grogol;*
6. *Anggada Duta;*
7. *Bale Salaka Dhomas;*
8. *Mbangun Candi Saptaharga;*
9. *Bilung Ngelawa;*
10. *Bima Kridha;*
11. *Bima Panggah;*
12. *Bima Rucat;*
13. *Cakra Buwana;*
14. *Danangkusuma;*

15. *Danumaya Jaran*;
16. *Dewa Amral*;
17. *Dewa Ruci Maguru Sena*;
18. *Durna Cidra*;
19. *Gandasumilir*;
20. *Gandawati*;
21. *Gatutkaca Mbangun Candhine Tremboko*;
22. *Gatutkaca Sidang*;
23. *Gatutkaca Tumbal*;
24. *Jaka Brongsong*;
25. *Janaka Bantheng*;
26. *Janaka Pudhak*;
27. *Jaran Kateban*;
28. *Jayatsena*;
29. *Jayengsekar*;
30. *Kala Kaenu*;
31. *Kanekasabda*;
32. *Kilat Buwana*;
33. *Kinjeng Mas*;
34. *Kitiran Pethak*;
35. *Kresna Boyong*;
36. *Kresna Cupu*;
37. *Kresna Kembar Telu*;
38. *Kresna Larung*;
39. *Kresnapandaya*;
40. *Kunthi Ngidham*;
41. *Lahiripun Puntadewa*;
42. *Lahiripun Warsini-Warsiti*;
43. *Lambangwarna*;
44. *Makutha Rama Widayat Pitu*;
45. *Mandhapipun Pulung Retna Pusara Catur*;
46. *Merak Emas*;
47. *Mustikadewi*;
48. *Mustikajati*;
49. *Nawu Tlaga Mandirda*;
50. *Palgunajati*;
51. *Pandhawa Campur*;
52. *Pandhawa Nugraha*;
53. *Parinca Paridarma*;
54. *Partanadi*;
55. *Pandapi Ageng Indraprastha Tumurun*;
56. *Pengetan Kamardikan*;
57. *Petruk Gandrung*;
58. *Petruk Nagih Janji*;
59. *Prabu Kenyawibawa*;
60. *Rabinipun Antasena*;
61. *Rama Nitik*;
62. *Salaga Seta*;
63. *Sapudhendha*;
64. *Semar Mbangun Gedhong Kencana*;
65. *Semar Mbangun Klampis Ireng*;
66. *Semar Boyong*;
67. *Semar Tambak*;
68. *Senawangi*;
69. *Sindhungkara*;
70. *Sinta Manitis*;
71. *Sri Cemani*;
72. *Suksmajati*;
73. *Sumarsana Wilis*;
74. *Talirasa - Rasatali*;
75. *Tejamangkara*;
76. *Titimurti - Titisampurna*;
77. *Togog Dadi Ratu*;
78. *Tugu Mutiara*;
79. *Tunggulmanik*;
80. *Udan Mintaya*;
81. *Wahyu Darma*;
82. *Wahyu Dewandaru*;
83. *Wahyu Golek Kencana*;
84. *Wahyu Jatmika*;
85. *Wahyu Jayaningrat*;
86. *Wahyu Kastuba Urip*;
87. *Wahyu Legundhi Wulung*;
88. *Wahyu Linggamaya*;
89. *Wahyu Makutha Kencana*;

90. *Wahyu Pancadarma;*
91. *Wahyu Pandhu Dados Ratu;*
92. *Wahyu Panunggaljati;*
93. *Wahyu Sabuk Gendan Pamungkas;*
94. *Wahyu Saptamaya;*
95. *Wahyu Sasangkamulya;*
96. *Wahyu Sih Nugraha;*
97. *Wahyu Trate emas;*
98. *Wahyu Tohjali Abadi;*
99. *Wahyu Triangga;*
100. *Wahyu Witing Swarga Wohing Mardika;*
101. *Warsitajati;*
102. *Wiku Paksi Jaladara;*
103. *Wisanggeni Duta;*
104. *Yitmajati.*

Baca juga **CARANGAN**.

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH, disingkat PPBSID. Proyek ini cukup banyak menerbitkan buku tentang pewayangan. Beberapa judul buku yang telah diterbitkan adalah:

1. *Cekel Indralaya,*
2. *Wahyu Cakrangingrat,*
3. *Serat Smaradahana,*
4. *Pandhawa Gubah,*
5. *Wanda Ringgit Purwa,*
6. *Serat Partawigena,*
7. *Serat Manikmaya I,*
8. *Peparikan Mahabharata,*
9. *Caretana Rama,*
10. *Pedalangan Sunda I* dan *II.*

PUCANG SEWU, KERAJAAN, Adalah Kerajaan yang diperintah oleh Prabu Balya. Ia adalah mertua Bagong, karena putri Prabu Balya yang bernama Dewi Bagnawati diperistri oleh anak Semar itu.

PUDHAK SETEGAL, adalah salah satu nama aksesoris *sumping* (hiasan telinga) dalam wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yang dipakai oleh tokoh wayang Werkudara. *Pudhak* (bahasa Jawa) adalah bunga pandan, *satégal* artinya satu pekarangan. Bentuk *sumping* yang menyerupai *pandhan setegal* adalah *sumping pandhan binethot*.

PUGUH, SANG HYANG, adalah salah satu dari empat putra Sang Hyang Tunggal menurut *Serat Purwakanda*. Ia bersaudara dengan Sang Hyang Manan, Sang Hyang Punggung, dan Sang Hyang Samba. Sang Hyang Puguh kemudian ditugasi turun ke dunia dan menjelma sebagai Togog, sedangkan Sang Hyang Punggung sebagai Semar. Baca juga **TUNGGAL, SANG HYANG;** dan **TOGOG**.

PUJANGGA, GENDING, adalah salah satu repertoar gending untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, jenis *gendhing rebab*, bentuk *gendhing kethuk papat kerep minggah wolu*, ditampilkan pada adegan *sabrangan* dengan tokoh Prabu

Puntadewa, Raden Kakrasana, dan Prabu Duryudana. Penyajian gending ini dimulai dari isyarat atau *sasmita gendhing* berupa *pocapan 'ngumpulaken kawiradya/ nadyan satriya ambegé kaya brahmana'*. Adapun notasi *balungan gending* tersebut dapat dilihat di bawah.

Buka: 2 .356 .1.1 .3.2 .165 1216
33.. 6532 .165 1216 33.. 6532 .165 1216
..61 3216 356i 6523 6532 ..23 5653 2126
..61 3216 356i 6523 6532 ..23 5653 2126
3565 2232 ..25 2356 11.. 3212 .165 1216

Ompak inggah:
.3.5 .3.2 .5.3 .5.6 .2.1 .3.2 .6.5 .1.6

Inggah:
.3.6 .3.2 .6.5 .1.6 .3.6 .3.2 .6.5 .1.6
.1.6 .1.6 .2.i .5.3 .5.2 .3.2 .5.3 .1.6
.1.6 .1.6 .2.i .5.3 .5.2 .3.2 .5.3 .1.6
.3.5 .3.2 .5.3 .5.6 .2.1 .3.2 .6.5 .1.6

PUJANGKARA, adalah pertapaan yang dipimpin oleh Begawan Nilandara. Pertapa ini mempunyai anak bernama Nilawati, setelah dewasa diperistri oleh Bambang Sekutrem, nenek moyang para Pandawa.

PUJARTA, BATARA, adalah salah seorang anak Batara Wisnu. Ibunya, Dewi Srinandi. Ia mempunyai sebelas orang saudara yang seayah seibu, yakni Heruyana, Isawa, Bisawa, Isnapurna, Madura, Madudewa, Madusasana, Dewi Srihunon, Dewi Srihuni, Panonbuja, dan Sarwedi.

PUJASENA, adalah nama Bima semasa muda dalam pedalangan Jawatimuran. Dalam lakon khas Jawatimuran: *Sena Bothok* diceritakan kisah perkawinan Pujasena dengan Arimbi. Ceritanya sebagai berikut:

Ketika Pandawa dan Dewi Kunti lolos dari percobaan pembunuhan pada peristiwa *Bale Sigala-gala*, mereka mengembara di hutan. Suatu saat Nakula dan Sadewa ketika itu masih kecil, menangis kelaparan.

Dewi Kunti lalu menugasi Pujasena untuk mencari makanan. Dalam perjalanan mencarikan nasi bagi adiknya, sampailah Pujasena di Kerajaan Pringgandani. Ketika Pujasena memasuki wilayah Pringgandani, Prabu Kala Baka, raja negeri itu sedang mengumumkan sayembara, barang siapa dapat membunuh Kala Arumba dan Kala Arimba, akan dikawinkan dengan putri bungsunya bernama Arimbi dan akan mewarisi takhta Pringgandani.

Kala Arumba dan Arimba sebenarnya adalah anak sulung dan anak kedua Prabu Kala Baka. Namun, keduanya memberontak pada ayahnya, karena tidak mau diperintah untuk menghentikan kebiasaannya memangsa manusia.

Pujasena mengikuti sayembara itu. Ia datang ke hadapan Kala Arumba dan Kala Arimba, menyatakan kesediaannya untuk dimangsa, dengan permintaan agar sebelum dimangsa, dirinya lebih dulu dijadikan *bothok*, yakni sejenis masakan pepes khas Jawa.

PUJAWATI, DEWI

Setelah Pujasena dijadikan *bothok*, Kala Arumba dan Kala Arimba bersama-sama hendak memangsa *botok-sena* itu. Namun, tiba-tiba Pujasena melompat, mencengkeram kepala kedua raksasa itu dan mengadunya satu sama lain. Kepala kedua raksasa tersebut pecah dan mati seketika.

Sesuai dengan janjinya, Prabu Baka minta agar Pujasena mau menikah dengan Arimbi dan menjadi raja di Pringgandani. Namun, Pujasena menolak kedua hadiah itu. Ia hanya memerlukan dua bungkus nasi dan karenanya, sesudah menerima nasi itu, ia pun pergi. Ia kembali ke tempat ibu dan sekalian saudaranya berada.

Ketika Nakula dan Sadewa sedang menikmati nasi bungkus itu, datanglah Arimbi. Ia minta agar Pujasena bersedia memperistrinya. Namun, Pujasena tetap menolak, sehingga Arimbi menangis karena kecewa.

Dewi Kunti dan Puntadewa lalu merias Arimbi, sehingga menjelma menjadi wanita cantik. Setelah itu barulah Pujasena bersedia memperistrinya.

Dewi Pujawati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

PUJAWATI, DEWI, adalah putri Begawan Bagaspati, pertapa sakti dari Argabelah. Ibunya seorang bidadari bernama Dewi Darmastuti. Sejak bayi, ia diasuh dan dididik ayahnya yang berwujud raksasa, karena ibunya segera pulang ke kahyangan sesudah melahirkannya.

Begawan Bagaspati mendidik Pujawati dengan baik dan penuh kasih sayang. Gadis itu tumbuh menjadi seorang putri cantik, lemah lembut, dan kepribadiannya yang menonjol amat setia.

Suatu malam Pujawati bermimpi bertemu dengan seorang kesatria tampan bernama Narasoma yang berasal dari Kerajaan Mandraka. Ia jatuh cinta kepada pria impiannya itu. Pagi hari, dimintanya agar Sang Ayah mencarikan kesatria itu.

Begawan Bagaspati segera mencari kesatria impian putrinya. Setelah ditemukan, kesatria muda yang bernama Narasona itu ternyata tidak

mau dibawa ke Pertapaan Argebelah. Narasoma mengira putri pertapa raksasa itu tentu buruk rupa seperti wajah Begawan Bagaspati. Terpaksa Begawan Bagaspati menggunakan cara kekerasan. Tanpa kesulitan yang berarti Begawan Bagaspati berhasil membawa Narasoma ke Pertapaan Argabelah.

Narasoma begitu melihat kecantikan putri Sang Begawan tidak menolak dikawinkan dengan Dewi Pujawati. Beberapa hari setelah perkawinan, Narasoma datang menjumpai mertuanya dan mengatakan keengganannya memboyong Pujawati pulang ke Kerajaan Mandaraka. Alasannya, Narasoma merasa malu mempunyai mertua berwujud raksasa.

Meskipun kecewa, Begawan Bagaspati berusaha memahami perasaan Narasoma. Setelah direnungkan, Bagaspati rela mengorbankan hidupnya demi kebahagiaan anaknya. Pertapa sakti itu lalu menanyakan, apakah Narasoma bersedia setia dan menyayangi Dewi Pujawati seumur hidupnya.

Narasoma menyanggupinya dan karenanya Bagaspati menyuruh Narasoma menusukkan keris pusaka ke dadanya. Sebelum meninggal, Bagaspati mengganti nama Pujawati dengan Setyawati. Ilmu *Canrabirawa* Bagaspati juga diwariskan kepada menantunya itu, walaupun Narasoma telah mendurhakainya.

Kesetiaan pasangan Narasoma-Setyawati ternyata terbukti. Narasoma yang setelah menjadi raja bergelar Prabu Salyapati tidak pernah mengambil wanita lain sebagai istrinya. Mereka mempunyai lima orang anak, yaitu Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, Dewi Banowati, Burisrawa, dan Rukmarata.

Dalam Bharatayuda ketika Dewi Setyawati alias Dewi Pujawati mendengar berita kematian suaminya, pergi ke Tegal Kurusetra untuk mencari jenazah Prabu Salya. Ia lalu mati bunuh diri dengan menusukkan patrem ke dadanya sendiri. Tindakan *bela pati* ini dilakukan sebagai bukti kesetiaannya kepada suaminya. Baca juga **BAGASPATI; NARASOMA;** dan **SETYAWATI, DEWI.**

PUJWA, EMPU, adalah pengarang buku *Ramayana Jawa Kuna* dalam *Kitab Saridin.* Buku itu oleh sebagian ahli dianggap sebagai salah satu gubahan tertua (yang diketahui) sebagai cerita wayang yang berwujud karya sastra. Diperkirakan karya sastra itu ditulis di zaman Kerajaan Mamenang (Kediri), tetapi menurut kitab-kitab di Bali, pengarang buku itu adalah Empu Yogiswara, ditulis tahun 1016 Saka, atau 1094 Masehi. Jadi, menurut sumber Bali, gubahan itu dikerjakan beratus tahun sebelum zaman Kediri.

PUKSARA, PRABU, atau Prabu Sukesa adalah ayah Prabu Sumali yang mewariskan singgasana Kerajaan Alengka. Selain Sumali, Prabu Puksara mempunyai dua orang putra lainnya, yakni Mali dan Maliawan.

Di luar sepengetahuan Prabu Puksara, suatu hari ketiga putranya itu membawa pasukan Alengka menyerbu Kahyangan Suralaya. Mereka berhasil

memporakporandakan pasukan *dorandara* (tentara kahyangan) dan bahkan mengalahkan Batara Endra. Namun, ketika berhadapan dengan Batara Wisnu, ketiga putra Puksara tak sanggup menandingi kesaktiannya. Mereka lari pulang ke Alengka.

Batara Wisnu tetap mengejar sampai ke Alengka. Maliawan serta Mali akhirnya berhasil dibunuh oleh senjata Cakra. Hanya Sumali yang berhasil melarikan diri dan bersembunyi di puncak Gunung Trikuta. Sumali selamat dari amukan Batara Wisnu dan akhirnya menjadi raja Alengka.

Ketika mengetahui kematian Mali dan Maliawan, Prabu Puksara marah besar. Ia mencoba membela kematian dua anaknya, namun akhirnya ia pun tewas di tangan Batara Wisnu. Baca juga **SUMALI, PRABU.**

PULAGRA, adalah putra Resi Pulaha yang menjadi raja di Negara Medangkungwang

PULANGGENI, KYAI, adalah keris pusaka milik Arjuna yang banyak disebut-sebut dalam pewayangan. Menjelang perkawinan Abimanyu dengan Dewi Siti Sendari, keris itu diwariskan kepada putranya. Keris Pulanggeni pula yang dibawa Abimanyu ketika ia gugur dalam Bharatayuda.

Kyai Pulanggeni juga pernah menjadi milik Prabu Pandu Dewanata, ayah Arjuna. Ketika menjelang ajalnya, keris itu dititipkan Pandu kepada Prabu Destarastra bersama pusaka Astina lainya yaitu *Cupu Lisah Tala*. Prabu Pandu berwasiat agar pusaka itu diberikan kepada Pandawa kelak ketika mereka sudah dewasa bersama pelimpahan Kerajaan Astina.

PULANGJIWA, PANJI, adalah nama lain Kemutug. Baca juga **KEMUTUG.**

PULASIYA, adalah seorang *prajineman* atau makhluk halus berwujud raksasa putih. Ia merupakan saudara Anoman, yang terjadi dari jelmaan tali pusarnya saat keluar dari kandungan Anjani.

Pulasiya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta, Foto Agung Darmawan (2015)

Mereka dibawa ke Alengka bersama saudara Anoman yang lain yakni Kilatmeja yang berasal dari *banyu kawah* (air ketuban), Ramadaya, Dayapati adalah yang terjadi dari ari-ari dan *Garba Ludira* dari darah tali pusat. Maka, Rahwana menyangka keluarga ini dianggap Bayu Putih, kemudian mereka semua dibawa ke Alengka untuk dijadikan sebagai penjaga ketentraman Alengka.

Pada saat Anoman memasuki Alengka, ia bertemu dengan saudara-saudara selahir ini akhirnya kembali menyatu ke dalam tubuh Anoman.

PULASTA, adalah putra Resi Wasista, keturunan Batara Sambodana, putra Batara Sambu. Ayahnya, Resi Wasista merupakan kakak kandung Prabu Danurdana, Raja Lokapala. Resi Pulasta menikah dengan Dewi Padmarini, seorang hapsari dan mempunyai seorang putra bernama Supadma/ Resi Supadma yang menjadi brahmana di pertapaan Hargajembangan.

Resi Supadma sangat tekun bertapa sehingga menjadi sangat sakti. Memiliki sifat dan perwatakan jujur, arif bijaksana, dan suka melucu. Ia merupakan makluk yang dicintai Dewata, karenanya setelah usianya lanjut, Resi Pulasta diangkat derajatnya menjadi dewa bergelar Batara Pulasta.

Resi Pulasta pernah menolong Prabu Dasamuka, Raja Alengka yang masih cucu buyutnya dari siksaan Prabu Arjunasasra, Raja Maespati. Ia menukar kebebasan Prabu Dasamuka dengan kesaktiannya menghidupkan kembali para senapati

Pulasta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Foto Pandita (1998)

perang dan prajurit Maespati yang tewas dalam peperangan melawan prajurit Alengka. Pada saat berlangsungnya perang Alengka, Resi Pulasta turun dari kahyangan menemui Kumbakarna yang akan maju ke medan peperangan membela tanah leluhurnya dari serangan Prabu Rama dan laskar keranya. Kepada Kumbakarna, Resi Pulasta memberikan wejangan tentang darma bagi seorang satria.

PULASTYA, BATARA, dalam *Kitab Ramayana* disebutkan sebagai putra Batara Prajapati. Ia mempunyai anak

bernama Wisrawana, yang ternyata lebih akrab pada kakeknya, yaitu Batara Prajapati. Hal ini membuat Batara Pulastya kurang senang. Untuk menyenangkan ayahnya, Wisrawana lalu memberi sang Ayah tiga orang wanita untuk diperistri. Ketiga wanita itu adalah Dewi Puspakata, Dewi Raka, dan Dewi Malini.

Dari Dewi Puspakata, Batara Pulastya mendapat anak bernama Dasamuka dan Kumbakarna, berwujud raksasa. Dari Dewi Raka ia memperoleh anak kembar, yaitu Kara dan Sarpakenaka, juga berwujud raksasa. Sedangkan dari Dewi Malini, diperoleh seorang anak bernama Wibisana, wujudnya manusia.

Silsilah semacam ini jauh berbeda dengan yang diceritakan di pewayangan. Dalam pewayangan Dasamuka, Kumbakarna, Dewi Sarpakenaka, dan Wibisana adalah anak Begawan Wisrawa, hasil perkawinannya dengan Dewi Sukesi. Nama Dewi Raka atau Dewi Kara tidak ada dalam pewayangan. Baca juga **DASAMUKA, PRABU; KUMBAKARNA;** dan **SARPAKENAKA, DEWI.**

PULASTYA, RESI, adalah pertapa di Gunung Sukendra, ayah Kapi Jembawan. Dengan demikian ia sebagai kakek Dewi Jembawati, istri Kresna. Tidak seperti Kapi Jembawan yang berwujud kera, Begawan Pulastya berwujud manusia biasa, karena Kapi Jembawan pun mulanya juga manusia. Baca juga **JEMBAWAN, KAPI.**

PULASYA, RESI, adalah raksasa yang menjadi abdi kesayangan Batara Kala di Setragandamayit dan orang tua dari Ditya Brakuthu penjaga taman di Gilingwesi. Tokoh ini pernah diminta pertolongannya oleh Prabu Watugunung untuk melamar tujuh bidadari, yaitu: Batari Supraba, Batari Wilutama, Batari Surendra, Batari Irim-Irim, Batari Warsiki, Batari Tunjungbiru, dan Gagarmayang, untuk dijadikan selir atas permintaan permaisuri Dewi Sinta. Namun demikian, lamaran ditolak oleh Batara Endra dengan alasan tidak lazim jika seorang manusia memperistri bidadari. Batara Endra menjajikan bahwa Prabu Watugunung telah dicalonkan menjadi suami ketujuh bidadari setelah meninggalkan dunia. Prabu Watugunung tidak terima dan menyerang kahyangan.

PUNAKAWAN. Baca **PANAKAWAN.**

PUNAKAWAN YOGYAKARTA, BUKU, adalah buku yang ditulis oleh Dr. Sunarto, M.Hum. diterbitkan Badan Penerbit ISI Yogyakarta tahun 2012. Buku ini berisi adanya kesepakatan dari kedua raja pecahan negara Mataram pada saat perjanjian Giyanti (*palihan negari*), bahwa Sultan Yogyakarta akan melanjutkan tradisi Mataram, sedangkan Sunan Surakarta berkenan *yasa ingkang enggal* atau menciptakan yang baru. Salah satu dari hasil kebudayaan itu, adalah wayang purwa. Wayang purwa gaya Yogyakarta, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Pada dasarnya wayang gaya Yogyakarta menggambarkan, disebut *andhadhap* (ia menunjukan gaya orang menari, ditandai dengan posisi kaki

melangkah lebar dengan posisi jari kaki mekar menuju ke bawah, khususnya untuk tokoh wayang *jangkahan*. Tokoh *putren* digambarkan sebagai wayang *tancep* (diam) atau *madeg* (menggambar orang berdiri), hal ini ditandai dengan adanya *wiron nyamping* berada di muka; bentuk tambun, yaitu penggambaran tubuh pendek dan gemuk (*dhepah*). Bagian kepala tampak besar, proporsi kepala, tubuh, dan kaki memberikan kesan tampak lebih pendek; tangan panjang hampir menyentuh jari-jari kaki; pada tokoh raksasa dan kera umumnya ditampilkan dengan dua mata (*methok*); tampilan seni rupa lebih berkonsentrasi pada tatahan atau ukirannya, maksudnya penggarapan tatahan mendapat porsi yang lebih besar, sehingga tampilan tatahan *ngrawit* dan *remit*, tidak memandang tokoh alusan atau raksasa. Sunggingan wayang kulit gaya Yogyakarta lebih sederhana untuk mendukung tampilan tokoh agar lebih ekspresif, dengan menampilkan sungging *tlacapan, sawutan, ulat-ulatan templek* dan sebagainya; *palemahan* (bagian yang menghubungkan kaki belakang dan muka) diberi warna merah; wayang purwa gaya Yogyakarta tampak ekspresif dan dinamis.

Berdasarkan atributnya, tokoh wayang purwa dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. kelompok *raton* yang merupakan kelompok tokoh-tokoh raja, baik *janma, raseksa*, dan *wanara*;
2. kelompok *satria*, yaitu tokoh yang berbusana *kasatrian* dan *putren*;
3. kelompok *bala*, yaitu kelompok prajurit dan panakawan.

Visualisasi tokoh panakawan menganut paham kepercayaan lama, yaitu percaya bahwa wujud cacat memiliki kekuatan magis, bersifat supranatural, dan mempunyai daya sakti. Magi panakawan bisa menambah kekuatan gaib raja dan calon raja. Oleh karena itu, tokoh ini selalu dekat dengan raja dan digunakan sebagai salah satu kelengkapan atau sarana upacara kenegaraan untuk mendukung kewibawaan raja. Abdi dalem *palawija* merupakan bentuk presentasi orang cacat yang memiliki daya sakti, karena semua anggotanya bertubuh cacat. Misalnya orang *bule, cebol, pincang*, dan sebagainya.

Secara etimologi, panakawan berasal dari kata *pana* yang memiliki pengertian cerdik, mengetahui, paham, jelas sekali atau cermat dalam pengamatan. *Pana* dekat dengan kata *purna* yang memiliki arti sempurna atau tuntas. Kata *kawan*, berarti teman, kelompok. Dengan demikian panakawan memiliki pengertian sebagai teman/ pamong yang *tanggap ing sasmita lan limpat ing grahita*.

Kelompok wayang panakawan ini disebut juga dengan wayang *prepat* (*parepat*), karena tokoh-tokoh dalam kelompok ini senantiasa dijadikan kawan untuk berunding dalam segala masalah sulit dan pelik yang dihadapi oleh tokoh kesatriannya. Di samping itu, kelompok wayang ini dinamakan wayang *dagelan*, karena kelompok wayang ini senantiasa dijadikan alat untuk *ndagel* (melawak).

Sejalan dengan pengertian panakawan, dalam kehidupan sehari-hari panakawan diartikan sebagai ahli (para ahli di bidangnya), hal ini sesuai dengan pandangan yang luas dan pengamatan yang tajam serta cermat. Penyebutan itu tidaklah mengada-ada, kenyataan di Keraton Yogyakarta untuk memberi nama departemen atau lembaga keraton yang bertugas membantu sultan dalam melaksanakan *parentah keraton* menggunakan istilah panakawan.

Panakawan dalam wayang purwa memiliki peran yang sangat penting. Kehadirannya selalu dinantikan oleh penonton. Dalam pertunjukan wayang purwa, panakawan muncul pada adegan *goro-goro*, dan jejer pertapaan. Kehadiran panakawan Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong tidak hanya mengiringi para Pandawa saja, tetapi sebagai pamomong para satria yang baik budinya, seperti kesatria Ramawijaya, Laksmana, dan Narasoma. Oleh karena itu, mereka dinamakan *panakawan tengen* atau kanan. Panakawan yang pengiring para raja sabrang, yang umumnya berwatak angkara murka, jumlahnya sepasang saja, yaitu Togog dan Bilung. Keduanya dikenal sebagai *panakawan kiwa* atau kiri. Dalam berbagai kesempatan yang sering dibahas adalah *panakawan tengen*. Panakawan wayang purwa lainnya belum banyak diungkap.

Penentuan golongan *tengan* dan *kiwa* dalam panakawan itu bila mengacu pada teori strukturalisme Levi-Strauss, seperti dikutip Koentjaraningrat, yaitu *binary opposition* atau oposisi berpasangan, merupakan salah satu bentuk paling elementer dalam membagi alam ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri saling kontras, bertentangan atau merupakan kebalikannya.

Bentuk tubuh panakawan yang tidak proposional itu merupakan ciri utama dari kelompok wayang jenis ini. Wujud yang lucu dan tidak wajar mengandung arti simbolis yang mendalam. Visualisasi tokoh panakawan yang demikian itu merupakan cara pengayaan bentuk agar tidak sama dengan proporsi sumber gubahan yang sebenarnya. Stilisasi tokoh panakawan telah ada sebelum zaman Madya, seperti yang terdapat pada relief-relief di beberapa candi, misalnya pada candi Panataran, candi Tegawangi, dan candi Sukuh. Panakawan sengaja diwujudkan secara karikaturistik dalam bentuk yang buruk dan lucu serta unik menjadi ciri khas secara fisik.

PUNCAKMOLAH, PERTAPAAN, adalah pertapaan yang terletak di wilayah Kerajaan Ayodya, dipimpin oleh Begawan Rawatmaja. Pertapa ini pernah berjasa kepada Prabu Banarata, Raja Ayodya, dalam menyelamatkan Dewi Sukasalya dari jamahan Prabu Dasamuka.

PUNDAK, ORGAN TUBUH WAYANG, dalam wayang kulit gaya Surakarta dibagi enam, yaitu:

1. *Pundhak pajeg*, yaitu garis bahu yang agak datar (Arjuna wanda *Jimat*, Bima wanda *Lintang* dan *Gurnat*, Gatutkaca wanda *Kilat* dan *Thathit*, Kresna wanda *Gendreh*, Duryudana wanda *Jaka*, Dursasana wanda *Robyong*.

2. *Pundhak nraju*, yaitu garis bahu datar 180 derajat (Baladewa wanda *Rayung* dan *Kaget*, Setyaki wanda *Akik*.

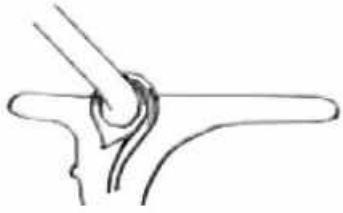

3. *Pundhak nugel*, atau *ndhengklak* yaitu kedua bahu terangkat (Sengkuni, Antagopa).

4. *Pundhak mlered*, yaitu bahu depan lebih tinggi daripada bahu belakang (Arjuna wanda *Kinanthi* dan *Mangu*, Duryudana wanda *Jangkung*, Baladewa wanda *Geger*, Narayana wanda *Geblag*).

5. *Pundhak Nyeklek*, yaitu bahu depan lurus sedangkan bahu belakang turun (Premadi).

6. *Pundhak Jonjang*, yaitu bahu depan lebih rendah daripada belakang (Bima wanda *Lindhupanon*).

PUNGGUNG, SANG HYANG, adalah salah satu dari empat putra Sang Hyang Tunggal dalam *Serat Purwakandha*. Ia bersaudara dengan Sang Hyang Puguh, Sang Hyang Manan, dan Sang Hyang Samba (Sambo). Sang Hyang Punggung kemudian ditugasi turun ke dunia dan menjelma sebagai Semar, Sang Hyang Puguh sebagai Togog. Sementara itu dalam *Serat Mahabharata Kawedhar*, putra Sang Hyang Tunggal hanya tiga, yakni Sang Hyang Antaga atau Togog,

PUNTA

Sang Hyang Ismaya alias Semar, dan Sang Hyang Manikmaya alias Batara Guru. Versi yang inilah yang lazim dianut oleh para dalang wayang kulit purwa. Baca juga **TUNGGAL, SANG HYANG**; dan **SEMAR, KI LURAH.**

PUNTA, bersama dengan Jarudeh, dan Prasanta adalah panakawan pada wayang madya. Nama Punta juga ditemui dalam *Kitab Gatutkacasraya Kakawin*. Menurut Prof. Dr. Ng. Poerbatjaraka dalam *Kepustakaan Djawi*, kata *punta* artinya tuanku. Baca juga **PRASANTA.**

PUNTADEWA, adalah putra sulung Prabu Pandu Dewanata. Ibunya bernama Dewi Kunti, ketika muda lebih dikenal dengan sebutan Dewi Prita. Namun sesungguhnya, Yudistira adalah putra Batara Darma, dewa kebenaran dan keadilan. Penjelasan mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

Karena kutukan dari Begawan Kimindama, Prabu Pandu tidak dapat menggauli istri-istrinya, yaitu Dewi Kunti dan Dewi Madrim. Akibatnya, Pandu tidak mungkin mendapat keturunan yang akan dapat melanjutkan takhta Kerajaan Astina. Untunglah, Dewi Kunti menguasai ilmu yang dapat mendatangkan dewa mana saja yang dikehendakinya. Ilmu itu bernama *Aji Adityarherdaya* yang dipelajarinya dari Resi Druwasa, ketika Kunti masih gadis.

Dengan tujuan untuk mendapat keturunan, Pandu mengizinkan Dewi Kunti menggunakan ilmu itu. Mereka sepakat mendatangkan Batara Darma, karena

Puntadewa Muda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Pandu menginginkan seorang anak yang memiliki sifat adil dan selalu bertindak dalam garis kebenaran. Sifat semacam itulah yang harus dimiliki oleh seorang raja. Batara Darma turun ke dunia memberikan berkat sehingga Dewi Kunti mengandung dan setelah lahir diberi nama Puntadewa. Karena pada hakikatnya Puntadewa adalah putra Batara Darma, maka ia pun disebut Darmaputra. Setelah itu, dengan cara yang sama Pandu mengizinkan Kunti mendatangkan Batara Bayu dan Batara Endra, yang menyebabkan istri Pandu itu melahirkan Bima dan Arjuna.

Kunti kemudian mengajarkan *Aji Adityarherdaya* kepada Dewi Madrim, sehingga Madrim sanggup mendatangkan Batara Aswan dan Batara Aswin. Seperti Kunti, Madrim pun mengandung dan melahirkan anak kembar yang diberi nama Pinten dan Tangsen. Kelima bersaudara itu disebut Pandawa, yang artinya adalah 'anak-anak Pandu'.

Puntadewa mempunyai sifat serupa dengan Batara Darma, adil dan jujur. Sepanjang hidupnya ia tidak pernah memusuhi dan dimusuhi orang. Itulah sebabnya ia dijuluki *Ajatasatru*, orang yang tak mempunyai musuh.

Dalam pewayangan diceritakan, sebagai penghargaan para dewa atas kejujuran dan keadilannya, Puntadewa "tidak pantas" kakinya menapak ke tanah. Kalau ia berdiri atau berjalan, sesungguhnya telapak kakinya terangkat sedikit, tidak menyentuh tanah. Demikian pula apabila ia berkendaraan, roda keretanya pun mengambang, tidak menjejak permukaan tanah. Hal ini sebagai simbol kesucian hatinya.

Meskipun Yudistira dikenal sebagai manusia yang tidak suka marah, bukan berarti ia tidak bisa marah. Dalam lakon *Dewa Amral* dan *Pancawala Rabi* anak sulung Pandu Dewanata itu marah besar dan melakukan triwikrama, sehingga menjelma menjadi raksasa Brahala berwarna putih yang luar biasa besar.

Seperti saudaranya yang lain, ketika kecil Puntadewa dididik oleh Resi Durna dan Resi Krepa. Namun karena Puntadewa mewarisi sifat Batara Darma yang selalu mengutamakan kebenaran, keadilan, dan kerendahan hati, tidak begitu berminat pada ilmu keprajuritan. Ia lebih menyenangi ilmu ketatanegaraan, sejarah, dan ilmu hukum.

Dalam pergaulan dengan para Kurawa, Puntadewa selalu bersikap mengalah. Ia tidak pernah melawan,

Puntadewa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)

selalu menghindari perselisihan, tetapi adik-adiknyalah yang selalu membelanya; terutama Bima dan Arjuna.

Ketika Prabu Pandu Dewanata, ayah mereka, meninggal para Pandawa masih kecil-kecil. Puntadewa juga belum dewasa sehingga ia belum dapat dinobatkan sebagai raja Astina. Para tetua kerajaan itu kemudian mengangkat Drestarastra, kakak Pandu Dewanata yang tunanetra, sebagai wali raja. Drestrarastra sementara memegang tampuk pemerintahan di Astina sampai dengan Pandawa dewasa.

Namun, Prabu Drestarastra mudah termakan bujukan istrinya, Dewi Gendari dan iparnya, Patih Sengkuni, sehingga akhirnya Destarastra mengangkat anaknya yang sulung, Suyudana, sebagai putra mahkota dengan gelar Prabu Anom Kurupati. Pertimbangan Destarastra karena Pandawa dikabarkan sudah tewas terbakar pada peristiwa *Bale Sigala-gala*. Padahal Pandawa masih hidup dan berkelana di hutan-hutan.

Dalam masa kelana ini, Pandawa dan Dewi Kunti sempat singgah ke Kahyangan Saptapretala, tempat kediaman Sang Hyang Antaboga. Di tempat ini Bima kawin dengan Dewi Nagagini, putri Dewa yang jika tiwikrama berbentuk Naga.

Pandawa berkelana dengan berpakaian dan hidup seperti keluarga brahmana, Pandawa dan ibunya menetap untuk sementara di suatu desa yang terbilang wilayah Kerajaan Cempala. Di sinilah Puntadewa menikah. Istri Puntadewa adalah Dewi Drupadi, putri sulung Prabu Drupada, raja Cempalaradya. Untuk mencarikan suami yang unggul, Prabu Drupada mengadakan sayembara. Siapa pun yang dapat mengalahkan Patih Gandamana, ia berhak memboyong Dewi Drupadi. Bima akhirnya mengalahkan Patih Gandamana, sehingga ia membawa pulang Dewi Drupadi dan memberikannya kepada Puntadewa. Dari perkawinannya dengan Drupadi ini Puntadewa mendapat anak lelaki bernama Pancawala. Begitu dalam pewayangan.

Dalam *Kitab Mahabharata*, Dewi Drupadi adalah boyongan yang dimenangkan oleh Arjuna sebagai hadiah pada sayembara mengangkat gendewa yang diadakan oleh raja Pancala. Menurut Mahabharata, Drupadi bukan hanya istri Yudistira seorang, melainkan istri kelima Pandawa.

Berita perkawinan Puntadewa dengan Dewi Drupadi akhirnya sampai juga ke Istana Astina. Para pinisepuh Astina, terutama Resi Bisma, Yamawidura, Resi Krepa dan Resi Durna, menyarankan agar Pandawa dan ibunya segera diundang pulang ke Astina. Yamawidura ditugasi menjemput mereka.

Agar perselisihan antara Kurawa dengan Pandawa dapat dihindarkan, perlu memisahkan mereka. Prabu Drestarastra kemudian menyetujui usul Resi Bisma untuk menghadiahkan Hutan Wanamarta kepada para Pandawa. Puntadewa dan adik-adiknya lalu membabat Hutan Wanamarta dan mendirikan Kerajaan Amarta. Semula hutan lebat itu merupakan kerajaan jin dan makhluk halus. Penghuni asli hutan itu dikalahkan para Pandawa.

Puntadewa berhasil mengalahkan raja Jin bernama Yudistira. Makhluk halus yang dikalahkan itu kemudian menyatu dalam diri Puntadewa, sehingga nama Yudistira pun dipakai Puntadewa sebagai namanya sendiri.

Dengan cepat Kerajaan Amarta yang juga dikenal dengan sebutan Indraprasta tumbuh menjadi kerajaan yang makmur, aman dan sentausa. Satu demi satu kerajaan kecil di sekitarnya ditaklukkan. Wibawa dan pengaruh Kerajaan Amarta dari hari ke hari makin bertambah.

Sebagai pernyataan rasa syukur terhadap kemurahan Sang Pencipta atas berkah-Nya sehingga Kerajaan Amarta kuat, makmur, dan sentausa, Yudistira mengadakan *Sesaji Rajasuya*. Di antara para raja yang diundang dalam upacara *sesaji* itu adalah Prabu Anom Duryudana dan beberapa adiknya. Meskipun undangan itu disampaikan dengan tulus, para Kurawa menganggap upacara *sesaji* yang diadakan Pandawa sebagai pameran kemewahan dan kekuatan.

Meskipun sikap hidup dan perilaku Puntadewa alias Yudistira sering dianggap sebagai teladan, pernah juga ia berbuat kesalahan fatal yang menyengsarakan seluruh keluarga Pandawa. Kesalahan itu adalah ketika Puntadewa menerima tantangan Patih Sengkuni untuk bermain judi dadu. Di meja judi itu Puntadewa bukan hanya mempertaruhkan uang dan harta benda, juga Kerajaan Amarta, saudara-saudaranya, dirinya sendiri, bahkan juga istrinya. Dalam perjudian itu Puntadewa kalah. Ia kehilangan segala-galanya. Akibatnya, ia harus menderita selama tiga belas tahun.

Kekalahan di meja judi itu menyebabkan Dewi Drupadi menerima perlakuan keji, dihina, bahkan hendak ditelanjangi oleh Dursasana. Saat itulah terucap sumpah Drupadi, Ia tidak akan menyanggul rambutnya sebelum dicuci dengan darah Dursasana. Bima tidak tahan melihat perlakuan itu, Ia juga mengucapkan sumpah, akan membunuh Dursasana dalam Bharatayuda, merobek dadanya, dan menghirup darahnya untuk dijadikan pencuci rambut Drupadi.

Dewi Drupadi ikut menjalani masa pembuangan di hutan selama dua belas tahun bersama para Pandawa. Setelah itu selama setahun penuh mereka bersembunyi dan menyamar di Kerajaan Wirata. Dalam masa persembunyian itu Puntadewa menyamar sebagai ahli sejarah dan tatanegara bernama Dwijakangka. Dalam versi pedalangan Puntadewa menyamar sebagai *juru tandha* atau mandor pasar yang tugasnya mengutip pajak pasar sehingga namanya Tanda Dwijakangka. Sebelum mereka menyamar di Kerajaan Wirata, menjelang selesainya masa pembuangan di hutan selama 12 tahun, Batara Darma turun ke dunia untuk menguji kearifan anaknya.

Waktu itu, dalam perjalanan ke Wirata, kelima Pandawa dan Dewi Drupadi beristirahat di tepi hutan. Karena mereka kehausan, Puntadewa menyuruh Sadewa pergi mencari air. Karena lama Sadewa tidak kembali, Puntadewa lalu menyuruh Nakula menyusul saudaranya. Namun, keduanya tidak juga kembali.

PUNTADEWA

Puntadewa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Stanley Hendrawidjadja,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Berturut-turut Arjuna dan Bima lalu menyusul, tetapi mereka pun tidak kembali. Akhirnya Puntadewa sendiri yang menyusul adik-adiknya.

Sesudah beberapa waktu berjalan, ia melihat keempat adiknya mati bergeletakan di tepi sebuah telaga yang jernih. Setelah menangisi kematian adik-adiknya, Puntadewa turun ke danau hendak mengambil air guna memuaskan dahaganya. Saat itulah muncul sesosok raksasa gandarwa melarangnya.

"Telaga itu milikku. Engkau tidak boleh mengambil airnya sebelum menjawab pertanyaanku dengan benar. Keempat adikmu sudah mati minum air telaga beracun karena lancang tidak minta izin kepadaku!"

Tujuh pertanyaan mengenai kearifan dan keadilan ternyata berhasil dijawab dengan benar oleh Yudistira. Sebagai hadiah, raja jin gandarwa itu lalu berkata, "Karena engkau telah menjawab tujuh pertanyaanku dengan benar, selain boleh mengambil air dari telaga milikku, engkau juga boleh memilih salah seorang adikmu untuk kuhidupkan kembali."

Puntadewa memilih Sadewa.

"Mengapa Sadewa yang kau pilih untuk kuhidupkan kembali? Bukankah dia hanya adik tirimu?"

"Bagiku ia bukan adik tiri, sebab mendiang Dewi Madrim juga kuanggap sebagai ibu kandungku. Jika Sadewa hidup, maka Ibu Kunti dan Ibu Madrim masing-masing akan mempunyai seorang anak yang masih hidup."

"Kalau kuberi kesempatan dua orang saudaramu yang kuhidupkan kembali, siapa seorang lagi yang akan kau pilih?"

Puntadewa memilih Nakula.

"Mengapa Nakula? Bukankah kau lebih beruntung jika aku menghidupkan Bima atau Arjuna, sehingga dengan kesaktiannya kau bisa menuntut kembali negara Indraprasta yang dikuasai Duryudana."

Puntadewa (kanan)
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

PUNTADEWA

PUNTADEWA

Puntadewa
Wayang Kulit Banjar,
Foto Sumari (2011)

"Saya tidak boleh egois gandarwa, Nakula adalah saudara kembar Sadewa. Pertalian batin saudara kembar lebih erat daripada saudara kandung lainnya."

Karena puas akan jawaban itu, raja jin itu lalu menghidupkan kembali seluruh saudara Puntadewa. Setelah itu raja jin gandarwa itu menjelma kembali menjadi Batara Darma.

"Anakku, sesungguhnya aku hanya ingin menguji kebijaksanaan dan rasa keadilanmu ..."

Ketika perang besar antara keluarga Kurawa dan Pandawa, pihak Kurawa sempat memporakporandakan pasukan Pandawa. Anak-anak raja Wirata berguguran satu persatu di tangan Resi Durna. Prabu Kresna, yang menjadi penasihat mereka, merasa amat cemas. Kresna lalu menyuruh Bima membunuh seekor gajah bernama Aswatama, milik Prabu Prameja. Setelah itu berita kematian Aswatama itu dikumandangkan dengan sorak-sorai pasukan beramai-ramai. Begawan Durna yang menjadi panglima para Kurawa cemas akan berita itu, karena Aswatama adalah nama anaknya. Untuk meyakinkan kebenaran berita itu Durna menjumpai Yudistira yang terkenal sebagai manusia yang pantang berbohong. Sebelum kedatangan Durna di perkemahan para Pandawa, Prabu Kresna telah lebih dahulu minta pada Puntadewa agar membenarkan berita itu. Karena itu, ketika ditanya Begawan Durna, Puntadewa menjawab benar. Akibat kebohongannya itu Durna tak sadarkan diri, dan saat itulah Drustajumena memenggal kepalanya.

Sejak Puntadewa 'berbohong' yang menyebabkan kematian Durna itu, para dewa tidak lagi memberinya keistimewaan padanya. Ia dianggap sebagai manusia biasa, sehingga sejak itu roda kereta yang ditumpanginya tidak lagi 'melayang' di atas tanah seperti sebelumnya. Kini, roda kereta perang Puntadewa melesak amblas ke dalam tanah seperti kereta perang lainnya.

Puntadewa (kanan)
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

PUNTADEWA

PUNTADEWA

Puntadewa
Wayang Suket
(Karya Pak Gepuk, Foto Sumari (2010)

Dalam Bharatayuda, ketika pihak Kurawa mengangkat Prabu Salya sebagai senapati, Kresna minta agar Puntadewalah yang menghadapinya. Titisan Wisnu itu mengetahui, Prabu Salya hanya akan dapat dikalahkan oleh manusia yang berdarah putih. Pada mulanya si Sulung dari keluarga Pandawa itu menolak. Namun, setelah dilihatnya tidak seorang pun di antara adik-adiknya yang sanggup menandingi kesaktian *Aji Candabirawa* milik Prabu Salya, Puntadewa turun ke gelanggang. Berbekal azimat Jamus Kalimasada, ia mengendarai kereta perangnya menyongsong senapati Kurawa itu. Prabu Salya mengerahkan *Aji Candabirawa* yang diwarisinya dari mertuanya, Begawan Bagaspati. Namun ketika berhadapan dengan Puntadewa yang berdarah putih, *Candabirawa* yang semula garang menjadi kehilangan dayanya dan bahkan menyatu ke dalam diri Yudistira. *Candabirawa* memang akan menyerah bilamana ia berhadapan dengan makhluk berdarah putih. Seperti Begawan Bagaspati pemilik *Aji Candabirawa* yang pertama, yang berdarah putih, Yudistira pun berdarah putih.

Setelah ancaman bahaya dari Candabirawa dapat diatasi, sambil memejamkan mata Puntadewa melemparkan *Jamus Kalimasada* ke arah Prabu Salya. Seketika itu juga *Jamus Kalimasada* berubah wujud menjadi Bajra Bagastra, sejenis tombak pendek, yang menembus tubuh lawannya. Prabu Salya tewas seketika.

Sesudah Bharatayuda usai dan Kurawa dikalahkan, diantar oleh Prabu Kresna, para Pandawa datang menghadap untuk menyampaikan sembah kepada Prabu Drestarastra dan Dewi Gendari. Kedua orang tua para Kurawa itu selain sedang sedih dan kecewa, sebenarnya juga masih menyimpan rasa dendam. Ketika satu persatu Pandawa menyampaikan

Puntadewa (kanan)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

PUNTADEWA

Jejer Amarta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

salam hormatnya, hampir saja Prabu Drestarastra mencelakakan Bima. (Baca **DRESTARASTRA, PRABU**).

Kemudian ketika Puntadewa mendekati Dewi Gendari untuk menyampaikan salam hormatnya, permaisuri itu memalingkan kepalanya. Namun, pada saat itu dari celah sempit pada kain penutup matanya, tanpa sengaja Dewi Gendari sempat melihat ujung jempol kaki Puntadewa. Seketika itu, api dendam Gendari memancar dari matanya dan mengenai ujung jempol kaki Puntadewa. Seketika itu juga jempol kaki itu hangus. *Santi Parwa*, bagian *Kitab Mahabharata* berisi kisah, setelah Bharatayuda usai, Pandawa menyucikan diri dengan hidup di hutan selama beberapa waktu. Ketika pulang ke istana, Puntadewa menolak duduk di singgasana sebagai raja. Baru sesudah Kresna dan Begawan Abiyasa membujuknya, ia mau dinobatkan sebagai raja Astina. *Santi Parwa* merupakan parwa ke dua belas dari *Kitab Mahabharata*.

Menolong Arwah Leluhur

Dalam pewayangan diceritakan setelah kekuasaan Kerajaan Astina dan Amarta berada kembali di tangan

para Pandawa, Puntadewa sempat memerintah beberapa belas tahun, sambil menunggu cucu Arjuna yang bernama Parikesit cukup umur untuk diangkat menjadi raja. Selama menjadi raja, Puntadewa bergelar Prabu Kalimataya. Kadang-kadang ia juga disebut Prabu Darmawangsa atau Darmakusuma. Sedangkan Parikesit, setelah menduduki takhta menggunakan gelar Prabu Krisna Dwipayana, sama dengan gelar yang dulu digunakan oleh kakek buyutnya, Begawan Abiyasa.

Dalam *Kitab Mahabharata*, pada masa tuanya Pandawa sepakat untuk meninggalkan istana dan hidup menyepi menyongsong kematian. Mereka berlima pun pergi ke Gunung Mahameru diikuti oleh Dewi Drupadi dan seekor anjing peliharaan Puntadewa. Dalam perjalanan itu, yang meninggal mula-mula adalah Dewi Drupadi, disusul oleh Sadewa, Nakula, Arjuna, dan Bima.

Dewi Drupadi mati paling awal, karena oleh para dewa dianggap bersalah karena pada hati kecilnya ia lebih mencintai Arjuna daripada keempat suaminya yang lain. Itu, dalam *Kitab Mahabharata*. Sedangkan dalam pewayangan, dosanya yang terutama adalah karena ia berlidah tajam, sering menyakiti hati orang dengan kata-katanya. Sadewa dianggap bersalah karena ia selalu merasa paling disayang dan paling diperhatikan oleh saudaranya. Nakula dianggap bersalah karena selalu merasa dirinya paling pandai dan paling tahu segala. Arjuna dianggap bersalah karena selalu merasa dirinya paling tampan dan paling sakti. Bima dianggap bersalah karena ia selalu merasa dirinya benar dan merasa paling kuat. Kini tinggallah Puntadewa dan anjingnya yang tetap hidup.

Sampailah Puntadewa dan anjingnya ke gerbang surga. Ketika mereka hendak masuk, Batara Endra yang datang menjemput melarang Puntadewa membawa anjing itu.

"Masuklah! Kami semua telah menantimu. Namun, jangan kau bawa anjing itu, karena surga bukanlah tempat untuk anjing," kata Batara Endra.

Seketika itu juga Puntadewa berhenti melangkah dan berkata, "Kalau begitu, hamba pun tidak akan masuk. Biarlah hamba tinggal di sini bersama anjing ini. Buat apa surga yang penuh dengan keadilan jika tidak disertai dengan kesetiaan. Anjing ini telah setia mengikuti hamba selama bertahun-tahun. Hamba tidak akan meninggalkannya."

Begitu selesai Puntadewa mengatupkan bibirnya, saat itu juga sang anjing berubah wujud menjadi Batara Darma, ayah Puntadewa yang sejati. Pintu surga pun terbuka, dan bersama Batara Darma, Puntadewa memasukinya. Apa yang dilihat Puntadewa di tempat itu sama sekali berbeda dengan yang dibayangkan sebelumnya.

Puntadewa menyaksikan Duryudana dan para Kurawa lainnya sedang berpesta pora sambil mabuk-mabukan di surga, tetapi tidak satu pun saudara dan orang tuanya yang ada di tempat itu.

PUPUK MAS, BUSANA WAYANG

Puntadewa lalu dibawa Batara Endra pergi ke neraka. Di tempat itu ia menyaksikan ayahnya, Pandu Dewanata, dan ibu tirinya, Dewi Madrim, sedang menjalani siksaan neraka. Oleh Batara Guru, keduanya dianggap bersalah karena semasa hidupnya berani meminjam Lembu Andini dari Batara Guru, sedangkan mereka mengetahui, Andini merupakan hewan kendaraan raja dewa. Batara Guru merasa tersinggung dan menghukumnya. Puntadewa lalu tampil sebagai pembela bagi ayah dan ibu tirinya. Menurut Puntadewa peminjaman itu tidak akan terlaksana kalau dulu Batara Guru tidak mengizinkan.

Karena pembelaan Puntadewa ini, para dewa lalu membebaskan Pandu Dewanata dan Madrim dari hukuman.

Semua yang disaksikan Puntadewa itu pun ternyata hanya merupakan ujian Batara Darma terhadap rasa keadilan dan kebenaran yang dimilikinya. Pada akhirnya, menurut cerita, Puntadewa bersama segenap saudaranya, istrinya, orang tuanya, dan orang-orang yang disayanginya, semua berada dalam kenikmatan surgawi. Puntadewa memang dikenal sebagai 'manusia berdarah putih.' Dalam pewayangan, di dunia ini hanya ada tiga makhluk yang berdarah putih, yakni Resi Subali, Begawan Bagaspati, dan Puntadewa. Di antara ketiganya, Puntadewalah yang paling sempurna karena ia lahir sebagai manusia, sedangkan Resi Subali berwujud kera sedangkan Bagawan Bagaspati berwujud raksasa.

Pada perangkat wayang kulit purwa yang lengkap, tokoh Puntadewa yang jin, dibuat berbeda dengan Puntadewa yang Puntadewa. Jin Puntadewa mengenakan garuda mungkur sebagai hiasan gelungnya. Selebihnya, serupa dengan tokoh Puntadewa.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa, tokoh Puntadewa digambarkan dalam berbagai wanda. Wanda *Panuksma* diciptakan oleh Sri Paku Buwono II di Mataram Kartasura, wanda *Putut* diciptakan oleh Panembahan Senapati. Selain itu masih ada wanda-wanda *Miling, Lare,* dan wanda *Deres*.

PUPUK MAS, BUSANA WAYANG, dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta terdapat di depan dahi. Tokoh wayang yang memakai pupuk mas yakni Bayu, Dewa Ruci, Anoman, Bima, Seta, Prajurit Jodipati, Danurwenda, Sasikirana dan lain-lain.

Pupuk mas
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

PURALAYA, KERAJAAN, adalah sebuah kerajaan kecil yang merupakan taklukan Kerajaan Astina. Raja negeri itu bernama Prabu Gardapati. Dalam Bharatayuda, Kerajaan Puralaya memihak kepada Kurawa. Bersama saudaranya Prabu Gardamuka, Raja Puralaya itu merancang siasat jitu dengan memecah pasukan Pandawa dan menjebak Bima serta Arjuna, sehingga terjebak dalam kubangan lumpur. Baca juga **GARDAPATI, PRABU**.

PURBACARAKA, atau lengkapnya Prof. Dr. Ng. Purbacaraka (1884-1964). Namanya sering juga ditulis dengan ejaan Poerbatjaraka adalah seorang ahli bahasa Jawa Kuna yang bergelar Profesor.

Ia juga dikenal sebagai ahli kebudayaan. Dalam hal pewayangan, ia banyak mengkritik pujangga Raden Ngabehi Ranggawarsita, terutama karyanya *Pustaka Raja Purwa,* yang dianggapnya banyak yang tidak berdasar. Hal ini mungkin dikarenakan Ranggawarsita mendapatkan referensi karya-karya yang jauh dari zamannya. Sebagaimana diketahui Sastra Jawa kuna peninggalan zaman Kediri dan Majapahit pada era Demak dan Pajang tidak mendapatkan tempat yang baik karena bernafaskan Hindu. Akibatnya pada zaman Surakarta Ranggawarsita banyak kehilangan lacak dalam merunut wayang dalam menyusun *Pustaka Raja Purwa*. Lepas dari kekurangannya *Pustaka Raja Purwa* adalah sebuah mahakarya.

Purbacaraka juga mengkritik Prof. Dr. C.C. Berg, sarjana Belanda yang pernah meneliti budaya wayang di Indonesia, terutama mengenai cerita-cerita panji. Dalam karya tulisnya berjudul *Inleiding tot de Studie van Het Oud-Ja-vaansch* (1928), Prof. Berg mengemukakan pendapatnya bahwa penyebaran cerita-cerita panji terjadi pada zaman Kerajaan Singasari dalam melakukan ekspansi ke pulau-pulau di luar Jawa (1275-1292).

Pendapatnya ini ditentang oleh Purbacaraka, karena menurut ahli bahasa Jawa Kuna itu, pada zaman Kerajaan Singasari cerita panji belum digubah orang.

Riwayat Purbacaraka cukup menarik. Ia bukan dilahirkan oleh keluarga intelektual, melainkan keluarga abdi dalem Keraton Surakarta yang sederhana. Nama kecilnya Lesio. Tanpa bimbingan, Lesio kecil belajar sendiri mata pelajaran sekolah dasar pada masa itu, terutama bahasa Jawa dan Belanda. Setelah merasa mampu membaca dan memahami bebebapa buku Jawa Kuna, ia memberanikan menulis surat kepada residen, minta agar diuji kemampuannya.

Karena mampu, ia dipekerjakan di Dinas Purbakala di Jakarta. Karya

ilmiahnya yang pertama adalah *De Dood van Raden Widjaja den Eersten Koning en Stichter van Madjapahit* (1914).

Pada masa tuanya, ia menjadi guru besar di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Universitas Indonesia Jakarta, dan Universitas Udayana Denpasar. Baca juga **RONGGOWARSITO, RADEN NGABEHI.**

PURBAYA, kadang-kadang diucapkan Purubaya, adalah sebutan lain bagi Gatutkaca, putra Bima. Baca juga **GATUTKACA.**

PURBO ASMORO, adalah seorang dalang wayang kulit purwa yang mulai terkenal sejak tahun 1990-an. Keahliannya diwarisi dari ayahnya yang juga seorang dalang. Ia lahir di Pacitan, 17 Desember 1961. Tinggal di Gebang, Kadipira, Surakarta.

Kemampuannya itu lalu diasah secara akademis di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta, lalu dilanjutkan di Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, lulus tahun 1986. Setelah lulus mengabdikan diri sebagai dosen STSI Surakarta. Ia menyelesaikan studi S2 di Kajian Seni Pertunjukan UGM.

Mulai tampil mendalang di muka umum sejak usia 17 tahun. Purbo Asmoro pernah menjadi Juara I pada Lomba Dalang se-Jawa Tengah, tahun 1992. Ia juga menjadi dalang unggulan pada Festival Greget Dalang 1995.

Penyerahan Tokoh Puntadewa dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Tanda Dimulainya Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Purbo Asmoro di Istana Negara, Foto Sumari (2009)

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Purbo Asmoro dalam Festival Wayang Indonesia, Foto Sumari (2014)

Walaupun berdomisili di Surakarta namun penggemar terbanyaknya justru dari wilayah Jawa Timur.

Dalang ini pernah pula melawat ke berbagai negara guna mempertunjukkan keterampilannya mendalang. Antara lain ia pernah ke Inggris, Austria, Yunani, dan lain sebagainya.

Dirinya merasa gagal dalam pertunjukan jika tidak bisa menjalin komunikasi dengan penontonnya. Bisa jadi, tingkat apresiasi penontonnya yang kurang baik atau dirinya kurang jeli dalam menganalisis tingkat apresiasi, kondisi sosial, dan keinginan penonton setempat.

Sikapnya yang rendah hati, selalu menjawab bahwa dirinya tidak mempunyai suatu kelebihan yang dibanggakan. Jika ditanya apa kelebihan pakelirannya? Ki Purbo Asmoro selalu berusaha untuk bisa menguasai semua-unsur-unsur pakeliran secara merata, tidak ada yang diistimewakan atau *gothang* 'cacat'. Kiat keberhasilannya dalam mengolah dan mendramatisasi lakon-lakon adalah dengan banyak menyelami masalah hidup dan

PURJADI ALI BIN RAZAK

kehidupan. Dan banyak belajar dengan para seniman. Suka menonton pakeliran dalang-dalang lain, walau dalang tersebut tidak terkenal. Menurut Ki Purbo, setiap dalang pasti mempunyai suatu yang khas yang bisa memberikan inspirasi untuk menggarap pakeliran.

Dalam pementasannya didukung oleh kelompok karawitan Mayangkara yang anggotanya kebanyakan adalah mantan anggota Condhong Raos, Ki Nartosabdo. Walau ia piawai dalam menyusun iringan garap pakeliran dalam mendukung suasana, namun belum pernah menghasilkan sebuah karya gending atau lagu.

Pendapatnya tentang reformasi bahwa dari segi keterbukaan dan kebebasan lebih dapat memicu kreativitas dalam berkarya. Sebagai seorang dalang harus berpijak di atas semua kelompok dan golongan. Karena, pedalangan menyajikan kesenian yang menggarap nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

PURJADI ALI BIN RAZAK, adalah dalang wayang kulit Cirebon. Ia lahir tahun 1967 di desa Jemaras Kidul, Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon.

Profesinya sebagai dalang sungguh unik. Suatu hari, Purjadi diminta tampil mendalang wayang kulit dalam rangka peringatan Hari Kebangkitan Nasional. Ketika itu ia baru saja lulus kuliah. Tentu saja ia menolak karena belum pernah mendalang sebelumnya. Namun para sesepuh dan pemerhati wayang yakin Purjadi pasti bisa, karena semua orang di desa itu mengetahui bahwa sejak kecil Purjadi sering bermain wayang kertas. Masalahnya, bermain wayang kertas tentu berbeda dengan bermain wayang kulit yang sesungguhnya.

Alkisah jadilah ia pentas perdana semalam suntuk. Pentas perdana pada malam itu merupakan tonggak awal karir Purjadi menjadi dalang wayang kulit. Dengan dihadiri kurang lebih 500 penonton, terlepas dengan kekurangan, pergelaran tersebut dianggap sukses untuk pergelaran setingkat desa. Antusias penonton sangat besar karena merupakan kebanggaan masyarakat desa Jemaras Kidul, Klangenan, Cirebon akan dalang wayang kulit yang dimiliki desanya. Munculnya dalang Purjadi dapat mengobati kerinduan penggemar wayang kulit terhadap dalang Akirna almarhum yang diidolakan oleh masyarakat Cirebon.

Kemunculan dalang Purjadi sangat fenomenal karena baru 4 tahun sudah meraih lebih dari 100 pentas per tahun, di tahun 2001 mencapai 180 pentas per tahun hingga terus meningkat setiap tahunnya. Purjadi satu-satunya dalang yang berani melakukan reformasi tradisi

pedalangan yang dianggap sakral dan tabu di masyarakat. Di Cirebon dalam tradisi ruwatan, dalang yang boleh meruwat hanya dalang turun dalang (anak dalang). Tetapi Purjadi dengan beraninya melakukan sebagai dalang ruwat yang bukan turun dalang. Di Cirebon juga ada tradisi yang dianggap tabu oleh masyarakat mengenai lakon wayang yang dianggap pantangan (larangan) untuk dipergelarkan misalnya lakon *Bharatayudha* atau lakon *Galur* (pakem) yang di dalamnya ada tokoh wayang yang gugur itu pun tidak boleh dipergelarkan pada pentas hajatan. Di wilayah desa tertentu ada juga yang melarang menggantung gong artinya tidak boleh mengadakan pentas wayang. Di wilayah Kecamatan Palimanan masyarakatnya melarang mempergelarkan lakon *Arimba* pada pentas wayang kulit dalam acara apa pun. Semua pantangan atau larangan apa pun yang menurut tradisi masyarakat tidak boleh dilakukan tapi Purjadi dengan percaya diri melakukannya.

Ki Purjadi Menerima Piagam Penghargaan
Usai Melakukan Bimbingan Pedalangan di Yogyakarta,
Foto Sumari (2014)

PURU

Yang lebih mendorong karir dalang Purjadi sehingga eksis sampai sekarang adalah menjadikannya pergelaran wayang sebagai media dakwah Islam. Hampir seratus persen dalam setahun, lakon yang dipergelarkan esensinya adalah dakwah Islam. Contoh lakon-lakon yang dipergelarkan antara lain: *Sejatine Syahadat, Sejatine Sholat, Sejatine Puasa, Sejatine Zakat, Sejatine Haji, Sejatine Bismillah, Sejatine Ta'awudz, Batale Islam, Batale Syahadat, Batale Sholat, Batale Puasa, Batale Zakat, Batale Haji, Kunci Swarga, Sejatine Setan, Sejatine Manusia, Sejatine Pangeran, Sejatine Kitab Suci, Sejatine Urip, Sampurnane Urip, Agama Manusia, Agama Tauhid, Tapak Nabi, Yuswane Jagat, Sejatine Sato, Akhir Jaman.* Di samping kesibukannya sebagai seorang dalang wayang kulit, Purjadi aktif di beberapa organisasi seni di antaranya: Ketua Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Kabupaten Cirebon; Purjadi juga rajin menulis buku-buku pewayangan, antara lain: *Pengetahuan Dasar Wayang Kulit Cirebon, Lakon Galur Pakem Cirebon* dll..

Prestasi yang diperoleh Purjadi adalah sebagai peserta Pelatihan Peningkatan Kompetensi Teknis Pemandu Pedalangan dengan peringkat terbaik ke-1 tingkat nasional yang dilaksanakan di Hotel Rbs In Yogyakarta tanggal 25 s.d. 31 Maret 2014 oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

PURU, adalah putra bungsu Prabu Yayati, nenek moyang Pandawa dan Kurawa. Ibunya adalah Dewi Sarsmita, yang semula hanya seorang dayang istana, yang tugasnya melayani permaisuri Dewi Dewayani.

Sebenarnya sebelum memperistri Dewayani, Prabu Yayati telah berjanji pada Resi Sukra, tidak akan mengambil Sarsmita sebagai istri kedua. Resi Sukra adalah ayah Dewayani. Pertapa itu mengetahui bahwa Dewi Sarmista wanita ambisius yang selalu ingin mengungguli Dewi Dewayani dengan cara apa pun.

Puru
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

Karena itu, ketika kemudian ia mendapat pengaduan dari Dewayani bahwa Prabu Yayati memperistri Sarsmita, Resi Sukra marah sekali. Prabu Yayati dikutuk menjadi tua Bangka dan jompo seketika. Kulitnya menjadi keriput, rambutnya putih, sakit-sakitan, dan keperkasaannya hilang, sehingga ia tak sanggup lagi bermesraan dengan istri-istrinya.

Karena merasa tidak sanggup menderita karena ketuaanya, suatu hari Prabu Yayati memanggil kelima putranya. Salah seorang dari mereka diminta kerelaannya untuk bertukar jasmani dengannya. Tidak seorang pun yang merelakan raganya dipinjam ayahnya, kecuali anak bungsunya, Puru, yang lahir dari rahim Dewi Sarsmita.

Sesudah bertukar jasmani dengan tubuh muda milik Puru, Prabu Yayati sanggup lagi bercengkerama dengan istri-istrinya. Bukan itu saja, ia juga mengambil banyak istri baru, bahkan terkadang pergi ke kahyangan untuk bermesraan dengan beberapa bidadari.

Sedangkan Puru, yang kini memiliki tubuh tua renta milik ayahnya, menghabiskan waktunya hanya untuk bertapa dan menambah ilmunya.

Seribu tahun kemudian, Prabu Yayati sadar bahwa mengumbar nafsu birahi seperti itu tidak pernah akan ada puasnya. Ia lalu memanggil Puru, untuk mengembalikan raga yang dipinjamnya. Setelah bertukar tubuh kembali, ia mengangkat Puru sebagai raja menggantikannya. Dengan tubuh tuanya yang lemah Yayati lalu pergi ke hutan dan hidup sebagai pertapa sampai datang saat ajalnya.

Kedudukan Puru sebagai raja kemudian digantikan putranya bernama Duswanta alias Dusanta. Kelak Duswanta digantikan oleh Bharata. Bharata inilah menurut versi *Mahabharata* menjadi nenek moyang Pandawa dan Kurawa. Baca juga **BHARATA**.

PURUCONA, adalah sebagai arsitek Astina yang ditugasi Patih Sengkuni membangun istana pasanggrahan Pramonokoti yang juga disebut sebagai Bale Sigala-gala dalam *Kitab Mahabharata.* Sesuai dengan petunjuk Sengkuni, arsitek itu menaruh bubuk *sendawa* (bahan mesiu), getah *damar* dan minyak yang mudah terbakar pada dinding pasanggrahan itu sehingga mudah tersulut api. Rencananya, apabila para Pandawa dan Dewi Kunti telah bermalam di pesangrahan itu Purucona akan membakarnya.

Namun, rencana jahat ini diketahui oleh Yamawidura, paman para Pandawa dan Kurawa. Widura diam-diam lalu memerintahkan Kanana untuk membuat terowongan di bawah bangunan Bale Sigala-gala, serta memberitahukan Bima perihal bahaya yang mengancam. Kanana adalah seorang ahli membuat terowongan.

Ketika malam tiba, Bima menyuruh sekalian saudara dan ibunya memasuki terowongan yang telah disiapkan Kanana. Setelah itu Bima membunuh Purucona, dan kemudian membakar Bale Sigala-gala, agar para Kurawa

Purucona
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

mengira bahwa siasat liciknya berhasil. Baca juga **BALE SIGALA-GALA.**

PURUNGAJI, PRABU, adalah penguasa dari Kerajaan Timpuru. Permaisurinya bernama Dewi Janapadi. Karena rindunya kepada Dewi Janapadi, akhirnya lahirlah anak kembar, yaitu Krepa dan Dewi Krepi dari sebatang busur panah. Krepa tumbuh menjadi seorang yang menguasai banyak ilmu, dan kelak menjadi salah satu guru besar di Kerajaan Astina, serta bergelar Resi; sedangkan Dewi Krepi menjadi istri Begawan Durna, juga seorang guru besar di Kerajaan Astina. Baca juga **KREPA, RESI.**

PURUSOTAMA, adalah nama lain dari Batara Wisnu. Baca juga **WISNU.**

PURWA, adalah salah seorang anak Prabu Lembu Amiluhur dengan selir, Purwa merupakan putra ke-92. Setelah dewasa ia bernama Panji Kuda Purwaka. Ia mempunyai anak tunggal bernama Panji Kuda Prawita dalam wayang gedog.

PURWA, WAYANG, adalah salah satu pembagian zaman dalam dunia pewayangan di Indonesia. Yang disebut wayang purwa adalah wayang yang ceritanya berdasarkan atas *Kitab Mahabharata* dan *Ramayana*, sampai dengan zaman pemerintahan Parikesit. Setelah itu, pada zaman pemerintahan Prabu Yudayana, sampai dengan zaman Kerajaan Majapahit, disebut wayang madya. Sedangkan cerita yang berdasar pada zaman Majapahit dan sesudahnya, disebut wayang gedog.

Dalam percakapan sehari-hari, jika seseorang menyebut wayang purwa, yang dimaksudkan adalah wayang kulit purwa atau wayang orang. Tentang asal mula sebutan *purwa* pada wayang purwa, ada dua pendapat. Yang pertama bahwa kata purwa berasal dari kata '*parwa*' bahasa Sanskerta, yang artinya 'bab' atau bagian dari sebuah buku. Misalnya, *Adiparwa, Wirataparwa* yang merupakan bagian dari *Kitab Mahabharata*. Pendapat kedua mengatakan kata purwa asalnya dari kata Jawa *purwa* yang artinya awal, yang pertama, atau yang semula. Baca juga **WAYANG.**

PURWACARITA, KERAJAAN. Baca **MEDANG KAMULAN.**

PURWADI PURWOCARITO, KI, adalah penulis *Serat Pedalangan Lampahan Wahyu Tohjali* yang diterbitkan oleh penerbit Cendrawasih, tahun 1991. Tebal buku itu 109 halaman, beraksara latin dan berbahasa Jawa Krama. Buku ini merupakan panduan pedalangan lengkap, memuat tata cara mendalang, menggerakkan wayang, narasi (*janturan*), percakapan, *titi laras suluk*, dan gending yang dipakai dalam adegan-adegan.

PURWAGANTI, BAMBANG, adalah putra Anoman. Ibunya bernama Dewi Purwati. Kakeknya dari pihak ibu adalah seorang pertapa bernama Begawan Purwapada. Sejak lahir ia tinggal di pertapaan bersama kakek dan ibunya, tidak pernah berjumpa dengan ayahnya. Itulah sebabnya, setelah dewasa ia pergi mencari ayahnya yang menurut keterangan kakeknya tinggal di Kendalisada.

Dalam perjalanan, ketika sampai di Kerajaan Purwacarita ia menyaksikan perang antara Pandawa yang dibantu Prabu Kresna dengan pasukan Kerajaan

Bambang Purwaganti
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Bambang Purwaganti
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Kondang Sutrisno, Foto Heru S Sudjarwo (2009)

Purwacarita yang dipimpin oleh patih negeri itu, Dasagriwa. Atas permintaan Kresna, Bambang Purwaganti membantu Pandawa untuk menghadapi perang itu, dan berhasil membunuh Dasagriwa.

Setelah patihnya mati, Raja Purwacarita, Prabu Dewakusuma dengan kemarahan yang meluap turun ke gelanggang untuk menuntut balas. Tetapi ia dikalahkan oleh Nakula. Ternyata Prabu Dewakusuma adalah penjelmaan dari Sadewa, saudara kembar Nakula.

Sebagai imbalan atas bantuannya itu Prabu Kresna lalu mengantarkan Bambang Purwaganti ke Kendalisada untuk menjumpai Anoman. Cerita ini termasuk cerita *carangan*.

PURWAKANDA, adalah buku yang memuat cerita wayang kulit purwa, disusun pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana V (1822-1855). Karya tulis ini disusun oleh para pujangga Keraton Yogyakarta, dengan maksud agar Keraton Kasultanan Yogya juga mempunyai buku pakem pedalangan, seperti halnya Keraton Surakarta. Namun, pada kenyataannya, sumber cerita ini tidak sepenuhnya diikuti oleh para dalang di Yogyakarta, karena telah terbiasa menggunakan pedoman pada *Serat Pustaka Raja* dari Surakarta, yang berupa cerita *gancaran*.

Walaupun demikian, ada juga bagian-bagian yang termuat dalam *Serat Purwakandha* yang akhirnya juga dipakai sebagai bahan cerita dari sebuah lakon. Baca juga **PUSTAKA RAJA PURWA**.

PURWAPADA, BEGAWAN, adalah pertapa di Purwasumawi, salah seorang mertua Anoman. Putrinya yang bernama Dewi Purwati kawin dengan Anoman dan perkawinan itu melahirkan seorang anak bernama Bambang Purwaganti. Perkawinan Anoman dengan Dewi Purwati terjadi ketika pahlawan kera berbulu putih itu berguru kepada Begawan Purwapada. Baca juga **ANOMAN.**

PURWATI, DEWI, adalah putri tunggal Begawan Purwapada, guru Anoman setelah perang antara Kerajaan Alengka dengan para prajurit kera selesai.

Pada masa itulah Dewi Purwati dan Anoman saling mengenal, jatuh cinta satu sama lain, kemudian menjadi suami istri. Perkawinan yang akhirnya melahirkan anak bernama Puwaganti ini terjadi sebelum Anoman memutuskan untuk hidup sebagai pertapa di Kendalisada dengan gelar Resi Mayangkara. Baca juga **ANOMAN.**

PURWAYA, adalah nama lain dari Batara Wisnu. Baca juga **WISNU.**

PUSA, BATARA, adalah salah seorang anak Maharesi Kasyapa. Ibunya bernama Dewi Aditi. Saudara-saudara Batara Pusa banyak. Mereka adalah Batari Dattri, Batara Ariyaman, Batara Mitra, Batara Endra, Batara Angsa, Batara Baruna, Batara Waga, Batara Surya, Batari Sawitri, Batari Twatri, dan Batara Wisnu.

PUSER BUMI, KASATRIAN, adalah tempat tinggal Antareja, putra sulung Bima. Kasatrian Puser Bumi terletak di wilayah Kahyangan Sapta Pertala, tempat tinggal Sang Hyang Antaboga, kakek Antareja.

Dewi Purwati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

PUSPADENTA, adalah gajah milik Prabu Baladewa.

PUSPAKA, adalah kereta kerajaan milik Prabu Danaraja, dari Kerajaan Lokapala, terbuat dari emas, ditarik delapan ekor kuda berbulu hitam mulus. Kereta indah itu adalah pemberian Batara Brama. Kereta kerajaan ini kemudian disita Prabu Dasamuka, saudara tirinya sendiri, ketika raja Alengka itu mengalahkannya.

Kereta Puspaka seolah makhluk hidup, ia bisa berbicara dan bernyawa. Karena itu kereta itu tidak memerlukan sais. Penumpangnya cukup mengatakan kemana tujuannya dan Puspaka akan mengantarkannya. Demikian diceritakan di pedalangan.

Ketika usai perang pembebasan Dewi Sinta, kereta Puspaka digunakan oleh Rama untuk membawa pulang istrinya ke Ayodya. Sedangkan kereta kencana milik Rama sendiri, yang namanya Jatisura, ditinggal di Alengka dan diberikan kepada Gunawan Wibisana. Sesampainya di Ayodya Rama mengatakan pada kereta Puspaka tugasnya telah selesai. Rama memberinya kebebasan, tidak usah lagi mengabdi pada dirinya. Baca juga **JATISURA.**

PUSPAKATA, DEWI, adalah salah seorang istri Batara Pulastya dalam *Kitab Ramayana.* Dari perkawinan itu mereka mendapat dua anak, yakni Dasamuka dan Kumbakarna. Keduanya berwujud raksasa.

PUSPANJALA, KETAWANG

Ini sangat berbeda dengan pewaya ngan di Pulau Jawa. Dalam pewaya ngan, ayah Dasamuka dan Kumbakarna adalah Begawan Wisrawa, sedangkan ibunya bernama Dewi Sukesi. Baca juga **DASAMUKA, PRABU.**

PUSPANJALA, KETAWANG, adalah salah satu gending dalam karawitan Jawa, berbentuk *ketawang*, *laras* pelog *pathet nem*. Gending ini biasa ditampilkan pada acara *uyon-uyon*, tetapi juga dapat ditampilkan pada pertunjukan wayang untuk mengiringi adegan tokoh wayang putri. Adapun notasi balungan gending dapat dipaparkan sebagai berikut.

Buka: .111 3312 3321 3216
3216 3532 5321 3216

Ngelik: ..6. 2321 3265 2353
.561 6523 .561 6523
22.. 3123 ..65 2126

PUSPA RINONCE, adalah sebuah grup wayang orang amatir yang terdiri atas ibu-ibu, berbentuk paguyuban. Bekerja sama dengan Taman Mini Indonesia Indah dan Depdikbud, Paguyuban Puspa Rinonce menyelenggarakan pementasan dan sarasehan wayang orang. Acara itu diselenggarakan di TMII pada 29 sampai 31 Desember 1983.

Grup-grup yang ikut dalam kegiatan itu adalah Wiromo Budoyo dari Yogyakarta, Sriwedari dari Surakarta, Ngesti Pandowo dan Sri Wanito dari Semarang, Sri Wandowo dari Surabaya serta Bharata dan Ngesti Widodo dari Jakarta.

PUSPAWARNA, KETAWANG, adalah salah satu gending dalam karawitan Jawa, berbentuk *ketawangan*, *laras* pelog *pathet barang* atau slendro *manyura*. Gending ini biasa ditampilkan pada acara *uyon-uyon*, tetapi juga dapat ditampilkan pada pertunjukan wayang untuk mengiringi adegan tokoh wayang putri. Adapun notasi balungan gending dapat dipaparkan sebagai berikut.

Buka: ...6 .723 .2.7 337 2 .756
.2.3 .2.7 .3.2 .7.6
.2.3 .2.7 .3.2 .7.6

Ngelik: ..6. 2327 3265 7653
..32 6327 .3.2 .7.6
.2.3 .2.7 .3.2 .7.6

PUSPAWATI, adalah salah seorang istri Arjuna pada wayang golek purwa Sunda. Nama istri Arjuna lainnya selain Dewi Subadra, Srikandi, Larasati, Srimedang, Manikarya, Suyakti, Partawati, dan lain sebagainya.

PUSPAWEDHAR, GENDHING, adalah salah satu repertoar gending karawitan Jawa untuk mengiringi *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Surakarta pada adegan *kedhatonan* dengan tokoh permaisuri negara Kumbina. Diawali *sasmita* dalang, '*lir péndah sari sumekar*' atau '*lir péndah puspita mbabar ganda*'.

Adapun notasi balungan gending dapat dipaparkan sebagai berikut.

Buka: 3 .561 .1.3 .212 .126 5323
.23. 3235 .616 5323 .23. 3235 .616 5323
.23. 3235 6123 .523 .... 3353 .635 6121
..32 .165 .653 .561 ..32 .165 3212 .126
3532 ..23 5653 2126 33.. 3321 .216 5323

Ompak inggah:
.5.3 .5.3 .6.5 .2.1
Inggah:
.3.2 .6.5 .6.3 .2.1 .3.2 .6.5 .3.2 .1.6
.3.2 .3.2 .5.3 .1.6 .5.3 .2.1 .2.6 .5.3
.2.3 .6.5 .1.6 .5.3 .2.3 .6.5 .1.6 .5.3
.2.3 .6.5 .2.3 .5.3 .5.3 .5.3 .6.5 .2.1

PUSPOWARNO, adalah sebuah perkumpulan wayang orang amatir di Yogyakarta. Kelompok ini dibina oleh tokoh budaya dari Pura Pakualaman, Yogyakarta. Pada Agustus 1991 WO Puspowarno mengikuti Festival Wayang Orang Amatir (WOPA) II di Surakarta.

Pada Festival WOPA II, September 1993 di Surabaya, Puspowarno dinilai sebagai perkumpulan Wayang Orang amatir terbaik. Di festival itu Puspowarno membawakan lakon *Dahana Mangalat*, sebuah lakon *carangan*.

PUSTAKA RAJA PURWA, adalah buku berisi kumpulan cerita rakyat yang dibaurkan dengan cerita wayang dan silsilah raja-raja. Oleh penggubahnya, Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1874), pujangga Keraton Surakarta abad ke-19. Buku ini tampak sengaja diberi kesan seolah ada urutan kronologi tertentu bahkan terkadang dilengkapi dengan data tentang bulan dan tahun yang meragukan keakuratannya. Hal inilah yang terutama dicela oleh Prof. Dr. Purbacaraka, yang menilai isi buku itu sebagai tidak berdasar.

Dalam dunia pewayangan, *Pustaka Raja Purwa* penting karena bagian depan buku itu memuat *Pustaka Raja Purwa*, yang banyak dianggap sebagai lakon pakem oleh para dalang *gagrag* Surakarta.

PUTADAKSA, dan **PRATAPANAKSI** adalah dua raksasa bala tentara Alengka yang bersahabat sehidup semati. Keduanya mempunyai kesaktian dapat menyemburkan api sehingga dalam perang Alengka, ia banyak membunuh para kera. Banyak kera mati terbakar, namun tak berdaya membakar Kapi Nala, kera yang dilahirkan dari api yang juga badannya dapat mengeluarkan api, sehingga terjadilah pertempuran dalam nyala api. Akhirnya Putadaksa dan Pratapanaksi tewas oleh Kapi Nala.

PUTHUT GURITNO, adalah bentuk perwujudan dari tokoh Gatutkaca yang tampil dengan berbusana *puthut* atau pandita yang usianya masih muda dalam wayang kulit Yogyakarta. Hal ini dilakukan ketika mencari kebenaran dan keadilan di mana para Pandawa lupa dengan tanggung jawab dan tidak lagi melaksanakan *darmaning* satria. Munculnya tokoh satria muda Pandawa

ini sebagai sarana untuk mengingatkan para Pandawa agar kembali kepada darmanya.

Puthut Guritno termasuk kelompok wayang luruh dengan muka *tumungkul* (menunduk). Bermata *thelengan*, hidung *bentulan*, *mulur salitan* dengan kumis, jenggot, dan cambang. Ia bermahkota puthut dengan hiasan *turida*, sumping *mangkara*, ikat kepala kain motif *bludiran* dengan *nyamat dan garuda mungkur, rambut ngore odol*. Badannya *gagahan* dengan serempang bermotif geometrik, memakai *ulur-ulur naga mamongsa*. Posisi kaki jangkahan satria *putran* dengan sepasang uncal kencana. Dodot bermotif parang rusak dan menyandang bedama yang diselipkan di pinggang. Atribut lainnya memakai kelatbahu naga *pangangrang*, gelang *calumpringan* dan mengenakan keroncong. Tokoh ini ditampilkan dengan sunggingan *brongsong* atau dengan muka hitam dengan badan disungging *gembleng*.

PUTRA, adalah nama lain Panji Inukertapati atau Panji Asmarabangun dalam wayang gedog. Baca **ASMARABANGUN, PANJI**.

PUTRA PANDAWA, SANGGAR, atau Putra Dahana, adalah sebuah yayasan yang lahir untuk turut membantu program pemerintah melestarikan, mengembangkan dan mengagungkan kesenian tradisional milik bangsa. Putra Pandawa bekiprah dalam kesenian wayang kulit purwa. Putra Pandawa tidak bekerja sendiri, tetapi bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, maupun swasta di antaranya PEPADI, SENA WANGI, Museum Wayang Jakarta, para seniman, dan masyarakat. Sebagai pengurus inti sekaligus badan pendiri Putra Pandawa adalah: Ketua R.T. Pradoto Negoro Master S.H., Sekretaris R.T. Purwo Nagoro Purwolo, dan Bendahara R.T. Trisno Nagoro (Kondang Sutrisno). Sebagai pengurus harian dan pelatih dipilih sarjana lulusan STSI dan ISI Yogyakarta.

Kegiatan lainnya adalah pelatihan karawitan, pedalangan, pergelaran rutin dan sebagainya. Sarana dan prasarananya lengkap dan berkualitas unggul; gamelan dan wayang berbagai motif dan gaya, *gawangan* berbagai bentuk dan ukuran, kursi, panggung, *sound system, video shooting*, dan sebagainya.

PUTRI DOMAS, atau Maru Domas, adalah 800 orang gadis yang bersedia menjadi madu Dewi Citrawati, permaisuri Raja Maespati. Baca juga **CITRAWATI, DEWI**.

PUTUT, adalah sebutan bagi anak buah pertapa yang tugasnya memelihara kerapian dan kebersihan *sanggar pamujan* di pertapaan, sekaligus juga menyiapkan berbagai sesaji serta keperluan samadi, misalnya pedupaan.

PUTUT, WANDA, adalah salah satu dari beberapa wanda wayang kulit purwa untuk peraga wayang Yudistira atau Puntadewa. wanda *Puthut* yang dipakai pada lakon-lakon yang berisi cerita

pengalaman Pandawa setelah Yudistira kawin dengan Dewi Drupadi, ditandai oleh ciri-ciri sbb:

1. Mukanya agak menunduk, *ruruh*;
2. lehernya agak panjang, bahu (pundak) belakangnya agak turun;
3. bersanggul keling tanpa jamang, bersumping dua;
4. badannya lebih tegak dan tanpa memakai gelang maupun kelat bahu. Baca juga **YUDISTIRA**.

PUTUT CANDRAMAWA, adalah tokoh yang mempunyai anak buah berupa ribuan ekor kucing yang dapat dimanfaatkan untuk mengusir tikus dari sawah para petani. Ia banyak membantu Dewi Sri dalam membantu para petani. Dalam pewayangan Putut Candramawa hanya muncul pada lakon *Sri Sadana*.

PUTUT JANTAKA, adalah berwujud raksasa, mempunyai banyak anak buah berwujud hewan-hewan perusak tanaman. Penguasa hewan yang menjadi musuh para petani ini tinggal di Padepokan Arkalangking.

Anak buah Putut Jantaka adalah Tikus Jinada, babi hutan bernama Celeng Demalung, kera bernama Kutilapas, lembu bernama Sapi Gumarang, kerbau bernama Kebo Andanu, kijang bernama Kidang Ujung, rusa bernama Menjangan Randi, kura-kura bernama Bulus Pas, ulat bernama Uler Greges.

Suatu saat, ketika anak buah Putut Jantaka itu menyerbu Kerajaan Purwacarita untuk mencari makan, mereka dikalahkan oleh anak buah Putut Wayungyang dan Putut Candramawa, yang terdiri atas anjing pemburu dan kucing.

Putut Jantaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

PUTUT PIDAKSAKA

PUTUT PIDAKSAKA, adalah siswa Resi Manumayasa yang setia dan patuh terhadap setiap perintah. Ia memiliki saudara seperguruan yang sama-sama taat yaitu Supalawa.

Dalam lakon *Sapta Arga* yang berisi kisah tentang Resi Kamunayasa menikah dengan Dewi Kaniraras, Pidaksaka dan Supalawa yang berhasil menangkap dua harimau betina jadi-jadian yang sebenarnya adalah dua orang bidadari bernama Dewi Kanastren dan Dewi Kaniraras. Semula harimau tersebut mengejar Kyai Semar, sehingga Semar meminta bantuan kepada Resi Kamunayasa. Setelah harimau ditangkap oleh Pidaksaka dan Supalawa kemudian dihadapkan kepada Resi Kamunayasa, harimau itu diruwat dan dijadikan bidadari kembali. Dewi Kanastren akhirnya diambil menjadi istri Kyai Semar.

Dalam lakon *Gatutkaca Dadi Ratu* versi Ki Mujoko Joko Raharjo, diceritakan Putut Pidaksaka bertapa di Hutan Gendara. Ia berusaha mencari kesempurnaan karena merasa bosan hidup di dunia, apalagi orang yang dicintai dan dikaguminya, yakni Manumayasa telah meninggal.

Batara Narada datang menemui Putut Pidaksaka untuk memberi keterangan bahwa ia sebenarnya berasal dari kulit ari pembungkus bayi Sekutrem. Bayi Sekutrem sendiri pecah menjadi tiga yakni Sekutrem, Manumadewa, dan Srigati.

Batara Narada kemudian memberi petunjuk kepada Putut Pidaksaka bahwa untuk masuk nirwana ia harus pergi ke Pringgandani. Pergilah ia ke Pringgani, di alun-alun Kerajaan Pringgandani ia bertemu dengan Bima. Putut Pidaksaka menjelaskan bahwa ia ingin mati di tangan Pandawa untuk dapat masuk surga. Bima pada mulanya ragu-ragu karena Putut Pidaksaka sudah sangat tua. Setelah didesak terus akhirnya Bima memenuhi permintaannya. Berkali-kali Bima menghajar Putut Pidaksaka, namun tidak berhasil membunuhnya, demikian pula Arjuna, Nakula, dan Sadewa.

Selanjutnya Prabu Kresna meminta Gatutkaca agar menghadapi Putut Pidaksaka dengan sopan tidak menggunakan kekerasan. Gatutkaca setelah bertemu dengan Putut Pidaksaka tidak berperang, tetapi hanya duduk sambil berdoa. Akhirnya Putut Pidaksaka hilang menyatu ke dalam tubuh Gatutkaca.

PUTUT SUPAWALA, adalah berwujud kera putih, berpakaian pendeta adalah pembantu andalan Begawan Manumayasa di Pertapaan Paremana di Lereng Gunung Retawu. Apabila Resi Manumayasa pergi bertapa ke hutan, Putut Supawala diserahi tanggung jawab segala urusan di pertapaan itu.

Putut Supawala pernah membantu Kerajaan Wirata mengusir musuh dari Kerajaan Nusasardula. Dalam perang itu, pahlawan kera berbulu putih itu berhasil membunuh Prabu Kala Singarudra dan Patih Sardulayaksa. Baca juga **MANUMAYASA**.

PUTUT WAYUNGYANG, adalah tokoh yang mempunyai anak buah berupa ribuan ekor anjing pemburu yang dapat

digunakan untuk mengusir babi hutan dan binatang hutan yang mengganggu tanaman para petani. Dalam pewayangan Putut Wayungyang hanya muncul pada lakon *Sri Sadana.*

PUYENGAN, DEWI, bersama dengan dewi Wahita, adalah istri Adipati Menakjingga dari Kadipaten Blambangan. Kedua putri cantik itu sebenarnya tidak mencintai Menakjingga, tetapi karena takut akan kekuasaan sang Adipati mereka mau diperistri. Ketika Damarwulan datang ke Kadipaten Blambangan untuk membunuh Menakjingga, karena memberontak melawan kekuasaan Majapahit, ternyata ia tak sanggup melawan kesaktian Adipati itu.

Dewi Wahita dan Dewi Puyengan menolong Damarwulan yang pingsan karena pukulan gada Wesi Kuning, senjata pusaka milik Menakjingga. Ternyata kedua istri Adipati Blambangan itu jatuh cinta kepada Damarwulan yang tampan. Keduanya sepakat untuk menolong pria tampan itu dengan cara mencuri pusaka gada Wesi Kuning milik suami mereka.

Sesudah pusaka itu berhasil dicuri, segera diberikan kepada Damarwulan. Dengan gada Wesi Kuning itu pula Damarwulan membunuh Menakjingga. Setelah Menakjingga berhasil dibunuh, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan diboyong Damarwulan ke Majapahit. Tetapi di tengah perjalanan mereka dicegat oleh Layang Seta dan Layang Kumitir. Damarwulan tewas dalam serangan itu, tetapi kemudian ia dihidupkan kembali oleh kakeknya, Begawan Tunggul Manik.

Dewi Puyengan
Koleksi ISI Surakarta, Foto Pandita (1998)

Damarwulan segera menyusul ke Majapahit, dan mengalahkan Layang Seta dan Layang Kumitir. Kemudian Damarwulan dijadikan suami oleh Ratu Ayu Kencanawungu.

Dewi Puyengan dan Dewi Wahita dijadikan istri Damarwulan, bersama dengan dua wanita lainnya, yakni Ratu Ayu Kencanawungu dan Dewi Anjasmara. Baca juga **MENAKJINGGO, ADIPATI**.

Kayon Kreasi Cakra
Koleksi Bambang Suwarno, Foto Pandita (1998)

R

AKSARA R

RABUS SAMAWATI, PRABU, adalah raja Jaminambar. Dalam wayang menak, raja ini dikisahkan mengaku sebagai Tuhan. Karena raja kafir ini tetap menolak ajaran agama Islam, akhirnya terjadi peperangan antara Kerajaan Jaminambar dengan prajurit Wong Agung. Prabu Rabus Samawati dan para prajuritnya kalah. Baca juga **MENAK, WAYANG**.

RADAMEYA, atau **DAMEYA,** adalah salah seorang anak buah Batari Durga yang ditugasi menjaga pintu gerbang Kahyangan Setra Gandamayit, di Hutan Krendawahana. Dalam pewayangan Radameya terkadang dimunculkan pada lakon-lakon yang ceritanya menyangkut Batari Durga. Radameya biasanya muncul bersama siluman sejenis yang bernama Jurumeya.

RADEYA, atau **ARADEA** atau **SANG RADEYA,** adalah sebutan lain bagi Karna alias Adipati Karna. Sebutan Radeya atau Aradeya akibat Adipati Karna adalah anak (pungut) Radha. Radeya berarti anak Rada. Rada dalam khasanah wayang kulit Jawa sering disebutkan sebagai Biyung Nada. Sebutan Radeya lebih sering digunakan dalam *Kitab Mahabharata* dan pada wayang golek Sunda. Dalam wayang kulit purwa, nama Radeya ini jarang digunakan. Baca juga **KARNA.**

RADITE. Baca **WATUGUNUNG, PRABU.**

RADYOHARSONO, adalah dalang wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yang berdomisili di Muntilan Magelang, Jawa Tengah. Ia terkenal pada tahun 1980-an dan sering diundang pentas di daerah Muntilan, Yogyakarta, dan daerah lainnya.

RADYOMARDOWO, R.L., bersama dengan R. Sangkono Tjiptawardoyo, R.M. Munajat Tistomo, R.L. Radyomardowo, dan M. Basiroen Hadisumarto secara bersama-samamenulisbuku *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Buku yang dilengkapi beberapa ilustrasi ini, tahun 1977 diterbitkan oleh Yayasan Habirandha Yogyakarta. Isi buku ini cukup lengkap, sistematis, dan banyak dipakai oleh para siswa sekolah pedalangan, terutama pedalangan *gagrag* Yogyakarta.

RAFAN S. HASYIM, adalah penulis buku *seni tatah dan sungging* wayang kulit Cirebon (2011). Ia lahir di Cirebon, 9 Mei 1967 memiliki nama lengkap R. Achmad Opan Safari Hasyim dengan panggilan akrab Opan. Memasuki usia remaja, Opan yang memang memiliki bakat melukis, sangat gemar menggambar wayang. Sampai-sampai kaos olahraganya digambar wayang, sehingga teman-teman satu kelas di SMP-nya pun meminta kaosnya untuk digambar wayang. Sejak itu ia dijuluki "Opan Wayang."

Dari perkenalannya dengan para dalang di wilayah Cirebon, Opan banyak pengetahuan tentang wayang mulai dari nama-nama wayang, wanda wayang, lakon dan filsafat wayang, dan lain sebagainya. Kegemaran pada wayang serta bakatnya melukis ia tuangkan pada lukisan kaca. Karya-karyanya yang kebanyakan mengambil objek gambar wayang banyak diminati baik oleh penggemar wayang maupun para kolektor lukisan kaca.

RAGHAWA, adalah julukan bagi Ramawijaya, karena ia adalah putra Dewi Raghu. Namun dalam pewayangan, pengucapannya sering keliru. Rama Raghawa yang artinya 'Rama anak Dewi Raghu' merupakan pengucapan yang benar. Namun, banyak dalang mengucapkannya dengan Rama Legawa. Penyebutan Rama Legawa tidak sepenuhnya keliru karena arti Rama Legawa menunjukkan karakter Rama yang sangat penyabar. Baca juga **RAMAWIJAYA.**

RAGHU, DEWI, atau Dewi Sukasalya. adalah istri pertama atau permaisuri Prabu Dasarata, Raja Ayodya. Akibat beberapa tahun tidak dianugerahi keturunan, Dewi Raghu menyarankan pada suaminya agar memperistri wanita lain. Prabu Dasarata menuruti saran permaisurinya dengan menikahi Dewi Kekayi dan Dewi Sumitrawati. walaupun beristri tiga, raja itu tidak dianugerai keturunan.

Atas anjuran Resi Wasista, seorang pertapa yang disegani, raja Ayodya disarankan untuk mengadakan Sesaji *Aswawedha*, yakni kurban kuda. Kurban itu juga dilakukan rakyat Ayodya.

RAGIL KUNING, DEWI

Dewi Raghu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Doanya terkabul dan Dewi Raghu berhasil melahirkan putra yang diberi nama Rama.

Dalam *Kitab Mahabharata*, Dewi Raghu juga disebut Kausalya atau Dewi Mitila, karena ia seorang putri Kerajaan Mantili. Baca juga **SUKASALYA, DEWI**.

RAGIL KUNING, DEWI, adalah anak terakhir Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir. Ia diperistri oleh Arya Gunungsari dari Kediri. Tokoh dalam wayang gedog ini mempunyai nama lain Dewi Onengan atau Retna Jinoli.

RAGIL PREGIWANGSA, DEWI, adalah tokoh wayang gedog, anak keenam Prabu Resi Gatayu dari perkawinan dengan Dewi Srengganawati. Ia akhirnya disunting oleh Prabu Lembu Pandaya dari Pudaksategel. Dari pernikahan ini dilahirkan dua anak adalah Adipati Sariwaha di Matahun dan Adipati Suranata di Jayaraga.

RAHAYU SUPANGGAH, adalah guru besar Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta. Nama lengkapnya Prof. Dr. Rahayu Supanggah S. Kar., (1949-) Doktor lulusan Universite de Paris VII Perancis dalam bidang Etnomusikologi lahir dari keluarga dalang.

Pernah menjabat sebagai Rektor STSI/ISI Surakarta. Ia juga pernah aktif sebagai Ketua Dewan Redaksi Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia dan Wakil Ketua Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia (MSPI). Ahli karawitan ini pernah menjadi guru Konservatori Karawitan Surakarta, mengajar Kesenian di beberapa sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga swasta di Canberra, Prancis, Geneve, Belanda, Canbridge University di Inggris, San Diego State University di Amerika.

Selain mengajar, ia aktif berkarya seni, baik sebagai pengrawit, penata

musik, musik direktur, artistik direktur. Lebih dari seratus karya seni telah dihasilkan di antaranya Gilgamesh (1987), Dialogue (1983) dan wayang Buddha (1977) yang dipentaskan dalam event nasional maupun internasional. Penyelenggara festival, penulis di beberapa media, pembicara di beberapa forum, dan lebih dari empat puluh negara di dunia pernah dikunjunginya.

RAHINA, DEWI, adalah salah seorang istri Prabu Yudistira, Raja Amarta. Dewi Rahina putri Prabu Kumbala dari Kerajaan Madupura. Perkawinan dengan Yudistira melahirkan putri bernama Dewi Ratri. Sebagian dalang mengatakan, Dewi Rahina adalah putri Yudistira yang berwujud raja jin penghuni Hutan Wanamarta. Baca juga **RATRI, DEWI**.

RAHTAWU, WUKIR, atau Gunung Rahtawu adalah tempat kediaman Abiyasa setelah ia mengundurkan diri sebagai raja Astina. Di gunung itu, ia hidup sebagai pertapa di Pertapaan Sapta Arga yang dalam pedalangan sering disebut Saptarengga.

RAHU, KALA, adalah raja gandarwa atau bangsa asura yang sakti yang mencoba mencuri *Tirta Amerta*. *Tirta Amerta* itu dapat membuat hidup manusia dan dewa menjadi abadi, terhindar dari kematian. *Tirta Amerta* yang juga dapat digunakan untuk menghidupkan orang mati itu dimiliki para dewa. Sambil menanti lengahnya para dewa, Prabu Kalarahu, yang menguasai antariksa, bersembunyi di kegelapan malam. Suatu ketika,

Kala Rahu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Kasidi (1998)

ia berhasil mengambil *Tirta Amerta* dan meminumnya. Namun, baru seteguk ia minum air sakti itu, belum sempat menelannya, Batara Candra memergokinya. Kalarahu segera kabur dan dikejar Batara Candra. Akhirnya, Kalarahu bersembunyi. Namun, persembunyiannya itu diketahui Batara Candra, kemudian melaporkannya pada Batara Guru.

Atas perintah Batara Guru, Batara Wisnu kemudian datang memburu raja siluman penguasa antariksa itu. Dengan senjata Cakra, Batara Wisnu memenggal kepala Kalarahu. Tubuhnya jatuh terhempas ke bumi, menjelma menjadi *lesung* penumbuk padi; sedangkan potongan kepalanya tetap hidup, melayang-layang di angkasa. Kepala Kalarahu tetap hidup karena ia sempat meminum seteguk *Tirta Amerta*. Motif cerita ini sama dengan kisah *ksirarnawa* (peristiwa pengadukan laut).

Untuk melampiaskan dendamnya, Kalarahu yang kini tinggal berwujud potongan kepala tanpa badan itu, selalu mengintai hendak memangsa Batara Candra. Jika lengah terjadilah gerhana bulan. Hyang Candra, dewa bulan tertelan Kalarahu.

Sampai kini, sebagian masyarakat pedesaan di Pulau Jawa dan Bali, beramai-ramai menabuh lesung kayu dengan pukulan alu apabila terjadi gerhana bulan. Tradisi ini ada kaitannya dengan mitologi tentang Prabu Kalarahu ini. Mereka berpendapat, Kalarahu akan takut apabila mendengar bunyi lesung ditabuh.

RAHWANA, artinya 'tukang teriak' atau 'tukang bentak', bisa juga diartikan si Suara Geledek adalah salah satu julukan bagi Prabu Dasamuka, Raja Alengka. Kadang, dalang juga menyebutnya sebagai Rahwanaraja. Jadi, yang menafsirkan nama Rahwana

Rahwana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
(Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Rahwana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2015)

gabungan kata *rah* (darah) dan *wana* (hutan), lalu mengartikannya sebagai 'darah dari hutan', terlalu mengada-ada.

Nama Rahwana diperoleh Prabu Dasamuka dari Batara Sangkara. Waktu itu, raja Alengka itu ingin mencoba kesaktian dan kekuatannya dengan mengangkat Gunung Kelasa atau Kailasa. Dalang sering menyebut dengan Arga Kelasa, sehingga gunung itu bergoyang-goyang dan bumi bergetar. Batara Sangkara yang kebetulan melihat hal itu segera bertindak. Dewa itu menginjak puncak Gunung Kelasa dengan jempol kaki kirinya, sehingga kedua tangan Dasamuka terjepit di bawahnya.

Karena tidak sanggup menahan rasa sakit, Dasamuka menjerit, berteriak, dan memaki sekuatnya. Teriakannya terdengar di seluruh tribawana, yakni di dunia, di kahyangan, dan di dalam samudra. Karena iba, Batara Sangkara lalu melepaskan pijakannya.

Rahwana (kiri)
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

RAHWANA

Rahwana
Wayang Kedu
Koleksi Stanley Hendrawidjaja,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Rahwana
Wayang Orang Bharata,
Foto Pradnya Paramita (2015)

Batara Sangkara merasa terkesan oleh suara nyaring teriakan itu. Setelah dinasihati, Dasamuka diberi nama tambahan Rahwana. Baca juga **DASAMUKA, PRABU**.

RAI WONG, WAYANG, adalah salah satu wayang yang diciptakan oleh Ki Enthus Susmono dari Tegal. Pada dasarnya tidak berbeda dengan wayang kulit purwa pada umumnya. Namun secara fisik dan roman perwajahan mendekati manusia. *Rai* artinya wajah atau raut muka dan *wong* adalah manusia. Penyajian perkelirannya pun dilakukan secara lebih komunikatif. Meskipun demikian, simbol-simbol tradisi pewayangan yang selama ini sudah ada, tetap dipertahankan. Diharapkan bentuk rupa baru wayang kulit baru ini bisa dijadikan sebagai pintu masuk untuk mengajak generasi muda menyelami dunia wayang.

Rahwana (kiri)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

RAI WONG, WAYANG

"Wayang orang yang dikulitkan", seperti itulah konsep sederhana wayang kulit rai wong. Menyaksikan rupa wayang Bima (rai wong) pasti akan berasosiasi pada sosok figur Bima wayang wong. Bentuk hidung, mulut, mata, dan cambang tampak jauh lebih realis dibandingkan dengan wayang kulit. Begitu pula tangan, kaki, bagian tubuh yang lain, dan atribut yang dikenakan, meski di sana-sini ikon rupa wayang kulit masih dipertahankan.

Batara Guru
Wayang Rai Wong
Koleksi/ Karya Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Kayon
Wayang Rai Wong
Koleksi/ Karya Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Bima
Wayang Rai Wong
Koleksi/ Karya Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

RAJA BALI, adalah nama pendeta penasihat negeri Amarta dalam lakon *Wahyu Gada Inten*. Di akhir cerita, Raja Bali adalah jelmaan putra bungsu Bima yang bernama Raden Antasena. Kisah lakon ini diawali dari titah gaib melalui mimpi yang diterima oleh Duryudana. Di pihak Pandawa Werkudara juga mendapat bisikan yang sama. Warta dewata itu mengabarkan bahwa dewata akan menurunkan anugerah berupa Wahyu Gada Inten. Siapa saja yang berhasil mendapatkannya akan menjadi isyarat memenangkan perang Bharatayuda.

Duryudana mendapat petunjuk dari Sri Kresna agar bertapa di kaki Gunung Jamurdipa, maka berangkatlah segera Duryudana sesuai nasihat Sri Kresna. Werkudara juga bertapa di wilayah yang sama diikuti oleh Puntadewa dan Arjuna.

Batara Guru berembuk dengan Batara Narada, mereka mendapat tugas untuk memberi anugerah kepada manusia yang benar-benar berbudi luhur. Manusia itu tidak lain adalah keturunan Bharata yang kini tengah bertapa di Gunung Jamurdipa, yaitu Duryudana dan Werkudara. Untuk mengetahui kesungguhan tapa mereka maka dibuat sayembara. Siapa yang berhasil lebih dahulu memegang Gada Inten yang telah dilontarkan ke angkasa, maka akan mendapatkan berkah.

Werkudara dan Duryudana terlibat dalam sayembara adu cepat guna memperoleh Gada Inten. Kedua kesatria utama ini secara bersamaan memegang Gada Inten sehingga saling menganggap dirinya yang menang. Oleh Batara Guru sekali lagi Gada Inten dilontarkan ke angkasa dan mereka harus mampu mengejar ke arah mana Gada Inten berada. Betapa Werkudara kecewa dan gundah gulana hatinya, sebab perjalanan Gada Inten mengarah ke negeri Astina. Sementara Duryudana penuh suka cita atas kepastian untuk mendapatkan Gada Inten. Dikisahkan, perjalanan Gada Inten yang terbawa angin di angkasa terlihat bercahaya, sehingga menarik perhatian sang pendeta Raja Bali yang tengah melanglang jagad. Mereka meyakinkan bahwa benda bercahaya itu adalah anugerah Dewata.

Tanpa pikir panjang, Pendeta sakti itu segera masuk ke dalam Gada Inten untuk mengambil semua intisari kekuatannya. Kekuatan itu kemudian dipindahkan dan dijadikan satu dengan Gada Rujak Polo, pusaka Werkudara. Sementara selongsong Gada Inten tetap mengangkasa menuju ke negeri Astina dan menjadi milik Duryudana.

RAJA GANDARWA, PRABU, adalah raja gandarwa dari negeri Jathok. Gandarwa ini sakti mandraguna. Ia Memiliki dua anak bernama Raden Pecruk dan Pecukilan. Hal ini dapat dilihat dalam kisah *Semar Tumurun.* Sebagai anak raja Gandarwa, Pecruk dan Pecukilan bertabiat kurang baik, selalu membuat keonaran, dan gemar melakukan penjarahan ataupun perampokan. Pada suatu ketika, mereka bertemu dengan Ismaya dalam wujud Semar. Kedua kesatria itu ingin merampoknya. Namun, keduanya dapat dikalahkan dan dihajar habis-habisan. Pecukilan tubuhnya rusak. Tangan dipuntir dan kaki dipatahkan, sehingga menjadi jelek. Ia pun menyerah. Oleh Semar, mereka diberi maaf, bahkan diangkat menjadi anak diberi nama Nala Gareng.

Pecruk merasa geram karena adiknya dihajar oleh Semar. Pecruk pun mengalami hal sama dengan saudaranya. Ia dihajar hingga tubuhnya berubah menjadi jelek. Atas kekalahannya itu, ia menyerah dan diberi nama Petruk. Gareng yang diangkat anak lebih dulu dianggap lebih tua dari Petruk.

RAJA JOBIN, adalah raja Kerajaan Laos yang sudah takluk kepada Wong Agung Jayengrana, ia bersama beberapa raja dari berbagai negeri ingin menghancurkan Wong Agung Jayengrana. Ciri wayangnya memakai *kuluk kanigara*, dengan bidang/ garis kuning emas, ber*nyamat* kuning emas, rambut terurai, telinga hijau, wajah warna hijau, beskap warna hitam berselempang warna merah jambu.

RAJAMALA, adalah tokoh yang dianggap sebagai anak Dewi Durgandini. Dengan demikian, ia juga dianggap bersaudara dengan Abiyasa, Citragada, Wicitrawirya, Kencakarupa, Rupakenca, dan Rekatawati. Selain Abiyasa, Citragada, dan Wicitrawirya, ketiga anak Dewi Durgandini yang lain lahir secara tidak wajar.

Dewi Durgandini menderita penyakit kulit yang menyebabkan tubuhnya berbau amis dan busuk saat masih gadis. Karena bau tubuh gadis yang sangat amis (anyir), ia dijuluki Dewi Lara Amis. Karena penyakit yang memalukan itu, ia diasingkan di luar istana oleh ayahnya, Prabu Basuparicara. Durgandini dititipkan pada seorang pendayung perahu tambangan bernama Dasabala.

Suatu hari ketika Durgandini sedang menggantikan ayah angkatnya bekerja sebagai pendayung perahu tambangan, seorang pertapa muda yang tampan bernama Begawan Palasara, minta diseberangkan. Palasara merasa iba menyaksikan penderitaan sang Dewi akibat penyakitnya. Pertapa muda itu

lalu berusaha menyembuhkan penyakit yang diderita wanita cantik itu. Penyakit itu ternyata bukan penyakit yang wajar. Ketika Begawan Palasara mengobatinya, penyakit itu melawan dan berubah wujud menjadi manusia setengah raksasa. Dengan kesaktian yang dimilikinya, Palasara berhasil mengalahkan penyakit itu. Sang Penyakit mengaku kalah memohon untuk diakui sebagai anak Durgandini dan Palasara. Keduanya menyetujui permintaan itu dan makhluk itu diberi nama Rajamala.

Sementara itu, karena perkelahian dahsyat itu, perahu tambangan pecah menjadi dua. Masing-masing pecahan berubah wujud menjadi manusia. Begitu pula bilah kayu pendayungnya. Mereka pun diakui sebagai anak dan diberi nama Rupakenca, Kencakarupa, serta Dewi Rekatawati.

Kelak, Dewi Rekatawati menjadi permaisuri raja Wirata. Ia diperistri Prabu Matswapati. Rajamala, Rupakenca, dan Kencakarupa pun ikut mengabdi di Wirata. Prabu Matswapati saat berusia muda lebih dikenal dengan nama Durgandana. Ia adalah kakak Dewi Durgandini.

Belasan tahun kemudian, Rajamala, Rupakenca, dan Kencakarupa bersekongkol hendak merongrong kekuasaan ipar dan sekaligus juga paman mereka, Prabu Matswapati. Rupakenca dan Kencakarupa menantang Prabu Matswapati untuk mengadakan pertandingan adu jago. Rajamala menjadi jago bagi kedua saudaranya.

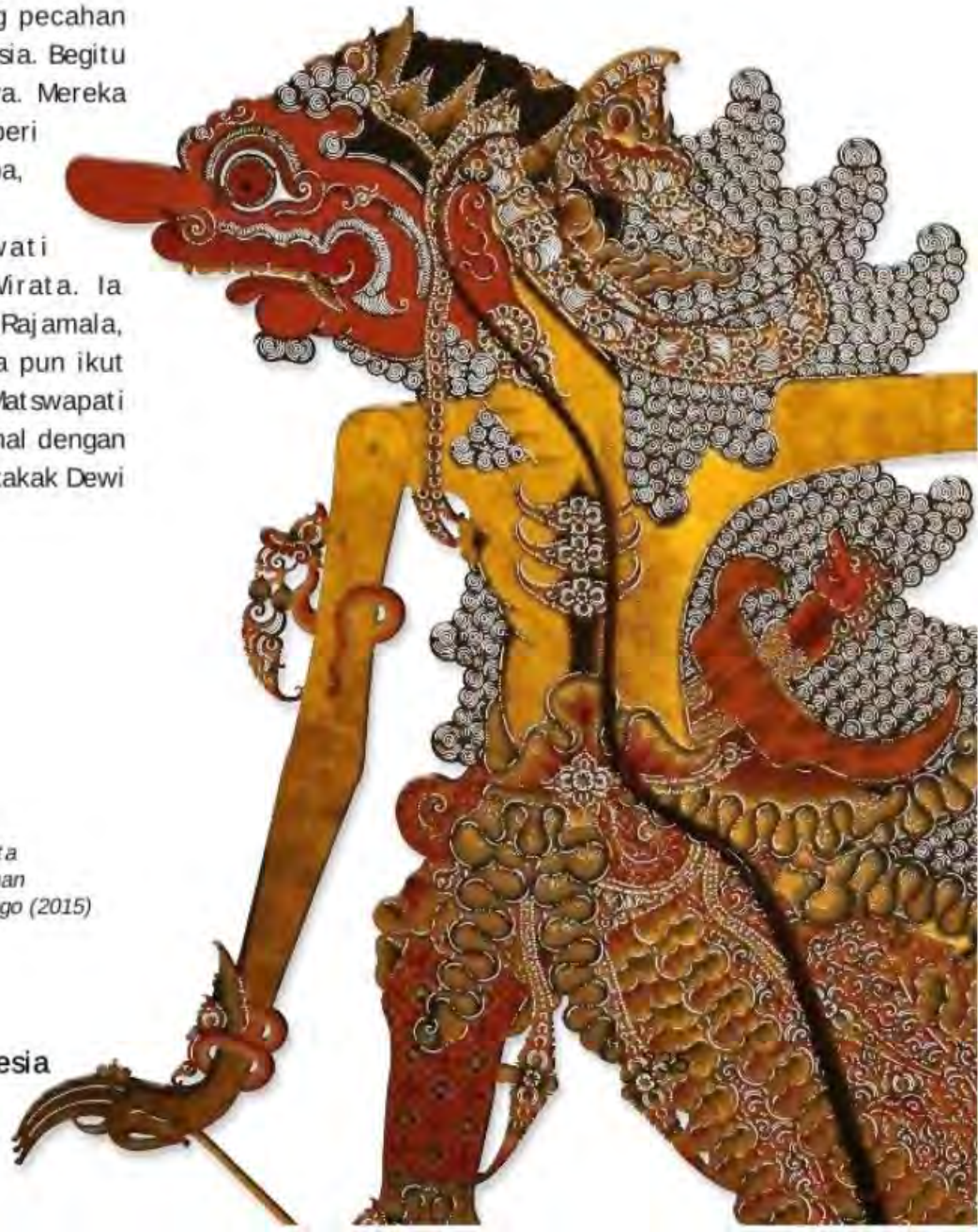

Rajamala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

RAJA MANGGALA

Rajamala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta, Dokumentasi Pandita (1998)

Dengan pertandingan itu, mereka bermaksud hendak membunuh para prajurit andalan yang akan dijadikan jago oleh Prabu Maswapati.

Namun, siasat ini diketahui oleh sang Prabu. Prabu Matswapati tidak mengajukan prajurit andalannya sebagai jago, melainkan mencari jago lain. Atas saran Tanda Dwijakangka, yakni Yudistira yang menyamar, Prabu Matswapati menunjuk Bima yang waktu itu berada di Kerajaan Wirata untuk menyamar sebagai Jagal Abilawa. Dalam pertandingan ini, Rajamala, Kencakarupa, dan Rupakenca mati terbunuh oleh Bima.

Didasarkan sumber lain, sebagian dalang menyebut Rajamala bukan anak jadian dari penyakit Dewi Durgandini. Ia merupakan anak kandung Palasara dari istri lainnya. Ketika Begawan Palasara menjadi raja di Astina dengan gelar Prabu Dipakiswara, ia mengambil dua orang wanita lain sebagai istrinya. Salah satu wanita itu adalah Dewi Watari yang kemudian melahirkan Rajamala.

Tokoh Rajamala hanya ada dalam pewayangan. Tokoh itu tidak ada dalam *Kitab Mahabharata*. Yang ada adalah Kicaka, senapati andalan Kerajaan Wirata. Bima yang menyamar sebagai Balawa membunuh Kicaka, karena mengganggu Dewi Drupadi yang sedang menyamar sebagai Sairandri. Baca juga **PALASARA, BEGAWAN;** dan **ABILAWA, JAGAL**.

RAJA MANGGALA, adalah *gendhing soran* gaya Yogyakarta yang tergolong *gendhing pakurmatan* (kehormatan) khusus untuk mengiringi Sri Sultan Hamengku Buwono saat keluar dari dalam istana untuk menggelar sidang di pasewakan. Dalam tradisi masyarakat Yogyakarta, setiap acara pertemuan atau peristiwa tertentu saat Sultan berkenan hadir, gending ini disajikan sebagai penghormatan atau *pakurmatan* kepada raja Yogyakarta.

RAJANAGA, KRONCONG, adalah salah satu bentuk gelang kaki pada seni kriya wayang kulit purwa di Jawa. Gelang *kroncong rajanaga* adalah seperti yang dikenakan oleh Bima. Baca juga **BIMA.**

RAJANAMLI, adalah salah satu sahabat dari pendeta Argakelasa bernama Bima Sekti dalam lakon wayang *Bayu Pitu.* Rajanamli sesungguhnya adalah jelmaan Bayu Maenaka. Kisah ini bermula ketika Bima melakukan *tapabrata* di Argakelasa. Tapa ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa kelak akan terjadi perang besar antara Kurawa dan Pandawa yang disebut Perang Bharatayuda. Secara lahiriah Pandawa hanya lima orang bersaudara, sedangkan Kurawa berjumlah seratus orang. Jika tidak *dilambari* oleh kekuatan luar biasa, tentu akan kalah kekuatan.

Saat bertapa, Bima mendatangkan saudara-saudaranya yang disebut *kadang Bayu.* Bayu Kanetra (*bayuning kethek* atau kera), Bayu Maenaka (*bayuning gunung*), Bayu Situ Banda (*bayuning gajah*), Bayu Wil Jajahwreka (*bayuning buta*), Bayu Garuda Mahambira (*bayuning garuda* atau burung), Bayu Naga Kuwara (*bayuning naga*), dan Bayu Kusuma (*bayuning ksatria*, yaitu eksistensi Bima sendiri).

Kadang Bayu itu sepakat untuk menyatukan kekuatan membantu Bima melawan kekuatan Kurawa. Hal itu akan terwujud dalam perang Bharatayuda. Bima akan mampu menghadapi setiap kekuatan musuh, seberapa pun jumlah musuh-musuhnya.

RAJASUYA, SESAJI, adalah ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta Alam atas karunia-Nya, atas anugerah negeri Indraprasta yang aman, makmur, dan sentausa. *Sesaji* ini harus dihadiri seratus orang raja sebagai landasan pengukuhan Prabu Puntadewa sebagai seorang raja menjadi *Ratu Gung Binatara* atau raja adikuasa yang kewibawaan dan kekuasaannya setara dengan para dewa. Salah satu kerajaan dalam pewayangan yang pernah menyelenggarakan *Sesaji Rajasuya* adalah Amarta atau Indraprasta.

Dalam pewayangan juga ada upacara lain yang fungsinya menegaskan tentang kekuasan dan kemakmuran sebuah kerajaan dengan melakukan pemujaan dan mempersembahkan kurban kepada Dewa Kala Rudra. Upacara itu namanya *Sesaji Kalarudra.* Kerajaan yang akan mengadakan *sesaji* itu harus menaklukkan 100 negara dan menawan seratus rajanya. Pada upacara yang mengerikan itu, kepala seratus raja tawanan itu dipenggal untuk keperluan *sesaji.* Kerajaan yang pernah akan mengadakan upacara *Sesaji Kalarudra* adalah Giribajra, ketika diperintah oleh Prabu Jarasanda.

Raja dari suatu kerajaan yang pernah mengadakan *Sesaji Rajasuya* mendapat gelar Ratu Samrat, mungkin dapat dipadankan dengan gelar kaisar pada abad pertengahan. Baca juga **AMARTA, KERAJAAN.**

RAKA, DEWI

RAKA, DEWI, adalah salah seorang istri Begawan Pulastya menurut *Kitab Ramayana*. Dewi Raka ini sebagai persembahan dari puteranya, Wisrawana. Dari perkawinan Begawan Pulastya dan Dewi Raka lahirlah anak kembar yang diberi nama Kara dan Dewi Sarpakenaka. Versi cerita ini berbeda dengan yang dikenal di dalam pewayangan. Dalam pewayangan, Sarpakenaka adalah anak pasangan Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukesi. Baca juga **SARPAKENAKA**.

RAKSASA, dalam wayang purwa disebut *buta, yaksa, raseksa*, atau *denawa*. Pada umumnya, dilukiskan dalam ukuran yang lebih besar dibanding peraga wayang yang melukiskan manusia biasa.

Beberapa jenis raksasa dalam wayang purwa, antara lain disebut *danawa* atau *yaksendra*, raja raksasa dari kerajaan para raksasa, misalnya Prabu Niwatakawaca, Dasamuka, Tremboko, dan Arimba. Mereka tokoh raksasa yang termasuk peraga baku dari lakon-lakon pakem. Raksasa baku lainnya yang bukan raja, antara lain Kumbakarna, Jambumangli, Prahasta, dan Kalasrenggi.

Ada lagi *buta prepat*, yang selalu muncul dalam adegan perang kembang dan biasanya mati dibunuh kesatria yang menjadi peran utama dalam suatu lakon. Buta prepat selalu muncul berempat, yaitu Cakil, Buta Rambutgeni, Buta Terong, dan Pragalba.

Bajobarat adalah raksasa gandarwa atau jin raksasa. Tokoh ini tergolong makhluk halus. Raksasa anak buah Batari Durga dari Kahyangan Setra Gandamayit disebut Bajobarat.

Dalam wayang kulit purwa, wayang raksasa juga dibagi atas beberapa wanda. Menurut *gagrag* Yogyakarta, wanda-wanda untuk tokoh raksasa adalah sebagai berikut.

Raja Raksasa *(Buta Raton)* memiliki wanda *Jaka* untuk adegan jejer; wanda *Barong* untuk adegan perdebatan; dan wanda *Wewe* untuk adegan perang.

Raksasa Cakil, wanda *Blancir* untuk adegan jejer; wanda *Kikik* atau wanda *Benceng* untuk adegan pertengkaran atau tantang-menantang; dan wanda *Cicir* atau wanda *Bathang* untuk adegan perang.

Raksasa perempuan *(Denawa estri)* memiliki wanda *Nenes* untuk adegan jejer; wanda *Bengis* untuk adegan pertengkaran, dan wanda *Cicir* untuk adegan peperangan.

Tokoh raksasa perempuan dalam pewayangan sangat sedikit. Yang kadang-kadang muncul di pergelaran wayang kulit purwa hanyalah Kenyawandu, dan Layarmega/ Kepetmega.

Tidak semua raksasa dalam pewayangan berhati jahat. Ada juga di antara mereka yang bisa digolongkan brahmana, misalnya Begawan Bagaspati dan Begawan Amintuna.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa, kecuali jenis raksasa Cakil, raksasa itu hanya memiliki satu tangan yang dapat digerakkan. Tangan depan diartikan

sebagai tangan kiri, sedangkan tangan yang belakang dianggap tangan kanan. Wujudnya statis karena menyatu dengan tubuhnya. Ini melambangkan bahwa raksasa memiliki *tangan kiwa*/ kiri (simbol tindakan buruk) yang aktif, sedangkan tangan kanannya (tindakan baik) statis, pasif. Jadi, tokoh raksasa itu selalu mendahulukan perbuatan-perbuatan jahat dan buruk, sedangkan perbuatan dan sifat baiknya tidak dikembangkan. Namun tidak selamanya tunduk pada kaidah falsafah di atas. Ada perkembangan kreasi raksasa Ki Gondo Darman untuk raksasa Pringgandani yang dibuat mempunyai tangan yang keduanya aktif. Raksasa dengan dua tangan lebih menantang dan lebih leluasa untuk mengungkapkan gerak *sabet*.

Kebanyakan tokoh raksasa pada seni rupa wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, matanya dibuat satu. Sebaliknya pada *gagrag* Yogyakarta, matanya kebanyakan dibuat dua.

RAMA, SERAT, adalah karya sastra Jawa klasik ciptaan Pujangga R. Ng. Yasadipura I pada zaman awal berdirinya Keraton Surakarta. Karya berbahasa Jawa baru dalam bentuk tembang itu diselesaikan pada tahun 1750 Jw., dengan *candra sengkala* '*simeng tata pandita siwi*'. *Serat Rama* mengambil sumber *Kakawin Ramayana* berbahasa Jawa Kuna.

RAMA, WANDA, adalah salah satu dari tiga wanda tokoh peraga wayang Batara Guru. Dalam seni rupa wayang kulit purwa, wanda *Rama* ditampilkan pada adegan-adegan persidangan di kahyangan. Namun, sejak tahun 1950-an, pada adegan kahyangan sering ditampilkan wanda *Karna*, karena wanda *Rama* jarang didapatkan.

Batara Guru wanda *Rama* dapat dikenali dengan memerhatikan ciri-ciri sebagai berikut:

1. wajahnya tunduk, ruruh;
2. lehernya panjang;
3. bermahkota seperti Prabu Kresna;
4. *praba* berukuran sedang;
5. bertangan empat yang dua berlipat di dada, yang satu memegang cis,
6. lainnya memegang anak panah;
7. tidak menunggang lembu Andini;
8. posisi kaki *jangkahan* lebar.

RAMABADRA. Baca **RAMAWIJAYA.**

RAMABARGAWA, atau yang lebih dikenal dengan nama Ramaparasu, brahmana, dan pertapa sakti yang bertekad membalas dendamnya kepada golongan kesatria yang tidak lagi mempunyai pegangan moral dan darma kesatria yang teguh. Ibunya termasuk yang menjadi kurban karena perbuatan seorang kesatria yang menggodanya sehingga terjebak dalam perselingkuhan.

Ia dendam kepada kesatria karena terpaksa harus membunuh ibunya. Bertahun-tahun ia berkelana mengelilingi dunia untuk menantang perkara dan menumpas kesatria sebanyak-banyaknya.

RAMABARGAWA

Ramabargawa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Nama Ramabargawa diperolehnya karena ia merupakan keturunan Maharesi Bregu yang ternama. Ia juga dinamakan Ramaparasu karena senjata andalannya, kapak. *Parasu* berarti kapak. Dengan kapak itu pula, ia diperintah ayahnya untuk membunuh ibunya.

Ceritanya, Maharesi Jamadagni adalah ayah Ramabargawa. Jamadagni menikah dengan Dewi Renuka, seorang wanita yang amat cantik. Dari perkawinan itu lahirlah lima orang anak lelaki, yaitu Rumawan, Susena, Wasu, Wiswawasu, dan Ramabargawa.

Suatu hari, Dewi Renuka berbuat serong dengan Prabu Citrarata dari Kerajaan Martikawata. Meskipun penyelewengan ini dirahasiakan, ilmu tinggi yang dimilikinya, Begawan Jamadagni dapat mengetahui apa yang sudah terjadi. Segera dipanggilnya kelima anaknya. Di hadapan mereka, Dewi Renuka diminta mengakui perbuatan selingkuhnya. Setelah wanita cantik itu memberikan pengakuan, Maharesi Jamadagni memerintahkan Rumawan, anaknya yang sulung, untuk membunuh ibunya sebagai hukuman atas perbuatan serongnya. Namun, Si Sulung menolak. Begitu pula anak kedua, ketiga, dan keempat, semuanya menolak membunuh ibunya. Atas penolakan perintah itu, mereka dikutuk Maharesi Jamadagni sehingga berubah akal (gila).

Anak kelima, Ramabargawa, melaksanakan perintah ayahnya. Dengan senjata kapak miliknya, ia membunuh ibu yang melahirkannya. Setelah Dewi Renuka tewas, Maharesi Jamadagni berkata kepada putra bungsunya: "Ramabargawa, anakku, karena engkau telah melaksanakan perintah ayahmu dengan baik, maka sekarang engkau boleh mengajukan lima permintaan. Apa pun permintaanmu, akan kupenuhi."

Ramabargawa (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
(Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

RAMABARGAWA

Kesempatan itu digunakan Ramabargawa sebaik-baiknya.

Pertama, ia minta agar ibunya dihidupkan kembali. Kedua, semua dosa akibat perbuatan membunuh ibunya bisa terhapus. Ketiga, semua saudaranya yang kini telah menjadi gila bisa pulih seperti sediakala. Keempat, ibu, saudara-saudaranya, dan ia sendiri melupakan kejadian yang baru saja mereka alami. Dan kelima, Ramabargawa minta agar ia memiliki kesaktian yang tidak ada tandingnya sehingga tidak ada manusia di dunia ini yang sanggup melawannya.

Semua permintaan Ramabargawa dikabulkan, kecuali yang terakhir. Maharesi Jamadagni mengatakan, Ramabargawa akan menjadi brahmana sakti yang tidak tertandingi siapa pun kecuali oleh titisan Batara Wisnu.

Beberapa tahun kemudian Maharesi Jamadagni dan seluruh keluarganya tewas dibunuh secara keji oleh putra-putra Prabu Arjunasasrabahu, Raja Maespati. Pada saat peristiwa pembantaian itu terjadi Ramabargawa sedang pergi berkelana di hutan. Betapa hancur hati Ramabargawa ketika ia menyaksikan jenazah keluarganya. Sama sekali tidak diduganya, raja yang dihormati dan disanjung rakyat di seluruh negeri telah membiarkan perbuatan aniaya terhadap keluarganya. Saat itu juga Ramabargawa bersumpah akan membalas kematian ayah ibu dan sekalian saudaranya. Akibat perbuatannya yang sewenang-wenang itu, Batara Wisnu yang semula menitis pada Prabu Arjunasasrabahu meninggalkan badan wadag (jasmani) raja itu dan kembali ke kahyangan. Itulah sebabnya, Ramabargawa kemudian bisa membalas kematian ayahnya dengan membunuh raja Maespati itu. Dengan panah Bargawastra, Ramabargawa memenangkan perang tanding di antara mereka berdua. Senjata Cakra yang dilepaskan Prabu Arjuna Sasrabahu, meleset jauh dari sasaran.

Namun, kematian Prabu Arjuna Sasrabahu belum memuaskan dendam Ramabargawa. Ia bertekad akan membunuh setiap kesatria yang ditemuinya. Baginya, golongan kesatria tidak pantas hidup di dunia ini, karena menurut anggapannya kerja mereka hanya menindas kasta lain.

Sejak itu Ramabargawa tidak pernah menetap di satu tempat. Ia selalu mengadakan perjalanan kelana. Bila berjumpa dengan kesatria (siapa pun) ia selalu mencari gara-gara sehingga mereka berkelahi, dan kemudian Ramabargawa membunuhnya.

Dalam perjalanan kelananya itu, Ramabargawa sempat beberapa kali mengajarkan berbagai ilmunya. Yang beruntung dapat berguru padanya, di antaranya adalah Resi Bisma, Resi Seta, Resi Durna, Resi Krepa, dan Karna.

Dewabrata, yang akhirnya lebih terkenal dengan nama Bisma adalah murid yang paling berhasil dalam mempelajari berbagai ilmu dari Ramabargawa. Ramabargawa juga menganjurkan agar Dewabrata alias Bisma segera melepaskan pakaian

ksatrianya dan menggantinya dengan pakaian brahmana. Jika anjuran ini tidak dilaksanakan, maka Bisma kelak akan mendapat kesulitan dari wanita.

Anjuran gurunya tidak dilaksanakan oleh Bisma. Kedudukannya sebagai panglima perang Kerajaan Astina, tidak memungkinkannya mengenakan pakaian brahmana. Dan, ramalan Ramabargawa akhirnya terbukti. Bisma mendapat kesulitan dengan persoalan Dewi Amba, salah seorang putri Kerajaan Giyantipura yang diboyongnya ke Astina guna dijodohkan dengan adiknya, Citranggada.

Menurut pewayangan, secara tak sengaja Bisma akhirnya membunuh Dewi Amba. Tetapi dalam *Kitab Mahabharata*, kematian Amba adalah akibat bunuh diri dengan menerjunkan diri ke dalam api unggun yang dibuatnya sendiri. Sebelum nekad melakukan bunuh diri, Dewi Amba sudah berusaha membunuh Bisma dengan cara meminta bantuan kepada beberapa orang raja dan kesatria, namun mereka tidak berani menghadapi Bisma yang terkenal amat sakti. Dewi Amba akhirnya menemui Ramabargawa, guru Bisma. Sesudah mendengar pengaduan Dewi Amba, brahmana sakti itu bertanya, apakah ketika memboyong Amba ke Astina Bisma mengenakan pakaian kesatria? Amba menjawab, ya. Ramaparasu menilai Bisma salah. Karenanya ia datang menjumpai bekas muridnya itu hendak menghukumnya. Namun dalam perang tanding di antara keduanya, Ramabargawa ternyata tak mampu lagi menandingi kesaktian Bisma.

Kegagalan Ramaparasu membunuh Bisma inilah (yang antara lain) menyebabkan Dewi Amba putus asa dan kemudian bunuh diri, demikian kisah dalam *Mahabharata*.

Murid Ramabargawa yang terakhir, Karna, menyaru sebagai brahmana agar diterima menjadi murid Ramabargawa. Hal ini terpaksa dilakukan oleh Karna karena Ramabargawa tidak bersedia menerima murid dari golongan kesatria. Namun, setelah banyak ilmu yang ia pelajari, Ramabargawa mengetahui bahwa Karna sebenarnya bukan brahmana, melainkan dari golongan kesatria.

Terbongkarnya rahasia penyamaran Karna terjadi sebagai berikut:

Suatu ketika, karena terlalu lelah Ramabargawa jatuh tertidur di pangkuan muridnya, Karna. Beberapa waktu setelah sang Guru tidur nyenyak, seekor *ketonggeng* (kalajengking besar) merayap ke bawah paha Karna yang dijadikan bantal oleh Ramabargawa. Karna sekuat tenaga menahan rasa sakit akibat sengatan ketonggeng itu. Ia sama sekali tidak bergerak walaupun disiksa rasa sakit yang amat sangat. (Versi lain mengatakan hewan beracun itu adalah seekor laba-laba)

Ketika kemudian Ramabargawa menyadari apa yang terjadi, segera ia mengetahui bahwa Karna bukan dari golongan brahmana. Hanya seorang kesatria utama sanggup menahan rasa sakit seperti itu. Ramabargawa amat murka. Ia merasa ditipu. Karena itu brahmana sakti itu mengutuknya.

RAMABARGAWA

Ramabargawa
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Kutukan itu adalah, kelak dalam Bharatayuda, pada situasi yang genting, Karna akan lupa segala ilmu yang telah diajarkannya.

Mengenai kematian Ramabargawa, tidak jelas. Sedikitnya tiga pendapat yang amat berbeda satu sama lain. Ada yang mengatakan Ramabargawa tewas ketika berhadapan dengan Ramawijaya. Waktu itu, setelah menikah dengan Dewi Sinta, Rama beserta istri serta ayahnya, Prabu Dasarata pulang ke Ayodya. Mereka diiringi oleh prajurit pengawal yang cukup besar jumlahnya.

Dalam perjalanan, terjadi keributan. Ramabargawa mencegat rombongan itu dan memporak-porandakan barisan prajurit Ayodya. Dengan beringas, Ramabargawa menantang Prabu Dasarata dan Ramawijaya.

Prabu Dasarata dengan lemah lembut mengatakan, tidak pantas apabila Ramabargawa yang sakti itu berperang tanding dengan anaknya yang belum berpengalaman. Namun, Ramabargawa tidak peduli. Ia tetap mendekati Ramawijaya dan siap menyerang. Melihat hal itu, Ramawijaya mengambil gendewanya, memasang anak panah, dan mengarahkannya pada lawannya.

Pada saat ini, sadarlah Ramabargawa bahwa ia berhadapan dengan titisan Wisnu, sebab selama ini tidak seorang pun sanggup mengarahkan senjata pada dirinya. Karena itu Ramabargawa buru-buru minta maaf atas kelakuannya, dan pergi masuk ke rimba.

Sementara, sebagian dalang menceritakan bahwa pada pencegatan ini terjadi perang tanding antara Ramawijaya dengan Ramabargawa. Ramabargawa memang tidak mungkin bisa mengalahkan titisan Batara Wisnu. Ketika itu juga, Ramabargawa tewas dan jiwanya merasuk dan menyatu dengan Ramawijaya. Versi ketiga menyebutkan, Ramabargawa dikalahkan Ramawijaya. Ia bukan mati melainkan moksa. Karena tingginya ilmu yang dimiliki dan perjalanan darma secara benar, Ramabargawa diangkat derajatnya setaraf dengan para dewa. Itulah sebabnya, Ramaparasu alias Ramabargawa dalam kedudukan sebagai

dewa, bersama tiga dewa lainnya, masih tampil mengiringi kepergian Sri Kresna sebagai duta masa menjelang Bharatayuda. Ketiga dewa lainnya adalah Batara Narada, Batara Janaka, dan Batara Kanwa.

Ramabargawa adalah seorang *brahmacarya*. Ia tidak pernah kawin sepanjang hidupnya sehingga tidak memiliki keturunan. Baca juga **JAMADAGNI; dan RENUKA, DEWI**.

RAMA BATLAWA, atau Lawa adalah salah satu dari putra Ramawijaya. Ibunya bernama Dewi Sinta. Ia mempunyai saudara bernama Kusya. Mereka lahir pada saat Dewi Sinta berada dalam pembuangan di hutan. Karena rakyat Ayodya sebagian besar masih juga meragukan kesuciannya akibat selama 12 tahun disekap oleh Prabu Dasamuka di Keraton Alengka.

Pembuangan Dewi Sinta ke hutan ini terjadi setelah istri Ramawijaya itu dibakar hidup-hidup untuk membuktikan kesuciannya.

Ketika kecil, Lawa dan Kusya diasuh dan didik oleh Resi Walmiki. Mereka diajarkan berbagai ilmu sastra, menyanyikan kidung dan karya sastra yang berisi riwayat Rama dan Sinta, orang tua mereka.

Sesudah tumbuh menjadi remaja, keduanya disuruh menghadap ayahnya di Keraton Ayodya. Namun, Ramawijaya ternyata tidak bersedia mengakui mereka sebagai anaknya. Dalam pewayangan, Lawa dan Kusya terpaksa berperang tanding melawan ayahnya sendiri. Sesudah Ramawijaya kalah, ia bersedia mengakui mereka sebagai anaknya. Sejak itu mereka hidup di Keraton Ayodya bersama ayah ibunya.

Ada juga dalang yang menceritakan pengakuan Ramawijaya terhadap kedua anaknya itu diucapkan setelah raja Ayodya itu mendengar kidung yang dinyanyikan kedua remaja itu. Isi kidung itu menceritakan pengalaman Ramawijaya dan Dewi Sinta selama terlunta-lunta di Hutan Dandaka. Sampai akhirnya, Sinta diculik Prabu Dasamuka. Setelah Ramawijaya mendengar isi kidung itu, hatinya luluh dan mengakui mereka berdua sebagai anaknya.

Dalang yang menganut versi ini berpedoman pada *Kitab Ramayana* yang asli. Menurut *Kitab Ramayana*, kisah hidup Rama dicatat dan ditulis oleh Walmiki, Guru Rama Batlawa dan Kusya yang memang seorang pujangga. Setelah Ramawijaya meninggal, Ramabatlawa menerima warisan Kerajaan Ayodya, sedangkan Kusya mewarisi Kerajaan Mantili. Baca juga **LAWA; dan SINTA, DEWI**.

RAMA KUSYA. Baca **KUSYA**.

RAMA LEGAWA. Baca **RAGHAWA.**

RAMANDAYAPATI. Baca **ANOMAN**.

RAMAPARASU. Baca **RAMABARGAWA**.

RAMAPRAWA

RAMAPRAWA, adalah putra Raja Yawastina Prabu Parikesit dengan permaisuri Dewi Dangan. Ia mempunyai saudara seayah dan seibu bersama Warabasanta. Ramaprawa tidak mewarisi takhta Yawastina, karena ibunya hanya merupakan permaisuri kelima. Adapun yang berhak mewarisi takhta Yawastina setelah Parikesit surut adalah Raden Yudayana, putra Parikesit dengan Dewi Satapi.

RAMAWIJAYA, adalah tokoh utama dalam cerita Ramayana, putra Prabu Dasarata, raja Ayodya. Ibunya bernama Dewi Raghu dalam pedalangan lebih sering disebut Dewi Sukasalya.

Setelah beberapa tahun Dasarata menikah dengan Dewi Raghu, mereka tidak mendapat putra. Permaisuri itu menganjurkan agar Prabu Dasarata kawin lagi. Karena itu, Dasarata menikahi Dewi Kakayi dan Dewi Sumitrawati.

Walaupun telah beristri tiga orang, putra yang mereka rindukan tidak kunjung lahir. Prabu Dasarata lalu minta nasihat Begawan Wasista. Pertapa itu menganjurkan agar Prabu Dasarata mengadakan upacara *Sesaji Aswameda*, yakni *sesaji* kurban kuda.

Setelah saran itu dilaksanakan, ketiga istri Dasarata mengandung. Ketika sampai pada bulannya, Dewi Raghu melahirkan Ramawijaya, Dewi Kekayi melahirkan Barata, Satrugna, dan Dewi Kanwaka. Sedangkan istri Prabu Dasarata yang lain, Dewi Sumitrawati melahirkan Laksmana. Karena Dewi Raghu adalah istri tertua, Rama dianggap sebagai anak sulung dan dicalonkan sebagai putra mahkota. Keempat putra Dasarata ini

Ramawijaya Muda
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Ramawijaya Alas (kiri), Ramawijaya Jangkah (tengah), dan Ramawijaya Bokongan (kanan).
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

kemudian dididik oleh Resi Wasista. Itulah sebabnya, putra-putra Dasarata memiliki kesaktian yang sulit dicari tandingnya.

Setelah dewasa, Ramawijaya yang merupakan titisan Wisnu itu kawin dengan Dewi Sinta, putri angkat Prabu Janaka dari negeri Mantili yang juga titisan Dewi Sri. Karena merasa usianya sudah mulai lanjut, Prabu Dasarata berniat mengundurkan diri dan akan menyerahkan singgasana Kerajaan Ayodya kepada Ramawijaya. Namun, niat itu tidak terlaksana akibat ulah Dewi Kekayi. Istri keduanya itu mengingatkan, bahwa Dasarata dulu pernah dua kali berjanji akan meluluskan apa saja permintaan Dewi Kekayi. Dan kini, Kekayi menagih janji. Ia minta agar Prabu Dasarata menunjuk Barata, anak kandungnya sebagai pewaris takhta.

Dengan berat hati, Dasarata terpaksa meluluskan permintaan itu. Dewi Kekayi pun belum puas. Ia mengingatkan, masih ada satu lagi permintaannya yang harus dipenuhi, yakni mengusir Ramawijaya dari kerajaan dan harus hidup di Hutan Dandaka selama 12 tahun. Dengan hati hancur, Prabu Dasarata terpaksa menuruti permintaan istri ketiganya itu.

RAMAWIJAYA

Ramawijaya
Wayang Kulit Palembang,
Foto Sumari (2008)

Sesudah Ramawijaya pergi meninggalkan kerajaan, Prabu Dasarata yang merasa bersalah, tidak mau makan, tak mau tidur, sehingga jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Barata yang seharusnya menggantikannya, menolak naik takhta, walaupun ibunya memaksa. Ia bahkan pergi menyusul Rama dan minta agar kakaknya itu bersedia pulang ke Ayodya untuk menjadi raja. Karena Rama menolak, Barata lalu minta sepatu yang dikenakan Rama untuk ditaruh di singgasana. Sepatu Rama itu merupakan perlambang, bahwa Barata menjalankan pemerintahan di Kerajaan Ayodya hanya sebagai wakil kakaknya.

Dalam perjalanan pengembaraannya, Ramawijaya, Dewi Sinta, dan Laksmana menjumpai sebuah dusun yang porak-poranda. Penduduk dusun itu minta bantuan Rama dan Laksmana untuk mengusir sepasukan raksasa yang sering merampok dusun mereka. Permintaan penduduk dusun itu dipenuhi. Rama dan Laksmana menghadapi para raksasa itu, sehingga mereka kocar-kacir melarikan diri.

Pasukan raksasa itu ternyata berasal dari Kerajaan Alengka, anak buah Dewi Sarpakenaka. Sesudah menerima laporan dari anak buahnya, Dewi Sarpakenaka marah sekali dan segera berangkat untuk menghadapi kedua kesatria itu. Seorang anak buahnya diminta menjadi penunjuk jalan. Sesampainya di tempat Rama dan rombongannya berada, Sarpakenaka mengintip. Kini padamlah kemarahan Sarpakenaka. Ia terperangah kagum akan ketampanan Rama. Karena itu, dengan kesaktian yang dimilikinya, ia lalu mengubah wujud dirinya menjadi seorang wanita cantik dan tanpa malu menyatakan keinginannya untuk diperistri. Dengan sopan Rama menolak dengan alasan ia telah beristri. Perhatian Sarpakenaka lalu beralih pada Laksmana. Tetapi Laksmana dengan tegas menolak cinta Sarpakenaka. Namun, wanita itu tidak putus asa. Dengan berbagai cara ia merayu dan menggoda Laksmana,

sehingga akhirnya adik Rama ini kesal. Ketika Sarpakenaka hendak menciumnya, Laksmana *memotes* hidung wanita itu hingga lepas (*grumpung* — bahasa Jawa), dan seketika itu juga berubahlah wujudnya dari wanita cantik menjadi wujudnya semula, yakni raksasa yang menakutkan.

Beberapa waktu setelah kejadian itu, ketika Rama, Sinta, dan Laksmana sedang beristirahat di hutan, seekor kijang berbulu keemasan berjalan tenang di dekat Dewi Sinta. Tampaknya kijang itu jinak. Sang Dewi mencoba menangkapnya, tetapi kijang yang dalam

Ramawijaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
(Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

pewayangan disebut *Kidang Kencana*, ternyata jinak-jinak merpati. Usaha Sinta untuk menangkapnya selalu gagal. Karena itu Sinta lalu minta bantuan Rama dan Laksmana menangkap kijang itu.

Berkali-kali kedua kesatria itu berusaha menangkap binatang itu, namun Kijang Kencana selalu saja dapat lolos. Lama-lama mereka makin jauh meninggalkan tempat Dewi Sinta. Rama lalu menyuruh Laksmana kembali ke tempat Sinta berada, dengan pesan agar menjaga keselamatannya.

Sesudah Laksmana pergi, untuk kesekian kalinya Rama memburu Kijang Kencana itu. Setelah berkali-kali mencoba selalu gagal akhirnya Rama tidak sabar lagi. Diambilnya busur dan anak panah, lalu dibidiknya binatang itu. Jeritan kesakitan terdengar ketika anak panah Rama menancap di dada binatang itu, dan seketika itu juga Kijang Kencana beralih rupa menjadi seorang raksasa.

Kini sadarlah Rama, bahwa ia tertipu. Dengan bergegas ia berjalan ke tempat Dewi Sinta menunggu. Dalam perjalanan kembali ia berpapasan dengan Laksmana, yang kemudian juga mengikuti Rama kembali. Betapa terkejutnya mereka berdua ketika ternyata Dewi Sinta telah tak ada lagi di tempat itu.

Dari seekor burung garuda bernama Jatayu yang mereka temukan tergeletak luka parah tak jauh dari tempat itu, kedua kesatria itu mendapat keterangan bahwa Dewi Sinta diculik oleh Prabu Dasamuka dan dibawa ke Alengka. Jatayu sudah berusaha mencegah penculikan itu, namun Dasamuka berhasil mengalahkannya. Jatayu kemudian gugur setelah mengatakan hal itu.

Karena dinilai Jatayu gugur dalam menjalankan darmanya, Rama dan Laksmana lalu memohon pada Sang Pencipta agar kematian burung besar itu dapat terjadi dengan sempurna. Berkat doa Ramawijaya dan adiknya, Jatayu akhirnya mati secara moksa. Tubuhnya ikut lenyap pergi ke surga.

Dalam perjalanan menuju Alengka, Rama dan Laksmana berjumpa dengan Anoman, kera putih putra Batara Guru. Oleh ayah angkatnya, yakni Batara Bayu, Anoman disuruh mengabdi pada Rama. Pengabdiannya diterima, dan sejak itu Anoman terus mengikuti perjalanan Rama dan Laksmana.

Suatu saat, di sebuah hutan lebat mereka mendengar suara tangis. Setelah didekati, suara itu ternyata berasal dari seekor kera yang terjepit pada dahan sebuah pohon besar. Rama segera membebaskan kera itu dari jepitan. Kera itu mengaku bernama Sugriwa. Semula ia adalah raja di Guwakiskenda. Suatu hari datanglah kakaknya yang bernama Subali menghajarnya, dan menyiksanya dengan cara menjepit tubuh Sugriwa pada guntingan dahan. Siksaan itu dilakukan sesudah Subali mendapat pengaduan dari Prabu Dasamuka,

Ramawijaya
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

bahwa Sugriwa telah berkhianat terhadap dirinya. Sugriwa juga mengatakan bahwa Subali memiliki *Aji Pancasona* yang menyebabkannya tak dapat dibunuh. Mendengar keterangan itu Rama berjanji akan membantu Sugriwa. Setelah mendapat janji itu Sugriwa lalu menantang Subali. Dalam perkelahian antara kakak dan adik inilah Rama melepaskan anak panah pusaka Guawijaya. Walaupun Resi Subali memiliki *Aji Pancasona*, dengan anak panah pusaka itu ternyata ia tidak berkutik. Sebelum sampai ajalnya, Subali menanyakan mengapa kesatria agung seperti Rama sampai hati membunuhnya, apa dosa dan kesalahannya. Rama menjawab, dosa Subali yang terbesar adalah karena telah mengajarkan *Aji Pancasona* kepada Prabu Dasamuka. Raja Alengka itu telah memanfaatkan kesaktian yang dimilikinya untuk berbuat sewenang-wenang. Padahal, dosa dan kesalahan murid juga menjadi tanggung jawab gurunya. Kesalahan kedua, Subali mau dibujuk dan dihasut oleh anak buah Dasamuka, sehingga ia memusuhi Sugriwa. Kesalahan ketiga, Subali telah menyiksa adiknya. Menyiksa sesama makhluk lebih besar dosanya dibandingkan dengan membunuh.

Mendengar penjelasan itu Resi Subali sadar akan kekeliruannya. Ia minta maaf pada Sugriwa, dan merestuinya. Sebagai balas budi atas bantuan Rama, Sugriwa mengerahkan seluruh bala tentara kera Guwakiskenda untuk membantu Rama. Mereka pun kemudian pergi ke Gunung Maliawan dan membangun perkemahan perang di Suwelagiri.

Sebelum serbuan dimulai, Rama mengutus Anoman pergi menyelidik ke Keraton Alengka. Tugas pertamanya adalah menjadi duta untuk menjumpai Dewi Sinta. Sedangkan tugas keduanya adalah menyelidiki kekuatan Kerajaan Alengka. Anoman menjalankan tugasnya dengan baik, dan karenanya Ramawijaya mengangkatnya sebagai anak.

Rama mengetahui, untuk dapat menyeberangkan pasukan kera, ia harus minta bantuan pada dewa laut, yakni Batara Baruna. Rama minta agar Batara Baruna mengeringkan laut guna memberikan jalan bagi prajurit kera pergi ke Kerajaan Alengka. Semula dewa itu menolak memenuhi permintaan Rama, karena ia tidak menginginkan makhluk laut yang harus dilindunginya menderita karena air laut kering. Namun, Ramawijaya terus mendesak, bahkan mengancam. Akhirnya, Batara Baruna mau membantu penyeberangan bala tentara kera ke Alengka, setelah Rama meyakinkan dewa laut itu bahwa sesungguhnya ia adalah Wisnu. Namun, Batara Baruna tidak mengeringkan laut itu, hanya menyurutkan.

Ramawijaya
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

RAMAWIJAYA

RAMAWIJAYA

Kapi Nala, salah seorang prajurit kera anak Batara Wiswakrama yang berbakat arsitek, membangun tambak, semacam jembatan yang menghubungkan ke daratan Alengka. Dengan begitu Ramawijaya dapat menyeberangkan pasukan kera ke tepi Kerajaan Alengka dan membangun markas di sana. Sebelum menyerang, Rama mengirim Anggada, anak Resi Subali, untuk menjumpai Prabu Dasamuka dan memberinya ultimatum. Apabila Dewi Sinta tidak diserahkan, Rama akan menyerang. Ternyata Prabu Dasamuka tetap bersikukuh mempertahankan Dewi Sinta. Maka pecahlah perang pembebasan Dewi Sinta.

Ramawijaya memenangkan perang ini, dan Dewi Sinta pun dibebaskan. Namun, ketika mereka pulang kembali ke Ayodya, Rama mendengar keraguan rakyat Ayodya terhadap kesucian istrinya. Sewaktu Sinta mulai mengandung, desas-desus yang meragukan kesucian Sinta makin santer. Untuk membuktikan bahwa dirinya belum terjamah oleh Dasamuka, Sinta menjalani upacara pembakaran diri. Ternyata api yang berkobar tidak sanggup membakar tubuhnya, bukti bahwa Dewi Sinta memang masih suci.

Sesudah pembuktian yang disaksikan rakyat Ayodya itu, Ramawijaya naik takhta menggantikan Barata, adik tirinya yang selama ini mewakilinya. Sesudah Rama menjadi raja dan Dewi Sinta menjalani upacara pembakaran diri, desas-desas buruk mengenai Sinta belum juga mereda. Hal ini membuat Rama sangat gundah.

Akhirnya, Rama mengutus Laksmana untuk membawa Dewi Sinta ke hutan dan membuangnya ke luar kerajaan. Dengan berat hati Laksmana melaksanakan tugas ini. Di hutan itu, Sinta yang sedang mengandung tua dirawat oleh Resi Walmiki. Sesudah sampai pada bulannya, Sinta melahirkan bayi kembar. Yang satu dinamakan Ramabatlawa alias Lawa, dan satunya Ramakusya alias Kusya. Menyadari akan nasib buruknya yang berkepanjangan Sinta merasa amat sedih. Apalagi bila dilihatnya kedua anaknya lahir dalam keadaan sengsara, tanpa kehadiran ayahnya. Ia juga tidak habis mengerti mengapa suaminya bisa terpengaruh desas-desus buruk mengenai dirinya. Guna membuktikan lagi kesuciannya, Sinta suatu hari berujar, "Jika tuduhan terhadap kesucianku benar, bumi Pertiwi tidak akan menerima tubuhku yang kotor..."

Saat itu juga bumi merekah menelan tubuh Dewi Sinta. Itu adalah bukti dan kesaksian alam bahwa Sinta benar-benar masih suci sebagai seorang istri. Resi Walmiki merawat dan mendidik Ramabatlawa dan Ramakusya dengan baik. Setelah menginjak usia dewasa, Walmiki menyuruh kedua anak itu pergi ke Kerajaan Ayodya menghadap ayahnya. Pada awalnya Ramawijaya menolak mengakui Lawa dan Kusya

Rama Wijaya dan Dewi Sinta
Wayang Orang Bharata,
Foto Pradnya Paramita (2015)

RAMAWIJAYA

sebagai anaknya. Baru sesudah kedua anak kembar itu menyanyikan kidung yang syairnya menceritakan riwayat Rama dan Sinta, raja Ayodya itu bersedia mengakui mereka sebagai anak.

Kelak, sesudah Ramawijaya tua, ia menyerahkan takhta Kerajaan Ayodya kepada Lawa, sedangkan Kusya diangkat sebagai raja di Mantili. Setelah itu, Rama pergi ke hutan dan membakar diri sampai mati.

Dalam pewayangan, Ramawijaya adalah salah satu titisan Batara Wisnu. Pada zaman berikutnya, Wisnu akan menitis kepada Prabu Kresna.

Nama lain Ramawijaya banyak, antara lain Ramabadra, Raghuputra, Sri Rama, Raghawa, dan Rama Raghawa. Nama yang terakhir ini sering disalah-ucapkan menjadi Rama Legawa.

Riwayat Ramawijaya yang dikenal di pewayangan maupun di *Kitab Mahabharata*, amat jauh berbeda dengan inti cerita yang tersebar di Srilangka. Di negeri itu, cerita mengenai Ramayana yang beredar menyebutkan, Ramawijaya adalah raja yang selalu menyia-nyiakan istrinya sehingga sang Istri, Dewi Sinta, minggat ke Alengka. Di Alengka Dewi Sinta minta perlindungan pada Dasamuka.

Jelas, versi ini menguntungkan Dasamuka dan Alengka, karena dalam cerita Ramayana yang dimaksudkan dengan Alengka memang Srilangka yang kita kenal sekarang.

Sifat Ramawijaya yang terlukis dalam cerita pewayangan agak berbeda dengan sifat-sifatnya yang tergambar pada cerita *Ramayana* di India. Dalam pewayangan, Rama mencerminkan sifat seorang pria yang kurang teguh pendiriannya. Ia juga seorang suami yang terlalu menuruti keinginan istrinya. Bermula karena menuruti, kehendak Sinta yang ingin memiliki Kijang Kencana, ribuan balatentara kera dan rakyat Alengka menjadi korban. Pembuktian kesucian Dewi Sinta sampai dua kali, hanya karena Rama terlalu menuruti omongan orang yang meragukan kesetiaan istrinya.

Beberapa buku wayang Ramawijaya juga disebut Bambang Rama, terutama ketika masih berkelana di Hutan Dandaka. Sedang setelah memimpin pasukan kera untuk menyelamatkan Dewi Sinta, sebagian dalang menyebutnya Sri Batara Rama.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa gagrag Yogyakarta, tokoh Ramawijaya dilukiskan dalam wanda *Sedhet* untuk adegan jejer; *Padasih* untuk adegan yang membawakan rasa sedih; dan *Kanyut* untuk adegan perang. Baca juga **SINTA, DEWI.**

RAMAYANA, CERITA, adalah epos karangan Walmiki yang menjadi salah satu cerita baku dalam lakon-lakon wayang. Dalam pewayangan, karya Walmiki ini banyak mengalami gubahan untuk disesuaikan dengan falsafah budaya Indonesia.

Kata *Ramayana* berasal dari dua kata bahasa Sanskerta, yaitu kata *rama* dan *ayana*, yang berarti 'Kisah pengembaraan Rama'.

Penggubahan Ramayana ke bahasa Jawa Kuno dalam bentuk kakawin dilakukan pada tahun 903 Masehi atau 825 Saka. Pada zaman pemerintahan Raja Dyah Balitung (898-910), cerita itu disalin kembali dan kali ini dibuat dalam bentuk tembang.

Aslinya, *Kitab Ramayana* ditulis dalam tujuh jilid (kanda), seluruhnya terdiri atas 24.000 sloka. Masing-masing kanda adalah sebagai berikut:

1. *Bala Kanda*, berisi cerita tentang Prabu Dasarata yang memerintah Kerajaan Kosala dengan Ibu Kota Ayodya. Bagian ini juga berisi cerita tentang perkawinan Ramawijaya dengan Dewi Sinta. Dalam pewayangan, cerita ini dilukiskan dalam lakon *Sayembara Manthili*.
2. *Ayodya Kanda*, berisi cerita tentang pengusiran Rama dari kerajaan dan harus berkelana di Hutan Dandaka. Dimuat pula di bagian ini, wejangan Rama kepada Barata yang hendak menjadi raja di Kosala sebagai wakil Rama. Bagian ini, dalam pewayangan dikisahkan dalam lakon *Rama Tundhung*.
3. *Aranya Kanda*, berisi cerita tentang penculikan Dewi Sinta oleh Prabu Dasamuka dan dibawa ke Alengka, gagalnya Jatayu menyelamatkan Sinta dan kematian Jatayu. Cerita ini, dalam pewayangan dirangkum dalam lakon *Rama Gandrung*.
4. *Sundara Kanda*, berisi cerita tentang kepergian Anoman sebagai utusan Rama untuk menjumpai Dewi Sinta di Alengka. Juga tentang penangkapan Anoman oleh Indrajit, disusul dengan pembakaran istana Alengka. Dalam pewayangan, kisah ini diceritakan dalam lakon *Senggana Duta* atau *Anoman Obong*.
5. *Kiskenda Kanda*, berisi cerita tentang persiapan Ramawijaya menyerang Alengka untuk membebaskan Sinta, para prajurit kera menambak lautan. Dalam pewayangan, kisah ini diceritakan dalam lakon *Rama Tambak*.
6. *Yuda Kanda* berisi tentang jalan nya perang, tewasnya Indrajit, gugur nya Kumbakarna, dan matinya Prabu Dasamuka. Juga tentang kembalinya Rama dan Dewi Sinta ke Ayodya. Bagian ini, dalam pewayangan dikisahkan dalam lakon *Bedah Alengka* atau *Sinta Boyong*.
7. *Utara Kanda*, berisi cerita tentang upacara pembakaran diri Dewi Sinta sebagai ujian untuk membuktikan bahwa dirinya masih suci, belum terjamah Dasamuka. Bagian ini dalam pewayangan diceritakan dalam lakon *Sinta Obong*.

Walmiki yang menyusun *Kitab Ramayana* adalah seorang pertapa yang menampung dan menolong Dewi Sinta, ketika istri Rama itu dibuang dari Kerajaan Ayodya. Ia juga yang menolong kelahiran anak kembar Rama dan Sinta, yaitu Ramabatlawa dan Kusya. *Hikayat Ramayana* dalam pewayangan bersumber pada *Kitab Ramayana* gubahan Walmiki dengan beberapa perubahan di sana-sini.

Namun, isi cerita *Ramayana*, baik yang di pewayangan maupun yang di India, jauh berbeda dengan yang diketahui orang di Srilangka.

Di Srilangka, Dasamuka bukan dilukiskan sebagai raja yang penuh angkara murka, tetapi raja bijaksana yang menjadi pelindung banyak orang. Sebaliknya Rama, di Srilangka diceritakan sebagai raja Ayodya yang menyia-nyiakan istrinya sehingga Dewi Sinta minta perlindungan pada Prabu Dasamuka. Laksmana di Srilangka digambarkan sebagai pemuda yang memfitnah Dewi Sarpakenaka, karena cintanya ditolak putri Alengka itu. Sedangkan Dewi Sinta berada di Alengka selama 12 tahun bukan karena diculik tetapi karena minggat akibat tidak tahan perlakuan Ramawijaya terhadap dirinya.

Perbedaan sudut pandang cerita ini mudah dipahami, karena orang Srilangka memang menganggap Kerajaan Alengka dalam cerita Ramayana itu sebagai tanah airnya.

Di Thailand dan Kamboja, kisah *Ramayana* ini jauh lebih populer dibandingkan dengan kisah-kisah *Mahabharata*.

Dalam pewayangan, *epos Ramayana* itu dibagi atas lakon-lakon seperti di bawah ini.

1. *Bedhahipun Nagari Ngayodya.*
2. *Dhaupipun Dasarata Angsal Dewi Kekayi lan Sumitrawati.*
3. *Lairipun Dewi Sinta.*
4. *Daupipun Rama Legawa.*
5. *Tundhungan.*
6. *Rama Masanggrah.*
7. *Rama Tambak.*
8. *Anoman Duta*
9. *Anggada Duta*
10. *Topeng Waja atau Pejahipun Bukbis.*
11. *Pejahipun Trikaya.*
12. *Kumbakarna Gugur.*
13. *Pejahipun Indrajit.*
14. *Dasamuka Lena.*
15. *Tambak Undur.*
16. *Sinta Obong.*
17. *Rama Nitik.*
18. *Rama Nitis.*

Baca juga **RAMAWIJAYA** dan **SINTA, DEWI**.

RAMAYANA, KAKAWIN, adalah sastra Jawa Kuna berbentuk puisi yang merupakan saduran dari *Ramayana* asli. Tentang kapan *Kakawin Ramayana* Jawa Kuna ini ditulis, ada perbedaan pendapat.

Sarjana Belanda H. Kern dan Stutterheim memperkirakan kakawin ini ditulis pada zaman Kerajaan Kediri, sekitar abad ke-12. Tetapi Prof. Dr. Ng. Poerbatjaraka, ahli sastra Jawa Kuna, berpendapat karya sastra yang dinilainya amat indah itu diciptakan pada zaman Mataram Pertama, yakni pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung, sebelum abad kesembilan. Kata pujian Poerbatjaraka mengenai *Kakawin Ramayana* ini, "Seumur hidup belum pernah saya membaca kitab Jawa yang memadai bahasanya, seperti kitab *Kakawin Ramayana* ini."

Isi dan jalan cerita antara *Kakawin Ramayana* dengan *Ramayana Uttarakanda*

yang asli, terdapat beberapa perbedaan, terutama pada akhir ceritanya. Pada *Kakawin Ramayana*, suami istri Rama dan Sinta akhirnya menjalani hidup bahagia. Sebaliknya, pada *Ramayana Uttarakanda* diceritakan bahwa Rama terpengaruh oleh rakyat dan lingkungannya, sanksi terhadap kesucian Sinta. Dalam keadaan mengandung, Sinta diusir dari istana dan akhirnya melahirkan anak kembar di sebuah pertapaan di hutan. Anak kembar itu diberi nama Lawa dan Kusya. Akhir hidup Sinta adalah lenyap ditelan bumi.

RAMAYANA, SENDRATARI, adalah drama tari yang diselenggarakan terutama untuk menarik wisatawan asing. Sendratari yang pertama kali dipergelarkan pada 15 Agustus 1961 di panggung terbuka di halaman Candi Prambanan, Jawa Tengah, ini melibatkan lebih dari 100 orang seniman penari dan penabuh gamelan. Acara yang tergolong kolosal ini diadakan pada bulan-bulan kemarau, yakni pada akhir Mei hingga awal Oktober. Setiap malam hanya dipentaskan satu babak, mulai pukul 17.30 hingga 21.30 malam. Lakon-lakon yang dipentaskan adalah *Hilangnya Sinta, Anoman Duta, Kumbakarna Gugur,* dan *Sinta Obong.*

Sendratari Ramayana terlaksana berkat kerja sama antara para seniman tari dari Surakarta yang dikoordinasi G.P.H. Suryahamijaya dengan para seniman dari Yogyakarta yang dikoordinasi oleh Sri Paku Alam VIII.

Yang ditugasi menggarap tari, antara lain Kusumokesowao, Ngaliman, Djoko Rahardjo, Somadarmaka. Penyusun gendingiringan, di antaranya adalah Tjakra Wasito dari Yogyakarta, Martapangrawit, dan Bambang Somadarmaka dari Surakarta.

Di antara penari terkenal yang ikut merintis terselenggaranya Sendratari Ramayana adalah Ngaliman sebagai Prabu Dasamuka, Sardono W. Kusumo sebagai Anoman, Tunjung Sulaksono Suharso sebagai Ramawijaya, Retno Maruti sebagai Kidang Kencana, Dewi Sinta diperankan oleh salah seorang putri Sri Paku Alam VIII, dan Jatayu diperankan oleh A. Tasman.

Gagasan dan rintisan Sendratari Ramayana ini adalah Departemen Pariwisata RI, dan yang besar jasanya dalam mewujudkannya adalah G.P.H. Jatikusuma.

Guna menjaga mutu sendratari dan standar pergelaran, dibentuk Institut Loro Jonggrang yang dipimpin oleh Pj. Kepala Daerah DIY (ketika itu), Sri Paku Alam VIII.

RAMAYANA, WAYANG, adalah wayang kulit Bali yang mengambil sastra/ lakon epos *Ramayana.* Pergelarannya didukung instrumen gamelan *batel* yang terdiri dari 4 tungguh gender, 2 pasang kendang kecil, masing-masing 1 buah kajar, kelenang, kelenong, tawa-tawa, ricik, suling 2 buah, dan kempul (gong). Pada setiap pementasan wayang kulit *Ramayana*, seorang dalang memulai lantunan "*candi rebah/ bopong*" dengan mengambil sebait *Kakawin Bharatayudha.* Setelah mengatakan sumber pokok ceritera dan nama pengarangnya, barulah

dalang menyebutkan ceritera yang akan dipentaskan dan seterusnya memulai penceriteraannya atau pembabakan untuk dibagi-bagi dalam adegan-adegan. Dari sumber pokok ceritera kemudian mengambil salah satu sebagian pokok ceriteranya, di sinilah dalang punya peran untuk mengolah mengikuti pola dramaturgi sehingga masing-masing dalang memiliki versi yang berbeda sesuai dengan kemampuan, situasi, dan kondisinya.

RAMBUT, ORGAN TUBUH WAYANG, dalam seni rupa wayang kulit gaya Surakarta dikelompokkan atas:

Rambut lungsen, bertempat di atas dahi (Bima, Arjuna, Kakrasana, Narayana, Seta, dan Gatutkaca).

Rambut ngandhan-andhan atau *udhal-udhalan*, yakni rambut yang diurai dengan dua atau tiga gelombang (Sumitra, Burisrawa, Wisata, dan Kenyawandu).

Rambut bodholan, yakni sisa rambut yang terurai di pundak belakang (Dasamuka, Indrajit, Kangsa, dan Boma).

Rambut ngore atau *candhi rengga*, yaitu rambut yang terurai pendek di atas pundak belakang; dalam hal ini ada yang memakai *bodholan* kecil atau tidak (Kakrasana, Narayana, Bratasena, Antasena, dan Abimanyu).

Rambut gembelan atau *bundhel*, yaitu rambut seperti *candhi rengga* tetapi ujungnya bulat atau lonjong; dalam hal ini ada yang dipahat *seritan* dan ada yang utuh dengan garis tepi bergelombang (Udawa dan Pancawala).

Rambut *gendhong*, yakni rambut terurai panjang lurus sampai pinggang seperti ekor kuda (Sinta, Kurupati, Dwara, dan Parikesit).

Rambut *gimbalan*, yaitu rambut terurai yang bergelombang, ada yang sampai pantat (raksasa muda, Ciptoning, dan Rajamala) dan ada yang hanya di atas pundak (Ramabargawa, Rama wanda *tundhung*, Aswatama wanda *nglandhak*).

Rambut geni, yaitu rambut yang berbentuk seperti nyala api (raksasa Rambutgeni)

Rambut *centhung*, yakni rambut yang ditata dengan bagian belakang dirajut menyerupai *blangkon mondholan* (Cakil, Saragupita, dan Antagopa).

Rambut *canthel*, yakni menyerupai rambut *gembel* utuh tetapi lurus dan berlapis (Druna)

Rambut *kuncung*, yaitu rambut yang hanya tumbuh di bagian ubun-ubun (Semar).

Rambut *gombak*, yaitu rambut yang hanya tumbuh di bagian pusat kepala (Bagong dan Galiuk)

RAMBUT, ORGAN TUBUH WAYANG

Rambut *kucir*, yaitu rambut yang diikat di pusat kepala (Gareng, Petruk, dan Galiuk)

Gelung *supit urang* atau *minangkara*, yaitu gelung melingkar yang ujungnya bertemu dengan ujung *lungsen* (Arjuna, Gatutkaca, dan Werkudara)

Gelung *keling*, yaitu gelung melingkar ke arah bawah dengan garis tepi lurus seperti rumah siput (Drupada, Gandamana, Puntadewa, Trustajumna, dan Durga).

Gelung *keling bundhel*, yaitu seperti gelung keling tetapi melingkar ke atas dengan garis tepi bergelombang (Ugrasena, Setyajid, dan Jayadrata).

Gelung *ukel gondhel*, yakni stilasi dari gelung *tekuk* (Kunti, Madrim, dan Larasati).

Gelung *ukel sangkon gendhong*, yakni stilasi dari gelung malang dengan sisa rambut terurai sampai pinggang (Sinta dan Trijata).

Gelung *ukel sangkon sekar*, yakni stilasi dari gelung malang dengan hiasan bunga dan sisa rambut terurai di atas pundak (Sembadra, Srikandi, dan Siti Sendari).

Gelung *ukel lugas*, yakni stilasi dari gelung *kondhe* (Sagopi, Parekan, Cangik, dan Randawidada).

Dalam seni rupa wayang parwa Bali, motif rambut disesuaikan dengan karakternya dengan memperhitungkan ukuran anatomi dari tokoh wayang. Sehingga rambut merupakan salah satu pendukung pengkarakteran wayang. Beberapa motif rambut wayang parwa Bali antara lain: *rambut ikel, rambut ingel, rabut ngombak, rambut sosoh* dan *rambut geni*.

RAMBUT GENI, adalah salah satu raksasa *perpat* yang muncul dalam *perang kembang* dalam wayang kulit purwa. Raksasa ini dibuat pada zaman Mataram dengan candra sengkala: *Jalu Buta Tinata Ratu* atau dalam tahun Jawa 1552.

Dalam seni kriya wayang kulit purwa wayang ini mempunyai ciri-ciri:

1. rambut merah seperti nyala api;
2. kakinya memiliki jalu;
3. tangan *bekeman* atau menggegam;
4. warna badan merah;
5. memakai sabuk/ cancutan kain.

Buta Rambut Geni
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Karno (1998)

RAMBUT GENI

Sembilan ciri-ciri raksasa ini digunakan untuk memperingati pembuatan sembilan jenis wanda wayang pada zaman Mataram, yakni Arjuna wanda *Mangu*, Baladewa wanda *Geger*, Kresna wanda *Gendreh*, Sembadara wanda *Rangkung*, Banuwati wanda *Golek*, Semar wanda *Brebes*, Semar wanda *Dhukun*, Bagong wanda *Gilut* dan Petruk wanda *Jeglong*.

RAMPEKAN, adalah peralihan antara *dodot katongan* dengan *dodot kunca* dengan *dodotan bokongan* dalam seni kriya wayang kulit purwa. Jenis pakaian ini antara lain dikenakan oleh Patih Tuhayata, Patih Udawa, Patih Sengkuni, dan beberapa patih lainnya.

Penyandang *rampekan* ada yang memakai satu keris dan ada yang dua keris. Biasanya, yang mengenakan dua keris adalah patih *sabrangan*.

Yang mengenakan *rampekan*, hampir selalu adalah tokoh patih. Tidak ada tokoh raja yang mengenakan *rampekan*. Baca juga **DODOT**.

RAMPOGAN, adalah penggambaran bentuk visual dari sebuah satuan barisan prajurit dalam seni kriya wayang kulit purwa. Pada perangkat wayang yang lengkap, ada dua macam *rampogan*, yakni barisan prajurit manusia, dan barisan raksasa.

Penggambaran wayang *rampogan* biasanya cukup lengkap dengan detilnya, seperti pembawa bendera dan genderang di depan, pembawa umbul-umbul, dan senjata serta perisainya.

Wayang *rampogan* (kadang kala) disebut wayang *prampogan*, atau wayang *ampyak*, ditampilkan setelah adegan *budhalan*, menjelang *perang ampyak*. Baca **AMPYAK WAYANG**

Rambut Geni (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Rampogan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poenomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

RAMYANG, PANJI

Adegan Rampogan oleh Dalang Ki Enthus Soesmono
Foto Agung Darmawan (2014)

RAMYANG, PANJI, adalah anak Panji Macan Pura. Tokoh ini merupakan generasi ketiga dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir. Urut-urutannya, Prabu Lembu Amiluhur — Panji Macan Pura — Panji Ramyang. Mereka adalah tokoh wayang gedog.

RANCAKAPRAWA, adalah salah satu nama alias atau sebutan bagi Abiyasa. Selain bergelar Prabu Krisna Dwipayana, Abiyasa juga mempunyai beberapa nama lain. Nama Dewayana diberikan kepadanya karena ia memiliki sifat-sifat seperti dewa. Ia pun disebut Sutiksnaprawa, yang artinya suka menolong mereka yang sedang ditimpa kemalangan. Gelar Abiyasa lainnya adalah Rancakaprawa. Dalam wayang golek purwa Sunda, Abiyasa juga disebut Biyasa, Subyasa, dan Wijana. Baca juga **ABIYASA.**

RANCANG GRIBIG, KERAJAAN, adalah negeri yang diperintah Prabu Pandu Pregola yang merupakan penjelmaan Nala Gareng. Dalam lakon ini, Prabu Pandu Pregola mengalahkan Prabu Welgeduwelbeh, penjelmaan Petruk dalam lakon *carangan.*

Sebagian dalang menyebut Rancang Gribig dengan sebutan Trancang Gribig atau Anjang Gribig. Baca juga **GARENG**.

RANCAPAN, *Ranjaban*, atau *Renyuhan* adalah judul lakon wayang kulit purwa atau wayang orang yang berisi cerita tentang gugurnya Abimanyu. Lakon ini merupakan bagian dari Bharatayuda. Oleh sebagian dalang, lakon ini dianggap *wingit*. Dalang yang akan mempergelarkan lakon ini biasanya melakukan upacara dengan sesaji yang lengkap. Termasuk tradisi yang dilakukan di komunitas wayang orang Bharata, sebelum menggelar lakon *Abimanyu Gugur* atau *Abimanyu Ranjab*, selalu diawali dengan ritual dan doa khusus dengan menggelar selamatan.

RANDA SEMBADA, atau Randa Semawit adalah ibu dari Jaka Jatus dalam lakon *Murwakala* yang sering dipergelarkan pada upacara ruwatan. Baca juga **JAKA JATUS**.

RANDUGUMBALA, atau *pakuwon/* pasangrahan adalah tempat tinggal Wrekudara atau Bima selama perang Bharatayuda di Tegalkuru.

RANDUWANA, SANG HYANG, adalah salah satu julukan bagi Batara Guru karena pemuka dewa ini mempunyai taring. Taring ini tumbuh karena kutukan Dewi Uma, istrinya, saat mereka bertengkar. Kutukan itu diucapkan oleh Dewi Uma sebelum Batara Guru mengutuk istrinya menjadi *raseksi* (raksasa wanita). Baca juga **GURU, BATARA**.

RANDUWATANG, adalah kasatrian tempat kediaman Antareja yang juga disebut Jangkar bumi.

RANDU WATANGAN, adalah tempat perkemahan para Pandawa selama Bharatayuda berlangsung. Di Randu Watangan, saat Bharatayuda sudah berakhir, Aswatama menyusup dan membunuh Dewi Srikandi dan Pancawala.

Sebagian dalang menyebutkan, Randuwatangan adalah pesanggrahan atau perkemahan tempat Prabu Matswapati pada waktu membantu Pandawa dalam Bharatayuda.

RANGDA, WAYANG, adalah bentuk figur wayang kulit Bali yang wajahnya menyerupai topeng rangda. Rambutnya panjang sampai di bawah lutut, bibirnya meringis, sehingga seluruh gigi dan taringnya kelihatan, matanya melotot, dan lidahnya menjulur ke luar. Kedua buah dadanya bergelantungan sampai ke perut dan semua kuku jari tangannya panjang.

Ia berkesan angker, menakutkan, dan menjijikan. Dalam pertunjukan wayang kulit parwa dan Calonarang di Bali, tokoh ini digunakan untuk menggambarkan Batari Durga dalam wujud raksasa. Baca juga **BALI, WAYANG**.

RANGGALAWE, adalah Adipati Tuban, pengikut dan pembantu Prabu Kenya Majapahit dalam perang melawan Blambangan yaitu Adipati Menak Jingga. Ciri tokoh wayangnya *berkethu* (topi) warna hitam, kuning emas, merah, muka warna merah, memakai keris wrangka branggah.

RANGGA NARANTAKA

RANGGA NARANTAKA, adalah nama lain dari Pamawe. Baca juga **PAMAWE**.

RANGGAWARSITA, RADEN NGABEHI, (1802-1873) adalah pujangga besar Keraton Kasunanan Surakarta. Di antara banyak karya sastranya yang menonjol, beberapa di antaranya membicarakan tentang pewayangan. Buku mengenai wayang gubahannya yang terkenal adalah *Pustaka Raja Purwa*, dan *Paramayoga*. Sedangkan yang diterbitkan oleh Kolf Buning tahun 1938 adalah *Serat Pustaka Raja Purwa*. Buku *Paramayoga* pernah pula diterbitkan oleh Penerbit H. Buning, di Yogyakarta, tahun 1906.

Riwayat Ranggawarsita cukup menarik. Ia dilahirkan dengan nama Mas Bagus Burhan. Karena nakal, pada usia 12 tahun, ia dikirim Kyai Imam Busori ke Pondok Gebang Tinatar untuk belajar mengaji. Kepergiannya disertai pamongnya bernama Ki Tanujaya. Di sana, Bagus Burhan sering mangkir, pergi bermain, berkelahi, dan berjudi.

Bersama Ki Tanujaya, ia pergi ke Madiun. Di kota tersebut, Mas Bagus Burhan bertemu dengan Raden Ajeng Gombak, putri Bupati Madiun yang (kemudian) menjadi istrinya. Setelah kawin, Bagus Burhan insyaf dan kembali belajar di Pondok Gebang Tinatar. Ia belajar dengan tekun dan setelah selesai kembali ke Surakarta.

Mas Bagus Burhan menjadi abdi dalem Keraton Surakarta, diangkat menjadi Rangga Pujangga Anom pada tahun 1819. Tahun 1922, pangkatnya dinaikkan dan namanya diganti menjadi Mas Ngabehi Sarataka dan pada 1925 pangkatnya naik lagi dan namanya menjadi Raden Ngabehi Ranggawarsita.

RANGKI, adalah istilah dalam pertunjukan wayang kulit Bali yang menunjuk adanya suatu garap tokoh atau peristiwa dalam suatu adegan yang tidak divisualisasikan pada layar, namun disampaikan dalam bentuk narasi oleh dalang.

RARA BENTROK, SEKAR AGENG, adalah nama salah satu *BawaSekar Ageng* dalam tembang gaya Surakarta. *Sekar Ageng Rarabentrok*, dalam *klenengan* (*uyon-uyon*) berfungsi sebagai introduksi atau *bawa* gending *Gambirsawit*.

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa sering ditampilkan dalam adegan goro-goro. Syair *(cakepan)Rara Bentrok*, *lampah 26, pedhotan 8-8 dawah* gending *Gambirsawit* slendro *pathet sanga*, sebagai berikut:

"Kang kataman larasmara, Rara Bentrok anglamlami, paran tumawing tilamrum, baya ruming sariranta, Sumarma mardu menuhi. Dhuh mas mirah sang kusuma, ambuka gandaning sekar. Gambirsawit maratani".

RARABI RETNA, adalah istri ketiga Prabu Lembu Amiluhur. Ia adalah adik kandung Retna Rarangin yang merupakan anak kedua dari Arya Parijaka Rarabi Retna. Nama ini merupakan tokoh wayang gedog.

RARANJALA, GENDING, adalah nama gending wayangan untuk wayang gedog, laras pelog *lima*. Gending Raranjala ini untuk mengiringi adegan *kedatonan* di Keraton Jenggala, Dewi Tejaswara permaisuri Prabu Lembu Amiluhur raja Jenggala. *Sasmita* dalang sebagai berikut:

"*Nengna ingkang wonten gupit mandragini gedhong kemayangan, lir pendah wanodya ngupaya mina.*

RARA PANDHITA, adalah sebutan untuk Dewi Kilisuci setelah menjadi pertapa. Ia adalah anak Prabu Resi Gatayu dari Jenggalamanik, yang pertama dari hasil perkawinan dengan Dewi Citrasmara. Dewi Rara Pandhita selamanya tidak kawin (wadat) kemudian menjadi pertapa di Karang Pucangan atau Doksariatma. Rara Pandita adalah tokoh wayang gedog.

RARASATI, DEWI. Baca **LARASATI, DEWI**.

RASA SEJATI, adalah *putra sabdan* (ciptaan) Batara Guru dalam cerita wayang Jawatimuran. Rasa Sejati merupakan *Macaning Hyang* (senapati para dewa), berperawakan sedang, berparas tampan (*ladak/ lanyap*), sakti tak terkalahkan kecuali oleh Batara Wisnu yang bisa mengalahkan, karena rasa sejati dicipta untuk menggantikan Batara Wisnu menjadi *Macaning Hyang* di Kahyangan Suralaya

Diceritakan Batara Guru (raja para dewa) tergila-gila kepada Batari Sri Widawati anak angkatnya. Dewi Sri Widawati memilih Batara Wisnu sebagai suaminya, dengan pertimbangan daripada dikawin oleh ayahnya lebih baik di persunting oleh saudaranya sendiri.

Batara Guru mempunyai istri cantik jelita bernama Batari Umayi, akan tetapi ketika Batari Umayi berubah wujud bentuk menjadi raseksi (Durga) dan bertapa di Setragandamayit, Batara Guru ingin kawin lagi, pilihannya jatuh kepada Batari Sri Widawati anak angkatnya.

Mendengar bahwa Batari Sri Widawati menikah dengan Batara Wisnu, Batara Guru, sangat marah, dia menyuruh Batara Brama dan para Dorandara menangkap Wisnu dan dipenjarakan di negara Jabalkat (negara Dajal/ para Idajal) di pojok jagad timur (*tapele jagad wetan*)

Setelah Batara Wisnu dipenjarakan, Sang Hyang Tunggal (ayah Batara Guru) marah, dan memerintahkan supaya Batara Guru mengangkat senapati baru yang kesaktiannya menyamai Batara Wisnu. Karena takut dengan Sang Hyang Tunggal, Batara Guru mengambil daun Kastuba Jati, lalu ditetesi air kama. Lalu dipuja, seketika itu daun Kastuba Jati berubah wujud menjadi seorang satriya yang tampan diberi nama Rasa Sejati.

RASA SEJATI

Ia diberi kedudukan sebagai *Macaning Hyang* (senapati para dewa), Setelah mendapat ganjaran dari Batara Guru, Rasa Sejati berkeliling di Kahyangan Suralaya untuk menjaga keselamatan Kahyangan Suralaya dari gangguan mahluk lain.

Pada suatu hari Raja Bramatama (Bramaraja) dari negara Sunggela bersama istrinya (Jim Suwarwati) ingin berkunjung ke Kahyangan Degsina Geni (Arga Dahana) untuk menghadap Batara Brama (ayahnya) sesampai di Kahyangan Repat Kepanasan di hadang Rasa Sejati, istri Bramatama yang cantik jelita diminta. Prabu Bramaraja sangat marah sehingga terjadi perkelahian antara Rasa Sejati dengan Prabu Brama Raja tetapi Prabu Brama Raja kalah, untunglah pada waktu itu Batara Brama datang. Setelah mendengarkan penuturan anaknya, Batara Brama sangat marah kepada Rasa Sejati, sehingga terjadilah pertempuran lagi antara Rasa Sejati melawan Batara Brama, akan tetapi Batara Brama kalah lalu dibantu para Dorandara (pasukan para dewa) meskipun rasa Sejati dikeroyok oleh para dewa, dengan kesaktian yang diterima dari Batara Guru maka dengan mudah dia mengalahkan para dewa yang mengeroyoknya sehingga para Dorandara lari tunggang langgang.

Setelah mengalami kekalahan Batara Brama dan para dewa lainya berembuk mencari cara untuk bisa mengalahkan Rasa Sejati, sebab para dewa tidak senang dengan Rasa Sejati karena banyak bidadari dan istri para dewa yang diganggu oleh Rasa Sejati.

Setelah berembuk bersama maka diputuskan untuk meminta bantuan Batara Wisnu, maka para dewa yang dipimpin Batara Brama pergi ke Negara Jabalkat untuk membebaskan Batara Wisnu dari penjara. Batara Wisnu sanggup mengalahkan Rasa Sejati, tetapi kalau Batara Guru murka Wisnu tidak bertanggung jawab. Batara Brama dan para dewa sanggup menerima hukuman dari Batara Guru asal Batara Wisnu bisa mengalahkan Rasa Sejati.

Terjadi perkelahian antara Wisnu dengan Rasa Sejati. Pertempuran itu sangat hebat hingga menggetarkan Kahyangan Suralaya, para dewa yang menyaksikan tidak bisa mendekat karena takut terkena imbasnya.

Batara Wisnu mengeluarkan *Aji Gelap Ngampar*, Rasa Sejati juga menggunakan *Aji Gelap Ngampar* untuk menahannya. Batara Wisnu menggunakan pusaka tetapi Rasa Sejati tidak mempan ditikam dengan keris, malah kerisnya patah. Kemudian mengeluarkan busur dan anak panah, tetapi anak panah yang dilepaskan Wisnu tidak ada yang bisa melukai kulit Rasa Sejati.

Batara Wisnu bersemedi meminta kepada Yang Maha Kuasa bagaimana caranya untuk mengalahkan Rasa Sejati. Dalam keheningan itu tiba-tiba dari angkasa turun kereta kencana yang ditarik oleh harimau sebanyak 44 ekor, kereta tersebut bernama kereta Pedati Sinang. Batara Wisnu naik ke kereta Pedati Sinang, lalu menantang Rasa Sejati, meskipun agak gugup melihat kereta yang dikendarai Batara Wisnu, Rasa Sejati tetap melawan dengan sekuat tenaga.

Akhirnya Rasa Sejati badannya digilas kereta sampai mati dan bangkainya dimakan oleh harimau yang menarik kereta Pedati Sinang.

RARA UPAS, DEWI, adalah tokoh wayang krucil, adik Adipati Siyung Laut dari Kadipaten Blambangan. Putri cantik ini mempunyai nasib buruk, karena tujuh kali ia menikah, suaminya selalu meninggal sesudah malam pertama. Tidak diketahui apa yang menjadi penyebabnya.

Suaminya yang kedelapan adalah Ki Supa, seorang empu ternama yang mengabdi pada Kadipaten Blambangan. Pada malam pertama setelah upacara pernikahan mereka, penyebab kematian tujuh suami Rara Upas terdahulu muncul untuk menyerang suami ke delapannya. Malam itu, sewaktu suami istri memadu asmara, Ki Supa merasakan alat kelaminnya digigit sesuatu. Dengan tiba-tiba, ia mencabut alat kelaminnya dari istrinya dan pada saat itu seekor ular putih yang sangat berbisa ikut tercabut keluar. Waktu ular putih itu ditangkap dalam genggaman tangan Ki Supa. Ular itu berubah ujud menjadi sebilah keris lurus. Oleh Ki Supa, keris itu dinamai Kyai Tilam Upih. Kata *tilam* artinya alas tidur, sedangkan *upih* maknanya pembalut wanita.

RASAWULAN, DEWI

RASAWULAN, DEWI, adalah putri Prabu Rasadewa dari Kerajaan Selamirah, salah seorang istri Sadewa. Tokoh ini tidak ada dalam Kitab Mahabharata, karena ia adalah tokoh dari lakon carangan.

Dursasana salah seorang Kurawa juga menginginkan putri cantik itu sebagai istrinya. Prabu Anom Duryudana mengutus Adipati Karna untuk melamar Dewi Rasawulan bagi Dursasana.

Dewi Rasawulan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

RASSERS, DR. W.H

Di Kerajaan Selamirah utusan Kurawa itu bertemu dengan Bambang Irawan dan Antareja. Terjadilah perang tanding di antara mereka. Irawan dan Antareja dikeroyok Kurawa. Perkelahian itu dapat dilerai, kemudian Dewi Rasawulan mengumumkan, siapa pun yang dapat menjawab dengan tepat dan memuaskan teka-tekinya, ialah yang akan dipilih sebagai suaminya.

Pertanyaan Dewi Rasawulan adalah: "Apa artinya cinta?". Akhir cerita, Sadewalah yang dapat menjawab pertanyaan itu sehingga ialah yang dipilih sebagai suami Dewi Rasawulan.

RASSERS, DR. W.H., adalah sarjana bangsa Belanda yang berpendapat bahwa wayang bukan ciptaan asli bangsa Indonesia. Menurut dia, sejenis pertunjukan wayang telah ada di India pada abad ketiga. Katanya, pertunjukan di India itu juga menggunakan teknik bayangan.

Bukunya tentang wayang di antaranya adalah *Panji, The Culture Hero. A Structural Study of Religion in Java* (1922).

RASTIKA, (1942-), adalah salah seorang pelukis wayang kaca yang terkenal. Ia tinggal di Desa Gegesik Kulon, Arjawinangun, Cirebon. Ia seorang penyungging wayang purwa gaya Cirebonan. Untuk melayani pemesannya, ia pun sanggup melukis wayang dengan gaya dari daerah lain. Sanggar Sungging Plabangkara adalah sanggarnya.

Keahliannya melukis wayang memang bakat alam dan (juga karena) bimbingan ayahnya, Ki Jublag, dalang terkenal wayang kulit purwa gaya Cirebon pada dekade 1950-an sampai 1960-an.

Nama Rastika terkenal setelah Harian Kompas mempopulerkannya dengan mengundangnya pameran di Bentara Budaya, Jakarta, pada tahun 1990.

RASUKAN, BUSANA WAYANG, atau baju, dalam seni rupa wayang kulit purwa gaya Surakarta terdiri dari:

1. *rasukan panjang* (sasran, wok);

2. *rasukan cekak* (prajurit);

3. *jubah* (para dewa dan pandita).

RATAWU, WUKIR. Baca **WUKIR RAHTAWU.**

RATIH, DEWI. Baca **KAMARATIH, BATARI.**

RATRI, DEWI, adalah putri Prabu Yudistira, raja gandarwa (jin) Hutan Wanamarta. Ibunya bernama Dewi Rahina, putri Prabu Kumbala dari Kerajaan Madupura. Sewaktu raja jin Yudistira dikalahkan oleh Puntadewa, jiwanya *manuksma* (menyatu) dengan tubuh Puntadewa dan Dewi Ratri diangkat anak oleh Puntadewa.

Sesudah dewasa, Dewi Ratri kawin dengan paman angkatnya sendiri, yakni Arjuna. Perkawinan ini melahirkan seorang anak yang diberi nama Bambang Wijanarka. Baca juga **WIJANARKA, BAMBANG.**

RATU TUNGGUL, SUNAN, adalah pencipta wayang gedog, yakni pada tahun 1485 Saka menurut *Serat Centhini*. Penciptaan ini ditandai dengan *candra sengkala*: *Gaman Naga Kinarya ing Udipatya*. Sebagai peringatan terciptanya wayang baru itu, diciptakan pula *candra sengkala memet* yang menggambarkan Sang Hyang Nilantaka (Batara Guru) memegang tombak kecil (sejenis cis) yang dibelit seekor naga.

Yang dijadikan dasar cerita dalam wayang gedog adalah kerajaan-kerajaan Jenggala, Singasari, Mamenang (Kediri) dan Ngurawan. Sedangkan yang dijadikan 'tokoh *sabrangan*' adalah raja Bali yang mempunyai pasukan Bugis.

RAWAN, adalah anak Resi Ijrapa atau Hijrapa yang bersama ayahnya bersumpah akan merelakan jiwanya untuk tumbal bagi kemenangan para Pandawa, menjelang Bharatayuda. Ayah dan anak itu merasa berhutang budi kepada Bima, yang pernah menolong mereka dari kebuasan Prabu Dawaka, raja raksasa yang menguasai negeri Manahilan atau Ekacakra. Raja buas itu juga disebut Prabu Baka.

Waktu itu, tiba giliran Resi Ijrapa untuk menyerahkan salah satu dari tiga anaknya untuk dimakan sebagai santapan oleh Prabu Baka. Resi Hijrapa dan istrinya amat sedih dan bingung karenanya. Menyaksikan kebingungan dan kesedihan orang tuanya, Rawan yang merupakan anak kedua, menawarkan diri untuk menjadi santapan Prabu Baka. Waktu itu Rawan beralasan, kalau si sulung yang dijadikan korban, tentu ayahnya akan sedih. Sedangkan kalau si bungsu yang dikorbankan, ibunya yang sedih. Rawan berpendapat, jika ia yang mengorbankan dirinya, kedua orang tuanya tentu tidak begitu bersedih, karena ia merasa dirinya bukanlah anak kesayangan bagi ayah dan ibunya.

Pada saat itu, datanglah Bima yang setelah mendengar persoalannya segera menawarkan diri untuk dijadikan *mangsa* Prabu Dawaka. Sesudah berhadapan dengan raja yang buas itu, ternyata bukan Bima yang *dimangsa*, sebaliknya Prabu Bakalah yang mati dibunuh Bima dengan kuku Pancanakanya.

Karena merasa berhutang budi, Resi Hijrapa dan Rawan lalu bersumpah akan mengorbankan jiwanya sebagai *tawur*, yakni tumbal bagi kemenangan para Pandawa dalam Bharatayuda.

Sumpah itu akhirnya dilaksanakan. Menjelang Bharatayuda, keduanya pergi ke Kerajaan Wirata menemui para Pandawa untuk menyatakan niat mereka menjadi *tawur*.

Setelah mendapat persetujuan dari para Pandawa, Resi Hijrapa dan Rawan membakar diri sampai mati di alun-alun Wirata. Upacara korban jiwa itu juga diikuti oleh Ki Lurah Sagotra, yang juga pernah merasa berhutang budi pada Arjuna. Baca juga **TAWUR**.

RAWANAWADA, KITAB, adalah kitab versi India yang digubah oleh Bhatti dalam bahasa Sanskerta abad VI atau VII. Kitab ini dikenal juga dengan nama *Bhattikavya*.

Menurut penelitian sarjana India bernama Himansu Bhusan Sarkar, kitab ini merupakan prototipe *Kakawin Ramayana* Jawa Kuna. Hal itu terbukti dengan kemiripan baik tema, ungkapan, dan segala seluk beluknya.

RAWANGIN, PRABU, adalah raja gandarwa dari Daramanusa, sebuah pulau di tengah samudra, mempunyai putri cantik bernama Dewi Sarwati. Kelak, Dewi Sarwati diperistri Sang Hyang Nurrasa, sehingga dengan demikian Prabu Rawangin menjadi mertua dari dewa itu.

RAWATMAJA, BEGAWAN, adalah pertapa sakti dari Puncakmolah pernah berjasa kepada Prabu Banaputra, raja Ayodya. Pada suatu hari Begawan Rawatmaja didatangi Batara Narada. Dewa itu minta agar Rawatmaja pergi ke Kerajaan Ayodya membawa air sakti *Tirta Mahayadi* untuk menyembuhkan penyakit Dewi Sukasalya yang sakit lumpuh.

Begawan Rawatmaja
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Dengan air sakti itu akhirnya Begawan Rawatmaja dapat menyembuhkan putri Prabu Banaputra. Sesudah Dewi Sukasalya sembuh, Prabu Banaputra bingung. Di luar istana saat itu ada puluhan raja yang hendak melamar Dewi Sukasalya. Bagaimana ia harus memilih satu di antara puluhan raja itu? Karena bingung, raja Ayodya itu lalu minta pada Begawan Rawatmaja agar membawa Sukasalya mengungsi ke Pertapaan Puncakmolah secara diam-diam. Begawan Rawatmaja tidak berkeberatan memenuhi permintaan Raja Ayodya itu.

Sementara itu para raja yang mulai tidak sabar akhirnya berperang tanding satu sama lain. Saat itulah datang Prabu Dasamuka dari Alengka. Karena kesaktiannya memang luar biasa, dengan mudah ia mengalahkan dan membunuh semua raja yang mencoba memperebutkan Dewi Sukasalya.

Tanpa halangan apa pun Prabu Dasamuka kemudian masuk ke dalam Keraton Ayodya. Namun, kemudian diketahuinya bahwa ternyata Dewi Sukasalya sudah pergi meninggalkan istana. Karena takut, Prabu Banaputra akhirnya juga memberitahukan tempat persembunyian putrinya, yaitu Pertapaan Puncakmolah.

Prabu Dasamuka langsung menyusul ke Pertapaan Puncakmolah. Ia minta pada Begawan Rawatmaja agar Sukasalya segera diserahkan kepadanya. Begawan Rawatmaja menolak, sehingga terjadi perang tanding di antara keduanya. Karena kalah sakti Resi Rawatmaja akhirnya kewalahan. Untunglah tiba-tiba garuda Sempati, sahabat Begawan Rawatmaja, datang membantunya. Kini Rahwanalah yang kewalahan menghadapi mereka.

Kesempatan itu digunakan Rawatmaja untuk memberi petunjuk pada Dewi Sukasalya agar melarikan diri ke Hutan Dandaka, menemui Begawan Yogiswara di Pertapaan Yogismara. Sukasalya dengan sehelai bulu Sempati terbang melarikan diri. Sesudah itu Begawan Rawatmaja kembali menghadapi Dasamuka bersama Sempati. Namun, ternyata Prabu Dasamuka bukan tandingan mereka. Dalam perang tanding itu Begawan Rawatmaja gugur terkena senjata Candrasa, sedangkan Sempati luka parah. Baca juga **SUKASALYA, DEWI**.

REBAB, adalah salah satu alat musik berdawai sebagai kelengkapan gamelan. Cara kerja rebab mirip dengan biola. Alat musik gesek ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu *watangan* yang dilengkapi dengan *bokongan*, yang berfungsi sebagai kotak resonansi. Bagian depan *bokongan* ditutup dengan membran kulit yang tipis. Kulit tipis diambil dari lapisan kulit luar bagian perut besar sapi atau kerbau. Bagian *bokongan* ini biasanya dibuat dari kayu kemuning atau *galih* asem, tetapi ada juga yang dibuat dari gading.

Pada bagian *watangan* terdapat dua tongkat menyilang yang berguna untuk mengatur tegangan dawai. Bagian itu disebut *mangol*.

Alat penggesek dawainya, yang juga mirip dengan bentuk alat gesek biola, disebut *rangkung*.

Pengrawit Jawa sedang Memainkan Rebab, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Pengrawit Sunda sedang Memainkan Rebab, Foto Sumari (2011)

Dalam klasifikasi musik alat tersebut termasuk *cordhophone*, bunyi suaranya dihasilkan oleh getaran kawat dawai. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa rebab memegang peranan penting, antara lain sebagai *buka gending*. Misalnya *sasmita* dalang: *Ingkang wonten kedhaton Ngastina, Sang Dyah Banowati, pindha pandam kentir ing warih*", berarti Ki Dalang meminta gending *Damar Keli*, maka pemain rebab harus *buka* gending tersebut. Demikian pula, pemain rebab harus memahami *wangsalan* atau *sasmita* gending dari Ki Dalang. Misalnya: "*Ingkang wonten tengahing wana, Sang Panengahing Pandawa, katinon saking mandrawa pindha culika kataman ing dhendha*". Pemain rebab harus buka gending *Onang-onang* untuk mengiringi Arjuna di hutan. Selain sebagai *buka* gending dari *pamurba* lagu, rebab juga mengiringi suluk dalang, khususnya untuk jenis *pathetan*, misalnya *pathetan nem wantah*, *pathet kedu, sanga wantah, manyura wantah*, dan lain sebagainya. Gamelan di Keraton Surakarta mempunyai dua jenis rebab, yakni rebab *plonthang* untuk laras slendro, dan rebab *byur (kuning gading)* untuk laras pelog.

REBONG

Semua rebab di Keraton Surakarta terbuat dari gading. Rebab *byur* untuk mengiringi tari Bedaya Ketawang, merupakan rebab khusus yang dikeramatkan, bernama Kyai Grantang. Rebab itu hanya digunakan khusus untuk mengiringi tari Bedaya Ketawang pada upacara *Jumenengan* (naik takhta). Baca juga **GAMELAN**.

REBONG, adalah adegan romantis antara tokoh wayang pria dengan wanita kekasihnya dalam seni wayang di Pulau Bali.

Adegan yang biasanya juga diiringi oleh gending *Rebong*, terkadang membawa suasana haru karena penuh cinta yang mendalam, terkadang pula diwarnai suasana riang.

Rebong terdiri dari dua jenis yang berbeda, yaitu:

1. *rebong pengawak*, sifatnya lirik, bagian ini mengiringi percintaan atau berkasih-kasihan, seperti Arjuna, Abimanyu, Kresna, dan yang lainnya;
2. *pengecet* dan *pengipuk rebong*. *Gending* ini dipakai juga mengiringi suasana romantis dari para *panakawan*.

REDIGUNA, KI, adalah dalang wayang kulit purwa ternama di Sonosewu, Yogyakarta pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V.

REDILATA, KI, adalah dalang tenar pada zaman Sultan Agung di Mataram yang berasal dari Pajang, ayahnya bernama Citralata. Ki Redilata ini menurunkan Ki Widileksana sebagai dalang tenar yang disebut dalang Bagong.

REDISUTA, KI, adalah dalang wayang kulit purwa yang mengabdi pada Keraton Surakarta. Ia terkenal sejak zaman pemerintahan Paku Buwono XII. Ki Redisuta juga merupakan tenaga pengajar generasi pertama pada Pasinaon Dhalang ing Surakarta (PADASUKA) yang didirikan oleh Paku Buwono X. Pada hari tuanya ia juga membuka kursus pedalangan di rumahnya.

Pada bulan Desembar 1984, Keraton Kasunanan Surakarta terbakar, kemudian pada tahun 1997, Bangsal Andrawina itu dibangun kembali. Untuk bahan bangunan itu, diperlukan penebangan kayu jati dari hutan keramat Donoloyo di wilayah Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri.

Guna kelancaran penebangan kayu jati di hutan yang oleh sebagian orang dianggap angker itu, pihak Keraton Surakarta lebih dahulu mengadakan pertunjukan wayang kulit purwa semalam suntuk dengan dalang Ki Redisuta. Beberapa bulan setelah itu, Ki Redisuta meninggal dunia.

REDITANAYA, KI, termasuk penulis buku wayang yang produktif. Di antara karyanya adalah *Alap-alapan Dursilawati* (1984), *Kartawiyoga* (1983); bersama dengan Hadisutjipto, S.Z., ia menyelesaikan buku *Jaladara Rabi* (1983). Hampir semua bukunya diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta.

REJO NGALIMIN, adalah pengrajin cempurit wayang dari Desa Kuwel Keprabon Kecamatan Polanharjo Klaten. Diantara ciri-ciri cempurit buatannya adalah pembakarannya lebih matang dan gubahan utuh, tanpa sambungan. Namun ia juga melayani pesanan pelanggan yang menginginkan cempurit sambungan. Ia mempunyai banyak tenaga yang semuanya adalah didikannya di bawah naungan sanggar Usaha Makmur Rejo Ngalimin.

Karena cempurit karyanya dikenal sebagai cempurit yang bermutu tinggi, Rejo Ngalimin sering mendapat pesanan dari sanggar-sanggar wayang terkenal di Surakarta, Yogyakarta, dan Jakarta.

REKATATAMA, adalah salah satu dewa yang menguasai *narmada* (dasar sungai) dalam wayang kulit gaya Yogyakarta. Ia adalah binatang air terutama sejenis kepiting. Karena jasanya yang sangat besar kepada para dewa maka ia mendapat anugerah sebagai dewanya kelompok kepiting.

Rekatatama termasuk tokoh wayang *murgan*, ia berwajah seperti kepiting, bermahkota *uncit* dengan hiasan *turida*, *jamang*, memakai *sumping sorengpati*, *uncit* dengan motif kembangan, *dawala* dan *gelapan utah-utah* pendek. Ia memakai *praba* sebagai lambang keagungan sebagai dewa. Badan gagah dengan *ulur-ulur naga mamangsa*, *tali praba* bermotif *cinden*. Posisi kaki dengan *jangkahan raton*, ada dua pasang *uncal kencana*, sepasang *uncal wastra*, *dodot* dengan motif *sinom seling gurda* dan *celana cinde puspita*. Atribut yang lain memakai *kelatbahu calumpringan*, *gelang calumpringan* dan *gelang binggel* sebagai gelang kaki. Selain itu, ia digambarkan memiliki sepasang supit berukuran besar,

Rekatatama
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta, Foto Pandita (1998)

beberapa pasang supit berukuran kecil yang terletak di kanan dan kiri tubuhnya seperti lazimnya kepiting. Rekatatama merupakan dewanya kepiting. Umumnya ditampilkan dengan muka berwarna gradasi dan tubuh *gembleng*.

Dalam perang Alengka, ia membantu Ramawijaya dalam melakukan tugasnya untuk memelihara kedamaian dunia, menegakkan kebenaran dan memberantas angkara murka di muka bumi. Jasanya antara lain membantu membuat bendungan yang menghubungkan antara Alengka dengan Gunung Suwelagiri.

REKATAWATI, DEWI, adalah nama dari dua tokoh wayang. Yang pertama, nama istri kedua Sang Hyang Tunggal. Putri Prabu Rekatatama yang berwujud kepiting raksasa. Karena perkawinan ini Dewi Rekatawati melahirkan sebuah telur yang gemerlap memancarkan sinar.

Telur itu kemudian pecah menjadi tiga bagian. Kulit telurnya menjelma menjadi Sang Hyang Antaga, putih telurnya menjadi Sang Hyang Ismaya, sedangkan kuning telurnya disebut Manikmaya.

Dewi Rekatawati yang lain, adalah penjelmaan dari batang kayu pendayung perahu tambangan milik Dewi Durgandini. Oleh Begawan Palasara yang diaku sebagai bapaknya, ia disuruh pergi ke Kerajaan Wirata kemudian kawin dengan raja negeri itu, Prabu Matswapati. Di kala muda, Prabu Matswapati dikenal dengan

Dewi Rekatawati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

nama Durgandana. Dari perkawinan ini Dewi Rekatawati mendapat empat anak, yaitu Seta, Utara, Wratsangka, dan Dewi Utari.

Dalam *Kitab Mahabharata*, Dewi Rekatawati ini disebut Dewi Sudhesna; sedangkan Prabu Matswapati disebut Matsya. Dalam tradisi wayang orang Dewi Sudhesna disebut sebagai Dewi Sidaksina. Baca juga **MATSWAPATI, PRABU**.

REMENG, GENDING, adalah salah satu gending wayangan gaya Surakarta laras slendro *pathet nem*. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa digunakan untuk mengiringi adegan babak *unjal* tamu Prabu Baladewa dengan *sasmita:*

"*Lah ingkana ta wau, Nata Mandura arsa minggah ing setinggil katinon saking mandrawa lir pendah surya kalingan mega*".

REMENG, KYAI, adalah wayang beber kuna milik Ki Sapar Kromosentono. Keluarga ini tinggal di Desa Gelaran, Kelurahan Bejiharjo, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Ki Sapar mengaku sebagai pemilik generasi ketujuh sejak pemilik wayang beber pusaka yang pertama.

Menurut cerita yang tersebar, wayang beber Kyai Remeng inilah yang digunakan dalam pergelaran di hadapan Ki Ageng Wanabaya dengan Putri Pembayun dari Mataram sebagai pesindennya. Pembayun, yang putri sulung Panembahan Senapati, pendiri Kerajaan Mataram, kemudian menjadi istri Ki Ageng Wanabaya, yang juga dikenal dengan sebutan Ki Ageng Mangir. Baca juga **BEBER, WAYANG**.

REMENG MANGUNJIWA, adalah sebutan Panji pada waktu menjadi pertapa dalam wayang beber. Ketika bertapa Remeng Mangunjiwa mengalami berbagai peristiwa dan menghadapi musuh-musuhnya yang tangguh seperti: Puyangaking, Patih Gajah Gurita, Wewe Putih, dan Prabu Kelana Sewandana. Ketika itu, Remeng Mangunjaya mengikuti sayambara "*nguwot penjalin pinenthang*" (meniti titian rotan yang terentang di atas jurang yang dalam). Ia berhasil dan akhirnya dapat bertemu dengan kekasihnya yaitu Sekartaji.

Lakon ini terdiri atas empat babak, dan tiap babak terdiri dari empat adegan (*jagong*) terlukis dalam satu gulungan wayang beber.

RENGGANIS, DEWI, adalah putri pendeta Argapura dalam wayang menak dan sasak. Kecantikannya membuat Prabu Kelan mabuk kepayang. Dengan bantuan Wong Agung Menak, Prabu Kelan akhirnya dapat memperistri Dewi Rengganis.

Dalam wayang krucil kisahnya lain lagi. Menurut kisah wayang krucil, walaupun Dewi Rengganis sangat cantik tetapi tidak bersuami karena sejak lahir ia bercelana baja. Hanya ketika Jaka Sumantri, pendeta muda yang sakti yang dapat memecahkan celana baja itu, sehingga ia menjadi suaminya.

RENGGAPURA, KERAJAAN

Dewi Rengganis
Wayang Sasak
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

RENGGAPURA, KERAJAAN, adalah kerajaan yang dipimpin oleh Bambang Nagatatmala setelah ia berhasil mempersunting Dewi Mumpuni, bidadari yang pernah menjadi istri Batara Yamadipati. Nagatatmala, putra Sang Hyang Antaboga, kemudian mendapat anak yang diberi nama Anantawirya alias Nagapustaka. Anantawirya kawin dengan Dewi Rukmawati yang berwujud burung. Ketika keduanya memadu kasih, suatu keajaiban terjadi: kedua makhluk itu berubah wujud menjadi sinar yang menyatu, menggumpal menjadi Pustaka Jamus.

Kelak, Pustaka Jamus menjadi pusaka Kerajaan Amarta dengan nama Serat Kali Maha Usada, yang lama kelamaan menjadi Kalimasada.

Dalam keadaan biasa, sehari-hari Nagatatmala tinggal di Puserbumi.

RENUKA, DEWI, adalah seorang wanita yang amat cantik dan awet muda. Ia istri Maharesi Jamadagni, pertapa sakti yang setiap katanya bertuah. Dari perkawinan itu lahirlah lima orang anak lelaki, yaitu Rumawan, Susena, Wasu, Wiswawasu, dan Ramabargawa.

Suatu hari ketika hendak mandi di sungai Dewi Renuka melihat seorang pria tampan sedang mandi-mandi bersukaria dengan beberapa orang istrinya. Pria tampan itu adalah Prabu Citrarata dari Kerajaan Martikawata. Ketika Dewi Renuka beradu pandang dengan raja tampan itu, ia pun segera mabuk kepayang. Seperti terbius, Dewi Renuka melayani hasrat cinta Prabu Citrarata. Sesudah merasa puas, Dewi Renuka pulang.

Meskipun penyelewengan di sungai ini dirahasiakan, karena ilmu tinggi yang dimiliki Begawan Jamadagni dapat mengetahui apa yang sudah terjadi. Segera dipanggilnya kelima anaknya, dan di hadapan mereka Dewi Renuka diminta mengakui perbuatan serongnya.

Dewi Renuka (kanan)
Karya Bambang Suwarno
(Dokumentasi PDWI 2007)

Setelah wanita cantik itu memberikan pengakuan, Maharesi Jamadagni memerintahkan Rumawan, anaknya yang sulung, untuk membunuh ibunya sebagai hukuman atas perbuatan serongnya. Namun si Sulung menolak. Begitu pula anak kedua, ketiga, dan keempat, semuanya menolak membunuh ibunya. Karena penolakan perintah itu mereka semua dikutuk Maharesi Jamadagni sehingga berubah akal (gila).

Anak kelima, si Bungsu Ramabargawa, walaupun dengan hati menangis, melaksanakan perintah ayahnya. Dengan senjata kapak miliknya, ia membunuh ibu yang melahirkannya.

Setelah Dewi Renuka tewas dengan kepala terpenggal kapak, Maharesi Jamadagni berkata pada putra bungsunya: "Ramabargawa, anakku. Karena engkau telah melaksanakan perintah ayahmu dengan baik, maka sekarang engkau boleh mengajukan lima permintaan. Apa pun permintaanmu, akan kupenuhi sedapat-dapatnya."

Kesempatan itu digunakan Ramabargawa sebaik-baiknya.

Pertama ia minta agar ibunya dihidupkan kembali. Kedua, agar semua dosanya akibat perbuatan membunuh ibunya bisa terhapus. Ketiga, agar semua saudaranya yang kini telah menjadi gila bisa pulih seperti sediakala. Keempat, agar ibu, saudara-saudaranya, dan ia sendiri lupa akan segala kejadian yang baru saja mereka alami. Dan kelima, Ramabargawa minta agar ia memiliki kesaktian yang tak ada tandingnya sehingga tidak ada manusia di dunia ini yang sanggup melawannya.

Semua permintaan Ramabargawa dikabulkan, kecuali yang terakhir. Maharesi Jamadagni mengatakan, Ramabargawa akan menjadi brahmana sakti yang tak tertandingi siapa pun kecuali oleh seorang titisan Batara Wisnu. Dan sejak itu Dewi Renuka hidup rukun bersama keluarganya. Tidak seorang pun ingat akan peristiwa hitam yang pernah terjadi. Namun kerukunan dan ketentraman itu tidak lama berlangsung. Selang beberapa waktu kemudian, sewaktu Ramabargawa sedang pergi mengembara, datanglah rombongan raja Maespati ke Pertapaan Ardisuka. Mereka semua dalam keadaan kesal karena tidak berhasil memperoleh binatang buruan di hutan. Untuk melampiaskan kekesalannya, mereka melihat lembu-lembu milik Resi Jamadagni sebagai sasaran. Dengan tindak semena-mena para putra raja membunuh lembu-lembu perah yang dipelihara di Pertapaan Ardisuka itu.

Pertapa itu melarang, namun ia justru mati dibunuh Prabu Arjuna Sasrabahu. Seluruh keluarga pertapa itu pun akhirnya juga mati terbunuh karena kezaliman sang raja dan para putranya. Dewi Renuka pun termasuk di antara yang tewas.

Dalam *Kitab Mahabharata* Renuka tidak disebut sebagai wanita yang serong, melainkan wanita korban desas desus. Jadi, dalam kitab itu sebenarnya Renuka bukan menyeleweng dengan Prabu Citrarata.

Sumber lain di India berisi cerita, Dewi Renuka bukan menyeleweng

dengan Prabu Citrarata, melainkan hanya mengintip raja itu, manakala sang raja sedang mencumbu salah seorang istrinya di sungai. Perbuatan Renuka ini sudah dianggap dosa besar oleh Resi Jamadagni, sehingga pertapa itu menjatuhkan hukuman mati pada Renuka. Baca juga **RAMABARGAWA**; dan **JAMADAGNI**.

RENYEP, adalah *gendhing kethuk 2 kerep minggah Ladrang Eling-Eling Kasmaran*, laras slendro *pathet Sanga*. Dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta gending ini digunakan untuk adegan Prabu Jungkung Mardeya. Tetapi secara realitas juga sering digunakan untuk adegan yang lain pula. Artinya, gending ini tidak hanya secara khusus digunakan pada adegan Jungkung Mardeya saja. *Sasmita* yang dipakai adalah "*sinungging rerenyepan*".

REPAT KEPANASAN, adalah nama alun-alun luas atau gelanggang perang di kahyangan. Peperangan yang dilakukan para dewa, misalnya apabila ada sesuatu pihak yang datang menyerbu, dilakukan di tempat ini.

REPUBLIK, WAYANG, adalah wayang kulit dengan karakter tokoh-tokoh pendiri bangsa dan pejuang revolusi kemerdekaan seperti Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Sri Sultan HB IX, Sri Paduka Pakualam VIII, Jendral Soedirman, Ki Hajar Dewantara, dan lain-lainnya. Wayang Republik pertama kali dipentaskan pada 4 Januari 2011 dalam acara Kirab Budaya Pengukuhan Yogya Kota Republik di Pagelaran Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dihadiri ribuan masyarakat Yogyakarta termasuk Sri Sultan HB X, kerabat kraton, walikota Yogyakarta dan semua Bupati se-DIY dengan dalang Ki Catur "Benyek" Kuncoro.

Wayang Republik, bertujuan untuk mengedukasi masyarakat terhadap sejarah "Nagari Ngayogyakarta" di masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu sebagai wahana untuk mengoordinasi dan konsolidasi rakyat dalam rangka perjuangan menegakkan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

RESI, adalah gelar bagi pertapa dan guru yang berilmu tinggi. Ilmu yang dimilikinya bukan hanya ilmu keprajuritan, kekebalan, dan kesaktian lainnya, juga ilmu-ilmu mengenai spiritual dan rahasia alam semesta. Resi Bisma dan Resi Durna, misalnya, dalam pewayangan bukan dikenal hanya sebagai guru keprajuritan juga spiritual, ajaran-ajaran tentang kebaikan.

Dalam pewayangan cukup banyak resi yang kata-katanya bertuah. Kata bertuah yang mempunyai konotasi negatif, biasanya disebut kutukan. Di antara resi yang kutukannya manjur adalah Resi Kimindama yang mengutuk Prabu Pandu Dewanata; Resi Gotama yang mengutuk istrinya Dewi Indradi, menjadi arca.

Kemanjuran kutukan seorang resi kadang-kadang tidak hanya berlaku

bagi manusia, juga bagi golongan dewa. Misalnya, Resi Animandaya pernah mengutuk Batara Darma sehingga Dewa Kebenaran dan Keadilan itu terpaksa menjalani hidup di dunia sebagai anak wanita sudra.

Jika seorang resi terus memperdalam ilmu, ia akan makin sakti, dan biasanya disebut maharesi. Seorang maharesi bukan hanya manjur kutukannya, ia juga bisa mengetahui hal-hal yang tidak dilihat, faham akan ilmu yang belum diajarkan, dan mengetahui peristiwa yang akan terjadi. Layaknya seorang yang mempunyai tingkat spiritual tinggi, seolah tidak lagi ada hijab dengan Tuhan. Maharesi Jamadagni, misalnya mengetahui bahwa istrinya berbuat serong dengan Prabu Citrarata, walaupun ia tidak menyaksikannya secara langsung. Ia pun bisa menghidupkan kembali istrinya, setelah sang Istri menjalani hukuman mati.

Demikian pula Maharesi Sukra, yang memiliki ilmu *Amertasanjiwani*, ilmu tentang rahasia kehidupan alam. Baca juga **BEGAWAN**.

RESOWIDJOJO, adalah penulis buku *Serat Menak*. Buku ini berbahasa Jawa, tebalnya 120 halaman, diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1941.

RETNA ASMARA, SEKAR AGENG, adalah salah satu *bawa* gending *Randukentir minggah ladrang Ayun-ayun* pelog *nem*. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa dipinjam untuk adegan *sintren*. Sedangkan bawa *Retna Asmara* sering ditampilkan *penggerong* atau dalang dalam adegan *goro-goro*. Namun, biasanya disajikan dalam karawitan *klenengan* atau *uyon-uyon* sebelum pertunjukan wayang dimulai.

Sekar Ageng Retna Asmara, lampah 12 pedhotan 4-8, cakepannya (syairnya) sebagai berikut:

"*Dhuh kusuma, kang tansah asung wardaya, sun tetedha, denira sih tinulusna, kawulanta, sukeng tyas mangestu pada, mring paduka, mangayun ayun asmara*".

RETNA DUMILAH, MUSTIKA, adalah pusaka Sang Hyang Kanekaputra ketika masih muda. Setiap saat mustika indah itu selalu berada di dalam genggamannya. Pada waktu Kanekaputra bertapa pun, mustika itu selalu dibawa.

Suatu ketika, Batara Guru mendatanginya. Selain minta agar Kanekaputra menghentikan tapanya, Batara Guru juga minta agar mustika Retna Dumilah diserahkan kepadanya. Kanekaputra menolak, sehingga terjadi perebutan di antara keduanya. Karena serangan yang bertubi-tubi dari Batara Guru, mustika yang diperebutkan itu lepas dari genggaman Kanekaputra, dan jatuh ke tanah. Sambil terus mengadu kesaktian dengan Kanekaputra, Batara Guru memerintahkan Batara Wisnu dan Batara Candra memungut mustika itu. Namun, ketika hendak diambil, mustika itu lenyap masuk ke dalam bumi.

Kelak, yang menemukan mustika itu adalah Sang Hyang Antaboga. Dewa Ular ini kemudian menyerahkannya pada Batara Guru. Tetapi setelah berada di tangan Batara Guru, mustika Retna Dumilah tergelincir jatuh dan pecah berkeping-keping. Kepingan yang berwujud permata itu kemudian digunakan untuk menghias Smarakata, yakni singgasana Batara Endra. Inti mustika yang masih tersisa, oleh Batara Guru diubah wujudnya menjadi tiga orang bidadari cantik, yakni Dewi Widawati, Dewi Sri, dan Dewi Lokati.

Dalam pedalangan wayang purwa, ketiga bidadari itu biasa disebut Hapsari Triwati. Baca juga **TRIWATI, HAPSARI**.

RETNA KISBANDI, DEWI, adalah istri ketujuh Wong Agung Menak dalam wayang menak. Putri cantik ini adalah adik Prabu Kemar dari Kerajaan Kuwari. Perkawinan ini membuahkan seorang anak bernama Hasyim Kuwari.

RETNAMULYA, SEKARAGENG, adalah bawa (*introduksi*) gending *Sriwidada*. Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa biasanya digunakan untuk *mangayubagya* (merayakan) hari-hari besar atau ulang tahun dengan *panembrama* yang didahului Bawa Retnamulya. Gending *panembrama* itu dicipta zaman Sunan Paku Buwono X di Surakarta.

Sekar Ageng Retnamulya, *lampah 12 pedaton 4-8, cakepan*nya sebagai berikut:

"Sukeng driya, kadya manggih retna mulya
kang sumewa, mawangwang manadukara.
Dera samya, myat kanjeng Nareswara,
ngela-ela, dhawah ladrang Sriwidada".

RETNA MUNINGGAR, DEWI, adalah istri Wong Agung Menak yang pertama dalam wayang menak. Ia adalah putri Prabu Nusirwan dari Kerajaan Medayin. Dari perkawinan itu Dewi Muninggar melahirkan anak yang dinamakan Kobat Sarehas.

RETNANINGRAT, DEWI, adalah tokoh wayang gedog, salah satu istri Panji Inukertapati. Nama lainnya adalah Candrasari.

RETNA SUYATI, DEWI, adalah salah seorang istri Nakula, si Kembar dari keluarga Pandawa. Istri pertama Nakula itu adalah putri Prabu Kridakerata dari Kerajaan Awu-awu Langit. Dari perkawinan ini mereka mendapat dua orang anak, yakni Bambang Pramusinta dan Dewi Pramuwati.

Selain dengan Retna Suyati, Nakula juga kawin dengan Dewi Srengganawati, putri Prabu Badawanganala dari Kerajaan Gisik Samudera. Mereka kemudian mempunyai anak bernama Dewi Sri Tanjung.

Dalam *Kidung Sudamala*, Sadewa menikah dengan anak Begawan Tambapetra yang bernama Niken Soka. Baca juga **NAKULA**.

RETNAWATI, DEWI

RETNAWATI, DEWI, adalah nama lain dari Dewi Kaniraras, istri Begawan Manumayasa. Baca juga **KANIRARAS**.

REVOLUSI, WAYANG, atau wayang perjuangan adalah pertunjukan wayang kulit yang menggambarkan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Karakter-karakternya mengikutsertakan tokoh Ir. Sukarno, Mohammad Hatta, tentara Belanda dan masyarakat berkulit putih. Pertunjukan ini juga disertai oleh orkestra gamelan yang beranggotakan sekitar 20 orang musisi.

Raden Mas Sayid, pencipta pertunjukan wayang revolusi, lahir pada tahun 1912 di Surakarta dan meninggal tahun 1988, di kompleks Istana Mangkunegaran. Di pertengahan tahun 1950-an beliau membuat alat pertunjukan wayang, yang kemudian disimpan di lemari penyimpanan bertuliskan "Wayang Perdjoeangan" karangan Sdr. Sajid.

Koleksi ini dijual pada tahun 1965 kepada seorang kolektor barang-barang Indonesia yang tinggal di Den Haag. Sang kurator tertarik untuk memperoleh koleksi wayang yang dijual dan tidak termasuk cagar budaya kuna karena wayang ini menggambarkan individu-individu modern dan termasuk karya baru.

Wayang ini menambah koleksi barang-barang Indonesia dari Wereldmuseum di Rotterdam (pada waktu itu museum van Volkenkunde atau Museum Etnologi).

Kayon Wayang Revolusi
Karya Bambang Suwarno,
Foto Pandita (1998)

Bertepatan dengan HUT RI ke-60, Wereldmuseum Rotterdam menyerahkan wayang revolusi kepada Museum Wayang Jakarta untuk dipinjamkan secara jangka panjang.

REWANG, adalah nama lain Bala-bala dalam wayang kulit parwa Bali. Baca juga **BALA-BALA**.

REWATAKA, GUNUNG, adalah tempat pertapaan Argosonya tempat Kakrasana bertapa selama bertahun-tahun. Gunung ini terkenal sangat angker dan penuh dengan hewan

Wayang Revolusi,
Foto Sumari (2013)

buas. Di tempat ini pula Kakrasana mendapat anugerah senjata pamungkas bernama Nanggala dan Alugara.

REWATI, DEWI, adalah nama atau sebutan bagi Dewi Erawati dalam *Kitab Mahabharata.* Baca juga **ERAWATI, DEWI**.

RICIKAN, WAYANG, adalah istilah untuk menyebut kelengkapan atau properti pentas wayang kulit misalnya senjata, hewan, kelompok prajurit/ ampyak atau kelengkapan lainnya.

Berbagai senjata dalam pewayangan, misalnya Pasopati, Harda Sengkali, Alugara, Cakra, Nanggala, dan berbagai macam keris, termasuk kelompok *ricikan* wayang. Demikian pula berbagai macam binatang, misalnya gajah, kuda, burung, dan lain sebagainya. Rampogan atau prampokan, yakni penggambaran pasukan prajurit juga tergolong *ricikan* wayang. Baca juga **SENI KRIYA WAYANG KULIT.**

RIE NEEKER, adalah seorang Indo Belanda yang menjadi salah satu juragan *wayang wong* atau wayang

orang yang populer pada tahun 1930-an. Rombongan wayang orang itu sering mengadakan pertunjukan di tempat-tempat keramaian di Pulau Jawa. Biasanya mereka manggung di acara-acara pasar malam yang berpindah dari kota ke kota. Rombongan wayang ini biasanya disebut dengan tobong.

Berkat tobong inilah seni wayang orang berkembang sebagai seni yang popular di luar keraton. Khususnya wayang orang gaya Surakarta. Tobong ini banyak mengadopsi berbagai teknik pemanggungan layaknya teater Barat, tidaklagiterpolasebagaimanapolalantai seni wayang orang yang dipentaskan di pendapa keraton. Beberapa teknik tata teknik pentas juga berkembang seiring dengan kemajuan teknologi pada zamannya.

Karena banyaknya tobong yang lahir kemudian, maka tidak jarang untuk merebut pasar maka secara kreatif mereka menciptakan beberapa teknik pemanggungan yang menarik seperti dekor, tata cahaya dan juga terobosan teknik untuk terbang dan menghilang dengan memanfaatkan trik tata cahaya dan pantulan cermin. Teknik *malihan* (berganti wujud) itu dikembangkan oleh Kelompok Ngesthi Pandhawa dengan teknik *kaca malihan*. Pada zamannya teknik *kaca malihan* yang menggunakan dimmer listrik yang dirangkai secara manual dan sederhana ini mampu menghadirkan trik yang menakjubkan. Misalnya Dewi Mustakaweni yang berubah menjadi tokoh Gatutkaca. Dengan memanfaatkan pantulan cermin dan teknik pemadaman dua sumber pencahayaan yang terkoneksi, perubahan tokoh itu bisa terjadi dengan sangat natural. Ajaib.

RIMONG, adalah busana wayang pada seni kriya wayang kulit purwa, yaitu bentuk stilisasi dari selendang yang disampirkan pada bahu tokoh wayang, biasanya tokoh wanita. Tokoh wayang mengenakan rimong di antaranya adalah Bambang Sekutrem dan Dewi Sri.

Dalam wayang orang dikenal sebuah lakon *Rimong Batik*. Lakon itu berisi cerita ketika Permadi diberi kenang-kenangan oleh Banowati sebuah rimong atau selendang yang dibatiknya sendiri. Kejadian itu ketika Permadi hadir di Mandaraka dalam rangka akan membantu mencari Erawati yang diculik oleh Kartapiyoga. (Lakon *Kartapiyoga Maling*).

Motif rimong batik ini akhirnya menjadi pemicu masalah ketika Rimong Bratajaya hilang. Bratajaya menjadi salah satu tamu di Mandaraka ketika Kakrasana akan menikah dengan Erawati. Bratajaya mengira Rimong yang dipakai Permadi adalah rimongnya. Bratajaya mengadu kepada Kakrasana. Tanpa selidik dulu Kakrasana langsung menghantam Permadi. Setelah diteliti ternyata di dalam rimong tersebut ada inisial huruf "B" (Banowati), sementara Rimong Rara Ireng biasanya ditandai dengan huruf "R", inisial dari namanya Rara Ireng.

Kesalahpahaman mengenai rimong ini menjadi *sanggit prenes* yang bagus

untuk menunjukkan romantika antara Banowati, Arjuna, dan Rara Ireng.

RIMONG, GENDING, adalah salah satu gending wayangan gaya Surakarta yang berbentuk *ketuk loro kerep, minggah ladrang Moncer suwuk gropak.* Gending ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa digunakan untuk mengiringi adegan *sabrangan* gagah seperti Prabu Kangsadewa, Prabu Susarman, dan lain sebagainya, dalam babak pertama atau *pathet nem.*

RINDA, I KETUT (1906-), adalah tokoh seniman tari (tari Topeng) dan ahli sastra babad. Ia berjasa besar dalam menyelamatkan salah satu jenis wayang kulit Bali yakni wayang gambuh dari kepunahan.

Seorang dalang wayang gambuh bernama Arya Tega ikut bersama I Gusti Ngurah Jelantik tinggal di Blahbatuh atas perintah raja Mengwi, maka semenjak itulah mulai tradisi pertunjukan wayang gambuh di Puri Blahbatuh. Ketika kesenian ini keluar dari tembok keraton (puri), selanjutnya diteruskan oleh I Ketut Rinda, seorang empu tari dan kesusastraan Bali yang tersohor.

Ketika I Ketut Rinda makin tua, maka tradisi wayang gambuh dilanjutkan oleh muridnya I Made Sidja dari Desa Bona (masih wilayah Blahbatuh), kemudian diteruskan oleh I Wayan Nartha (kakak kandung dalang I ketut Madra, Alm.) dari Sukawati, Gianyar, Bali.

I Ketut Rinda yang dilahirkan di Desa Blahbatuh (Gianyar-Bali) tahun 1906, juga merintis penciptaan wayang arja. Gagasan tentang wayang arja itu kemudian diwujudkan dan disempurnakan oleh I Made Sidja. Atas jasa-jasanya yang luar biasa, Pemerintah daerah Tingkat II Gianyar memberikan penghargaan seni kepadanya.

RINGKANG, WAYANG, adalah bentuk pergelaran wayang golek yang dimainkan oleh dalang kolosal (20-40 orang) dalang, yang berkolaburasi dengan materi seni lain seperti; Rampak Kendang/ Rampak Jimbe, Rampak Sekar, tari dan wayang orang. Panjang *jagadan* (arena permainan wayang) sekitar 8 m sapai 12m, dan tinggi 160cm. Diiringi oleh 2(dua) set gamelan Pelog dan Salendro, sebagai musik pengiring, ilustrasi dan aksen. Lakon yang dibawakan harus yang bersifat kolosal.

Wayang ringkang dibuat oleh Tantan Sugandi sekitar bulan Maret 2007. Istilah wayang ringkang ini sebenarnya sudah lama dipakai, dan dipopulerkan ketika ada sebuah kesenian yang memadukan antara wayang golek kolosal dengan wayang orang. Wayang ringkang adalah bukan garapan yang sifatnya esperimental, akan tetapi wayang ringkang suatu garapan yang melewati sebuah proses yang amat sangat rumit. Latar balakang terjadinya wayang ringkang berawal dari sebuah pemahaman, bahwa seni pewayangan adalah gambaran dinamika kehidupan manusia yang kental dengan simbol dan falsafah. Munculnya wayang ringkang sebuah kreativitas dan merupakan suatu

bentuk jawaban atas tantangan inovasi masa kini untuk diwariskan ke generasi yang akan datang dengan modal rekayasa bahan jadi/ kesenian yang sudah ada (seni pedalangan). Dorongan rasa jenuh, tetapi harus bertanggungjawab pada warisan *karuhun*, maka dibuatlah bumbu racikan baru dalam koridor kreativitas, walaupun mungkin masih jauh dari sempurna. Sebagai media pewarisan keterampilan budaya/ kesenian kepada generasi penerus.

Sejarah munculnya wayang ringkang sebenarnya dari rampak dalang. Rampak adalah gerak atau suara yang dilakukan secara serempak atau sama-sama dengan dalang lebih dari satu orang. Istilah *rampak dalang* populer dalam dunia pertunjukan sejak sebelum tahun 1970-an. Sedangkan pelaksanaan kegiatan *rampak dalang* sudah dilaksanakan sejak zaman kejayaan dalang kasepuhan R.U. Partasuanda. Pada saat itu beliau menamakan pertunjukan *wayang modern*. Bentuk panggung wayang modern memiliki panggung yang khas, yaitu; dalang yang memainkan wayang yang biasanya oleh satu orang, menjadi 3 sampai 5 orang dalang, Sedangkan dalangnya tidak terlihat atau bersembunyi di balik layar, di dalam panggung khusus. Pengrawit dan dalang berpisah. Pengrawit berada di depan dengan posisi membelakangi penonton dan berhadapan dengan dalang, atau panggung wayang yang dibuat mirip panggung sandiwara atau teater, bahkan panggung pengrawit ada yang berbentuk huruf V, artinya pengrawit dapat melihat penonton dan dapat pula melihat dalang. Ada pula panggung pengrawit dengan dalang atau wayang berdampingan.

Pada 9 Maret 2011 Tantan Sugandi mengembangkan lagi rampak dalang ditambah dengan wayang orang yang selanjutnya dinamakan wayang ringkang, dimana penari wayang orang, penari jaipong, penyanyi rampak sekar masuk ke dalam kemasan tersebut. Maka mulai saat itulah wayang ringkang lahir.

Wayang ringkang dipentaskan mula-mula pada acara pembukaan Bandung Wayang Festival BWF 2011 di Bale Pare Kota Baru Parahyangan, dengan membawakan lakon *Kingkilaban di Alengkadirja*. Pada 14 Juli 2011 wayang ringkang dipentaskan di Hotel Sangrila Surabaya Jawa Timur dalam rangka Duta Seni Pelajar se-Jawa Bali dan Lampung dengan membawakan lakon *Alengka Runtag*.

Lakon yang dibawakan oleh wayang ringkang yang sifatnya kolosal, contohnya beberapa lakon yang telah dipentaskan adalah: *Sokasrana Lena, Halilintar, Handaru Sumpah Arjuna, Salya Gugur, Bilawa Bela, Sumpah Sang Jodipati, Samagaha di Kurusetra, Rama Tambak, Arjuna Wijaya, Karna Tanding, Jabang Tutuka, Kingkilaban, Indrajit Gugur, Alengka Runtag, Gatotkaca Sewu/ Purnama di langit Indraprahasta, Sang Naga Baruna,*

Wayang ringkang terus menerus dipromosikan lewat even-even tertentu baik oleh pemerintah maupun swasta, kini wayang ringkang semakin diminati terutama di kalangan remaja.

RIO SUDIBYOPRONO, adalah penyusun *Ensiklopedi Wayang Purwa* yang diterbitan oleh Balai Pustaka, pada tahun 1991. Naskah ensiklopedi ini disusun kembali oleh sebuah tim yang terdiri atas Drs. Suwandana, Dhanisworo B.A., dan Mujiyono S.H..

Ensiklopedi Wayang Purwa ini, sampai dengan tahun 1998 adalah ensiklopedi wayang yang paling lengkap yang pernah ada. Dengan format setengah folio, buku ini mencapai tebal 628 halaman.

RITA, adalah tokoh bilung gaya Banyumasan. Tokoh ini lebih tinggi dan langsing jika dibandingkan dengan Bilung Surakarta maupun Yogyakarta. Baca juga **BILUNG**

Rita
Wayang Kulit Purwa Gagrag Banyumasan, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2010)

RIYANTO, adalah alumni STSI jurusan Seni Rupa Kriya lulus tahun 1994. Ia lahir pada tahun 1967 di Desa Kepil, Kepuhsari ia mendirikan Sanggar Himas Art dengan mengembangkan tatah sungging wayang, lukis kaca, dan wayang beber. Riyanto sering mewakili Pemda Wonogiri pada pameran-pameran di beberapa daerah antara lain; Solo, Semarang, Jakarta, dan Bali. Di samping itu pernah dipercaya melukis wayang beber untuk Museum Sonobudoyo Yogyakarta sepanjang kurang lebih 28 meter.

ROHMAD HADIWIJOYO, adalah dalang yang lahir di Semarang, 6 Januari 1967. Rohmad kuliah di Amerika dan meraih gelar Management, George Washington University. Saat di Washington DC, Rohmad sering diundang Kedutaan Republik Indonesia untuk menampilkan wayang dan masih menyempatkan waktu untuk mengajarkan seni wayang kulit kepada sesama asal Indonesia dan teman kuliah dari Amerika.

Kecintaan pada budaya wayang kulit yang mengadopsi filosofi cerita pewayangan menghantarkan Rohmad Hadiwijoyo sukses sebagai pengusaha dan menjadi pemilik dari perusahaan RMI Group. Selain itu, Rohmad juga terlibat

ROHMAD HADIWIJOYO

dalam sejumlah organisasi dan dipercaya sebagai Ketua Umum terpilih PRSSNI (Persatuan Siaran Radio Swasta Nasional Indonesia), Direktur Eksekutif CIDES (*Center For Information and Development*) Sekretaris Dewan Pakar ICMI Pusat Bidang Energi, Pertambangan dan Lingkungan Hidup, dan Ketua Umum PEPADI DKI Jakarta 2007 - 2012.

Di sela kesibukannya sebagai pengusaha sekaligus mahasiswa program Doktor Ilmu Lingkungan di Universitas Diponegoro, Rohmad masih mendalang di TVRI dalam program "Sarwo-Sarwi Pedalangan Indonesia". Rohmad Hadiwijoyo juga aktif menulis opini di berbagai media, termasuk sebagai kolumnis tetap di beberapa koran harian ibu kota, seperti: *Bisnis Indonesia, Media Indonesia*, dan *Suara Karya*. Di samping itu juga menulis buku dengan judul "*Bercermin di Layar, Realita Antar Cerita*" yang diterbitkan PT Tatanusa, Tahun 2011.

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Rohmad Hadiwijoyo di Tegal,
Foto Agung Darmawan (2014)

RONDON, WANDA, adalah salah satu wanda peraga wayang Prabu Kresna pada wayang kulit purwa. Wanda ini biasa digunakan untuk pemunculan Kresna pada adegan persidangan, pada saat gamelan berirama *pathet nem*.

Ciri-ciri Kresna wanda *Rondhon* di antaranya adalah: wajah atau mukanya agak menunduk, tetapi matanya cenderung tegak (datar); leher *manglung* (condong); badannya *gemblengan prada*. Baca juga **WANDA.**

RONDON CILIK, adalah salah satu gending iringan wayang kulit purwa berbentuk *ketuk loro kerep*, untuk mengiringi adegan *sintren* dalam babak kedua atau *patet sanga*.

RORO JONGGRANG, DEWI, adalah istri Batara Guru menurut wayang kulit purwa gaya Cirebon. Karena suatu kesalahan, ia dikutuk menjadi *raseksi*, yakni raksasa perempuan.

RUBUHAN, adalah judul lakon wayang kulit purwa atau wayang orang yang berisi cerita gugurnya Prabu Anom Duryudana oleh Bima. Lakon ini merupakan bagian dari Bharatayuda dan kadang kala disebut *Duryudana Gugur*.

RUDRA, SANG HYANG, adalah putra Sang Hyang Tunggal dan ibunya bernama Dewi Darmani, putri Sang Hyang Darmayaka. Adik Sang Hyang Rudra bernama Sang Hyang Dewanjali. Dalam pewayangan, Sang Hyang Rudra menitis kepada Prabu Salya, Raja Mandraka.

RUDRAMURTI, PRABU, adalah raja raksasa penjelmaan Batara Isnapurna, salah seorang putra Batara Wisnu. Ibunya bernama Dewi Srinandi. Karena sering membantah kata-kata ayahnya, Batara Isnapura dikutuk menjadi raksasa, dan harus menjalani hidup di dunia, selama satu masa kehidupan.

Di dunia, di sebuah daerah di tepi pantai ia membangun sebuah kerajaan yang diberi nama Dwarawati. Kerajaan ini secara turun-temurun diperintah anak cucu pewarisnya.

Urutan raja-raja Dwarawati:

1. Rudramurti,
2. Wisnungkara,
3. Mayanggakara,
4. Kalakresna,
5. Mayangga Karata,
6. Kunjanakresna,
7. Kresna.

RUDRAPATI, PRABU, adalah salah satu tokoh yang muncul dalam pementasan lakon *Sawitri* oleh Ki Nartosabdo. Tokoh ini merupakan tokoh antagonis berwujud raksasa yang kaya raya, namun berwatak angkuh dan bodoh. Tokoh ini berhasil menaklukkan Kerajaan Bambang Setiawan, suami Dewi Sawitri. Berkat kecerdikan Dewi Sawitri, Prabu Rudrapati dapat dikalahkan.

RUDRAROSASTRA, adalah senjata andalan utama Prabu Salya, Raja Mandraka. Senjata itu, menurut *Kitab Mahabharata*, berwujud anak panah, apabila dilepaskan dari busurnya akan berubah wujud menjadi ribuan *asura* dari

berbagai jenis. Atas perintah pemiliknya, ribuan *asura* itu akan menyerang lawan. Namun, para *asura* itu tidak akan berani menyerang manusia berdarah putih.

Sesungguhnya, Rudrarosastra adalah senjata milik Sang Hyang Rudra. Karena Sang Hyang Rodra menitis pada Prabu Salya, senjata andalan itu menyertainya. Sebelum menitis pada Salya, Sang Hyang Rudra lebih dahulu menitis pada Begawan Bagaspati, ayah mertua Salya.

Dalam pewayangan, senjata Rudrarosastra tidak ada. Yang ada adalah *Aji Candra Birawa*, apabila dimantrakan akan mendatangkan makhluk gaib berupa siluman bajang. Apabila makhluk gaib itu diserang, ia akan membelah diri sehingga makin sering diserang jumlahnya akan makin berlipat ganda.

Aji Candra Birawa diperoleh Prabu Salya ketika masih muda, yaitu saat masih bernama Narasoma, dari mertuanya, Begawan Bagaspati. Baca juga **CANDRA BIRAWA, AJI**.

RUJAKPOLO, KYAI, adalah salah satu gada pusaka milik Bima. Dibandingkan dengan gada lainnya, Rujakpolo berukuran lebih besar dan lebih panjang. Sebagian dalang menganggap gada Rujakpolo identik dengan gada Lukitasari, tetapi sebagian yang lain menganggap berbeda.

Menurut pedalangan gaya Yogyakarta, gada Rujakpolo pada awalnya serupa dengan gada biasa. Pada waktu Bima ikut dalam sayembara memperebutkan Dewi Kuntul Wilanten, putri bungsu Prabu Candrawimana dari Kerajaan Gending Pitu. Menurut sayembara itu siapa saja yang dapat menaklukkan 39 orang kakak Kuntul Wilanten, ia berhak mempersunting putri itu.

Pada perang tanding itu, semuanya menggunakan senjata gada. Tenyata pada waktu gada Bima yang bernama Kyai Rujakpolo berbenturan dengan gada lawan-lawannya, gada Bima selalu bertambah besar, sedangkan gada lawannya mengecil.

Demikianlah, lama kelamaan gada lawan-lawan Bima punah, sedangkan gada Rujakpolo menjadi besar sekali.

Demikian pula, pada hari terakhir Bharatayuda, Bima menghadapi Prabu Anom Duryudana dengan gada. Setelah paha kirinya terhantam gada Rujakpolo oleh Bima, dengan terpincang-pincang Duryudana lari meninggalkan tempat laga. Si Sulung dari keluarga Kurawa itu lalu terjun ke laut, dan menyelam. Di dasar laut penguasa Astina itu bertemu dengan Sang Hyang Rekatatama, mertua Sang Hyang Tunggal.

Kepada dewa berwujud kepiting itu Duryudana mengatakan bahwa ia melarikan diri dari gelanggang karena gada yang digunakannya sudah lenyap. Mendengar alasan itu Sang Hyang Rekatatama lalu memberinya sebuah gada pusaka bernama Kyai Inten.

Dengan membawa gada Kyai Inten itu, semangat Duryudana bangkit kembali. Ia muncul kembali ke medan perang dan menantang Bima. Perkelahian pun berlanjut. Namun perang tanding itu tidak seimbang. Gada Kyai Inten hanya ampuh jika digunakan di lautan.

Tetapi dalam perang tanding di darat Kyai Inten selalu menyusut besarnya bilamana berbenturan dengan gada lawan. Dengan demikian, dalam perang tanding itu, Duryudana akhirnya tewas terkena gada Rujakpolo. Baca juga **BIMA**.

RUJIT, GENDING, adalah bentuk *srepeg* yang sering digunakan untuk menggambarkan rasa sedih yang mendalam. Gending ini dapat digunakan untuk mengiringi *antawecana*, *janturan*, maupun *jangkahan* wayang.

RUKMA, PRABU, atau prabu Bismaka, raja negeri Bojakota adalah raja Kumbina. Ketika muda, ia bernama Haryaprabu Rukma. Karena kalah perang melawan Kerajaan Dwarawati, ia malu pulang ke Kumbina, lalu mendirikan kerajaan baru yang diberi nama Bojakota.

Menjelang pecah Bharatayuda, Prabu Rukma bersama bala tentaranya menemui Arjuna dan menawarkan bantuannya. Namun, tawaran bantuan itu ditolak Arjuna.

Karena sakit hati akibat penolakan itu, Prabu Rukma lalu menemui Prabu Anom Duryudana dan menawarkan bantuan bagi pihak Kurawa. Namun, di luar dugaan ternyata Duryudana pun menolak tawaran bantuan itu.

Dengan demikian, Prabu Rukma dan bala tentaranya selama Bharatayuda berlangsung hanya bertindak sebagai penonton. Baca juga **HARYAPRABU RUKMA**.

RUKMAKALA, bersama dengan Rukmuka adalah dua raksasa gandarwa sakti yang menghadang perjalanan Bima ketika hendak mencari *Tirta Purwita Sari*. Perkelahian yang kemudian terjadi dengan kedua raksasa terjadi manakala Bima memporakporandakan Gunung Candramuka. Setelah Bima memenangkan perkelahian itu, barulah diketahui bahwa kedua penghadangnya ternyata adalah Batara Bayu dan Batara Endra. Kedua dewa itu ditugasi Batara Guru menguji ketabahan hati Bima. Peristiwa ini terjadi sebelum Bima bertemu dengan Dewaruci. Baca juga **BIMA**.

Rukmakala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

RUKMANGGADA

RUKMANGGADA, adalah anak keempat pasangan Prabu Salya dengan Dewi Pujawati dalam *Kitab Mahabharata.* Pada pewayangan tak dikenal adanya tokoh yang bernama Rukmanggada. Di pewayangan anak keempat Salya adalah Burisrawa; dalam *Mahabharata* adalah anak kedua Prabu Somadatta, raja di Bhalika.

RUKMARA, adalah putra raja Kumbina Prabu Bismaka (Arya Prabu Rukma) dengan permaisuri Dewi Rumbini. Rukmara mempunyai kakak perempuan bernama Dewi Rukmini yang dipersunting oleh Narayana (Sri Kresna Raja Dwarawati).

RUKMARATA, adalah putra bungsu Prabu Salya dari Kerajaan Mandaraka. Ia mempunyai empat orang kakak, yaitu Dewi Erawati, Dewi Surtikanti, Dewi Banowati, dan Burisrawa. Rukmarata sebenarnya anak kesayangan Prabu Salya, karena tampan dan baik perilakunya. Tidak seperti Burisrawa yang berwajah raksasa dan buruk perangainya. Seperti juga Burisrawa, Rukmarata mati dalam Bharatayuda. Ia gugur terkena hantaman gada pusaka Pecatnyawa milik Seta, setelah sebelumnya panah Rukmarata sempat melukai tangan Seta. Peristiwa ini terjadi pada hari pertama Bharatayuda.

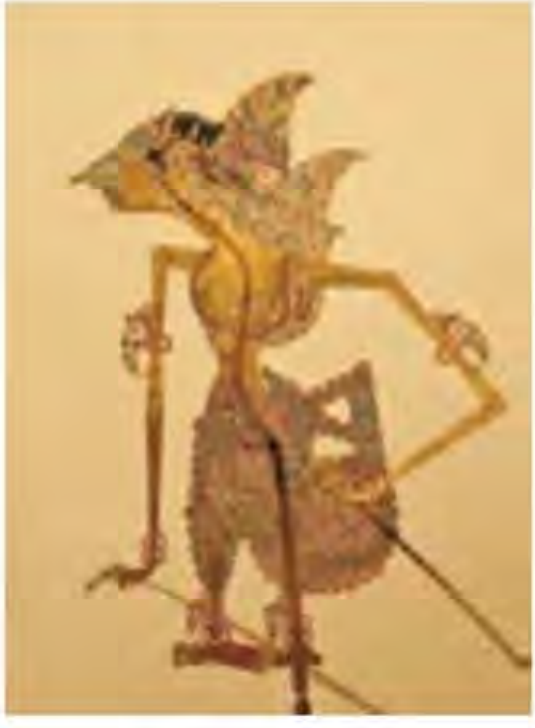

Rukmara
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

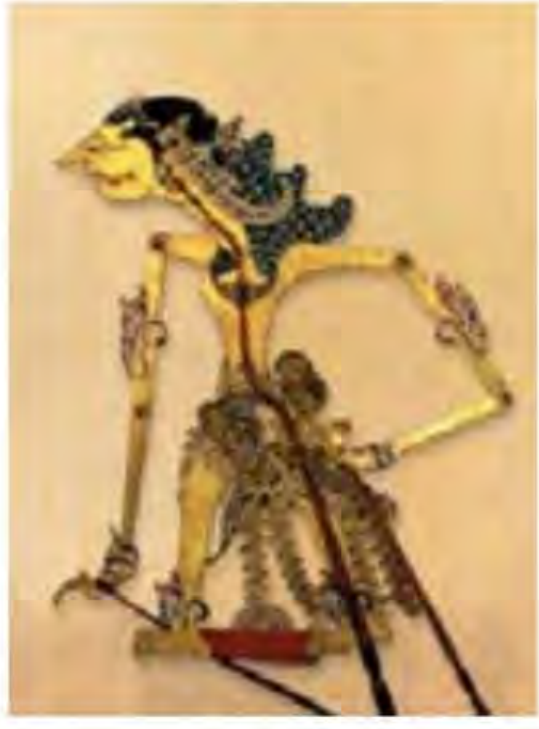

Rukmarata
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Karena kematian Rukmarata dan Burisrawa, pewaris langsung (putra mahkota) Kerajaan Mandaraka tidak ada lagi. Ketika kemudian Prabu Salya juga gugur dalam Bharatayuda, kerajaan itu diwariskan pada Nakula. Namun, Nakula baru bersedia memegang jabatan raja di Mandaraka, setelah Yudistira mewariskan takhta Astina kepada Parikesit.

Rukmarata tinggal di Kasatrian Pambutulan. Baca juga **SALYA, PRABU**.

RUKMAWATI, DEWI, adalah seekor burung kecil yang indah warna bulunya dan pandai bicara seperti manusia. Saat Antawirya, Cucu Sang Hyang Antaboga berkelana di hutan, ia melihat seekor burung kecil yang indah sekali warna bulunya. Burung cantik itu pun ternyata juga bisa bercakap bagai manusia. Sang Burung mengaku bernama Dewi Rukmawati. Karena jatuh cinta, Antawirya minta agar burung itu bersedia menjadi istrinya. Dewi Rukmawati menyatakan bersedia menjadi istri Antawirya, asal saja ksatria itu dapat mengubah wujud dirinya menjadi seorang putri cantik. Antawirya berkeberatan, karena yang dicintai adalah seekor burung, dan bukan putri cantik. Perbedaan pendapat itu tidak dapat diakurkan. Antawirya tetap pada hasratnya, memadu kasih dengan burung kecil itu. Akhirnya si Burung Kecil mengalah, bersedia melayaninya. Maka, sebuah keajaiban terjadi.

Saat kedua makhluk itu melampiaskan hasrat birahinya, keduanya berubah wujud menjadi cahaya yang menggumpal, bergulung-gulung, dan akhirnya menyatu menjadi sebuah pustaka (buku) kecil, yang disebut Pustaka Jamus. Baca juga **ANTAWIRYA**.

RUKMINI, DEWI (1), adalah salah satu permaisuri Prabu Kresna, Raja Dwarawati. Wanita cantik itu adalah putri Prabu Bismaka. Ibunya seorang bidadari bernama Dewi Rumbini.

Dewi Rukmini
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

RUKMINI, DEWI

Perkawinannya dengan Prabu Kresna menghasilkan tiga orang anak. Yang sulung diberi nama Partadewa. Yang kedua perempuan, diberi nama Dewi Titisari, dan yang bungsu Saranadewa, berwujud raksasa. Dewi Titisari setelah dewasa menjadi istri Bambang Irawan, anak Arjuna. Sedangkan Saranadewa, karena wujudnya raksasa, tidak pernah muncul di Keraton Dwarawati, sehingga kurang dikenal dalam pewayangan.

Perkawinan Rukmini dengan Kresna, yang waktu itu masih dikenal dengan nama Narayana, sempat membuat heboh Kerajaan Kumbina. Sebenarnya oleh ayahnya, Dewi Rukmini akan dinikahkan dengan Begawan Durna, guru besar dari Astina. Prabu Bismaka telah menerima lamaran Bagawan Durna, dan persiapan perkawinan telah mulai diselenggarakan.

Tetapi Dewi Rukmini sendiri sebenarnya tidak ingin kawin dengan Begawan Durna, karena ia telah jatuh cinta kepada Narayana, yang juga sepupunya. Karena itu, diam-diam Dewi Rukmini mengirim utusan ke Dwarawati untuk menyampaikan pesan agar Narayana menjemputnya.

Karena Narayana juga jatuh cinta pada Rukmini, setelah menerima pesan itu ia segera berangkat ke Kumbina. Diam-diam Dewi Rukmini dilarikan Narayana ke Dwarawati.

Dewi Rukmini
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Perbuatan Narayana ini membuat Prabu Bismaka murka. Raja Kumbina itu segera memimpin pasukannya menyerbu Dwarawati. Namun, usaha untuk merebut kembali Dewi Rukmini gagal. Prabu Bismaka lalu minta bantuan para Pandawa. Yudistira menyanggupi akan membantu, sehingga dengan keputusan si sulung dari Pandawa itu, adik-adiknya terpaksa berhadapan dengan Narayana.

Narayana pun tidak mau mundur, walaupun berhadapan dengan Pandawa, yang sebenarnya merupakan sahabatnya.

Bima yang maju paling dulu, tewas terkena senjata Cakra yang dilepaskan oleh Narayana.

Ketika mengetahui Bima tewas, Arjuna yang waktu itu lebih dikenal dengan nama Permadi, naik darah, dan langsung menyerang Narayana. Pertempuran berjalan seimbang, masing-masing sama kuat, sama saktinya.

Karena Arjuna tidak juga bisa dikalahkan, Narayana lalu melakukan triwikrama, berubah wujud menjadi Brahala. Arjuna tidak mau kalah. Ia juga melakukan triwikrama, dan juga menjadi Brahala.

Maka terjadilah pertarungan dahsyat antara dua brahala. Akibatnya, kahyangan gonjang-ganjing terkena pengaruh kemarahan kedua brahala itu. Batara Guru, pemuka para dewa, mengutus Batara Narada untuk menyelesaikan keadaan. Sesudah dilerai oleh Batara Narada, kedua brahala itu berubah wujud kembali menjadi Narayana dan Permadi. Batara Narada mengatakan, bahwa Dewi Rukmini

memang sudah ditentukan oleh para dewa, menjadi jodoh bagi Narayana. Narada juga memerintahkan Naryana untuk menghidupkan kembali Bima, karena ksatria itu belum saatnya mati. Dengan *Kembang Wijayakusuma,* Bima akhirnya dihidupkan kembali.

Prabu Bismaka yang ikut mendengar penjelasan Batara Narada bisa memahami dan merestui perkawinan Dewi Rukmini dengan Narayana. Sementara itu Begawan Durna dan para Kurawa yang marah dan mengamuk, diusir oleh Bima dan Arjuna.

Dalam *Kitab Mahabharata*, saingan Narayana dalam memperebutkan Dewi Rukmini bukan Begawan Durna, tetapi Prabu Supala dari Kerajaan Cedi. Dalam peristiwa itu para Pandawa justru membantu Narayana sehingga usaha Supala untuk merebut Dewi Rukmini gagal.

Prabu Bismaka malu pulang ke negerinya. Ia lalu mendirikan kerajaan baru benama Bojakota, dan menggunakan gelar baru yakni Prabu Rukma. Dalam Versi *Mahabharata* perkawinannya dengan Kresna, Dewi Rukmini mendapat dua orang anak yakni Pradyumna dan Carumati.

Mengenai kelahiran anak Rukmini yang bungsu yaitu Saranadewa, dalam pewayangan diceritakan sebagai berikut:

Suatu waktu, ketika Prabu Kresna mengunjungi Dewi Rukmini, sang Dewi mempunyai gagasan yang aneh. Ia ingin memadu kasih bersama Prabu Kresna, namun bukan dalam wujud manusia, melainkan dalam keadaan triwikrama. Gagasan itu ternyata disetujui Kresna dan akibatnya anak yang lahir kemudian berwujud raksasa.

Cerita mengenai Narayana melarikan Dewi Rukmini inilah yang menimbulkan gagasan pada Ir. Sukarno, Presiden RI pertama, untuk menciptakan bentuk figur seni rupa baru Narayana *jangkahan* untuk mendukung lakon *Narayana Begal* atau *Narayana Maling.* Baca juga **RUKMA, PRABU;** dan **NARAYANA.**

RUKMINI, DEWI (2), adalah keturunan ketiga Prabu Lembuamiluhur dalam wayang gedog. Urut-urutannya: Prabu Lembuamiluhur-Cancala-Dewi Rukmini. Ia adalah anak kedua dari Cancala dan memiliki saudara kandung bernama Panji Jatnaka dan Dewi Masturi.

RUKMUKA. Baca **RUKMAKALA.**

RUKUN SAMPURNA, adalah perkumpulan wayang topeng Madura dari Desa Gumuk Tengah, dekat Banyuwangi. Perkumpulan ini dipimpin oleh Asmawiyah.

RUMAWAN, adalah anak sulung Resi Jamadagni. Ibunya bernama Dewi Renuka. Ia bersaudara empat orang. Di antara adik-adiknya, yang paling terkenal adalah Ramabargawa.

Suatuhari, ketika Maharesi Jamadagni mengetahui istrinya menyeleweng dengan pria lain, Rumawan diperintah membunuh ibunya. Tetapi Rumawan tidak sanggup melaksanakan tugas itu. Karena menolak perintah, Resi Jamadagi

mengutuknya sehingga ia gila. Rumawan akhirnya sembuh karena pertolongan adik bungsunya, Ramabargawa. Baca juga **JAMADAGNI, MAHARESI.**

RUMBINI, DEWI, adalah seorang bidadari yang akhirnya menjadi permaisuri Prabu Bismaka. Suatu saat, Kahyangan Suralaya diserang oleh balatentara dari Kerajaan Guwamiring, pimpinan raja raksasa Prabu Sasradewa. Karena bala tentara dewa kewalahan menghadapi serangan itu, mereka minta bantuan Haryaprabu Rukma, putra Prabu Basudewa, Raja Mandura. Ternyata Haryaprabu Rukma yang dibantu Prabu Pandu Dewanata berhasil mengalahkan Prabu Sasradewa dan menghalau pasukan penyerang.

Sebagai imbalan, Haryaprabu Rukma dinikahkan dengan Dewi Rumbini. Dari perkawinan ini, mereka mendapat dua orang anak, yaitu Dewi Rukmini dan Rukma. Baca juga **RUKMINI, DEWI.**

RUMIATI ANJANG MAS, adalah dalang wanita yang cukup terkenal di Jakarta. Ia anak Ki Nyoto Carito yang terkenal dengan sebutan *Dhalang Bagong* dari Kartasura Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.

Ia mulai belajar mendalang sejak umur 15 tahun. Walaupun dari keluarga dalang namun tidak diperbolehkan belajar mendalang maka ia secara sembunyi-sembunyi sering keluar rumah untuk menonton setiap kali ada pertunjukan wayang. Untuk meneruskan bakatnya itu ia belajar mendalang di kursus PDMN (Pasinaon Dhalang Mangkunegaran,1965). Namun, belum sempat lulus. Berkat kemampuannya mendalang itu, ia termasuk sepuluh besar pertama pada Festival Greget Dalang 1995 di Surakarta dan pernah mendapat juara satu lomba dalang se-Jabotabek tahun 1995. Di samping itu, ia juga mampu mendalang wayang gedog, wayang menak dan wayang kancil. Selain sebagai dalang, Nyi Rumiati juga piawai sebagai sinden di RRI Jakarta.

RUMPUT, WAYANG, adalah wayang yang terbuat dari rumput (tanaman liar) yang biasanya dijadikan pakan ternak. Namun, bagi mendiang Kasanwitkromo Tunut alias Pak Gepuk asal Desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, rumput bisa dijadikan sebagai media karya seni, yakni wayang rumput.

Pak Gepuk hidup sebagai petani tulen yang rajin bergaul dengan alam. Dia akrab dengan rumput kasuran yang tumbuh subur di ladang. Keakraban itu mengantarkan dia menemukan ide untuk membuat wayang dari rumput. Pak Gepuk mampu menampilkan sosok wayang, seperti Kresna, Werkudara, dan Arjuna. Kemampuan Pak Gepuk membayangkan tokoh wayang sejak

kecil membuat karyanya cukup berkarakter. Pancaran watak tokoh wayang tertangkap sedemikian nyata, meski cuma terbuat dari untaian rumput yang teranyam.

Kerumitan wayang itu mencerminkan kepiawaian Pak Gepuk memainkan jari-jari tangan. Ketelitian itu merefleksikan pribadi yang tak mudah menyerah, konsisten melakoni pekerjaan seninya. Sifat itu bersinergi dengan batin yang terasah. Dia selalu mencari ketenangan, menyepi di antara hamparan rumput liar. Dari situlah dia mampu memahami dan menerjemahkan kearifan alam. Maka, terangkatlah keagungan citra rumput kasuran ke dunia wayang.

Sebelum meninggal, Pak Gepuk mewariskan keistimewaan itu pada sang cucu, Bodrianto. Secara visual, karya Bodri hampir sama dengan karyanya. Namun Pak Gepuk yang gemar mendalang mampu membuat wayang lebih berkarakter. Baca juga **SUKET, WAYANG**

RUNGGUNG JIWAN, adalah salah satu nama alias Petruk. Baca juga **PETRUK**.

RUNTUNG, GENDING, adalah Gending karawitan sejenis irama *ladrang* yang sering digunakan dalam adegan *budhalan* wayang dalam simpingan kanan. Filosofi gending ini menggambarkan rasa kesatuan dan semangat saat mengemban tugas yang telah diberikan atasan.

RUPAKENCA, adalah satria yang memiliki kembaran bernama Kencakarupa. Keduanya adalah senopati negara Wirata, namun perilaku mereka buruk. Di dalam benak mereka terbersit niat ingin melakukan makar, merebut takhta Wirata dengan pura-pura menyelenggarakan adu jago gulat. Jago pihak mereka adalah Rajamala. Seorang setengah raksasa yang dikenal sangat sakti. Sedangkan pihak Wirata mengajukan Balawa sebagai jagonya. Balawa berhasil membunuh Rajamala. Balawa juga berhasil mengalahkan

Rupakenca
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Kincakarupa dan Rupakenca dengan mengadu *kumba* (membenturkan kepala keduanya hingga tewas).

Dalam pewayangan tokoh Rupakenca dikenal sebagai putra angkat Palasara. Kencakarupa dan Rupakenca adalah jelmaan dari perahu tambangan Dewi Lara Amis atau Durgandini yang terbelah. Mereka lahir bersamaan waktunya dengan Rajamala dan Dewi Rekatawati. Rajamala jelmaan dari *mala* atau penyakit Dewi Lara Amis, sedangkan Dewi Rekatawati semula adalah dayung perahu yang menjelma menjadi putri cantik. Mereka berempat akhirnya diangkat anak oleh Palasara dan Durgandini. Mereka disuruh mengabdi kepada Prabu Durgandana atau Matswapati di Wirata.

Di dalam versi Mahabharata, tokoh kembar Kencakarupa-Rupakenca tidak dikenal. Hanya satu tokoh yang disebut di dalam Mahabharata yaitu Kicaka. Seorang pejabat tinggi, adik Dewi Sudesna yang menginginkan Sairandri menjadi isterinya. Kicaka mati ketika perang melawan gandarwa yang mengaku sebagai suami Sairandri. Gandarwa tersebut tidak lain adalah Bima yang menyamar ketika lakon *Wirata Parwa*.

Ada dua versi kejadian ketika Rupakenca dan Kencakarupa tewas. Versi yang pertama adalah ketika Bratasena dan Pandawa sehabis peristiwa *Bale Si Gala-gala* melakukan perjalanan dharma bersama Kunti. Setelah Bima melakukan perkawinan di Saptapertala kemudian melakukan perjalanan menuju ke Wirata. Di tengah perjalanan Bima menolong keluarga Ijrapa dengan membunuh Prabu Baka (lakon *Sena Bumbu*). Ketika mereka di Wirata Pandawa mampu memadamkan usaha makar yang dilakukan oleh Kincakarupa dan Rupakenca yang berdalih mengadakan tanding jago gulat. Bratasena berhasil mengalahkan Rajamala.

Versi lain kejadian terbunuhnya Rajamala, Kincakarupa dan Rupakenca adalah pada saat lakon Wirata Parwa. Bima sudah lebih tua, tidak lagi sebagai Bratasena tetapi sebagai Jagal Abilawa atau Balawa. Baca juga **KENCAKA RUPA**.

Rupakenca
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

RUSLAN

RUSLAN, dalam cerita menak adalah putra Wong Agung Jayengrana dari istrinya yang bernama Karsinah dari negeri Karsina. Pada waktu negeri Karsina diserang oleh negeri Nusa Prenggi, Ruslan diangkat sebagai Panglima perang. Nusaprenggi dapat dikalahkan. Seusai perang, Ruslan dinobatkan sebagai raja di negeri Karsina, bergelar Prabu Ruslan Bararussamsi.

Bentuk rupa wayang Tokoh Ruslan adalah bermahkota warna merah, kuning emas, memakai *gelapan*, berjamang warna kuning emas , wajah warna putih, baju biru, kain batik motif *parang klithik*.

RUSMAN ANTARA MAGNIT BUNG KARNO DAN KHARISMA GATUTKACA, BUKU, adalah buku yang ditulis oleh Dr. Hersapandi, S.S.T., M.S. Diterbitkan Badan Penerbit ISI Yogyakarta tahun 2011. Dalam buku iniRusman yang berperan tokoh Gatutkaca menjadi idola penonton, bahkan Bung Karno sering mengundangnya menari di istana negara.

Faktor Rusman sebagai penari *role* tak tergantikan dalam wayang orang Sriwedari dan magnet Bung Karno yang ikut membesarkan popularitas Rusman sebagai penari Gatutkaca legendaris. Kehadiran karakter Gatutkaca sebagai figur pembangkit generasi muda pemberani ketika itu sangat dibutuhkan oleh zamannya. Gatutkaca yang diperankan Rusman memberi inspirasi bagi banyak orang. Rusman tidak saja dinilai sebagai penari role yang handal dan kharismatik, tetapi juga menjadi ideal seperti yang dikehendaki oleh zamannya.

Kehebatan Rusman adalah ketika ia mampu belajar dari Harjowugu dan kemudian memberi penafsi ran yang lebih kreatif dari Harjowugu, yang disadari betul oleh Rusman bahwa hal inilah yang dibutuhkan oleh penonton.

Rusman sangat beruntung memiliki pasangan seorang Darsi, yang mampu menciptakan karakter dan yang sangat dibutuhkan oleh Rusman. Darsi bisa memberi lahan, ruang, dan suasana bagi penonjolan pertunjukan Rusman. Darsi mampu menciptakan objek romantik. Darsi menciptakan ideal keindahannya/ *beauty*-nya, Rusman menciptakan

tragedinya. Daya dukung pasangan bermain ini tampaknya merupakan kebutuhan suatu garapan koreografi yang masing-masing saling mengisi dan mencipta suasana dramatik.

Rusman dan Darsi sebagai pasangan bermain mampu memainkan mitos cinta antara Gatutkaca dan Pregiwa, sehingga kehadirannya secara utuh dapat dinikmati oleh para penonton. Kehebatan Rusman adalah kemampuan menafsirkan kemapanan struktur tari ke dalam paradigma baru sesuai dengan semangat zamannya. Kreativitas berkesenian diyakini akan melahirkan kejutan-kejutan baru dalam koreografi dan memunculkan gaya pribadi sebagai acuan dasar norma estetis baru.

RUSMAN HARJOWIBAKSA, adalah tokoh wayang orang Sriwedari Solo yang menjadi legenda bersama dengan isterinya ibu Darsi. Popularitas Rusman-Darsi yang melegenda terwakili dalam tari *Gatutkaca Gandrung* yang merupakan ungkapan simbolis dari romantisme zaman. Ikon tarian ini memiliki kekuatan dan daya tarik artistik simbolis tentang kehidupan percintaan manusia, yaitu perjuangan cinta Gatutkaca terhadap Pregiwa. Rusman dan Darsi mampu menciptakan tema cinta di saat Indonesia sedang melakukan revolusi kemerdekaan dan menghadapi inflasi yang paling buruk pada tahun 1960-an.

Bahkan di mata seniman tradisi di zamannya, Rusman mampu mencipta kontrovesi lewat pembaharuan gerak-gerak tari yang menyimpang dari tradisi. Rusman cukup berani memasak vokabuler tari Solo sesuai dengan rasa pribadinya, hingga ukuran atau ketentuan rinci seperti tinggi-rendah, lebar-sempit, dan sejenisnya terjadi penyimpangan dari kelaziman.

Hal ini yang dulu pernah dituduhkan kepada Rusman sebagai pelanggar pakem tari Solo. Termasuk ragam gerak ciptaannya, gaya "anjing kencing" yang menyalahi pakem, namun menemukan keindahannya tersendiri. Uniknya gaya *nyebal* ini mampu menawarkan sebuah ragam bentuk tari baru yang memperkaya gaya tari Solo. Sifat kontroversial ini pada hakikatnya merupakan sisi kekuatan Rusman dalam membangun kreativitas dan kebebasan berekspresi sebagai seniman. Sajian yang paling digemari masyarakat adalah fragmen wayang orang dengan cerita *Gatutkaca Krama*. Di dalam lakon ini kemudian ditambah tokohnya seperti Lesmana, Cantrik Janaloka, Pregiwa-Pregiwati, yang berakhir dengan kebahagiaan. Ramuan lakon fragmen ini menarik karena ada kisah percintaan Gatutkaca dengan Pregiwa dan terdapat humor yang ditampilkan melalui Lesmana, Cantrik Janaloka, Pregiwa-Pregiwati, yang berakhir dengan kebahagiaan Gatutkaca dan Pregiwa.

RUSTAMAJI

RUSTAMAJI, adalah salah seorang anak Wong Agung Menak, tokoh sentral dalam wayang menak. Ibunya bernama Dewi Marpiyun.

Ketika menghadapi serangan dari Kerajaan Sorangan yang bernama Gajimandalikahuktur, Rustamaji gugur. Jenazahnya dimakamkan di Kerajaan Kuparman.

RUWATAN, adalah salah satu upacara penolak bala yang dikenal oleh suku bangsa Jawa, Sunda, dan Bali. Upacara ini diadakan dengan maksud agar orang atau anak yang diruwat itu dapat terhindar dari ancaman Batara Kala. Biasanya, upacara itu dilaksanakan dengan mempergelarkan pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Murwakala*. Dalam kebudayaan Jawa, mengenal kepercayaan bahwa ada orang-orang tertentu yang hidupnya selalu dibayangi ancaman bahaya dari Batara Kala. Orang-orang yang demikian disebut *sukerta*. Mereka yang tergolong sukerta di antaranya adalah:

1. *Ontang-anting*, yaitu anak tunggal, baik lelaki maupun perempuan;
2. *Kedana-kedini*, yaitu dua bersaudara, yang satu lelaki, yang satu perempuan;
3. *Uger-ugerlawang*, yaitu dua bersaudara, lelaki semua;
4. *Lumunting*, yaitu anak yang lahir tanpa ari-ari;
5. *Sendang kapit pancuran*, yaitu tiga anak yang sulung laki-laki, yang tengah perempuan, dan yang bungsu laki-laki;
6. *Pancuran kapit sendang*, kebalikan dari nomor 4;
7. *Kembang sepasang*, yaitu dua anak perempuansemua;
8. *Saramba*, yaitu empat orang anak, lelaki semua;
9. *Sarimpi*, yaitu empat orang anak perempuan semua;
10. *Pandawa*, lima orang anak lelaki semua;
11. *Pandawi*, lima orang anak perempuan semua;
12. *Pandawa ipil-ipil*, lima anak, empat perempuan, yang bungsu lelaki;
13. *Julungpujut*, anak yang lahir pada saat matahari terbenam;
14. *Julungwangi*, anak yang lahir pada saat matahari terbit;
15. *Julungsungsang*, anak yang lahir saat tengah hari;
16. *Kembar dampit*, bayi lahir kembar lelaki danperempuan;
17. *Kembar gondang-kasih*, bayi lahir kembar, yang satu bule (albino);
18. *Tawang gantungan*, bayi lahir kembar tetapi jarak kelahirannya sehari atau lebih;
19. *Wungkus*, bayi yang lahir dalam keadaan terbungkus kulit ari (seperti Bima);
20. *Wungkul*, bayi yang lahir tanpa ari-ari (embing atau plasenta);
21. *Tiba sampir*, bayi yang lahir dalam keadaan berkalung usus;
22. *Tiba ungker*, bayi yang lahir dalam keadaan terlilit ususbadannya (bukan lehernya);
23. *Jempina*, bayi yang lahir waktu umur kandu-ngannya 7 bulan atau kurang;

Sesaji yang Digunakan dalam Ruwatan,
(Dokumentasi PEPADI Pusat 2006)

Penyerahan Tokoh Batara Kala Kepada Dalang Ki Manteb Soedharsono,
(Dokumentasi PEPADI Pusat 2006)

24. *Margana*, bayi yang lahir dalam perjalanan, bukan di rumah;
25. *Sekar Sepasang*, anak dua, perempuan semua;
26. Orang yang merobohkan dandang penanak nasi;
27. Orang yang merobohkan jemuran benih tanaman;
28. Perempuan yang sedang menanak nasi, ditinggal ke tetangga sebelum nasinya masak;
29. Orang yang suka menyembunyikan sampah di kolong ranjang;
30. Orang yang memecahkan *gandhik* (batu penggiling jamu);
31. Orang yang membuat rumah tanpa *tutup keong;*
32. *Margana*, anak yang lahir dalam perjalanan;
33. *Wahana*, anak yang lahir di halaman rumah;
34. *Jisim lelaku,* orang yang pergi jauh berjalan kaki melewati hutan atau tempat sepi, sendirian;
35. *Tuna bapa*, anak yang lahir pada hari yang tepat sama dengan hari kematian ayahnya.
36. *Made*, bayi yang lahir di ranjang kayu tanpa alas tikar;
37. *Kresna,* bayi yang lahir dengan kulit hitam cemani, sementara bapak ibunya tidak berkulit hitam;

Ki Manteb sedang Mendoakan Anak Peserta Ruwatan, (Dokumentasi PEPADI Pusat 2006)

Prosesi Pemotongan Rambut Para Sukerta, (Dokumentasi PEPADI Pusat 2006)

38. Orang yang suka menyebar-nyebar dan membuang garam di dalam rumah;
39. Orang yang suka duduk di ambang pintu sambil bertopang dagu;
40. Orang yang suka membakar rambut, atau tulang; dan masih banyak lagi.

Jumlah dan macam orang yang tergolong *sukerta* memiliki banyak ragamnya. Menurut buku pedoman Pakem *Pangruwatan Murwa Kala*, jumlah jenis anak sukerta ada 60 macam. Ada yang menyebutkan jumlah sukerta hanya 16, ada yang mengatakan 24, ada yang 29, 36, 40, dan 60. Bahkan, menurut *Serat Pustaka Raja Purwa* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, jumlah *sukerta* ada 136 macam.

Mereka ini akan terhindar dari ancaman Batara Kala, kalau diruwat. Upacara untuk meruwat mereka inilah yang disebut ruwatan. Seorang anak yang tergolong sukerta tetapi tidak diruwat, maka sepanjang hidupnya ia akan selalu diintai Batara Kala untuk dijadikan mangsanya.

Upacara ruwatan dipimpin oleh seorang dalang ruwat. Biasanya ia seorang yang sudah berumur, atau yang dituakan, yang cukup tinggi ilmunya dengan persyaratan tertentu. Selain disediakan berbagai sesaji, anak yang akan diruwat harus lebih dulu mandi dengan air bunga sebelum menjalani upacara itu. Setelah itu anak yang akan diruwat mengenakan pakaian serba putih.

Dalang ruwatan mengakui anak yang diruwat itu sebagai anak angkatnya, dan dengan demikian diharapkan Batara Kala tidak lagi berani mendekat.

Perlengkapan dan Sesaji

Perlengkapan upacara ruwatan meliputi tiga jenis, yakni *tuwuhan*, *anglo* atau *pedupaan*, kain putih, lima potong kain yang belum pernah dipakai, sindur bangun tulak, padi dua ikat, benang lawe serta berbagai macam sesaji.

1. *Tuwuhan* meliputi setandan pisang raja matang lengkap dengan batang dan sebagian daunnya, kelapa gading muda (*cengkir*), tebu *wulung* (tebu hitam) termasuk akar dan daunnya, daun beringin, daun elo, daun dadap, daun keluwih, daun alang-alang, daun maja, dan daun kacang kara. Tuwuhan ini dipasang di kiri kanan gerbang masuk utama, seperti layaknya pada hajatan perkawinan adat Jawa.
2. Bunga pinang muda *(sekar jambe — sekar mayang)* ditata dengan baik bersama dengan dua buah kelapa gading muda yang telah dipangkas bagian atasnya. Bunga pinang ini ditaruh di kiri kanan bagian belakang kelir.
3. *Anglo* atau pedupaan ditaruh di dekat dalang, dan selama melaksanakan tugasnya mendalang, Ki Dalang akan selalu menaburi pedupaan itu dengan ratus dan kemenyan.
4. Kain putih sedikitnya tiga meter digelar di bawah *gedebog* panggungan. Di atasnya, disebari bunga mawar. Ki Dalang duduk di bagian ujung kain putih, sedangkan di ujung yang lain, duduk anak (anak-anak) yang hendak diruwat.
5. *Sesaji* yang berupa makanan di antaranya nasi putih, nasi *punar* (nasi kuning), nasi *langgi*, nasi *golong*, *tumpeng robyong*, dan *tumpeng kendhit*. Sedangkan buburnya terdiri atas bubur putih, bubur merah, bubur merah-putih, bubur *baro-baro*, dan bubur palang.

Selain itu harus pula disediakan hewan kurban berupa ayam sejodoh, bebek sejodoh dan burung merpati sejodoh.

Pengamat ilmu sosial ada yang menduga, tradisi ruwatan ini dulu mungkin sengaja diadakan agar posisi sosial para dalang di masyarakat tetap dihormati, tetap diperlukan. Bahkan beberapa buku mengenai sejarah wayang menyebutkan bahwa pada zaman dulu, setiap dalang yang akan melaksanakan upacara ruwatan harus lebih dahulu mendapat izin dari Ki Anjang Mas, dalang keraton yang dianggap sakti.

Berbagai Mantra

Sebagian masyarakat, terutama pada masyarakat suku bangsa Jawa, kepercayaan akan adanya bahaya dan acaman Batara Kala, masih cukup tebal. Itulah sebabnya, tradisi ruwatan walaupun tidak lagi sesering dulu, pada masa kini masih tetap diselenggarakan orang. Sebagian dari mereka yang

Prosesi Siraman oleh
Ki Manteb Soedharsono,
(Dokumentasi PEPADI Pusat 2006)

Prosesi Siraman oleh Nyi Sri Sulansih,
Foto Sumari (2011)

meruwat anaknya, juga masih percaya akan manfaat dan tuah dari mantera-mantera khusus yang perlu diucapkan dan dihafalkan.

Berikut ini adalah beberapa jenis mantera yang biasa digunakan dalang wayang kulit purwa pada upacara ruwatan.

1. Rajah Kalacakra

Aum ...
Ya Maraja, jarama ya;
Ya marani, nirama ya;
Ya silapa, palasi ya;
Ya midura, radumi ya;
Ya dayuda, dayuda ya;
Ya sihama, mahasi ya;
Ya siyaca, cayasi ya;
Heh kang nguwasani, teluka sira;
Heh kang ngrencana, mariya sira;
Heh kang nyilakani, ilanga kaluwihanira;
Heh kang gawe luwe, amaregana;
Heh kang gawe mlarat, anyugihana;
Heh kang menangi, ilanga kekuatanira;
Heh kang nangsaya, asiha sira;
Heh kang marahi dosa, semingkira sira;
Aum ...
Awignam astu namasidham

Rajah Kalacakra ini juga disebut *Rajah Bedati*, atau *Sastra Pinedati*, kadang-kadang juga disebut *Mantram Sastra Jaya.*

2. Purwaning Dumadi

Aum ...
Yoganira Bapa Akasa ibu Bumi

dupi mijil tiba ing samodra
agilang-gilang kumambang alembak lembak
rupa daging dudu daging
rupa getih dudu getih
aranmu Sang Kamasalah
agirisa nilamaya
kadya manik mustika
murub mangarab-arab
andhatengaken prabawa
guntur ketug lindhu
gonjing prahara gung lesus
tathit aleliweran
geter pater mubal panas anyalad
tribawana
manining Hyang Kala Rudra
gesang madyaning jagad Janaloka
bibid padma saking Hyang Siwahbuja
Aum ... awignam astu
Hong Hyang Siwah Maha Siwah hah.

3. Mantera Carakabalik
Nga Tha Ba Ga Ma, Nya Ya Ja Dha
Pa, La Wa Sa Ta Da, Ka Ra Ca Na Ha.

4. Mantera Santiparwa
Aum ...
Santiparwa dinang kita ris pustaka
dinang ring Dewawarastra
dumadia angga kita
limpung nanggala dadia
bahu kanan kering kita
gada astra dadia gigir kita
lan sagunging warastradewa
purna dadia yaksa gung ngajrihi
winantu Hyang Kala Rudra
aranira Kamasalah
bisa ilang kadibyanta
ywan kabedhol kesawa kita
myang siyung kita kalih
sirna upas kang neng angga kita
Aum ... Awignam astu.

5. Mantera Singgah-singgah
Hong Hyang Kala Sawedana
Durga Kala Sawedana
prabaning wasesa Sawedana
tumurun ing madyapada
awor pujaning para dewa
Sang Asmarajata ajiku
Sang Asmarajata wuwusku lan pujaku
Singga-singgah Kala Singgah
suminggaha
lawagna lawagni
sikuthara sikuthari
sibranggala sibrenggali
sibitapa sibitapi
sibintaka sibintaki
sidurbala sidurbali
sirumaya sirumayi
siudaya siudayi
riudaya riudayi
sisrimaya sisrimayi
gadhammaya gadhamayi
sidayuda sidayudi
adiyuda adiyudi
jaramaya jurumaya
Singah-singgah Kala Singgah
suminggaha
Hong Hyang Siwah
Maha Siwah Hah.

6. Mantera Sastra Telak
Sang Kala yeksa sangkaning lara
Hyang Wisnu kena ing lara
lungguh aneng otot bayu rempelu
Kang lara mulya dening Hyang Brahma
Hyang Brahma kena ing lara

RUWATAN

lungguh aneng sarandhuning angga
Kang lara mulya dening Hyang Siwahbuja
Hyang Siwahbuja kena ing lara
lungguh ana ing napas lan suwara
Hyang Siwahbuja mulya dening Sang Hyang Tunggal
kang wus tan kena ing lara
Hyang Tunggal puputra Hyang Wenang
Hyang Wenang puputra Hyang Nurcahya
Hyang Nurcahya puputra Hyang Nurrasa
Kabeh wus manunggal
dadi siji lan Hyang Tunggal
tunggal kahanan tunggal rasa pangrasa jati
tunggal jati mulya saka sang Hyang Maha Kawasa Wasesa
Aum awignam astu.

7. Mantera Banyak Dalang
Hong tabe tabe ring sang tabe
sun angidung
kidungku si banyak dalang
ingendi nggonira lungguh
rajasa pada kumitir
amatreng singa pragnyana
anngupita narawangsa
gendere pinatut barang
kumenyar ring prasada
sira kaki atangiya
ngadega neng wringin sungsang
ameranga ampel gading
tugelen karyanen sanggar
sanggar sanggar pangruwatan
pangruwatan ujar ala
pangruwatan tindak luput
supataning para wreda
kaki
ngruwata sagunging mala sukerta
ngruwata sagunging roga
gelah tlutuh tuju teluh
rinuwat brasta sirna swuh
Hong Hyang Siwah Maha Siwah Hah.

8. Ajian Banyak Dalang
Hong resang tabe, sun angidung, kidungku si Banyak Dalang, ngendi enggonira alinggih, rajasa kumitir, amretengsina pragnyana, agupita narawangsa, gendere pinutut barung. Ulungkenyar ing prasada, sira kaki atangia, angadega wringin sungsang ameranga amle gadhing, tegelen gawenen sanggar, sanggar-sanggar pangruwatan, pengruwatan sara supata, supataning sanak tuwa, angruwata sagunging mala-cintraka, angruwata lelara raga, rara gung rara wigena, gelah tabutuh ilanga, katuta ing barat lesus, katuta ing lesus agung, lebur ajur musna ilang, saking tan ana. Hooong namunama syah, hah!

Urutan Upacara

Antara satu daerah dengan daerah lainnya, terkadang terdapat perbedaan urutan pada upacara ruwatan. Namun, pada umumnya perbedaan-perbedaan itu bukan prinsip. Adapun secara umum, urutan upacara ruwatan adalah sebagai berikut.

1. **Upacara Siraman,** atas petunjuk dan bimbingan Ki Dalang, siraman dilakukan oleh ibu dari anak yang diruwat. Pada upacara ini digunakan gentong dan air kembang setaman, sedangkan gayungnya terbuat dari tempurung. Sesudah itu si Anak diberi pakaian adat Jawa, dan dibimbing

untuk *sungkem* pada kedua orang tuanya, lalu kakek-neneknya dan para pinisepuh lainnya.

2. **Sesaji dan Selamatan,** Ki Dalang menyiapkan *sesaji*, lalu memimpin upacara selamatan, yakni mengadakan doa bersama. Terkadang, acara selamatan ini dipimpin oleh seorang ulama, didampingi Ki Dalang. Inti upacara selamatan ini adalah memohon keselamatan dari Tuhan YME bagi si Anak dan kedua orang tua serta seluruh keluarganya.
3. **Penyerahan Sarana,** menjelang pegelaran dimulai, yakni sebelum gamelan mulai dibunyikan Ki Dalang menyerahkan lima buku (ruas) tebu wulung, 21 buah kembang melati, serta sebuah tunas kelapa yang mulai tumbuh kepada Si Anak melalui orang tuanya. Sebagai gantinya, orang tua menyerahkan pakaian dalam (yang bersih) si anak kepada Ki Dalang.
4. **Pergelaran Lakon Ruwatan,** ada tiga macam lakon yang biasa dipergelarkan pada upacara ruwatan ini, yaitu *Murwakala, Sudamala*, dan salah satu lakon *Bharatayuda*. Lakon yang terakhir ini oleh sebagian orang dianggap tidak lazim dipergelarkan pada upacara meruwat anak.
5. **Potong Rambut,** di tengah pergelaran, Ki Dalang menghentikan lakon yang sedang dimainkannya. Kedua orang tua mengantar si Anak mendekati dalang, dan di hadapan Ki Dalang, si anak sekali lagi sungkem. Sesudah itu Ki Dalang memangku anak itu, sedangkan si Ibu memotong sedikit rambutnya. Rambut itu diserahkan kepada Ki Dalang. Selanjutnya Ki Dalang membungkus potongan rambut itu dengan pakaian dalam si anak yang beberapa jam sebelumnya diterima. Bungkusan itu diberikan kembali kepada si Ibu untuk ditanam atau *dilarung* keesokan harinya. Setelah itu mereka keluar dari arena dan Ki Dalang meneruskan pergelarannya sampai selesai.
6. **Tirakatan,** malam harinya, seluruh keluarga, terutama kedua orang tua dan si anak melakukan tirakatan. Si anak tidak boleh tidur sebelum lewat tengah malam, sedangkan bapak-ibunya tidak tidur sama sekali sepanjang malam.

Biasanya, pada malam tirakatan ini pun diselenggarakan pergelaran wayang. Dalangnya, bisa dalang yang siang tadi meruwat, dapat pula dalang lainnya. Adapun lakon yang dipilih pada umumnya adalah lakon yang mengisahkan perjuangan kesatria muda dalam meraih cita-citanya.

Tradisi ruwatan dengan lakon wayang tertentu, bukan hanya dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Jawa, juga ada di masyarakat Bali dan Sunda, Jawa Barat. Di daerah Jawa Barat, ruwatan dilakukan dengan menanggap wayang golek purwa Sunda. Baca juga **BATARA KALA.**

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ciptoprawiro. 1973. "*Dewa Ruci*". *dalam Majalah Pusat Pewayangan Indonesia* No. 5, 1973.

———. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Achadiati Ikram. 1980. "*Hikayat Sri Rama*" Suntingan naskah desertasi amanat dan struktur. Jakarta: UI.

Achmadi Dharmoyo W. Sardjono. 1986. *Ismaya Triwikrama*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Adhikara SP. 1984. *Unio Mystica Bima, Analisis Cerita Bimasuci Jasadipoera I*. Bandung: ITB.

Adi Sucipto Kiswara. 2012. "*Ki Sumardi Marto Deglek, Menjaga Wayang Thengul*". nasional kompas.com, 13 November 2012.

Agus Efendi. 2000. "*Pakeliran Ringkas Lakon Salya Gugur*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Alit Widiastuti dan M. Tarfi. 1987. *Wayang Sasak*. NTB: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman.

Anom Dwijakangko. 2004. "*Anggada Balik*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Anung Tedjowirawan. 1998. "*Kandungan filosofis Pedalangan Lampahan Makutharama*". Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Anung Tribudhi Wacono. 2006. "*Pakeliran Padat Lakon Sang Baladewa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Ardus M Sawega. 2013. *Wayang Beber antara Inspirasi dan Transformasi*. Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmiko.

Ary Bodro Setyawan. 2007. "*Pakeliran Padat, Dasamuka Gledheg*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Atik Soepandi. 1978. *Pengetahuan Padalangan Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Bambang Murtiyoso, D.S.. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.

----------. 1988. *Mengenal Karya Baru Wayang Layar Lebar, Sandosa,* dalam Majalah Gatra No. XVIII. Jakarta: Senawangi.

----------. 1993. "*Kepopuleran Dalang Syetan di Mata Seorang Pengamat Wayang*". Makalah yang disajikan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Januari 1993.

----------. 1995. "*Faktor-Faktor Pendukung Popularitas Dalang*". Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta: UGM.

Bambang Murtiyoso dkk. 1998. "*Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*". Jakarta: Senawangi & STSI Surakarta.

Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta.

Bambang Murtiyoso dan Suratno. 1992. "*Studi Banding Tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta*". Laporan Penelitian Pada Yayasan MMI (Masyarakat Musikologi Indonesia).

Bambang Sucahyo. 1988. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptaning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Bambang TH. Sugito. 1985. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: Aneka.

Banis Isma'un. 1989-1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bayu Tri ariyanto. 2002. "*Sena Sinaraya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Blavatsky H.P. 1972. *Kunci Pembuka Ilmu Theosofi*. Jakarta: Pustaka Theosofi.

Bondhan Harghana S.W. 1998. *Serat Ramayana Reroncen Balungan Pakem Cariyos Ringgit Purwa*: Cendrawasih.

Bram Setiadi dan Amin Pujanto. 2011. *Dalang-Ku*. Sukoharjo: Cendrawasih, Senawangi & PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia).

Bruder Timotheus L .Wignyosoebroto.1975. *Sejarah Wayang Wahyu*. Surakarta: Yayasan Wayang Wahyu Surakarta.

Budi Adi Soewirjo. 1997. *Kepustakaan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara & Senawangi.

Budyo Pradipto. 2004. *Memayu Hayuning Bawono*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri.

Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Cahya Kuntadi. 2004. "*Lahire Tutuka*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Catur Raharjo Suroso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Kangsa Lena, Naskah Karya B. Subono*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Clara Van Groenendael dan Victoria M. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafika.

Djajakusumah. R. Gunawan. 1978. *Pengenalan Wayang Golek Purwa di Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Djumadi Anom Gunadi. 2005. *Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Buku Panduan, Mengenal Sebagian dari Potensi Seni Budaya di Kabupaten Sukoharjo. Sukoharjo: Pepadi.

Duyvendak, J.Ph. 1946. *Indonesische Archipel*. Groningen. Djakarta: Bedruk, J.B. Wolters.

Dwi Hatmanto Nugroho. 2002. "*Udawa Waris*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Santoso. 2001. "*Kumbayana*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Suryanto. 2007. "*Pakeliran Wayang Terawang, Lakon Anoman Sang Maha Satya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Dwi Woro Mastuti, Dkk. 2015. *Kajian Wacana Silang Budaya Cina-Jawa Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.

Edi S. Hadimulyo. 1968. "*Wayang dalam Kesenian Jaman Kuna*". Prasaran Sindikat C4, Pekan Wayang Indonesia, Jakarta 1968.

Edy Sedyawati. 1983. *Hamba Sebut Paduka Ramadewa*. Tulisan Herman Pratikto. Jakarta: Gramedia.

Effendy Zarkazi. 1996. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan Telaah atas Penghargaan Wali Sanga terhadap Wayang untuk Media Da'wah Islam*. Sala: Penerbit Yayasan Mardikintoko.

Enthus Susmono. 2006. *Pameran Wayang Rai–Wong*. Jakarta: Organizer Panglima Art Management.

Feinstein dkk. 1986. *Lakon Carangan*. Jilid I-III, Surakarta: Proyek Dokumentasi Lakon Carangan ASKI Surakarta.

Franz Magnis Suseno, 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Fuad Hassan. 1973. *Berkenalan dengan Existensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Gesang Purwoko. 2008. "*Pandhu Pralaya*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Gronendael, Victoria Maria Clara Van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Press.

Gunadi Kasnowihardjo. 2006. *Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar*. Bajarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Hamka. 1974. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Handojo, W. 1958. *Dewaruci*. Solo: Toko Budi Sadubudi.

Hardjoworogo. tt. *Sejarah Wayang Kulit*. Yogya: Balai Pustaka.

———. 1966. *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad. Jakarta:* Penerbit Pustaka Islam.

Harijadi Tri Putranto. 1984. "*Pakeliran Padat Lakon Harjunapati*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Hario Widyoseno. 2001. "*Jagal Abilawa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Harum Nasution. 1973. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Tinta Mas.

Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.

Haryono Haryoguritno. 1997. "*Adiluhung*". Sarasehan Dalang Indonesia dan Temu Wartawan. Senawangi.

Hazeu, G.A.J. dan Mangkoedimedjo, R.M. 1915. *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Semarang: H.H. Benyamin.

Hendra Supeno. 2001. "*Abimanyu Wiwaha*". Surakarta: STSI.

Henri Nurcahyo. 2010. "*M. Thalib Prasojo, Pencipta Wayang Suket, Belum ada Duanya*" dalam Majalah Bende No. 82, Agustus 2010.

Heroesoekarto. 1988. *Peranan Wanita dalam Pewayangan*. Penerbit Yayasan "Djojo Bojo".

Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari. Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2002. *Wayang Babad, Repertoar Baru dalam Wayang Kulit Bali. Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan Volume 1 No. 1*. Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 3 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2007. *Wayang Sapuh Leger*. Denpasar: Offset.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Inventarisasi Dokumentasi dan Penulisan Pakem (Teks Pertunjukan) Aneka Wayang Kulit Bali*. Bali: Tim Inventarisasi Dokumentasi, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

I Gusti Bagus Sugriwa. 1963. *Ilmu Pedalangan/ Pewajangan*. Denpasar: Pustaka-Balimas.

I Gusti Ngurah Seramasara dkk. 2005. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 2 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar.

I Ketut Sudiana. 2005. "*Materi Panduan Praktik Pembuatan Wayang Kulit Parwa Bali*". Proyek Nasional Perlindungan Wayang Indonesia.

I Made Bandem dkk. 1975. *Serba Neka Wayang Kulit Bali*. Bali: Proyek Pencetakan/ Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.

Imam AL Gazali. 1965. *Pengantar Ilmu Tasauf*. Jakarta: Bulan Bintang.

I Nyoman Murtana. 1987. "*Pakeliran Padat Lakon Kresna Duta*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia. Surakarta: STSI.

I Nyoman Murtana. 1990. *Pemerian Makna Istilah Garap Pedalangan Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*".

I Nyoman Sedana, dkk. 2002. *Wayang Jurnal Wacana Ilmiah Pedalangan*. Denpasar: STSI Denpasar.

I Nyoman Sedana dkk. 2003. *Wayang Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Vol. 4 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar.

Irwan Sudjono. 1996. *Madu Sari Kawruh Wayang Purwa*. Sukoharjo Surakarta: Cendrawasih.

Ismunandar, K, RM. 1994. *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya*. Penerbit Dahara Prize.

I Wayan Nardayana. 2009. "*Kosmologi Hindu dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*" sebuah Tesis. Bali Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Jaka Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Ki Sutikno Slamet*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Jayadi Sugeng Santoso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptoning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Priyanto. 2009. "*Sumantri-Sukrasana*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Joko Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Sebuah Penelitian*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Suseno. 2001. "*Babad Wanamarta*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Susilo. 1991. "*Balungan Lakon-Balungan Lakon Gathutkaca Versi Ki Mudjaka Djaka Rahardja*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Warsito. 2008. "*Pakeliran Ringkas Lakon Kalabendana Lena*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Kanti Walujo. 1993. *Jurnal, Penelitian dan Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI.

Kanti Walujo. 2011. *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.

Karsono. 1987. "*Dokumentasi Balungan Lakon Wayang Gedhog*". Surakarta: ASKI.

Kasidi Hadiprayitno. 1997. "*Suluk Wayang Kulit Purwa Tradisi Yogyakarta, Analisis Struktural*". Yogyakarta, Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Kasidi, Udreka, Sigit Tri Purnomo, dan Margoyono. 2005. *Pakem Balungan Ringgit Purwa, Serial Bharatayudha Gaya Jogjakarta, Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kats. J. 1917. "*Babadipun Pandawa*". Weltervreden.

----------. 1923. *Het Javaansche Tooneel*. Deel I: Wajang Poerwa, Veltevreden.

Kris M. 2010. "*Surono Gondo Taruna, Guru Seni Budaya dan Seniman Dalang yang Prihatin Pengajaran Seni Budaya di Sekolah*", dalam Majalah Bende No. 83, September 2010.

Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda Alih Bahasa Kamajaya*. Alih Aksara Sudibjo Z. Hadisutjipto, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Kern, H. 1920. *Wrttasancaya, Dud, Javaansch Lerdicht over Versbouw, Kawitekst en Nederlansche Vertaling, Vers preide Gesohriften deel IX*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Krom, N.J. 1823. *Inleideing Tof De-Hindu Javaansche Kunst, 2eherziene druk*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments. Koninklijk Instituut Voor Taal-Land en Volkenkunde 2nd*. Revised and en Large. The Hague: Martinus Nijhoff.

Luwar. 2007. "*Wawancara Dengan Ki. R. Ng. Sugilar Kondo Bawono*". dalam Majalah Bende No. 44, Juni 2007.

----------. 2007. "*Dalang Ki Surwedi dari Kabupaten Sidoarjo Menyajikan Lakon Rabine Basudewa*" dalam Majalah Bende No. 49, November 2007.

----------. 2007. "*Perjalanan Hidup Ki Suparno Hadi*", dalam Majalah Bende No. 50, Desember 2007.

----------. 2008. "*Ki H. Suratman Dalang Jawa Timuran Gaya Porongan Penuh Perjuangan*", dalam Majalah Bende No. 52, Maret 2008.

----------. 2008. "*Ki Soepangkat, Dalang Senior Jawa Timur*", dalam Majalah Bende No. 55, Mei 2008.

----------. 2008. "*Ki Bambang Sugio Dalang Jawa Timuran dari Desa Jokosatru Krian Sidoarjo*", dalam Majalah Bende No. 54, April 2008.

———. 2008. *"Ki Suwadi Dalang Jawa Timuran dari Desa Grobogan Kecamatan Mojowarno, Jombang"*, dalam Majalah Bende No. 56, Juni 2008.

———. 2008. *"Ki Suleman Maestro Dalang Gaya jawa Timuran"*, dalam Majalah Bende No. 57, Juni 2008.

———. 2008. *"Ki Soeprno Dalang Wayang Jawa Timuran dari Desa Wanamlathi Kecamatan Krembung Kapubapen, Sidoharjo"*, dalam Majalah Bende No. 58, Agustus 2008.

———. 2008. *"Ki Sholeh Adipramono Dalang Jawa Timuran Gaya Malangan"*, dalam Majalah Bende No. 59, September 2008.

———. 2008. *"Ki Toyib Gondo carito dari Desa Jun Wangi Krian Sidoarjo"*, dalam Majalah Bende No. 60, Oktober 2008.

———. 2009. *"Pergelaran Apresiasi Seni dan Wayang Jawa Timuran Di UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Taman Budaya Jawa Timur, Tanggal 19 Maret 2009"* dalam Majalah Bende No. 67, Mei 2009.

Mangkunegara, K.G.P.A.A. VII. 1978. *Serat Pedhalangan, Ringgit Purwa I-XXVII*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Mangoenwidjojo. 1929. *Serat Dewa Ruci*. Kediri: Tan Khoen Swie.

Mardoko. 1987. *"Pakeliran Padat, Lakon Srikandhi Maguru Manah"*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Mardiwarsita. 1980. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Marwanto, S.Kar. tt. *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan Jilid 1-2*. Surakarta: Cendrawasih

Mudjanattistomo dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I. Yogyakarta:* Yayasan Habirandha.

Mujiyat, dan Koko Sondari. 2002. *Album Banjar Shadow Puppet. Jakarta*: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Moerdowo, R.M. 1982. *Wayang, Its Significance In Indonesia Society.* Jakarta: Balai Pustaka.

Mujaka Jakaraharja. 1982. *Purba Sejati*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Ngatmin. 1999. "*Pakeliran Padat, Lakon Alap-Alapan Sukesi, Naskah Susunan Sumanto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Ni Komang Sekar Marheni. 2003. *Wayang Gambuh Tentang Fungsi dan Struktur Pertunjukannya. Dalam Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Volume 2 No. 1 September 2003.* Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Nojowirongko al. Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi.* Jogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan, Departemen P dan K.

Notosuroto, R.M. 1931. "*Wayang Leideren" dalam G.H. Von Vaber Er Werd een Stad geboren*, N.V. Koninklijke Boekhandel & Drukkerij G. Kolff & Co. Surabaya 1953.

Nyoman Sumandi. 1979. *Pewayangan Di daerah Bali, dalam Majalah Warta Wayang No. 1.* Jakarta: Senawangi.

Padmosoekotjo, S. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, Jilid 1-6.* Surabaya: Citra Jaya.

Pandam Guritno. 1985. *Tentang Pertunjukan Wayang Purwo yang Baik, dalam Majalah No. 7.* Jakarta: Senawangi.

Pandam Guritno. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Parwanto. 2007. "*Pakeliran Padat Lakon Pandhu Hawa*". *Surakarta:* Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Paryono. 2002. "*Jarasandha*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Pigeaud, th. 1968. *Literatur of Java, Vol. II.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Poejdosoebroto, R. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Poedjosoebroto, R. 1970. *Unsur Penting Dalam Seni Wayang.*

Poejowiyatno. 1972. *Etika Filsafat Tingkah Laku.* Jakarta: Obor.

Poerbacaraka, R.M.Ng. 1940. "*De Geheime eer van Soenan Bonang (Suluk) Wujil*", dalam Majalah Djawa.

———. 1962. *Arjunawiwaha, Tekst en Vertaling.* s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Poerwadarminta, W.J.S., dkk. 1939. *Baoesasta Djawa.* Batavia: J.B. Wolters Uigevers-Maatschappij N.V. Groningen.

Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

Prawiraatmaja, 1960. *Kitab Dewaruci*. Berisikan Tjerita Bima Berguru kepada Pendeta Durna, Tjerita Mengandung Keagamaan dan Kefilsafatan. Disadur dan di Indonesiakan Tjabang Bagian Bahasa/ Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakyat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Yogya.

Prawiraatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jilid I-II. Jakarta: Gunung Agung.

Priyohutomo. 1934. *Nawaruci Inleiding, Middel-Javaansche Prozatekst, Vertaling, Vergeleken met de Bimasoetji in Oud-Javaansche Metrum*. Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. Wolters.

Putut Gunawan. 1986. "*Pakeliran Padat, Lakon Durgandini*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Purjadi. 2007. *Pengetahuan Dasar Wayang Kulit Cirebon*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.

Purwanto S. Wardoyo. 2004. "*Wahyu Widayat*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Rafan S. Hasyim 2011. *Seni Tatah dan Sungging Wayang Kulit Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon.

Rahmat Subagyo. 1973. "*Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kewajiban dan Agama*", dalam Majalah Spektrum 3 No. 3, 1973.

Ranggawarsita, R. Ng. 1994. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 1-3*, Penerbit Yayasan Mangadeg Surakarta dan Yayasan Centhini Yogyakarta.

Rassers, W.H. 1959. *Panji, the Culture Hero, Koninklijk Institute Voor Taal-Land. en Volkenkunde*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Rian Susilo. 2008. "*Sentanu Moga*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Rustopo (ed). 1991. *Gendon Humardani, Pemikiran & Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.

Rohmad Hadiwijoyo. 2011. *Bercermin di Layar*. Jakarta: Tatanusa.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Kawruh Wayang Djilid 1 dan 2*. Surakarta: Widya Duta.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wayang*. Solo: Pertjetakan Republik Indonesia Jogjakarta.

Samsudjin Proboharjono. 1966. *Partakrama*. Surakarta: Mahabarata.

Sarno. "*Pakeliran Padat Lakon Gandamana Tundhung, Naskah Susunan Sukatno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sartono Kartodirdjo, A. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sastroamiddjojo, A. Seno. 1968. "*Makalah Ceramah Sarasehan Ringgit Purwa*". Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

———. 1958. *Nonton Pertunjukan Wayang Kulit*. Yogya: Percetakan Republik Indonesia.

———. 1962. *Cerita Dewa Ruci Dengan Arti Filsafatnya*. Jakarta: Kinta.

———. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "SENA WANGI". 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*, PN. Balai Pustaka.

———. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid I-2*, PN Balai Pustaka.

———. 1988. *Tetekon Padalangan Sunda*, PN. Balai Pustaka.

Setiodarmoko, W. 1988. *Wayang Golek Kebumen, dalam Majalah Gatra No. 17*. Jakarta: Senawangi.

Shrii Shrii Anandamurti. 1991. *Kuliah tentang Mahabharata*. Penerbit Persatuan Ananda Marga Indonesia.

Sigit Adji Sabdoprijono. 2002. "*Sumantri Suwita*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sigit Mursito. 2004. "*Makna Penitisan dalam lakon Wahyu Purbo Sejati Susunan Siswoharsojo*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sindhunata. 1995. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siswoharsojo. 1979. *Lampahan Makutharama*. Ngayogyakarta: S.G

———. 1966. *Tafsir Kitab Dewarutji*. Yogyakarta.

Slamet Gundono. 1999. "*Karya Tugas Akhir, Gandamana Sayembara*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Slamet Muljana. 2006. *Tafsir Sejarah Negara Kretagama*. Yogyakarta: LKiS.

Slamet Sutrisno. dkk. 2009. *Filsafat Wayang. Jakarta:* Senawangi.

Soedarko. 1991. "*Naskah Pakeliran Semalam Gaya Yogyakarta Lakon Dewaruci*". Laporan Penelitian STSI.

———. 1991. *Serat Pedalangan Lampahan Dewaruci*. Surakarta: Cendrawasih.

Soedarsono, R.M. 1984. *Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soediro Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1994. *Struktur Lakon Bentuk Wayang Purwa Fungsi dan Maknanya Bagi Penghayatan, Pemahaman Budaya Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1994/1995.

Soejanto Poespowardjojo dan K. Bertens. 1978. *Sekitar Manusia*. Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia. Jakarta: Gramedia.

Soekatno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu.

Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soenarto Timoer. 1977. *Kunjara Karna*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1981. *Damarwulan Kupasan Segi Falsafah dan Simboliknya*. Jakarta: Balai Pustaka.

———. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soetarno. 1977. "*Le Role de La Musique dans Les Arts du Spectacles a Java*". These du Doctorat Troisieme Cycle Universite Paris VII, Paris France, 20 Juin 1977.

———. 1988. "*Unsur-unsur Estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Java*". Laporan Penelitian STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

———. 1988. "*Perspektif Wayang dalam Era Modernisasi*", Pidato Dies Natalis XXIV ASKI Surakarta. Tanggal 15 Juli 1988.

———. 1989. "*Serat Bimasuci dengan Berbagai Aspeknya*". Laporan Penelitian, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P2T).

———. 1992. *Le Theatre d'Ombres a Java*. Paris: CEPMA.

———. 1992. "*Pembersihan Sukerta di Desa Brojol*, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1992. "*Struktur dan Makna Lakon Palasara Karya K.P.A. Kusumadilaga*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1993. "*Unsur Budaya Jawa dalam Lakon Alap-Alap Sukesi Karya Ki Naryocarito*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1997. "*Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1998. *Nilai-nilai Tradisional Versus Nilai-nilai Baru dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Madia pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta Tanggal 28 Maret 1998.

———. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-200*. Surakarta: STSI Press

Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Kerja sama dengan Cendrawasih.

Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta & Adji Surakarta.

Soetrisno, R. "*Teks Verklaring Sulukan Pedalangan*". Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. 1974. *Catatan Kawruh Wayang*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. tt. *Wanda Wayang Purwa*. Surakarta: Mahabarata.

Soewito, S. Wiryonagoro, Dr, dkk. 1998. *Ramayana Transformasi, Pengembangan dan Masa Depannya*. Lembaga Studi Jawa Yogyakarta Bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS IKIP Yogyakarta.

Solichin. 2004. *Wayang Karya Agung Budaya Dunia*. Jakarta: Senawangi.

———. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.

———. 2011. *Filsafat Wayang*. Jakarta: SENA WANGI.

Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti, dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan SENA WANGI.

Solichin, dkk. 1995. *Wayang Kulit Purwa, Lakon Semar Mbabar Jatidiri*. Jakarta: Humas Pepadi Pusat.

Solichin, dkk. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: SENA WANGI.

S. Padmosoekotjo. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Car.ita Jilid I*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid III*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid IV*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1992. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid VI*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

Subalidinata, R.S. 1985. *Wahyu dalam Cerita Pewayangan, dalam majalah Gatra No. 6*. Jakarta: Senawangi.

Subono, B. 1997. "*Garap Pakeliran*". Sarasehan Dalang Indonesia. Senawangi: 1997.

Sri Mulyono. 1975. *Wayang, Asal-usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Alda.

———. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme Dalang Wayang*. Sebuah Tinjauan Filosofis. Jakarta: Pradnya Paramita.

———. 1982. *Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1989. *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya*, Jakarta: Haji Masagung.

Sri Teddy Rusdy. 2012. *Ruwatan Sukerta & Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama.

Sufa'at. 1985. *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Sugeng Nugroho. 1989. "*Sekelumit Catatan Naskah Pakeliran Padat lakon Gandamana Tundhung Susunan Sukatno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

———. 1988. "*Pakeliran Padat, Lakon Sumilaking Pedhut Prayasa*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Sugeng Nugroho, Suratno, Sudarsono, Jaka Rianto, Sunarto, dan Widodo. 2006. *Buku Petunjuk Praktikum Pakeliran Gaya Surakarta*. Surakarta: STSI Press.

Sujamto. 1992. *Wayang & Budaya Jawa*, Dahara Prize.

Sukasdi. 2001. "*Pandhawa Dhadhu*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sukir Kamajaya. tt. *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumari. 1996. "*Studi Komparatif Sanggit lakon Dewaruci Nartosabdo dan Anom Suroto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sumanto. 1991. "*Narto Sabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi*". Tesis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Penerbit Dahara Prize.

Sunarto. 2006. "*Dewa Amral*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Sunarto dan Sagio. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Perwakilan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sunaryo. 1989. "*Pakeliran Padat Lakon Bisma Gugur*, Naskah Susunan Sumanto". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Supriyanto. 2002. "*Mikukuhan*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Suratno Gunowiharjo. 1970. *Purba Sejati*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Surwedi. 2014. Jaman Antaraboga Layang Kandha Kelir. Yogyakarta: Buku Litera.

Suwaji Bastomi, Prof, Drs. 1996. *Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara I - VII*. IKIP Semarang Press.

———. 1996. *Gelis Kenal Wayang*. IKIP Semarang Press.

———. 1996. *Nanggap Wayang*. IKIP Semarang Press.

———. 1996. *Gemar Wayang*. IKIP Semarang Press.

Suwandono Drs., Dhanisworo B.A., dan Mujiyono SH.tt. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compedium)* Jakarta:

Proyek Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surwedi. 2007. *Layang Kandha Kelir, Seri Ramayana.* Yogyakarta: Bagaskara & Forladaja.

———. 2007. *Layang Kandha Kelir, Jawa Timuran: Seri Mahabharata.* Yogyakarta: Caraswati Books.

———. 2010. *Layang Kandha Kelir, Kumpulan Lakon Purwa Gagrag Jawa Timuran.* Yogyakarta: Lembah Manah.

Sutadi. 2007. *Direktori Dalang dan Pesinden Provinsi Jawa Tengah.* Pepadi Komda Provinsi Jawa Tengah.

Sutoyo. 1996. "*Pakeliran Ringkas, Sawitri*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Stutterheim, W.F. 1952. *Het Hinduisme in de Archipel. Cultuurgeschiedenis Van Indonesia dell II, 3c, druk.* Jakarta, Groningen: J.B. Wolters.

Tanaya, R. 1979. *Bima Suci*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Timbul Hadiprayitno. 1997. *Ruwatan Murwakala.* Jakarta: Museum Transportasi TMII.

Tashadi. 1992-1993. *Serat Menak (Yogyakarta),* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Titin Masturoh. 1990. "*Pemerian Makna Istilah Pedalangan yang Ada Hubungannya dengan Kasatriyan, Persenjataan, Busana, Nama Tokoh Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*". Surakarta: STSI Surakarta.

Tjinruang Muis. 1998. *Buku Biodata Seniman Dalang Se Jawa Timur.* Dinas P dan K daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Van Buitenen, J.A.B. 1973. *The Mahabarata, I The Book Of the Beginning.* Chicago: The University fo Chicago & London.

Van Magnis, Fran. 1975. *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Yayasan Kanisius.

Wahwanto. 2006. "*Puntadewa Darma*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Waluyo, K.W. 1992. "*Peranan Dalang Wayang Kulit dalam Menyampaikan Pesan-pesan Pembangunan di Kabupaten Bantul, Yogyakarta*". Disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam Fakultas Ilmu Komunikasi pada Universitas Negeri Padjadjaran, Bandung, 196-280.

Warmansyah, G.A dkk. 1983. *Buku Petunjuk Museum Wayang Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.

Warsito, S, Rasyidi, H.M., dan Habullah Bakry H. 1973. *Di Sekitar Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Wartoyo. 2001. "*Gathutkaca Krama*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Wijanarko Setyowibowo. 1990. *Membuka Tabir Misteri Tokoh-tokoh Wayang Kurawa*. Yogyakarta: TB. SGR/ SR.

———. 1990. *Mendalami Seni Wayang Purwa (Mengenal Wayang Srambahan Dan Sabrangan)*. Solo: Amigo.

Wisma Nugraha Christoanto R. 2003. "*Tata Kelola Komunitas Penanggap dan Pergelaran Wayang Jekdong Ki Surwedi Jawa Timur*" disertasi. Yogyakarta: UGM.

Wiwit Sri Kuncoro. 2004. "*Danapati*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Woro Aryandini Sumaryoto. 1998. "*Citra Bima dalam Karya Sastra Jawa Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan*". Sebuah disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Wyasa. 1979. *Mahabarata*, disalin oleh R. Memed Sastrahadiprawira dkk, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Yayasan Mangadeg. 1957. *Suluk Wukil*. Yogyakarta: Sumadijoyo Mahadewa.

Zainal Abidin Ahmad H. 1975. *Riwayat Hidup Imam AL-Gazali*. Jakarta: Bulan Bintang.

Gunungan Gapuran (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Koleksi Ki Begug Poernomosidi, Foto Heru S Subedjarwo (2010)

GLOSARIUM

A

Aben : adu.
Abra : bersinar; bercahaya; gemerlapan.
Ada-ada : salah satu jenis sulukan wayang yang bersuasana sereng (duka).
Ada-ada Girisa : nyanyian dalang untuk mengiringi adegan pertama (jejer setelah gending suwuk (berhenti/ mengiringi adegan Sabrang Raja Raksasa).
Ada-ada Greget saut : nyanyian dalang untuk memberikan suasana tegang atau marah dalam suatu adegan.
Ada-ada Manyura : nyanyian dalang untuk mengiringi Perang Brubuh.
Ada-ada Mataraman : nyanyian dalang yang ditampilkan pada adegan paseban jaba, memberi ilustrasi saat patih/ tokoh wayang memberikan perintah kepada prajurit berangkat ke negeri lain.
Ada-ada Palaran : nyanyian dalang untuk mengiringi raksasa yang sedang marah dalam adegan Perang Kembang. karena rekannya mati terbunuh.

Adeg-adeg : Pegangan pokok.

Adegan : penampilan tokoh wayang di layar (panggung) dengan iringan gending tertentu.

Adegan Gapuran : adegan raja yang sedang melihat keindahan pintu gerbang istana (gapura) sebelum masuk ke istana.

Adegan goro-goro : adegan para punakawan Semar dan anaknya pada pathet sanga yang pertama sebelum adegan di pertapaan atau di hutan. Dalam adegan itu dalang menampilkan lagu-lagu dolanan seperti pilihan pendengar.

Adegan Kedhatonan : adegan di kedhaton (tempat para istri raja) istri raja yang sedang menanti raja setelah mengadakan pertemuan dengan para pembantunya.

Adegan Limbuk-Cangik : adegan para dayang-dayang istri raja (prameswari) yang ditampilkan dalang dalam adegan kedhaton.

Adegan Paseban Jawi : adegan di ruang terbuka (sitibentar) sang patih yang dihadap para sentana dan punggawa/ prajurit, memberitahukan mengenai permasalahan yang dibahas dalam pertemuan dengan rajanya.

Adegan Pertapan : adegan dalan pathet sanga, dalang menampilkan seorang pendeta yang dihadap seorang kesatria yang disertai para abdinya (panakawan).

Adegan Sabrangan : adegan di negeri seberang, tokoh raja antagonis yang mempunyai keinginan yang bertentangan dengan raja pada jejer pertama.

Adegan Sintren : adegan pada pathet sanga (babak II) setelah Perang Kembang.

Adegan Tancep Kayon : adegan pada akhir pertunjukan wayang kulit, raja yang keluar sebagai pemenang mengadakan pesta.

Adigang : membanggakan kekuatan.

Adiguna : membanggakan kepandaian.

Adigung : membanggakan kebesaran.

Adi luhung : Indah; luhur; mulia. Kesenian yang mempunyai sifat Adiluhung yang mencerminkan nilai luhur seperti pedalangan, tari, karawitan.

Adipati : raja; gelar bupati.

Age : cepet; segera.

Ageng : besar (panjang).

Agni : api.

Agnya : perintah.

Agul-agul : yang dibanggakan.
Aji : ratu; raja.
Akasa : udara; angkasa.
Alas-alasan : penampilan tokoh kesatria yang diiringi Punakawan sedang memasuki hutan menjelang bertemu dengan raksasa.
Ampyak : boneka wayang khusus yang menggambarkan barisan prajurit yang dilengkapi dengan kendaraan beserta senjatanya.
Angon tinon : melihat situasi dan waktu yang tepat.
Antal : irama yang halus, atau pelan.
Antawecana : teknik penyesuaian dalang untuk menunjukan suasana batin tokoh wayang dan karakter wayang.
Apsari : bidadari.
Arda : hawa nafsu; tamak; sangat berlebihan.
Asmaradana : nama salah satu tembang jawa Jenis macapat.
Ayak-ayakan : salah satu repetoar gending wayangan yang pada seleh selalu menggunakan gong suwukan dan instrument kempyang tidak ikut bermain.
Ayak-ayakan Kemuda : repertoar gending wayangan untuk mengiringi adegan bedhol (raja kembali ke istana setelah mengadakan pertemuan) dalam wayang gedog.
Ayak-ayakan Manyura : repertoar gending wayangan yang menimbulkan suasana regu, wibawa, tenang untuk mengiringi adegan tertentu, dalam, pertunjukan wayang kulit purwa.
Ayak-ayakan Nem : repertoar gending (lagu) wayangan yang memberikan suasana tenang, damai untuk mengiringi adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta.
Ayak-ayakan Panjangmas : repertoar gending wayangan yang menimbulkan rasa wibawa, khusus untuk mengiringi raja yang sedang berhenti di depan gapura (dalam adegan gapuran).

B

Babad : cerita peristiwa yang telah terjadi.
Babak unjal : kehadiran tamu Raja dari seberang pada adegan jejer pertama.
Babon : pokok naskah; induk.

Badhong : hiasan wayang pada pinggang untuk menutup kemaluan.
Bage : selamat.
Bahu : lengan.
Bajang : kerdil.
Bajra : kilat; petir.
Baku : yang menjadi pokok; yang sebenarnya.
Bala : kekuatan; pasukan prajurit.
Balilu : idiot; bodoh.
Balungan : kerangka gending dalam karawitan Jawa atau nama ricikan gamelan, seperti demung, saron, dan slentrem.
Balungan Lakon : uraian singkat tentang bangunan cerita yang disertai isi cerita setiap adegan dari awal sampai selesai (dari jejer sampai tancep kayon).
Bambangan : tokoh wayang yang berkarakter luruh (halus) atau branyak (sigrak) yang berasal dari pertapaan (gunung).
Bambangan cakil : adegan pertempuran antara tokoh Cakil Irawan.
Banawa : perahu.
Banawi : bengawan; sungai besar.
Bandara : tuan.
Bandawala : perang tanding hinggga salah satu mati.
Banjaran : bentuk lakon yang disusun secara urut dan semacam Biografi dari tokoh wayang tertentu sejak lahir samapi mati.
Banyolan : lawakan dalam adegan wayang tertentu.
Banyu Tumetes : pola teknis permainan dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta.

Bapangan : bentuk wayang gagahan.
Barang Ageng : bilah instrumen gamelan Jawa, seperti gender, demung, slemtem,atau nama laras dalam instrument kenong dan kempul.
Bawa : vokal pria yang menyanyikan tembang untuk mengawali gending (lagu) dalam musik Jawa (karawitan).
Bawaleksana : menepati ucapan.
Bawana : bumi.
Bawarasa : berunding; berbicara.
Bayu : angin; topan, petir.
Bebasan : pepatah; peribahasa.
Bebet : turunan (keturunan).
Bedhah : sobek; terbuka; koyak.

Bedhaya : jenis tari putri yang dilakukan oleh 7 atau 9 penari dengan berbusana sama (seragam) serta diciptakan di lingkungan keraton.

Bedhol : cabut; bongkar.

Bedholan : cara dalang mencabut boneka wayang dari batang pisang.

Begebluk : wabah.

Bejujag : panjang badan tidak seimbang dengan panjang kaki.

Belis : iblis.

Bengis : bentuk muka yang terkesan kejam.

Bergada : pasukan.

Bersih desa : bentuk upacara ritual di desa yang diselenggarakan sehabis panenan.

Biksu : pendeta Buddha.

Blangkon : ikat kepala yang sudah jadi.

Blencong : lampu dari minyak kelapa untuk menerangi pertunjukan wayang kulit pada zaman dulu, sekarang telah diganti dengan lampu listrik.

Blero : nada sebuah lagu yang tidak cocok dengan nada sebenarnya.

Blilu : bodoh.

Bludiran : kain yang diberi hiasan bunga dari benang mas.

Blumbangan : kolam.

Bokong : pantat; pinggul belakang.

Brahala : raksasa besar jelmaan.

Bramantya : marah sekali.

Bramara : lebah; kumbang.

Branta : gila asmara.

Brebes : mengalir (air mata).

Brengos : kumis.

Brongsong : muka/ wajah yang diberi warna emas.

Brubuh : mengamuk.

Bubat : rambut ekor kuda.

Bubukan : serbuk.

Budhalan : keberangkatan sekelompok tokoh wayang dari adegan untuk menuju ke negeri asing.

Bedhol jejer : pencabutan seluruh boneka wayang pada jejer pertama sebagai pertanda bahwa pertemuan (jejer) telah selesai.

Bedhol kayon : pencabutan boneka gunungan (kayon) yang pertama kali di awal pertunjukan wayang kulit wayang.

Bedhug : instrumen dalam gamelan Jawa yang suaranya dihasilkan dari kulit yang digantung.

Beksan : tari-tarian.

Buka : introduksi lagu atau gending yang dilakukan oleh instrumen tertentu seperti rebab atau boning.

Busana : pakaian; berdandan; perhiasan.

Buta : raksasa.

C

Cahya : kilau gemerlap, terang atau sinar, kejernihan yang tampak terbayang pada air muka.

Cak-cakan : cara melakukan sesuatu.

Cakepan : syair atau lirik lagu vokal (tembang atau sulukan).

Caking Pakeliran : cara menyajikan (mempergelarkan) lakon wayang kulit.

Campuh : mulai bertempur; berperang.

Candala : hina; keji.

Candra : bulan.

Cangik : dayang-dayang wanita yang berbadan kurus berwajah tua, yang mengabdi pada istri raja.

Cangkem : mulut.

Cangkrama : berjalan-jalan; bertamasya.

Capeng : menyingsingkan lengan baju ketika akan berperang atau berkelahi.

Carabalen : ensembel gamelan Jawa khusus pakurmatan (penghormatan tamu) pada waktu raja punya hajat, seperti perkawinan dan khitanan putranya.

Carang : sulur hijau atau bakal ranting muda yang tumbuh pada batang tumbuhan menjalar dan bentuknya seperti tali melingkar-lingkar.

Carangan : percabangan atau jenis lakon wayang yang tidak baku.

Carita : salah satu genre catur berupa dialog wayang.

Catur : salah satu unsur pertunjukan wayang yang menggunakan medium bahasa.

Cawi : pensil yang halus dibuat dari kumis tikus.

Cebol : badan yang pendek dari ukuran biasanya.

Cekak : bentuk sulukan yang pendek.

Cekel : murid abdi pendetan; pegang.
Ceko : bentuk tangan yang bengkok.
Celuk : panggil.
Cempala : alat pemukul keprak terbuat dari besi yang dijepit dengan ibu jari, kemudian dihentakkan pada sisi bilahan keprak.
Cempurit : tangkai wayang.
Cengkah : bertentangan pendapat atau pisik.
Cengkok : cara membawakan lagu atau sulukan wayang.
Centhini : sebuah karya sastra Jawa yang ditulis pada abad ke XIX, berisi tentang seluk-beluk kehidupan masyarakat Jawa.
Cepengan : teknis memainkan wayang.
Ciblon : teknis permainan instrumen kendang dalam karawitan Jawa untuk iringan pakeliran dan klenengan.
Cucut : dapat menimbulkan gelak tawa; lucu; jenaka.
Cumantaka : berlagak; berani; pemberani.

D

Dagelan : lawakan atau humor.
Dahat : sangat; terlalu.
Dahuru : huru-hara.
Daksia : bengis.
Daksina : selatan; kanan.
Dalang : orang yang memimpin pertunjukan wayang yang bertindak sebagai pemain wayang, sutradara, pemain musik, dan penata musik.
Dalem : rumah.
Dana : sedekah; pemberian.
Danawa : raksasa.
Daradasih : sesuatu yang datang seperti apa yang diimpikan
Darma : kewajiban; tugas hidup; kebajikan.
Daru : bintang besar bercahaya yang berpindah tempat.
Dasagriwa : seseorang yang mempunyai leher sepuluh.
Dasanama : sesuatu yang mempunyai arti lebih dari satu.
Demung : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah besar berjumlah 7 bilah yang terletak di atas Grobogan (Racakan).

Dhada : nama bilah gamelan atau pencon gamelan yang berlambang angka tiga.

Dhandanggula : jenis tembang Jawa berbentuk macapat yang mempunyai rasa wibawa, tenang.

Dhatulaya : tempat bersemayam raja, dan tempatnya para istri raja.

Dhodogan : bunyi kotak wayang yang dipukul dengan cempala yang memiliki berbagai pola berfungsi sebagai signal kepada musisi atau mengiringi gerak wayang.

Dhodhogan banyu tumetes : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit yang menimbulkan suasana tegang.

Dhodhogan geter : pola dhodhogan wayang dengan teknik pukulan dengan layacepat yang menimbulkan suasana marah atau sereng.

Dhodhogan Lamba : pola dhodhogan wayang kulit dengan cara memukul kotak dengan irama tamban (perlahan-lahan) yang menimbulkan suasana tenang dan agung.

Dhodhogan Nganter : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan cempala nitir yang menimbulkan suasana gaduh, kacau.

Dhodhogan rangkep : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan rangkep yang menimbulkan suasana damai, tenang.

Dhong-dhinging : jatuhnya suara akhir dalam setiap baris puisi tembang.

Ditya : sebutan nama raksasa dalam pertunjukan wayang.

Diwangkara : matahari.

Dolanan : permainan, lagu dolanan adalah permainan dalam bentuk gending yang memiliki rasa gembira, semangat, dan humor.

Durma : jenis tembang Jawa dalam bentuk macapat yang memiliki rasa sereng, marah.

Dyah : panggilan putra-putri bangsawan.

E

Eblek : tempat untuk menyimpan wayang.

Empan papan : sesuai dengan suasana dan tempatnya.

Enges : suasana sedih (trenyuh).

Entas-entasan : eksitnya boneka wayang dari panggung (kelir).

G

Gabahan : bentuk mata boneka wayang kulit purwa yang menyerupai biji padi seperti untuk tokoh Arjuna, Kresna, dll.

Galuh : sebutan untuk putri.

Gambang : Instrumen gamelan Jawa yang berbentuk dari kayu

Gambirsawit : nama gendhing wayangan gaya Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki rasa agung dan wibawa.

Gambuh : jenis tembang Jawa yang berbentuk macapat yang memiliki rasa tenang dan merdeka.

Gambyong : jenis tarian wanita gaya Surakarta yang menggambarkan keluwesan dan kekenesan seorang wanita, yang dilakukan secara masal atau perorangan.

Gamelan : orkes music Jawa (ensambel musik Jawa).

Gamelan klenengan : ensambel musik Jawa yang lengkap terdiri dari 18-20 instrumen, untuk keperluan konser musik atau mengiringi tarian.

Gamelan wayangan : ensambel musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.

Gancar : jalan cerita.

Gandrung : gila asmara; jatuh cinta.

Gangsa : bahan untuk pembuatan orkes gamelan yang terdiri dari tembaga dan timah putih.

Gangsaran : nama gending dalam musik Jawa yang mempunyai rasa agung dan wibawa.

Ganjur : repertoar gendhing Jawa.

Gapit : bilah penjepit wayang, biasanya terbuat dari bambu, rotan, atau tanduk kerbau atau sapi dengan ujung bawahnya sebagai bagian terkuat untuk pegangan bagi dalang.

Gapura : pintu gerbang.

Gapuran : bentuk kayon (gunungan) wayang, adegan setelah jejer pada pathet nem yang mendeskripsikan raja sedang melihat keindahan pintu gerbang (gapura) yang berada di dalam istana.

Garap : teknik atau cara menyajikan pertunjukan usaha mencapai mutu penyajian secara maksimal.

Garapan : produk; olahan.

Garuda nglayang : strategi perang yang digunakan oleh para Pandawa dan Korawa dalam perang Baratayuda.

Gatra : wujud; badan; rupa.

Gaya : kebiasaan melakukan aktivitas berdasarkan pola tetap yang dimiliki oleh perorangan maupun kelompok, misalnya wayang gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Jawatimuran.

Gecul : lucu.

Gedebog : batang pisang yang digunakan untuk menancapkan boneka wayang, terdiri dari tiga buah gedebog, dan yang baik gedebog pisang raja.

Geger : (arti harfiah perang); dalam pedalangan nama wanda wayang untuk tokoh baladewa dengan ciri-ciri tertentu seperti muka menengadah, dll.

Gelung : sanggul; konde; rambut.

Gembleng : warna wayang yang seluruh badannya dicat dengan perada (brom/ kuning emas).

Gender : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah berjumlah 14-14 bilah, terletak di atas grobogan dengan resonator, dalam pertunjukan wayang gender merupakan instrumen yang penting terutama mengiringi nyanyian dalang.

Gending : lagu dalam musik Jawa (karawitan), yang memiliki pola-pola berdasarkan jumlah kenongan, balungan pada setiap cengkok (gangan).

Gending dolanan : lagu musik Jawa yang memiliki rasa gembira, dinamis dan humor.

Gerong : vokal pria secara bersama-sama dalam karawitan Jawa.

Gimbal : rambut yang bergumal-gumal karena saling melengket.

Ginem : dialog tokoh wayang yang satu dengan yang lain.

Girisa : nama tembang Jawa jenis tembang tengahan yang. memiliki rasa wibawa, tenang; nama sulukan wayang jenis ada-ada yang menimbulkan suasana tegang.

Gladhangan : adegan yang memiliki fungsi sebagai pengganti jejeran.

Golekan : adegan akhir pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tarian wayang golek wanita.

Goro-goro : Secara harfiah suatu kekacauan akibat peristiwa; adegan dalam pathet sanga yaitu tampilnya tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dengan menyajikan gending/ lagu dolanan disertai humor (banyolan) sambil menunggu bendaranya (majikannya).

Grambyangan : jenis permainan gender untuk menunjukkan tinggi rendah nada awal sebuah sulukan wayang.

Greget : semangat.

Greget saut : nama sulukan dalam pertunjukan wayang, jenis ada-ada yang menimbulkan suasana marah, tegang, dan tergesa-gesa.

Grimingan : jenis permainan musik gender dalam musik gamelan.

Gropak : akhir gendhing dengan irama cepat dan pukulan keras.

Gusti : Tuhan Yang Maha Esa; atau penyebutan terhadap orang yang bermartabat tinggi.

Gunungan : boneka wayang berbentuk kerucut atau seperti daun waru, stilisasi bentuk gunung. Dalam pertunjukan wayang berfungsi ganda, sebagai pembatas adegan, pengganti angin, air, api, awan, gunung, hutan, laut, dll.

H

Habirandha : suatu lembaga pendidikan seni yang menyelenggarakan kursus pedalangan gaya Yogyakarta. Habirandha singkatan dari Hamuwarni Biwara Rancangan Andhalang.

Hasthabrata : suatu doktrin atau ajaran bagi para pemimpin yang mengandung delapan sifat yang harus dimiliki para calon pemimpin (raja). Ajaran ini disampaikan Kesawa kepada Wibisana.

I

Imbal : bergantian.

Inten-intenan : hiasan yang menyerupai bintang pada sumping.

Irah-irahan : tutup kepala (aksesoris).

Iringan : lagu atau gending yang digunakan untuk mendukung suasana adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit.

Irung : hidung.

J

Jamang : perhiasan kepala.

Jangga : leher.

Jangga : Nama bilah ricikan balungan atau nama larasan kempul atau kenong dengan simbol angka 2 (dua) atau gulu.

Janturan : deskripsi pada jejer pertama dalam pergelaran lakon wayang.

Jaranan : keberangkatan prajurit yang naik kuda untuk berangkat ke negeri asing atau perjalanan prajurit atau sentana ke negeri asing dengan naik kuda.

Jejeran : permulaan atau awal adegan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa.

Jejer uluk-uluk : jejeran menjelang akhir cerita lakon wayang; cara memegang wayang jenis hewan, rampongan, dan sejenisnya.

Jemparing : anak panah dari gendewa. Gendewa adalah alat pementang jemparing.

Jimat : perangkat wayang yang berada di Keraton Surakarta, nama wanda wayang untuk tokoh Arjuna.

Jineman : nyanyian pendek atau lagu dalam karawitan Jawa atau tembang yang dinyanyikan secara solo atau bersama-sama.

Jingking : nama sulukan (nyanyian dalang) yang mempunyai rasa aman (tenang). Biasanya ditampilkan setelah perang kembang dalam pakeliran tradisi Surakarta.

Jugag : nama sulukan (nyanyian dalang) yang berbentuk pendek

Jujudan : boneka wayang yang ukurannya diperpanjang dari ukuran wayang biasa. Contoh Wayang Kyai Kadung yang berada di Keraton Surakarta.

Jumenengan : peringatan hari naik tahta raja Surakarta.

K

Kadung : tidak sampai; tidak tercapai maksudnya.

Kadung : nama perangkat wayang yang dianggap keramat serta paling indah (bagus) yang berada di Keraton Surakarta dan dibuat pada zaman Paku Buwana IV.

Kahyangan : tempat tinggal para dewan.
Kahyangan : tempat kediaman para Dewa.
Kaindran : tempat semayam Batara Indra.
Kakawin : karya sastra yang dihasilkan oleh para kawi.
Kalangon : keindahan.
Kalangwan : judul buku tulisan Zoetmulder.
Kalung : sesuatu yang melingkar di leher biasanya dibuat dari emas, perak, kulit, dan manikam.
Kampuh : selembar kain lebar serta panjang biasanya dipakai oleh sentana kerajaan (Jawa).
Kandha : penceritaan dalang yang tidak disertai iringan gending dalam pakeliran wayang gaya Yogyakarta.
Karawitan : musik Jawa yang berlaras (mempunyai tangga nada) slendro dan pelog atau musik Bali, musik Sunda, musik Minang, juga disebut Karawitan Bali, Sunda, Minang yang non slendro dan pelog.
Kawi : bahasa Jawa kuna; bahasa puisi.
kawin sekar : jenis sulukan wayang yang bertumpu pada alunan gending iringan wayang.
Kawula : abdi.
Kayon Blumbangan : boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam figur itu terdapat lukisan kolam.
Kayon gapuran : boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam terdapat lukisan pintu gerbang.
Kebogiro : repertoar gendhing wayangan yang memiliki rasa dinamis serta sereng (prese).
Kecer : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk seperti mangkuk, diletakkan di atas kayu. Instrumen ini penting dalam pertunjukan wayang kulit sebagai pembantu pengatur irama.
Kecrek : penyebutan lain dari keprak.
Kedhaton : adegan di tempat semayam istri raja yang dihadap dayang-dayangnya, menanti kedatangan raja dalam pertunjukan wayang kulit.
Kedhu : jenis sulukan (nyanyian dalang) gaya Surakarta yang menimbulkan suasana tenang dan semeleh.
Kelir : kain berwarna putih yang memanjang, yang direntang dengan kayu atau bambu yang disebut gawang, sebagai tempat mempergelarkan wayang kulit.

Kemuda : repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung, sereng, digunakan dalam pentas wayang gedog dan wayang kulit purwa.

Kepanjingan : kerasukan atau kemasukan roh halus.

Keprak : lempengan besi yang beralaskan bilah kayu yang digantungkan pada sisi kotak sebelah kiri dalang yang digunakan menghasilkan bunyi pyak-pyak-pyak.

Keprakan : suara yang ditimbulkan oleh hentakan cempala pada kecrek atau keprak.

Ketawang : jenis gending Jawa yang mempunyai ciri tertentu yaitu satu gongan berisi 16 balungan.

Kinanthi : jenis tembang macapat Jawa yang memiliki rasa tenang dan wibawa.

Kiprahan atau Kiprah : ragam tari gaya Surakarta dan Yogyakarta, dan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit untuk tokoh tertentu seperti Dursasana, Pragota, Rahwana dll.

Kocapan : deskripsi dalang mengenai tokoh tertentu atau suasana tertentu tanpa diiringi gending (iringan pakeliran).

Kombangan : sulukan dalang yang dibawakan sebagai pengisi pada alunan gending iringan wayang.

Kraton : tempat istana raja.

kuda talirasa : pengendalian diri.

L

Ladrang : jenis lagu karawitan Jawa yang satu gongan berisi 8 sabetan balungan, 4 kenong dan 3 kempul, dan menimbulkan suasana dinamis atau gembira.

Lagon : (1) jenis sulukan wayang yang menggambarkan situasi serta karakter tokoh wayang;
(2) sebagai tanda peralihan pathet.

Lagu dolanan : nyanyian permainan.

Lakon : kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang; tokoh sentral dalam suatu cerita; judul repertoar cerita; alur cerita.

Lakon baku : kisah dalam pertunjukan wayang yang memiliki sumber resmi dan atau tertulis.

Lakon Banjaran : kisah dalam pertunjukan wayang yang merupakan penggabungan dari beberapa cerita dan disajikan secara kronologis, cerita ini diawali dari kelahiran dan diakhiri pada kematian tokoh sentralnya.

Lakon Carangan : alur cerita wayang yang tidak memiliki sumber resmi sebagai pengembangan dari lakon baku.

Lakon Lebet : kisah wayang yang memiliki kandungan filosofis mendalam, contohnya cerita Dewa Ruci, Mintaraga.

Lakon Raben : cerita wayang yang melukiskan perkawinan putri raja dengan seorang kesatria atau raja.

Lakon Wahyu : jenis ceritera wayang yang melukiskan seorang kesatria mendapat anugerah dari dewa karena pengabdiannya serta jasa-jasanya.

lancaran : bentuk struktur gending karawitan Jawa.

Laras : sistem tangga nada dalam karawitan/ musik Jawa.

Laras pelog : tangga nada musik Jawa yang memiliki tujuh nada.

Laras sledro : tangga nada musik Jawa yang terdiri dari lima nada.

Ledhet : tari wanita yang berada di Jawa Tengah yang bersifat kerakyatan sebagai penghibur pria.

Lengleng : indah sekali.

Limbukan : adegan wayang yang menampilkan dayang-dayang (tokoh Limbuk dan Cangik).

Lucu : humor.

Lumaksana : berjalan.

M

Macapat : puisi Jawa yang bermetrum macapat seperti Pangkur, Dandanggula, Sinom, Mijil dsb.

Magak : cara memegang wayang tepat di tengah gagang gapit wayang

Mahabharata : karya sastra yang aslinya dari India, dan di Indonesia karya itu disadur dalam bahasa Jawa kuna pada abad ke X.

Mahabharata Kawedar : sebuah karya sastra yang berisi tentang cerita Pandawa dan Korawa ditulis pada pertengahan abad XX.

Manggala : bait awal dalam tradisi sastra Jawa Kuna.

Manuksma : menjelma.

Manunggal : menyatu.

Manyura : nama pathet dalam karawitan Jawa atau dalam iringan pakeliran. Gending dalam pakeliran wayang dibagi menjadi tiga bagian yaitu : pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura.

Manyura Ageng : nyanyian dalang dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta termasuk jenis pathetan.

Maskumambang : jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat, memiliki rasa sedih.

Maulud : nama bulan Jawa seperti: Sura, Sapar, Maulud dsb.

Meper hawa napsu : mengendalikan diri dari amarah.

Merong : lagu bagian awal dari gending Jawa yang memiliki rasa tenang.

Mijil : jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat dan memiliki rasa senang dan wibawa, mengesankan.

Mucuk : cara memegang wayang pada ujung gapit.

Murwakala : suatu upacara purifikasi atau pembersihan dosa seseorang yang disertai dengan pertunjukan wayang kulit.

N

Nem : nada gamelan yang berlambang angka enam; nama pathet dalam karawitan iringan pakeliran.

Nembang : menyanyi.

Ngelik : bagian lagu dari gending Jawa yang memiliki nada-nada tinggi.

Ngelmu : pengetahuan yang diperoleh di luar ilmu pengetahuan.

Ngepok : cara memegang wayang pada pangkal atas.

Nges : mengesankan, menyentuh hati.

Nyantrik : berguru dengan cara tinggal bersama di rumah sang guru.

Nyempurit : cara memegang wayang untuk tokoh sedang seperti Arjuna, Abimanyu, dan sejenisnya

P

Pada : bait puisi.

Padhasuka : pasinaon Dhalang ing Surakarta (suatu lembaga kursus yang menyelenggarakan pendidikan dalang).

Pakeliran : bentuk seni pertunjukan wayang yang menampilkan ceritera tertentu dengan tokoh-tokoh dari boneka wayang serta diiringi karawitan.

Pakem : buku yang memuat tentang lakon-lakon wayang.

Pakem balungan : buku yang berisi cerita lakon wayang, sehingga satu buku dapat berisi beberapa jumlah cerita lakon wayang.

Pakem jangkep : buku yang berisi cerita lakon wayang secara lengkap meliputi dialog, nyanyian, gending wayang, bahkan instruksi tentang gerak-gerak wayang.

Pakem pedalangan : buku berisi petunjuk bagi dalang untuk mementaskan wayang, dapat berupa garis besar ceritera (lakon), naskah lengkap, atau pengetahuan tentang pedalangan.

Palaran : nyanyian vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa yang diiringi gending yang berbentuk srepegan dan menimbulkan suasana sereng, tegang, gembira.

Paliyan negari : pembagian negara.

Panakawan : abdi (pembantu) ksatria Pandawa yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Pandhita : pertapa yang bermukim di gunung, serta hanya memikirkan ketentraman dan kecantikan dunia; seorang pujangga yang menjadi penasihat raja.

Panggih : ketemu.

Panjangmas : repertoar gendhing Jawa yang berbentuk ayak-ayakan, dipergunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa gaya Surakarta; Nama seorang dalang zaman Sultan Agung, Mataram.

Panji : karya sastra yang menceriterakan kerajaan Singasari, Ngurawan, dan Jenggala; nama pangeran di Kediri dalam wayang gedhog.

Pasaeban jawi : adegan pertunjukan wayang yang mengambil tempat di luar bagian keraton (pagelaran), patih menyampaikan hasil pertemuan dengan raja kepada para prajurit.

Pathet : tinggi rendahnya dalam suatu lagu; sistem penggolongan nada dalam karawitan; pembagian babak dalam pertunjukan wayang.

Pathetan : salah satu genre suluk, yang memiliki rasa tenang, agung, wibawa, puas.

Pedhalangan : berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dalang (teknis, syarat dalang, larangan dalang dll, serta pakelirannya).

Pelog : laras gamelan Jawa yang memiliki 7 nada salah satu tangga nada karawitan Jawa.

Penggerong : vokal pria dalam karawitan Jawa.

Pengrawit : musisi karawitan atau pemain gamelan Jawa.

Perang ampyak : peperangan antara boneka rampongan (yang menggambarkan prajurit) dengan gunungan (symbol dari hutan, kayu, jalan); penggambaran prajurit yang sedang memperbaiki jalan.

Perang amuk-amukan : peperangan dalam pertunjukan wayang yang memakan banyak korban pada akhir pertunjukan.

perangan : pertempuran antar tokoh wayang.

Perang Baratayudha : peperangan antara Pandawa melawan Korawa untuk memperebutkan negara Astina.

Perang begal : adegan perang kesatria dengan penghalangnya.

Perang brubuh : peperangan dalam pementasan wayang yang ditandai dengan gugurnya para Senapati (panglima).

Perang gagal : peperangan antara prajurit tanpa ada korban yang jatuh.

Perang Kembang : peperangan antara seorang kesatria dengan para raksasa.

Perang simpang : istilah adegan perang dalam pertunjukan wayang.

Perang Sintren : peperangan setelah adegan sanga kedua.

Pesindhen : penyanyi wanita dalam karawitan Jawa; penyanyi pria dan wanita yang melagukan koor bersama dalam iringan tari srimpi dan bedaya.

Pewayangan : berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dunia wayang yang meliputi sejarah, teknis pembuatan, jenis wayang, kehidupan dan perkembangan serta filosofisnya, dan fungsinya di masyarakat.

Platukan : alat pemukul kotak yang terbuat dari kayu.

Playon : jenis permainan gending iringan wayang dalam musik gamelan.

Pocapan : narasi dalang tanpa diiringi gending karawitan.

Pradangga : Orkes gamelan; pemain karawitan (musisi).
Pupuh : penamaan kelompok puisi tembang Jawa.
Purwakanthi : persajakan.
Pustaka Raja Purwa : sebuah karya sastra yang berisi ceritera pewayangan yang dijadikan buku pintar para dalang di daerah Surakarta.

R

Ramayana : karya sastra yang berasal dari India, disalin dalam bahasa Jawa Kuna pada zaman Dyah Balitung (abad X), dan sebagai sumber lakon wayang.
Rampokan : boneka wayang yang menggambarkan barisan prajurit.
Rangkep : rangkap; bentuk irama dalam permainan gending Jawa.
Rebab : instrumen gamelan Jawa yang menggunakan dua kawat sebagai sumber suaranya.
Regu : suasana dalam adegan wayang yang tenang; wibawa.
Ricikan : sebutan instrumen gamelan; boneka wayang seperti senjata, binatang dll.
Ruwatan : suatu upacara pembersihan seseorang dari ancaman marabahaya.

S

Sabet : gerakan wayang; aspek pakeliran yang menggarap unsur gerak wayang meliputi berjalan, terbang, melompat, berkelahi, naik kendaraan, dsb.
Salisir : puisi Jawa yang menggunakan aturan tertentu, yang syairnya digunakan vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa.
Sampak : repertoar gending Jawa yang mempunyai rasa tegang, marah, tergesa-gesa dalam pakeliran untuk mengiringi adegan perang.
Sanga : nama pathet (tangga nada) dalam karawitan Jawa atau dalam pertunjukan wayang kulit.
Sanga wantah : nyanyian dalang termasuk jenis pathetan yang ditampilkan setelah perang gagal dan menjelang goro-goro.

Sanggit : kreativitas seniman dalang; kemampuan seniman dalang dalam pakeliran yang diungkapkan lewat medium catur, sabet maupun iringan sehingga menimbulkan rasa estetis.

Sastramiruda : sebuah karya sastra yang berisi tanya jawab antara guru dalang (Kusumadilaga) dengan muridnya (Sastramiruda).

Sekar ageng : puisi Jawa yang berbentuk prosa atau nyanyian yang memiliki aturan tertentu.

Sekar macapat : nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan guru lagu dan guru wilangan, serta bernada slendro atau pelog.

Sekar tengahan : nyanyian Jawa yang bernada slendro atau pelog serta memiliki aturan guru lagu dan guru wilangan tertentu.

Sendhon : nyanyian dalang (sulukan) yang memiliki rasa sedih, termangu-mangu, prihatin, wibawa, dan kecewa.

Sengguh : mantap.

Serat : karya sastra yang ditulis oleh pujangga, empu budayawan mengenai sesuatu yang bertuliskan tangan.

Sereng : suasana memanas; marah; perang.

Silungiungan : susunan boneka wayang pada sisi kanan dan kiri panggungan wayang yang ditancapkan pada batang pisang sebagai pijakannya, berurut dari wayang berukuran besar sampai wayang berukuran kecil.

Sindhen : vokal putri dalam karawitan Jawa.

Sinom : nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan bernada slendro atau pelog, serta memiliki rasa gembira, tenang, puas.

Slendro : salah satu tangga nada karawitan Jawa.

Sloka : bentuk puisi Sanskerta.

Srepegan : repertoar gedhing wayangan, yang menimbulkan suasana tegang, marah, dan tergesa-gesa.

Srimpi : tarian putri yang penarinya orang, dengan busana yang sama, dan diciptakan di lingkungan keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Suluk : karya sastra yang berisi tasawuf; disebut juga sastra suluk.

Sulukan : nyanyian dalang untuk memberikan deskripsi yang tengah berlangsung di atas kelir.

Suwuk : berhenti.

T

Talu : komposisi gending (lagu) yang dimainkan pada awal sebelum pertunjukan wayang dimulai; komposisi gending yang diperdengarkan yang menandai bahwa pertunjukan wayang segera dimulai.

Tancepan : cara menancapkan boneka wayang pada gedebog; posisi wayang dalam adegan.

Tancep kayon : adegan akhir pertunjukan wayang yang ditandai dengan boneka gunungan di tengah layar (kelir) berdiri tegak.

Tatahan : ukiran boneka wayang.

Tayungan : tarian tokoh wayang tertentu, yang menandai bahwa pertunjukan wayang telah selesai.

Tembang : nyanyian Jawa yang dinyanyikan tanpa iringan gamelan.

Titilaras Kepatihan : notasi musik Jawa yang berupa angka-angka seperti: 1 2 3 4 5.

Tlutur : sulukan wayang yang menggambarkan situasi sedih, kematian, dan sejenisnya.

Topeng : tutup muka, penari dalam dramatari Jawa.

Tradisi : suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, dianggap memiliki nilai kebenaran publik.

Tropongbang : repertoar gending Jawa yang memiliki rasa dinamis dan pemberani.

U

Udanegara : etika dalam permainan wayang yang menyangkut percakapan wayang, serta gerak wayang.

Udanmas : repertoar gending Jawa untuk penutupan.

Udansore : repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung.

Umpak Gender : permainan gender pada akhir nyanyian dalang (suluk) dalam pertunjukan wayang kulit.

Uyon-uyon : konser karawitan.

W

Wahada : bait awal dalam tradisi sastra Jawa Baru.

Wanda : perwajahan, ekspresi batin, bentuk muka wayang yang disesuaikan dengan situasinya.

Wangsalan : permainan kata-kata yang digunakan oleh dalang untuk meminta lagu; permainan kata-kata yang digunakan vocal putri dalam karawitan.

Wantah : utuh atau lengkap; nama sulukan wayang salam pakeliran.

Waranggana : vokal putri dalam karawitan, juga disebut swarawati, pesindhen.

Watu gunung : pawukan yang berjumlah 30 jenis dalam sistem kalender Jawa dan bali seperti: Sinta, Landep, Wukir, dsb; nama tokoh raja dalam cerita pewayangan.

Wayang Dhudhahan : berbagai figure wayang yang diletakkan dalam kotak pada pementasan wayang.

Wayang geculan : boneka wayang yang berkarakter lucu.

Wayang simpingan : berbagai boneka wayang yang dicacahkan pada gedebog sebagai wayang jejeran (eksposisi) atau wayang pameran.

Wedhatama : sebuah karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang (nyanyian Jawa) yang berisi ajaran moral, hasil karya Mangkunegara IV.

Wejangan : petuah tentang kerohanian dan atau etika, moral.

Wetah : utuh.

Wewayanganane ngaurip : bayangan kehidupan manusia.

Wiled : rangkap; bentuk permainan irama dalam musik Jawa (karawitan).

Wiraswara : vokal pria dalam karawitan, juga disebut penggerong.

Wulangreh : karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang, berisi ajaran moral, hasil karya Paku Buwana IV.

INDEX

P

PACUL GOWANG, 2
PADAKACARMA, 3
PADAPA, DEWI, 4, 167
PADASUKA, 5, 99, 107, 109, 278
PADMACARITA, 5
PADMA, MAHARESI, 5
PADMANABA, RESI, 5
PADMARINI, DEWI, 7, 66, 75, 187
PADMASANA, 7
PADMAWATI, DEWI, 7
PADMAYONI, 7
PADMOSOEKOTJO, S., 7
PADRI, 8
PADYA, RESI, 8, 10
PAHANG SUNARNO, KI, 8
PAHEMAN RADYA PUSTAKA, 9
PAILUL, 9
PAJAR ULIHAN, 10
PAJAYASTRA, 10
PAJEG, 10, 150, 191
PAKELIRAN, 2, 10, 11, 16, 24, 26, 36, 38, 48, 66, 69, 87, 95, 97, 100, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 131, 146, 149, 207, 208, 216
PAKEM, 8, 11, 48, 69, 99, 103, 173, 180, 209, 210, 214, 217, 238, 307, 310
PAKEM PANGRUWATAN MURWAKALA, BUKU, 12
PAKUALAMAN, WAYANG KULIT PURWA, 12
PAKUAN, WAYANG GOLEK, 12
PAKU BUWONO, SRI SUSUHUNAN, 12

PAKUWON, 17, 267
PALARAN, 17
PALASARA, BEGAWAN, 17, 19, 20, 234, 236, 280
PALASIYA, DITYA KALA, 23, 135
PALEMAHAN, 23, 189
PALET, 23, 35
PALGUNA, 24, 87
PALGUNADI, 24, 76
PALINDRIYA, 24, 167
PALUAMBA, 25
PALUGANGSA, 25
PALUPI, DEWI, 25
PALWAGANGKARA, 25
PAMAWE, 26, 268
PAMBAGYA MANUNGGAL KARSA, 26
PAMBAYUN, RETNA, 26
PAMBUTULAN, 26, 299
PAMEDAN, 26
PAMENGGER, AJAR, 27
PAMENGKANG, 27
PAMENGKOK, 27
PAMUK, KYAI, 27, 166
PAMUKSA, 27, 176
PAMUNGKAH, 27
PAMURTIAN, 27
PANAKAWAN (1), 16, 23, 24, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 44, 66, 69, 77, 78, 101, 103, 115, 138, 168, 189, 190, 192, 278, 335
PANAKAWAN (2), 16, 23, 24, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 44, 66, 69, 77, 78, 101, 103, 115, 138, 168, 189, 190, 192, 278, 335
PANAMBANG, PANJI, 36, 114
PANANGGALAN, SULUK, 36
PANANGGAP, 36
PANCA CURIGA, 37
PANCADARMA DALANG INDONESIA, 37, 118, 126
PANCADNYANA, GENDING, 38
PANCADNYANA, PATIH, 39
PANCAJADNYA, 40
PANCAKA, 40
PANCAKUMARA, 40, 46, 172
PANCA KUSIKA, 40
PANCALPAMOR, 41
PANCANAKA, KUKU, 41, 42, 76, 274
PANCANDRIYA, PRABU, 42
PANCASILA, WAYANG, 42, 104
PANCASONA, AJI, 43, 252
PANCASURAPANGGAH, 43
PANCAWALA, 40, 44, 46, 80, 129, 130, 131, 172, 193, 194, 260, 267
PANCAWATI, 46
PANCAWATI, DEWI, 47
PANDAM GURITNO, 47
PANDAM KENTIR ING WARIH, 48, 277
PANDAWA, 3, 4, 8, 24, 25, 27, 31, 34, 38, 44, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 65, 72, 79, 80, 87, 89, 90, 92, 150, 154, 167, 168, 171, 172, 175, 177, 180, 183, 186, 190, 194, 195, 200, 203, 205, 211, 213, 217, 220, 233, 237, 267, 274, 301, 302, 305, 308
PANDAYANATA, PRABU, 56
PANDELENGAN, DEMANG, 57
PANDHAN BINETHOT, 57, 182
PANDHANSURAT, 57
PANDU DEWANATA, 48, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 145, 175, 176, 186, 192, 193, 194, 204, 285, 303
PANDU PRAGOLA, PRABU, 65
PANDUPUTRA, 65
PANESEG, 65
PANGGUNGAN, 26, 65, 66, 93, 311
PANGGUNGKANCANA, PANJI, 66

PANGKUR, 15, 16, 17, 38, 39, 66
PANGLAWUNG, 66
PANGLEBURGANGSA, KASATRIAN, 66
PANGOMBAKAN, KERAJAAN, 66
PANGOTAN, HIDUNG WAYANG, 67
PANGUKIR GADING, PATIH, 67
PANINGRON PANJI, 67
PANIWAKA, 67
PANJANG ILANG, 68
PANJANGMAS, AYAK-AYAKAN, 68
PANJANGMAS, KYAI, 68
PANJI, CERITA, 16, 69, 70, 205
PANONBUJA, BATARA, 70
PANONJOK, 70
PANTUN, WAYANG, 70
PANULUH, EMPU, 70
PANUT DARMOKO, KI, 70
PANYACAH, 72
PANYARIKAN, 72
PANYUDAMALAN, 74
PAPARYAWARNA, 74
PAPATI, ARYA, 75
PARAJITA, KEMBANG, 75
PARAMAYOGA, 15, 75, 268
PARANG AKIK, KERAJAAN, 75
PARANGAWU, KERAJAAN, 66, 75
PARANG BARONG, 75
PARANGGARUDA, KASATRIAN, 76
PARANGGELUNG, KERAJAAN, 76
PARANG GUBARJA, KERAJAAN, 76
PARANG GUMIWANG, KERAJAAN, 76
PARANGGUPITA, KERAJAAN, 76
PARANGJARA, 76
PARANGSARI, KERAJAAN, 76
PARASARA, 17, 18, 77
PARASU, SANG, 77
PARCUMAKIRA, 33, 77
PAREANOM, GENDING, 16, 77
PAREMANA, PERTAPAAN, 78, 79, 220
PARIJAKA, 78, 269
PARIJATA, KETAWANG SINOM, 78
PARIKENAN, 79
PARIKESIT, 44, 55, 80, 82, 83, 85, 95, 168, 173, 203, 212, 246, 261, 299
PARJAYASTRA, 85
PARJOYO, 86
PARTA, 87
PARTADEWA, BAMBANG, 87
PARTADEWA, RADEN, 87
PARTAJUMENA, 87
PARTAKUSUMA, 88
PARTAREDJA, 88
PARTASUTA, 88
PARTASUWANDA, S.U., 88
PARTAWATI, DEWI, 88
PARTAWIGENA, 88, 182
PARTAWIJAYA, 89
PARTAYADNYA, KAKAWIN, 89
PARWA, 90, 91, 92, 102, 212
PARWATI, DEWI, 92
PARWATYA, 92
PARWA, WAYANG, 27, 32, 49, 74, 90, 115, 138, 229, 250, 263, 267, 288
PASE, 92
PASÉBAN, 93
PASEMON, 93, 94, 95, 166, 167
PASIR, WAYANG, 95
PASOPATI, 80, 95, 96, 154, 156, 289
PASUPATAPASA, 96
PASUPATASTRA, 96
PATAH, RADEN, 96
PATALA, DEWI, 96, 134
PATEGAK, 96
PATHET, 96, 97, 107, 112, 127, 128, 129, 146, 147, 148, 165, 216
PATOKOL, PRABU, 97
PATRAN, 97
PATRATOLO, 97

PATUK, SANG HYANG, 98
PAWAKA, BATARA, 98
PAWANA, BATARA, 98
PAWANASUTA, 99
PDKP, 99
PDKS, 99
PDMN, 99
PECATNYAWA, 101, 298
PECUNTIL, 101
PEDALANGAN, SENI, 5, 37, 38, 71, 86, 87, 97, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 116, 117, 118, 126, 128, 166, 178
PEDHAMI, BUSANA WAYANG, 111
PEGATWAJA, 111
PEGON, WAYANG, 111
PEKAN WAYANG INDONESIA, 111
PEKSIBAYAN, GENDING, 112
PEKSIDEWATA, 113
PEKSIKUWUNG, LADRANG, 114
PELABUHAN, ARYA, 114
PELEGONGAN, 114
PELOKAN, HIDUNG, 114
PEMAHBAH, 114
PENANGGALAN, MATA, 115
PENCU, 115
PENDAWA, 115
PENDHING, BUSANA WAYANG, 115
PENGALANG, 115
PENYIMPING, 115
PEPADI, 116, 118, 120, 121, 122, 124, 126, 210, 218, 309, 310, 312
PERANG, 126
PERGIWA, ENDANG, 129
PERGIWATI, ENDANG, 130
PERKUTUT MANGGUNG, GENDING, 131
PERMADI, 48, 87, 131, 144, 172, 290, 301
PERMANA KONTEA ADI, 132
PERMEYA, PRABU, 132
PERMONI, SANG HYANG, 132
PERTAPAAN, 133
PERTIWI, BATARI, 134
PERUT, ORGAN TUBUH WAYANG, 136
PESINDEN, 136
PETANGKILAN, 138
PETHELAN, GIGI WAYANG, 138
PETRUK, 87, 97, 136, 138, 140, 142, 143, 166, 174, 181, 190
PILES, 143
PINGGANG, ORGAN TUBUH WAYANG, 144
PINTEN, 48, 65, 144, 172, 193
PIPI, ORGAN TUBUH WAYANG, 144
PISYACA, BEGAWAN, 145
PITAMAHA, BATARA, 145
PITRETARPANA, SESAJI, 145
PITRI, DEWI, 145
PLACAK, 145
PLANGITAN, 145
PLANGKAWATI, KESATRIAN, 145
PLASAJENAR, 145
PLAWAGARAJA, 146
PLELENGAN, MATA WAYANG, 146
PLENCUNG, SULUK, 146
PLOLON, MATA WAYANG, 147
PLUNTUR, 147
PLUPUH, LADRANG, 147
PMS, 148
POCAPAN, 148
POCUNG, GENDING, 149
PODANG BINOREHAN, 149
POLATAN, 150, 166, 167
POLENG, KAMPUH BUSANA WAYANG, 150
POTEHI, WAYANG, 150, 152
PRABA, 97, 152, 153, 279
PRABAKESA, 153

PRABAKUSUMA, 129, 154
PRABANCANA, SANG HYANG, 155
PRABANDARI, DEWI, 155
PRABASINI, DEWI, 155
PRABAWA, 156, 159, 313
PRACANDASETA, 157
PRACIMA, 157
PRACONA, KALA, 4, 157, 158
PRACONAWATI, 158
PRADANGGA, 158
PRADAPA, DEWI, 158
PRAGALBA, KALA, 158
PRAGONGSA, 159
PRAGOTA, 94, 156, 159
PRAHASTA, 159, 160, 165, 238, 292
PRAJANGGA, KALA, 162
PRAJAPATI, BATARA, 162, 163, 187, 188
PRAJATISA, KERAJAAN, 39, 40, 163, 176
PRAKAMPA, RESI, 163
PRAKANGSA, 164
PRALEMBA, KALA, 164
PRAMANA, 164
PRAMATA, 164
PRAMESTI, SANG HYANG, 165
PRAMUDYA, KAPI, 160, 165
PRAMUGARI, 14, 27, 165, 166
PRAMUGARI, GENDING, 165
PRAMUKANYA, KYAI, 13, 27, 46, 58, 80, 103, 166, 198
PRAMUSINTA, BAMBANG, 57, 166, 167, 287
PRAMUWATI, ENDANG, 57, 167
PRANALA, 167
PRANATA, 167
PRANAWAJATI, AJI, 56, 167
PRANGALAS, PERTAPAAN, 4, 158, 166, 167
PRANGBAKAT, ARYA, 167
PRANGWADANA, KANJENG GUSTI, 168
PRAPANCA, EMPU, 168
PRAPTI, DEWI, 168
PRASANTA, 70, 168, 192
PRASTANIKA PARWA, 168
PRATALA, 169
PRATALAMARYAM, 169
PRATIPA, 170
PRATIPEYA, 171
PRATISTA, 171
PRATIWANGGANA, 171
PRATIWINDYA, 40, 172
PRAUPAN, 172
PRAWA, BATARA, 173
PRAWASANTA, 173
PRAWASTI, DEWI, 82, 173
PRAWATA, 173
PRAWATA, PRABU, 173
PRAWIROSUDIRDJO, 173
PRAWITASARI, TIRTA, 55, 173
PRAYITNO, KI, 174
PRAYITNOWIGUNO, 174
PRAYUNGAN, WAYANG, 174
PRECUPANYUKILAN, BAMBANG, 140, 174
PREMADASA, C., 174
PRENCASA, 174
PRETARAJA, 175
PRIANJALA, SANG HYANG, 175
PRIHATIN, GENDHING, 175
PRINGCENDANI, 175
PRINGGANDANI, KERAJAAN, 27, 40, 58, 130, 153, 175, 176, 177, 183, 184, 220, 239
PRINGGASATOTO, KI, 178
PRINGGITAN, 14, 178
PRINGSEWU, KERAJAAN, 178
PRISATA, PRABU, 178

PRITA, DEWI, 61, 178, 192
PRITANJALA, BATARA, 178
PRIYAHUTAMA, M., 178
PRIYAMBADA, BAMBANG, 155, 179
PRIYANTAKA, 180
PROBOHARDJONO, S., 180
PROYEK DOKUMENTASI LAKON CARANGAN, 8, 180
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH, 182
PUCANG SEWU, KERAJAAN, 182
PUDHAK SETEGAL, 182
PUGUH, SANG HYANG, 182, 191
PUJANGGA, GENDING, 182
PUJANGKARA, 183
PUJARTA, BATARA, 183
PUJASENA, 183
PUJAWATI, DEWI, 184, 185, 298
PUJWA, EMPU, 185
PUKSARA, PRABU, 185
PULAGRA, 186
PULANGGENI, KYAI, 186
PULANGJIWA, PANJI, 186
PULASIYA, 186
PULASTA, 187
PULASTYA, BATARA, 162, 187, 188, 215
PULASTYA, RESI, 188
PULASYA, RESI, 188
PUNAKAWAN, 30, 188, 335
PUNAKAWAN YOGYAKARTA, BUKU, 188
PUNCAKMOLAH, PERTAPAAN, 190, 274, 276
PUNDAK, ORGAN TUBUH WAYANG, 190
PUNGGUNG, SANG HYANG, 182, 191
PUNTA, 192
PUNTADEWA, 93, 113, 145, 150, 172, 181, 183, 184, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 202, 203, 204, 218
PUPUK MAS, BUSANA WAYANG, 204
PURALAYA, KERAJAAN, 205
PURBACARAKA, 205, 217
PURBAYA, 206
PURBO ASMORO, 206
PURJADI ALI bin RAZAK, 208
PURU, 210
PURUCONA, 211
PURUNGAJI, PRABU, 212
PURUSOTAMA, 212
PURWA, 212
PURWACARITA, KERAJAAN, 24, 67, 163, 213, 214, 219
PURWADI PURWOCARITO, KI, 213
PURWAGANTI BAMBANG, 213
PURWAKANDA, 182, 214
PURWAPADA, BEGAWAN, 213, 214
PURWATI, DEWI, 213, 214
PURWA, WAYANG, 7, 30, 32, 34, 44, 103, 110, 180, 188, 190, 212, 238, 272, 287, 293
PURWAYA, 215
PUSA, BATARA, 215
PUSER BUMI, KASATRIAN, 215
PUSPADENTA, 215
PUSPAKATA, DEWI, 162, 188, 215
PUSPANJALA, KETAWANG, 216
PUSPA RINONCE, 216
PUSPAWARNA, KETAWANG, 216
PUSPAWATI, 88, 216
PUSPAWEDHAR, GENDHING, 216
PUSPOWARNO, 217
PUSTAKA RAJA PURWA, 15, 205, 214, 217, 268, 310
PUTADAKSA, 217
PUTHUT GURITNO, 217
PUTRA, 218

PUTRA PANDAWA, SANGGAR, 218
PUTRI DOMAS, 218
PUTUT, 218
PUTUT CANDRAMAWA, 219
PUTUT JANTAKA, 219
PUTUT PIDAKSAKA, 220
PUTUT SUPAWALA, 220
PUTUT, WANDA, 204, 218
PUTUT WAYUNGYANG, 220
PUYENGAN, DEWI, 221

R

RABUS SAMAWATI, PRABU, 224
RADAMEYA, 224
RADEYA, 26, 224
RADITE, 224
RADYOHARSONO, 225
RADYOMARDOWO, R.L., 225
RAFAN S. HASYIM, 225, 268
RAGHAWA, 225, 245, 256
RAGHU, DEWI, 225, 226, 246
RAGIL KUNING, DEWI, 226
RAGIL PREGIWANGSA, DEWI, 226
RAHAYU SUPANGGAH, 226
RAHINA, DEWI, 227, 273
RAHTAWU, WUKIR, 22, 227, 273
RAHU, KALA, 227
RAHWANA, 47, 75, 94, 159, 160, 187, 228, 231, 276
RAI WONG, WAYANG, 231
RAJA BALI, 233, 273
RAJA GANDARWA, PRABU, 227, 234, 273, 274
RAJA JOBIN, 234
RAJAMALA, 234, 235, 261, 304, 305
RAJA MANGGALA, 236
RAJANAGA, KRONCONG, 237
RAJANAMLI, 237
RAJASUYA, SESAJI, 51, 195, 237
RAKA, DEWI, 162, 188, 238
RAKSASA, 238
RAMABADRA, 239, 256
RAMABARGAWA, 239, 240, 242, 243, 244, 245, 261, 282, 284, 302, 303
RAMA BATLAWA, 245
RAMA KUSYA, 245
RAMA LEGAWA, 225, 245, 256, 258
RAMANDAYAPATI, 245
RAMAPARASU, 77, 239, 240, 243, 244, 245
RAMAPRAWA, 82, 246
RAMA, SERAT, 13, 15, 239
RAMA, WANDA, 239
RAMAWIJAYA, 225, 239, 244, 246, 247, 250, 252, 254, 256, 257, 258, 259, 280
RAMAYANA, CERITA, 72, 102, 246, 256, 258
RAMAYANA, KAKAWIN, 102, 239, 258, 274
RAMAYANA, SENDRATARI, 259
RAMAYANA, WAYANG, 259
RAMBUT GENI, 261, 263, 265
RAMBUT, ORGAN TUBUH WAYANG, 260
RAMPEKAN, 265
RAMPOGAN, 103, 127, 265, 266, 289
RAMYANG, PANJI, 266
RANCAKAPRAWA, 266
RANCANG GRIBIG, KERAJAAN, 65, 266, 267
RANCAPAN, 267
RANDA SEMBADA, 267
RANDUGUMBALA, 267
RANDUWANA, SANG HYANG, 267
RANDUWATANG, 171, 267

RANDU WATANGAN, 267
RANGDA, WAYANG, 267
RANGGALAWE, 267
RANGGA NARANTAKA, 26, 268
RANGGAWARSITA, RADEN NGABEHI, 15, 69, 75, 88, 205, 217, 268, 310
RANGKI, 268
RARA BENTROK, SEKAR AGENG, 268
RARABI RETNA, 269
RARANJALA, GENDING, 15, 269
RARA PANDHITA, 269
RARASATI, DEWI, 269
RARA UPAS, DEWI, 271
RASA SEJATI, 7, 269, 270
RASAWULAN, DEWI, 271
RASSERS, DR. W.H., 272
RASTIKA, 272
RASUKAN, BUSANA WAYANG, 272
RATAWU, WUKIR, 273
RATIH, DEWI, 273
RATU TUNGGUL, SUNAN, 273
RAWAN, 273
RAWANAWADA, KITAB, 274
RAWANGIN, PRABU, 274
RAWATMAJA, BEGAWAN, 190, 274, 276
REBAB, 14, 77, 112, 114, 131, 149, 175, 182, 276, 277
REBONG, 278
REDIGUNA, KI, 278
REDILATA, KI, 278
REDISUTA, KI, 16, 69, 278
REDITANAYA, KI, 12, 69, 278
REJO NGALIMIN, 279
REKATATAMA, 279, 280, 296
REKATAWATI, DEWI, 20, 22, 234, 235, 280, 305
REMENG, GENDING, 281
REMENG, KYAI, 281
REMENG MANGUNJIWA, 281
RENGGANIS, DEWI, 281
RENGGAPURA, KERAJAAN, 282
RENUKA, DEWI, 240, 282, 284, 302
RENYEP, 285
REPAT KEPANASAN, 270, 285
REPUBLIK, WAYANG, 285
RESI, 285
RESOWIDJOJO, 286
RETNA ASMARA, SEKAR AGENG, 286
RETNA DUMILAH, MUSTIKA, 134, 286
RETNA KISBANDI, DEWI, 287
RETNA MULYA, SEKAR AGENG, 287
RETNA MUNINGGAR, DEWI, 287
RETNANINGRAT, DEWI, 287
RETNA SUYATI, DEWI, 287
RETNAWATI, DEWI, 287
REVOLUSI, WAYANG, 288
REWANG, 288
REWATAKA, GUNUNG, 288
REWATI, DEWI, 289
RICIKAN, WAYANG, 289
RIE NEEKER, 289
RIMONG, 290
RIMONG, GENDING, 291
RINDA, I KETUT, 291
RINGKANG, WAYANG, 291
RIO SUDIBYOPRONO, 293
RITA, 293
RIYANTO, 293
ROHMAD HADIWIJOYO, 293
RONDON CILIK, 295
RONDON, WANDA, 295
RORO JONGGRANG, DEWI, 295
RUBUHAN, 295
RUDRAMURTI, PRABU, 295
RUDRAPATI, PRABU, 295
RUDRAROSASTRA, 295
RUDRA, SANG HYANG, 295
RUJAKPOLO, KYAI, 132, 296, 297

RUJIT, GENDING, 297
RUKMAKALA, 107, 297, 302
RUKMANGGADA, 298
RUKMA, PRABU, 58, 297, 298, 302, 303
RUKMARA, 298
RUKMARATA, 26, 101, 172, 185, 298, 299
RUKMAWATI, DEWI, 299
RUKMINI, DEWI (1), 299
RUKMINI, DEWI (2), 302
RUKMUKA, 297, 302
RUKUN SAMPURNA, 302
RUMAWAN, 240, 282, 284, 302, 303
RUMBINI, DEWI, 58, 298, 299, 303
RUMIATI ANJANG MAS, 303
RUMPUT, WAYANG, 303
RUNGGUNG JIWAN, 304
RUNTUNG, GENDING, 304
RUPAKENCA, 234, 235, 304, 305
RUSLAN, 306
RUSMAN ANTARA MAGNIT BUNG KARNO DAN KHARISMA GATUTKACA, BUKU, 306
RUSMAN HARJOWIBAKSA, 307
RUSTAMAJI, 308
RUWATAN, 104, 209, 267, 308, 310, 311, 312, 314, 315

Gunungan Blumbangan (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Koleksi Ki Begug Poernomosidi, Foto Heru S Subedjarwo (2010)

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Drs. H. Solichin

Telp. Kantor/ HP : 021-87799388

Hp. 08129252999

Email : Solichin_mr@yahoo.com

Alamat Kantor : Jl. Raya Pintu 1 TMII,
Jakarta 13810 - Indonesia

Bidang Keahlian : Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954).
2. SMA Negeri 1 Malang (1957).
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013).

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
4. Filsafat Wayang (2016).

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan.
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap	: Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Telp. Kantor/ HP	: 0271-647658/ 081327338046
Email	: suyantoska@gmail.com
Akun Facebook	: -
Alamat Kantor	: ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
Bidang Keahlian	: Seni Pedalangan dan Filsafat Wayang

Riwayat Pekerjaan:

1. Seniman Dalang sejak usia 17 tahun.
2. Guru SLTA 1986 (SMA Widyadharma) Turen, Malang, Jawa Timur.
3. Dosen ASKI sejak 1987 sampai dengan STSI hingga ISI sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, lulus tahun 1986.
2. S2 School of Asian Studies Sydney University, lulus tahun 1996.
3. S3 Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika tahun 2009.
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang tahun 2011.
3. Cakrawala Wayang Indonesia tahun 2014.
4. Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang tahun 2015.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Produk Kreatif Pentas Wayang Kulit sebagai Pendukung Komoditas Wisata dan Budaya (Implementasi Pesan Moral untuk Anak Usia Sekolah Dasar dan Menengah)" 2009 – 2011 (Hibah Kompetensi DIKTI multi years).
2. Pengembangan Motif Batik Berbasis Figur Wayang Beber sebagai Media Penguatan Kearifan Lokal dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Pacitan 2013 – 2016 (MP3EI DIKTI multi years).

-

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap	: Sumari, S.Sn., M.M.
Telp. Kantor/ HP	: 021-87799388 Hp. 081510145922
Email	: mas.sumari@yahoo.com
Akun Facebook	: -
Alamat Kantor	: Kemendikbud, Gedung E Lantai IV, Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Bidang Keahlian	: Seni Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Litbang SENAWANGI 1997-1999.
2. Ketua PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia) 2006-2011.
3. Staf Bidang Komunikasi dan Informasi SENAWANGI 2012-2015.
4. Staf Data dan Informasi Setditjen Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud 2015-sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SPG Negeri Surakarta 1990.
2. STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta 1996.
3. STIE IPWIJA (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) 2005.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa 2010.

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Sejarah dan Perkembangan Wayang Palembang.
2. Sejarah dan Perkembangan Wayang Banjar.
3. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sasak.
4. Sejarah dan Perkembangan Wayang Jawatimuran.
5. Sejarah dan Perkembangan Wayang Cirebon.
6. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sawahlunto.
7. Sejarah dan Perkembangan Wayang Golek Pakuan.
8. Sejarah dan Perkembangan Wayang Potehi.
9. Sejarah dan Perkembangan Wayang Parwa Bali.

Buku yang Pernah Ditelaah:

1. Mengenal Tokoh Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap	: Drs. H. Solichin
Telp. Kantor/ HP	: 021-87799388
	Hp. 08129252999
Email	: Solichin_mr@yahoo.com
Alamat Kantor	: Jl. Raya Pintu 1 TMII, Jakarta 13810 - Indonesia
Bidang Keahlian	: Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954).
2. SMA Negeri 1 Malang (1957).
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013).

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
4. Filsafat Wayang (2016).

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan.
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap	: Wiyono Undung Wasito, S.S.
Telp. Kantor/ HP	: 021-5725515/ 0856 94595020
Email	: undungwiyono@yahoo.com
Akun Facebook	: undung wiyono
Alamat Kantor	: Dit. Kesenian Kemendikbud, Gedung E Lt 9 Jl Jenderal Soedirman, Senayan Jakarta
Bidang Keahlian	: Editor, Dalang Wayang Orang, Penulis Buku

Riwayat Pekerjaan:

1. Karyawan Administrasi Akademik Institut Kesenian Jakarta.
2. Asisten Dosen Wawasan Kebudayaan IKJ.
3. Pegawai Negeri Sipil Kemendikbud.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa FIB Universitas Indonesia (S1).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa dan Karakter Wayang (2010).
2. Tokoh Wayang Terkemuka (Editor/ Kontributor) 2013.
3. Cakrawala Wayang Indonesia (Editor) 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Bahan Buku Ajar Wayang, Kemendikbud (2015).

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap	: Sri Purwanto
Telp. Kantor/ HP	: 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549
Email	: spur.dotcom@yahoo.co.id
Akun Facebook	: Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id
Alamat Kantor	: Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640
Bidang Keahlian	: Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990.
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997.
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang.
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/ 2003.

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015.

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011.

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).

2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku.

2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan.

3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.

4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.

2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA PENGARAH KREATIF/ ILUSTRATOR

Nama Lengkap	: DR. HC Heru Sugiarto Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Telp. Kantor/ HP	: 087885506063 - 082110750333
Email	: sinewayang@gmail.com
Akun Facebook	: https://www.facebook.com/heru.s.sudjarwo
Alamat Kantor	: Jl Pengadilan No. 6 Kedunguter - Banyumas - Jateng
Bidang Keahlian	: Sutradara Film - Penulis - Ilustrator - Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

1. PT Fortune Advertising, Jakarta 1986 - 1990 sebagai Creative Director.
2. PT Graficindo Megah Utama, Jakarta 1990 - 2000 sebagai Direktur Kreatif.
3. Karyawan Film & Televisi Indonesia (KFT), Jakarta 2000 - sekarang sebagai Sutradara.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Negeri Semarang (UNNES) 1976 - 1980.
2. Vrije Universiteit Brussel - Design and Applied Art - Belgium 1988 – 1990.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Digitalisasi Wayang Kulit.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang (2011).
3. Wayang Indonesia (2011).
4. Gatra Wayang Indonesia (2013).
5. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
6. Indonesian Wayang Horizon (2016).
7. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).

BIODATA PENGARAH GRAFIS/ DESIGNER

Nama Lengkap	: Ndaru Pratama
Telp. Kantor/ HP	: 087882813866
Email	: darupratama2@gmail.com
Akun Facebook	: https://www.facebook.com/ Ndaru pratama
Alamat Kantor	: Jl Kelapa Sawit 3 no 15, Harapan Baru, Bekasi Barat.
Bidang Keahlian	: Film, Animasi, Motion Graphic, Graphic Design,

Riwayat Pekerjaan:

1. Sebagai graphic designer (2005 - sampai sekarang).
2. Sebagai Cinematographer (2007 - sampai sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Muhammadiyah Jakarta (2010).
2. Institut Kesenian Jakarta (2017).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).
4. Ensiklopedi Wayang Indonesia (2016).

BIODATA PENINJAU NASKAH/ REVIEWER

Nama Lengkap	: Sri Purwanto
Telp. Kantor/ HP	: 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549
Email	: spur.dotcom@yahoo.co.id
Akun Facebook	: Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id
Alamat Kantor	: Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640
Bidang Keahlian	: Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990.
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997.
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang.
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/ 2003.

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015.

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011.

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).

2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku.

2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan.

3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.

4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.

2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA KONSULTAN

Nama Lengkap	:	Prof. Dr. H. Soetarno, DEA
Telp. Kantor/ HP	:	0271 647658/ 08122657495
Email	:	tarno_dea@yahoo.com
Akun Facebook	:	-
Alamat Kantor	:	Program Pascasarjana ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara, 19 Surakarta.
Bidang Keahlian	:	Seni Pertunjukan Khusus Bidang Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Direktur Program Pascasarjana STSI Surakarta, tahun 2000-2002.
2. Ketua STSI Surakarta, tahun 2002-2006.
3. Pj. Rektor ISI Surakarta, tahun 2006-2008.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. *Docteur Cycles, en Troisieme Ethnologi Universite Paris VII, Perancis*, tahun 1977.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Perkembangan Pertunjukan Wayang", terbit tahun 2010.
2. "Teater Wayang Asia", terbit tahun 2010.

3. "Teater Nusantara", terbit tahun 2011.
4. "Estetika Pedalangan", terbit tahun 2007.
5. " Sejarah Pedalangan", terbit tahun 2007.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kepemimpinan dalam Budaya Jawa, tahun 2008.
2. Kehidupan Wayang Gedog, tahun 2007.
3. Lakon Bima Suci dengan Aspek-aspeknya, tahun 2008.
4. Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa serta Perubahannya, tahun 2011.
5. Peranan Wayang dalam Menunjang Jati Diri Bangsa, tahun 2012.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Pertunjukan Wayang Kulit Dalang Bocah.
2. Nuksma dan Mungguh dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa.
3. Wayang sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter.
4. Lakon Banjaran.

BIODATA PENERBIT

CV MITRA SARANA EDUKASI

Tahun berdiri	:	25 Maret 2013
Tahun Penerbitan Buku Pertama	:	2013
Tanda daftar Perusahaan	:	101134622874
Alamat	:	JL. Terusan Kopo No. 633 Lt. 2 KM. 13,4 Ds. Pangauban Kec. Katapang Kab. Bandung Kode Pos 40971
Telepon	:	022-5891320
Website	:	www.mitrasaranaedukasi.com
Email	:	mitrasaranaedukasi2019@gmail.com

BHINNEKA TUNGGAL IKA

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Nomor: 12933/H3.3/PB/2016 Tanggal 30 November 2016 tentang "Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, Buku Pengayaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah".

Harga Ritel
Rp332.300,-

Penerbit
CV mitra sarana edukasi
Email: mitrasaranaedukasi2019@gmail.com
Jl. Terusan Kopo No. 638 L. 2 RW. 13,1 Ds. Pangauban Kec. Kaupang
Kab. Bandung Kode Pos 40971 - Telp. 022-589*320

SENAWANGI

ISBN: 978-602-6832-58-0 (no. jil. lengkap)